

# OLIVER TWIST

<https://pustaka-indo.blogspot.com/>

<https://pustaka-indo.blogspot.com/>

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

# OLIVER TWIST

<https://pustaka-indo.blogspot.com/>



CHARLES DICKENS



## OLIVER TWIST

Diterjemahkan dari *Oliver Twist*

Karya Charles Dickens

Penerjemah: Reni Indardini

Penyunting: Nunung, Dyna, Ika

Desain sampul: Tyo

Ilustrasi Isi: Wilsa Pratiwi

Pemeriksa aksara: Neneng, Dwi

Penata aksara: Wahyu Wijayanto

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Pandega Padma 19, Yogyakarta 55284

Telp. (0274) 517373 – Faks. (0274) 541441

E-mail: bentangpustaka@yahoo.com

<http://www.mizan.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

### **Dickens, Charles**

Oliver Twist/Charles Dickens; penerjemah, Reni Indardini.  
penyunting, Nunung, Dyna, Ika — Yogyakarta: Bentang, 2010.

vi + 578 hlm; 20,5cm

Judul asli: Oliver Twist

ISBN 978-979-1227-59 -9

I. Judul.

II. Reni Indardini

III. Nunung

IV. Dyna

V. Ika

813

Didistribusikan oleh:



### **Mizan Digital Publishing**

Jl. Anggrek No.7c - Kebagusan

Jakarta Selatan 12520

Phone: +62 -21 -78833318

website: [www.mizan.com](http://www.mizan.com)

website: [www.mizanstore.com](http://www.mizanstore.com)

email: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

twitter: @mizanstore, fb: MizanStore Club

<https://pustaka-indo.blogspot.com/>



## Daftar Isi

Kelahiran Oliver Twist ~	1
Masalah Pertama Oliver Twist ~	5
Penawar pertama ~	20
Melangkah ke Luar Rumah ~	31
Kehidupan Suram Sang Majikan ~	41
Ledakan Kemarahan Oliver ~	55
Kabur dari Rumah ~	62
Teman Baru yang Aneh ~	71
Keluarga Baru Oliver ~	83
Oliver Ditangkap ~	91
Kebijakan Polisi Fang ~	97
Surga yang Didambakan ~	107
Oliver Harus Ditemukan ~	119
Prediksi Tuan Grimwing ~	129
Pertemuan yang Tak Terduga ~	143
Kembali ke Dunia yang Gelap ~	152
Keaksian Tuan Bumble ~	164
Bujukan Tuan Fagin ~	176
Sebuah Rencana Penting ~	188
Pindah ke Rumah Williams Sikes ~	201
Ekspedisi ~	212
Perampokan ~	220
Percakapan Tuan Bumble dan Nyonya Coney ~	229

Pengakuan Menjelang Ajal ~	237
Toboy Crackit Menyampaikan Berita ~	247
Keresahan Tuan Fagin ~	255
Masa Depan Cemerlang Tuan Bumble ~	270
Oliver Kembali ke Tempat Perampokan ~	280
Para Penolong Oliver ~	292
Ketulusan Nona Rose ~	297
Posisi Kritis ~	306
Sekali Lagi Merasakan Kebahagiaan ~	320
Duka yang Begitu Tiba-Tiba ~	332
Kemunculan Harry Maylie ~	344
Ungkapan Hati Harry Maylie ~	356
Kepergian Harry ~	366
Kehidupan Pernikahan Tuan Bumble ~	370
Suatau Malam di Rumah Tuan Monks ~	383
Monks dan Fagin Bertukar Pikiran ~	396
Percakapan Aneh ~	415
Kejutan ~	424
Kenalan Lama Oliver ~	436
Dodger Terlibat Masalah ~	449
Nancy Gagal Menepati Janjinya ~	462
Noah Claypole dan Misi Rahasia Fagin ~	472
Janji yang Ditepati ~	477
Akibat Fatal ~	490
Pelarian Sikes ~	500
Pertemuan Monks dan Tuan Brownlow ~	513
Pengerjaan dan Pelarian ~	526
Beberapa Misteri Terungkap ~	542
Malam Terakhir Fagin ~	560
Sebuah Akhir ~	572



## Kelahiran Oliver Twist

**D**i antara gedung-gedung publik lain di sebuah kota—yang karena berbagai alasan sebaiknya tidak disebutkan, bahkan dengan nama fiktif—terdapat sebuah bangunan kuno yang biasa dijumpai di banyak kota, baik besar maupun kecil. Tepatnya, sebuah rumah sosial<sup>1</sup>. Di rumah sosial ini lahirlah Oliver Twist kecil, pada hari serta tanggal yang tak perlu disebutkan pula.

Setelah ahli bedah<sup>2</sup> desa menuntunnya menuju dunia penuh duka dan kesusahan ini, belum jelas apakah bayi tersebut akan selamat sehingga berhak menyandang sebuah nama. Bila demikian keadaannya, kemungkinan besar memoar ini takkan muncul. Atau, walaupun muncul, karena isinya hanya beberapa halaman, ini akan menjadi karya biografi paling ringkas serta akurat dalam lingkup literatur di masa kapan pun atau negara mana pun.

Walaupun menurutku lahir di rumah sosial bukanlah kondisi paling menguntungkan dan paling didambakan yang mungkin menimpa manusia, tapi dalam kasus ini, dilahirkan

---

<sup>1</sup> Institusi yang didirikan untuk menampung kaum papa. Memiliki reputasi buruk karena para penghuninya acap kali menerima perlakuan tak manusiawi. Institusi ini dihapuskan di Inggris pada 1930.—penerj.

<sup>2</sup> Praktisi kedokteran yang kewenangannya lebih terbatas daripada dokter (tidak sama dengan ahli bedah masa kini). Tugasnya antara lain mengobati luka-luka luar dan tulang yang patah, mencabut gigi, hingga membantu persalinan. Secara sosial kedudukannya lebih rendah daripada dokter.—penerj.

di rumah sosial adalah hal terbaik yang mungkin terjadi pada Oliver Twist. Faktanya adalah, sulit membuat Oliver bernapas sendiri—memang tidak mudah, tapi mampu bernapas sendiri adalah hal yang sangat penting demi kelangsungan hidup kita. Dan, selama beberapa waktu Oliver tergolek di kasur sambil tersengal-sengal, terombang-ambing antara dunia ini dan dunia lain—keseimbangannya lebih memihak dunia yang disebut belakangan.

Nah, seandainya saat itu Oliver dikelilingi oleh nenek yang perhatian, bibi yang cemas, perawat berpengalaman, dan dokter mahabijaksana, dia pasti akan segera tewas. Namun, karena tak ada siapa-siapa kecuali seorang wanita tua miskin yang agak linglung karena kebanyakan bir serta seorang ahli bedah desa yang mengerjakan hal-hal semacam itu berdasarkan kontrak, Oliver dan alam pun bertarung habis-habisan. Hasilnya, setelah sejumlah pergumulan, Oliver pun bernapas, bersin, dan berlanjut dengan menangis lantang sekali selama tiga seperempat menit. Tangisan itu merupakan pengumuman bagi para penghuni rumah sosial mengenai beban baru yang ditimpakan pada desa<sup>3</sup> tersebut.

Saat Oliver menunjukkan bukti kehidupannya, selimut kain perca yang dilemparkan asal-asalan ke atas tempat tidur besi pun berdesir. Wajah pucat seorang wanita muda terangkat lemah dari bantal. Dia mengucapkan kata-kata yang tak sempurna dengan suara lirih, “Biar kulihat anak itu, lalu mati.”

Sang ahli bedah tengah duduk menghadap perapian, silih berganti mengangkat dan menggosok-gosok telapak tangannya. Saat sang wanita muda berbicara, dia pun bangkit. Sambil menghampiri kepala tempat tidur, dia berkata dengan teramat ramah, hal yang tak terduga darinya.

---

<sup>3</sup> Satuan administratif terkecil di Inggris. Secara historis terkait erat dengan keberadaan gereja berikut jemaatnya di suatu kawasan tertentu.—penerj.



“Oh, kau tidak boleh bicara tentang kematian. Belum saatnya.”

“Tentu tidak! Tuhan, berkatilah jiwanya ...,” timpal sang perawat sambil buru-buru memasukkan botol kaca hijau ke sakunya. Isi botol ini sedari tadi dicicipinya di pojok dengan ekspresi puas yang kentara sekali.

“Tuhan, berkatilah jiwanya. Saat dia sudah hidup selama saya, Tuan, dan punya tiga belas anak, dan semuanya meninggal kecuali dua orang yang tinggal di rumah sosial bersama saya, dia pasti tahu sebaiknya tidak berbuat begitu. Terberkatilah jiwanya! Pikirkan indahnya menjadi seorang ibu, itulah yang dilakukan seorang perempuan muda.”

Rupanya perspektif penghiburan tentang seperti apa rasanya menjadi ibu gagal memberikan hasil yang diharapkan. Si pasien menggelengkan kepala dan mengulurkan tangan ke arah anaknya.

Sang ahli bedah meletakkan si bayi dalam pelukannya. Wanita itu menempelkan bibir pucat dinginnya kuat-kuat ke kening si bayi, menelusurkan tangan ke wajahnya sendiri, menatap ke sana kemari dengan pandangan liar, gemeteran, lalu terjatuh ke belakang—dan mati. Mereka menggosok-gosok dada, tangan, dan pelipisnya. Namun, darah telah berhenti mengalir selamanya.

“Semua sudah berakhir, Nyonya Thingummy!” kata sang ahli bedah pada akhirnya.

“Ah, wanita malang, begitulah nasibnya!” kata sang perawat sambil memungut sumbat botol hijau yang telah terjatuh ke bantal saat dia membungkuk untuk menggendong si bayi. “Wanita malang!”

“Anda tidak perlu memanggilkmu jika anak itu menangis, Perawat,” kata sang ahli bedah sambil mengenakan sarung tangan dengan amat hati-hati. “Dia *pasti* akan merepotkan. Beri saja sedikit bubur jika dia rewel.” Sang ahli bedah mengenakan topinya dan berhenti di samping tempat tidur dalam perjalanan

ke pintu, lalu menambahkan, “Dia gadis yang rupawan. Dari mana asalnya?”

“Dia dibawa ke sini kemarin malam,” jawab sang wanita tua, “berdasarkan perintah pengawas. Dia ditemukan tergeletak di jalanan. Dia sudah berjalan jauh sebab sepatunya sudah aus. Tapi, dari mana asalnya atau ke mana dia hendak pergi, tak ada yang tahu.”

Sang ahli bedah mencondongkan badan ke atas jasad tersebut, dan mengangkat tangan kirinya. “Cerita lama,” katanya sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Tak ada cincin kawin. Ah! Selamat malam!”

Sang dokter pun berjalan pergi untuk makan malam, sedangkan sang perawat, setelah sekali lagi menenggak isi botol hijau, duduk di sebuah kursi pendek di depan perapian, kemudian memakaikan baju untuk si bayi.

Oliver Twist menunjukkan betapa hebatnya kekuatan sebuah pakaian! Terbungkus selimut yang sebelumnya merupakan satu-satunya penutup tubuhnya, dia bisa menjadi anak siapa saja, anak seorang bangsawan, atau pengemis. Akan sulit bagi orang asing paling sok tahu sekalipun untuk menentukan statusnya yang pantas dalam masyarakat. Namun, setelah dibalut jubah katun tua yang menguning karena dimakan usia, dia pun menempati posisinya seketika—anak tanggungan desa, yatim piatu dari sebuah rumah sosial, kuli hina yang setengah kelaparan—untuk dibelenggu serta dilempar ke sana kemari di dunia, dibenci semua orang, dan tak dikasihani siapa pun.

Oliver menangis sejadi-jadinya. Seandainya tahu dirinya seorang anak yatim piatu dan ditinggalkan dalam belas kasihan penanggung jawab gereja dan pengawas, barangkali dia akan menangis lebih keras lagi.[]



## Masalah Pertama

### Oliver Twist

**S**elama delapan atau sepuluh bulan berikutnya, Oliver adalah korban pengkhianatan dan penipuan sistematis. Dia tak diberi susu ibu. Kondisi si bayi yatim piatu yang papa dan kelaparan dengan patuh dilaporkan oleh pengurus rumah sosial ke pengurus desa. Pengurus desa dengan sopan menanyai pengurus rumah sosial, apakah saat itu tak ada perempuan penghuni “rumah” yang kondisinya memungkinkan untuk mengurus Oliver Twist, memberi perawatan, dan gizi yang dibutuhkannya. Pengurus rumah sosial menjawab dengan takzim bahwa tidak ada perempuan seperti itu. Mendengar ini, pengurus desa dengah murah hati dan manusiawi memutuskan bahwa Oliver sebaiknya “diternakkan”. Dengan kata lain, dia sebaiknya dikirim ke rumah sosial cabang, sejauh empat setengah kilometer dari sana.

Di sana tinggal sekitar dua puluh atau tiga puluh anak berandal pelanggar hukum yang keluyuran seharian, tanpa direpotkan oleh terlalu banyak makanan ataupun pakaian. Mereka diawasi seorang wanita berumur yang keibuan, yang menerima para pesakitan ini beserta uang sejumlah tujuh pence-setengah penny per kepala kecil per minggu. Uang tujuh pence-setengah penny per minggu cukup untuk menyediakan makanan lengkap bagi seorang anak. Banyak sekali yang dapat diperoleh berkat tujuh pence-setengah penny—cukup banyak sehingga perutnya bisa kepenuhan, dan membuatnya merasa tak nyaman.

Si wanita berumur adalah wanita yang bijak dan berpengalaman. Dia tahu apa yang baik untuk anak-anak dan dia punya pendapat yang sangat akurat mengenai apa yang baik bagi dirinya sendiri. Jadi, dia mengalokasikan sebagian besar jatah mingguan tersebut untuk keperluannya sendiri. Dan, bagi anak-anak tanggungan desa yang jumlahnya kian banyak, disisakan tunjangan bernilai jauh di bawah besaran asli yang disediakan untuk mereka. Sudah jatuh, tertimpa tangga pula. Wanita itu membuktikan diri sebagai seorang filsuf eksperimental yang amat luar biasa.

Semua orang kenal cerita tentang seorang filsuf eksperimental lainnya yang punya teori hebat tentang seekor kuda yang sanggup hidup tanpa makan. Dia mendemonstrasikannya dengan begitu baik sehingga kudanya sendiri hanya diberi makan sebatang jerami sehari. Tak diragukan lagi, dia akan mendalilkan tanpa dasar apa pun, betapa penuh energi dan bersemangatnya binatang itu seandainya ia tidak mati, dua puluh empat jam setelah ia menghirup udara dengan nyaman untuk kali pertama.

Sayangnya, dalam filsafat eksperimental si wanita yang bertanggung jawab mengurus Oliver Twist, hasil serupa kerap terjadi dalam pelaksanaan sistem *buatannya*. Karena, tepat pada saat seorang anak sanggup bertahan hanya berkat makanan paling murah dengan porsi paling kecil—tepatnya dalam delapan setengah dari sepuluh kasus—dia akan sakit karena kurang gizi dan kedinginan, jatuh ke api karena kurangnya perhatian, atau setengah gosong gara-gara kecelakaan. Dalam kasus-kasus itu, makhluk kecil malang tersebut biasanya dipanggil ke dunia lain, dan di sana berkumpul dengan Ayah yang tak pernah dikenalnya di dunia ini.

Terkadang, ketika terjadi penyelidikan lebih mendalam mengenai seorang anak tanggungan desa yang tertimpa tempat tidur atau tak sengaja tersiram air panas untuk mencuci sehingga mati—walaupun kecelakaan yang disebut belakangan ini sangat

jarang karena pekerjaan yang menyerupai mencuci jarang terjadi di peternakan tersebut—juri akan bersusah payah mengajukan pertanyaan menyulitkan, atau para penduduk desa dengan penuh pembangkangan akan membubuhkan tanda tangan untuk menyatakan keberatan.

Namun, kekurangan ini dengan cepat dikendalikan oleh bukti dari ahli bedah dan kesaksian dari sekretaris desa. Sang ahli bedah akan membedah jenazah dan tak menemukan apa-apa di dalam (kemungkinannya sangat besar) dan sekretaris desa selalu bersumpah sesuai yang diinginkan pengurus desa, yang tentu saja menguntungkan dirinya sendiri. Lagi pula, dewan desa melakukan kunjungan periodik ke peternakan, dan selalu mengutus sang sekretaris desa ke sana sehari sebelumnya untuk menyampaikan bahwa dewan desa akan datang. Anak-anak rapi dan bersih, enak dipandang ketika *mereka* datang. Yah, apa lagi yang diinginkan orang-orang!

Tentunya, sistem beternak macam ini tak bisa diharapkan akan menghasilkan panen luar biasa atau subur. Pada ulang tahunnya yang kesembilan, Oliver Twist adalah anak pucat-kurus, berpostur mungil dengan lingkaran pinggang yang jelas-jelas kecil. Namun, orangtuanya mewariskan semangat yang kukuh dalam dada Oliver. Hal ini pulalah yang tampaknya membuat Oliver berkesempatan berulang tahun yang kesembilan.

Bagaimanapun, di tengah semua keterbatasan, ini adalah ulang tahunnya yang kesembilan. Saat ini dia sedang merayakannya di gudang batu bara bawah tanah bersama tamu pilihan yang terdiri dari dua pemuda kecil lainnya. Mereka dikurung karena ikut protes bersama Oliver dengan berpura-pura lapar ketika Nyonya Mann, sang nyonya rumah yang baik, tak diduga-duga dikejutkan oleh kemunculan Tuan Bumble, sekretaris desa, yang sedang berjuang membuka pintu pagar taman.

“Ya, ampun! Apakah itu Anda, Tuan Bumble?” kata Nyonya Mann, menjulurkan kepalanya ke luar jendela sambil berlagak riang gembira. “(Susan, bawa Oliver dan kedua bocah nakal itu

ke lantai atas, dan langsung mandikan mereka.) ... Gembiranya hati saya! Tuan Bumble, saya benar-benar senang sekali melihat Anda!”

Tuan Bumble adalah seorang pria gemuk dan gampang ke-sal. Jadi, alih-alih merespons sambutan ramah ini dengan sikap bersahabat, dia malah mengguncangkan pintu keras-keras, kemudian menganugerahkan tendangan yang tak mungkin keluar dari kaki selain kaki seorang sekretaris desa.

“Ya Tuhan, baru ingat,” kata Nyonya Mann sambil berlari keluar—sebab ketiga anak lelaki telah disingkirkan pada saat ini—“saya baru ingat! Saya pasti lupa bahwa pagar digembok dari dalam demi melindungi anak-anak tersayang! Masuklah, Tuan. Masuklah. Silakan, Tuan Bumble.”

Meskipun undangan ini disertai gerakan membungkuk hormat yang mungkin saja melunakkan hati seorang penanggung jawab gereja, hal tersebut sama sekali tidak menenangkan sang sekretaris desa.

“Apa menurut Anda pantas, Nyonya Mann,” selidik Tuan Bumble sambil mencengkeram tongkatnya, “membiarkan pejabat desa menunggu di pagar taman Anda ketika mereka datang ke sini dalam rangka urusan desa dengan para yatim piatu tanggungan desa? Apa Anda sadar, Nyonya Mann, bahwa Anda, bisa dikatakan, adalah pegawai desa dan seorang penerima gaji?”

“Saya tahu, Tuan Bumble. Saya semata-mata memberi tahu satu atau dua orang anak tersayang yang sangat menyukai Anda, bahwa Anda lah yang datang,” jawab Nyonya Mann dengan teramat sopan.

Tuan Bumble sangat bangga akan kemampuan orasi serta arti penting dirinya. Sikapnya pun jadi lebih tenang.

“Nah, nah, Nyonya Mann,” jawabnya dengan nada suara yang lebih tenang, “mungkin Anda benar. Mungkin memang begitu kejadiannya. Antar aku ke dalam, Nyonya Mann. Aku datang ke sini untuk suatu urusan dan ada yang harus kukatakan.”

Nyonya Mann membawa sang sekretaris desa ke ruang tamu kecil berlantai bata, menyiapkan kursi untuknya, dan dengan sigap meletakkan topi tinggi serta tongkatnya ke meja di hadapannya. Tuan Bumble mengusap peluh dari keningnya, dengan puas melirik topi tingginya, dan tersenyum. Ya, dia tersenyum. Sekretaris desa cuma pria biasa, dan Tuan Bumble pun tersenyum.

“Anda jangan tersinggung dengan apa yang akan saya katakan,” ujar Nyonya Mann, dengan sikap manis yang memikat. “Anda sudah berjalan jauh, bukan, atau saya takkan menyinggunginya. Nah, maukah Anda minum sesuatu, Tuan Bumble? Setetes saja.”

“Tidak usah. Tidak perlu,” kata Tuan Bumble seraya melambaikan tangan kanan dengan sikap sok kuasa, tapi kalem.

“Menurut saya, Anda menginginkannya,” kata Nyonya Mann, yang memperhatikan nada suara dalam penolakan itu dan gerakan yang menyertainya. “Sedikiit saja, dengan air dingin dan sebangkah gula.”

Tuan Bumble batuk-batuk.

“Sedikiit saja,” kata Nyonya Mann persuasif.

“Minuman apa?” tanya sang sekretaris desa.

“Apa lagi kalau bukan minuman yang wajib saya simpan sedikit saja di rumah untuk dimasukkan ke obat anak-anak saat mereka tidak enak badan, Tuan Bumble,” jawab Nyonya Mann sambil membuka lemari pojok dan mengeluarkan botol serta gelas. “Gin. Saya takkan membohongi Anda, Tuan Bumble. Ingin.”

“Apa Anda memberi anak-anak obat, Nyonya Mann?” tanya Bumble, mengikuti proses pencampuran yang menarik dengan matanya.

“Ah, terberkatilah mereka, saya melakukan itu meskipun harganya mahal,” jawab sang pengasuh. “Saya tidak bisa melihat mereka menderita di depan mata kepala saya sendiri, kan, Tuan.”

“Tentu saja,” kata Tuan Bumble setuju, “Anda tak bisa membiarkan mereka menderita. Anda wanita yang lembut hati, Nyonya Mann.” (Saat inilah Nyonya Mann meletakkan gelas.) “Aku akan mengambil kesempatan sedini mungkin untuk menyinggungnya kepada dewan, Nyonya Mann.” (Tuan Bumble menarik gelas ke arahnya.) “Anda seperti layaknya seorang ibu, Nyonya Mann.” (Tuan Bumble mengaduk gin-dan-air.) “Aku ... aku bersulang demi kesehatan Anda, Nyonya Mann.” Tuan Bumble meneguk setengah isi gelasya.

“Dan sekarang soal pekerjaan,” kata sang sekretaris desa sambil mengeluarkan sebuah buku saku bersampul kulit. “Anak yang setengah dibaptis sebagai Oliver Twist, berumur sembilan tahun hari ini.”

“Terberkatilah dia!” seru Nyonya Mann sambil menotol-notol mata kirinya dengan sudut celemeknya.

“Dan, terlepas dari tawaran imbalan sebesar sepuluh pound, yang kemudian dinaikkan menjadi dua puluh pound—imbalan berlebihan yang ditawarkan oleh pihak desa,” kata Tuan Bumble, “kita tidak pernah bisa menemukan siapa ayahnya serta status, nama, maupun kondisi ibunya.”

Nyonya Mann mengangkat tangan keheranan, lalu menambahkan setelah merenung sesaat, “Kalau begitu, bagaimana ceritanya sampai dia punya nama?”

Sang sekretaris desa menegakkan tubuhnya dengan teramat bangga, lalu berkata, “Aku yang mengarangnya.”

“Anda, Tuan Bumble!”

“Aku, Nyonya Mann. Kita menamai anak-anak tanggungan kita sesuai abjad. Yang terakhir adalah S—Swubble. Yang ini T—Twist, begitulah aku menamainya. Yang datang selanjutnya akan dinamai Unwin, dan berikutnya Vilkins. Aku sudah menyiapkan nama sampai penghujung abjad, dan mulai lagi dari awal ketika kita sampai pada huruf Z.”

“Wah, Anda ternyata pandai mengarang, Tuan!” kata Nyonya Mann.



“Yah,” kata sang sekretaris desa, kentara sekali senang mendengar pujian itu, “barangkali memang begitu. Barangkali aku memang pandai mengarang, Nyonya Mann.” Dia menghabiskan gin-dan-air, lalu menambahkan, “Oliver sekarang sudah terlalu besar untuk tetap tinggal di sini sehingga dewan menyatakan akan mengembalikannya ke “rumah”. Aku datang ke sini sendiri untuk membawanya ke sana. Jadi, biarkan aku menemuinya sekarang juga.”

“Saya sendiri yang akan memanggilnya,” kata Nyonya Mann, meninggalkan ruangan tersebut untuk tujuan itu. Oliver, yang wajah dan tangannya telah dibersihkan sekadarnya, dibimbing ke dalam ruangan tersebut oleh pengasuhnya yang baik hati.

“Beri hormat, Oliver,” kata Nyonya Mann.

Oliver membungkuk, antara sang sekretaris desa di kursi dan topi tinggi di meja.

“Kau mau ikut denganku, Oliver?” kata Tuan Bumble dengan suara agung.

Oliver hendak mengatakan bahwa dia siap ikut siapa saja, ketika—melirik ke atas—melihat Nyonya Mann, yang telah berdiri di belakang kursi sang sekretaris desa dan mengayun-ayunkan kepalannya kepada Oliver dengan gusar. Oliver menangkap maksud isyarat itu seketika sebab kepalan Nyonya Mann sudah terlalu sering singgah di tubuhnya sehingga tidak mungkin tidak tertoreh dalam-dalam di ingatannya.

“Apakah Nyonya Mann akan ikut?” tanya Oliver yang malang.

“Tidak, dia tidak bisa,” jawab Tuan Bumble. “Tapi, dia akan datang dan menemuimu sesekali.”

Ini sama sekali tak menghibur Oliver. Kendati masih muda, sudah cukup banyak penderitaan yang dirasakannya sehingga dia bisa dengan mudah berpura-pura teramat menyesal karena harus pergi. Tidak sulit bagi anak lelaki itu untuk memunculkan air mata. Rasa lapar dan perlakuan buruk yang baru saja menimpa teramat membantu siapa saja yang ingin menangis. Oliver pun

menangis dengan sangat alami. Nyonya Mann memberinya seribu pelukan dan—yang lebih diinginkan Oliver—sepotong roti dan mentega kalau-kalau dia terlalu lapar ketika sampai di rumah sosial.

Dengan seiris roti di tangan dan topi desa dari kain cokelat di kepala, Oliver dituntun pergi oleh Tuan Bumble dari rumah terkutuk tempat satu kata cinta atau ekspresi ramah tak pernah menerangi kesuraman masa kecilnya. Meskipun demikian, Oliver larut dalam derita duka kanak-kanak saat pagar pondok tertutup di belakangnya. Meskipun kawan-kawan kecil yang ditinggalkannya tak menyenangkan, hanya merekalah teman yang pernah dikenalnya dan perasaan kesepian di dunia yang mahaluas ini merasuk ke hati si anak malang untuk kali pertama.

Tuan Bumble berjalan dengan langkah panjang. Oliver kecil mencengkeram manset berenda emas Tuan Bumble, berderap di sebelahnya dan bertanya di setiap penghujung seperempat mil apakah mereka “hampir sampai”. Atas interogasi ini, Tuan Bumble melontarkan jawaban sangat singkat dan ketus. Sebab, sikap lemah lembut yang terbangkitkan sementara berkat gindan-air telah menguap pada saat ini dan dia sekali lagi menjadi seorang sekretaris desa.

Oliver belum lagi berada dalam kungkungan dinding rumah sosial selama seperempat jam dan belum sempat menuntaskan irisan roti yang kedua ketika Tuan Bumble, yang telah menyerahkannya untuk diurus seorang wanita tua, kembali untuk memberi tahu Oliver bahwa malam itu ada rapat dewan. Tuan Bumble menyampaikan pesan kepada Oliver bahwa Dewan memerintahkannya hadir di hadapan Dewan saat itu juga.

Karena tidak tahu dengan jelas “dewan” itu apa, Oliver agak terperangah mendengar kabar ini, dan tidak yakin apakah harus tertawa atau menangis. Walau begitu, dia tak punya waktu untuk memikirkan masalah tersebut sebab Tuan Bumble memukul kepala Oliver dengan tongkatnya untuk membangunkannya dan memukul sekali lagi di punggung supaya dia bersemangat.

Tuan Bumble menyuruh Oliver mengikutinya, kemudian mengarahkannya ke sebuah ruangan besar berlabur putih, tempat delapan atau sepuluh pria gemuk sedang duduk mengelilingi meja. Di kepala meja, duduk di kursi berlengan yang agak lebih tinggi dibandingkan yang lain, terdapat seorang pria kegendutan berwajah merah dan sangat bundar.

“Membungkuklah kepada Dewan,” kata Bumble. Oliver menghapus dua atau tiga tetes air mata yang masih menggenang di matanya. Karena tidak melihat papan apa pun selain meja itu, ia membungkuk dengan penuh syukur kepada meja.

“Siapa namamu, Nak?” kata pria di kursi tinggi.

Oliver ketakutan melihat begitu banyak pria sehingga dia gemeteran. Sang sekretaris desa lagi-lagi memukul pantatnya sehingga dia menangis. Kedua hal itu membuatnya menjawab dengan suara sangat pelan dan enggan sehingga seorang pria berompi putih mengatakan dia bodoh.

“Nak,” kata pria di kursi tinggi, “dengarkan aku. Kau tahu kau seorang anak yatim piatu, kan?”

“Apa itu, Tuan?” tanya Oliver yang malang.

“Anak laki-laki ini memang bodoh—sudah kukira,” kata pria berompi putih.

“Ssst!” kata pria yang bicara lebih dulu. “Kau tahu kau tidak punya Ayah ataupun Ibu, dan bahwa kau dibesarkan oleh desa, bukan?”

“Ya, Tuan,” jawab Oliver sambil menangis getir.

“Buat apa kau menangis?” tanya pria berompi putih. Dan, memang kejadian itu amatlah tak biasa. *Apa* yang ditangisi anak laki-laki?

“Kuharap kau berdoa setiap malam,” kata pria lain dengan suara kasar, “dan mendoakan orang-orang yang memberimu makan, dan merawatmu—layaknya seorang penganut Kristen.”

“Ya, Tuan,” bocah itu terbata-bata. Pria yang bicara terakhir, tanpa disadarinya, memang benar. Memang suatu tindakan yang Kristiani, dan tindakan Kristiani yang teramat baik pula

apabila Oliver mendoakan orang-orang yang memberi makan serta merawatnya. Namun, dia tak melakukannya sebab tak ada yang mengajarnya.

“Nah! Kau datang ke sini untuk dididik dan diajari keterampilan yang bermanfaat,” ujar pria berwajah merah di kursi tinggi.

“Jadi, kau akan mulai melucuti tambang besok pagi pukul enam,” imbuh pria masam berompi putih.

Atas kombinasi kedua berkah dalam satu proses sederhana berupa pelucutan tambang, Oliver membungkuk rendah ke arah sang sekretaris desa, kemudian cepat-cepat dibawa pergi ke sebuah bangsal besar, tempat dia terisak-isak hingga tertidur di sebuah ranjang yang kasar dan keras. Sungguh suatu ilustrasi orisinal dalam penggambaran hukum yang lunak! Mereka mempersilakan kaum papa tidur!

Oliver yang malang! Saat tertidur dalam kebahagiaan karena tak menyadari segala hal di sekelilingnya, dia hanya sedikit berpikir bahwa tepat pada hari itu dewan telah sampai pada keputusan yang akan menimbulkan pengaruh paling signifikan terhadap seluruh peruntungannya di masa mendatang. Tapi, memang itulah yang terjadi. Dan inilah ceritanya:

Para anggota dewan ini adalah pria yang sangat bijak, berpikiran mendalam, dan filosofis. Ketika tiba saatnya untuk memalingkan perhatian mereka ke rumah sosial, mereka seketika mendapati sesuatu yang takkan pernah ditemukan oleh orang awam—orang miskin menyukainya! Rumah sosial adalah tempat biasa untuk hiburan umum bagi kelas bawah; rumah minum gratis; sarapan, makan siang, kudapan sambil minum teh, serta makan malam bersama sepanjang tahun; surga dari bata dan mortar, tempat bermain tanpa kerja sepanjang waktu.

“Oho!” kata Dewan, terlihat sangat serbatahu. “Kamilah orang-orang yang akan memperbaiki ini. Kami akan menghentikan semuanya, secepatnya.” Jadi, mereka menetapkan aturan bahwa semua orang miskin harus punya pilihan (sebab

mereka takkan memaksa siapa pun, mereka bukan orang seperti itu): mati pelan-pelan karena kelaparan di dalam rumah tersebut atau mati dengan cepat di luar rumah tersebut. Dengan pandangan ini, mereka bersepakat dengan pihak penyedia air untuk menjatahkan suplai air dengan jumlah tak terbatas; dan dengan pabrik jagung untuk secara periodik menyuplai sejumlah kecil bubur gandum dan menyiapkan makanan berupa bubur encer tiga kali sehari, dengan sesiung bawang bombai dua kali seminggu, dan separuh roti gulung setiap hari Minggu.

Mereka membuat banyak aturan lainnya terkait dengan perempuan, yang tidak perlu diulangi di sini. Dengan baiknya mereka menceraikan orang-orang miskin yang menikah sebagai konsekuensi atas besarnya biaya tuntutan di Pengadilan. Dan, alih-alih mendorong seorang laki-laki untuk menyokong keluarganya, seperti yang telah mereka lakukan sampai saat itu, mengambil keluarganya darinya dan menjadikannya seorang bujangan!

Entah ada berapa banyak orang yang akan mendaftar untuk dibebaskan dari dua tanggung jawab yang disebutkan belakangan, dari semua kelas dalam masyarakat, apabila pembebasan tersebut tak disertai aturan untuk masuk ke rumah sosial. Tetapi, para anggota dewan adalah pria arif dan telah mengantisipasi kemungkinan ini. Pembebasan tidak terpisahkan dengan rumah sosial dan bubur; dan itu membuat orang ketakutan.

Selama enam bulan pertama setelah *Oliver Twist* pindah, sistem tersebut beroperasi penuh. Pada mulanya memang mahal akibat meningkatnya jumlah tagihan dari pengurus pemakanan, dan perlunya mengecilkan pakaian semua orang miskin yang berkibar-kibar kebesaran di tubuh mereka yang kian kurus dan keriput setelah dua minggu makan bubur. Tapi, jumlah penghuni rumah sosial dan jumlah orang miskin makin berkurang. Dewan senang bukan kepalang.

Ruang makan untuk anak-anak lelaki berupa aula batu besar, dengan kualiti di satu ujungnya. Dari kualiti inilah sang

kepala yang mengenakan celemek, dibantu oleh satu atau dua wanita, mencentong bubur untuk anak-anak miskin itu. Dalam peristiwa menggembirakan ini, setiap anak diberi semangkuk, dan tidak lebih—kecuali di saat hari raya, ketika dia memperoleh tambahan roti sebanyak dua seperempat ons.

Mangkuk tak pernah perlu dicuci. Anak-anak memolesnya dengan sendok mereka hingga mangkuk bersinar kembali. Dan, ketika mereka menyelesaikan kegiatan ini (yang tidak pernah makan waktu terlalu lama sebab sendok mereka berukuran hampir sebesar mangkuk), mereka akan duduk sambil menatap kuali dengan mata yang begitu penuh harap, seolah-olah mereka bisa saja melahap bata penyusunnya, seraya menyibukkan diri mengisap jari mereka dengan tekun, berharap menangkap cipratan bubur, kalau ada.

Anak laki-laki biasanya punya nafsu makan besar. Oliver Twist dan rekan-rekannya menderita siksaan kelaparan selama tiga bulan. Pada akhirnya mereka menjadi gila dan liar saking keroncongannya. Seorang anak lelaki, yang termasuk tinggi untuk anak seusianya, tidak terbiasa dengan hal semacam itu (sebab ayahnya dulu punya rumah makan kecil). Ia menyiratkan dengan suram kepada rekan-rekannya bahwa jika dia tidak mendapatkan tambahan semangkuk bubur lagi per hari, dia khawatir suatu malam dirinya akan memakan anak yang tidur di sebelahnya, yang kebetulan adalah bocah kecil lemah. Rapat pun digelar. Dilakukan undian untuk menentukan siapa yang harus menghampiri Kepala setelah makan malam petang itu, dan minta tambah. Dan, undian jatuh kepada Oliver Twist.

Petang pun tiba. Anak-anak menempati posisi mereka. Sang Kepala yang mengenakan seragam juru masaknya, memosisikan diri di balik tungku. Asisten-asistennya yang miskin berbaris di belakangnya. Bubur disajikan, dan doa panjang diucapkan sebelum acara makan yang singkat itu. Bubur menghilang; anak-anak berbisik-bisik dan berkedip kepada Oliver, sementara teman sebelahnya menyikutnya. Meskipun masih kanak-kanak,

dia menjadi putus asa karena kelaparan dan ceroboh karena sengsara. Oliver bangkit dari tempat duduknya, lalu maju menghampiri sang Kepala. Dengan mangkuk dan sendok di tangan, dia berkata dan merasa kaget dengan kenekatannya sendiri.

“Saya mohon, Tuan, saya minta lagi.”

Sang Kepala adalah pria gendut dan sehat, tapi mukanya mendadak jadi sangat pucat mendengar permintaan Oliver. Beberapa detik ditatapnya si pemberontak kecil sambil terbencong-bengong karena terkejut, kemudian dia berpegangan ke tungku untuk menopang tubuhnya. Para asisten lumpuh karena takjub, sementara anak-anak terpaku karena ketakutan.

“Apa?” kata sang Kepala pada akhirnya, dengan suara pelan.

“Saya mohon, Tuan,” jawab Oliver, “saya minta lagi.”

Sang Kepala mengarahkan pukulan ke kepala Oliver dengan centong, membelenggu Oliver dalam dekapan lengannya, dan menjerit-jerit memanggil sekretaris desa.

Dewan sedang duduk berunding dengan serius ketika Tuan Bumble bergegas memasuki ruangan dengan penuh semangat dan berseru kepada pria di kursi tinggi.

“Tuan Limbkins, permisi, Tuan! Oliver Twist minta tambah!”

Semua terkesiap. Kengerian tampak di raut muka semua orang.

“Minta *tambah!*” kata Tuan Limbkins. “Kendalikan dirimu, Bumble, dan jawab aku dengan jelas. Apakah aku tak salah dengar? Dia minta tambah setelah menyantap makan malam yang disediakan sesuai jatah?”

“Itulah yang dilakukannya, Tuan,” jawab Bumble.

“Bocah itu akan digantung,” kata pria berompi putih. “Aku tahu bocah itu akan digantung.”

Tidak ada yang menentang ramalan pria itu. Diskusi untuk membahas hal tersebut pun berlangsung. Oliver diperintahkan untuk dikurung seketika. Lalu, sebuah pengumuman ditempelkan keesokan paginya di luar gerbang, menawarkan imbalan

sebesar lima pound bagi siapa pun yang berkenan mengambil Oliver Twist dari tangan Desa. Dengan kata lain, lima pound plus Oliver Twist ditawarkan kepada pria atau wanita mana pun yang menginginkan pekerja magang<sup>4</sup> dalam usaha, bisnis, atau bidang apa saja.

“Aku tidak pernah lebih yakin mengenai apa pun seumur hidupku,” kata pria berompi putih saat mengetuk gerbang dan membacakan pengumuman keesokan paginya. “Aku tidak pernah lebih yakin mengenai apa pun seumur hidupku daripada keyakinanku sekarang bahwa bocah itu nantinya akan digantung.”

Aku barangkali akan menghilangkan daya tarik cerita ini (mengasumsikan bahwa cerita ini memang menarik) apabila menyiratkan sekarang tentang benar-tidaknya ucapan pria berompi putih serta tragis-tidaknya akhir kehidupan Oliver Twist dalam lanjutan kisah ini.[]

---

<sup>4</sup> Seseorang yang belajar dan bekerja di bawah bimbingan seorang ahli (misalnya, pengrajin kayu, tukang bangunan, dan sebagainya) selama jangka waktu tertentu yang telah disepakati, biasanya tujuh tahun.—penerj.







## Penawar Pertama

Seminggu setelah terjadinya pelanggaran durhaka dan tak berbudi, yaitu minta tambahan makanan, Oliver tetap menjadi tahanan dalam ruang isolasi gelap yang dianugerahkan berkat kebijaksanaan dan belas kasih Dewan. Tampaknya, tidak salah untuk berandai-andai, bahwa seandainya dia menghormati perkiraan pria berompi putih, dia akan membuktikan kemampuan meramal orang bijak itu, sekali dan selamanya, dengan cara menambatkan salah satu ujung saputangannya ke sebuah kait di tembok, dan mengikatkan dirinya ke ujung lain saputangan tersebut.

Namun, tampaknya hal itu mustahil dilakukan. Tepatnya, karena saputangan dinyatakan sebagai barang mewah, benda ini selama-lamanya disingkirkan dari hidung kaum papa. Keputusan itu berdasarkan perintah ekspres dewan, dalam suatu ketetapan rapat yang dengan khidmat dikeluarkan dan disahkan di bawah tangan serta segel mereka. Selain itu, Oliver kecil tak mungkin melakukan itu. Dia hanya menangis getir sepanjang siang. Dan, ketika malam panjang memilukan tiba, dia merentangkan telapak tangan di depan mata untuk mengusir kegelapan, dan berjongkok di pojok sambil mencoba tidur. Sesekali dia terkesiap bangun sambil gemetaran, dan menarik diri kian dekat ke tembok, seolah-olah merasakan permukaan tembok yang keras serta dingin saja sudah memberikan perlindungan di tengah keremangan dan kesendirian yang mengelilinginya.

Selama dikurung sendirian, Oliver tetap merasakan berbagai hal yang dirasakan orang-orang di luar, yaitu merasakan manfaat olahraga, nikmatnya bermasyarakat, atau untungnya penghiburan agama. Terkait olahraga, di sana hawanya dingin dan enak. Oliver diperbolehkan membasuh diri setiap pagi di bawah pompa di halaman batu, di hadapan Tuan Bumble yang memukulkan tongkat berulang-ulang sehingga menimbulkan sensasi tergelitik di sekujur tubuhnya. Terkait hidup bermasyarakat, dia dibawa dua hari sekali ke aula tempat anak-anak makan. Di sana dia dirotan di depan umum sebagai bentuk peringatan bagi publik. Terkait dengan penghiburan agama, Oliver juga merasakan manfaatnya. Dia ditendang ke dalam ruangan yang sama tiap malam di waktu berdoa. Di sana dia diizinkan mendingar, serta menghibur benaknya dengan doa umum anak-anak lelaki yang berisi klausul khusus. Berkat wewenang dewan, di dalamnya disisipkan doa semoga mereka dijadikan baik, berbudi, penuh syukur, dan patuh, serta dijauhkan dari dosa serta tabiat buruk Oliver Twist—yang secara gamblang disebutkan dalam doa tersebut sebagai seseorang yang berada dalam perlindungan dan pengaruh kekuatan jahat, serta hasil karya langsung sang iblis.

Suatu pagi, selagi Oliver sedang “enak-enaknya” dan “nyaman-nyamannya” hidup, Tuan Gamfield, si tukang sapu cerobong asap, berjalan menyusuri High Street. Benaknya sibuk berpikir tentang cara dan sarana untuk membayar tunggakan sewa yang sudah ditagih berkali-kali oleh pemilik rumah. Tuan Gamfield memperkirakan jumlah uangnya masih kurang lima pound dari yang dibutuhkan. Dia tengah merenungi hitung-hitungan penuh keputusan yang mendera otaknya sambil menghajar keledainya ketika melewati rumah sosial. Matanya langsung melihat pengumuman di gerbang.

“Wo-o!” kata Tuan Gamfield kepada si keledai.

Si keledai sedang termenung-menung—barangkali tengah bertanya-tanya apakah ia ditakdirkan mengecap satu atau dua

bonggol kol apabila kantong abu yang membebani gerobak kecil itu telah diturunkan. Jadi, tanpa memperhatikan kata perintah, ia terus saja melaju.

Tuan Gamfield menggeramkan sumpah serapah kasar pada si keledai. Ia berlari mengejar hewan itu, lalu memukul kepalanya, dengan kekuatan yang pasti akan mematahkan batok kepala makhluk lain selain seekor keledai. Ia menangkap tali kekang dan merenggut rahang si keledai keras-keras, yang menjadi pengingat halus baginya bahwa Tuan Gamfield-lah majikannya. Dengan cara ini pula dia memutar si keledai ke belakang. Tuan Gamfield memukul kepala keledainya sekali lagi, hanya untuk mengejutkannya sampai ia kembali lagi. Setelah menuntaskan rangkaian kegiatan ini, Tuan Gamfield berjalan ke gerbang untuk membaca pengumuman.

Pria berompi putih sedang berdiri di gerbang dengan tangan di belakang, setelah mengantarkan sejumlah sentimen tegas di ruang dewan. Setelah menyaksikan pertikaian kecil-kecilan antara Tuan Gamfield dan si keledai, dia tersenyum senang ketika tukang cerobong asap itu mendekat untuk membaca pengumuman. Dia menyadari seketika bahwa Tuan Gamfield adalah tipe majikan yang dibutuhkan Oliver Twist. Tuan Gamfield juga tersenyum saat dia menelaah pengumuman tersebut. Lima pound adalah jumlah uang yang diharapkannya. Dan, terkait anak laki-laki yang menyertai uang sejumlah itu, Tuan Gamfield—yang tahu seperti apa makanan di rumah sosial—tahu persis anak laki-laki itu pasti kecil, pas sekali untuk cerobong tungku arang. Jadi, diejanya lagi pengumuman itu secara menyeluruh, dari awal sampai akhir. Kemudian, sambil menyentuh topi bulunya untuk bersopan santun, ditegurnya sang pria berompi putih.

“Anak laki-laki ini, Tuan, yang ingin dijadikan pekerja magang oleh desa,” kata Tuan Gamfield.

“Ya, Bung,” kata pria berompi putih sambil tersenyum merendahkan. “Ada apa dengan dia?”

“Kalau desa ingin supaya dia belajar usaha yang baik dan menyenangkan, bisnis sapu cerobong asap yang baik dan terhormat adalah pilihan yang tepat,” kata Tuan Gamfield. “Saya membutuhkan pekerja magang, dan saya siap menerimanya.”

“Masuklah,” kata pria berompi putih. Sebelum mengikuti pria berompi putih, Tuan Gamfield berdiam sejenak di belakang untuk lagi-lagi memberi keledainya pukulan di kepala dan tarikan rahang, sebagai peringatan agar tidak kabur selama dia pergi. Setelah itu barulah dia mengikuti pria berompi putih ke ruangan tempat Oliver kali pertama melihatnya.

“Itu usaha yang berbahaya,” kata Tuan Limbkins ketika Gamfield kembali menyatakan permohonanannya.

“Anak-anak lelaki yang masih kecil pernah mati tercekik dalam cerobong asap sebelumnya,” kata seorang pria lain.

“Itu karena mereka melembapkan jerami sebelum mereka menyalakannya di dalam cerobong supaya mereka turun lagi,” kata Gamfield. “Itu sebabnya banyak asap, dan tidak ada api. Asap sama sekali tidak berguna untuk membuat seorang anak laki-laki turun karena itu cuma menjadikannya mengantuk, dan itu yang mereka sukai. Anak laki-laki sangat keras kepala dan pemalas, Tuan-Tuan. Tidak ada yang lebih bagus selain api panas membara untuk membuat mereka buru-buru turun. Itu manusiawi juga, Tuan-Tuan, karena, bahkan sekalipun mereka terjebak di dalam cerobong, kaki mereka yang terpenggang membuat mereka berusaha untuk mengeluarkan diri.”

Pria berompi putih tampak sangat geli mendengar penjelasan ini, tapi kegirangannya segera saja diredam oleh tatapan dari Tuan Limbkins. Dewan kemudian melanjutkan dengan berunding sendiri selama beberapa menit, tapi dengan nada suara demikian rendah sehingga hanya kata-kata “menghemat pengeluaran”, “terlihat bagus dalam akun”, “terbitkan laporan cetak” saja yang terdengar. Sesungguhnya, kata-kata ini kebetulan saja terdengar karena diulang berkali-kali disertai penekanan sedemikian rupa.

Akhirnya bisik-bisik berhenti. Dan, setelah para anggota dewan kembali ke kursi mereka dan kembali memasang raut khidmat, Tuan Limbkins berkata.

“Kami telah mempertimbangkan tawaran Anda, dan kami tak menyetujuinya.”

“Tidak sama sekali,” kata pria berompi putih.

“Jelas tidak,” imbuh para anggota lain.

Karena Tuan Gamfield kebetulan terbebani tuduhan remeh karena menghajar tiga atau empat anak laki-laki sampai mati, terbetik di benaknya bahwa barangkali secara tak terduga-duga, dewan beranggapan bahwa kejadian tak relevan tersebut bisa memengaruhi keputusan mereka. Biasanya mereka tak seperti ini. Tapi, karena tak ingin menghidupkan kembali rumor tersebut, dia memuntir-muntir topinya di tangan, dan berjalan pelan-pelan menjauhi meja.

“Jadi, Anda tak mengizinkan saya menerimanya, Tuan-Tuan?” kata Tuan Gamfield sambil berhenti di dekat pintu.

“Tidak,” jawab Limbkins, “paling tidak, karena itu pekerjaan berbahaya, menurut kami Anda harus menerima kurang dari jumlah imbalan yang kami tawarkan.”

Wajah Tuan Gamfield jadi cerah. Dia kembali ke meja dengan langkah cepat, dan berkata:

“Berapa yang akan Anda berikan, Tuan-Tuan? Ayolah! Jangan terlalu keras pada seorang laki-laki miskin. Berapa yang akan Anda berikan?”

“Menurut pendapatku, tiga pound sepuluh shilling sudah banyak,” kata Tuan Limbkins.

“Kebanyakan sepuluh shilling,” kata pria berompi putih.

“Ayolah!” kata Tuan Gamfield “Ucapkan empat pound, Tuan-Tuan. Ucapkan empat pound, dan Anda sudah menyingkirkan anak itu selamanya. Begitu saja!”

“Tiga pound sepuluh shilling,” ulang Tuan Limbkins tegas.

“Ayolah! Tambah sedikit lagi saja, Tuan-Tuan,” desak Gamfield.

“Tiga pound lima belas shilling.”

“Tak ada tambahan se-farthing<sup>5</sup> pun,” adalah jawaban tegas Tuan Limbkins.

“Anda tega sekali pada saya, Tuan-Tuan,” kata Gamfield bimbang.

“Huh! Omong kosong!” kata pria berompi putih. “Anak itu tidak ada harganya tanpa imbalan yang menyertai. Bawa dia! Dia anak laki-laki yang tepat untukmu. Dia perlu dirotan sesekali, itu bagus buatnya, dan biaya hidupnya pasti tidak mahal sebab dia sudah kebanyakan makan sejak lahir. Ha ha ha!”

Tuan Gamfield mengamati wajah-wajah di sekeliling meja baik-baik, dan setelah menyaksikan senyum di semua wajah, pelan-pelan merekahkan senyum. Kesepakatan telah dicapai. Tuan Bumble seketika diperintahkan untuk membawa Oliver Twist dan surat kontraknya ke hadapan hakim untuk ditandatangani dan disetujui siang itu juga.

Berdasarkan keputusan ini, Oliver kecil yang luar biasa tercengang, dilepaskan dari kurungan dan diperintahkan untuk mengenakan pakaian bersih. Dia belum lagi menyelesaikan aktivitas yang sangat tak lazim ini ketika Tuan Bumble membawakannya, dengan tangannya sendiri, semangkuk bubur dan jatah hari raya sejumlah dua seperempat ons roti. Melihat pemandangan mengagumkan ini, Oliver mulai menangis pilu karena mengira bahwa dewan pasti telah bertekad untuk membunuhnya demi suatu alasan yang bermanfaat. Kalau tidak, mereka takkan mulai menggemukkannya seperti itu.

“Jangan buat matamu merah, Oliver. Santap makananmu dan berterima kasihlah,” kata Tuan Bumble dengan nada pongah yang mengesankan. “Kau akan dijadikan pekerja magang, Oliver.”

“Pekerja magang, Tuan?” tanya Oliver sambil gemetaran.

“Ya, Oliver,” kata Tuan Bumble. “Pria baik dan terberkati yang pantas kauanggap orangtua, Oliver. Ketika kau tak punya

---

<sup>5</sup> Pecahan uang Inggris bernilai seperempat penny.—penerj.



orangtua sendiri, dia akan menjadikanmu pekerja magang dan memberimu tempat hidup, dan menjadikanmu laki-laki dewasa meskipun biaya yang harus dikeluarkan desa berjumlah tiga pound sepuluh shilling! Tiga pound sepuluh shilling, Oliver! Tujuh puluh shilling—seratus empat puluh enam pence! Semua untuk anak yatim piatu nakal yang tak pantas dicintai siapa pun.”

Saat Tuan Bumble berhenti untuk menghirup napas setelah mengantarkan celoteh ini dengan suara kasar, air mata bercucuran di wajah Oliver, dan dia terisak-isak getir.

“Sudahlah,” kata Tuan Bumble, tidak sepongang tadi sebab dia puas melihat efek yang dihasilkan kefasihan bicaranya. “Sudahlah, Oliver! Hapus air mata dengan lengan jasmu, dan jangan menangis ke buburmu. Tak ada gunanya, Oliver.” Memang itu tindakan yang tak ada gunanya sebab sudah cukup banyak air di dalam bubur.

Dalam perjalanan mereka menemui Hakim, Tuan Bumble memberi petunjuk tentang apa saja yang harus dilakukan Oliver di depan Hakim. Pertama, Oliver harus kelihatan sangat gembira. Kedua, ketika pria itu bertanya apakah dia ingin dijadikan pekerja magang, dia harus berkata bahwa dia sungguh sangat menginginkannya. Oliver berjanji mematuhi kedua amanat ini karena Tuan Bumble memberi isyarat halus bahwa jika dia gagal melakukan satu di antaranya, entah apa yang akan menimpa dirinya. Ketika mereka tiba di kantor, dia dikurung di dalam sebuah ruangan kecil sendirian dan disuruh diam di sana sampai Tuan Bumble kembali untuk menjemputnya.

Di sanalah anak laki-laki itu tinggal dengan jantung berdebar-debar selama setengah jam. Pada penghujung waktu tersebut Tuan Bumble menjulurkan kepalanya, tak dihiasi topi tinggi, dan berkata keras-keras.

“Nah, Oliver, Sobat, ayo ke sini.” Saat Tuan Bumble mengatakan ini, dia memasang raut suram dan mengancam, serta menambahkan dengan suara rendah, “Ingat apa yang kukatakan kepadamu, Berandal Kecil!”



Oliver menatap wajah Tuan Bumble dengan polos saat mendengar gaya bicara yang bertolak belakang dengan gaya bicara sebelumnya ini, tetapi pria itu segera menuntunnya ke dalam ruangan sebelah yang pintunya terbuka. Ruangan itu luas dengan jendela besar. Di balik meja, duduklah dua orang pria tua dengan wig putih di kepala. Salah seorang sedang membaca koran, sedangkan yang satu lagi sedang menelaah, dengan bantuan kacamata berbingkai cangkang penyu, selembat kecil perkamen yang terhampar di hadapannya. Tuan Limbkins berdiri di depan meja di satu sisi dan Tuan Gamfield, dengan wajah yang tidak dicuci bersih, di sisi lain, sementara dua atau tiga pria bertampang garang yang mengenakan sepatu bot tinggi berdiri malas di sepenjuru ruangan.

Pria tua berkacamata lambat laun tertidur di atas selembat kecil perkamen. Ada jeda singkat setelah Oliver ditempatkan di depan meja oleh Tuan Bumble.

“Ini anaknya, Yang Mulia,” kata Tuan Bumble.

Pria tua yang sedang membaca koran mengangkat kepala sesaat, dan menarik lengan baju pria tua yang satunya lagi. Saat itulah pria tua yang disebut belakangan terbangun.

“Oh, ini anaknya?” kata si pria tua.

“Ini dia, Tuan,” jawab Tuan Bumble. “Membungkuklah kepada Hakim, Nak.”

Oliver menegakkan diri, lalu melakukan penghormatan terbaiknya. Dia bertanya-tanya, dengan mata melekat pada wig hakim, apakah semua dewan dilahirkan dengan benda putih itu di kepala mereka, dan apakah mereka dijadikan dewan karena hal itu.

“Nah,” kata si pria tua, “kurasa dia suka menyapu cerobong asap.”

“Dia menyukainya, Yang Mulia,” jawab Tuan Bumble; memberi Oliver cubitan sembunyi-sembunyi untuk menegaskan bahwa dia sebaiknya tak berkata sebaliknya.

“Dan, dia kelak *pasti* menjadi tukang sapu cerobong asap, bukan?” selidik si pria tua.

“Jika kami mengikatnya ke bidang usaha lain besok, dia pasti akan langsung kabur, Yang Mulia,” jawab Tuan Bumble.

“Dan, pria ini yang akan menjadi majikannya—Anda, Tuan—Anda akan memperlakukannya dengan baik serta memberinya makan, dan melakukan hal-hal semacam itu, bukan?” kata si pria tua.

“Ya, iyalah, Tuan,” jawab Tuan Gamfield sungguh-sungguh.

“Bicaramu kurang sopan, Kawan, tapi kau kelihatannya seorang laki-laki jujur dan berhati lapang,” kata si pria tua sambil memalingkan kacamatanya ke arah kandidat penerima Oliver beserta uang imbalan. Tampang keji pria itu menunjukkan sifat kejamnya. Namun, sang hakim yang setengah buta tak bisa menyadarinya.

“Saya harap begitu, Tuan,” kata Tuan Gamfield, disertai seringai jelek.

“Aku tak ragu kau memang seperti itu, Kawan,” jawab si pria tua sambil meletakkan kacamatanya dengan lebih kukuh ke hidungnya, dan melihat ke sana kemari untuk mencari wadah tinta.

Ini adalah saat kritis bagi nasib Oliver. Jika wadah tinta berada di tempat seperti yang dikira si pria tua, dia pasti akan mencelupkan pena ke dalamnya, dan menandatangani surat kontrak, lalu Oliver akan langsung dibawa pergi. Namun, karena kebetulan wadah tinta itu berada tepat di bawah batang hidungnya, yang terjadi adalah dia mencari-cari ke sepanjang meja tanpa menemukan wadah itu. Dan, selagi pencariannya mengarahkannya untuk melihat ke depan, tatapannya menjumpai wajah Oliver Twist yang pucat serta ketakutan. Anak laki-laki ini, meskipun dipelototi dan dicubit penuh peringatan oleh Tuan Bumble, tidak bisa menyembunyikan ekspresi ngeri dan takut melihat wajah calon majikannya yang kejam sehingga hakim yang setengah buta sekalipun tak mungkin salah menilai.

Si pria tua berhenti, meletakkan penanya, dan memandang berganti-ganti dari Oliver ke Tuan Limbkins yang mendengus dengan sikap riang dan tak peduli.

“Nak!” kata si pria tua “Kau terlihat pucat dan waswas. Ada apa?”

“Menjauhlah sedikit darinya, Sekretaris Desa,” kata hakim yang satu lagi sambil meletakkan koran ke samping dan mencondongkan badan ke depan dengan ekspresi penuh minat. “Nah, Nak, beri tahu kami ada masalah apa. Jangan takut.”

Oliver jatuh berlutut. Sambil mengatupkan kedua tangan, memohon agar mereka memerintahkannya kembali ke ruangan gelap itu—tak peduli mereka membuatnya kelaparan, memukuli, atau membunuhnya jika mereka mau—alih-alih mengirimnya pergi bersama pria mengerikan itu.

“Wah!” kata Tuan Bumble, mengangkat tangan dan pandangan matanya dengan kekhidmatan yang teramat mengesankan. “Wah! Di antara semua anak yatim piatu panjang akal dan pandai berbohong yang pernah kutemui, Oliver, kau adalah salah satu yang paling kurang ajar.”

“Tahan lidahmu, Sekretaris Desa,” kata pria tua kedua, ketika Tuan Bumble telah melampiaskan rangkaian kata sifatnya.

“Maaf, Yang Mulia,” kata Tuan Bumble, yakin dirinya salah dengar. “Apakah Yang Mulia bicara kepada saya?”

“Ya. Tahan lidahmu.”

Tuan Bumble terbungong-bungong karena kaget. Seorang sekretaris desa diperintahkan untuk menahan lidahnya! Sebuah revolusi moral!

Pria tua berkacamata bingkai cangkang penyu memandang rekannya, lalu dia mengangguk penuh arti.

“Kami menolak mengesahkan surat kontrak ini,” kata si pria tua sambil melemparkan lembar perkamen saat dia bicara.

“Saya harap,” Tuan Limbkins terbata-bata, “saya harap hakim tidak berpendapat bahwa pihak berwenang bersalah atas perlakuan tak pantas, berdasarkan kesaksian tanpa bukti dari seorang anak.”

“Hakim tidak dipanggil bersidang untuk menyatakan pendapat dalam perkara ini,” kata pria tua kedua dengan tajam.

“Bawa anak laki-laki ini kembali ke rumah sosial dan perlakukan dia dengan baik. Dia tampak membutuhkannya.”

Petang itu juga, pria berompi putih yakin semakin-yakinnya, bahwa Oliver bukan saja akan digantung, melainkan juga akan menerimanya dengan senang hati. Tuan Bumble menggelengkan kepala dengan murung dan misterius, dan mengatakan dia berharap dirinya bisa membantu. Tuan Gamfield pun menimpali bahwa dia berharap mereka mendatangnya untuk minta bantuan. Namun harapan ini, meskipun dia setuju dengan sang sekretaris desa dalam sebagian besar urusan, sepertinya punya makna lain.

Keesokan paginya, diinformasikan kepada publik bahwa Oliver Twist lagi-lagi “dilepas”, dan bahwa lima pound akan dibayarkan kepada siapa saja yang berkenan mengambilnya.[]



## Melangkah ke Luar Rumah

Dalam keluarga besar, ketika harta, utang budi, pengharapan, dan peluang yang tersisa tak memungkinkan seorang pemuda yang tengah tumbuh dewasa untuk memperoleh posisi yang menguntungkan, lazim kiranya untuk mengirimnya ke laut. Dewan berniat meniru teladan yang demikian bijak serta patut diacungi jempol tersebut. Mereka berunding bersama untuk mempertimbangkan apakah layak mengirim Oliver Twist ke kapal dagang kecil yang tertambat ke pelabuhan.

Menurut dewan, saran ini tampaknya merupakan hal terbaik yang dapat dilakukan pada Oliver. Ada dua kemungkinan yang bisa terjadi di kapal, yaitu sang kapten kapal memukulinya sampai mati meskipun awalnya hanya main-main atau menggebuki kepalanya dengan tongkat besi sampai otaknya terburai. Kedua hal tersebut, seperti diketahui banyak orang, merupakan jenis hiburan yang amat disukai serta biasa dilakukan oleh para pria dari kelas sosial tersebut untuk mengisi waktu senggang. Semakin dipertimbangkan, tampaknya semakin berlipat pulalah keuntungannya. Maka, mereka memutuskan bahwa satu-satunya cara untuk menafkahi Oliver secara efektif adalah dengan mengirimnya ke laut sesegera mungkin.

Tuan Bumble telah diutus untuk melakukan berbagai penyelidikan pendahuluan. Dia ditugasi mencari kapten kapal yang menginginkan seorang bocah kabin tanpa teman dan

harus segera kembali ke rumah sosial untuk menyampaikan hasil misinya. Ketika sampai di gerbang, dia bertemu Tuan Sowerberry, pengurus pemakaman desa.

Tuan Sowerberry adalah laki-laki tinggi ceking bersendi besar, mengenakan setelan hitam usang dengan kaus kaki katun bertambal yang berwarna senada dan sepatu yang serasi. Sosok Tuan Sowerberry sesungguhnya tak tampak riang, tapi secara umum dia punya kecenderungan berkelakar terkait profesinya. Langkahnya panjang dan wajahnya memancarkan keramahan alami saat dia maju mendekati Tuan Bumble, lalu menjabat tangannya dengan ramah.

“Aku sudah mengukur dua wanita yang meninggal semalam, Tuan Bumble,” kata sang pengurus pemakaman.

“Anda akan mendapatkan uang banyak, Tuan Sowerberry,” kata sang sekretaris desa sambil menjejalkan jempol serta telunjuknya ke dalam kotak tembakau yang disodorkan si pengurus pemakaman, yang berbentuk seperti peti mati kulit kecil. “Menurutku Anda akan mendapatkan banyak uang, Tuan Sowerberry,” ulang Tuan Bumble sambil menepuk bahu sang pengurus pemakaman dengan ramah menggunakan tongkatnya.

“Menurut Anda begitu?” kata sang pengurus pemakaman dengan nada suara yang setengah mengakui dan setengah menyangsikan peluang peristiwa tersebut. “Harga yang dialokasikan oleh dewan sangatlah kecil, Tuan Bumble.”

“Begini juga peti matinya,” timpal sang sekretaris desa, nyaris mendekati tawa sedekat yang dimungkinkan oleh posisinya sebagai pejabat penting.

Tuan Sowerberry geli mendengar ini dan tertawa lama tanpa berhenti. “Ya, Tuan Bumble,” dia berkata pada akhirnya, “tak bisa disangkal bahwa sejak sistem pemberian makan yang baru diterapkan, peti mati jadi berukuran lebih sempit dan lebih dangkal dibandingkan dulu. Tapi, kami harus memperoleh laba, Tuan Bumble. Kayu yang ditebang tepat waktu adalah barang

mahal, Tuan, dan semua engsel besi didatangkan lewat kanal, dari Birmingham.”

“Ya,” kata Bumble, “setiap usaha punya kekurangan. Laba yang masuk akal tentu saja diperkenankan.”

“Tentu saja, tentu saja,” timpal sang pengurus pemakaman, “dan jika aku tidak memperoleh laba untuk barang yang ini atau itu, nah, aku akan mendapatkannya juga pada akhirnya, pada jangka panjang, Anda paham, kan ... he! he! he!”

“Begitulah,” kata Tuan Bumble.

“Meskipun harus kukatakan,” lanjut sang pengurus pemakaman, meneruskan jalannya paparan yang telah dipotong sang sekretaris desa, “meskipun harus kukatakan, Tuan Bumble, bahwa aku harus ikhlas menghadapi satu kerugian besar, yaitu bahwa semua orang gempal berpulang paling cepat. Orang-orang yang dahulunya lebih makmur dan telah membayar cicilan selama bertahun-tahun, adalah yang pertama tewas ketika mereka masuk ke rumah. Dan, biar kuberi tahu Anda, Tuan Bumble, bahwa tiga atau empat inci melebihi perhitungan akan menghasilkan lubang besar dalam laba seseorang, terutama ketika seseorang itu punya keluarga yang harus diberi makan, Tuan.”

Tuan Sowerberry mengucapkannya dengan sikap berang yang pantas ditampilkan oleh seorang pria yang telah dicurangi. Tuan Bumble merasa perlu menyampaikan opini demi martabat desa, tapi ia berpikir lebih baik mengganti topik pembicaraan. Karena Oliver Twist-lah yang ada di puncak benaknya, dia menjadikan bocah itu sebagai tema obrolannya.

“Omong-omong,” kata Tuan Bumble, “apakah Anda kenal seseorang yang menginginkan bocah laki-laki? Anak tanggungan desa, yang saat ini merupakan beban, ya ..., kalau boleh kubilang, menggelayuti leher desa. Syaratnya ringan, Tuan Sowerberry, syaratnya ringan.” Saat Tuan Bumble bicara, dia mengangkat tongkat ke atasnya, dan tiga kali mengetuk keras ke kata-kata “lima pound” yang dicetak di sana dalam huruf kapital Romawi berukuran raksasa.

“Ya, ampun!” kata sang pengurus pemakaman sambil memegang tepi kerah jas resminya yang berlapis emas. “Inilah yang ingin saya bicarakan dengan Anda. Anda tahu ... wah, wah, betapa elegannya kancing ini, Tuan Bumble! Aku tak pernah memperhatikan sebelumnya.”

“Ya, menurutku memang cukup indah,” kata sang sekretaris desa sambil melirik bangga ke kancing kuningan besar yang menghiasi jasnya. “Cetakannya sama seperti segel paroki desa— ‘Orang Samaria yang Baik menyembuhkan pria yang sakit dan luka’. Dewan menghadiahkannya kepadaku pada Tahun Baru, Tuan Sowerberry. Aku ingat, aku memakainya untuk kali pertama saat menghadiri sidang penyelidikan terkait pedagang bangkrut itu, yang meninggal di sebuah ambang pintu pada tengah malam.”

“Aku ingat,” kata sang pengurus pemakaman. “Juri membawa jenazahnya masuk, ‘Meninggal karena kedinginan, dan tidak terpenuhinya kebutuhan pokok,’ bukan begitu?”

Tuan Bumble mengangguk.

“Dan, mereka menjatuhkan putusan khusus, kurasa,” kata sang pengurus pemakaman, “dengan cara menambahkan kata-kata yang pada intinya menyatakan bahwa, jika petugas penyalur santunan ....”

“Hah! Omong kosong!” sela sang sekretaris desa. “Jika dewan melayani semua omong kosong juri tolol itu, mereka pasti kewalahan.”

“Benar sekali,” kata sang pengurus pemakaman, “memang benar.”

“Juri,” kata Tuan Bumble sambil mencengkeram tongkatnya erat-erat, sesuai kebiasaannya ketika sedang berapi-api, “para juri adalah manusia-manusia terkutuk tak terdidik, vulgar, dan penjiilat.”

“Memang benar,” kata sang pengurus pemakaman.

“Mereka tidak punya pemahaman filosofis maupun politik-ekonomi lebih dari segini,” kata sang sekretaris desa sambil menjentikkan jari dengan muak.



“Begitulah adanya,” sang pengurus pemakaman sepakat.

“Aku benci mereka,” kata sang sekretaris desa, mukanya jadi sangat merah.

“Saya pun demikian,” sang pengurus pemakaman turut serta.

“Dan, kuharap kalau saja juri independen itu masuk ke rumah satu atau dua minggu,” kata sang sekretaris desa, “aturan dan regulasi dewan pasti akan segera menjatuhkan semangat mereka.”

“Biar mereka rasakan itu,” timpal sang pengurus pemakaman. Saat mengucapkan itu, dia tersenyum mendukung untuk menenangkan membuncahnya amarah sang pejabat desa yang jengkel.

Tuan Bumble mengangkat topi tingginya, mengeluarkan saputangan dari puncak topi sebelah dalam, mengelap keringat yang dimunculkan rasa murkanya dari dahi, lalu membetulkan topi tingginya, dan sambil menoleh kepada sang pengurus pemakaman, dia berkata dengan suara lebih tenang.

“Nah, bagaimana dengan anak laki-laki itu?”

“Oh!” jawab sang pengurus pemakaman, “begini. Anda tahu, Tuan Bumble, aku membayar pajak besar untuk menghidupi orang-orang miskin.”

“Hmm!” kata Tuan Bumble. “Lalu?”

“Ya,” jawab sang pengurus pemakaman, “aku berpikir bahwa jika aku membayar begitu banyak untuk menghidupi mereka, aku punya hak atas diri mereka, Tuan Bumble. Oleh sebab itu, kupikir akan kuambil sendiri bocah itu.”

Tuan Bumble mencengkeram lengan sang pengurus pemakaman, dan menuntunnya ke dalam gedung. Tuan Sowerberry berdiskusi seru dengan dewan selama lima menit. Setelah itu, diatur bahwa Oliver harus pergi ke tempatnya malam itu “sesuai kehendak”—frase yang berarti, dalam kasus anak tanggungan desa yang dijadikan pekerja magang, bahwa jika sang majikan mendapati selama masa percobaan singkat

dirinya bisa menyuruh seorang anak laki-laki bekerja tanpa memberinya makan terlalu banyak, dia akan menerima anak laki-laki itu selama periode satu tahun, untuk diperlakukan sesuai kehendaknya.

Oliver kecil dibawa ke hadapan “para pria terhormat” malam itu dan diberi tahu bahwa dia harus pergi malam itu juga sebagai pembantu rumah tangga seorang pembuat peti mati. Oliver diingatkan bahwa jika dia mengeluhkan situasinya atau kembali lagi ke rumah sosial milik desa, dia akan dikirim ke laut. Di sana dia akan ditenggelamkan atau dihajar kepalanya, seperti yang mungkin saja terjadi. Oliver memperlihatkan sedikit sekali emosi sehingga berdasarkan persetujuan umum, mereka menyatakannya sebagai berandalan kecil keras hati, dan memerintahkan Tuan Bumble agar membawanya pergi saat itu juga.

Nah, meskipun tidak aneh bahwa anggota dewan yang berbudi luhur—di antara semua orang di dunia—merasa heran dan ngeri melihat betapa tidak berperasaannya Oliver, dalam hal ini mereka salah duga. Fakta sederhananya adalah kondisi Oliver telah dilemahkan habis-habisan sehingga wajar saja dia jadi bengong dan murung gara-gara perlakuan buruk yang telah diterimanya.

Oliver mendengar kabar tentang tempat tujuannya malam itu dalam keheningan total. Setelah memegang barang bawaannya dengan tangan—yang tidak sulit dibawa karena isinya hanya sebesar bungkus kertas cokelat, kira-kira seluas 15 cm persegi dan bertinggi 7,5 cm—dia menarik topinya ke bawah hingga menutupi mata. Oliver pun dituntun pergi oleh Tuan Bumble ke tempat penderitaan yang baru.

Selama beberapa saat, Tuan Bumble menarik Oliver tanpa memperhatikannya ataupun berkata sebab sang sekretaris desa mengangkat kepalanya tinggi-tinggi, layaknya sikap yang senantiasa dilakukan seorang sekretaris desa. Karena hari itu berangin, Oliver kecil sepenuhnya diselubungi oleh kelepak

bawah jas Tuan Bumble yang tertiuip ke atas sehingga dengan jelas menampakkan rompinya yang berkibar-kibar serta celana selutut kelabu kusam yang empuk. Namun, saat mereka mendekati tempat tujuan, Tuan Bumble berpikir sebaiknya dia menunduk, dan melihat apakah bocah itu dalam keadaan layak untuk diperiksa oleh majikan barunya. Dilakukannya hal ini dengan gaya kebapakan.

“Oliver!” kata Tuan Bumble.

“Ya, Tuan,” jawab Oliver dengan suara pelan dan gemetar.

“Tarik topi itu dari matamu, dan angkat kepalamu, Nak.”

Meskipun Oliver melakukan yang diperintahkan seketika dan mengusapkan punggung tangan ke matanya, dia menyisakan air mata ketika mendongak untuk memandang Tuan Bumble. Saat Tuan Bumble menatapnya dengan galak, setetes air mata itu mengalir di pipinya. Tetes pertama itu diikuti oleh tetes berikutnya, dan berikutnya lagi. Oliver berusaha keras menghentikan air matanya, tapi gagal. Dia menarik tangannya yang satu lagi dari tangan Tuan Bumble, lalu menutupi wajahnya dengan kedua tangan, dan menangis sampai air mata merembes keluar di sela jari-jari kurusnya.

“Wah!” seru Tuan Bumble, serta-merta berhenti, dan melemparkan ekspresi sebal menusuk kepada tanggungan kecilnya. “Wah! Di antara semua anak laki-laki paling tak tahu terima kasih dan berperangai paling buruk yang pernah kutemui, Oliver, kaulah yang paling ....”

“Tidak, tidak, Tuan,” isak Oliver sambil memegang tangan Tuan Bumble, yang mencengkeram tongkat yang sudah dikenalnya dengan baik, “tidak, tidak, Tuan. Saya sungguh akan jadi anak baik. Sungguh, saya sungguh-sungguh, Tuan! Saya anak laki-laki yang masih sangat kecil, Tuan, dan saya merasa amat ... amat ....”

“Amat apa?” tanya Tuan Bumble keheranan.

“Amat kesepian, Tuan! Amat sangat kesepian!” tangis anak itu.

“Semua orang membenci saya. Oh! Tuan, jangan, jangan marah

kepada saya!” Anak itu memukulkan tangan ke jantungnya dan memandang wajah pendampingnya dengan air mata sengsara yang memilukan.

Tuan Bumble mengamati raut wajah Oliver yang menyedihkan dan tak berdaya dengan heran selama beberapa detik, lalu berdehem dua atau tiga kali dengan serak. Setelah menggu-  
mamkan sesuatu tentang “dasar batuk yang mengganggu”, dia menyuruh Oliver mengeringkan matanya dan jadi anak baik. Lalu, setelah sekali lagi menggandeng tangan Oliver, dia berjalan bersama bocah itu dalam kesunyian.

Sang pengurus pemakaman, yang baru saja memasang kerai di tokonya, sedang mencatatkan entri ke buku besarnya diterangi sinar remang-remang lilin yang hampir habis ketika Tuan Bumble masuk.

“Aha!” kata sang pengurus pemakaman sambil mendongak dari bukunya dan berhenti di tengah-tengah sebuah kata. “Apakah itu Anda, Bumble?”

“Tidak lain dan tidak bukan, Tuan Sowerberry,” jawab sang sekretaris desa. “Ini! Kubawa anak itu.” Oliver membungkuk.

“Oh! Itu anaknya, ya?” kata sang pengurus pemakaman sambil mengangkat lilin ke atas kepalanya supaya dapat melihat Oliver lebih jelas. “Nyonya Sowerberry, bersediakah kau ke sini sebentar, Sayangku?”

Nyonya Sowerberry keluar dari sebuah ruangan kecil di belakang toko. Dia adalah wanita yang pendek dan kurus dengan raut judes.

“Sayangku,” kata Tuan Sowerberry dengan takzim, “ini anak laki-laki dari rumah sosial yang kuceritakan kepadamu.” Oliver membungkuk lagi.

“Ya, ampun!” kata istri si pengurus pemakaman. “Dia kecil sekali.”

“Ya, dia memang agak kecil,” timpal Tuan Bumble sambil memandang Oliver seolah menyalahkan Oliver karena tidak lebih besar, “dia memang kecil. Itu tak bisa disangkal. Tapi dia akan tumbuh, Nyonya Sowerberry, dia akan tumbuh.”

“Ah! Tentu saja dia akan tumbuh,” timpal wanita itu dengan kesal, “berkat makanan dan minuman kami. Menurut pendapatku, anak tanggungan desa tak bisa diselamatkan sebab biaya yang diperlukan untuk merawat mereka lebih besar daripada nilai mereka. Namun, para lelaki selalu mengira mereka tahu yang terbaik. Sana! Turun ke bawah, Bocah Kerempeng,” kata istri sang pengurus pemakaman seraya membuka pintu samping, lalu mendorong Oliver menuruni serangkaian tangga ke sebuah sel batu lembap dan gelap, yang membentuk ruang menuju gudang batu bara bawah tanah, dan dinamai “dapur”. Di dalamnya duduklah seorang gadis kumal yang mengenakan sepatu aus dan kaus kaki wol biru compang-camping.

“Charlotte,” kata Nyonya Sowerberry, yang mengikuti Oliver ke bawah. “Beri bocah ini sebagian potongan daging dingin yang disisihkan untuk Trip. Ia belum pulang sejak pagi, ia bisa keluyuran tanpa makan. Berani kukatakan bocah ini tidak terlalu pilih-pilih sehingga tidak mau memakannya. Bukan begitu, Bocah?”

Oliver, yang matanya berbinar mendengar daging disebut-sebut, dan yang gemeteran karena tidak sabar menyantap makanan tersebut, mengiyakan. Sepiring hidangan ala kadarnya pun diletakkan di hadapannya.

Kuharap seorang filsuf cukup makan, yang daging serta minumannya berubah jadi batu di dalam tubuhnya; yang darahnya sedingin es, yang hatinya sekeras besi; bisa melihat Oliver Twist mencengkeram cuilan makanan yang disisakan anjing. Kuharap dia bisa menyaksikan pemandangan mengerikan ini: betapa lahapnya Oliver mencabik-cabik potongan tersebut dengan ganas layaknya orang kelaparan. Hanya ada satu hal yang lebih kuinginkan, yaitu melihat sang Filsuf menyantap hidangan seperti itu sendiri, dengan sama rakusnya.

“Nah,” kata istri sang pengurus pemakaman ketika Oliver telah menghabiskan makan malam yang ditontonnya tanpa suara dengan ngeri, dan dengan ketakutan membayangkan nafsu makan anak itu di masa depan, “apa kau sudah selesai?”

Karena tidak ada lagi yang dapat dimakan dalam jangkauannya, Oliver mengiyakan.

“Kalau begitu, ikutlah denganku,” kata Nyonya Sowerberry sambil mengambil sebuah lampu redup kotor, dan memimpin jalan ke lantai atas. “Tempat tidurmu di bawah konter. Kau tidak keberatan tidur di antara peti mati, kan? Tapi, tidak masalah apakah kau keberatan atau tidak, sebab kau tidak bisa tidur di tempat lain. Ayo, jangan buat aku menunggu di sini semalaman!”

Oliver tidak berlama-lama lagi diam di sana, dan dengan patuh mengikuti majikan perempuannya yang baru.[]



## Kehidupan Suram Sang Majikan

Oliver ditinggalkan sendirian di toko pengurus pemakaian. Dia menyalakan lampu di bangku kerja, lalu menatap takut-takut ke sana kemari dengan perasaan takjub serta ngeri—perasaan yang akan dipahami siapa pun yang berusia jauh lebih tua darinya. Di tengah-tengah ruangan, sebuah peti mati belum jadi di atas dudukan hitam kelihatan begitu suram dan menyerupai kematian. Dia selalu bergidik setiap kali menatap benda menyeramkan itu. Dia membayangkan, dari dalam peti mati itu, sosok menakutkan pelan-pelan menyembulkan kepala, membuatnya gila karena ngeri.

Di dinding, tertata barisan panjang teratur papan *elm* yang dipotong dengan bentuk sama. Di tengah cahaya remang-remang, papan-papan itu kelihatan seperti hantu berbahu tinggi dengan tangan yang dimasukkan ke saku celana. Pelat peti mati, serpihan kayu *elm*, paku yang berkilauan, dan lembaran kain hitam bertebaran di lantai, sementara dinding di belakang konter dihiasi gambar nyata dua pelayat bayaran berkerah baju sangat kaku, berjaga di sebuah pintu besar pribadi, dengan kereta jenazah dihela oleh empat kuda hitam tengah mendekat dari kejauhan. Toko tersebut tertutup serta panas. Suasananya seakan dilingkupi bau peti mati. Relung di bawah konter tempat kasur Oliver dijejalkan, terlihat seperti kuburan.

Bukan hanya itu perasaan menyedihkan yang membuat Oliver depresi. Dia sendirian di tempat asing—dan kita semua tahu betapa terkadang orang-orang terbaik di antara kita merasa pilu dan kesepian pada situasi semacam itu. Anak laki-laki itu tidak punya teman untuk disayangi ataupun yang menyayangnya. Penyesalan karena perpisahan yang belum lama terjadi masih segar dalam benaknya. Ketiadaan wajah terkasih yang diingatnya terbenam dalam-dalam di hatinya.

Hatinya terasa berat. Saat merayap masuk ke tempat tidurnya yang sempit, dia berharap ini adalah peti matinya, dan berharap bisa dibaringkan dalam tidur damai selamanya di halaman gereja, dengan rumput tinggi yang terayun-ayun lembut di atas kepalanya, serta bunyi membahana genta tua untuk menenangkannya dalam tidur.

Keesokan paginya, Oliver dibangunkan oleh tendangan nyaring di luar pintu toko. Dia belum sempat merapikan pakaiannya ketika tendangan itu diulangi lagi dengan sikap marah serta tak sabaran, kira-kira dua puluh lima kali. Ketika dia hendak melepas rantai, kaki itu berhenti, dan sebuah suara terdengar.

“Buka pintu!” seru suara pemilik kaki yang sebelumnya menendangi pintu.

“Saya bukakan segera, Tuan,” jawab Oliver sambil melepas rantai dan memutar kunci.

“Kurasa kau si anak baru, ya, kan?” kata suara itu lewat lubang kunci.

“Ya, Tuan,” jawab Oliver.

“Berapa umurmu?” tanya suara itu.

“Sepuluh, Tuan,” jawab Oliver.

“Kalau begitu, akan kuhajar kau waktu aku masuk,” kata suara itu, “aku sungguh-sungguh, lihat saja sendiri, bocah rumah sosial!” dan setelah mengutarakan janji yang mengikat ini, suara tersebut mulai bersiul.

Oliver sudah terlalu sering menjadi korban ancaman seperti yang disebutkan tadi sehingga dia hampir yakin bahwa siapa pun pemilik suara itu akan menepati janjinya dengan sangat ter-



hormat. Dia menarik selot dengan tangan gemetar, lalu membuka pintu.

Selama satu atau dua detik, Oliver melirik ke kiri dan kanan jalan, serta lurus ke depan. Dia yakin, orang tak dikenal yang menyapanya lewat lubang kunci telah berjalan pergi untuk menghangatkan diri sebab tak seorang pun yang dilihatnya kecuali seorang anak derma<sup>6</sup> bertubuh besar. Dia tengah duduk di tiang depan rumah sambil makan seiris roti beroleskan mentega yang dia potong kecil-kecil seukuran mulutnya dengan pisau lipat, kemudian dilahapnya dengan amat tangkas.

“Mohon maaf, Tuan,” kata Oliver pada akhirnya, setelah melihat bahwa tak ada pengunjung lain yang menampakkan diri, “apa tadi Anda mengetuk?”

“Aku menendang,” jawab si anak derma.

“Apa Anda ingin peti mati, Tuan?” tanya Oliver polos.

Mendengar ini, si anak derma terlihat sangat galak. Dia berkata dengan garang apakah Oliver ingin peti mati tidak lama lagi, sampai-sampai dia berani berkelakar dengan atasannya seperti itu.

“Kurasa kau tak tahu siapa aku, bocah rumah sosial?” kata si anak derma, melanjutkan ucapannya sambil turun dari atas tiang dengan sikap khidmat yang mengesankan.

“Tidak, Tuan,” jawab Oliver.

“Aku Tuan Noah Claypole,” kata si anak derma, “dan kau bawahanku. Lepas kerainya, dasar berandalan kecil kurang kerjaan!” Disertai kata-kata ini, Tuan Claypole melancarkan tendangan kepada Oliver, dan memasuki toko dengan lagak penuh martabat, yang patut dikagumi. Sulit bagi seorang anak muda berkepala besar, bermata kecil, berperawakan dan berbadan gempal, untuk terlihat bermartabat dalam kondisi apa pun, apalagi ditambah dengan hidung merah serta celana pendek kuning.

---

<sup>6</sup> Anak dari keluarga miskin yang tidak tinggal di rumah sosial, dan disekolahkan di sekolah gratis atas tanggungan pemerintah. Bisa dikenali dari seragamnya.—penerj.

Setelah melepas kerai, dengan terhuyung-huyung Oliver membawa kerai menuju halaman kecil di samping rumah, tempat kerai itu disimpan pada siang hari. Dalam upayanya itu, Oliver memecahkan panel kaca. Setelah menghibur Oliver dengan jaminan bahwa “kau pasti ketahuan”, Noah merendahkan diri untuk menolong bocah itu. Tuan Sowerberry turun tidak lama setelahnya, disusul dengan kemunculan Nyonya Sowerberry. Oliver, yang “ketahuan”—seperti yang diramalkan Noah—mengikuti pemuda itu turun untuk sarapan.

“Dekat-dekatlah dengan api, Noah,” kata Charlotte. “Aku menyimpan sepotong kecil daging babi bagus dari sarapan Tuan dan Nyonya. Oliver, tutup pintu di belakang Tuan Noah, dan bawa potongan-potongan yang kuletakkan di tutup wajan roti. Ini tehmu. Bawa ke kotak itu, dan minum di sana secepatnya sebab mereka akan segera memanggilmu untuk mengurus toko. Kau dengar?”

“Kau dengar, bocah rumah sosial?” kata Noah Claypole.

“Ya Tuhan, Noah!” kata Charlotte. “Betapa isengnya kau ini! Kenapa tak kaubiarkan bocah itu sendiri?”

“Biarkan dia sendiri!” kata Noah. “Sebenarnya semua orang sudah cukup membiarkannya sendiri. Baik ayah maupun ibunya takkan pernah mengusiknya. Semua kerabatnya telah membiarkannya sendirian seenaknya. Iya, kan, Charlotte? He! he! he!”

“Oh, dasar orang aneh!” kata Charlotte sambil tertawa tergelak, yang kemudian ditimpali oleh tawa Noah. Mereka berdua lalu memandangi Oliver Twist yang malang dengan tatapan menghina. Saat itu Oliver tengah duduk sambil gemeteran di atas kotak di pojok terdingin ruangan, dan makan potongan makanan basi yang disiapkan secara khusus untuknya.

Noah bukanlah anak derma sembarangan sebab dia dapat melacak garis keturunannya sampai ke orangtuanya yang tinggal di dekat sana. Ibunya tukang cuci dan Ayahnya tentara pemabuk yang telah diberhentikan dengan uang pensiun harian sebesar

dua pence-setengah penny beserta potongan yang tak disebutkan. Anak-anak toko di lingkungan tersebut sudah lama terbiasa melabeli Noah di jalan-jalan umum, dengan julukan hina seperti “kere”, “derma”, dan sebangsanya. Noah menerimanya tanpa membalas. Namun, ketika sekarang nasib mempertemukannya dengan seorang anak yatim piatu yang malang, Noah merasa mendapat kesempatan untuk melampiaskan pembalasan olok-olok mereka. Sifat manusia seperti yang Noah miliki ini dapat ditemui dalam diri bangsawan paling anggun sekalipun—ini menunjukkan betapa indahnya sifat manusia, bisa terdapat di mana saja tanpa pilih-pilih.

Oliver telah tinggal di rumah sang pengurus pemakaman selama kira-kira tiga minggu atau sebulan. Tuan dan Nyonya Sowerberry—setelah toko ditutup—sedang makan malam di ruang belakang berukuran kecil. Setelah beberapa kali melirik istrinya dengan ragu-ragu, Tuan Sowerberry berkata.

“Sayangku ....” Dia hendak mengucapkan lebih banyak lagi, tapi Nyonya Sowerberry mendongak dengan ekspresi keberatan yang ganjil sehingga dia pun terdiam.

“Apa?” kata Nyonya Sowerberry tajam.

“Tidak ada apa-apa, Sayangku, tidak ada apa-apa,” kata Tuan Sowerberry.

“Uh, dasar iseng!” kata Nyonya Sowerberry.

“Tidak sama sekali, Sayangku,” kata Tuan Sowerberry rendah hati. “Kukira kau tidak ingin mendengarnya, Sayangku. Aku semata-mata hendak mengatakan ....”

“Oh, jangan beri tahu aku apa yang hendak kaukatakan,” potong Nyonya Sowerberry. “Aku bukan siapa-siapa. Jangan minta pertimbanganku, tidak usah. *Aku* tidak ingin mengulik rahasiamu.” Saat Nyonya Sowerberry mengucapkan ini, dia mengeluarkan tawa histeris yang menyeramkan.

“Tapi, Sayangku,” kata Sowerberry, “aku ingin minta saran-mu.”

“Tidak, tidak, jangan minta saranku,” timpal Nyonya Sowerberry dengan sikap merana, “minta saran orang lain saja.” Saat

ini, terdengarlah lagi tawa histeris, yang sangat menakuti Tuan Sowerberry. Ini adalah strategi yang sangat ampuh dan boleh dicoba dalam perkawinan, yang sering kali sangat efektif. Hal tersebut seketika membuat Tuan Sowerberry memohon-mohon, agar diperbolehkan mengatakan apa yang ingin sekali didengar Nyonya Sowerberry. Tidak lama kemudian, izin pun diberikan dengan amat murah hati.

“Ini hanya tentang Twist muda, Sayangku,” kata Tuan Sowerberry. “Dia itu bocah yang sangat tampan, Sayangku.”

“Harus begitu, sebab dia cukup makan,” komentar sang istri.

“Ada ekspresi melankolis di wajahnya, Sayangku,” lanjut Tuan Sowerberry, “yang sangat menarik. Dia akan jadi pelayat bayaran yang luar biasa, Cintaku.”

Nyonya Sowerberry mendongak, ekspresinya takjub. Tuan Sowerberry melihatnya dan segera meneruskan tanpa memberi kesempatan pada istrinya untuk berkomentar.

“Maksudku bukan pelayat bayaran biasa yang mengurus orang dewasa, Sayangku, tapi khusus untuk kanak-kanak. Punya pelayat bayaran yang proporsional akan jadi praktik yang sangat orisinal, Sayangku. Kau boleh yakin bahwa efeknya pasti akan mengagumkan.”

Nyonya Sowerberry, yang memiliki selera bagus dalam bisnis pemakaman, terperangah mendengar kebaruan ide ini. Namun, karena martabatnya terancam apabila dia mengakuinya dalam situasi yang sudah ada sekarang, dia hanya bertanya dengan sangat ketus, kenapa gagasan yang sedemikian gamblang tidak pernah muncul di benak suaminya sebelumnya. Tuan Sowerberry sangat mengenal istrinya. Dia tahu pertanyaan istrinya itu adalah persetujuan atas usulannya. Oleh sebab itu, diputuskan bahwa Oliver harus segera diinisiasi ke dalam bidang usaha tersebut beserta rahasia-rahasianya. Dengan mempertimbangkan hal ini, Oliver harus menemani majikannya pada kesempatan berikutnya ketika jasa sang pengurus pemakaman dibutuhkan.

Kesempatan ini tiba tak lama kemudian. Setengah jam setelah sarapan keesokan paginya, Tuan Bumble memasuki toko. Dan,

sambil menopangkan tongkatnya ke konter, dia mengeluarkan buku saku bersampul kulitnya yang besar. Dari buku inilah dia merobek secarik kecil kertas, lalu menyerahkannya kepada Sowerberry.

“Aha!” kata sang pengurus pemakaman, melirik kertas dengan raut riang. “Pesanan peti mati, ya?”

“Pertama-tama peti mati, dan pemakaman desa setelahnya,” jawab Tuan Bumble sambil mengencangkan pengikat buku saku bersampul kulit yang, sama seperti dirinya, sangat gemuk.

“Bayton,” kata sang pengurus pemakaman, membaca tulisan di secarik kertas, lalu memandang Tuan Bumble. “Aku tak pernah mendengar nama ini sebelumnya.”

Bumble menggelengkan kepala saat dia menjawab, “Orang-orang yang sangat keras kepala, Tuan Sowerberry, sangat keras kepala. Sombong pula.”

“Sombong, ya?” seru Tuan Sowerberry sambil menyeringai mengejek. “Ayolah, itu berlebihan.”

“Oh, memang memuakkan,” jawab sang sekretaris desa. “Sungguh tercela, Tuan Sowerberry!”

“Memang begitu,” sang pengurus pemakaman sepakat.

“Kami baru mendengar tentang keluarga tersebut dua malam lalu,” kata sang sekretaris desa, “dan kami sepantasnya tak tahu apa-apa tentang mereka saat itu. Hanya saja, seorang wanita yang memondok di rumah yang sama membuat permohonan kepada komite desa agar mereka mengirim ahli bedah guna menemui seorang wanita yang keadaannya sangat buruk. Ahli bedah sedang pergi ke luar untuk makan malam, tapi pekerja magangnya (anak muda yang sangat pintar) mengirim obat dalam botol buram, sekenanya.”

“Ah, itu yang namanya sigap,” kata sang pengurus pemakaman.

“Sigap, benar sekali!” timpal sang sekretaris desa. “Tapi apa balasannya? Betapa tak tahu berterima kasihnya para pembangkang ini, Tuan. Si suami mengirim kabar bahwa obat tersebut tidak cocok dengan keluhan istrinya sehingga istrinya tak

mau meminumnya—mengatakan dia tak mau meminumnya, Tuan! Obat bagus, kuat, manjur, seperti yang diberikan dengan sukses besar kepada dua kuli Irlandia dan seorang pengangkut batu bara, hanya seminggu sebelumnya—mengirimnya dengan cuma-cuma, dalam botol buram—dan laki-laki itu membalas dengan kabar bahwa istrinya tidak mau meminumnya, Tuan!”

Saat kebiadaban ini menampakkan dirinya dengan kekuatan penuh ke benak Tuan Bumble, dia menghantam konter dengan keras menggunakan tongkatnya, dan wajahnya jadi merona karena gusar.

“Wah,” kata sang pengurus pemakaman, “ti ... dak ... ku ... sang ... ka ....”

“Tidak disangka, Tuan!” bentak sang sekretaris desa. “Ya, tak disangka-sangka oleh siapa pun. Tapi, sekarang wanita itu sudah mati, kita harus menguburnya, dan begitulah perintahnya. Lebih cepat dilakukan, lebih baik.”

Setelah mengucapkan itu, Tuan Bumble mengenakan topi tingginya, pertama-tama terbalik gara-gara luapan kemarahan atas nama desa, lalu berderap keluar toko.

“Wah, dia marah sekali, Oliver, sehingga dia bahkan lupa menanyakanmu!” kata Tuan Sowerberry, memandang sang sekretaris desa saat dia melenggang menyusuri jalan.

“Ya, Tuan,” jawab Oliver, yang dengan hati-hati menjauhkan dirinya dari pandangan selama perbincangan tersebut. Dia gemeteran dari kepala hingga kaki saat teringat suara Tuan Bumble.

Namun, dia tidak perlu bersusah payah mengenyahkan diri dari pandangan Tuan Bumble sebab sang pejabat desa yang sangat terkesan dengan prediksi pria berompi putih itu berpendapat bahwa setelah sang pengurus pemakaman menerima Oliver untuk masa percobaan, topik tersebut sebaiknya dihindari. Ya, setidaknya sampai dia sudah terikat kuat-kuat selama tujuh tahun sehingga bahaya kembalinya bocah itu ke tangan desa telah secara resmi dan efektif teratasi.

“Nah,” kata Tuan Sowerberry sambil memakai topinya, “semakin cepat pekerjaan ini diselesaikan, semakin baik. Noah, jaga toko. Oliver, pakai topimu dan ikutlah denganku.” Oliver patuh dan mengikuti sang majikan dalam misi profesionalnya.

Setelah beberapa saat berjalan, mereka melewati bagian kota yang paling penuh sesak dan paling padat penduduk. Kemudian, mereka menyusuri jalan sempit yang lebih kotor dan lebih menyedihkan daripada yang telah mereka lintasi, berhenti untuk mencari rumah yang merupakan tujuan pencarian mereka. Rumah-rumah di kedua sisi tinggi dan besar, tapi sangat tua. Rumah-rumah itu disewa oleh orang-orang termiskin, seperti yang ditunjukkan dengan kentara oleh penampilan tak terurus rumah-rumah tersebut. Ditambah lagi dengan rupa lusuh segelintir lelaki dan perempuan yang sesekali tersaruk-saruk lewat dengan lengan bersedekap serta tubuh membungkuk.

Banyak hunian yang memiliki etalase, tetapi bekas toko ini telah ditutup dan rusak, hanya ruang-ruang di lantai atas yang dihuni. Sebagian rumah yang tidak aman karena usia dan pelapukan, dicegah agar tidak jatuh ke jalan dengan palang-palang kayu besar yang ditopangkan ke tembok, dan dipancang kuat-kuat ke tanah. Namun, rupanya sarang-sarang bobrok ini sekalipun tampaknya telah dipilih sebagai tempat bersemayamnya para tunawisma malang pada malam hari sebab banyak papan kayu pengganti pintu dan jendela yang telah direnggut dari posisinya sehingga cukup lebar untuk dilewati tubuh manusia. Air got menggenang dan jorok. Bahkan, tikus-tikus bertebaran dalam keadaan busuk di sana-sini, kurus kering karena kelaparan.

Tidak ada pengetuk maupun gagang di pintu tempat Oliver dan majikannya berhenti. Jadi, mereka melewati jalan gelap dengan hati-hati sambil meraba-raba. Sang pengurus pemakaman menyuruh Oliver dekat-dekat dengannya dan jangan takut, lalu naik hingga ke puncak rangkaian tangga yang pertama. Setelah tergopoh-gopoh ke pintu di pelataran tangga, Tuan Sowerberry mengetuk dengan buku-buku jarinya.

Pintu dibuka oleh seorang gadis muda berumur tiga belas atau empat belas tahun. Sang pengurus pemakaman seketika melihat isi ruangan tersebut sehingga tahu bahwa itulah apartemen yang ditujunya. Dia melangkah masuk diikuti oleh Oliver.

Tidak ada api di ruangan tersebut, tapi seorang pria sedang berjongkok di dekat tungku kosong. Seorang wanita tua juga telah menarik dingklik pendek ke dekat tungku dingin tersebut dan duduk di samping pria itu. Ada sejumlah anak berpakaian compang-camping di sudut lain, sementara di sebuah relung kecil, di seberang pintu, tergoleklah sesuatu yang ditutupi selimut tua di lantai. Oliver bergidik saat matanya mengamati tempat itu, dan tanpa sadar beringsut mendekati majikannya sebab meskipun benda tersebut tertutup selimut, sang bocah yakin bahwa itu adalah mayat.

Wajah sang pria terlihat kurus dan sangat pucat, rambut dan janggutnya beruban, dan matanya semerah darah. Wajah sang wanita tua berkeriput, dua giginya yang tersisa menyembul ke bibir bawahnya, dan matanya tajam serta menusuk. Oliver takut melihat keduanya. Mereka mirip sekali dengan tikus-tikus yang dilihatnya di luar.

“Tidak boleh ada yang mendekatinya,” kata sang pria, bangkit dengan galak, saat sang pengurus pemakaman mendekati relung. “Mundur! Sialan kau! Mundur kalau kau masih sayang nyawa!”

“Omong kosong, Bung,” kata sang pengurus pemakaman, yang telah terbiasa dengan penderitaan dalam segala bentuknya. “Omong kosong!”

“Kuberi tahu kau,” kata pria itu sambil mengepalkan tangan dan menjejak dengan marah ke lantai, “kuberi tahu kau, aku takkan memasukkannya ke tanah. Dia tidak bisa beristirahat di sana. Cacing-cacing akan menggunakannya—bukan memasukkannya—dia begitu tirus.”

Tanpa membalas celoteh pria itu, sang pengurus pemakaman mengeluarkan pita penggaris dari sakunya, lalu berlutut sesaat di samping mayat.



“Ah!” kata sang pria, tangisnya meledak, dan jatuh berlutut di kaki sang wanita yang meninggal. “Berlutut, berlutut—berlututlah di sekelilingnya, kalian semua, dan camkan kata-kataku! Kubilang dia meninggal karena kelaparan. Aku tak pernah tahu seberapa buruk keadaannya, sampai demam menyerangnya, kemudian tulang mulai menonjol di kulitnya. Tak ada api ataupun lilin. Dia meninggal di kegelapan ... di kegelapan! Dia bahkan tak bisa melihat wajah anak-anaknya meskipun kami dengar dia tersengal-sengal menyebutkan nama mereka. Aku mengemis untungnya di jalanan, dan mereka mengirimku ke penjara. Saat aku kembali, dia sudah sekarat. Hatiku jadi perih, mereka telah membuatnya mati kelaparan. Aku bersumpah di hadapan Tuhan yang menyaksikannya! Mereka membuatnya mati kelaparan!” Dia mengatupkan kedua tangan di rambutnya. Dan, disertai jeritan lantang, dia berguling-guling di lantai, matanya nyalang dan busa melumuri bibirnya.

Anak-anak yang ketakutan menangis getir. Namun, sang wanita tua, yang sampai saat itu tak berkata-kata seolah dia tak mendengar semua yang terjadi, menggertak mereka agar diam. Setelah melonggarkan syal si pria yang masih telentang di lantai, dia tertatih-tatih menghampiri pengurus pemakaman.

“Dia anak perempuanku,” kata sang wanita tua sambil menganggukkan kepalanya ke arah mayat. Sambil menyeringai, bahkan lebih menyeramkan daripada keberadaan ajal di tempat semacam itu, wanita tua itu bicara. “Ya Tuhan, ya Tuhan! Ya, memang aneh bahwa aku yang melahirkannya, masih hidup dan segar bugar sekarang, sedangkan dia terbaring di sana, begitu dingin dan kaku! Ya Tuhan, ya Tuhan! ... Bila dipikirkan, peristiwa ini sama bagusnya seperti sebuah sandiwara ... sama bagusnya seperti sebuah sandiwara!”

Saat makhluk malang itu menggumam dan terkekeh-kekeh, rasa girangnya terasa mengerikan. Sang pengurus pemakaman berbalik untuk pergi.

“Setop, setop!” kata sang wanita tua dalam bisikan nyaring. “Akankah dia dikubur besok, lusa, atau malam ini? Aku yang membaringkannya. Dan aku harus berjalan, kau tahu. Kirim aku jubah besar yang hangat sebab hawanya dingin menggigit. Kami harus menyantap kue dan anggur juga sebelum kami pergi! Tak usahlah, kirim saja roti ... seloyang roti dan secangkir air saja. Bolehkah kami minta roti, Sayang?” katanya penuh semangat sambil mencengkeram jas sang pengurus pemakaman, saat dia sekali lagi bergerak menuju pintu.

“Ya, ya,” kata sang pengurus pemakaman, “tentu saja. Apa saja yang Anda suka!” Dia melepaskan diri dari genggamannya wanita tua itu. Dan, sambil menarik Oliver agar mengikutinya, bergegas pergi.

Keesokan harinya, (sementara itu, keluarga tersebut telah diberi seperempat loyang roti dan sepotong keju, diserahkan kepada mereka oleh Tuan Bumble sendiri), Oliver dan majikannya kembali ke hunian menyedihkan itu. Tuan Bumble sudah tiba di sana, ditemani empat pria dari rumah sosial yang akan bertindak selaku pengusung peti. Sebuah jubah hitam tua telah disampirkan ke atas baju compang-camping si wanita tua dan sang pria. Peti mati sederhana yang telah dibuka, ditopangkan ke pundak para pengusung, lalu dibawa ke jalan.

“Nah, sekarang Anda harus menguatkan kaki Anda, Nek!” bisik Sowerberry ke telinga sang wanita tua. “Kita sudah terlambat dan kita tidak boleh membuat pendeta menunggu. Jalan terus, Anak-Anak, secepat yang kalian suka!”

Diarahkan seperti itu, para pengusung pun berderap di bawah beban mereka yang ringan, sementara dua orang yang berkabung menjaga jarak agar tetap dekat dengan mereka, sebisanya. Tuan Bumble dan Sowerberry berjalan dengan langkah cepat di depan, sedangkan Oliver, yang kakinya tidak sepanjang sang majikan, lari di sebelahnya.

Walau begitu, ternyata tidak ada perlunya terburu-buru seperti yang telah diantisipasi Tuan Sowerberry sebab ketika mereka

sampai di pojok tak mencolok halaman gereja yang ditumbuhi alang-alang tempat kubur desa telah digali, pendeta belum tiba. Sang kerani, yang sedang duduk di dekat perapian sakristi, tampaknya berpendapat bahwa kemungkinan besar baru satu jam atau lebih lagilah, sang pendeta tiba. Jadi, mereka meletakkan keranda di tepi kubur. Dua orang yang berkebung menanti dengan sabar di tanah liat lembap, diiringi hujan gerimis dingin. Sementara itu, bocah-bocah lelaki berpakaian compang-camping yang telah masuk ke halaman gereja karena tertarik dengan tontonan tersebut ribut memainkan petak umpet di antara batuan, atau meragamkan hiburan mereka dengan cara melompati peti mati bolak-balik. Tuan Sowerberry dan Tuan Bumble yang merupakan teman pribadi sang kerani, duduk di dekat perapian bersamanya dan membaca koran.

Akhirnya, setelah berlalunya waktu yang lebih dari satu jam, Tuan Bumble, Tuan Sowerberry, serta sang kerani berlari menuju kuburan. Segera sesudahnya, sang pendeta muncul sambil mengenakan jubahnya saat dia mendekat. Tuan Bumble kemudian memukul satu atau dua anak, semata untuk menunjukkan kewibawaannya. Sang pendeta yang terhormat membacakan sebanyak mungkin doa penguburan yang bisa diringkas dalam empat menit, lalu menyerahkan jubahnya kepada kerani, dan berjalan pergi lagi.

“Sekarang, Bill!” kata Sowerberry kepada penggali kubur. “Timbun!”

Tugas itu tidaklah terlalu sukar sebab kubur sudah demikian penuh, sampai-sampai bagian teratas peti mati berjarak beberapa kaki saja dari permukaan tanah. Sang penggali kubur menyekopkan tanah, menginjak-injak pelan dengan kakinya, menyandangkan sekop ke bahunya, lalu berjalan pergi diikuti oleh para anak lelaki yang menggerutu keras-keras, mengeluh karena keasyikan mereka begitu cepat berakhir.

“Ayo, Bung!” kata Tuan Bumble sambil menepuk punggung sang pria. “Mereka hendak menutup halaman.”

Pria yang tak pernah satu kali pun bergerak sejak dia duduk di samping liang kubur, terperanjat, mengangkat kepala, menatap orang yang telah mengajaknya bicara, lalu berjalan maju beberapa langkah dan jatuh pingsan. Pria itu disiram dengan air dingin untuk membuatnya bangun, sementara sang wanita tua sedang terlalu sibuk meratapi jubahnya (yang telah dicopot sang pengurus pemakaman) sehingga tak memperhatikan pria itu. Dan, setelah pria itu siuman, orang-orang mengantarkannya dengan selamat ke luar halaman gereja, mengunci gerbang, dan pergi ke tujuan masing-masing yang berbeda.

“Nah, Oliver,” kata Sowerberry saat mereka berjalan pulang, “apa kau menyukai acara tadi?”

“Lumayan, terima kasih, Tuan,” jawab Oliver, dengan teramat ragu. “Tidak terlalu, Tuan.”

“Ah, kau akan terbiasa pada waktunya, Oliver,” kata Sowerberry. “Bukan apa-apa ketika kau *sudah* terbiasa, Nak.”

Oliver bertanya-tanya, dalam pikirannya sendiri, apakah butuh waktu sangat lama hingga Tuan Sowerberry terbiasa. Namun, dia berpendapat sebaiknya tidak mengajukan pertanyaan itu dan berjalan pulang ke toko sambil memikirkan semua yang telah dilihat dan didengarnya. []



## Ledakan Kemarahan Oliver

Setelah masa percobaan sebulan berakhir, Oliver secara resmi diterima sebagai pekerja magang. Musim penyakit tiba tepat pada saat itu. Dalam istilah komersial, permintaan peti mati meningkat. Dan, dalam waktu beberapa minggu, Oliver memperoleh banyak sekali pengalaman. Keberhasilan spekulasi Tuan Sowerberry yang orisinal melampaui harapannya yang paling optimistis sekalipun.

Para warga tertua pun tidak mampu mengingat suatu masa ketika campak sedemikian merajalela atau begitu mematikan bagi anak-anak. Begitu banyak prosesi dukacita yang dipimpin Oliver kecil, sambil mengenakan topi berpita panjang selutut, hingga mengaduk-aduk kekaguman serta emosi tak terperi dalam diri para ibu di kota tersebut. Karena Oliver juga menemani majikannya dalam sebagian pemakaman orang dewasa—supaya dia memperoleh ketenangan sikap dan pengendalian diri yang sangat diperlukan seorang pengurus pemakaman sejati—dia mendapatkan banyak kesempatan untuk mengamati indahnya kepasrahan serta ketabahan orang-orang bertekad kuat dalam menghadapi cobaan dan kehilangan.

Contohnya, ketika Tuan Sowerberry mendapat perintah untuk menguburkan wanita atau pria tua kaya, yang dikelilingi oleh sejumlah besar keponakan laki-laki dan perempuan yang keberadaannya sama sekali tidak bisa menghibur selama masa sakitnya dan yang dukanya sepenuhnya tak dapat diredam pada

ajang paling umum sekalipun, mereka akan bersikap sukacita sejauh yang dimungkinkan saat berada di tengah-tengah mereka sendiri—cukup gembira dan senang—berbincang bersama sebebas-bebasnya serta seriang-riangnya, seakan-akan tidak ada kejadian apa-apa yang telah mengusik mereka.

Para suami juga menanggung berpulangnya istri mereka dengan ketenangan yang amat heroik. Sedangkan para istri yang ditinggalkan suami, meneteskan air mata buaya untuk suami mereka, seolah-olah bukannya bersedih dalam balutan duka, melainkan bertekad menjadikan kepiluan tersebut seindah dan semenarik mungkin. Dapat dilihat juga bahwa para wanita dan pria yang dilanda gelombang nestapa pada saat upacara penguburan, pulih hampir seketika setelah mereka sampai di rumah, dan menjadi cukup tenang sebelum acara minum teh usai. Semua ini sangat menyenangkan dan mencerahkan pikiran untuk dilihat, dan Oliver menyaksikannya dengan kekaguman luar biasa.

Aku tak bisa memastikan, meskipun aku adalah penulis biografinya, apakah hati Oliver Twist tergerak hingga menjadi pasrah berkat teladan orang-orang baik ini. Namun, bisa kukatakan dengan pasti bahwa selama berbulan-bulan, dengan tabah Oliver terus tunduk di bawah dominasi serta perlakuan jahat Noah Claypole, yang memperalatnya jauh lebih buruk daripada sebelumnya. Kecemburuannya muncul setelah melihat si anak baru dipromosikan ke posisi bertongkat hitam dan bertopi pita, sedangkan dia yang sudah lama, tetap stagnan dengan topi baret dan tangan kosong.

Charlotte ikut-ikutan memperlakukan Oliver dengan buruk karena meniru Noah. Sementara itu, Nyonya Sowerberry memutuskan menjadi musuh Oliver karena Tuan Sowerberry menganggap Oliver sebagai temannya. Jadi, di antara ketiga orang ini pada satu pihak, dan jamuan makan pemakaman pada pihak lain, Oliver tak sepenuhnya merasa nyaman.

Dan sekarang, aku sampai pada bagian sangat penting dalam riwayat Oliver sebab aku harus mencatat sebuah tindakan yang

kelihatannya remeh dan tak penting, tetapi secara tak langsung menghasilkan perubahan besar dalam semua kesempatan serta perjalanan hidupnya di masa mendatang.

Suatu hari, Oliver dan Noah telah turun ke dapur pada jam makan malam seperti biasanya untuk melahap sepotong kecil daging biri-biri panggang—satu pon setengah dari ujung jelek leher. Ketika Charlotte sedang dipanggil sang majikan, Noah Claypole yang kejam serta kelaparan merasa perlu mengisi waktu senggang itu dengan kegiatan menganiaya dan menggoda Oliver Twist muda.

Bertekad mengerjakan hiburan yang dianggapnya benar ini, Noah menaikkan kakinya ke taplak. Ia menjambak rambut Oliver, menjewer telinganya, dan mengutarakan pendapatnya bahwa dia “pengadu”. Lebih lanjut ia mengumumkan niatnya untuk datang melihat Oliver digantung, kapan pun peristiwa yang didamba-dambakannya itu berlangsung. Setelah itu, ia pun melanjutkan dengan berbagai keisengan kecil-kecilan, layaknya seorang anak derma keji dan terpinggirkan.

Namun, setelah membuat Oliver menangis, Noah berupaya berkelakar lebih lagi. Dalam upayanya itu, dia melakukan sesuatu yang dilakukan banyak orang hingga hari ini ketika mereka ingin melucu: dia menyinggung topik yang pribadi.

“Bocah rumah sosial,” kata Noah, “bagaimana kabar ibumu?”

“Dia sudah meninggal,” jawab Oliver, “jangan katakan apa-apa tentangnya kepadaku!”

Wajah Oliver memerah saat dia mengucapkan ini. Napas menjadi cepat dan ada gerakan ganjil di mulut serta lubang hidungnya, yang menurut Tuan Claypole merupakan tanda-tanda awal munculnya tangis menjadi-jadi. Karena dugaan inilah dia melanjutkan serangan.

“Kenapa dia meninggal, bocah rumah sosial?” kata Noah.

“Karena patah hati, perawat tua memberitahuku,” timpal Oliver, lebih seperti bicara kepada dirinya sendiri alih-alih menjawab Noah. “Kurasa aku tahu bagaimana rasanya meninggal karena patah hati!”

“Hahahaha, lucu sekali, bocah rumah sosial,” kata Noah, saat air mata bercucuran di pipi Oliver. “Sekarang kenapa kau menangis?”

“Bukan karena *kau*,” jawab Oliver tajam. “Sudah, itu sudah cukup. Jangan katakan apa-apa lagi tentangnya, sebaiknya tidak!”

“Sebaiknya tidak!” seru Noah. “Wah! Sebaiknya tidak! Bocah rumah sosial, jangan kurang ajar. Ibumu pula! Dia memang orang baik, ibumu itu. Ya Tuhan!” Noah mengangkat kepalanya dengan ekspresif dan mengernyitkan hidung merah kecilnya sejauh yang sanggup dikerahkan oleh gerak ototnya, dalam kesempatan ini.

“Kau tahu, bocah rumah sosial,” lanjut Noah, jadi berani melihat sikap diam Oliver, dan bicara dengan nada pura-pura kasihan yang mengejek di antara semua nada suara yang paling menjengkelkan. “Kau tahu, bocah rumah sosial, yang sudah terjadi terjadilah. Dan, tentu saja kau tidak bisa melakukan apa-apa saat itu dan aku sangat turut menyesal soal itu. Aku yakin kita semua merasa begitu, dan sangat kasihan kepadamu. Tapi kau harus tahu, bocah rumah sosial, ibumu orang yang tidak baik.”

“Apa katamu?” tanya Oliver, mendongak cepat sekali.

“Orang yang tidak baik, bocah rumah sosial,” jawab Oliver kalem. “Dan untung saja, bocah rumah sosial, dia meninggal saat itu. Kalau tidak, dia pasti sedang kerja paksa di Bridewell, dibuang<sup>7</sup>, atau yang kemungkinannya paling besar, digantung. Ya, kan?”

Merah padam karena murka, Oliver berdiri, menggulingkan meja dan kursi, mencekik Noah, mengguncang-guncangkannya, bersikap kasar karena mengamuk sampai giginya bergemeletuk

---

<sup>7</sup> Terpidana kasus kejahatan berat acap kali dibuang ke koloni-koloni Inggris di luar negeri, misalnya di Amerika Utara dan Australia.—penerj.



di kepala, dan mengumpulkan seluruh kekuatannya dalam satu tinju keras untuk menjatuhkan Noah ke tanah.

Semenit lalu, bocah laki-laki itu kelihatan seperti anak pendiam, makhluk yang lemah dan patah semangat gara-gara perlakuan jahat yang menimpanya. Namun, tiba-tiba amarahnya meledak. Penghinaan keji terhadap mendiang ibunya membuat darahnya mendidih. Dadanya kembang kempis; badannya tegak; matanya terang dan jernih; seluruh pembawaannya berubah, saat dia berdiri sambil memelototi penyiksa pengecut yang kini tergolek dalam posisi berjongkok di kakinya; dan melawan anak laki-laki yang lebih besar itu dengan energi yang tak pernah diduga sebelumnya.

“Dia mau membunuhku!” sembur Noah. “Charlotte! Nyonya! Si anak baru mau membunuhku! Tolong! Tolong! Oliver jadi gila! Char ... lotte!”

Teriakan Noah direspons oleh jeritan nyaring dari Charlotte, dan yang lebih nyaring lagi dari Nyonya Sowerberry. Charlotte bergegas memasuki dapur lewat pintu samping, sedangkan Nyonya Sowerberry berhenti sejenak di tangga sampai dia cukup yakin bahwa nyawanya akan selamat meskipun dia turun lebih jauh lagi.

“Oh, dasar berandal kecil!” jerit Charlotte sambil menangkap Oliver sekuat tenaga, yang kira-kira sebanding dengan laki-laki dewasa berkekuatan sedang yang rajin berolahraga. “Oh, dasar penjahat kecil me-nge-ri-kan, pem-bu-nuh, tak ta-hu te-ri-ma ka-sih!” Dan, di antara setiap suku kata, Charlotte memberi Oliver pukulan sekeras-kerasnya, disertai jeritan.

Tinju Charlotte sama sekali tidak lemah. Namun, kalau-kalau tidak efektif dalam menenangkan amuk Oliver, Nyonya Sowerberry turut bergabung dan membantu memegangnya dengan satu tangan, sementara dia mencakari wajah Oliver dengan tangan yang satunya lagi. Dalam situasi yang menguntungkan ini, Noah bangkit dari tanah, dan menggebuki Oliver dari belakang.

Praktik ini terlalu brutal sehingga tidak berlangsung lama. Ketika semua sudah kelelahan dan tidak bisa menghajar dan memukul lebih lama lagi, mereka menyeret Oliver yang merontaronta dan berteriak-teriak tapi tidak gentar ke dalam gudang abu bawah tanah, dan menguncinya di sana. Setelah melakukan ini, Nyonya Sowerberry menjatuhkan diri ke sebuah kursi, dan meledaklah tangisnya.

“Terberkatilah dia, dia kehilangan akal!” kata Charlotte. “Segelas air, Noah, Sayang. Cepatlah!”

“Oh! Charlotte,” kata Nyonya Sowerberry, berbicara sebaik yang dia bisa, di tengah-tengah kurangnya udara dan siraman air dingin yang dituangkan Noah ke kepala dan pundaknya. “Oh! Charlotte, syukurlah kita semua tidak dibunuh di ranjang kita!”

“Ah! Memang kita patut bersyukur, Nyonya,” jawabnya. “Saya harap ini akan mengingatkan Tuan agar tidak lagi menerima makhluk mengerikan macam ini, yang dilahirkan untuk jadi pembunuh dan perampok sejak lahir. Noah yang malang! Waktu saya masuk, dia sudah dihajar habis-habisan dan hampir dibunuh, Nyonya.”

“Pemuda yang malang!” kata Nyonya Sowerberry sambil memandang si anak derma dengan penuh kasih.

Noah, yang kancing teratas rompinya kurang lebih sama tingginya dengan puncak kepala Oliver, menggosok-gosok matanya dengan bagian dalam pergelangan tangan selagi simpati ini dianugerahkan kepada dirinya, dan menampilkan air mata serta sedu-sedan yang menyentuh hati.

“Apa yang harus kita lakukan!” seru Nyonya Sowerberry. “Majikan kalian sedang tidak di rumah. Tidak ada pria dewasa di rumah, dan berandal itu akan menendang pintu hingga roboh dalam waktu sepuluh menit.” Gedoran dahsyat Oliver ke papan kayu yang sedang dibicarakan membuktikan bahwa kemungkinan ini bisa saja terjadi.

“Wah! Saya tidak tahu, Nyonya,” kata Charlotte, “kecuali kita panggil saja polisi.”

“Atau militer,” usul Tuan Claypole.

“Jangan, jangan,” kata Nyonya Sowerberry, teringat teman lama Oliver. “Temui Tuan Bumble, Noah, dan beri tahu dia supaya datang ke sini sekarang juga. Jangan membuang waktu semenit pun; lupakan saja topimu! Cepatlah! Kau bisa menempelkan pisau ke matamu yang hitam itu, sambil lari. Itu akan mencegah matamu makin bengkak.”

Noah tidak menjawab, tapi cepat-cepat pergi dengan kecepatan penuh. Orang-orang yang sedang berjalan di luar sangat terkejut melihat seorang anak derma melesat tak terkendali di jalanan, tanpa topi di kepala dan dengan pisau lipat ditempelkan ke matanya.[]



## Kabur Dari Rumah

Noah Claypole lari menyusuri jalan secepat yang dia bisa, dan tidak berhenti satu kali pun untuk menghela napas, sampai dia mencapai gerbang rumah sosial. Setelah beristirahat di sini kira-kira semenit untuk mengumpulkan isak tangis yang mencukupi serta pameran air mata dan rasa ngeri yang mengesankan, dia mengetuk pagar keras-keras dan menampilkan wajah yang demikian nelangsa kepada seorang papa yang membukanya sehingga dia—yang tidak melihat apa pun selain wajah nelangsa di sekelilingnya pada masa-masa terbaik sekalipun—terkesiap kaget.

“Wah, ada masalah apa dengan anak ini!” kata si miskin tua.

“Tuan Bumble! Tuan Bumble!” tangis Noah dengan kerisauan palsu yang meyakinkan dan dengan nada yang begitu lantang serta cemas. Tuan Bumble yang kebetulan berada di dekat sana menjadi teramat waswas sehingga dia bergegas memasuki halaman tanpa topi tingginya—yang merupakan peristiwa ganjil dan amat langka, yang menunjukkan bahwa seorang sekretaris desa sekalipun, bilamana bertindak berdasarkan dorongan hati kuat serta tiba-tiba, mungkin saja untuk sementara kehilangan sikap pongah dan melupakan harga diri pribadi yang dijunjungnya.

“Oh, Tuan Bumble!” kata Noah. “Oliver, Tuan ... Oliver telah ....”

“Apa? Apa?” potong Tuan Bumble, disertai kilat puas di matanya yang seperti logam. “Bukan kabur, dia tidak kabur, kan, Noah?”

“Tidak, Tuan, tidak. Bukan kabur, Tuan, tapi dia jadi ganas,” jawab Noah. “Dia mencoba membunuh saya, Tuan, kemudian dia mencoba membunuh Charlotte; kemudian Nyonya. Oh! Sungguh pedih dan mengerikan! Sungguh memilukan, tolong, Tuan!” Noah berkata sambil menggeliat-geliut dan memuntir tubuhnya seperti belut. Tuan Bumble berpikir, gara-gara ledakan keganasan Oliver Twist yang membabi buta, Noah telah menderita luka dan cedera internal parah yang saat ini tengah menyiksanya dengan teramat sangat.

Ketika Noah menyaksikan bahwa informasi yang dia kabarkan sepenuhnya melumpuhkan Tuan Bumble, dia mengeluarkan efek tambahan dengan cara meratapi luka-lukanya yang menyakitkan sepuluh kali lebih lantang daripada sebelumnya. Dan, ketika melihat pria berompi putih menyeberangi halaman, dia melolong-lolong lebih tragis lagi sehingga tentu saja menarik perhatian, serta membangkitkan rasa berang pada diri pria tersebut.

Pria berompi putih segera saja tertarik perhatiannya sebab dia belum lagi berjalan tiga langkah ketika dia berbalik dengan marah dan menanyakan kenapa si berandal kecil itu meraung-raung, dan kenapa Tuan Bumble tidak menghadiahhi anak itu sesuatu yang akan menangkal keluarnya serangkaian pekik suara berisik tersebut.

“Ini anak malang dari sekolah gratis, Tuan,” jawab Tuan Bumble, “yang dihajar habis-habisan—hampir dibunuh, Tuan—oleh Twist muda.”

“Demi Jupiter!” seru pria berompi putih, berhenti seketika. “Aku tahu! Aku merasakan praduga aneh sejak semula bahwa pemuda liar lancang itu akan digantung!”

“Dia pun mencoba untuk membunuh pelayan perempuan, Tuan,” kata Tuan Bumble dengan wajah pucat pasi.

“Dan Nyonyanya,” potong Tuan Claypole.

“Dan majikan laki-lakinya juga, sepertinya kau berkata begitu, Noah?” imbuah Tuan Bumble.

“Tidak! Beliau sedang keluar, atau dia pasti sudah berusaha membunuh beliau,” kata Noah. “Dia bilang dia ingin membunuh Tuan.”

“Ah! Mengatakan dia ingin melakukannya, ya, Nak?” selidik pria berompi putih.

“Ya, Tuan,” jawab Noah. “Dan saya mohon, Tuan, Nyonya ingin tahu apakah Tuan Bumble bersedia meluangkan waktu untuk mampir ke sana, sekarang juga, dan merotannya—soalnya Tuan sedang keluar.”

“Tentu saja, Nak, tentu saja,” kata pria berompi putih sambil tersenyum ramah dan menepuk-nepuk kepala Noah, yang kira-kira tiga inci lebih tinggi dari kepalanya sendiri. “Kau anak baik ... anak yang sangat baik. Ini satu penny untukmu. Bumble, mampir ke rumah Sowerberry dan bawa tongkatmu. Lakukan yang terbaik yang bisa dilakukan. Jangan ampuni dia, Bumble.”

“Tidak, saya takkan mengampuninya, Tuan,” jawab sang sekretaris desa. Dan, setelah posisi topi tinggi dan tongkat disesuaikan hingga memuaskan pemiliknya, Tuan Bumble dan Noah Claypole pergi secepat-cepatnya ke toko pengurus pemakaman.

Saat itu situasi belum lagi membaik. Tuan Sowerberry belum kembali, dan Oliver terus menendangi pintu gudang bawah tanah dengan energi yang tak kunjung berkurang. Kisah mengenai keganasannya yang diceritakan oleh Nyonya Sowerberry dan Charlotte demikian mencengangkan sehingga Tuan Bumble berpendapat pantas kiranya jika mereka berunding, sebelum membuka pintu. Dengan tekad bulat dia melakukan tendangan dari luar, sebagai sebetulnya pendahuluan. Kemudian, sambil menempelkan mulutnya ke lubang kunci, berkata dengan nada suara yang dalam dan mengesankan.

“Oliver!”

“Biarkan aku keluar! Cepat!” jawab Oliver dari dalam.

“Apa kau tahu suara siapa ini, Oliver?” ujar Tuan Bumble.

“Ya!” jawab Oliver.

“Tidakkah kau takut pada suara ini, Bung? Tidakkah kau gemeteran saat aku bicara, Bung?” kata Tuan Bumble.

“Tidak!” jawab Oliver berani.

Jawaban yang begitu berbeda dengan yang dia harap akan dikeluarkan dan terbiasa diterimanya, membuat Tuan Bumble bimbang. Dia melangkah mundur dari lubang kunci, menegakkan dirinya tinggi-tinggi, dan sambil melihat ketiga penonton silih berganti, terperanjat tanpa bisa berkata-kata.

“Oh, Anda tahu, Tuan Bumble, dia pasti sudah gila,” kata Nyonya Sowerberry. “Tak ada anak laki-laki setengah waras yang berani-berani bicara seperti itu kepada Anda.”

“Bukan ‘kegilaan’, Nyonya,” jawab Tuan Bumble, setelah beberapa lama melakukan perenungan mendalam. “Tapi daging.”

“Apa?” seru Nyonya Sowerberry.

“Daging, Nyonya, daging,” jawab Bumble, dengan tekanan tegas. “Anda terlalu banyak memberinya makan, Nyonya. Seperti yang akan diberitahukan dewan kepada Anda, Nyonya Sowerberry, apa gunanya kaum papa punya jiwa atau roh? Cukuplah kita biarkan mereka memiliki raga. Jika Anda memberinya bubur saja, Nyonya, ini takkan pernah terjadi.”

“Wah, wah!” seru Nyonya Sowerberry sambil memalingkan kepalanya ke langit-langit dapur layaknya orang saleh. “Inilah akibatnya jika kita bersikap liberal!”

Sikap liberal Nyonya Sowerberry pada Oliver terdiri dari suplai berlimpah segala macam makanan kotor yang tidak sudi dimakan orang lain. Jadi, kepasrahannya menerima tuduhan berat Tuan Bumble semata-mata didasari kealiman serta konsistensi diri. Tentu saja, sesungguhnya dia sama sekali tidak bersalah atas tuduhan itu, dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan.

“Ah!” kata Tuan Bumble, ketika sang nyonya menundukkan matanya ke bumi lagi. “Satu-satunya yang bisa dilakukan sekarang, setahuku, adalah meninggalkannya di ruang bawah

tanah kira-kira sehari sampai dia sedikit kelaparan. Kemudian, membawanya keluar dan memberinya makan bubur saja sepanjang masa kerjanya. Dia berasal dari keluarga yang tidak baik. Tabiat gampang marah, Nyonya Sowerberry! Baik perawat maupun dokter berkata, bahwa ibunya berhasil sampai ke sini, melawan kesulitan dan rasa sakit yang pasti sudah membunuh wanita baik-baik berminggu-minggu sebelumnya.”

Pada titik ini dalam pidato Tuan Bumble, Oliver mendengar cukup banyak sehingga tahu bahwa suatu alusi tengah ditujukan pada ibunya. Dia kembali menendang-nendang dengan keganasan yang membuat semua bunyi lain tak terdengar. Pada saat inilah Tuan Sowerberry pulang. Setelah kejahatan Oliver dijelaskan kepadanya—dengan sangat dilebih-lebihkan karena para biang gosip memperkirakan lebih baik kiranya bilamana mereka membangkitkan amarahnya—dia membuka kunci pintu gudang bawah tanah disertai bunyi gemerencing, dan menyeret pekerja magangnya yang pembangkang ke luar dengan cara mencengkeram kerah bajunya.

Pakaian Oliver robek-robek karena dipukuli, wajahnya memar dan terluka gores, dan rambutnya berantakan di atas keeningnya. Walau begitu, rona marah di wajahnya belum sirna. Dan, ketika ditarik keluar dari penjaranya, dia memberengut dengan berani kepada Noah, kelihatan tanpa gentar.

“Nah, kau ini anak baik, kan?” kata Tuan Sowerberry sambil mengguncang-guncangkan Oliver, lalu menjewer kupingnya.

“Dia mengata-ngatai ibuku,” jawab Oliver.

“Nah, memangnya kenapa kalau dia mengata-ngatai ibumu, dasar berandal kecil tak tahu berterima kasih?” kata Nyonya Sowerberry. “Ibumu layak menerima apa yang dikatakannya, dan lebih buruk lagi.”

“Tidak!” kata Oliver.

“Ya,” kata Nyonya Sowerberry.

“Bohong!” kata Oliver.

Banjir air mata pun meledak dari Nyonya Sowerberry.



Banjir air mata ini tak menyisakan pilihan bagi Tuan Sowerberry. Jika dia ragu-ragu sesaat saja untuk menghukum Oliver sekeras-kerasnya, sudah cukup jelas bagi setiap pembaca yang berpengalaman bahwa dia pasti—berdasarkan semua preseden dalam pertikaian suami istri sebelumnya—akan dibilang jahat, suami kejam, makhluk hina, pria lembek, dan berbagai macam karakter lainnya yang terlalu banyak untuk disebutkan sehingga takkan muat dalam bab ini.

Sesungguhnya Tuan Sowerberry, sejauh kuasanya memungkinkan—yang jangkauannya memang tak terlalu besar—selama ini punya kecenderungan bersikap baik kepada anak laki-laki itu. Barangkali karena ada untungnya baginya untuk bersikap begitu; barangkali karena istrinya tak menyukai Oliver. Namun, banjir air mata membuatnya hilang akal. Maka, dia serta-merta memberi Oliver pukulan, yang memuaskan Nyonya Sowerberry dan membuat pemakaian tongkat pejabat Tuan Bumble jadi tidak perlu. Selama sisa hari itu, Oliver dikurung di dapur belakang, ditemani sebuah pompa dan sepotong roti. Pada malam harinya, setelah melontarkan berbagai komentar di luar pintu, yang sama sekali tidak menyanjung ibu Oliver, Nyonya Sowerberry menengok ke dalam ruangan dan di tengah-tengah cemoooh serta celaan Noah dan Charlotte, memerintahkan Oliver naik ke tempat tidurnya yang menyedihkan.

Baru setelah ditinggalkan sendirian dalam kesunyian dan keheningan bengkel suram sang pengurus pemakamanlah Oliver menumpahkan perasaan yang menghimpitnya akibat perlakuan siang itu. Dia mendengarkan ejekan mereka dengan muka benci; dia menerima cambukan tanpa menangis sebab dia merasakan kebanggaan diri membuncah dalam hatinya sehingga membungkam pekikan hingga yang terakhir meskipun siksaan tersebut serasa memganggangnya hidup-hidup. Namun kini, ketika tak ada yang melihat atau mendengarnya, dia jatuh berlutut di lantai. Sambil menyembunyikan wajah di tangannya, Oliver mencucurkan air mata sedemikian rupa.

Lama sekali Oliver diam sambil menangis. Lilin menyala pendek di wadahnya ketika Oliver berdiri. Setelah menatap hati-hati ke sekelilingnya dan mendengarkan dengan saksama, pelan-pelan dibukanya slot pintu, dan melihat ke luar.

Malam itu dingin dan gelap. Di mata anak laki-laki itu, bintang-bintang tampak lebih jauh daripada yang pernah dilihatnya sebelumnya. Tidak ada angin dan bayang-bayang suram yang dipancarkan pepohonan ke atas tanah terlihat seram dan menyerupai ajal karena sama sekali tak bergerak. Dengan lembut ditutupnya pintu kembali. Setelah membuntal segelintir pakaian miliknya ke dalam saputangan dengan pertolongan cahaya lilin yang sudah hampir padam, dia duduk di bangku untuk menunggu pagi.

Saat berkas sinar pertama berjuang menembus celah di kerai, Oliver bangun dan lagi-lagi membuka slot pintu. Satu tengokan takut-takut ke sekeliling—satu saat penuh keraguan—setelah itu dia menutup pintu di belakangnya, dan masuk ke jalanan yang terbuka.

Oliver menoleh ke kanan dan ke kiri, tidak yakin ke mana harus kabur.

Dia teringat pernah melihat kereta saat sedang lewat, bersusah payah mendaki bukit. Dia mengambil rute yang sama dan tiba di jalan setapak di seberang ladang yang setahunya tidak jauh dari sana, mengarah lagi ke jalan raya. Oliver menapak ke sana, dan berjalan cepat-cepat.

Di jalan setapak ini jugalah, Oliver ingat sekali dia pernah berjalan di samping Tuan Bumble, ketika kali pertama membawanya ke rumah sosial dari peternakan. Jalannya terbentang tepat di depan pondok. Jantungnya berdebar kencang saat dia memikirkan ini dan dia hampir saja memutuskan untuk berbalik. Namun, dia sudah berjalan jauh dan akan kehilangan banyak waktu apabila melakukan itu. Lagi pula, hari masih sangat pagi sehingga dia tidak perlu terlalu khawatir akan dilihat. Dia pun berjalan terus.

Oliver sampai di depan rumah. Tak tampak ada penghuni yang beraktivitas pada jam sedini ini. Dia berhenti, lalu mengintip ke taman. Seorang anak sedang merapikan salah satu tempat tidur kecil. Saat dia berhenti, anak itu mengangkat wajah pucatnya dan menampakkan sosok salah seorang teman Oliver. Oliver merasa lega melihatnya sebelum pergi sebab meskipun lebih muda darinya, anak itu merupakan salah seorang teman kecil dan kawan mainnya. Mereka pernah dipukuli, kelaparan, dan dikurung bersama, berkali-kali.

"Ssst, Dick!" kata Oliver saat bocah itu lari ke gerbang, dan menjejalkan lengan kurusnya ke antara teralis untuk menyapanya. "Apa sudah ada yang bangun?"

"Tidak ada selain aku," jawab anak itu.

"Kau tidak boleh bilang kau melihatku, Dick," kata Oliver. "Aku sedang melarikan diri. Mereka memukuli dan memperlakukanku dengan buruk, Dick. Aku hendak mencari peruntunganku di tempat yang jauh. Aku tidak tahu di mana. Betapa pucatnya kau!"

"Kudengar dokter memberi tahu mereka aku sedang sekarat," jawab anak itu sambil tersenyum samar. "Aku senang sekali melihatmu, Sobat, tapi jangan berhenti, jangan berhenti!"

"Ya, ya, aku berhenti untuk mengucapkan selamat tinggal kepadamu," balas Oliver. "Aku akan bertemu kau lagi, Dick. Aku tahu pasti itu! Kau akan sehat dan bahagia!"

"Kuharap begitu," balas si anak. "Kita akan bertemu setelah aku mati, tapi tidak sebelumnya. Aku tahu dokter pasti benar, Oliver, sebab aku memimpikan Surga, Malaikat, dan wajah-wajah ramah yang tak pernah kulihat saat aku terjaga. Kecup aku," kata anak itu, memanjat gerbang rendah, dan mengalungkan lengan kecilnya ke leher Oliver. "Selamat jalan, Sobat! Tuhan memberkatimu!"

Pemberkatan tersebut berasal dari bibir seorang anak kecil, tapi inilah kali pertama Oliver pernah mendengarnya dilantun-

kan untuknya. Di antara perjuangan serta penderitaan, dan kesulitan serta perubahan yang dialaminya dalam hidup, dia tak pernah satu kali pun melupakan kata-kata itu.[]



## Teman Baru yang Aneh

**O**liver sampai di pagar pada penghujung jalan setapak, dan sekali lagi tiba di jalan raya. Sekarang pukul delapan pagi. Meskipun sudah hampir mencapai jarak delapan kilometer dari kota yang ditinggalkannya, dia berlari dan bersembunyi di belakang pagar tanaman sampai tengah hari karena takut kalau-kalau dikejar dan tersusul. Lalu, dia duduk beristirahat di samping sebuah batu penanda jarak, dan untuk kali pertama mulai berpikir, ke mana sebaiknya pergi dan mencoba untuk tinggal.

Batu yang didudukinya, dalam huruf besar menginformasikan bahwa tempat itu berjarak tujuh puluh mil—120 kilometer—saja dari London. Nama tersebut membangunkan gagasan baru dalam benak si anak lelaki.

London! ... Tempat besar itu! Tak seorang pun—bahkan Tuan Bumble sekalipun—yang bisa menemukannya di sana! Dia sering kali mendengar para pria tua di rumah sosial juga berkata bahwa tak seorang pun pemuda penuh semangat yang hidup berkekurangan di London; dan bahwa ada cara untuk hidup di kota luas itu, cara-cara yang sama sekali tak diketahui orang-orang yang dibesarkan di pedesaan. Itu adalah tempat yang tepat bagi seorang anak laki-laki tunawisma, yang pasti akan mati di jalanan kecuali seseorang menolongnya. Saat hal-hal ini melintas dalam pikirannya, dia melompat hingga berdiri, dan lagi-lagi berjalan maju.

Dia telah memperkecil jarak antara dirinya dan London hingga empat mil lagi ketika dia merenungkan apa yang harus dihadapinya sebelum harapannya untuk sampai di tempat tujuan terwujud. Saat pertimbangan ini membebani benaknya, dia memperlambat lajunya sedikit, dan memikirkan cara untuk sampai ke sana. Dia punya seiris roti, selemba baju kasar, dan dua pasang kaus kaki dalam buntalannya. Dia juga punya satu penny—hadiah dari Tuan Sowerberry setelah suatu pemakaman ketika dia membawa diri dengan luar biasa baik—dalam sakunya. *Baju bersih, pikir Oliver, adalah benda yang sangat nyaman, begitu pula dengan dua pasang kaus kaki dan uang satu penny. Tapi, semua ini hanya sedikit membantu dalam perjalanan sejauh enam puluh mil pada musim dingin.* Namun, seperti sebagian besar orang, meskipun siap sedia dan aktif dalam menunjukkan masalah-masalahnya, sepenuhnya mati kutu bila harus mengusulkan cara untuk mengatasinya. Maka, setelah beberapa lama sibuk berpikir tanpa guna, dia memindahkan buntalan kecilnya ke bahu yang satu lagi, lalu kembali tersaruk-saruk.

Oliver berjalan dua puluh mil hari itu dan tidak mencecap apa pun kecuali irisan roti kering dan beberapa tetes air, hasil meminta-minta di pintu pondok di tepi jalan. Ketika malam tiba, dia berbelok ke sebuah padang rumput. Dia merayap ke bawah tumpukan jerami, bertekad untuk berbaring di sana sampai pagi. Awalnya dia merasa takut sebab angin melolong memilukan di ladang kosong. Dia juga kedinginan serta lapar, dan lebih kesepian daripada yang pernah dirasakan sebelumnya. Namun, karena sangat lelah setelah berjalan kaki, dia segera saja jatuh tertidur dan melupakan kesusahannya.

Oliver merasa kedinginan dan kaku saat bangun keesokan paginya. Dia teramat lapar sehingga terpaksa menukar uang penny-nya dengan seloyang kecil roti di desa pertama yang dia lewati. Dia baru berjalan tak lebih dari dua belas mil ketika malam kembali menjelang. Telapak kakinya lecet dan tungkainya demikian lemas sehingga gemeteran menyangga tubuhnya. Satu

malam lagi yang dihabiskan di tengah udara lembap menusuk membuat keadaannya bertambah buruk ketika berangkat untuk melakukan perjalanan keesokan paginya sehingga dia nyaris tak sanggup merangkak.

Oliver yang malang menunggu di dasar sebuah bukit curam sampai sebuah kereta kuda muncul, kemudian meminta-minta kepada penumpangnya, tapi sangat sedikit yang menyadari kehadirannya. Mereka yang memperhatikannya sekalipun hanya menyuruhnya menunggu sampai mereka tiba di puncak bukit, kemudian melihat seberapa jauh Oliver bisa berlari demi setengah penny. Oliver berusaha menyamai kecepatan kereta, tapi tidak mampu melakukannya karena letih dan kakinya lecet-lecet. Ketika para penumpang di luar melihat hal ini, mereka mengembalikan uang setengah pence ke dalam saku mereka sembari mengatakan bahwa dia adalah anak kurang kerjaan dan tidak layak menerima apa pun. Kereta pun berkelotak pergi meninggalkan kepulan debu di belakang.

Di beberapa desa, plang-plang besar didirikan, mengingatkan semua orang yang mengemis dalam distrik tersebut bahwa mereka akan dikirim ke penjara. Ini sangat menakuti Oliver, dan membuatnya bersyukur bisa keluar dari desa-desa itu dengan segala cara. Di desa-desa lain, dia akan berdiri luntang-lantung di halaman penginapan, memandang semua yang lewat dengan ekspresi memelas. Kegiatan itu biasanya berakhir saat induk semang memerintahkan salah seorang kurir yang sedang berleha-leha agar mengusir anak aneh itu dari tempat tersebut sebab sang induk semang yakin dia telah datang untuk mencuri sesuatu. Jika dia mengemis di rumah seorang petani, sepuluh berbanding satu mengancam akan melepaskan anjing untuk mengejarnya; dan ketika dia menunjukkan batang hidungnya di toko, mereka membicarakan sekretaris desa—yang membuat jantung Oliver seakan tercekak ke kerongkongannya.

Bahkan, apabila bukan karena seorang lelaki penjaga tol yang baik hati serta seorang perempuan tua pemurah, kesulitan

Oliver pasti akan dipersingkat oleh proses yang sama seperti yang mengakhiri kesusahan ibunya. Dengan kata lain, dia akan tewas di jalan raya utama. Namun, lelaki penjaga tol memberinya makan roti serta keju, sementara sang perempuan tua, yang memiliki cucu laki-laki yang keluyuran sambil berjalan kaki di belahan dunia lain karena kapalnya karam, mengasihani si anak yatim piatu yang malang dengan memberinya sedikit yang bisa disisihkannya, disertai kata-kata yang demikian ramah dan lembut, disertai air mata simpati dan belas kasih sedemikian rupa sehingga semua ini tertanam jauh lebih dalam di jiwa Oliver daripada segala penderitaan yang pernah dialaminya.

Pada awal pagi ketujuh setelah dia meninggalkan tempat asalnya, Oliver terpinchang-pincang begitu pelan menuju kota kecil bernama Barnet. Kerai jendela ditutup; jalanan kosong; belum satu pun yang terbangun untuk menjalani kegiatan mereka hari itu. Matahari baru saja terbit, memancarkan semua keindahannya yang menakjubkan. Namun, cahayanya semata-mata menunjukkan kepada si anak laki-laki betapa sendirian serta sengsaranya dirinya saat dia duduk dengan kaki berdarah serta tubuh berlumur debu, di undakan sebuah pintu depan.

Lambat laun, kerai-kerai dibuka; jendela ditarik; dan orang-orang mulai hilir mudik. Segelintir di antara mereka berhenti untuk menatap Oliver beberapa saat, atau berbalik untuk memperhatikannya selagi mereka bergegas lewat. Namun, tak seorang pun menyapanya atau bersusah payah menanyainya. Oliver tidak kuasa mengemis. Dan terduduklah dia di sana.

Oliver sudah berjongkok di undakan selama beberapa waktu sambil mengagumi banyaknya jumlah kedai (setengah dari hunian di Barnet adalah bar, besar dan kecil). Dengan lesu dia menatap kereta-kereta yang melintas, dan berpikir betapa tidak adilnya karena mereka dapat menempuh jarak sejauh itu dengan mudah dalam waktu beberapa jam saja, sementara dia butuh waktu seminggu dengan keberanian serta tekad yang melampaui usianya.



Saat itulah dia tersadar bahwa seorang anak laki-laki, yang melewatinya sambil lalu beberapa menit sebelumnya, telah kembali dan kini tengah mengamatinya dengan sungguh-sungguh dari seberang jalan. Dia tidak terlalu mengindahkan hal ini pada mulanya, tapi anak lelaki itu terus saja mengamatinya lekat-lekat begitu lama sehingga Oliver mengangkat kepala, dan membalas tatapannya yang tajam. Si anak laki-laki menyeberang, dan sambil berjalan menghampiri Oliver, dia berkata:

“Halo, Bung! Kenapa murung?”

Anak laki-laki yang mengajukan pertanyaan ini kira-kira sebaya dengan Oliver, tapi bertampang sangat aneh. Dia adalah anak laki-laki berhidung pesek, beralis gepeng, serta berwajah standar yang biasa-biasa saja dan sekotor anak berandalan yang paling kotor, tapi pembawaannya laksana seorang pria dewasa. Dia pendek untuk anak seusianya, dengan tungkai yang agak bengkok serta mata kecil tajam yang jelek. Topinya dijejalkan ke puncak kepalanya begitu saja sehingga terancam jatuh sewaktu-waktu—dan pasti sudah begitu apabila si pengguna tidak punya kebiasaan sesekali mengedutkan kepalanya tiba-tiba, yang mengembalikan topi itu ke tempat asalnya. Dia mengenakan jas orang dewasa, nyaris mencapai tumitnya. Dia menggulung lengan jas sampai ke siku untuk mengeluarkan tangannya agar bisa dimasukkan ke saku celana korduroinya. Secara garis besar, dia adalah pemuda bersepatu bot kulit yang teramat percaya diri dan banyak omong, untuk ukuran seseorang yang tingginya hanya 140 sentimeter, atau kurang.

“Halo, Bung! Kenapa murung?” ulang pemuda aneh ini kepada Oliver.

“Aku sangat lapar dan lelah,” jawab Oliver, air mata muncul di matanya saat dia bicara. “Aku sudah berjalan jauh. Aku sudah berjalan selama tujuh hari ini.”

“Berjalan selama tujuh hari!” kata si pemuda. “Oh, begitu. Perintah paruh, ya? Tapi ...,” imbuhnya, melihat ekspresi kaget Oliver, “kuduga kau tidak tahu apa itu ‘paruh’, temanku yang me-na-wan.”

Oliver menjawab dengan pelan bahwa dia selama ini mendengar bahwa mulut burung disebut dengan istilah demikian.

“Ya ampun, hijau sekali!” seru si pemuda. “Paruh itu maksudnya hakim; dan waktu kau berjalan atas perintah hakim, memang tidak dinyatakan secara langsung, tapi kau terus berjalan maju, dan tak pernah kembali lagi. Apa kau tidak pernah naik tangga berjalan<sup>8</sup>?”

“Tangga berjalan apa?” tanya Oliver.

“Tangga berjalan apa! Tangga berjalan yang *itu*—tangga berjalan yang memakan ruang begitu kecil sehingga bisa berfungsi di dalam kerangkeng; dan kerjanya selalu lebih bagus waktu orang-orang sedang sial, daripada waktu mereka untung; sebab kemudian mereka tidak bisa mendapat pekerja. Tapi sudahlah,” kata si pemuda, “kau mau makan, maka kau akan mendapatkannya. Aku sendiri sedang ‘kering’, tapi tidak apa-apa, akan kukais sakuku dan kutraktir kau. Bangunlah! Bagus! Nah, begitu! Ayo!”

Pemuda itu membantu Oliver berdiri, lalu membawanya ke toko kelontong sebelah, tempat dia membeli ham siap makan dan seperempat loyang roti, atau, seperti katanya, “dedak empat penny!”. Ham dijaga agar tetap bersih dan awet lewat teknik inovatif yaitu melubangi roti dengan cara mengeluarkan sebagian remahnya, dan menjejalkan daging tersebut ke dalamnya. Sambil mengepit roti di bawah ketiakanya, si pemuda berbelok ke sebuah bar kecil, dan menuntun Oliver ke ruang minum di bagian belakang bangunan tersebut. Anak muda misterius itu meminta sekendi air. Oliver, setelah dipersilakan teman barunya, mulai makan berlama-lama sepuasnya. Selama itu pulalah si anak laki-laki aneh mengamatinya dengan amat saksama dari waktu ke waktu.

“Pergi ke London?” kata si anak aneh ketika Oliver akhirnya selesai.

---

<sup>8</sup> Semacam tangga berjalan yang digunakan di penjara untuk membuat tahanan kelelahan secara fisik dan mental. Penggunaannya dilarang pada 1898.—penerj.

“Ya.”

“Punya tempat menginap?”

“Tidak.”

“Uang?”

“Tidak.”

Si anak aneh bersiul dan memasukkan tangannya ke saku, sejauh yang dimungkinkan oleh lengan jasnya yang besar.

“Apa kau tinggal di London?” tanya Oliver.

“Ya. Aku tinggal di London, waktu aku di rumah,” jawab anak itu. “Kurasa kau membutuhkan tempat untuk tidur malam ini.”

“Ya, aku memang membutuhkannya,” jawab Oliver. “Aku sudah tidak tidur di bawah atap sejak aku meninggalkan desa.”

“Jangan khawatir,” kata si pemuda. “Aku harus sudah sampai di London malam ini. Aku kenal seorang pria tua terhormat yang tinggal di sana, yang akan memberimu pondokan secara cuma-cuma, dan tidak pernah minta bayaran—tentu saja, itu jika orang yang dikenalnya memperkenalkanmu padanya.” Si pemuda tersenyum sambil menghabiskan birnya.

Tawaran tempat bernaung yang tak diduga-duga ini terlalu menggoda untuk ditolak, terutama karena tawaran tersebut seketika diikuti oleh jaminan bahwa sang pria tua yang disinggung tadi, tak diragukan akan menyediakan tempat nyaman bagi Oliver, tanpa buang-buang waktu. Percakapan ini mendorong terjadinya dialog yang lebih bersahabat dan akrab. Dari sinilah Oliver mengetahui bahwa nama temannya adalah Jack Dawkins, dan bahwa dia adalah murid binaan sang pria terhormat yang disebut-sebut sebelumnya.

Penampilan Tuan Dawkins tidaklah cocok dengan kenyamanan yang konon ditawarkan oleh sang patron kepada mereka yang berada dalam perlindungannya. Namun, pemuda aneh itu memiliki gaya mengobrol yang agak berapi-api dan tak acuh. Dia mengakui bahwa di antara teman-teman akrabnya dia lebih dikenal dengan panggilan “The Artful Dodger”—Si Pandai Ber-

kelit. Didasari kesan yang diperolehnya inilah Oliver diam-diam bertekad memupuk kesan baik sang pria tua secepat mungkin, dan apabila ternyata Dodger bukan orang baik, seperti yang seharusnya dicurigainya sejak semula, dia akan menolak bersahabat lebih lanjut dengannya.

John Dawkins keberatan bila mereka masuk London sebelum malam tiba. Ketika mereka mencapai tol di Islington, hari sudah hampir pukul sepuluh malam. Mereka menyeberang dari Angel ke St. John's Road, menapaki jalan kecil yang berujung di Sadler's Wells Theatre, melewati Exmouth Street dan Coppice Row, menyusuri pekarangan kecil di samping sebuah rumah sosial, melintasi lapangan klasik yang dahulu menyandang nama Hockley-in-the-Hole, lalu ke Little Saffron Hill; dan terus ke Saffron Hill the Great, di sepanjang tempat ini Dodger melesat dengan kecepatan tinggi, memandu Oliver agar tidak jauh-jauh di belakangnya.

Meskipun perhatian Oliver sudah cukup disibukkan untuk melihat pemandunya, dia sekilas melirik ke kiri dan ke kanan saat melintas. Tempat itu lebih kotor dan lebih menyedihkan daripada tempat-tempat lain yang pernah dia lihat sebelumnya. Jalan-jalan sangat sempit serta berlumpur, dan udaranya dipenuhi bau menjijikkan.

Ada banyak toko kecil, tapi stok yang tersedia tampaknya hanyalah tumpukan anak-anak, yang bahkan pada waktu selarut itu, merayap masuk-keluar pintu, atau menjerit-jerit dari dalam. Satu-satunya tempat yang tampaknya tumbuh subur di tengah-tengah lokasi hancur binasa tersebut adalah bar. Dan, di dalam bar, orang-orang bertabiat paling buruk bergulat dengan otot dan otak. Gang serta halaman tertutup, yang menyebar dari jalan di sana sini, menyembunyikan simpul-simpul kecil rumah, tempat para pria serta wanita mabuk berkubang dalam limpahan kotoran. Dan, dari beberapa ambang pintu, lelaki-lelaki besar bertampang kejam keluar dengan hati-hati, kelihatannya tengah terikat dengan pekerjaan yang tidak terlalu terpuji ataupun berbahaya.

Oliver baru saja mempertimbangkan apakah sebaiknya dia kabur ketika mereka sampai di dasar bukit dan pemandunya menangkap lengannya, lalu mendorong pintu hingga terbuka di sebuah rumah dekat Field Lane, dan setelah menariknya ke sebuah lorong, menutup pintu di belakang mereka tersebut.

“Silakan!” pekik sebuah suara dari bawah, menjawab siulan dari Dodger.

“Orang kaya, hajar!” adalah jawabannya.

Ini tampaknya merupakan kata kunci atau tanda bahwa semua aman sebab cahaya redup lilin berkilau di dinding pada ujung jauh lorong tersebut, dan wajah seorang pria menyembul ke luar dari celah di tempat patahnya pagar pada tangga dapur tua.

“Kalian berdua,” kata si pria, menjulurkan lilin semakin jauh ke luar, dan menamengi matanya dengan tangan. “Siapa yang satu lagi itu?”

“Teman baru,” jawab Jack Dawkins sambil menarik Oliver ke depan.

“Dari mana asalnya?”

“Greenland. Apa Fagin ada di atas?”

“Ya, dia sedang menyortir pampasan. Naiklah!” Lilin dibawa ke belakang, dan wajah tersebut menghilang.

Oliver berjalan sambil meraba-raba dengan satu tangan, sementara tangannya yang satu lagi digandeng erat-erat oleh rekannya, dengan susah payah mendaki tangga yang gelap serta patah, yang dinaiki rekannya itu dengan mudah dan lincah, menunjukkan bahwa dia mengenal baik tangga ini.

Jack Dawkins mendorong pintu sebuah ruang belakang hingga terbuka, lalu menarik Oliver masuk di belakangnya.

Dinding dan langit-langit ruangan tersebut hitam kelam karena usia serta debu. Ada meja papan di depan perapian. Di atas meja ini terdapat sebatang lilin yang ditempelkan ke botol bir jahe, dua atau tiga panci *pewter*, seloyang roti serta mentega, dan sebuah piring. Di penggorengan yang diletakkan di

atas api dan diamankan ke rak di atas perapian menggunakan seutas tali, sosis sedang dimasak. Dan, di depan masakan ini, dengan garpu panggang di tangan, berdirilah seorang pria tua sangat keriput, yang wajah jahat menjijikkannya disamarkan oleh helaian rambut merah lepek. Dia mengenakan tunik flanel panjang berminyak yang memperlihatkan leher telanjang. Pria itu tampaknya sedang membagi-bagi perhatiannya antara penggorengan dan gantungan baju, tempat sejumlah besar saputangan sutra digantung. Beberapa kasur kasar dari karung tua, berjubel sebelah-menyebelah di lantai.

Di sekeliling meja duduklah empat atau lima anak laki-laki, tak seorang pun lebih tua dari Dodger, mengisap pipa tanah liat panjang, dan meminum alkohol dengan gaya seperti pria paruh baya. Mereka semua mengerumuni rekan mereka saat dia membisikkan beberapa kata kepada si pria tua, kemudian berbalik serta menyeringai kepada Oliver. Pria tua itu melakukan hal yang sama, dengan garpu panggang di tangan.

“Ini dia, Fagin,” kata Jack Dawkins, “temanku, Oliver Twist.”

Si pria tua yang bernama Fagin menyeringai. Sambil membungkuk rendah kepada Oliver, menjabat tangannya, dan berujar bahwa dia senang bertemu anak itu. Mendengar ini, para pemuda berpipa mengelilinginya, dan menyalami kedua tangan Oliver keras sekali—terutama tangan yang memegang buntalan kecilnya. Seorang pemuda tak sabar menggantungkan topinya; dan seorang lagi sungguh ingin membantu sehingga memasukkan tangan ke saku Oliver supaya, karena dia sangat lelah, tidak perlu repot-repot mengosongkannya sendiri ketika hendak pergi tidur. Keramahtamahan ini mungkin akan berlangsung lebih lanjut, jika bukan karena sapuan bertubi-tubi garpu panggang Fagin ke kepala serta pundak para anak muda penuh perhatian yang menawarkannya.



“Kami sangat senang berjumpa denganmu, Oliver, sangat,” kata Fagin. “Dodger, bawa sosisnya dan tarik bak ke dekat api untuk Oliver. Ah, kau sedang menatap saputangan, Sobat! Ada banyak sekali, ya? Kami hanya mengeluarkannya, siap untuk dicuci. Cuma itu, Oliver, itu saja. Ha! ha! ha!”

Bagian akhir pidato ini dihujani teriakan gaduh dari semua murid yang dibina pria tua periang ini. Di tengah-tengah situasi inilah mereka menyantap makan malam.

Oliver makan jatahnya, kemudian Fagin mencampurkan segelas gin-dan-air panas untuknya, memberitahunya bahwa dia harus meminumnya langsung sebab pria lain memerlukan gelas tersebut. Oliver melakukan permintaannya. Segera setelahnya, dia merasa dirinya digendong dengan lembut ke salah satu karung, kemudian dia pun terlena dalam tidur nyenyak.[]





## Keluarga Baru Oliver

Keesokan pagi menjelang siangnyalah Oliver terbangun dari tidur yang lelap dan lama. Tidak ada orang lain di ruangan kecuali si pria tua yang sedang mendidihkan kopi di panci untuk sarapan. Dia bersiul pelan sambil mengaduk-aduk isi panci dengan sendok besi. Dia akan berhenti sesekali untuk menyimak suara paling pelan sekalipun. Ketika sudah puas, dia akan melanjutkan bersiul serta mengaduk lagi seperti sebelumnya.

Walaupun sudah bangun dari tidur, Oliver belum sepenuhnya terjaga. Inilah keadaan mengantuk, antara tidur dan terjaga, ketika kau memimpikan lebih banyak hal dengan mata setengah terbuka dan setengah menyadari semua yang melintas di sekelilingmu daripada selama lima malam dengan mata terpejam rapat, dan indramu terbungkus ketidaksadaran yang sempurna. Pada saat seperti ini, cukuplah yang diketahui manusia biasa tentang apa yang tengah dilakukan benaknya sehingga sanggup membentuk konsepsi samar-samar tentang kekuatan pikirannya yang tak terbatas, lompatannya dari bumi, serta kemampuannya melampaui ruang dan waktu ketika dibebaskan dari kekangan cangkang ragawinya.

Oliver berada tepat pada kondisi ini. Dia melihat Fagin dengan mata setengah tertutup, mendengar siulan pelannya, dan mengenali bunyi sendok yang menggores tepi panci. Namun indra-indra yang sama ini, pada saat bersamaan, terhubung aktif

secara mental dengan hampir semua orang yang pernah dikenalnya.

Ketika kopi sudah jadi, Fagin memindahkan panci ke kisi-kisi perapian. Sambil berdiri dengan sikap tak pasti selama beberapa menit, seolah-olah tidak tahu harus menyibukkan dirinya dengan apa, dia berbalik dan memandang Oliver, lalu memanggil namanya. Oliver tidak menjawab dan kelihatannya memang masih tertidur.

Setelah yakin dengan fakta ini, Fagin melangkah perlahan-lahan ke pintu yang diselotnya. Lalu, dari tingkap di lantai, dia mengeluarkan—begitulah tampaknya bagi Oliver—sebuah kotak kecil yang dia letakkan dengan hati-hati di meja. Matanya berbinar saat mengangkat tutup kotak dan melihat ke dalam. Setelah menyeret sebuah kursi tua ke meja, dia pun duduk. Dari dalam kotak itu dia mengambil sebuah jam emas mengagumkan dengan permata yang berkilauan.

“Aha!” kata Fagin sambil mengangkat bahunya, dan merusak pemandangan dengan seringai mengerikan. “Anjing-anjing pintar! Anjing-anjing pintar! Setia sampai akhir! Tidak pernah memberi tahu si pendeta tua di mana mereka berada. Tidak pernah mengadukan Fagin tua! Dan kenapa pula mereka harus melakukannya? Itu takkan mengendurkan simpul atau membongkar rahasia sama sekali. Tidak, tidak, tidak! Anak-anak baik! Anak-anak baik!”

Disertai kata-kata ini, dan renungan serupa lainnya yang digumamkannya, Fagin sekali lagi mengembalikan jam ke tempatnya yang aman. Setidaknya setengah lusin benda lagi dikeluarkan secara terpisah dari kotak yang sama, dan diperiksa dengan rasa senang yang sebanding. Selain cincin, bros, gelang, serta berbagai perhiasan lain yang terbuat dari bahan sedemikian mewah dan dibuat dengan keahlian yang mahal harganya, Oliver tidak tahu benda-benda apa lagikah itu, bahkan namanya sekalipun.

Setelah mengembalikan pernak-pernik ini, Fagin mengeluarkan satu benda lagi, begitu kecil sehingga dapat disimpan

di telapak tangannya. Tampaknya ada tulisan sangat mungil di atas benda tersebut sebab Fagin menaruhnya di atas meja, dan sambil menundungkan tangannya, menelaah benda tersebut, lama dan sungguh-sungguh. Akhirnya dia meletakkan benda itu, seolah-olah kehilangan harapan. Sambil bersandar ke kursinya dia bergumam, “Betapa indahnya hukuman mati itu! Orang mati tak pernah menyesal. Orang mati tak pernah memunculkan cerita-cerita menyulitkan ke permukaan. Ah, memang menguntungkan sekali untuk bidang usaha ini! Lima dari mereka digantung dalam barisan, dan tak seorang pun tersisa yang bisa main curang, atau jadi pengecut!”

Saat Fagin mengucapkan kata-kata ini, mata gelapnya yang cerah—yang sebelumnya menatap kosong ke depan—mendarat pada wajah Oliver. Mata si anak laki-laki itu kini melekat padanya dengan penasaran, tanpa berkata-kata. Dan meskipun kesadaran terjadi sesaat saja—selama jangka waktu tersingkat yang mungkin dapat terjadi—ini sudah cukup untuk menunjukkan kepada si pria tua bahwa dia telah diamat-amati.

Fagin memasang tutup kotak dengan bunyi debum kencang. Sambil menggenggamkan tangannya ke pisau roti yang berada di meja, dia bangun dengan gusar. Akan tetapi, dia gemetar hebat. Walaupun tengah dicengkeram rasa ngeri, Oliver bisa melihat bahwa pisau tersebut bergetar di udara.

“Yang tadi itu apa?” kata Fagin. “Untuk apa kau mengamatiku? Kenapa kau terbangun? Apa yang sudah kau lihat? Bicaralah, Bocah! Cepat ... cepat! Demi nyawamu.”

“Saya tidak bisa tidur lebih lama lagi, Tuan,” jawab Oliver takut-takut. “Saya mohon maaf sekali jika saya telah mengganggu Anda, Tuan.”

“Kau belum bangun sejam lalu?” kata Fagin, merengut ganas kepada anak itu.

“Tidak! Tentu saja belum!” jawab Oliver.

“Apa kau yakin?” seru Fagin dengan ekspresi lebih galak daripada sebelumnya, serta sikap mengancam.

“Saya bersumpah saya belum bangun, Tuan,” jawab Oliver sejujurnya. “Saya belum bangun, sungguh, Tuan.”

“Ck, ck, Sobat!” kata Fagin, seketika kembali ke perangnya semula. Dia memainkan pisau sedikit sebelum mele-takkannya, seolah-olah untuk menumbuhkan keyakinan bahwa dia menghunusnya untuk berolahraga semata. “Tentu saja aku tahu itu, Sobat. Aku cuma berusaha menakut-nakutimu. Kau bocah yang berani. Ha! ha! Kau bocah yang berani, Oliver.” Fagin tua menggosok-gosokkan tangannya sambil terkekeh, tapi tetap saja matanya melirik kotak dengan risau.

“Apa kau lihat satu saja benda cantik ini, Sobat?” kata Fagin sambil menempelkan tangannya ke atas kotak setelah jeda singkat.

“Ya, Tuan,” jawab Oliver.

“Ah!” kata Fagin, mukanya memucat. “Ini ... ini milikku, Oliver. Harta kecilku. Satu-satunya yang kumiliki untuk menyambung hidup di usia tuaku. Orang-orang menyebutku kikir, Sobat. Cuma kikir, itu saja.”

Oliver berpikir si pria tua pasti benar-benar kikir sehingga tinggal di tempat sekotor ini, padahal dia memiliki begitu banyak jam yang indah. Namun, mengira bahwa barangkali rasa sayangnya kepada Dodger serta anak-anak lelaki lain membuatnya harus mengeluarkan banyak uang, Oliver hanya melempar pandangan sopan kepada Fagin, dan bertanya apakah dia boleh berdiri.

“Tentu, Sobat, tentu,” jawab si pria tua. “Tinggallah di sini. Ada sekendi air di pojok dekat pintu. Bawakan ke sini dan akan kuberi kau baskom untuk membasuh diri, Sobat.”

Oliver bangun, berjalan menyeberangi ruangan, dan membungkuk sesaat untuk mengangkat kendi. Ketika dia memalingkan kepalanya, kotak tersebut sudah lenyap.

Dia baru saja membasuh diri dan merapikan segalanya dengan cara mengosongkan isi baskom keluar jendela, berdasarkan petunjuk Fagin, ketika Dodger kembali ditemani oleh

seorang teman muda yang sangat periang. Oliver ingat pernah melihatnya merokok malam sebelumnya, dan kini diperkenalkan secara resmi kepadanya sebagai Charley Bates. Mereka berempat duduk untuk sarapan kopi dan roti gulung panas serta ham yang Dodger bawa pulang dalam topinya.

“Nah,” kata Fagin, melirik licik kepada Oliver dan bicara kepada Dodger. “Kuharap kalian bekerja pagi ini, Sobat?”

“Sangat keras,” jawab Dodger.

“Banting tulang,” imbuah Charley Bates.

“Anak baik, anak baik!” kata Fagin. “Apa yang kau dapat, Dodger?”

“Dua buku saku,” jawab pemuda itu.

“Berlapis?” tanya Fagin penuh semangat.

“Lumayan bagus,” jawab Dodger sambil mengeluarkan dua buku saku; satu hijau, dan yang satu lagi merah.

“Tidak seberat seharusnya,” kata Fagin setelah melihat bagian dalamnya dengan saksama, “tapi sangat rapi dan buatannya bagus. Dia pekerja yang lihai, bukan begitu, Oliver?”

“Benar sekali, Tuan,” kata Oliver. Mendengar ini Tuan Charley Bates tertawa terbahak-bahak. Oliver sangat keheranan sebab dia tidak melihat ada yang patut ditertawakan dalam dialog tersebut.

“Dan apa yang kau dapat, Sobat?” kata Fagin kepada Charley Bates.

“Kain,” jawab Tuan Bates sambil mengeluarkan empat saputangan.

“Wah,” kata Fagin, memeriksa keempatnya baik-baik, “saputangan ini sangat bagus, sangat. Tapi, kau belum menandainya dengan baik, Charley. Jadi, tandanya harus diurai dengan jarum, dan akan kita ajari Oliver cara melakukan itu. Bagaimana, Oliver? Ha! ha! ha!”

“Jika Anda berkenan, Tuan,” kata Oliver.

“Kau ingin bisa menggasak saputangan semudah Charley Bates, bukan begitu, Sobat?” kata Fagin.

“Ingin sekali, jika Anda mengajari saya, Tuan,” jawab Oliver.

Tuan Bates melihat sesuatu yang teramat konyol dalam jawaban ini sehingga dia tertawa lagi. Dia tertawa sambil minum kopi sehingga hampir saja menamatkan riwayatnya secara dini karena tersedak.

“Dia betul-betul masih hijau!” kata Charley ketika dia sudah pulih, sebagai permohonan maaf kepada rekan-rekannya atas perilakunya yang tidak sopan.

Dodger tidak mengucapkan apa-apa, tapi dia merapikan rambut di kening Oliver, dan mengatakan nantinya dia akan tahu sendiri. Pada saat melihat Oliver merona, si pria tua mengubah topik dengan cara menanyakan apakah sudah banyak orang yang menghadiri eksekusi pagi ini. Oliver tidak mengerti dengan pertanyaan itu dan semakin heran mengapa mereka begitu sibuk di pagi hari.

Ketika sarapan sudah disingkirkan, si pria tua periang dan dua anak laki-laki melakukan permainan yang sangat ganjil dan tak lazim, yang dilakukan seperti ini: Si pria tua periang meletakkan kotak tembakau di satu saku celananya, dompet di saku satunya lagi, jam di saku rompinya dengan rantai pengaman dikalungkan di lehernya, dan menempelkan pin berlian tiruan di bajunya—mengancingkan jas erat-erat di sekeliling tubuhnya—dan meletakkan wadah kacamata serta saputangan di sakunya. Dia berderap mondar-mandir di ruangan sambil membawa tongkat, menirukan gaya berjalan pria tua di jalanan pada jam berapa pun pada suatu hari. Kadang-kadang dia berhenti di perapian, dan terkadang di pintu, berpura-pura memandangi jendela toko sekuat tenaga.

Pada saat seperti ini, dia akan terus-menerus melihat ke sekelilingnya karena takut pada pencuri, dan akan menepuk semua sakunya secara bergiliran untuk melihat apakah dia telah kehilangan sesuatu, dengan sikap yang sangat lucu serta natural sehingga Oliver tertawa hingga air mata bercucuran di wajahnya.

Sepanjang waktu ini, kedua anak laki-laki mengikutinya dari dekat, menyingkir dari pandangannya dengan begitu gesit setiap kali pria tua itu menoleh ke belakang sehingga mustahil mengikuti gerakan mereka. Akhirnya, Dodger menginjak jari kaki atau menjejak sepatu bot pria itu tanpa sengaja, sedangkan Charley Bates menabraknya dari belakang. Dan dalam sekejap mereka merampas kotak tembakau, dompet, jam, rantai, pin baju, saputangan, bahkan wadah kacamata dengan luar biasa cepat. Jika dalam permainan itu si pria tua merasakan tangan mereka di salah satu sakunya, dia meneriakkan tempat tangan tersebut berada, kemudian permainan itu dimulai lagi dari awal.

Ketika permainan ini telah dilangsungkan berkali-kali, dua wanita muda datang untuk menemui Dodger dan Charley Bates. Salah seorang bernama Bet dan yang seorang lagi Nancy. Rambut mereka yang lebat disanggul tak terlalu rapi, sepatu serta kaus kaki mereka pun terlihat dekil. Barangkali mereka sebenarnya tidak terlalu cantik, tapi wajah mereka merona dan kelihatan cukup kuat serta penuh semangat. Melihat tingkah laku mereka yang teramat bebas dan menyenangkan, Oliver berpendapat mereka berdua adalah gadis yang sangat baik. Tak diragukan lagi memang begitu.

Mereka tinggal cukup lama di sana. Alkohol pun dikeluarkan karena salah seorang wanita muda mengeluh kedinginan. Percakapan berubah jadi meriah. Akhirnya, Charley Bates mengekspresikan opininya bahwa saat itu sudah waktunya “minggat”. Menurut Oliver, ini pastilah bahasa Prancis untuk pergi keluar sebab langsung sesudahnya, Dodger, Charley, serta kedua wanita muda itu pergi bersama-sama setelah dibekali Fagin yang baik hati dengan uang untuk dibelanjakan.

“Itu dia, Sobat,” kata Fagin. “Hidup yang menyenangkan, bukan? Mereka hendak pergi jalan-jalan.”

“Sudahkah mereka menyelesaikan pekerjaan, Tuan?” tanya Oliver.

“Ya,” kata Fagin, “sudah, kecuali mereka secara tak terduga-duga berpapasan dengan target ketika mereka sedang keluar; dan mereka takkan mengabaikannya. Jika mereka melakukannya, lihat saja nanti. Jadikan mereka teladanmu, Sobat. Jadikan mereka teladanmu”—sambil mengetuk sekop api di perapian untuk menambahkan kekuatan pada kata-katanya—“lakukan semua yang mereka perintahkan kepadamu, dan ikuti saran mereka dalam segala perkara, terutama saran Dodger, Sobat. Dia akan jadi pria besar dan akan menjadikanmu pria besar juga jika kau mencontohnya. Apakah kau lihat saputangan yang menjuntai dari sakuku, Sobat?” kata Fagin berhenti tiba-tiba.

“Ya, Tuan,” kata Oliver.

“Lihat apakah kau bisa mengeluarkannya tanpa terasa olehku. Seperti yang kau lihat dalam permainan kami tadi pagi.”

Oliver memegang bagian bawah saku dengan satu tangan, seperti yang dia lihat dipegangi Dodger tadi, dan menarik saputangan tersebut dengan lembut menggunakan tangan yang satu lagi.

“Apakah sudah keluar?” seru Fagin.

“Ini dia, Tuan,” Oliver menunjukkan saputangan tersebut di tangannya.

“Kau anak pintar, Sobat,” kata si pria tua yang suka main-main, menepuk kepala Oliver penuh persetujuan. “Aku tidak pernah melihat anak lelaki yang lebih cerdas darimu. Ini satu shilling untukmu. Jika kau terus seperti ini, kau akan jadi pria terhebat sepanjang masa. Sekarang ke sinilah, dan akan kutunjukkan cara mengurai tanda dari saputangan.”

Oliver bertanya-tanya apa hubungannya mencopet pria tua itu dengan kesempatannya untuk jadi pria hebat. Namun, karena menurutnya Fagin jauh lebih tua darinya dan pastilah tahu yang terbaik, dia mengikuti pria itu tanpa suara ke meja. Oliver segera melibatkan diri secara serius dalam pelajaran barunya.[]





## Oliver Ditangkap!

Selama sehari-hari, Oliver berdiam di ruangan Fagin, mengurai tanda dari saputangan (sejumlah besar benda ini dibawa pulang), dan terkadang ambil bagian dalam permainan yang dimainkan kedua anak laki-laki dan Fagin secara teratur setiap pagi. Akhirnya Oliver mulai mendambakan udara segar, dan berkali-kali memohon dengan sungguh-sungguh kepada sang pria tua agar memperbolehkannya pergi bekerja bersama dua rekannya.

Oliver jadi tak sabar terlibat secara aktif dalam pekerjaan tersebut berkat sikap tegas yang dilihatnya dalam diri pria tua itu. Kapan pun Dodger atau Charley Bates pulang di malam hari dengan tangan kosong, dia akan berceramah panjang lebar dan berapi-api tentang buruknya kebiasaan bersantai-santai dan bermalas-malasan dan akan menekankan kepada mereka arti kerasnya hidup dengan cara mengirim mereka tidur tanpa makan malam. Bahkan pada satu kesempatan, dia menghajar mereka hingga jatuh dari tangga. Menegaskan nilai-nilai luhur yang dijunjungnya dengan cara semacam ini tidaklah lazim.

Pada akhirnya, suatu pagi Oliver memperoleh izin yang diinginkannya sedemikian rupa. Tidak ada saputangan untuk digarap selama dua atau tiga hari dan hidangan makan malam beberapa hari ini cukup sederhana. Barangkali inilah alasan si pria tua sehingga memberikan persetujuan. Dia mengatakan Oliver boleh pergi dan menempatkannya di bawah pengawasan Charley Bates dan Dodger.

Ketiga anak lelaki ini pun berangkat. Dodger dengan lengan jas dilipat ke atas dan topi dimiringkan seperti biasa, sementara Tuan Bates melenggang dengan tangan di saku. Oliver ada di antara mereka, bertanya-tanya ke mana mereka pergi dan bidang pekerjaan apa yang akan digarapnya pertama-tama.

Mereka berjalan dengan lambat dan malas sehingga Oliver segera saja mulai mengira rekan-rekannya akan menipu si pria tua dengan cara tak bekerja sama sekali. Dodger punya kecenderungan kejam, yaitu menarik topi dari kepala anak-anak lelaki kecil dan melemparkannya ke sana kemari, sedangkan Charley Bates menunjukkan nilai yang sangat longgar tentang makna hak milik dengan cara mengambil apel dan bawang bombai dari kios-kios di sebelah got, dan menjejalkannya ke saku yang luar biasa longgar sehingga seolah-olah bercabang-cabang ke segala arah dalam seluruh pakaiannya. Oliver merasa tidak nyaman, sampai-sampai dia hendak menyatakan niatnya untuk kembali dengan cara sebaik mungkin yang dia bisa. Tiba-tiba, pemikirannya teralihkan oleh perubahan perilaku misterius pada diri Dodger.

Mereka baru saja keluar dari sebuah pekarangan sempit tak jauh dari lapangan terbuka di Clerkenwell yang disebut "The Green" ketika Dodger berhenti tiba-tiba. Sambil menempelkan jari ke bibir, dia menarik mundur rekan-rekannya dengan kehati-hatian serta kewaspadaan luar biasa.

"Ada apa?" tuntut Oliver.

"Ssst!" jawab Dodger. "Apa kau lihat laki-laki tua di kios buku itu?"

"Pria tua di sana itu?" kata Oliver. "Ya, aku melihatnya."

"Dia saja," kata Dodger.

"Sasaran empuk," komentar Charley Bates.

Oliver memandang keduanya bergantian dengan teramat heran. Namun, dia tidak sempat bertanya sebab kedua anak laki-laki itu telah berjalan dengan hati-hati menyeberangi jalan, dan merayap mendekat ke belakang sang pria tua yang tadi

dibicarakan. Oliver berjalan beberapa langkah di belakang mereka, tidak tahu harus maju atau mundur, berdiri tanpa suara sambil menonton dengan takjub.

Sang pria tua adalah sosok yang berpenampilan sangat terhormat, dengan wig dan kacamata emas. Dia mengenakan jas warna hijau botol dengan kerah beledu hitam serta celana panjang putih, dan mengepit tongkat bambu yang trendi. Dia telah mengambil sebuah buku dari kios, dan di sanalah dia berdiri sambil membaca dengan sangat serius seperti di ruang kerjanya sendiri.

Tampaknya pria itu memang merasa dirinya ada di ruang kerjanya itu sebab terlihat jelas dari kekhidmatannya, dia tidak melihat kios buku, jalan, ataupun anak-anak lelaki. Singkatnya, tak ada apa pun yang dapat mengalihkan perhatiannya dari buku yang tengah dibolak-baliknya dengan cepat, membalik lembaran demi lembaran, dan terus membaca dengan minat serta antusiasme yang teramat sangat.

Betapa ngeri dan waswasnya Oliver saat dia berdiri beberapa langkah dari sana, memandang dengan kelopak mata terbuka sejauh yang dia bisa, saat menyaksikan Dodger membenamkan tangannya ke saku pria tua itu, dan dari sana mengeluarkan selemba saputangan! Melihatnya menyerahkan saputangan itu kepada Charley Bates; dan akhirnya melihat mereka berdua berlari kabur mengitari pojokan dengan kecepatan penuh!

Dalam sekejap seluruh misteri mengenai saputangan, jam, berlian, dan Fagin, berkelebat dalam benak anak laki-laki itu.

Dia berdiri selama sesaat dengan darah yang menggelitik seluruh pembuluhnya karena ngeri, sehingga dia merasa seakan berada di tengah-tengah kebakaran. Kemudian dengan bingung dan takut, dia berbalik dan tidak tahu apa yang dilakukannya, kabur secepat kakinya bisa membawanya.

Ini semua dilakukan dalam rentang semenit. Tepat pada saat Oliver mulai berlari, sang pria tua menepukkan tangan ke sakunya, dan menyadari telah kehilangan saputangannya. Melihat

anak laki-laki melesat dengan laju secepat itu, dia secara otomatis menyimpulkan bahwa anak itulah pelaku kejahatan yang menyimpannya. “Berhenti, pencuri!” teriak pria itu sekuat tenaga sambil mengacung-acungkan buku di tangan.

Namun, sang pria tua bukanlah satu-satunya orang yang berteriak-teriak. Dodger dan Tuan Bates yang tak bersedia menarik perhatian publik dengan cara berlari menyusuri jalan terbuka, mundur ke ambang pintu pertama di pojokan. Segera setelah mendengar pekikan tersebut dan melihat Oliver berlari, mereka menebak bagaimana persisnya situasi saat itu dan secepat kilat meneriakkan, “Berhenti, pencuri!” lalu bergabung dalam pengedaran layaknya warga negara yang baik.

Meskipun Oliver dibesarkan oleh filsuf, dia secara teoretis tidak mengenal aksioma indah bahwa menjaga diri sendiri adalah hukum pertama semesta. Jika dia mengenal aksioma tersebut, barangkali dia sudah siap untuk hal ini. Namun karena tidak siap, dia ketakutan dan melesatlah dia bagaikan angin, diiringi pria tua dan dua anak laki-laki yang meraung-raung dan berteriak-teriak di belakangnya.

“Berhenti, pencuri! Berhenti, pencuri!” Ada sihir dalam teriakan tersebut. Pedagang meninggalkan konternya dan sais meninggalkan gerobaknya; tukang jagal melempar nampannya; tukang roti melempar keranjangnya; tukang susu melempar embernnya; kurir melempar parselnya; murid sekolah melempar kelerengnya; tukang batu melempar pahatnya; anak-anak melempar raketnya. Mereka terus berlari, pontang-panting, tunggang langgang, lintang pukang, menabrak, menjerit-jerit, berteriak-teriak, menjatuhkan orang lewat saat mereka mengitari belokan, membangunkan anjing, dan mengagetkan ayam. Jalanan, lapangan, serta pekarangan penuh dengan gema suara itu.

“Berhenti, pencuri! Berhenti, pencuri!” Pekik ini diku- mandangkan ratusan suara, dan jumlah khalayak kian banyak di setiap belokan. Mereka melesat, mencipratkan lumpur, dan

berkelotakan di trotoar; melompati jendela dan berlarilah orang-orang itu, massa yang terus melaju, merangsek, dan seiring bertambahnya kerumunan orang, makin kencanglah teriakan, dan tenaga baru dicurahkan untuk seruan, "Berhenti, pencuri! Berhenti, pencuri!"

"Berhenti, pencuri! Berhenti, pencuri!" Ada hasrat untuk *memburu sesuatu* yang tertanam dalam-dalam di dada manusia. Seorang anak bernasib sial yang kehabisan napas, tersengal-sengal kecapaian; rasa ngeri dalam ekspresinya; derita di matanya; butir-butir keringat besar mengalir deras di wajahnya; menegangkan setiap saraf untuk mendahului para pengejanya; saat mereka mengikuti jejaknya, dan kian dekat dengannya setiap saat, mereka menyoraki tenaganya yang melemah dengan girang. "Berhenti, pencuri!" Ya, ampun, hentikan dia demi Tuhan, jika saja karena kasihan!

Berhenti juga pada akhirnya! Berkas pukulan telak, dia jatuh ke trotoar, dan massa berkumpul mengelilinginya dengan penuh semangat. Masing-masing pendatang baru saling sikut dan saling dorong untuk melihat sekilas. "Minggir!" "Beri dia udara!" "Omong kosong! Dia tidak layak menerimanya!" "Mana tuan itu?" "Ini dia, datang menyusuri jalan." "Beri jalan untuk tuan ini!" "Inikah anak laki-laki itu, Tuan!" "Ya."

Oliver tergolek, berlumur lumpur dan debu, dan meneteskan darah dari mulut, dengan mata nyalang melihat ke sana kemari ke tumpukan wajah yang mengelilinginya. Sang pria tua serta-merta diseret dan didorong ke dalam lingkaran oleh para pengejar terdepan.

"Ya," kata pria itu. "Aku khawatir inilah anaknya."

"Khawatir!" gumam gerombolan orang. "Bagus!"

"Bocah malang!" ujar pria itu. "Dia terluka."

"*Saya* yang melakukan itu, Tuan," kata seorang laki-laki besar gempal sambil melangkah maju, "dan saya menghantamkan kepala saya tepat ke mulutnya, sampai buku-buku jari saya terluka. Saya menghentikannya, Tuan."

Laki-laki itu menyentuh topinya sambil nyengir, mengharapkan imbalan untuk rasa nyeri yang dideritanya. Namun, sang pria tua mengamatinya dengan ekspresi tak suka, melihat ke sana kemari dengan cemas, seolah-olah dia sendiri sedang mempertimbangkan untuk kabur. Dia mungkin sekali akan melakukan itu—yang akan disusul pengejaran lainnya—seandainya seorang polisi (biasanya merupakan orang terakhir yang tiba dalam kasus semacam ini) tidak menembus kerumunan pada saat itu dan merenggut kerah Oliver.

“Ayo, bangun!” kata lelaki itu kasar.

“Bukan saya, Tuan. Sungguh, sungguh, pelakunya dua anak laki-laki lain,” kata Oliver sambil mengatupkan kedua tangannya dan melihat ke sekeliling. “Mereka ada di sekitar sini.”

“Oh, tidak. Mereka tidak di sini,” kata si polisi. Maksudnya adalah membuat pernyataan yang ironis, tapi di sisi lain, ini memang benar sebab Dodger dan Charley Bates sudah kabur melintasi pekarangan pertama yang cocok untuk tujuan tersebut, yang mereka lewati.

“Ayo, bangun!”

“Jangan sakiti dia,” kata sang pria tua penuh belas kasihan.

“Oh, tidak, aku takkan melukainya,” timpal si polisi sambil menarik jas Oliver sehingga setengah terlepas dari punggungnya. “Ayo, aku kenal kau, percuma saja. Bisa berdiri tidak, berandal kecil?”

Oliver yang nyaris tidak bisa berdiri, bergeser untuk mengangkat dirinya dan seketika diseret sepanjang jalan—kerah jasanya dicengkeram si polisi—dengan kecepatan tinggi. Sang pria tua berjalan bersama mereka di samping polisi. Sejumlah orang berkerumun sedikit di depan mereka, dan menengok ke arah Oliver dari waktu ke waktu. Anak-anak lelaki berteriak penuh kemenangan. Mereka pun terus melaju.[]



## Kebijakan Polisi Fang

Pelanggaran dilakukan di distrik dan wilayah yurisdiksi kepolisian metropolitan yang bereputasi buruk. Massa harus puas hanya menemani Oliver sampai dua atau tiga jalan. Lewat sebuah tempat bernama Mutton Hill, dia dituntun ke bawah sebuah gerbang lengkung rendah dan menyusuri pekarangan kotor, ke tempat penegakan hukum yang cepat dan tepat ini, melalui jalan belakang. Ke dalam sebuah pekarangan kecil berubinlah mereka berbelok dan di sini mereka menjumpai seorang lelaki gempal dengan segumpal cambang di wajahnya, serta serenteng kunci di tangannya.

“Ada apa sekarang?” kata laki-laki itu tak acuh.

“Penjambret muda,” jawab pria yang membawa Oliver.

“Apakah Anda pihak yang dirampok, Tuan?” tanya lelaki berkunci.

“Ya, akulah orangnya,” jawab sang pria tua, “tapi aku tidak yakin bahwa anak inilah yang sebenarnya mengambil saputangan. Aku ... aku lebih memilih untuk tidak menuntut.”

“Anda harus menemui magistrat sekarang, Tuan,” timpal laki-laki itu. “Yang Mulia akan bebas tugas setengah menit lagi. Ayo, Penjahat Muda!”

Ini adalah undangan bagi Oliver untuk memasuki pintu yang mengarah ke sebuah sel batu. Di sini dia digeledah, dan setelah tak ditemukan apa-apa pada dirinya, dia pun dikurung.

Bentuk dan ukuran sel ini seperti gudang bawah tanah, hanya saja lebih gelap. Sel ini kotornya bukan main sebab saat itu hari Minggu pagi dan sel tersebut telah dihuni oleh enam orang mabuk, yang telah ditahan di tempat lain sejak Sabtu malam. Namun, ini belum seberapa. Di kantor polisi, laki-laki dan perempuan dikurung setiap malam atas pelanggaran yang paling remeh dalam penjara bawah tanah, sedangkan para penjahat paling kejam yang telah disidang dan dinyatakan bersalah serta divonis mati, ditempatkan di sel-sel di Newgate yang bagaikan istana.

Sang pria tua terlihat hampir semerana Oliver ketika kunci bergemuruh di gembok. Sambil mendesah, dia menoleh ke buku yang menjadi penyebab tak berdosa semua masalah ini.

“Ada sesuatu pada wajah bocah itu,” kata sang pria tua kepada dirinya sendiri saat dia berjalan menjauh pelan-pelan, mengetuk-ngetuk dagunya menggunakan sampul buku dengan sikap serius, “sesuatu yang menyentuh dan menarik hatiku. *Mungkinkah* dia tak bersalah? Wajahnya seperti ... Omong-omong,” seru sang pria tua, berhenti mendadak sekali, dan mendongak ke langit. “Teberkatilah jiwaku! ... Di mana aku pernah melihat wajah seperti itu sebelumnya?”

Setelah merenung selama beberapa menit, sang pria tua berjalan. Dengan ekspresi khusyuk yang sama, dia kembali ke ruang belakang yang mengarah ke halaman. Di sana, sambil mundur ke pojokan, memunculkan amfiteater luas berisi banyak wajah yang sudah bertahun-tahun digelayuti tirai buram ke mata batinnya. “Tidak,” kata sang pria tua sambil menggelengkan kepala, “pasti cuma imajinasi.”

Dia menelaah wajah-wajah itu lagi. Dia memunculkan semuanya, dan tidaklah gampang menyibakkan selubung yang sudah lama sekali menutupi wajah-wajah itu. Ada wajah-wajah teman, musuh, serta mereka yang hampir-hampir orang asing, mengintip dan mengganggu dari kerumunan. Ada wajah-wajah gadis muda mekar yang kini adalah wanita tua; ada wajah-



wajah yang telah diubah dan diselimuti kubur, tapi oleh pikiran yang kekuatannya superior, masih didandani dengan kesegaran dan kecantikannya yang lama, menyerukan kembali kilau mata, cerahnya senyum, serta binar jiwa melampaui topeng tanah liatnya, dan membisikkan keindahan dari balik makam, berubah tapi diperkuat, dan dibawa pergi dari bumi hanya untuk dijadikan cahaya, yang menyinarikan pendar halus lembut ke jalan menuju surga.

Namun, sang pria tua tak berhasil mengingat raut wajah yang diwarnai jejak-jejak rupa Oliver. Jadi, sambil mendesah sesudah memunculkan ingatan yang dibangkitkannya itu, dikuburnya kembali wajah-wajah itu ke dalam halaman-halaman buku berjamur. Dia merasa geli sendiri karena menyadari dirinya adalah pria tua yang linglung.

Dia disadarkan oleh sentuhan di pundak serta permintaan dari lelaki berkunci agar mengikutinya ke kantor. Dia menutup bukunya buru-buru dan seketika digiring ke hadapan sosok mengesankan Tuan Fang yang terkenal.

Kantor tersebut merupakan ruang tamu dengan dinding berpanel. Tuan Fang duduk di belakang meja pada posisi lebih tinggi. Di sebelah pintu terdapat kandang kayu tempat Oliver kecil malang, yang gemetar hebat menyaksikan buruknya keadaan ini, telah dimasukkan ke dalamnya.

Tuan Fang adalah seorang pria langsing, berpostur tegak, keras hati, serta bertubuh sedang, dengan jumlah rambut tidak banyak yang hanya tumbuh di bagian belakang serta samping kepalanya. Wajahnya galak dan merah sekali. Seandainya tak punya kebiasaan minum-minum lebih banyak daripada yang diperbolehkan, dia mungkin saja sudah mengajukan tuntutan pencemaran nama baik pada mukanya, serta memperoleh uang ganti rugi besar.

Sang pria tua membungkuk hormat. Sembari maju ke meja magistrat, dia berkata, "Ini nama dan alamat saya, Tuan." Dia kemudian mundur satu atau dua langkah disertai gerakan meng-

anggukkan kepala yang sopan layaknya seorang pria terhormat, menunggu untuk ditanyai.

Nah, kebetulan saja Tuan Fang saat ini sedang sibuk membaca berita utama di koran pagi yang melaporkan salah satu putusannya baru-baru ini, dan menyarankan untuk ke-350 kalinya agar dirinya ditinjau secara khusus dan baik-baik oleh Menteri Dalam Negeri. Dia kehilangan kesabaran, dan mendongak disertai seringai marah.

“Siapa kau?” kata Tuan Fang.

Disertai rasa terkejut, sang pria tua menunjuk kartu namanya.

“Petugas!” kata Tuan Fang sambil melemparkan kartu nama beserta koran dengan sebal. “Siapa laki-laki ini?”

“Nama saya, Tuan,” kata sang pria tua, yang bicara *layaknya* seorang laki-laki terhormat, “nama saya Brownlow, Tuan. Izinkan saya untuk menanyakan nama magistrat yang mengutarakan penghinaan tanpa alasan dan tanpa diprovokasi kepada seorang yang terhormat, di bawah perlindungan hukum.” Sambil mengucapkan ini, Tuan Brownlow melihat ke sepenjuru ruangan seolah-olah mencari seseorang yang bersedia memberinya informasi yang dibutuhkannya tersebut.

“Petugas!” kata Tuan Fang sambil melempar koran ke samping. “Laki-laki ini dikenai tuduhan apa?”

“Dia tidak dikenai tuduhan apa-apa, Yang Mulia,” jawab sang petugas. “Dia hadir untuk menuntut anak laki-laki ini, Yang Mulia.”

Yang Mulia tahu benar, tapi ini adalah pengalih perhatian yang bagus dan aman.

“Hadir untuk menuntut anak laki-laki ini, ya?” kata Tuan Fang sambil mengamati Tuan Brownlow dengan benci dari kepala hingga kaki. “Ambil sumpahnya!”

“Sebelum disumpah, saya harus mengucapkan sepatah kata,” kata Tuan Brownlow, “yaitu bahwa saya takkan pernah bisa, tanpa pengalaman langsung, memercayai ....”

“Tahan lidah Anda, Tuan!” kata Tuan Fang memerintah.

“Saya takkan melakukannya, Tuan!” jawab sang pria tua.

“Tahan lidah Anda sekarang juga, atau akan kuusir Anda dari kantor ini!” kata Tuan Fang. “Dasar orang kurang ajar yang tidak sopan. Berani-beraninya kau menggertak seorang magistrat!”

“Apa!” seru sang pria tua, wajahnya memerah.

“Ambil sumpah orang ini!” kata Fang kepada panitera. “Aku takkan mendengar satu kata pun lagi. Ambil sumpahnya.”

Rasa gusar Tuan Brownlow telah terbangkitkan sedemikian rupa. Namun, karena berpikir bahwa kemarahannya hanya akan merugikan si anak laki-laki apabila dia melampiaskannya, pria itu menekan perasaan dan menyerah untuk diambil sumpahnya saat itu juga.

“Nah,” kata Fang, “tuduhan apa yang dikenakan kepada anak laki-laki ini? Apa yang ingin Anda katakan, Tuan?”

“Saya sedang berdiri di kios buku ....” Tuan Brownlow memulai.

“Tahan lidah Anda, Tuan,” kata Tuan Fang. “Polisi! Mana polisinya? Ambil sumpah polisi ini. Nah, Tuan Polisi, bagaimana ceritanya?”

Si polisi, dengan kerendahan hati yang sepatutnya, mengisahkan bagaimana dia membawa si tertuduh, bagaimana dia menggeledah Oliver dan tidak menemukan apa-apa pada dirinya, serta bahwa hanya itulah yang diketahuinya.

“Apa ada saksi?” tanya Tuan Fang.

“Tidak ada, Yang Mulia,” jawab si polisi.

Tuan Fang duduk diam beberapa menit, kemudian menoleh kepada si penuntut, lalu berkata dengan gairah menggebu-gebu.

“Anda bermaksud mengutarakan tuduhan Anda terhadap anak laki-laki ini atau tidak? Anda sudah disumpah. Nah, kalau Anda berdiri saja di sana dan menolak memberi bukti, akan kuhukum Anda karena tidak menghormati pengadilan. Aku pasti akan melakukannya, demi ....”

Demi apa, atau demi siapa, tak ada yang tahu, sebab tepat pada saat itu panitera dan sipir terbatuk-batuk sangat keras. Dan panitera menjatuhkan buku tebal ke lantai, alhasil mencegah kata itu terdengar—secara tak sengaja, tentunya.

Dengan banyak interupsi, dan sumpah serapah berulang-ulang, Tuan Brownlow berkesempatan mengajukan kasusnya. Dia mengemukakan bahwa karena terkejut, dia telah mengejar si anak laki-laki gara-gara melihat bocah itu berlari. Dia juga mengungkapkan harapannya untuk menangani bocah itu selunak mungkin sejauh yang diperbolehkan hukum, meskipun seandainya magistrat memercayainya, anak laki-laki itu kemungkinan besar terkait dengan para pencuri sesungguhnya, kendati dia sendiri bukan pencuri.

“Dia sudah terluka,” kata sang pria tua menyimpulkan. “Dan saya khawatir,” imbuhnya dengan energi besar, sambil memandang ke meja, “saya sungguh khawatir kalau-kalau dia sakit.”

“Oh, ya! Pasti!” kata Tuan Fang sambil menyeringai mengejek. “Ayolah, jangan main tipu di sini, Penjahat Muda, itu takkan berhasil. Siapa namamu?”

Oliver mencoba menjawab, tapi lidahnya kelu. Dia pucat pasi, dan seisi tempat itu seolah berputar-putar.

“Siapa namamu, dasar berandal keras kepala?” tuntutan Tuan Fang. “Petugas, siapa namanya?”

Pertanyaan ini ditujukan kepada seorang lelaki tua riang, berompi garis-garis, yang berdiri di dekat meja. Dia membungkuk mendekati Oliver dan mengulangi pertanyaan tersebut. Namun, mendapati bahwa si anak laki-laki benar-benar tidak sanggup memahami pertanyaan itu dan tahu bahwa ketiadaan jawaban hanya akan membuat magistrat semakin murka dan menambah beratnya hukuman, dia memberanikan diri menebak.

“Dia bilang namanya Tom White, Yang Mulia,” kata pria baik hati itu.

“Oh, dia tidak mau bicara keras-keras, ya?” kata Fang.  
 “Baiklah, baiklah. Di mana dia tinggal?”

“Di mana saja yang bisa ditinggalinya, Yang Mulia,” jawab si petugas, lagi-lagi berpura-pura menerima jawaban dari Oliver.

“Apa dia punya orangtua?” tanya Tuan Fang.

“Dia bilang mereka meninggal waktu dia bayi, Yang Mulia,” jawab si petugas, mengutarakan jawaban hasil tebakannya yang sangat umum.

Pada titik ini dalam sidang tersebut, Oliver mengangkat kepalanya, dan melihat ke sana kemari dengan mata memohon, mengumumkan permohonan lemah meminta air minum.

“Omong kosong!” kata Tuan Fang. “Jangan coba-coba mem-bodohiku.”

“Menurut saya dia betul-betul sakit, Yang Mulia,” sanggah si petugas.

“Yang benar saja,” kata Tuan Fang.

“Urus dia, Petugas,” kata sang pria tua, mengangkat tangannya secara naluriah, “dia hampir jatuh.”

“Mundur, Petugas,” seru Fang. “Biarkan dia, kalau dia mau.”

Oliver memanfaatkan izin yang baik hati ini, dan jatuh ke lantai karena pingsan. Para lelaki di kantor saling pandang, tapi tak seorang pun berani bergerak.

“Aku tahu dia pura-pura,” kata Fang, seolah-olah ini adalah bukti tak terbantahkan dari fakta itu. “Biarkan dia berbaring di sana. Sebentar lagi juga bosan.”

“Bagaimana saran Anda untuk mengatasi kasus ini, Tuan?” tanya panitera dengan suara rendah.

“Singkatnya,” kata Tuan Fang. “Dia dijatuhi hukuman tiga bulan ... kerja paksa, tentu saja. Kosongkan kantor.”

Pintu dibuka demi tujuan ini, dan sepasang laki-laki bersiap menggendong si bocah yang tak sadarkan diri ke selnya. Pada saat itu, seorang lelaki tua berpenampilan rapi tapi tampak

miskin yang mengenakan setelan tua berwarna hitam, buru-buru masuk ke kantor dan maju ke meja.

“Setop, setop! Jangan bawa dia pergi! Demi Tuhan, berhentilah sebentar!” seru sang pendatang baru, kehabisan napas karena tergesa-gesa.

Walaupun arwah penunggu kantor ini memiliki kekuasaan penuh dan arbitrer atas kebebasan, nama baik, karakter, bahkan nyawa hamba-hamba Yang Mulia Ratu, terutama dari kelas sosial yang miskin; dan meskipun, dalam kungkungan dinding-dinding ini, sudah cukup banyak tipuan fantastis yang dimainkan setiap hari sehingga dapat membuat para malaikat buta karena tangis, semua ini tertutup dari publik, kecuali lewat perantara media cetak harian—atau setidaknya, praktis seperti itu. Oleh sebab itu, pantaslah Tuan Fang geram melihat seorang tamu tak diundang masuk tanpa sopan santun dan menyebabkan kerusuhan semacam itu.

“Apa ini? Siapa ini? Keluarkan laki-laki ini. Kosongkan kantor!” seru Tuan Fang.

“Saya *akan* bicara,” seru pria itu. “Saya tidak sudi dikeluarkan. Saya melihat segalanya. Saya penjaga kios buku. Saya menuntut untuk diambil sumpah. Saya takkan mau dibungkam. Tuan Fang, Anda harus mendengar saya. Anda tidak boleh menolak, Tuan.”

Laki-laki itu benar. Sikapnya penuh tekad dan perkara tersebut sudah jadi terlalu serius sehingga mustahil ditutup-tutupi.

“Ambil sumpah pria itu,” geram Tuan Fang, sama sekali tidak anggun. “Nah, Bung, apa yang ingin kaukatakan?”

“Begini,” kata lelaki itu. “Saya melihat tiga anak laki-laki, salah satunya anak laki-laki ini, luntang-lantung di seberang jalan ketika pria ini sedang membaca. Perampokan dilakukan oleh anak laki-laki lain. Saya melihat kejadiannya dan saya melihat bocah ini betul-betul kaget serta tercengang menyaksikannya.” Setelah pernapasannya pulih sedikit pada saat ini, sang penjaga

kios buku yang terpuji melanjutkan menceritakan secara lebih terperinci jalannya peristiwa perampokan sesungguhnya.

“Kenapa Anda tidak datang ke sini sebelumnya?” kata Fang, setelah jeda sejenak.

“Tidak ada orang yang menjaga toko,” jawab lelaki itu. “Semua orang yang seharusnya bisa membantu saya telah ikut mengejar. Tidak ada yang bisa dititipi sampai lima menit lalu. Saya lari terus sepanjang jalan sampai ke sini.”

“Penuntut sedang membaca, ya?” selidik Fang, setelah jeda lagi.

“Ya,” jawab laki-laki itu. “Buku yang sekarang ada di tangannya.”

“Oh, buku itu, ya?” kata Tuan Fang. “Apakah sudah dibayar?”

“Tidak, belum dibayar,” jawab laki-laki itu sambil terseenyum.

“Ya, ampun, aku lupa sama sekali!” seru sang pria tua yang linglung dengan polos.

“Orang baik yang pantas mengajukan tuntutan kepada seorang bocah malang!” kata Fang, berusaha melucu supaya kelihatan manusiawi. “Menurutku, Tuan, Anda mendapatkan kepemilikan atas buku itu dalam keadaan yang sangat meragukan serta tercela dan Anda boleh anggap diri Anda sangat beruntung karena pemilik benda tersebut menolak untuk menuntut. Biarkan ini jadi pelajaran bagi Anda, Bung, atau hukum akan menahan Anda. Si anak laki-laki dibebaskan. Kosongkan kantor!”

“Sialan!” seru sang pria tua, amarah yang telah lama ditahannya meledak. “Sialan! Akan ku- ....”

“Kosongkan kantor!” kata sang magistrat. “Petugas, apa kau dengar? Kosongkan kantor!”

Titah tersebut dipatuhi. Tuan Brownlow yang kesal diantar keluar, dengan buku di satu tangan, serta tongkat bambu di tangan satunya lagi, mengamuk dan tersinggung sejadi-jadinya. Ketika sampai di halaman, nafsunya menghilang sesaat. *Oliver Twist*

kecil berbaring telentang di trotoar, bajunya tak dikancingkan, pelipisnya bersimbah air, wajahnya putih pucat seperti mayat, dan gigil kedinginan mengguncang sekujur tubuhnya.

“Anak malang, anak malang!” kata Tuan Brownlow sambil membungkuk ke atasnya. “Siapa saja, tolong panggilkan kereta. Cepat!”

Begitu kereta datang, Oliver dengan hati-hati dibaringkan di tempat duduk. Si pria tua pun masuk dan duduk di dekatnya.

“Boleh saya temani Anda?” kata sang penjaga kios buku sambil menengok ke dalam.

“Astaga ... Ya, Tuan yang baik,” kata Tuan Brownlow cepat-cepat. “Aku melupakan Anda. Ya, ampun! Aku masih memegang buku pembawa sial ini! Masuklah. Anak malang! Kita tidak boleh membuang-buang waktu.”

Si penjaga kios buku masuk ke kereta, dan pergilah mereka semua.[]





## Surga yang Didambakan

Kereta berangkat menyusuri jalan yang sama dengan yang dilalui Oliver ketika kali pertama memasuki London ditemani Dodger, dan berbelok ke arah yang berbeda ketika mencapai distrik Angel di Islington. Kereta berhenti di sebuah rumah rapi, di jalan sepi rimbun dekat Pentonville. Di sanalah sebuah ranjang untuk Oliver dipersiapkan tanpa membuang waktu. Tuan Brownlow melihat tanggungan mudanya diletakkan dengan hati-hati dan nyaman. Dan, di sinilah dia dirawat dengan kebajikan serta kemurahan hati tanpa batas.

Namun, selama sehari-hari Oliver tetap tak menyadari semua kebaikan teman-teman barunya. Matahari terbit dan terbenam sampai berkali-kali. Namun, si anak laki-laki tetap terbaring gelisah di tempat tidurnya, terlena di bawah panasnya demam yang kering dan melelahkan.

Lemas, kurus, dan kuyu, dia akhirnya terbangun dari mimpi yang tampaknya panjang dan merisaukan. Sambil menegakkan diri dengan lemah di tempat tidur, kepala ditopang lengannya yang gemeteran, dia melihat ke sana kemari dengan gugup.

“Ruangan apa ini? Ke mana aku dibawa?” kata Oliver. “Bukan di tempat ini aku tertidur.”

Dia mengucapkan kata-kata ini dengan suara lemah, sangat samar dan pelan, tapi kata-kata tersebut terdengar seketika. Kelambu di kepala tempat tidur buru-buru ditarik oleh seorang wanita tua keibuan yang berpakaian sangat rapi dan tertata

yang tengah duduk sambil menjahit di kursi berlengan di dekat sana.

“Ssst, Sayang,” kata wanita tua itu lembut. “Kau harus tenang, atau kau akan sakit lagi. Kondisimu sempat sangat parah—separah yang mungkin terjadi. Berbaringlah lagi. Nah, itu baru anak baik!” Disertai kata-kata ini, sang wanita tua dengan lembut meletakkan kepala Oliver ke atas bantal, dan sambil menyibakkan rambut di kening Oliver, memandang wajah anak malang itu dengan begitu ramah dan penuh kasih sayang sehingga Oliver menempelkan tangan kecil lemasnya ke tangan wanita itu, dan menariknya ke lehernya.

“Puji Tuhan!” kata sang wanita tua dengan air mata di matanya. “Sungguh makhluk kecil yang tahu terima kasih. Anak manis! Bagaimana perasaan ibunya apabila dia duduk di samping anak ini seperti aku, dan bisa melihatnya sekarang!”

“Barangkali dia memang melihat saya,” bisik Oliver sambil bersedekap, “barangkali dia duduk di sebelah saya. Saya hampir merasa seolah dia melakukannya.”

“Itu karena demam, Sayang,” kata si wanita tua ramah.

“Saya rasa memang begitu,” timpal Oliver, “karena Surga sangat jauh dan mereka terlalu bahagia di sana sehingga tak mungkin turun ke sisi tempat tidur seorang anak miskin. Tapi, kalau tahu saya sakit, dia pasti mengasihani saya, di sana sekalipun, sebab dia sendiri sakit parah sebelum meninggal. Tapi, dia tidak mungkin tahu apa-apa tentang saya,” imbuh Oliver setelah hening sesaat. “Kalau dia melihat saya terluka, pasti sedih. Wajahnya selalu terlihat manis dan bahagia dalam mimpi saya.”

Sang wanita tua tidak melontarkan jawaban apa-apa. Pertama-tama dia mengusap matanya, lalu mengusap kacamata yang terdapat di meja seolah-olah merupakan bagian dari perabot tersebut, kemudian membawakan obat dingin untuk diminum Oliver. Wanita tua itu lalu menepuk pipi Oliver, memberi tahu bahwa dia harus berbaring dengan tenang, atau dia akan sakit lagi.

Jadi, Oliver tak bergerak sama sekali. Sebagian karena dia memang ingin mematuhi sang wanita tua baik hati dalam segala perkara, dan sebagian, sejujurnya, karena dia betul-betul kelelahan setelah berkata-kata. Dia segera saja terkantuk-kantuk lembut. Tak lama kemudian dia dibangunkan oleh cahaya sebatang lilin yang dibawa ke dekat tempat tidur, menampakkan kepadanya seorang pria dengan jam emas sangat besar serta berdetik kencang di tangannya, yang meraba denyut nadinya, dan berkata kondisinya sudah jauh lebih baik.

“Kau *sudah* jauh lebih baik, bukan begitu, Nak?” kata pria itu.

“Ya, terima kasih, Tuan,” jawab Oliver.

“Ya, aku tahu memang begitu,” kata pria itu. “Kau juga lapar, bukan?”

“Tidak, Tuan,” jawab Oliver.

“Hmm!” kata pria itu. “Tidak, aku tahu memang tidak. Dia tidak lapar, Nyonya Bedwin,” kata pria tersebut, terlihat sangat arif.

Sang wanita tua menganggukkan kepala dengan hormat, yang seakan mengatakan bahwa menurutnya dokter itu adalah pria yang sangat pintar. Dokter itu sendiri tampaknya punya pendapat sama.

“Kau merasa mengantuk, kan, Nak?” kata sang dokter.

“Tidak, Tuan,” jawab Oliver.

“Tidak,” kata sang dokter, disertai ekspresi sangat bijak dan puas. “Kau tidak mengantuk. Tidak haus. Apa kau haus?”

“Ya, Tuan, agak haus,” jawab Oliver.

“Persis seperti yang kuduga, Nyonya Bedwin,” kata sang dokter. “Sangat wajar apabila dia haus. Anda boleh memberinya sedikit teh, Nyonya, dan roti panggang kering tanpa mentega. Jangan buat dia terlalu hangat, Nyonya, tapi hati-hatilah supaya dia tidak terlalu kedinginan. Bersediakah Anda melakukannya, Nyonya?”

Sang wanita tua membungkuk hormat. Sang dokter, setelah mencicipi obat dingin, dan sesudah mengekspresikan persetujuan profesional atas minuman tersebut, buru-buru pergi. Sepatu botnya berderit dengan gaya sangat penting dan kaya selagi dia turun ke lantai bawah.

Oliver segera tertidur lagi. Ketika dia terjaga, sudah hampir pukul dua belas. Dengan lembut sang wanita tua mengucapkan selamat malam kepadanya, dan meninggalkannya dalam penjagaan seorang wanita tua gemuk yang baru saja datang sambil membawa sebuah Buku Doa kecil dalam sebuah buntalan mungil serta topi tidur besar. Wanita gemuk itu memasang topi tidur besar di kepalanya dan meletakkan Buku Doa di meja. Wanita itu, setelah memberi tahu Oliver bahwa dia datang untuk duduk menemani bocah itu, menarik kursinya ke dekat perapian dan tidur-tidur ayam, yang sering kali diselingi beragam gerakan terguling ke depan, serta aneka erangan dan bunyi tercekik. Namun, efeknya tidak lebih buruk daripada sekadar menyebabkannya menggosok hidung keras-keras, kemudian jatuh tertidur lagi.

Demikianlah malam terus merayap pelan. Oliver berbaring terjaga beberapa lama, menghitung lingkaran-lingkaran cahaya kecil yang dilemparkan bayangan tudung lampu ke langit-langit, atau menelusurkan pandangan matanya yang malas ke pola-pola rumit di kertas pelapis dinding. Kegelapan dan keheningan mendalam di ruangan itu sangatlah khidmat. Saat terlintas di benak anak laki-laki itu bahwa maut telah membayang di sana, selama berhari-hari kala siang dan malam, dan belum lagi mengisi tempat tersebut dengan kesuraman dan kengerian akibat kehadirannya yang menyeramkan, dia memalingkan wajahnya ke bantal, dan dengan khusyuk berdoa kepada Tuhan.

Lambat laun dia terlena dalam tidur nyenyak dan damai yang meringankan kesengsaraan yang baru-baru ini dideritanya; istirahat tenang dan tenteram yang membuat diri terasa pedih saat terbangun darinya. Jika ini maut, siapa yang sudi dibang-

kitkan lagi untuk menghadapi semua perjuangan dan kesulitan hidup, semua kesusahan di masa kini dan kegelisahan di masa mendatang, serta ingatan melelahkan tentang masa lalu!

Hari yang cerah sudah berlangsung beberapa jam ketika Oliver membuka matanya. Dia merasa ceria dan senang. Masa krisisnya telah berlalu. Dia sudah kembali jadi milik dunia.

Tiga hari kemudian dia sudah mampu duduk di kursi malas, ditopang oleh banyak bantal. Karena dia masih terlalu lemah untuk berjalan, Nyonya Bedwin minta Oliver digendongkan ke lantai bawah, ke kamar pembantu berukuran kecil miliknya. Setelah menempatkan Oliver di sini, di samping perapian, wanita tua baik hati itu juga duduk. Karena teramat gembira melihat kondisi Oliver jauh membaik, dia mulai menangis tersedu-sedu.

“Jangan khawatir, Sayang,” kata sang wanita tua. “Aku cuma menangis saja, ini biasa. Nah, semua sudah selesai sekarang dan aku merasa cukup nyaman.”

“Anda sangat ... sangat baik kepada saya, Nyonya,” kata Oliver.

“Nah, jangan pikirkan itu, Sayang,” kata sang wanita tua. “Itu tidak ada hubungannya dengan kaldu yang kau makan. Sudah waktunya kau menyantapnya sebab dokter bilang Tuan Brownlow mungkin akan datang menemuimu pagi ini, dan kita harus tampil sebaik mungkin karena semakin baik penampilan kita, akan semakin senanglah dia.” Dengan kata-kata ini, sang wanita tua mulai menuangkan isi mangkuk berupa kaldu ke wajan untuk dipanaskan. Kaldu ini, menurut Oliver, cukup kental sehingga ketika sudah diencerkan sesuai peraturan, dapat memberi makan malam berlimpah untuk tiga ratus lima puluh orang miskin, berdasarkan taksiran terkecil.

“Apakah kau menyukai lukisan, Sayang?” tanya sang wanita tua, melihat bahwa Oliver telah melekatkan pandangan matanya dengan saksama pada sebuah potret yang digantung di dinding, tepat di seberang kursinya.

“Saya tidak tahu, Nyonya,” kata Oliver tanpa melepaskan pandangannya dari kanvas. “Sedikit sekali yang sudah saya lihat sehingga saya tak tahu. Betapa cantik dan lembutnya wajah wanita itu!”

“Ah!” kata sang wanita tua. “Pelukis selalu membuat perempuan lebih cantik daripada sesungguhnya atau mereka takkan mendapat pesanan, Nak. Pria yang menemukan mesin pemotret foto seharusnya tahu ciptaannya takkan sukses, benda itu terlalu jujur. Terlalu,” kata sang wanita tua, tertawa sendiri mendengar pengamatannya yang cermat.

“Apa ... apakah itu lukisan orang yang sesungguhnya, Nyonya?” kata Oliver.

“Ya,” kata sang wanita tua sambil mendongak sesaat dari kaldu, “itu sebuah potret.”

“Potret siapa, Nyonya?” tanya Oliver.

“Wah, sungguh, Sayang, aku tak tahu,” jawab sang wanita tua dengan sikap riang. “Itu bukan lukisan seseorang yang kau atau aku kenal, kurasa. Potret itu tampaknya membuatmu tertarik, Sayang.”

“Wajahnya cantik sekali,” timpal Oliver.

“Wah, kau tak takut padanya, kan?” kata sang wanita tua dengan amat terkejut menyaksikan ekspresi takjub si anak saat mengamati gambar tersebut.

“Oh, tidak, tidak,” balas Oliver cepat-cepat, “tapi matanya kelihatan begitu sedih. Dan, dari tempat saya duduk, matanya seakan menatap saya. Jantung saya jadi berdebar-debar,” imbuah Oliver dengan suara pelan, “seakan wanita itu hidup, dan ingin bicara kepada saya, tapi tidak bisa.”

“Tuhan, berkatilah kami!” seru sang wanita tua, terkesiap. “Jangan bicara seperti itu, Nak. Kau masih lemah dan gugup setelah sakit. Biar kuputar kursimu supaya kau tak melihatnya. Nah!” kata wanita tua itu, melakukan apa yang baru saja dika-takannya. “Kau tidak melihatnya lagi sekarang.”

Oliver sesungguhnya *melihat* lukisan itu dengan mata batinnya se jelas bilamana dia tidak mengubah posisinya. Namun, dia berpendapat lebih baik tidak membuat sang wanita tua baik hati itu jadi cemas. Maka, dia tersenyum lembut ketika wanita itu memandangnya. Puas karena Oliver telah merasa lebih nyaman, Nyonya Bedwin menggarami dan mencuil roti panggang untuk dimasukkan ke kaldu, dengan kesigapan yang pas sekali untuk persiapan sekhidmat itu. Oliver menyantapnya dengan luar biasa lahap. Dia belum lagi menelan suapan terakhir ketika terdengar ketukan lembut di pintu. “Silakan masuk,” kata sang wanita tua, dan masuklah Tuan Brownlow.

Sang pria tua masuk dengan cepat. Namun, dia baru saja mengangkat kacamatanya ke kening dan menjejalkan tangannya ke balik jubah tidurnya untuk melihat Oliver baik-baik ketika raut wajahnya mengalami berbagai perubahan ekspresi yang ganjil. Oliver kelihatan loyo dan sayu karena sakit, dan membuat upaya sia-sia untuk berdiri demi menghormati penolongnya, yang diakhiri dengan tersuruknya dia ke kursi lagi. Seandainya kebenaran mesti disampaikan, bahwa hati Tuan Brownlow yang cukup lapang sehingga sebanding dengan hati enam pria tua manusiawi biasa, tak sanggup menahan munculnya curahan air mata, lewat suatu proses *hidrolis* yang tidak mungkin untuk dijelaskan berhubung keterbatasan pemahaman kita.

“Anak malang, anak malang!” kata Tuan Brownlow sambil berdehem. “Aku agak serak pagi ini, Nyonya Bedwin. Aku khawatir aku terkena pilek.”

“Saya harap tidak, Tuan,” kata Nyonya Bedwin. “Semua yang Anda pakai sudah diangin-anginkan dengan baik, Tuan.”

“Entahlah, Bedwin. Entahlah,” kata Tuan Brownlow. “Kurasa aku menggunakan serbet lembap saat makan malam kemarin, tapi jangan pikirkan itu. Bagaimana perasaanmu, Nak?”

“Sangat senang, Tuan,” jawab Oliver. “Dan pastinya sangat berterima kasih, Tuan, atas kebaikan Anda kepada saya.”

“Baguslah,” kata Tuan Brownlow gagah. “Sudahkah kau memberinya makan, Bedwin? Ada sisanya, tidak?”

“Dia baru saja makan semangkuk kaldu kental lezat, Tuan,” jawab Nyonya Bedwin sambil menegakkan diri, dan memberikan tekanan kuat pada kata terakhir untuk menegaskan bahwa mustahil menyisakan masakan buatannya.

“Uh!” kata Tuan Brownlow sambil bergidik sedikit. “Beberapa gelas anggur merah pasti jauh lebih bermanfaat untuknya. Bukankah begitu, Tom White?”

“Nama saya Oliver, Tuan,” jawab Oliver dengan ekspresi bingung luar biasa.

“Oliver,” kata Tuan Brownlow. “Oliver apa? Oliver White, ya?”

“Bukan, Tuan. Twist, Oliver Twist.”

“Nama yang aneh!” kata sang pria tua. “Apa yang membuatmu mengatakan kepada magistrat bahwa namamu White?”

“Saya tidak pernah mengatakan itu kepadanya, Tuan,” timpal Oliver keheranan.

Ini terdengar seperti dusta, sampai-sampai sang pria tua memandangi wajah Oliver dengan galak. Mustahil meragukannya, ada kejujuran pada setiap garis mukanya yang kurus dan tajam.

“Kekeliruan,” kata Tuan Brownlow. Meskipun tidak ingin memandangi Oliver lekat-lekat, gagasan lama mengenai kemiripan antara rupa anak itu dengan suatu wajah tak asing menguasainya sedemikian kuat sehingga dia tak bisa melepaskan tatapannya.

“Saya harap Anda tidak marah kepada saya, Tuan,” kata Oliver, mengangkat pandangan matanya dengan ekspresi memohon.

“Tidak, tidak,” jawab sang pria tua. “Wah! Apa ini? Bedwin, lihat ke sana!”

Selagi dia berbicara, buru-buru ditunjuknya lukisan di atas kepala Oliver, lalu wajah si anak laki-laki. Di sanalah salinan



hidup lukisan tersebut. Matanya, kepalanya, mulutnya; semua ciri persis sama. Ekspresinya, pada saat itu, demikian persis sehingga garis terhalus sekalipun seakan dikopi dengan ketepatan yang mencengangkan!

Oliver tidak tahu penyebab pekikan tiba-tiba ini. Karena tidak cukup kuat untuk menanggung rasa terkejut yang ditimbulkan pekikan tersebut, dia pun pingsan.

Pingsannya Oliver ini memberi kesempatan untuk mengendurkan ketegangan yang dirasakan pembaca, terkait dua orang murid si Pria Tua Periang ....

Ketika Dodger dan temannya yang lihai, Tuan Bates, bergabung dalam teriakan yang membahana di belakang Oliver, setelah melakukan pemindahan ilegal barang pribadi Tuan Brownlow, mereka dirangsang oleh hasrat yang sangat terpuji dan mulia, yaitu hasrat untuk melindungi diri sendiri. Karena kebebasan rakyat serta kemerdekaan individu merupakan salah satu kebanggaan nomor satu yang lantang dikumandangkan orang Inggris sejati, aku tidak perlu memohon-mohon kepada pembaca agar mencermati bahwa selain mengangkat reputasi mereka di mata seluruh masyarakat dan para pria patriotik, tindakan yang menjadi bukti kuat kecemasan mereka akan kelestarian serta keselamatan diri mereka sendiri ini sekaligus menyokong dan mengonfirmasi suatu hukum yang dimaklumkan seorang filsuf terkemuka berpenilaian tepercaya, sebagai sumber lahirnya segala perbuatan dan tindakan di alam ini.

Filsuf tersebut sangatlah bijaksana karena telah mereduksi jalannya negara menjadi sekadar perkara maksim dan teori. Dan, lewat pujian indah serta cantiknya kearifan dan kebijaksanaan tak terperi sang ibu bumi, sepenuhnya mengesampingkan adanya hati nurani, atau kedermawanan dan perasaaan. Sebab, perkara-perkara ini terlalu remeh bagi wanita yang kuasanya, secara universal, diakui melampaui berbagai kekurangan dan kelemahan kecil yang banyak jumlahnya.

Jika aku menginginkan bukti lebih lanjut mengenai motif filosofis di balik perbuatan kedua pemuda ini dalam situasi sangat gawat yang mereka hadapi, aku akan langsung menemukannya dalam fakta (yang juga telah dicatat dalam bagian terdahulu narasi ini) bahwa mereka berhenti mengejar ketika perhatian umum telah tertuju kepada Oliver, dan seketika berlari pulang melalui jalan pintas sekencang mungkin.

Walaupun aku tidak bermaksud mengklaim bahwa inilah yang biasanya dilakukan orang-orang—yang bijak bestari, tenar terpelajar—yaitu memendekkan jalan untuk mencapai tujuan hebat (sebaliknya, metode mereka biasanya adalah memperpanjang jarak, lewat berbagai pembicaraan bertele-tele dan omongan hebat yang diskursif, seperti yang cenderung dipraktikkan para pria mabuk di bawah tekanan aliran ide yang terlalu dahsyat), inilah yang lazim dilakukan banyak filsuf hebat dalam menerapkan teori mereka, untuk menunjukkan kebijaksanaan dan kecerdikan mereka dalam rangka menangkal setiap kemungkinan tak terduga yang bisa saja memengaruhi diri mereka.

Oleh sebab itu, untuk melakukan kebaikan yang besar, kau boleh melakukan kejahatan kecil. Kau juga boleh menempuh cara apa pun karena tujuan yang hendak dicapai akan menjus-tifikasinya berdasarkan besarnya kebaikan, besarnya kejahatan, atau bahkan perbedaan keduanya, diserahkan sepenuhnya ke tangan filsuf tersebut untuk ditentukan serta dinilai berdasarkan sudut pandangnya yang jernih, komprehensif, dan tak memihak dalam setiap kasus tertentu yang dihadapinya.

Saat kedua anak lelaki itu telah menjelajahi jalinan jalan-jalan sempit dan pekarangan yang bagai labirin dengan teramat cepat, mereka memberanikan diri untuk berhenti di bawah sebuah gerbang lengkung yang gelap. Setelah berdiam di sini beberapa lama, cukup lama untuk memulihkan napas sehingga bisa bicara, sambil mengutarakan pekik geli dan girang, Tuan Bates terpingkal-pingkal tak terkendali. Dia menjatuhkan diri-

nya ke sebuah ambang pintu, dan berguling-guling di sana untuk mengekspresikan tawanya.

“Ada apa?” tanya Dodger.

“Ha! ha! ha!” lengking Charley Bates.

“Pelankan suaramu,” omel Dodger sambil melihat ke sana kemari dengan waswas. “Apa kau ingin ditangkap, Bodoh?”

“Aku tidak tahan,” kata Charley. “Aku tidak tahan! Melihatnya melesat dengan kecepatan itu, mengitari pojokan, menabrak tiang, dan mulai lari lagi seolah-olah dia terbuat dari besi sama seperti tiang itu, sementara aku dengan saputangan di sakuku, berteriak di belakangnya ... ampun, matakul!” Imajinasi Tuan Bates yang hidup menampilkan adegan tersebut di depannya dalam warna-warni yang terlalu terang. Dia lagi-lagi berguling-guling di ambang pintu, dan tertawa lebih nyaring daripada sebelumnya.

“Apa kata Fagin nanti?” tanya Dodger, mengambil kesempatan untuk mengajukan pertanyaan ini pada rentang waktu selanjutnya saat temannya kehabisan napas.

“Apa?” ulang Charley Bates.

“Ah, apa?” kata Dodger.

“*Lho*, memangnya apa yang bakal dikatakannya?” tanya Charley, berhenti bergembira ria tiba-tiba, sebab sikap Dodger tampak begitu serius. “Apa yang bakal dikatakannya?”

Tuan Dawkins bersiul-siul beberapa menit, lalu melepas topinya, menggaruk kepala, dan mengangguk tiga kali.

“Apa maksudmu?” ujar Charley.

“Keluar dari mulut buaya, masuk ke mulut harimau,” kata Dodger sambil menyeringai, mencemooh kemampuan intelektual Charley Bates.

Tampaknya penjelasan tersebut tidak memuaskan Tuan Bates, dia pun bertanya lagi, “Apa maksudmu?”

Dodger tidak menjawab. Ia memakai topinya kembali, dan sambil mengepit bagian bawah jas berekor panjangnya, menjelalkan lidah ke pipinya, menampar batang hidungnya kira-kira

selusin kali dengan gaya biasa tapi ekspresif, dan sambil berputar, menjatuhkan diri ke pekarangan. Tuan Bates mengikuti dengan raut wajah serius.

Bunyi langkah kaki di tangga yang berderit beberapa menit setelah terjadinya percakapan ini, membangunkan sang pria tua periang saat dia duduk di dekat perapian dengan sosis dan selo- yang kecil roti di tangannya, pisau saku di kanannya, dan panci *pewter* di dudukan logam. Ada senyum culas di wajah putihnya saat dia berbalik. Sambil memandang dengan tajam dari bawah alis merah tebalnya, dia memiringkan telinga ke pintu dan mendengarkan.

“Wah, ada apa ini?” gumam Fagin, raut wajahnya berubah. “Hanya dua orang? Mana yang ketiga? Mereka tidak mungkin terlibat masalah!”

Langkah kaki kian dekat, kini mencapai pelataran. Pintu pelan-pelan terbuka, lalu Dodger serta Charley Bates masuk, menutup pintu di belakang mereka.[]



## Oliver Harus Ditemukan

“Mana Oliver?” kata Fagin, bangkit dengan tampang mengancam. “Mana anak itu?”

Para pencuri muda menatap pelatih mereka seolah-olah terperanjat melihat sikap kasarnya dan saling pandang dengan gelisah. Namun, mereka tidak menjawab.

“Apa yang terjadi pada anak itu?” kata Fagin, mencengkeram kerah Dodger erat-erat, dan mengancamnya dengan sumpah serapah mengerikan. “Bicaralah, atau akan kucekik kau.”

Tuan Fagin kelihatannya sungguh-sungguh sehingga Charley Bates, yang beranggapan bahwa pantas kiranya mengamankan diri dalam segala urusan, dan yang berpikir dia akan mendapat giliran kedua untuk dicekik, jatuh berlutut, dan mengeluarkan raungan lantang, terkendali, serta berkelanjutan—sesuatu antara bunyi banteng mengaumuk dan terompet bicara.

“Mau bicara, tidak?” gelegar Fagin, mengguncang-guncangkan Dodger sedemikian rupa sehingga luar biasa ajaib tampaknya bahwa jas besarnya tidak copot.

“Itu ... dia ditangkap ... dan begitu saja ceritanya,” kata Dodger murung. “Ayo, lepaskan aku!” Dan setelah mengayunkan dirinya dengan satu sentakan sehingga terlepas dari jas besar yang dia tinggalkan di tangan Fagin, Dodger merenggut garpu panggang, dan melemparnya ke rompi si pria tua periang yang apabila tepat sasaran, pasti akan berakibat sangat buruk.

Fagin buru-buru melangkah mundur—dengan kegesitan luar biasa untuk ukuran pria tua peot seperti dirinya—dan mengangkat panci, bersiap melemparkannya ke kepala penyerangnya. Namun Charley Bates, menarik perhatiannya dengan lolongan yang teramat sempurna sehingga Fagin mendadak mengubah tujuan lemparannya, dan melontarkan panci tersebut kuat-kuat kepada pemuda itu.

“Waduh, apa-apaan ini!” geram sebuah suara yang dalam. “Siapa yang melemparkan ini padaku? Akan kuhajar dia! Sebaiknya bir, bukannya panci yang mengenaiku. Aku harusnya tahu, tak ada siapa pun kecuali seorang tua terkutuk, berisik, kaya, penimbun harta yang mampu membuang-buang minuman selain air—dan itu pun tidak, kecuali dia mencurangi Perusahaan Air. Ada apa ini, Fagin? Sialan, kalau saja syalku tidak berlumur bir! Ayo masuk, dasar hama. Buat apa kau keluar, seakan-akan malu pada majikanmu! Ayo masuk!”

Lelaki yang menggeramkan kata-kata ini adalah pria berperawakan gempal berumur kira-kira tiga puluh lima, mengenakan jas beledu imitasi, celana kelabu kusam yang sangat kotor, sepatu bot yang diikat ketat, dan kaus kaki katun abu-abu yang menutupi sepasang kaki besar dengan betis bengkak meruah—jenis kaki, yang dalam kostum seperti itu, selalu kelihatan belum tuntas dan tidak lengkap tanpa satu set belunggu untuk menghiasinya. Dia memakai topi cokelat dan saputangan kumal yang dijadikan syal di lehernya, dengan ujung terburai yang diusapkan ke wajah untuk membersihkan bir saat bicara. Dia menampakkan, ketika telah melakukannya, raut wajah lebar dengan janggut hasil tiga hari tak bercukur, dan dua mata bengis menusuk—salah satunya tampak beraneka warna akibat terkena pukulan.

“Ayo masuk. Kau dengar aku?” geram si berandal yang nyentrik ini.

Seekor anjing putih berbulu lebat, dengan wajah lecet dan robek di dua puluh tempat berbeda, tersaruk-saruk ke dalam ruangan.

“Kenapa kau tidak masuk sebelumnya?” kata lelaki itu pada si anjing. “Kau terlalu besar kepala untuk menemaniku, ya? Berbaring!”

Perintah ini disertai sebuah tendangan yang mengirim binatang ini ke seberang ruangan. Tampaknya anjing itu telah terbiasa diperlakukan seperti itu sebab ia bergelung di sudut dengan sangat pelan, tanpa mengeluarkan suara, dan mengedipkan matanya yang terlihat menyedihkan dua puluh kali dalam semenit, dan mulai menyibukkan diri dengan mengamati apartemen tersebut.

“Apa yang kaulakukan? Memperlakukan anak laki-laki semena-mena, ya, dasar kakek-kakek dengki, tamak, se-ra-kah?” kata lelaki itu sambil duduk perlahan-lahan. “Aku heran mereka tak membunuhmu! Aku akan melakukannya kalau aku jadi mereka. Kalau aku ini muridmu, aku pasti sudah lama melakukannya, dan ... tidak, aku tak mungkin menjualmu sesudahnya sebab pria tua keriput sepertimu tidak cocok untuk apa pun selain untuk disimpan sebagai benda buruk rupa aneh dalam botol kaca, dan kurasa kau akan memerlukan botol kaca yang sangat besar.”

“Ssstt ..., Tuan Sikes,” kata Fagin sambil gemetaran. “Jangan bicara terlalu keras.”

“Tidak usah memanggilku ‘Tuan’,” jawab si berandal. “Kau selalu berniat buruk ketika kau mulai bicara seperti itu. Kau tahu namaku!”

“Yah, yah, kalau begitu ... Bill Sikes,” kata Fagin, merendahkan diri menghina dina. “Kau kelihatannya kehilangan kesabaran, Bill.”

“Barangkali memang begitu,” timpal Sikes. “Menurutku kau keterlaluan juga, kecuali kau bermaksud melukai waktu kau lempar panci *pewter* itu, sama seperti waktu kau mengoceh dan ....”

“Apa kau gila?” kata Fagin sambil merenggut kerah lelaki itu, dan menunjuk kedua anak laki-laki.

Tuan Sikes mengikat simpul khayalan di bawah telinga kirinya, dan mengedikkan kepalanya ke bahu kanan. Sebuah kode yang tampaknya dipahami sepenuhnya oleh Fagin. Dia kemudian menuntut segelas minuman keras dengan bahasa slang, yang sesungguhnya berlimpah dalam percakapan ini, tapi akan sulit dipahami apabila dicatat di sini.

“Dan jangan kauracuni,” kata Tuan Sikes sambil meletakkan topinya di atas meja.

Ini diucapkan dengan bergurau, tapi jika Sikes bisa melihat seringai keji di bibir pucat Fagin saat dia membalikkan badan ke lemari, Sikes mungkin saja mengira bahwa dia memang perlu mengeluarkan peringatan tersebut.

Setelah menenggak dua atau tiga gelas alkohol, Tuan Sikes merendahkan diri untuk memperhatikan kedua anak muda murid Fagin itu. Tindakan murah hati ini berlanjut dengan perbincangan yang memerinci penyebab dan peristiwa penangkapan Oliver, disertai perubahan dan perbaikan terhadap kejadian yang sebenarnya, seperti yang menurut Dodger paling sesuai dalam situasi tersebut.

“Aku khawatir,” kata Fagin, “dia mungkin mengucapkan sesuatu yang akan melibatkan kita dalam masalah.”

“Itu sangat mungkin,” timpal Sikes sambil menyeringai kejam. “Tamatlah riwayatmu, Fagin.”

“Dan begini, aku khawatir,” imbuah Fagin, bicara seolah dia tidak menyadari interupsi tersebut, dan menatap Tuan Sikes baik-baik, “aku khawatir jika permainan kita tamat, banyak hal lain yang akan terbawa-bawa, dan keadaan bakal lebih buruk bagimu daripada bagiku, Sobat.”

Lelaki itu terkesiap, lalu berbalik menghadap Fagin. Namun, pria tua tersebut sudah angkat bahu dan matanya menatap kosong ke dinding seberang.

Ada jeda panjang. Masing-masing anggota kelompok kecil terhormat ini terbenam dalam renungannya sendiri; tak terkecuali si anjing, yang lewat gerak menjilat bibir yang buas tam-



paknya sedang mempertimbangkan serangan pada kaki pria atau wanita pertama yang mungkin ditemuinya di jalanan ketika ia keluar.

“Seseorang harus mencari tahu apa yang mesti dilakukan di kantor,” kata Tuan Sikes dengan nada suara yang jauh lebih rendah daripada yang telah digunakannya sejak dia masuk.

Fagin mengangguk tanda setuju.

“Kalau anak itu belum menyanyi dan ada di pihak kita, tidak ada yang perlu ditakutkan sampai dia keluar lagi,” kata Tuan Sikes. “Dia harus diurus. Kau harus menangkapnya, bagaimanapun caranya.”

Lagi-lagi Fagin mengangguk.

Jelas bahwa langkah ini adalah tindakan bijaksana. Namun sayangnya, ada penghalang besar yang menyebabkannya sangat sulit dilaksanakan. Penyebabnya adalah Dodger, Charley Bates, Fagin, dan Tuan William Sikes, kebetulan sama-sama memiliki antipati berurat-berakar yang mencegah mereka mendekati kantor polisi atas dasar atau alasan apa pun.

Sampai berapa lama mereka duduk dan saling pandang dalam ketidakpastian yang tak menyenangkan, sulit ditebak. Namun, tidak ada perlunya membuat tebakan dalam topik tersebut sebab kemunculan tiba-tiba dua orang wanita muda yang pernah dilihat Oliver pada kesempatan sebelumnya, menyebabkan percakapan mengalir kembali.

“Pas sekali!” kata Fagin. “Bet akan pergi. Mau, kan, Sayang?”

“Ke mana?” tanya si wanita muda.

“Cuma ke kantor, Sayang,” kata Fagin membujuk.

Sang wanita muda tak serta-merta menegaskan bahwa dia tidak bersedia, tapi dia semata-mata mengekspresikan hasrat empati dan tulus agar “terberkati” seandainya dia mau. Pengelakan sopan dan halus terhadap permintaan tersebut menunjukkan bahwa sang wanita muda secara alami terdidik dengan baik sehingga tidak sanggup membebani sesama manusia dengan sakitnya penolakan lugas dan ketus.

Wajah Fagin tertekuk. Dia memalingkan mukanya dari si wanita muda yang berpakaian seronok—dalam balutan gaun merah, sepatu bot hijau, serta kertas pengeriting rambut warna kuning—kepada perempuan yang satu lagi.

“Nancy, Sayangku,” kata Fagin dengan sikap merayu, “bagaimana menurut-*mu*?”

“Tidak bisa, jadi tidak ada gunanya mencoba, Fagin,” jawab Nancy.

“Apa maksudmu?” kata Tuan Sikes, mendongak dengan sikap kasar.

“Persis seperti yang kukatakan, Bill,” jawab wanita itu dengan tenang.

“Tapi, kau orang yang tepat sekali untuk itu,” Tuan Sikes berargumen. “Tidak seorang pun di sini yang tahu tentangmu.”

“Dan, aku memang tidak ingin mereka tahu,” balas Nancy dengan sikap tenang yang sama. “Aku cenderung menolak, bukannya setuju, Bill.”

“Dia akan ke sana, Fagin,” kata Sikes.

“Tidak, tidak akan, Fagin,” kata Nancy.

“Ya, dia akan ke sana, Fagin,” kata Sikes.

Tuan Sikes benar. Berkat ancaman, janji-janji, dan bujukan silih berganti, wanita tersebut akhirnya berhasil dibujuk untuk melaksanakan tugas itu. Nancy memang tidak dikekang oleh pertimbangan-pertimbangan seperti Bet. Dia baru saja pindah ke wilayah Field Lane dari daerah pinggiran Ratcliffe yang jauh tapi asri sehingga tidak khawatir dikenali oleh satu di antara sekian banyak kenalannya.

Demikianlah, dengan celemek putih bersih diikat di atas gaunnya, dan kertas pengeriting rambut diselipkan di balik topi jaring—kedua busana ini tersedia dari stok melimpah Fagin—Nona Nancy bersiap berangkat untuk mengerjakan urusannya.

“Berhenti sebentar, Sayang,” kata Fagin sambil mengeluarkan sebuah keranjang kecil yang tertutup. “Bawa itu di satu tangan. Kelihatan lebih terhormat, Sayang.”

“Beri dia kunci pintu untuk dibawa di tangan satunya lagi, Fagin,” kata Sikes. “Kelihatan asli dan tulen.”

“Ya, ya, Sayang, memang begitu,” kata Fagin sambil menggantung kunci pintu depan ke telunjuk kanan wanita muda itu.

“Nah, bagus sekali! Bagus sekali, Sayang!” kata Fagin sambil menggosok-gosokkan kedua belah tangannya.

“Oh, adikku! Adik laki-lakiku tersayang yang malang, manis, dan polos!” seru Nancy, tangisnya meledak sembari memuntir keranjang kecil dan kunci pintu depan dengan sedih karena ter-tekan. “Apa jadinya dia! Ke mana mereka membawanya! Oh, kasihanilah saya, dan beri tahu saya apa yang telah dilakukan kepada anak itu, Tuan-Tuan. Tolong, jika Anda sekalian berke-nan, Tuan-Tuan!”

Setelah mengucapkan kata-kata ini dengan nada sangat me-milukan dan patah hati yang membuat senang para pendengar-nya, Nona Nancy berhenti, berkedip kepada rekan-rekannya, mengangguk sambil tersenyum, kemudian berputar dan meng-hilang.

“Ah, dia gadis yang pintar, Sobat,” kata Fagin, menoleh ke-pada teman-teman mudanya, dan menggeleng-gelengkan kepala dengan khidmat seolah-olah menegur mereka tanpa suara agar mengikuti contoh cemerlang yang baru saja ditampilkan.

“Dia adalah sebuah kehormatan bagi kaumnya,” kata Tuan Sikes, mengisi gelasnyanya, dan menggebrak meja dengan kepalan-nya yang luar biasa besar. “Ini untuk kesehatannya, dan harapan semoga semua wanita seperti dirinya!”

Sementara mereka memuji-muji kelihaian Nancy, wanita muda itu tengah menempuh perjalanan ke kantor polisi. Meski-pun ada sedikit keengganan dalam dirinya karena menyusuri jalan sendirian dan tak terlindung, akhirnya dia tiba dengan selamat tidak lama setelah itu.

Dia masuk lewat jalan belakang, mengetuk lembut salah satu pintu sel menggunakan kunci, dan mendengarkan. Tidak ada

suara di dalam, jadi dia batuk-batuk dan mendengarkan lagi. Tetap saja tak ada jawaban, jadi dia berbicara.

“Nolly, Sayang?” gumam Nancy dengan suara lembut. “Nolly?”

Tidak ada siapa-siapa di dalam kecuali seorang pelaku kriminal menyedihkan tak bersepatu, yang telah ditangkap karena mengamen dengan seruling. Dia diberi hukuman setimpal oleh Tuan Fang, yaitu dijebloskan ke Lembaga Pemasyarakatan selama sebulan, disertai komentar yang menggelikan bahwa karena dia punya banyak sekali napas yang bisa dibuang-buang, lebih baik kiranya bila napasnya dihabiskan di tangga berjalan daripada untuk alat musik. Dia tidak menjawab karena sedang sibuk meratap dalam hati gara-gara kehilangan serulingnya, yang telah disita untuk digunakan oleh pemerintah daerah. Nancy melanjutkan ke sel berikutnya dan mengetuk di sana.

“Ya!” seru sebuah suara yang samar dan lemah.

“Apakah ada anak laki-laki di sana?” tanya Nancy, didahului sedu sedan.

“Tidak,” jawab suara itu. “Semoga saja takkan pernah ada.”

Dia adalah gelandangan berusia enam puluh lima tahun, yang masuk penjara karena *tidak* memainkan seruling atau dengan kata lain, karena mengemis di jalanan dan tidak berbuat apa-apa untuk mencari nafkah. Di sel berikutnya ada seorang laki-laki lagi yang masuk penjara karena menjajakan wajan timah tanpa izin; jadi, dia dijebloskan ke penjara karena bekerja untuk mencari nafkah, tapi melakukan pembangkangan terhadap Kantor Pajak.

Namun, karena tak satu pun pelaku kriminal ini bernama Oliver, atau mengetahui sesuatu tentangnya, Nancy langsung menghampiri petugas riang berompi garis-garis; dan disertai tangisan serta ratapan yang sangat mengharukan, dibuat lebih mengharukan berkat penggunaan kunci pintu depan dan keranjang kecil yang tepat serta efisien, menuntut agar dipertemukan dengan adik laki-laknya tersayang.

“Aku tidak menahannya, Sayang,” kata lelaki tua itu.

“Di mana dia?” jerit Nancy dengan sikap risau.

“Pria itu membawanya,” jawab si petugas.

“Pria apa! Oh, demi Tuhan Yang Maha Pemurah! Pria apa?” seru Nancy.

Sebagai jawaban atas interogasi yang tak jelas ini, sang lelaki tua memberitahukan gadis yang gundah ini bahwa Oliver jatuh sakit di kantor polisi, dan dilepas berkat tampilnya seorang saksi yang membuktikan bahwa perampokan dilakukan oleh anak laki-laki lain, yang tidak ditahan. Petugas itu juga menjelaskan bahwa sang penuntut telah membawa anak itu pergi dalam kondisi tak sadarkan diri, ke kediamannya sendiri. Yang diketahui sang informan hanyalah bahwa kediaman tersebut terletak di suatu tempat di Pentonville sebab dia mendengar kata itu disinggung ketika memberi petunjuk arah kepada sais.

Dalam kondisi penuh keraguan dan ketidakpastian yang memilukan, sang wanita muda yang nelangsa terhuyung-huyung ke gerbang, kemudian mengubah jalannya yang sempoyongan menjadi lari cepat, kembali melewati rute paling berliku-liku dan paling rumit yang bisa dipikirkannya, ke kediaman Fagin.

Segera setelah Tuan Bill Sikes mendengar paparan mengenai misi tersebut, dia buru-buru memanggil si anjing putih, dan sesudah mengenakan topinya, seketika pergi tanpa menyisihkan waktu untuk berbasa-basi mengucapkan selamat tinggal kepada rekan-rekannya.

“Kita harus tahu di mana dia berada, Sobat. Dia harus ditemukan,” kata Fagin penuh semangat. “Charley, jangan lakukan apa pun selain menjelajah ke sana kemari, sampai kau membawa pulang berita tentang Oliver! Nancy, Sayangku, dia harus ditemukan. Kupercayakan segalanya kepadamu, Sayangku—kau dan Artful! Tinggallah, tinggallah,” imbuhi Fagin sambil memutar kunci laci dengan tangan gemetar, “di sini ada uang, Sobat. Akan kututup toko malam ini. Kalian tahu di mana bisa menemukanku! Jangan mampir di sini barang semenit pun. Sesaat pun jangan, Sobat!”

Disertai kata-kata ini, dia mendorong mereka keluar ruangan, dan setelah dengan hati-hati mengunci ganda serta menyelot pintu di belakang mereka, mengeluarkan kotak yang tanpa sengaja dia tunjukkan kepada Oliver dari tempat persembunyiannya. Lalu, dia buru-buru melanjutkan dengan melempar jam serta perhiasan ke balik pakaiannya.

Ketukan di pintu membuatnya terperanjat di tengah-tengah kesibukannya. “Siapa di sana?” serunya dengan nada melengking.

“Aku!” jawab suara Dodger, lewat lubang kunci.

“Apa lagi?” seru Fagin tak sabaran.

“Nancy bertanya, apa dia perlu diculik ke tempat satunya lagi?” tanya Dodger.

“Ya,” jawab Fagin, “di mana pun Nancy mendapatkannya. Temukan dia, temukan dia, itu saja. Aku akan tahu harus berbuat apa selanjutnya. Jangan takut.”

Si anak laki-laki menggumamkan kata-kata dan bergegas turun mengejar rekannya.

“Dia belum ‘menyanyi’ sejauh ini,” kata Fagin sambil melanjutkan pekerjaannya. “Jika dia bermaksud buka mulut kepada teman-teman barunya, kita mungkin berkesempatan membungkamnya.”[]



## Prediksi Tuan Grimwig

Setelah Oliver siuman dari pingsan akibat seruan mendadak Tuan Brownlow, topik mengenai lukisan tersebut dengan hati-hati dihindari, baik oleh Tuan Brownlow maupun Nyonya Bedwin. Selanjutnya, topik percakapan mereka tidak mengacu pada riwayat Oliver, hanya terbatas pada topik-topik yang menyenangkan dan tidak mengejutkan Oliver. Dia masih terlalu lemah sehingga tidak mampu bangun untuk sarapan. Ketika dia turun ke kamar pembantu rumah tangga keesokan harinya, tindakan pertamanya adalah melemparkan pandangan antusias ke dinding, dengan harapan dapat melihat wajah si wanita cantik lagi. Akan tetapi, Oliver kecewa sebab lukisan tersebut telah dipindahkan.

“Ah!” kata sang pembantu rumah tangga, memperhatikan arah pandangan Oliver. “Lukisan itu sudah tidak ada.”

“Saya tahu, Nyonya,” kata Oliver. “Kenapa lukisan itu dicopot?”

“Lukisan itu diturunkan, Nak, sebab Tuan Brownlow bilang, karena lukisan itu tampaknya membuatmu cemas, beliau khawatir lukisan itu akan mencegah keadaanmu membaik,” jawab sang wanita tua.

“Oh, tidak, sungguh. Lukisan itu tidak membuat saya cemas, Nyonya,” kata Oliver. “Saya senang melihatnya. Saya cukup menyukainya.”

“Wah, wah!” kata wanita tua itu ramah. “Kalau keadaanmu cepat membaik, Sayang, lukisan itu akan digantung di atas lagi. Nah! Aku janji! Sekarang, mari kita bicarakan hal lain.”

Hanya inilah informasi yang dapat Oliver peroleh mengenai lukisan tersebut saat itu. Karena sang wanita tua telah sangat baik kepadanya saat dia sakit, Oliver berusaha untuk tidak memikirkan subjek tersebut pada saat itu. Dia pun mendengarkan baik-baik cerita-cerita hebat yang dikisahkan wanita tua itu: tentang anak perempuannya yang menikahi seorang pria ramah dan tampan dan tinggal di pedesaan; dan tentang anak lakinya, yang menjadi kerani seorang saudagar di Hindia Barat yang juga merupakan seorang pemuda sangat baik dan dengan patuh mengirim surat ke rumah empat kali setahun sehingga membuat wanita tua itu terharu dan tidak kuasa menahan air mata saat dia membicarakan surat-surat tersebut. Sang wanita tua telah memaparkan panjang lebar, lama sekali, keistimewaan anak-anaknya dan juga kehebatan suaminya yang baik, yang sudah meninggal dunia pada usianya yang baru dua puluh enam tahun—hingga tibalah saat minum teh. Setelah minum teh, wanita itu mulai mengajari Oliver permainan kartu yang disebut *cribbage*, yang dipelajari Oliver secepat yang bisa diajarkan Nyonya Bedwin, dengan minat dan keseriusan besar, sampai tiba waktunya bagi Oliver untuk minum anggur dan air hangat dengan seiris roti panggang kering, kemudian pergi tidur dengan nyaman.

Ini adalah hari-hari bahagia, hari-hari saat Oliver memulihkan diri. Semuanya begitu tenang, rapi, dan teratur. Semua orang begitu baik dan lembut sehingga setelah semua keributan dan kerusakan di tempat-tempat yang ditinggali Oliver selama ini, rasanya seperti tinggal di surga. Dia baru saja cukup kuat untuk mengenakan pakaian sendiri dengan pantas ketika Tuan Brownlow memerintahkan agar setelan baru, topi baru, dan sepasang sepatu baru disediakan untuknya. Karena Oliver diberi tahu bahwa dia boleh melakukan apa saja sesukanya pada pa-



kaian lamanya, dia memberikan pakaian lamanya kepada seorang pelayan yang sangat baik kepadanya, dan meminta sang pelayan menjual pakaian tersebut, untuk kemudian menyimpan uangnya sendiri. Ini dilakukan sang pelayan dengan siap sedia. Saat Oliver melihat ke luar jendela ruang tamu dan menyaksikan si pembeli menggulung pakaiannya dalam tas dan berjalan pergi, dia merasa cukup lega saat memikirkan bahwa pakaian itu sudah disingkirkan dengan aman, dan ancaman bahwa dia harus mengenakannya kembali kini tidak ada lagi. Sejujurnya, pakaian tersebut adalah gombal compang-camping yang menyedihkan, dan Oliver tidak pernah punya pakaian baru sebelumnya.

Suatu malam, kira-kira seminggu setelah insiden lukisan, saat dia sedang duduk sambil berbincang dengan Nyonya Bedwin, datanglah pesan dari Tuan Brownlow bahwa jika Oliver Twist sudah merasa cukup sehat, dia diminta menemui pria itu di ruang kerjanya dan berbincang-bincang dengannya sebentar.

“Terberkatilah kita! Cuci tanganmu, dan biar kusisir belahan rambutmu supaya bagus, Nak,” kata Nyonya Bedwin. “Ya, ampun! Seandainya kita tahu Tuan akan memanggilmu, kita pasti akan memakaikanmu kerah bersih dan merapikanmu!”

Oliver berbuat sesuai yang diperintahkan Nyonya Bedwin. Meskipun Nyonya Bedwin meratap sedih karena tidak sempat mengeriting renda kecil di pinggir kerah bajunya, Oliver kelihatan demikian rapi dan tampan. Sambil memandangi Oliver dengan teramat puas dari kepala hingga kaki, wanita tua itu bahkan mengatakan bahwa tidaklah mungkin menjadikan Oliver lebih rapi daripada sekarang.

Disemangati oleh kata-kata ini, Oliver pun mengetuk pintu ruang kerja. Setelah Tuan Brownlow mempersilakannya masuk, dia mendapati dirinya dalam sebuah ruang belakang berukuran kecil, dipenuhi buku, dengan sebuah jendela yang menghadap ke taman kecil indah. Ada sebuah meja yang dirapatkan ke jendela, dan tampak Tuan Brownlow sedang duduk sambil membaca di balik meja tersebut. Ketika melihat Oliver, dia menyingkirkan

buku yang tengah dibacanya, lalu menyuruh Oliver mendekat dan duduk. Oliver menurut. Dia mengagumi ruangan tempat orang-orang bisa ditemukan tengah membaca sejumlah besar buku sebanyak yang tampaknya pernah ditulis sepanjang masa untuk menjadikan dunia lebih bijaksana. Ini masih terasa mengagumkan bagi orang-orang yang lebih berpengalaman daripada Oliver Twist, setiap hari dalam hidup mereka.

“Ada banyak buku, bukan begitu, Nak?” kata Tuan Brownlow, melihat rasa penasaran Oliver saat mengamati rak-rak yang terentang dari lantai hingga langit-langit.

“Banyak sekali, Tuan,” jawab Oliver. “Saya tidak pernah melihat buku sebanyak ini.”

“Kau boleh membacanya jika kau bersikap baik,” kata sang pria tua dengan ramah, “dan kau akan menyukainya, lebih baik daripada sekadar melihat bagian luarnya—begitulah paling tidak pada beberapa kasus; sebab ada juga buku-buku yang hanya bagus sampulnya saja.”

“Saya tebak buku itu berat, Tuan,” kata Oliver sambil menunjuk sejumlah buku besar berukuran kuarto, yang sepuhan emas di penjilidnya cukup banyak.

“Tak selalu yang seperti itu,” kata sang pria tua, menepuk kepala Oliver sambil tersenyum. “Ada buku-buku lain yang sama beratnya meskipun berukuran lebih kecil. Apa kau ingin tumbuh dewasa menjadi pria pintar dan menulis buku?”

“Saya rasa saya lebih memilih membacanya, Tuan,” jawab Oliver.

“Apa? Tidakkah kau ingin menjadi penulis buku?” kata sang pria tua.

Oliver mempertimbangkannya sebentar, dan akhirnya berkata, menurutnya lebih baik menjadi penjual buku. Jawaban itu membuat sang pria tua tertawa terbahak-bahak, dan dia menyatakan Oliver telah mengucapkan hal yang sangat bagus. Oliver lega telah mengucapkan hal tersebut walaupun dia tidak tahu apakah hal yang bagus dari ucapannya tersebut.

“Nah, nah,” kata sang pria tua, setelah tawanya reda. “Jangan takut! Kita takkan menjadikanmu penulis, sementara ada bidang usaha halal yang dapat dipelajari dan dipilih. Keahlian membuat bata, misalnya.”

“Terima kasih, Tuan,” kata Oliver. Melihat caranya menjawab yang sungguh-sungguh, sang pria tua tertawa lagi, lalu mengatakan sesuatu tentang insting ganjil, yang tidak diindahkan Oliver karena tidak memahaminya.

“Nah,” kata Tuan Brownlow, berbicara dengan sikap yang lebih ramah sekaligus lebih serius, “aku ingin kau memperhatikan baik-baik hal yang akan kukatakan, Nak. Aku akan bicara kepadamu secara terbuka sebab aku yakin kau dapat memahamiku, layaknya orang dewasa.”

“Oh, jangan katakan kepada saya bahwa Anda akan mengirim saya pergi, Tuan, saya mohon!” seru Oliver, waswas mendengar nada serius dalam kata-kata pendahuluan pria tua itu! “Jangan usir saya sehingga harus *keluyuran* di jalanan lagi. Biarkan saya tinggal di sini dan menjadi pelayan. Jangan kirim saya kembali ke tempat terkutuk tempat saya berasal. Kasihanilah bocah malang ini, Tuan!”

“Anak baik,” kata sang pria tua, tersentuh melihat kehangatan dalam permohonan Oliver yang tiba-tiba, “kau tidak perlu takut aku akan menelantarkanmu, kecuali kau memberiku alasan untuk melakukannya.”

“Saya takkan pernah melakukannya, Tuan,” sela Oliver.

“Kuharap tidak,” timpal sang pria tua. “Aku pun berpengetahuan kau takkan melakukannya. Aku pernah dikelabui sebelumnya dalam usaha yang kukira akan menguntungkan. Tapi, aku merasakan kecenderungan kuat untuk memercayaimu. Aku lebih tertarik kepadamu daripada yang bisa kujelaskan, bahkan kepada diriku sendiri. Orang-orang yang paling kusayangi, terbaring jauh di dalam kubur mereka. Namun, walaupun kebahagiaan dan kegembiraan dalam hidupku terkubur di sana juga, aku belum lagi mengubur kasih sayang terbaik dalam hatiku,

dan menyegelnya selamanya. Musibah mendalam semata-mata menguatkan dan menjernihkan perasaanku.”

Selagi sang pria tua mengatakan ini dengan suara rendah—lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada rekan bicaranya—dan selagi dia terdiam sebentar setelahnya, Oliver duduk tanpa bergerak dan bersuara.

“Nah, nah!” kata sang pria tua pada akhirnya, dengan nada yang lebih ceria. “Aku semata-mata mengatakan ini karena hatimu masih muda, dan kau sudah mengetahui bahwa aku telah menderita kepedihan dan duka yang hebat sehingga kau akan lebih berhati-hati untuk membuatku sedih. Kau bilang kau anak yatim piatu, tanpa teman di dunia. Semua penyeli-dikan yang berhasil kulaksanakan, mengonfirmasi pernyataan itu. Biar kudengar ceritamu. Dari mana kau berasal, siapa yang membesarkanmu, dan bagaimana kau sampai bertemu orang-orang yang membuatmu terlibat masalah. Bicaralah sejujurnya, dan kau takkan pernah sendirian di dunia ini selama aku masih hidup.”

Isak tangis Oliver menyela ceritanya selama beberapa menit. Ketika sudah mulai menceritakan bagaimana dia dibesarkan di “peternakan” dan dibawa ke rumah sosial oleh Tuan Bumble, ketukan ganda kecil yang tak sabaran terdengar di pintu depan. Seorang pelayan lari ke lantai atas, mengumumkan kedatangan Tuan Grimwig.

“Apa dia sudah naik?” tanya Tuan Brownlow.

“Ya, Tuan,” jawab si pelayan. “Dia bertanya apakah ada *muffin* di rumah sini. Dan, ketika saya bilang ya kepada beliau, beliau bilang akan datang untuk minum teh.”

Tuan Brownlow tersenyum. Sambil berpaling kepada Oliver, dia mengatakan bahwa Tuan Grimwig adalah teman lamanya, dan jangan pedulikan sikap temannya yang sedikit kasar itu sebab di lubuk hatinya pria itu adalah orang yang baik. Tuan Brownlow punya alasan untuk meyakini itu.

“Haruskah saya pergi ke lantai bawah, Tuan?” tanya Oliver.

“Tidak perlu,” jawab Tuan Brownlow, “sebaiknya kau tetap di sini.”

Pada saat ini, sambil bertelekan tongkat tebal, masuklah seorang pria tua gempal yang salah satu kakinya agak pincang. Pria itu mengenakan jas biru, rompi garis-garis, celana dan pelindung kaki dari kain katun kuning pucat, dan topi bertepi lebar yang pinggirannya ditekuk ke atas sehingga menampakkan warna hijau. Kemeja berenda kepang kecil-kecil mencuat dari rompinya, dan sebuah jam baja berantai sangat panjang—tanpa apa pun kecuali anak kunci di ujungnya—berayun-ayun longgar di bawah kemejanya. Ujung-ujung saputangan putihnya dipuntir menjadi bola seukuran jeruk; aneka ragam raut muka yang ditunjukkannya sulit digambarkan.

Pria itu punya kebiasaan menelengkan kepalanya ke samping saat bicara dan kebiasaan memandang dari ekor matanya pada saat bersamaan, mau tidak mau mengingatkan orang pada burung nuri. Dengan sikap seperti inilah dia menampakkan diri pada saat masuk. Sambil mengulurkan sepotong kecil kulit jeruk sepanjang lengan, dia berseru dengan suara menggeram tak puas.

“Lihat ini! Apa kau lihat ini! Bukankah ini benda paling menakjubkan dan luar biasa yang tidak bisa kudapatkan di rumah seorang pria, tapi kutemukan di tangga rumah temanku si ahli bedah? Aku jadi pincang gara-gara kulit jeruk suatu kali, dan aku tahu kulit jeruk akan mendatangkan ajalku, atau aku rela makan kepalaku sendiri, Tuan!”

Ini adalah saran memikat yang dipertegas dan dikonfirmasi Tuan Grimwig dalam setiap pernyataan yang dibuatnya. Saran ini semakin istimewa dalam kasusnya, sebab sekalipun kemajuan ilmiah yang memungkinkan seseorang memakan kepalanya sendiri telah lahir, kepala Tuan Grimwig sangatlah besar sehingga pria paling optimis sekalipun takkan berani berharap dirinya sanggup menghabiskan kepala itu dalam sekali duduk—belum lagi ditambah wig yang sangat tebal.

“Akan kumakan kepalaku, Tuan,” ulang Tuan Grimwig sambil mengetukkan tongkatnya ke lantai. “Halo! Apa itu!” sambil memandang Oliver, dan mundur satu atau dua langkah.

“Ini Oliver Twist muda, yang kita bicarakan waktu itu,” kata Tuan Brownlow.

Oliver membungkuk.

“Kau tidak bermaksud mengatakan bahwa ini adalah bocah yang terkena demam, kan?” kata Tuan Grimwig, menghindari sedikit lagi. “Tunggu sebentar! Jangan bicara! Stop ....” lanjut Tuan Grimwig tiba-tiba, sepenuhnya kehilangan rasa takutnya pada penyakit demam, bergairah karena merasa telah menemukan sesuatu, “itu bocah yang makan jeruk! Kalau bukan bocah itu yang makan jeruk dan melemparkan potongan kulitnya ke tangga, Tuan, akan kumakan kepalaku, dan kepalanya juga.”

“Tidak, tidak, dia tidak makan jeruk,” kata Tuan Brownlow sambil tertawa. “Ayolah! Letakkan topimu dan bicaralah kepada teman mudaku.”

“Firasatku tentang hal ini sangatlah kuat, Tuan,” kata si pria tua yang mudah naik darah itu sambil melepas sarung tangannya. “Selalu saja ada kulit jeruk di trotoar di jalan kami dan aku *tahu* kulit jeruk itu dibuang di sana oleh anak ahli bedah di sudut jalan. Seorang wanita muda terpeleset kulit itu kemarin malam, dan jatuh ke pagar tamanku. Tepat pada saat wanita muda itu bangun, pria itu langsung memandang lampu merah mengerikan dengan cahaya konyol miliknya. ‘Jangan temui dia,’ seruku dari jendela, ‘dia pembunuh! Perangkap manusia!’ Dan dia memang begitu. Kalau dia bukan ....”

Sang pria tua mudah marah itu menumbuk lantai keras-keras dengan tongkatnya; yang dipahami oleh teman-temannya sebagai sebuah pernyataan tanpa kata-kata. Lalu, masih sambil memegang tongkat di tangannya, dia pun duduk. Dan sambil memakai kacamatanya yang tersambung dengan pita hitam lebar, dia menatap Oliver yang menyadari bahwa dirinya menjadi objek pemeriksaan, merona, dan membungkuk lagi.

"Itu anaknya, ya?" kata Tuan Grimwig, pada akhirnya.

"Itu anaknya," jawab Tuan Brownlow.

"Bagaimana keadaanmu, Bocah?" tanya Tuan Grimwig.

"Jauh lebih baik. Terima kasih, Tuan," jawab Oliver.

Tuan Brownlow, yang tampaknya menangkap bahwa temannya yang aneh bin ajaib hendak mengatakan sesuatu yang kurang pantas, minta Oliver pergi ke lantai bawah dan memberi tahu Nyonya Bedwin bahwa mereka siap minum teh. Oliver yang tidak terlalu menyukai sikap sang tamu segera melakukan perintah Tuan Brownlow dengan senang hati.

"Dia anak laki-laki yang rupawan, bukan?" tanya Tuan Brownlow.

"Aku tidak tahu," jawab Tuan Grimwig kesal.

"Tidak tahu?"

"Tidak. Aku tidak tahu. Menurutku, anak-anak lelaki tidak ada bedanya. Aku cuma tahu dua macam anak laki-laki. Anak laki-laki tirus dan anak laki-laki tembam."

"Dan yang manakah Oliver?"

"Tirus. Aku kenal seorang teman yang punya anak laki-laki tembam. Menurut orang-orang, dia anak laki-laki yang sehat; dengan kepala bundar, pipi merah, dan mata melotot. Anak yang mengerikan, dengan tubuh dan tungkai yang terlihat menyembul karena bengkak dari pinggiran baju birunya, dengan suara sekeras nakhoda, dan selera makan seekor serigala. Aku tahu dia! Berandal!"

"Ayolah," kata Tuan Brownlow, "bukan seperti itu sifat Oliver Twist muda. Jadi, dia tidak seharusnya membangkitkan amarahmu."

"Memang bukan," jawab Tuan Grimwig. "Dia mungkin saja punya sifat-sifat yang lebih buruk."

Di sini, Tuan Brownlow terbatuk-batuk tak sabaran, yang tampaknya membuat Tuan Grimwig kesenangan.

"Dia mungkin saja punya sifat-sifat lebih buruk, kataku," ulang Tuan Grimwig. "Dari mana asalnya? Siapa dia? Apakah

dia? Dia terkena demam, Tuan. Bagaimana dengan itu? Demam tidak lazim menyerang orang-orang baik, bukan? Orang-orang jahat kena demam sesekali, bukan? Aku tahu seorang laki-laki yang digantung di Jamaika karena membunuh majikannya. Dia terkena demam enam kali dan dia tidak direkomendasikan untuk menerima pengampunan berdasarkan fakta itu. Huh! Omong kosong!”

Nah, faktanya adalah bahwa dalam relung hatinya yang terdalam, Tuan Grimwig punya kecenderungan kuat untuk menga-kui bahwa penampilan dan perilaku Oliver memang sangat memikat, tapi dia teramat menyukai kontradiksi. Terlebih lagi dipertajam karena menemukan kulit jeruk dalam kesempatan ini. Dalam hati, Tuan Grimwig bertekad bahwa tak seorang pun boleh mendiktenya. Entah Oliver bocah rupawan atau tidak, dia telah bertekad sejak awal untuk menentang temannya.

Ketika Tuan Brownlow mengakui bahwa dia belum bisa memberi jawaban memuaskan atas satu pun pertanyaan yang diajukan, dan bahwa dia telah menunda investigasi lebih lanjut mengenai riwayat Oliver sebelumnya sampai dia merasa anak laki-laki itu sudah cukup kuat untuk mendengarnya, Tuan Grimwig terkekeh kejam. Dan dia menuntut, disertai seringai mengejek, ingin tahu apakah pembantu rumah tangga memiliki kebiasaan menghitung perlengkapan makan di malam hari. Sebab, jika sang pembantu tidak menemukan satu sendok makan atau kehilangan dua piring pada suatu pagi yang cerah, yah, dia sudah cukup puas—dan seterusnya.

Semua ini ditanggapi dengan santai oleh Tuan Brownlow yang tahu keanehan temannya meskipun dia sendiri adalah pria yang impulsif. Sementara Tuan Grimwig dengan murah hati mengekspresikan kepuasannya pada *muffin* yang disajikan, keadaan berjalan sangat mulus pada waktu minum teh. Oliver, yang dijadikan bagian dalam acara ini, mulai merasa lebih rileks di dekat pria tua galak itu daripada sebelumnya.



“Dan, kapankah kau akan mendengar kisah sejati istimewa yang seutuhnya mengenai kehidupan dan petualangan Oliver Twist?” tanya Tuan Grimwig kepada Tuan Brownlow pada penghujung acara makan sambil melirik Oliver saat dia kembali mengemukakan subjek pembicaraannya.

“Besok pagi,” jawab Tuan Brownlow. “Lebih baik pada saat dia sendirian denganku saat itu. Temui aku besok pagi pukul sepuluh, Nak.”

“Baik, Tuan,” timpal Oliver. Dia menjawab dengan ragu-ragu sebab bingung melihat Tuan Grimwig memandangnya lekat-lekat.

“Kuberi tahu kau,” bisik pria itu kepada Tuan Brownlow, “dia takkan menemuimu besok pagi. Kulihat dia ragu-ragu. Dia mengelabuimu, Kawan Baikku.”

“Aku bersumpah dia tidak mengelabuiku,” jawab Tuan Brownlow hangat.

“Jika tidak,” kata Tuan Grimwig, “akan ku ....” dan diketuknyalah tongkatnya.

“Kupertaruhkan kejujuran anak laki-laki itu dengan nyawaku!” kata Tuan Brownlow sambil memukul meja.

“Dan kupertaruhkan kebohongannya dengan kepalaku!” Tuan Grimwig turut serta, memukul meja juga.

“Kita lihat saja nanti,” kata Tuan Brownlow, mengendalikan amarahnya yang mulai bangkit.

“Akan kita lihat,” timpal Tuan Grimwig, disertai senyum yang memprovokasi, “akan kita lihat.”

Sesuai yang ditentukan takdir, pada saat itu Nyonya Bedwin kebetulan membawa masuk sepaket kecil buku yang telah dibeli Tuan Brownlow pagi itu dari penjaga kios buku yang sama, tempatnya dahulu dicopet yang akhirnya membuat dia bertemu Oliver. Setelah meletakkan paket tersebut di meja, Nyonya Bedwin bersiap meninggalkan ruangan.

“Hentikan pemuda itu, Nyonya Bedwin!” kata Tuan Brownlow. “Ada yang ketinggalan.”

“Dia sudah pergi, Tuan,” jawab Nyonya Bedwin.

“Panggil dia,” kata Tuan Brownlow. “Ini penting. Dia lelaki miskin dan buku-buku ini belum dibayar. Ada juga sejumlah buku yang harus dibawa kembali.”

Pintu depan dibuka. Oliver lari ke satu arah, si gadis pelayan lari ke arah lain, sedangkan Nyonya Bedwin berdiri di undakan dan berteriak memanggil si pemuda, namun tak ada seorang pemuda pun yang terlihat. Oliver dan si gadis pelayan kembali sambil tersengal-sengal, melaporkan bahwa tidak ada tanda-tanda keberadaan laki-laki itu.

“Ya, ampun, aku sungguh menyesal atas hal itu,” seru Tuan Brownlow. “Aku teramat berharap agar buku-buku itu dapat dikembalikan malam ini.”

“Suruh Oliver membawanya,” kata Tuan Grimwig sambil tersenyum ironis. “Dia pasti akan mengantarkan buku-buku itu dengan aman.”

“Betul, Tuan, biarkan saya yang mengembalikannya, jika Anda berkenan, Tuan,” kata Oliver. “Saya akan lari sepanjang jalan, Tuan.”

Sang pria tua baru saja hendak mengatakan bahwa Oliver sama sekali tidak perlu pergi ketika batuk yang terdengar kejam dari Tuan Grimwig, membuat Tuan Brownlow seketika bertekad bahwa Oliver harus pergi sehingga lewat tugasnya mengantarkan buku yang dilaksanakan dengan sigap, dia dapat membuktikan betapa tak adilnya kecurigaan Tuan Grimwig, dengan kepala pria itu sebagai taruhannya.

“Pergilah, Nak,” kata sang pria tua. “Buku-bukunya ada di kursi dekat mejaku. Tolong diambil.”

Oliver merasa senang karena bisa berguna. Dia mengepit buku-buku itu di bawah ketiaknyanya dengan terburu-buru dan menunggu, dengan topi di tangan, untuk mendengar pesan yang harus disampaikan.

“Katakan,” kata Tuan Brownlow sambil melirik Grimwig tak gentar, “katakan bahwa kau bermaksud mengembalikan

buku-buku itu dan untuk membayar utang empat pound-ku kepadanya. Ini uang lima pound, jadi kau harus membawakanku kembalian sepuluh shilling.”

“Saya takkan pergi lebih dari sepuluh menit, Tuan,” kata Oliver bersemangat. Setelah mengancingkan saku jasnya yang berisi uang kertas dan mengepit buku-buku dengan hati-hati, dia membungkuk sopan, lalu meninggalkan ruangan. Nyonya Bedwin mengikutinya ke pintu depan sambil memberinya banyak petunjuk arah mengenai jalan terdekat dan nama si penjual buku. Menurut Oliver, semua dapat dipahaminya dengan jelas. Setelah menambahkan banyak perintah agar menjaga diri dan jangan sampai kena pilek, sang wanita tua pada akhirnya mengizinkan Oliver berangkat.

“Terberkatilah wajahnya yang manis!” kata sang wanita tua, memperhatikannya pergi. “Entah kenapa, aku tidak sanggup membiarkannya lepas dari pandanganku.”

Pada saat ini, Oliver melihat ke sana kemari dengan riang gembira, dan mengangguk sebelum berbelok di pojok jalan. Sang wanita tua membalas salam hormatnya sambil tersenyum, dan sesudah menutup pintu, kembali ke kamarnya sendiri.

“Biar kulihat, dia akan kembali dua puluh menit lagi, paling lama,” kata Tuan Brownlow, mengeluarkan jamnya, dan mele-takkannya di meja. “Bakalan sudah gelap pada saat itu.”

“Oh! Kau benar-benar berharap dia akan kembali, ya?” tanya Tuan Grimwig.

“Memangnya kau tidak?” tanya Tuan Brownlow sambil tersenyum.

Semangat kontradiksi sedemikian kuat dalam dada Tuan Grimwig pada saat itu, dan semakin diperkuat oleh senyum percaya diri temannya.

“Tidak,” katanya sambil menggebrak meja dengan kepallanya, “menurutku tidak. Bocah itu punya satu setel pakaian baru di badannya, satu set buku berharga di bawah ketiakanya, dan uang lima pound di sakunya. Dia akan bergabung dengan

teman-teman lamanya, para pencuri, dan menertawakanmu. Seandainya bocah itu kembali ke rumah ini, Tuan, akan kumakan kepalaku.”

Disertai kata-kata ini ditariknya kursinya mendekat ke meja. Di sanalah kedua kawan ini duduk, diam sambil berharap-harap, dengan jam di antara mereka.

Penting kiranya disinggung—untuk mengilustrasikan betapa kita menganggap penting penilaian kita sendiri, dan perasaan berbangga diri yang mendorong kita mengemukakan kesimpulan paling sembrono dan tergesa-gesa—bahwa meskipun Tuan Grimwig sama sekali bukan lelaki berhati jahat, dan meskipun dia pasti betul-betul menyesal melihat temannya yang terhormat ditipu dan dikelabui, dia sungguh-sungguh berharap sedemikian rupa pada saat itu, semoga Oliver Twist tidak kembali.

Saat itu sudah sedemikian gelap sehingga angka-angka pada jam nyaris tak terlihat. Namun, di sanalah kedua orang pria tua tersebut terus duduk dalam keheningan, dengan jam di antara mereka. []



## Pertemuan yang Tak Terduga

Dalam sebuah ruangan remang-remang di bar rendah-an, di bagian terjorok Little Saffron Hill; tempat yang gelap dan suram—yang disinari nyala lampu gas seharisan di kala musim dingin; dan yang tak pernah ditembus berkas cahaya matahari pada musim panas—duduklah, membungkuk di atas takaran *pewter* kecil dan gelas mungil, berkubang bau minuman keras yang kuat, seorang laki-laki berjas beledu imitasi, celana pendek kelabu kusam, sepatu bot, dan kaus kaki, yang bahkan di tengah cahaya redup sekalipun akan dikenali agen polisi berpengalaman tanpa ragu-ragu sebagai Tuan William Sikes. Di kakinya, duduk seekor anjing berbulu putih dan bermata merah yang menyibukkan dirinya, silih berganti, dengan cara mengedipkan kedua matanya sekaligus kepada tuannya dan menjilat luka sayat baru yang besar di sisi mulutnya, yang tampaknya merupakan hasil dari sebuah konflik baru-baru ini.

“Diam, dasar hama! Diam!” kata Tuan Sikes, tiba-tiba memecah keheningan. Entah perenungannya demikian dalam sehingga terganggu oleh kedipan si anjing, ataukah perasaannya terpengaruh sedemikian rupa oleh perenungannya sendiri sehingga harus dilampiaskan dalam bentuk tendangan ke seekor binatang tak bersalah. Apa pun penyebabnya, akibatnya adalah sebuah tendangan serta sumpah serapah dianugerahkan pada si anjing secara berurutan.

Para anjing biasanya tidak punya kecenderungan membalas luka yang ditimbulkan oleh majikan mereka, tapi anjing Tuan Sikes, yang berperangai sama jeleknya seperti majikannya, dan pada saat itu barangkali sedang sengsara karena rasa nyeri menusuk akibat cederanya, serta-merta menancapkan giginya ke salah satu sepatu bot majikannya. Setelah mengguncang-guncangkan sepatu bot tersebut dengan bernafsu, dia pun mundur ke bawah bangku sambil menggeram, lolos tipis saja dari takaran *pewter* yang diarahkan Tuan Sikes ke kepalanya.

“Kau berani, ya?” kata Sikes, mencengkeram pengupak api di satu tangan, dan dengan sengaja membuka pisau lipat kecil dengan tangan satunya lagi, yang dia keluarkan dari sakunya. “Ayo sini, dasar anak setan! Ayo sini! Kau dengar?”

Si anjing tak diragukan lagi mendengarnya sebab Tuan Sikes bicara dengan suara sangat keras bernada paling kasar. Namun karena tampaknya si anjing keberatan lehernya digorok, ia diam di tempat dan menggeram lebih bengis daripada sebelumnya. Pada saat yang bersamaan, ia mengatupkan giginya ke ujung pengupak api dan menggigitnya seperti hewan liar.

Pembangkangan ini membuat Tuan Sikes semakin marah. Dia jatuh berlutut, mulai menyerang hewan itu dengan sangat ganas. Si anjing melompat dari kanan ke kiri, dan dari kiri ke kanan; menggigit, menggeram, dan menggonggong; sang laki-laki menyodok dan mengumpat, serta memukul dan menyumpah-nyumpah. Pergulatan tersebut tengah mencapai titik paling kritis bagi salah satu atau yang lainnya ketika pintu tiba-tiba terbuka. Si anjing pun melesat keluar, meninggalkan Bill Sikes dengan pengupak api dan pisau lipat di tangannya.

Harus selalu ada dua pihak dalam sebuah pertikaian, konon begitulah katanya. Tuan Sikes yang dikecewakan karena mundurnya si anjing dari keikutsertaannya, seketika mengalihkan jatahnya dalam pertikaian itu ke si pendatang baru.

“Apa-apaan kau, menjadi penghalang antara aku dan anjingku?” kata Sikes dengan bahasa tubuh ganas.

“Aku tidak tahu, Sobat, aku tidak tahu,” jawab Fagin sopan sebab Faginlah pendatang baru itu.

“Tidak tahu, dasar maling pengecut!” geram Sikes. “Tak bisakah kau dengar keributannya sama sekali?”

“Sama sekali tak mendengar keributan, aku bersumpah, Bill,” jawab Fagin.

“Oh, tidak! Kau tidak mendengar apa-apa, ya?” sembur Sikes sambil menyeringai galak. “Mengendap-endap keluar-masuk, supaya tak seorang pun mendengarmu datang dan pergi! Ku harap kaulah anjing itu, Fagin, setengah menit lalu.”

“Kenapa?” tanya Fagin sambil tersenyum terpaksa.

“Karena pemerintah, yang memedulikan nyawa laki-laki yang tidak punya nyali sepertimu, membiarkan seorang laki-laki membunuh seekor anjing sesukanya,” jawab Sikes sambil menutup pisau dengan raut wajah yang sangat ekspresif. “Itulah sebabnya.”

Fagin menggosokkan kedua belah tangannya dan duduk di meja, memaksakan diri untuk tertawa mendengar keramahan temannya. Namun, dia jelas sekali merasa sangat tidak nyaman.

“Cengar-cengir saja terus,” kata Sikes sambil meletakkan pengupak api, dan mengamatinya dengan kebencian menjadi-jadi, “Tapi, kau takkan pernah bisa menertawakanku, kecuali kalau sudah mati. Aku punya keuntungan atas dirimu, Fagin. Dan, sial, aku akan mempertahankannya. Nah! Kalau aku tamat, kau juga tamat, jadi jagalah aku.”

“Wah, wah, Sobat,” kata Fagin. “Aku tahu semua itu; kita ... kita ... kita punya kepentingan bersama, Bill ... kepentingan bersama.”

“Huh,” kata Sikes, seolah-olah berpendapat kepentingan itu berada pada pihak Fagin alih-alih pada dirinya. “Nah, apa yang ingin kaukatakan kepadaku?”

“Semuanya sudah diamankan,” jawab Fagin, “dan inilah jatahmu. Jumlahnya lebih daripada yang seharusnya, Sobat. Tapi, sepengetahuanku kau akan membantuku kali lain, dan ....”

“Hentikan omong kosong itu,” potong Sikes, tak sabaran. “Di mana benda itu? Serahkan!”

“Ya, ya, Bill. Beri aku waktu, beri aku waktu,” jawab Fagin menenangkan. “Ini dia! Semua aman!” Selagi bicara, dia mengeluarkan saputangan katun tua dari dadanya. Dan setelah membuka simpul besar di satu sudut, menampakkan sebuah bungkus kertas cokelat kecil. Sikes merebut bungkus itu darinya, buru-buru membukanya dan menghitung uang emas di dalamnya.

“Cuma ini, semuanya?” tanya Sikes.

“Semuanya,” jawab Fagin.

“Kau belum membuka bungkus dan menelan satu atau dua sambil lalu, kan?” tanya Sikes curiga. “Jangan pasang tampang terluka mendengar pertanyaan itu, kau sudah sering melakukannya. Akui saja.”

Kata-kata ini diikuti oleh masuknya seorang pria lain, lebih muda daripada Fagin, tapi penampilannya hampir sama menjijikkan dan memuakkannya.

Bill Sikes semata-mata menunjuk takaran yang kosong. Si pendatang baru sepenuhnya memahami isyarat itu. Dia mundur untuk mengisinya setelah sebelumnya bertukar pandang penuh arti dengan Fagin yang mengangkat tatapan matanya sesaat dan menggelengkan kepala sebagai jawabannya. Begitu tak kentara sehingga tindakan tersebut hampir tak terlihat oleh orang ketiga pengamat. Komunikasi ini tidak disadari Sikes, yang saat itu tengah membungkuk untuk mengikat tali sepatu bot yang telah dirobek si anjing. Bisa jadi, jika menyaksikan pertukaran isyarat singkat tersebut, dia akan beranggapan itu bukan pertanda bagus buatnya.

“Apa ada orang di sini, Barney?” tanya Fagin, setelah Sikes memperhatikan, tanpa mengangkat pandangannya dari lantai.

“Tidak seorag pud,” jawab Barney, yang kata-katanya—entah datang dari hati atau tidak—keluar lewat hidungnya.



“Sama sekali?” tanya Fagin dengan nada kaget, yang barangkali bermakna bahwa Barney bebas mengatakan yang sebenarnya.

“Didak ada siaba-siaba gecuali Doda Dadcy,” jawab Barney.

“Nancy!” seru Sikes. “Mana? Biar aku disambar petir kalau aku tak menghormati gadis itu atas bakat alamnya.”

“Dia sedang magad dagig rebus di bar,” jawab Barney.

“Suruh dia ke sini,” kata Sikes sambil menuangkan segelas minuman keras. “Suruh dia ke sini.”

Barney memandang Fagin dengan patuh, seakan minta izin. Fagin diam saja dan tidak mengangkat pandangan matanya dari lantai. Barney pun mundur. Saat kembali, dia datang bersama Nancy yang berhiaskan topi, celemek, keranjang, kunci pintu depan, lengkap.

“Kau sedang melacak jejak, ya, Nancy?” tanya Sikes sambil menawarkan gelas.

“Ya, memang, Bill,” jawab sang wanita muda, menghabiskan isi gelas itu, “dan aku juga sudah cukup lelah. Bocah itu sakit dan terkurung di tempat tidur, dan ....”

“Ah, Nancy, Sayang!” kata Fagin sambil mendongak.

Nah, apakah kedutan aneh di alis merah Fagin dan gerakan setengah memejamkan matanya yang cekung memperingatkan Nona Nancy bahwa dia terlalu komunikatif, tidaklah penting. Hanya fakta yang perlu kita perhatikan di sini; dan faktanya adalah, bahwa Nancy tiba-tiba menahan diri, dan disertai senyum berlimpah kepada Tuan Sikes, mengalihkan percakapan ke topik lain. Dalam waktu sekitar sepuluh menit, Tuan Fagin diserang batuk; saat itulah Nancy menyelimutkan selendangnya ke bahu, dan menyatakan bahwa sudah waktunya untuk pergi. Tuan Sikes, tahu bahwa dia berjalan searah dengan Nona Nancy, menunjukkan niatnya untuk menemani wanita muda itu. Mereka pun pergi bersama-sama diikuti dari agak jauh, oleh si anjing yang menyelinap keluar dari halaman belakang segera setelah majikannya hilang dari pandangan.

Fagin menjulurkan kepalanya keluar pintu ruangan ketika Sikes telah pergi; memperhatikannya saat dia berjalan menyusuri lorong gelap, mengayun-ayunkan tinjunya yang terkepal, menggumamkan umpatan mendalam, kemudian sambil menyeringai duduk kembali di balik meja tempat dia segera saja membenamkan perhatiannya dalam-dalam ke halaman majalah *Hue-and-Cry* yang menarik.

Sementara itu, Oliver Twist sedang dalam perjalanan menuju kios buku. Dia tak pernah bermimpi bahwa dia berada pada jarak begitu dekat dengan sang pria tua periang. Ketika sampai di Clerkenwell, dia tak sengaja berbelok ke jalan pintas yang sesungguhnya tidak masuk jalurnya, tapi karena tidak menyadari kekeliruannya sampai setengah jalan, dan tahu bahwa jalan tersebut pastilah menuju ke arah yang benar, dia berpendapat tidaklah layak untuk berbalik. Maka, dia pun terus berjalan secepat mungkin sambil mengepit buku di ketiaknya.

Oliver sedang berjalan sambil berpikir betapa dia harus merasa bahagia dan puas, dan betapa dia bersedia memberikan apa saja untuk menengok si kecil Dick yang malang, yang kelaparan dan babak belur—mungkin saja sedang menangis getir pada saat itu—ketika dia dikagetkan oleh seorang wanita muda yang menjerit sangat nyaring. “Oh, adikku tersayang!” Dan, dia belum lagi mendongak untuk melihat ada masalah apa ketika dia dihentikan oleh sepasang lengan yang membelit lehernya erat-erat.

“Jangan!” pekik Oliver sambil meronta-ronta. “Lepaskan aku. Siapa ini? Kenapa kau menghentikanku?”

Satu-satunya jawaban untuk ini adalah sejumlah besar raungan lantang dari sang wanita muda yang memeluknya, yang membawa keranjang kecil serta kunci pintu depan di tangannya.

“Syukurlah!” kata sang wanita muda. “Aku sudah menemukannya! Oh! Oliver! Oliver! Dasar anak nakal, kau membuatku tertekan karena mencemaskanmu! Pulanglah, Sayang, pulanglah. Oh, aku sudah menemukannya. Syukur kepada

Tuhan, aku sudah menemukannya!” Disertai seruan tak jelas ini, tangis wanita muda ini meledak lagi dan menjadi teramat histeris, sampai-sampai dua orang wanita yang mendekat pada saat itu menanyai seorang bocah tukang daging berambut mengilap karena berlumur keringat yang juga sedang menonton, apakah menurutnya tak sebaiknya dia lari menjemput dokter. Atas pertanyaan ini, si bocah tukang daging—yang tampaknya berpembawaan santai, jika tidak bisa dibilang malas—menjawab, bahwa menurutnya tidak.

“Oh, tidak, tidak, tak apa-apa,” kata sang wanita muda sambil mencengkeram tangan Oliver. “Keadaanku lebih baik sekarang. Pulanglah sekarang juga, dasar anak nakal! Ayo!”

“Oh, Nyonya,” jawab sang wanita muda, “hampir sebulan lalu dia kabur dari orangtuanya yang orang-orang terhormat dan pekerja keras, pergi serta bergabung dengan segerombolan penjahat dan orang-orang berperangai tak terpuji, dan hampir membuat ibunya patah hati.”

“Anak bandel!” kata salah seorang wanita.

“Pulang kau, dasar begundal kecil,” kata wanita yang satu lagi.

“Aku bukan seperti itu,” timpal Oliver, teramat waswas. “Aku tidak mengenalnya. Aku tidak punya saudara perempuan, maupun ibu dan ayah. Aku yatim piatu, aku tinggal di Pentonville.”

“Dengarkan betapa membangkannya dia!” tangis sang wanita muda.

“Lho, ini kan Nancy!” seru Oliver yang kini melihat wajahnya untuk kali pertama dan tersentak karena tak kuasa menahan rasa terkejut.

“Anda lihat, dia mengenalku!” tangis Nancy mengiba kepada orang-orang yang melintas. “Dia tak bisa menahan diri. Suruh dia pulang, wahai orang-orang baik, atau dia akan membunuh ibu dan ayahnya tercinta, dan membuatku patah hati!”

“Apa-apaan ini?” kata seorang laki-laki, merangsek keluar dari sebuah bar, dengan seekor anjing putih di belakangnya.

“Oliver muda! Pulang dan temui ibumu yang malang, dasar berandal kecil! Pulang sekarang juga!”

“Aku bukan keluarga mereka. Aku tak mengenal mereka. Tolong! Tolong!” pekik Oliver, meronta-ronta dalam cengkeraman kuat laki-laki itu.

“Tolong!” ulang si laki-laki. “Ya, akan kutolong kau! Buku-buku apa ini? Kau mencurinya, ya? Kemarikan!” Disertai kata-kata ini, lelaki itu merebut buku-buku tersebut dari genggamannya Oliver dan menghajar kepalanya.

“Benar begitu!” seru seorang penonton dari jendela sebuah loteng. “Itu satu-satunya cara supaya dia berpikir jernih!”

“Pasti!” seru seorang tukang kayu bermuka mengantuk sambil melemparkan ekspresi setuju ke jendela loteng.

“Begitulah yang bagus buatnya!” kata kedua wanita.

“Dan dia akan mendapatkannya!” si laki-laki turut serta, seraya mendaratkan satu lagi pukulan, dan mencengkeram kerah baju Oliver. “Ayo, dasar penjahat kecil! Sini, Bull’s-eye, awasi dia, Nak! Awasi dia!”

Lemah karena baru sembuh dari sakit, dibuat linglung oleh pukulan dan serangan tiba-tiba, takut karena geraman galak si anjing, serta kebrutalan laki-laki itu, ditambah dengan tuduhan orang-orang yang menonton bahwa dia adalah benar-benar berandal kecil keras hati seperti yang digambarkan; apa pula yang dapat dilakukan oleh seorang anak kecil yang malang! Kegelapan telah tiba. Itu lingkungan yang kumuh, tak ada bantuan yang tersedia di dekat sana. Melawan pun sia-sia saja. Tak lama kemudian dia diseret menyusuri labirin yang terdiri dari pekarangan-pekarangan sempit dan gelap, dan dipaksa mengikuti mereka secepat kilat sehingga segelintir teriakan yang berani dia ucapkan menjadi tak dapat dimengerti. Sebenarnya tak ada bedanya apakah teriaknya dapat dimengerti atau tidak sebab tak ada seorang pun yang akan peduli, sekalipun teriaknya terdengar jelas sekali.

\*\*\*\*

Lampu gas sudah dinyalakan. Nyonya Bedwin menanti dengan risau di depan pintu yang terbuka. Pelayan sudah berlari menyusuri jalan sebanyak dua puluh kali untuk melihat apakah ada jejak keberadaan Oliver. Dan kedua pria tua masih duduk, dengan gigih, di ruang tamu gelap dengan jam di antara mereka.[]



## Kembali ke Dunia yang Gelap

Jalan-jalan dan pekarangan-pekarangan sempit itu berujung di sebuah ruang terbuka yang lapang. Di sana sini bertebaran kandang hewan dan pertanda lain yang menandakan sebuah pasar ternak. Sikes memperlambat langkahnya ketika mereka sampai di sana, sementara si gadis tidak sanggup lagi mengimbangi laju berjalan mereka yang cepat. Sikes dengan kasar memerintahkan Oliver untuk menggandeng tangan Nancy.

“Apa kau dengar?” geram Sikes, selagi Oliver ragu-ragu dan melihat ke sekeliling.

Mereka berada di pojok gelap yang jarang dilewati pejalan kaki.

Oliver tahu bahwa melawan akan sia-sia saja. Dia mengulurkan tangan, yang dicengkeram Nancy kuat-kuat.

“Ulurkan tanganmu yang satunya lagi,” kata Sikes sambil menangkap tangan Oliver yang kosong. “Sini, Bull’s-eye!”

Si anjing mendongak dan menggeram.

“Lihat ini!” kata Sikes pada anjing itu sambil mencekik leher Oliver dengan tangannya yang satu lagi. “Kalau dia bicara satu patah kata saja, sepelan apa pun, tahan dia! Dengar!”

Si anjing menggeram lagi. Sambil menjilat bibirnya, ia mengamati Oliver seolah tak sabar menempelkan dirinya ke saluran napas Oliver dengan segera.

“Ia penganut Kristen yang baik, biar aku disambar petir kalau bukan!” kata Sikes, menatap binatang itu dengan pandangan setuju yang suram dan ganas. “Nah, kau tahu apa yang bakal kaudapatkan, Tuan, jadi menjerit saja sekencang yang kau suka, anjing ini akan segera menghentikan permainan. Ayo, Nak!”

Bull’s-eye mengibaskan ekornya saat mendengar ucapan penuh kasih sayang yang tak biasa ini. Dan sambil melontarkan satu lagi geraman peringatan untuk Oliver, ia maju memimpin jalan.

Smithfield-lah yang sedang mereka seberangi. Malam itu gelap dan berkabut. Lampu di toko-toko nyaris tak bisa menembus kabut tebal yang kian pekat dan menyelubungi jalan-jalan, serta rumah-rumah dalam keremangan menjadikan tempat tersebut semakin asing di mata Oliver dan membuat perasaan galaunya kian menyedihkan dan memilukan.

Mereka sudah bergegas-gegas beberapa langkah ketika lonceng gereja berdentang menandakan waktu. Mendengar denting pertama lonceng, kedua penculik Oliver berhenti dan memalingkan kepala mereka ke arah bunyi tersebut berasal, lalu meneruskan perjalanan.

“Pukul delapan, Bill,” kata Nancy saat lonceng berhenti.

“Apa gunanya memberitahuku, aku juga mendengarnya!” timpal Sikes.

“Aku bertanya-tanya apakah MEREKA bisa mendengarnya,” kata Nancy.

“Tentu saja mereka mendengarnya,” timpal Sikes. “Saat itu waktunya Bartlemy, waktu aku dikhianati; dan sama sekali tidak ada tukang mengadu di pasar raya itu sebab aku tidak bisa mendengar ocehannya. Setelah dikurung malam itu, hiruk pikuk di luar membuat penjara tua berisik itu begitu sepi, sampai-sampai aku hampir saja memukulkan kepalaku sampai babak belur ke pelat besi pintu.”

“Pria malang!” kata Nancy, yang masih memalingkan wajahnya ke arah lapangan tempat lonceng tersebut berbunyi. “Oh, Bill, pemuda-pemuda sebaik mereka!”

“Ya, cuma itu yang dipikirkan kalian para perempuan,” komentar Sikes. “Pemuda-pemuda baik! Yah, mereka sama saja seperti sudah mati, maka tak jadi soal.”

Dengan kata-kata penghiburan ini, Tuan Sikes tampaknya menekan kecenderungan kuat munculnya kecemburuan, dan sambil mencengkeram pergelangan Oliver lebih erat, menyuruhnya melangkah lagi.

“Tunggu sebentar!” kata si gadis. “Aku takkan buru-buru jika yang akan digantung adalah kau. Aku akan terus berjalan mengelilingi tempat itu sampai jatuh meskipun salju menumpuk di tanah dan tidak punya selendang untuk menyelimutiku.”

“Dan apa gunanya itu?” tanya Tuan Sikes yang tidak sentimental. “Kecuali kau bisa melemparkan dua puluh meter tali ke sana, tidak ada bedanya apakah kau berjalan lima puluh mil atau tidak berjalan sama sekali karena itu semua takkan ada gunanya bagiku. Ayo, dan jangan berdiri sambil berceramah di sana.”

Gadis itu tertawa, merapatkan selendang ke tubuhnya, dan mereka pun berjalan menjauh. Namun, Oliver merasa tangannya gemetar. Dan saat menengadah untuk memandangi wajah Nancy selagi mereka melintasi sebuah lampu gas, ia melihat bahwa wajah gadis itu telah berubah menjadi sepucat mayat.

Mereka berjalan terus, melewati jalan-jalan kotor yang jarang dilewati selama setengah jam, berpapasan dengan sangat sedikit orang, dan orang-orang yang terlihat dari rupa mereka, tampaknya berasal dari posisi yang sama dalam masyarakat seperti Tuan Sikes sendiri. Pada akhirnya mereka berbelok ke sebuah jalan sempit yang sangat kotor, dipenuhi toko pakaian bekas. Si anjing berlari maju, seolah-olah menyadari bahwa tidak ada perlunya lagi bersikap awas, berhenti di depan sebuah toko tutup yang tampaknya tidak berpenghuni. Rumah itu sendiri berada dalam kondisi bobrok, dan di pintu dipukul sebuah papan, memberitahukan bahwa rumah tersebut dijual—yang tampaknya sudah bertahun-tahun digantung di sana.

“Baiklah,” seru Sikes sambil melirik waspada ke sana kemari.



Nancy membungkuk ke bawah kerai, lalu terdengar bunyi bel. Mereka menyeberangi jalan dan berdiri beberapa saat di bawah lampu. Sebuah bunyi, seolah-olah jendela geser sedang diangkat pelan-pelan, terdengar; dan segera setelahnya pintu pun terbuka dengan lembut. Tanpa basa-basi, Tuan Sikes mencengkeram kerah baju si bocah yang ketakutan, dan mereka bertiga cepat-cepat masuk ke rumah.

Beranda yang mereka masuki gelap gulita. Mereka menunggu, sementara orang yang membiarkan mereka masuk tengah merantai dan memalang pintu.

“Ada orang di sini?” tanya Sikes.

“Tidak,” jawab suara itu. Oliver rasa pernah mendengar suara itu sebelumnya.

“Apa si tua ada di sini?” tanya si perampok.

“Ya,” jawab suara itu, “dan dia mengoceh terus sedari tadi. Bukankah dia akan senang bertemu kau? Oh, tentu tidak!”

Gaya jawaban ini, begitu juga suaranya, terasa tak asing di telinga Oliver. Namun, untuk melihat samar-samar sosok si pembicara di kegelapan tersebut amatlah mustahil.

“Ambilkan lilin,” kata Sikes, “atau kita bakal patah leher atau menginjak anjing. Hati-hati dengan kakimu kalau kau melakukannya!”

“Berdiri diamlah sebentar, dan akan kuambilkan,” jawab suara itu. Terdengarlah bunyi langkah kaki si pembicara yang menjauh. Semenit kemudian, sosok Tuan John Dawkins, alias Artful Dodger pun tampak. Dia membawa lilin lemak sapi yang dijejalkan ke ujung sebatang tongkat bercelah di tangan kanannya.

Selain menganugerahkan sebuah seringai humoris, dia tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia mengenali Oliver. Namun sambil berbalik, dia melambaikan tangan agar para tamu mengikutinya menuruni tangga. Mereka menyeberangi sebuah dapur kosong dan setelah membuka sebuah pintu menuju ruangan rendah berbau tanah, yang tampaknya dibangun di halaman belakang kecil, mereka disambut tawa gaduh.

“Oh, ya, ampun, ya, ampun!” pekik Tuan Charles Bates, manusia yang paru-parunya menghasilkan tawa tersebut. “Ini dia! Oh, ampun, ini dia! Oh, Fagin, lihat dia! Fagin, coba lihat dia! Aku tidak tahan. Ini permainan yang lucu sekali, aku tidak tahan. Siapa saja, pegangi aku, selagi aku tertawa habis-habisan.”

Didahului curahan rasa geli yang tak tertahankan ini, Tuan Bates lalu menggeletakkan tubuhnya di lantai dan menendang-nendang seperti orang kejang selama lima menit, dilanda kenikmatan tawa terpingkal-pingkal. Kemudian, sesudah melompat berdiri, dia merebut tongkat bercelah dari Dodger dan menghampiri Oliver, mengamatinya sambil berputar-putar. Sementara itu, Fagin telah melepas topi tidurnya, membungkuk rendah berkali-kali kepada si anak laki-laki yang kebingungan. Artful, sementara itu, yang berpembawaan serius dan jarang membiarkan dirinya bersikap riang ketika terkait urusan bisnis, merogoh saku Oliver dengan ketekunan yang mantap.

“Lihat bajunya, Fagin!” kata Charley, memosisikan lilin dekat sekali dengan jas baru Oliver sehingga hampir membakarnya. “Lihat bajunya! Kain superbagus dan potongan trendi! Oh, matak, hebatnya permainan ini! Dan juga buku-bukunya! Seperti pria terhormat, Fagin!”

“Senang melihatmu tampak begitu sehat, Sobat,” kata Fagin sambil membungkuk, pura-pura sopan. “Artful akan memberimu setelan lain, Sobat, karena khawatir kau akan mengotori pakaian Minggu-mu itu. Kenapa kau tidak menulis surat, Sobat, dan menyampaikan kau akan datang? Kami pasti akan menyiapkan sesuatu yang hangat untuk makan malam.”

Mendengar ini, Tuan Bates terbahak-bahak lagi dengan sangat keras, sampai-sampai Fagin sendiri bersikap lebih santai, dan bahkan Dodger pun tersenyum. Namun karena Dodger menarik uang lima pound pada saat yang sama, diragukan apakah kelakar cerdik ini yang membuatnya tersenyum.

“Halo, apa itu?” tanya Sikes, melangkah maju saat Fagin merebut uang tersebut. “Itu punyaku, Fagin.”

"Tidak, tidak, Sobat," kata Fagin. "Punyaku, Bill, punyaku. Kau boleh ambil buku-bukunya."

"Kalau itu bukan punyaku!" kata Bill Sikes sambil mengenakan topinya dengan sikap penuh tekad. "Punyaku dan Nancy, akan kubawa kembali anak laki-laki ini."

Fagin terkesiap. Oliver terkesiap juga walaupun dengan alasan yang sangat berbeda sebab dia berharap agar perselisihan itu diakhiri dengan dirinya yang dikembalikan.

"Ayo, serahkan! Mau, tidak?" tanya Sikes.

"Ini tidak adil, Bill, tidak adil. Bukan begitu, Nancy?" tanya Fagin.

"Adil, atau tidak adil," bentak Sikes, "serahkan, kataku! Apa kau pikir Nancy dan aku tidak punya pekerjaan lain untuk mengisi waktu kami yang berharga, selain dengan cara menghabiskan-nya untuk mengintai ke sana kemari, dan menculik setiap anak laki-laki yang bersimpang jalan denganmu? Serahkan sini, dasar tengkorak tua pelit, serahkan sini!"

Disertai sanggahan halus ini, Tuan Sikes pun merebut uang itu dari tangan Fagin, dan sambil memandang wajah pria itu dengan dingin, melipat uang kertas itu kecil-kecil, dan menyimpan uang tersebut dalam ikatan saputangan di lehernya.

"Itu untuk kerepotan yang sudah kami alami," kata Sikes, "dan bahkan untuk setengahnya saja tidak cukup. Kau boleh menyimpan buku-buku itu kalau kau suka membaca. Kalau tidak, jual saja."

"Bagus sekali," kata Charley Bates yang, sambil cengar-cengir, pura-pura membaca salah satu volume tersebut, "tulisan yang indah, bukan begitu, Oliver?" Melihat ekspresi tertekan yang ditujukan Oliver kepada para penyiksanya, Tuan Bates lagi-lagi tertawa geli, lebih nyaring daripada sebelumnya.

"Buku-buku itu milik seorang pria tua," kata Oliver sambil meremas-remas tangannya, "milik pria tua baik dan ramah yang menampungku di rumahnya dan memerintahkan agar aku dirawat waktu hampir meninggal karena demam. Oh, kumohon

kirim kembali semuanya. Kembalikan buku-buku dan uang kepadanya. Tahan aku di sini seumur hidupku, tapi kumohon ... kumohon kembalikan semuanya. Dia akan mengira aku mencuri buku-buku dan uang itu. Sang wanita tua itu, mer-eka semua yang sudah begitu baik kepadaku, akan mengira aku mencurinya. Oh, kasihanilah aku, dan kembalikan semuanya!”

Diiringi kata-kata ini, yang diucapkan dengan seluruh ener-gi dari duka yang membuncah, Oliver jatuh berlutut di kaki Fagin, dan memukul-mukulkan kedua belah tangannya dalam keputusan total.

“Anak ini benar,” komentar Fagin, melihat ke sekeliling sembunyi-sembunyi, dan mengerutkan alis lebatnya hingga tertaut. “Kau benar, Oliver, kau benar. Mereka PASTI mengira kau mencuri buku dan uang ini. Ha! ha!” kekeh Fagin sambil menggosok-gosokkan kedua belah tangannya. “Kejadiannya takkan mungkin berjalan lebih baik sekalipun kita memilih waktunya!”

“Tentu saja tidak,” timpal Sikes. “Aku tahu itu, tepat saat ku-lihat dia berjalan di Clerkenwell sambil mengepit buku. Semua berjalan lancar sekali. Mereka orang-orang berhati lunak karena sudah menampungmu. Mereka takkan bertanya-tanya tentang-nya, takut kalau-kalau mereka berkewajiban menuntut, dan oleh sebab itu, membuat anak ini dikejar-kejar. Keadaan cukup aman bagi anak ini.”

Oliver menoleh dari orang yang satu ke yang lain, selagi kata-kata ini diucapkan, seolah dia kebingungan dan nyaris tak dapat memahami apa yang diperbincangkan. Namun ketika Bill Sikes menutup pembicaraan, Oliver tiba-tiba melompat berdiri dan kabur dengan liar dari ruangan tersebut sambil mengeluarkan pekikan minta tolong, yang menghasilkan gema di rumah ko-song itu sampai ke atap.

“Tahan anjingmu, Bill!” seru Nancy, meloncat ke depan pintu, dan menutupnya, saat Fagin dan dua muridnya melesat untuk mengejar. “Tahan anjingmu, ia akan mengoyak-ngoyak anak itu.”

“Pantas baginya!” seru Sikes sambil berjuang melepaskan diri dari pegangan gadis itu. “Lepaskan aku, atau akan kutumbukkan kepalamu ke dinding.”

“Aku tak peduli, Bill, aku tak peduli,” jerit si gadis, bergulat ganas dengan lelaki itu. “Anak kecil itu tidak diboleh dikoyak-koyak oleh anjingmu, kecuali kau bunuh aku lebih dahulu.”

“Tidak boleh!” kata Sikes sambil menggertakkan gigi. “Aku sendiri yang akan melakukan itu kalau kau tidak mundur.”

Sikes melemparkan gadis itu ke ujung jauh ruangan, tepat saat Fagin dan kedua anak laki-laki kembali sambil menyeret Oliver ke tengah-tengah mereka.

“Ada masalah apa di sini!” kata Fagin sambil menoleh ke sana kemari.

“Gadis itu jadi gila, kurasa,” jawab Sikes galak.

“Tidak, *gadis itu* tidak gila,” kata Nancy, pucat dan kehabisan napas karena pergumulannya dengan Sikes, “tidak, dia tidak gila, Fagin. Jangan pikir begitu.”

“Kalau begitu tutup mulutmu, bisa tidak?” kata Fagin dengan ekspresi mengancam.

“Tidak, aku tak mau melakukan itu juga,” jawab Nancy, bicara sangat lantang. “Ayo! Bagaimana menurutmu?”

Tuan Fagin sudah kenal baik dengan perilaku serta kebiasaan jenis manusia seperti Nancy sehingga merasa cukup yakin bahwa tidaklah aman meneruskan perbincangan lebih lanjut dengannya, pada saat ini. Dengan tujuan mengalihkan perhatian rekannya itu, dia menoleh kepada Oliver.

“Jadi, kau ingin kabur, ya, Sobat?” kata Fagin sembari mengambil sebatang pentungan bergerigi yang tergeletak di sudut perapian. “Begitu, ya?”

Oliver tak menjawab, tapi dia memperhatikan gerakan Fagin. Napasnya tersengal-sengal.

“Ingin mencari bantuan, memanggil polisi, begitukah?” cemooh Fagin sambil mencengkeram lengan anak laki-laki itu. “Akan kami sembuhkan kau dari keinginan itu, Tuan Muda.”

Fagin menjatuhkan pukulan menyakitkan ke bahu Oliver dengan pentungan dan mengangkatnya untuk kali kedua ketika si gadis bergegas maju, merenggut pentungan tersebut dari tangan Fagin. Nancy melemparkan pentungan ke api dengan kekuatan yang membuat sejumlah arang membara meloncat keluar ruangan.

“Aku takkan diam saja dan melihat yang seperti itu dilakukan, Fagin,” pekik gadis itu. “Kau sudah mendapatkan anak itu, dan apa lagi yang kauinginkan?—Biarkan dia—biarkan dia—atau akan kuhajar kalian, yang akan membawaku ke tiang gantungan sebelum waktuku.”

Gadis itu menjejakkan kakinya dengan keras ke lantai selagi dia melampiaskan ancamannya. Dengan bibir dirapatkan dan tangan terkepal, dipandangnya Fagin dan Sikes silih berganti, wajahnya pucat karena emosi yang pelan-pelan menumpuk.

“Wah, Nancy!” kata Fagin, dengan nada menghibur setelah jeda sejenak, yang dihabiskan dirinya dan Tuan Sikes dengan cara saling pandang tak tenang. “Kau ... kau lebih pintar daripada sebelumnya malam ini. Ha! ha! Sayang, sikapmu sungguh luar biasa.”

“Memang!” kata gadis itu. “Hati-hati saja, jangan sampai aku lepas kendali. Kau akan merasakan dampaknya yang paling buruk, Fagin, kalau sampai itu terjadi. Dan, kuberi tahu kau sekarang juga agar menyingkir dariku.”

Ada sesuatu dalam diri perempuan yang sedang murka, terutama jika ini ditambahkan pada emosi kuat mengebu yang lain, yaitu impuls ganas yang diakibatkan oleh kesembronoan dan keputusan. Hanya segelintir laki-laki yang berani memicu hal ini. Fagin melihat bahwa sia-sia saja berpura-pura salah mengenali realitas kemarahan Nona Nancy. Sambil berjengit mundur beberapa langkah secara spontan, Fagin melemparkan lirikan—setengah memohon dan setengah takut-takut layaknya seorang pengecut—ke arah Sikes, seolah-olah menyiratkan bahwa dialah yang paling pas meneruskan dialog tersebut.

Tuan Sikes, yang telah dimintai pertolongannya tanpa suara dan mungkin merasa bahwa kebanggaan dan pengaruh pribadinya dipertaruhkan dalam rangka mengendalikan Nona Nancy sehingga mau kembali berpikir dengan akal sehat, mengucapkan serangkaian umpatan serta ancaman selama beberapa detik. Namun, karena kata-kata tersebut tak menghasilkan efek nyata, dia memilih untuk melontarkan argumen yang lebih jelas.

“Apa maksudmu?” kata Sikes. “Apa maksudmu? Biar badanku terbakar! Apa kau tahu siapa dirimu, dan apa dirimu?”

“Oh, ya, aku tahu segalanya tentang itu,” jawab gadis itu sambil tertawa histeris, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya disertai lagak tak peduli yang betul-betul tidak meyakinkan.

“Nah, kalau begitu, tutup mulut,” ujar Sikes disertai geraman yang biasanya dia gunakan ketika bicara kepada anjingnya, “atau akan kubungkam kau sampai lama sekali.”

Gadis itu tertawa lagi, semakin tak terkendali dibandingkan sebelumnya. Sambil melemparkan tatapan singkat kepada Sikes, dia memalingkan wajahnya ke samping, dan menggigit bibirnya sampai berdarah.

“Kau baik sekali,” imbuhi Sikes, saat dia mengamati Nancy dengan sikap benci, “berlaku manusiawi dan ber-bu-di! Orang yang manis untuk dijadikan teman oleh anak kecil itu, seperti kau sebut dia tadi!”

“Tuhan yang Mahabesar, tolonglah aku, tolong!” jerit gadis itu berapi-api. “Kuharap aku mati tersambar petir di jalanan atau bertukar tempat dengan orang-orang yang tadi kita lewati, sebelum aku mengulurkan tangan untuk membantu membawa dia ke sini. Dia akan jadi pencuri, pembohong, iblis, semua yang jahat, mulai malam ini dan seterusnya. Bukankah itu sudah cukup bagi si bajingan tua, tanpa perlu memukul?”

“Sudah, sudah, Sikes,” Fagin berkata kepadanya dengan nada memprotes dan memberi isyarat kepada para anak lelaki yang dengan penuh semangat memperhatikan semua yang terjadi. “Kita harus bicara dengan kata-kata yang sopan, Bill.”

“Kata-kata yang sopan!” pekik si gadis yang emosi menggebu-gebutnya menyeramkan untuk dilihat. “Kata-kata yang sopan, dasar penjahat! Ya, kau layak menerima kata-kata sopan dariku. Aku mencuri untukmu waktu aku masih kanak-kanak. Umurku belum ada separuh umurnya waktu itu!” katanya sambil menunjuk Oliver. “Aku bekerja dalam bidang usaha yang sama, dan bidang jasa yang sama, selama dua belas tahun sejak saat itu. Tak tahukah kau? Ayo bicara! Tak tahukah kau?”

“Nah, nah,” jawab Fagin, berusaha menenangkan, “tapi, itulah pekerjaanmu!”

“Iya, memang!” balas gadis itu, bukan bicara, melainkan menumpahkan kata-kata tersebut dalam satu jeritan yang berkelanjutan dan berapi-api. “Itu pekerjaanku! Dan jalanan dingin, basah, kotor adalah rumahku. Kaulah orang berengsek yang mendorongku ke sana dahulu kala, dan itu akan membuatku terus terjebak di sana, siang-malam, siang-malam, sampai aku mati!”

“Aku akan memberimu pelajaran!” potong Fagin, terpancing oleh sikap menyalahkan tersebut. “Pelajaran yang lebih buruk daripada itu, kalau kau berkata-kata lebih banyak lagi!”

Gadis itu tidak berkata-kata lagi. Namun, sambil menarik-narik rambut dan pakaiannya untuk melampiaskan emosinya, Nancy menyerbu Fagin sehingga mungkin saja akan meninggalkan bekas pembalasan pada diri pria itu jika saja pergelangan tangannya tidak ditangkap oleh Sikes pada saat yang tepat, yang dilawannya tanpa hasil. Kemudian dia pun pingsan.

“Dia tidak apa-apa sekarang,” kata Sikes sambil membaringkan Nancy di pojok. “Lengannya luar biasa kuat saat mengamuk seperti ini.”

Fagin mengelap keningnya dan tersenyum, seolah dia lega melihat gangguan telah berakhir. Namun baik dia, Sikes, si anjing, maupun para anak laki-laki tampaknya menganggap hal tersebut sebagai kejadian biasa saja dalam bisnis mereka.



“Berurusan dengan perempuan paling menyusahkan,” kata Fagin sambil meletakkan pentungannya, “tapi mereka pintar, dan kita tidak bisa maju dalam bidang usaha kita tanpa mereka. Charley, antar Oliver ke tempat tidur.”

“Kurasa dia sebaiknya tak mengenakan pakaian terbaiknya besok, Fagin, bukan begitu?” tanya Charley Bates.

“Tentu saja tidak,” jawab Fagin sambil membalas seringai yang dilemparkan Charley saat mengajukan pertanyaan tersebut.

Tuan Bates, yang tampaknya sangat menyenangkan tugasnya, membawa tongkat bercelah dan membimbing Oliver ke dapur sebelah, tempat terdapatnya dua atau tiga tempat tidur yang ditinggalkannya sebelumnya. Di sanalah, disertai banyak gelak tawa tak terkendali, dia mengeluarkan sesetel pakaian tua yang identik dengan yang Oliver syukuri saat ditinggalkannya di rumah Tuan Brownlow. Ternyata, secara tak sengaja pakaian itu ditunjukkan kepada Fagin oleh orang yang membelinya dan saat itulah Fagin mendapatkan petunjuk pertama mengenai keberadaan Oliver.

“Lepaskan pakaianmu,” kata Charley, “dan akan kuberikan kepada Fagin untuk disimpan. Menyenangkan sekali!”

Oliver yang malang menurut dengan enggan. Tuan Bates menggulung pakaian baru di bawah ketiaknya, keluar dari ruangan, meninggalkan Oliver di kegelapan, dan mengunci pintu di belakangnya.

Bunyi tawa Charley dan suara Nona Betsy, yang baru saja tiba untuk mengguyur temannya dengan air dan melaksanakan tugas-tugas lain untuk memulihkannya, mungkin saja membuat banyak orang terjaga pada keadaan yang lebih menggembirakan daripada kondisi Oliver saat ini. Namun, Oliver sakit dan lelah. Dia segera jatuh tertidur.[]



## Kesaksian Tuan Bumble

**M**erupakan kebiasaan dalam semua pementasan melodrama bagus penuh pembunuhan, untuk menyajikan adegan-adegan tragis dan kocak silih berganti, layaknya lapisan-lapisan merah dan putih pada bagian samping daging berurat. Sang pahlawan terkulai di ranjang jeraminya, dibebani oleh rintangan dan kemalangan. Pada adegan selanjutnya, pembantunya yang setia tapi tak tahu apa-apa menghibur hadirin dengan sebuah lagu kocak. Kita menyaksikan, dengan dada berdebar-debar, sang tokoh utama perempuan dalam cengkeraman seorang baron yang sombong dan keji; kehormatan dan nyawanya sama-sama dalam bahaya, ditariknya belati untuk melindungi yang satu meskipun harus mengorbankan yang lain. Dan tepat saat pengharapan kita ditarik ke titik tertinggi, sebuah siulan didengar di dalam kastel, dan kita seketika dibawa ke aula agung kastel tersebut tempat kepala rumah tangga berambut kelabu menyanyikan lagu lucu dengan sekelompok anak buah yang bahkan lebih lucu, yang bergerak bebas ke segala macam tempat, dari kubah gereja ke istana, dan keluyuran ke sana kemari, melantunkan tembang tanpa henti.

Perubahan semacam itu terasa absurd, tapi sesungguhnya tidak seaneh yang tampak pada awalnya. Transisi dalam kehidupan nyata dari makanan berlimpah ke ranjang kematian, dan dari tangisan dukacita ke busana hari raya, tidaklah kurang mencengangkan. Hanya saja, di sana kita adalah para aktor yang

sibuk, alih-alih sekadar penonton pasif sehingga terasa besar bedanya. Para aktor yang melakonkan kehidupan di teater, buta terhadap transisi besar-besaran dan dorongan emosi atau perasaan yang tiba-tiba, ditampilkan di depan mata para penonton semata, seketika divonis sebagai sesuatu yang konyol dan tidak masuk akal.

Karena pergantian adegan yang tiba-tiba dan perubahan cepat waktu serta tempat, bukan saja diharuskan dalam buku-buku sedari dulu, melainkan juga dipandang oleh banyak orang sebagai bagian dari seni kepenulisan yang hebat—keahlian si penulis dalam bidangnya, menurut para kritikus, terutama dinilai berdasarkan kemampuannya meninggalkan para karakternya dalam dilema di penghujung setiap bab—pendahuluan singkat dalam bab ini barangkali dianggap tak perlu. Jika demikian, anggap saja bahwa penulis riwayat ini punya alasan sentimental untuk kembali ke kota tempat *Oliver Twist* dilahirkan, sementara pembaca semata-mata mengabaikan alasan bagus dan substansial untuk perjalanan ini sebab tidak mungkin dia diundang dalam ekspedisi semacam ini tanpa alasan.

Tuan Bumble keluar pagi-pagi sekali dari gerbang rumah sosial dan berjalan menyusuri High Street, dengan pembawaan gempal dan langkah pasti. Kebanggaannya sebagai seorang sekretaris desa sedang mencapai puncaknya. Topi tinggi dan jasnya cemerlang diterpa sinar matahari pagi dan dia mencengkeram tongkatnya kuat-kuat layaknya orang sehat dan berkuasa. Tuan Bumble senantiasa mengangkat kepalanya tinggi-tinggi, tapi pagi ini kepalanya terangkat lebih tinggi daripada biasanya. Ada gagasan di matanya, semangat dalam sikapnya, yang mungkin saja memperingatkan pengamat asing bahwa pemikiran yang melintas dalam benak seorang sekretaris desa, semata-mata terlalu hebat untuk diucapkan.

Tuan Bumble tidak berhenti untuk bercakap-cakap dengan penjaga toko kecil serta orang lain yang bicara kepadanya dengan sopan selagi dia melintas. Dia hanya membalas penghormatan

mereka dengan lambaian tangan dan tidak memperlambat langkahnya yang penuh martabat sampai tiba di peternakan tempat Nyonya Mann mengurus anak-anak papa dengan santunan pemerintah desa.

“Sialan si sekretaris desa itu!” kata Nyonya Mann, mendengar guncangan yang sudah dikenal baik di pagar taman. “Buat apa dia datang pagi-pagi begini! Ya, ampun, Tuan Bumble, ternyata memang Anda! Wah, sungguh suatu kehormatan! Masuklah ke ruang tamu, Tuan, silakan.”

Kalimat pertama ditujukan kepada Susan; dan seruan gembira diucapkan kepada Tuan Bumble, selagi wanita baik itu membuka kunci pintu taman, dan mempersilakannya dengan penuh perhatian dan rasa hormat masuk ke rumah.

“Nyonya Mann,” kata Tuan Bumble, tidak mendudukkan atau menjatuhkan dirinya ke tempat duduk layaknya orang tak beradab, tapi dengan pelan namun pasti menurunkan dirinya ke kursi, “Nyonya Mann, selamat pagi, Nyonya.”

“Wah, dan selamat pagi untuk *Anda*, Tuan,” jawab Nyonya Mann disertai banyak senyum, “dan semoga Anda sehat, Tuan!”

“Sama-sama, Nyonya Mann,” jawab sang sekretaris desa. “Kehidupan di desa tidaklah mudah, Nyonya Mann.”

“Ah, memang benar, Tuan Bumble,” ujar wanita itu. Dan semua anak papa mungkin akan menyepakati ucapan ini dengan teramat sopan jika mereka mendengarnya.

“Kehidupan di desa, Nyonya,” lanjut Tuan Bumble sambil memukul meja dengan tongkatnya, “adalah kehidupan penuh kecemasan, kesusahan, dan cobaan. Tapi, semua figur publik, jika saya boleh mengatakannya, harus menanggung kecaman.”

Nyonya Mann, yang tidak tahu pasti apa maksud sang sekretaris desa, mengangkat tangan dengan ekspresi simpati dan mendesah.

“Ah! Anda memang pantas mendesah, Nyonya Mann!” kata sang sekretaris desa.

Mendapati bahwa dia sudah berbuat benar, Nyonya Mann mendesah lagi, rupanya memuaskan sang figur publik yang sambil menahan senyum senang dengan cara memandang galak ke topi tingginya, berkata, "Nyonya Mann, aku akan pergi ke London."

"Ya, ampun, Tuan Bumble!" seru Nyonya Mann, terkesiap.

"Ke London, Nyonya," lanjut sang sekretaris desa yang kaku, "naik kereta kuda. Aku dan dua orang papa, Nyonya Mann! Akan ada tindakan hukum mengenai penempatan. Dan dewan telah menunjukku—aku, Nyonya Mann—untuk mengemukakan perkara itu di depan sidang kuartalan di Clerkenwell."

"Dan aku bertanya-tanya sekali," imbuh Tuan Bumble sambil menegakkan diri, "tidakkah Sidang Clerkenwell akan mendapati diri mereka berada di tempat yang salah sebelum mereka selesai menghadapiku."

"Oh! Anda tidak boleh terlalu keras kepada mereka, Tuan," kata Nyonya Mann membujuk.

"Sidang Clerkenwell sendiri yang mencari-cari masalah, Nyonya," jawab Tuan Bumble, "dan jika Sidang Clerkenwell mendapati bahwa keadaan mereka lebih buruk daripada yang mereka duga, Sidang Clerkenwell harus berterima kasih kepada diri mereka sendiri."

Ada sedemikian banyak tekad dan kesungguhan dalam sikap mengancam Tuan Bumble saat mengucapkan kata-kata ini sehingga Nyonya Mann tampak cukup terpukau olehnya. Pada akhirnya wanita itu berkata, "Anda akan naik kereta kuda, Tuan? Saya kira biasanya kaum papa selalu dinaikkan ke gerobak."

"Itu ketika mereka sakit, Nyonya Mann," kata sang sekretaris desa. "Kami tempatkan orang papa yang sakit di gerobak terbuka saat cuaca hujan, supaya mereka 'tidak kena pilek'."

"Oh!" kata Nyonya Mann.

"Gerobak saingan menekan kontrak untuk dua orang ini; dan menerima mereka dengan biaya murah," kata Tuan Bumble. "Keadaan mereka berdua sangat memprihatinkan, dan kami

mendapati bahwa memindahkan mereka lebih murah dua pound daripada mengubur mereka—jika kami bisa melemparkan mereka ke desa lain, yang menurutku pasti dapat kami lakukan, seandainya mereka tidak mati di jalan untuk menyulitkan kami. Ha! ha! ha!”

Ketika Tuan Bumble sudah tertawa sebentar, matanya lagi-lagi bertemu pandang dengan topi tinggi dan dia menjadi serius.

“Kita melupakan urusan bisnis, Nyonya,” kata sang sekretaris desa. “Ini gaji bulanan Anda bulan ini dari desa.”

Tuan Bumble mengeluarkan sejumlah uang perak dalam gulungan kertas dari buku sakunya, dan meminta tanda terima yang dituliskan Nyonya Mann.

“Tintanya meluber, Tuan,” kata Nyonya Mann, “tapi sudah cukup formal, menurut saya. Terima kasih, Tuan Bumble, saya sangat berterutang budi kepada Anda, Tuan, saya yakin.”

Tuan Bumble mengangguk tanpa ekspresi untuk membalas penghormatan Nyonya Mann, lalu menanyakan kabar anak-anak.

“Terpujilah jiwa kecil mereka yang tersayang!” kata Nyonya Mann penuh emosi. “Mereka sehat-sehat saja, anak-anak tersayang itu! Tentu saja, kecuali dua orang yang meninggal minggu lalu. Dan, si kecil Dick.”

“Tidakkah kondisi bocah itu membaik?” tanya Tuan Bumble.

Nyonya Mann menggelengkan kepala.

“Dasar anak tidak tahu adat, jahat, berpembawaan jelek,” kata Tuan Bumble marah. “Mana dia?”

“Akan segera saya bawaan dia kepada Anda, Tuan,” kata Nyonya Mann. “Ke sini, Dick!”

Setelah dipanggil-panggil, Dick pun ditemukan. Setelah meletakkan wajahnya di bawah pompa dan dikeringkan di gaun Nyonya Mann, dia dituntun ke hadapan Tuan Bumble, sang sekretaris desa yang mengerikan.

Anak itu pucat dan kurus, pipinya cekung, dan matanya besar serta cerah. Pakaian kekecilan dari desa menjadi penghias de-

ritanya, menggantung longgar di tubuh rapuhnya; dan tungkai mudanya kecil dan keriput seperti lelaki tua.

Begitulah kondisi makhluk kecil yang berdiri sambil gemetar di bawah tatapan Tuan Bumble. Dia tidak berani mengangkat pandangan matanya dari lantai dan ngeri mendengar suara sang sekretaris desa.

“Tak bisakah kau pandang Tuan ini, dasar bocah kepala batu?” kata Nyonya Mann.

Anak itu mengangkat pandangan matanya takut-takut, dan bertemu pandang dengan Tuan Bumble.

“Kau kenapa, Dick si anak desa?” tanya Tuan Bumble, disertai kelakar yang dilontarkan tepat pada waktunya.

“Tidak kenapa-kenapa, Tuan,” jawab si anak samar-samar.

“Menurut saya juga tidak,” kata Nyonya Mann, yang tentu saja telah tertawa sangat nyaring mendengar lelucon Tuan Bumble.

“Kau tidak menginginkan apa-apa, aku yakin.”

“Saya ingin ...” anak itu terbata-bata.

“Ya, ampun!” potong Nyonya Mann. “Kurasa kau hendak mengatakan bahwa kau MEMANG menginginkan sesuatu, begitu? Dasar berandal kecil ....”

“Hentikan, Nyonya Mann, hentikan!” kata sang sekretaris desa sambil mengangkat tangan untuk memamerkan kekuasaannya. “Seperti apa, Bung?”

“Saya ingin,” si anak terbata-bata, “jika ada yang bisa menulis, dia berkenan membubuhkan beberapa patah kata untuk saya pada selembarnya, melipat dan menyegelnya, dan menyimpankannya untuk saya setelah saya dikebumikan.”

“Apa maksud bocah ini?” seru Tuan Bumble, yang terkesan melihat sikap sungguh-sungguh dan muka pucat pasi si anak meskipun dia sudah terbiasa pada hal-hal semacam itu. “Apa maksudmu, Bung?”

“Saya ingin,” kata anak itu, “meninggalkan kasih sayang saya kepada Oliver Twist yang malang, dan memberi tahunya betapa saya sering duduk sendirian dan menangis saat memikirkan di-

rinya yang mengembara di malam gelap tanpa siapa pun yang menolongnya. Dan, saya ingin memberi tahunya,” kata si anak sambil merapatkan kedua belah tangannya, dan bicara dengan semangat membara, “bahwa saya senang meninggal waktu masih sangat muda sebab barangkali jika saya hidup hingga jadi pria dewasa dan jadi tua, adik perempuan saya yang ada di surga tidak akan mengenal saya, atau jadi tidak mirip saya. Pasti lebih membahagiakan jika kami berdua bersama-sama sebagai anak-anak.”

Tuan Bumble mengamati si pembicara kecil, dari kepala hingga kaki, dengan rasa heran yang tak dapat dijelaskan. Dan sambil menoleh kepada Nyonya Mann, berkata, “Mereka semua satu suara, Nyonya Mann. Si Oliver kurang ajar itu telah menyesatkan mereka semua!”

“Saya sendiri sulit memercayainya, Tuan,” kata Nyonya Mann sambil mengangkat tangan dan menatap Dick dengan bengis. “Saya tak pernah bertemu berandal kecil sekeras hati ini!”

“Bawa dia pergi, Nyonya!” kata Tuan Bumble memerintah. “Ini harus disampaikan kepada dewan, Nyonya Mann.”

“Saya harap tuan-tuan yang terhormat akan memahami bahwa ini bukan salah saya, Tuan,” kata Nyonya Mann, mere-ngek menyedihkan.

“Mereka akan memahaminya, Nyonya. Mereka akan diberi tahu mengenai kondisi sebenarnya kasus ini,” kata Tuan Bumble. “Sana, bawa dia pergi, aku tak tahan melihatnya.”

Dick seketika dibawa pergi dan dikunci di gudang abu bawah tanah. Tuan Bumble tak lama kemudian permisi, bersiap-siap untuk perjalanannya.

Pada pukul enam keesokan paginya, Tuan Bumble, yang sudah menukar topi tingginya dengan topi bundar, dan membalut tubuhnya dengan mantel biru yang dilengkapi kelepak bahu, menempati posisinya di bagian luar kereta, ditemani oleh para pelaku kriminal yang penempatannya diperdebatkan. Dengan mereka inilah, setelah rentang waktu yang dibutuhkan, dia tiba di London.



Dia tidak mengalami masalah dalam perjalanan, selain yang berasal dari perilaku menyimpang kedua orang papa yang menggigil terus-menerus dan mengeluhkan hawa dingin dengan sikap yang menurut Tuan Bumble menyebabkan giginya bergemeletuk di kepala, dan membuatnya merasa tidak nyaman meskipun dia mengenakan mantel.

Setelah menyingkirkan orang-orang berpikiran jahat itu untuk diinapkan, Tuan Bumble duduk di rumah tempat kereta tersebut berhenti dan menyantap makan malam sederhana yang terdiri dari bistik, saus tiram, dan bir hitam. Setelah meletakkan segelas gin-dan-air panas di atas rak perapian, dia menarik kursinya mendekat ke api, memosisikan diri untuk membaca koran.

Paragraf pertama yang dilihat oleh mata Tuan Bumble adalah iklan berikut ini.

#### “IMBALAN LIMA GUINEA”

Seorang anak laki-laki bernama Oliver Twist melarikan diri atau dibujuk, pada Kamis malam lalu sehingga meninggalkan rumahnya di Pentonville, dan sejak saat itu belum terdengar kabarnya. Imbalan di atas akan dibayarkan kepada siapa saja yang bersedia menyediakan informasi yang bisa membantu ditemukannya Oliver Twist yang bersangkutan, atau memberikan informasi tentang riwayat sebelumnya, yang membuat si pengiklan, karena banyak alasan, amat tertarik.”

Dan ini diikuti oleh deskripsi terperinci mengenai pakaian, ciri-ciri, kemunculan dan hilangnya Oliver, disertai nama serta alamat lengkap Tuan Brownlow.

Tuan Bumble membuka matanya, membaca iklan tersebut pelan-pelan dan hati-hati sebanyak tiga kali, dan lima menit kemudian sudah dalam perjalanan ke Pentonville. Di tengah kegairahannya ini, dia sampai meninggalkan segelas gin-dan-air panasnya, belum dicicipi.

“Apa Tuan Brownlow ada di rumah?” tanya Tuan Bumble kepada gadis yang membukakan pintu.

Atas pertanyaan ini, gadis itu membalas dengan jawaban yang tidak tak lazim, tapi bisa dibilang mengelak, yaitu, "Entahlah. Anda dari mana?"

Tuan Bumble baru saja mengucapkan nama Oliver untuk menjelaskan urusannya, ketika Nyonya Bedwin, yang sedang mendengarkan di pintu ruang tamu, buru-buru memasuki koridor dengan napas tersengal-sengal.

"Masuk, masuk," kata wanita tua itu. "Saya tahu kami akan segera mendengar tentangnya. Anak malang! Aku tahu kami akan segera mendapat kabar! Aku yakin itu. Terberkatilah jiwanya! Sudah kubilang begitu sejak semula."

Setelah mendengar hal ini, sang wanita tua yang terpuji bergegas kembali ke ruang tamu, dan sesudah mendudukkan dirinya di sofa, tangisnya meledak. Si gadis yang tidak serentan itu, lari ke lantai atas, dan kembali dengan permintaan agar Tuan Bumble mengikutinya seketika, yang dituruti pria ini.

Dia dipersilakan ke ruang kerja kecil, tempat Tuan Brownlow dan temannya, Tuan Grimwig, duduk dengan *dekanter* dan gelas di depan mereka. Pria yang disebut belakangan seketika menyemburkan seruan ini, "Pengurus desa. Sekretaris desa, atau akan kumakan kepalaku."

"Tolong jangan menyela," kata Tuan Brownlow. "Silakan duduk."

Tuan Bumble pun duduk, cukup terperangah melihat keanehan sikap Tuan Grimwig. Tuan Brownlow memindahkan lampu supaya dapat melihat raut wajah sang sekretaris desa dengan jelas, lalu berkata dengan agak tak sabar, "Nah, Tuan, Anda datang karena sudah melihat iklan itu?"

"Ya, Tuan," kata Tuan Bumble.

"Dan Anda MEMANG seorang sekretaris desa, kan?" tanya Tuan Grimwig.

"Saya memang seorang sekretaris desa, Tuan-Tuan," timpal Tuan Bumble bangga.

"Tentu saja," ujar Tuan Grimwig kepada temannya. "Aku tahu. Sekretaris desa dari kepala hingga kaki!"

Tuan Brownlow menggelengkan kepala dengan lembut untuk menyuruh temannya diam, dan melanjutkan, “Apa Anda tahu di mana anak laki-laki malang ini berada sekarang?”

“Sama tidak tahunya seperti orang lain,” jawab Tuan Bumble.

“Nah, apa yang Anda TAHU tentangnya?” tanya sang pria tua. “Bicaralah, Kawan, jika ada sesuatu yang harus Anda katakan. Apa yang Anda TAHU tentangnya?”

“Yang Anda tahu tentangnya kebetulan bukan hal baik, ya?” kata Tuan Grimwig masam, setelah mengamati wajah Tuan Bumble dengan saksama.

Tuan Bumble menangkap pertanyaan itu dengan sangat cepat, menggelengkan kepala dengan kekhidmatan yang mengisyaratkan pertanda buruk.

“Kau lihat?” kata Tuan Grimwig sambil memandang Tuan Brownlow penuh kemenangan.

Tuan Brownlow memandang raut cemberut Tuan Bumble dengan waswas dan memintanya untuk menyampaikan apa yang diketahuinya mengenai Oliver, singkatas mungkin.

Tuan Bumble meletakkan topinya, membuka kancing jasnya, bersidekap, dan menelengkan kepalanya dengan sikap seolah sedang mengenang sesuatu. Setelah merenung beberapa saat, memulai ceritanya.

Menjemukan apabila uraian tersebut disampaikan dengan kata-kata sang sekretaris desa, yang memakan waktu kira-kira dua puluh menit. Namun, singkatnya dan intinya adalah bahwa Oliver adalah anak buangan, dilahirkan oleh orangtua yang rendahan dan kejam. Bahwa dia, sedari lahir, tidak menunjukkan watak yang lebih baik daripada sifat suka bohong, tidak tahu terima kasih, dan biadab. Bahwa dia telah mengakhiri karier singkatnya di tempat kelahirannya, lewat serangan bengis dan pengecut pada seorang pemuda tak bersalah, dan melarikan diri di tengah malam dari rumah majikannya. Sebagai bukti bahwa dia betul-betul merupakan sekretaris desa, Tuan Bumble menghamparkan berkas-berkas yang dibawanya ke kota di atas meja. Bersidekap lagi, dia lalu menunggu observasi Tuan Brownlow.

“Aku khawatir ini semua benar,” kata sang pria tua sedih, setelah menelaah berkas-berkas. “Ini tidak banyak untuk informasi Anda, tapi aku dengan senang hati akan melipat-tigakan jumlah uang apabila hal tersebut menguntungkan anak laki-laki itu.”

Tidaklah mustahil bahwa seandainya Tuan Bumble mengetahui hal ini lebih awal pada wawancaranya, dia mungkin saja akan mewarnai riwayat kecilnya dengan sangat berbeda. Walau begitu, sudah terlambat untuk melakukannya sekarang. Jadi, dia menggelengkan kepala dengan khusyuk dan sambil mengantungi uang lima guinea, memohon pamit.

Tuan Brownlow mondar-mandir di ruangan selama beberapa menit, kentara sekali sangat terusik oleh kisah sang sekretaris desa, sampai-sampai Tuan Grimwig sekalipun menahan diri sehingga tak mengganggunya lebih lanjut.

Pada akhirnya dia berhenti, dan membunyikan bel keras-keras.

“Nyonya Bedwin,” kata Tuan Brownlow, ketika sang pembantu rumah tangga tiba, “anak laki-laki itu, Oliver, adalah seorang penipu.”

“Tidak mungkin, Tuan. Itu tidak mungkin,” kata sang wanita tua menggebu-gebu.

“Kukatakan kepadamu bahwa dia seorang penipu,” bentak sang pria tua. “Apa maksudmu tidak mungkin? Kami baru saja mendengar cerita lengkap tentangnya sejak kelahirannya dan dia sudah menjadi penjahat kecil tulen seumur hidupnya.”

“Saya takkan pernah memercayai hal itu, Tuan,” jawab sang wanita tua dengan tegas. “Takkan pernah!”

“Wanita-wanita tua seperti kalian tidak pernah memercayai apa pun selain dokter palsu dan buku cerita penuh kebohongan,” geram Tuan Grimwig. “Aku sudah tahu sejak awal. Kenapa kau tidak menerima saranku dari semula. Kau pasti akan menurutinya jika dia tidak kena demam, begitu? Dia menarik, ya? Menarik! Bah!” Dan, Tuan Grimwig pun mengupak bara api dengan menggebu-gebu.

“Dia anak baik, tahu terima kasih, dan lembut, Tuan,” balas Nyonya Bedwin kesal. “Saya tahu seperti apa anak-anak itu, Tuan, dan sudah mengetahuinya selama empat puluh tahun ini. Dan, orang-orang yang belum pernah merasakannya, semestinya tidak mengatakan apa-apa tentang itu. Begitulah pendapat saya!”

Ini adalah pukulan telak bagi Tuan Grimwig yang seorang bujangan. Karena kata-kata tersebut tak menghasilkan apa-apa selain senyuman dari pria tua itu, sang wanita tua mengibas-kan kepalanya, dan merapikan celemeknya untuk bersiap-siap melontarkan ceramah lainnya ketika dia diberhentikan oleh Tuan Brownlow.

“Diam!” kata sang pria tua, berpura-pura marah meskipun dia sebenarnya tidak merasa seperti itu. “Aku tidak sudi mendengar nama anak laki-laki itu lagi. Kupanggil kau untuk memberitahukan hal itu. Jangan pernah sebut namanya lagi dengan alasan apa pun. Jangan pernah! Kau boleh meninggalkan ruangan, Nyonya Bedwin. Ingat! Aku sungguh-sungguh.”

Ada hati yang pilu di rumah Tuan Brownlow malam itu.

Hati Oliver berdebar ketika dia memikirkan teman-teman baiknya. Untunglah dia tidak bisa mengetahui apa yang telah mereka dengar karena jika tahu, dia pasti patah hati seketika. []



## Bujukan Tuan Fagin

Kira-kira pada tengah hari keesokan harinya, ketika Dodger dan Tuan Bates sudah pergi untuk menjalankan kegiatan mereka, Tuan Fagin memanfaatkan kesempatan itu untuk membacakan pidato panjang tentang dosa memilukan berupa sikap tak tahu terima kasih. Atas dosa ini dia jelas-jelas menunjukkan bahwa Oliver teramat sangat bersalah karena dengan sengaja menjauhkan diri dari teman-temannya yang khawatir, terlebih lagi berupaya kabur setelah begitu banyak usaha dan pengeluaran yang mereka curahkan dengan susah payah untuk mendapatkan Oliver kembali.

Tuan Fagin menekankan kuat-kuat fakta bahwa dia telah menampung dan merawat Oliver, yang jika bantuannya tak datang tepat waktu, Oliver pasti sudah mati kelaparan. Dia mengisahkan riwayat mengerikan dan mengibakan tentang seorang anak muda yang ditolongnya, berkat kemurahan hatinya dalam kondisi serupa. Namun, anak muda itu terbukti tidak layak menerima kepercayaannya dan memperlihatkan hasrat untuk berkomunikasi dengan pihak kepolisian. Nasibnya berakhir sial, yaitu digantung di Old Bailey suatu pagi.

Tuan Fagin tidak kesulitan mengungkapkan perannya dalam bencana ini, tapi meratap dengan air mata bercucuran bahwa perilaku khianat dan salah langkah si pemuda yang dibicarakan ini, mengharuskannya menjadi korban karena memiliki bukti tertentu yang dibutuhkan pihak berwenang. Meskipun hal ini

tak sepenuhnya benar, peristiwa tersebut memang mau tak mau harus terjadi demi keselamatan dirinya (Tuan Fagin) dan segelintir teman pilihan. Tuan Fagin menutup ceramah tersebut dengan cara memaparkan penggambaran yang menyeramkan mengenai betapa tidak enakanya digantung, disertai sikap ramah dan sopan luar biasa, harap-harap cemas mengekspresikan semoga dia takkan pernah harus menjerumuskan Oliver ke dalam praktik tak menyenangkan itu.

Darah Oliver kecil membeku selagi mendengarkan kata-kata Fagin. Samar-samar bocah malang itu memahami ancaman gelap yang disampaikan di dalamnya. Oliver tahu bahwa sangat mungkin bagi hukum sekalipun untuk menyamakan orang tak bersalah dengan mereka yang bersalah bilamana tak sengaja berhubungan dengan para penjahat. Dan, rencana mendetail dan mendalam demi kehancuran seseorang yang bernasib sial karena terlalu banyak tahu atau terlalu komunikatif, betul-betul pernah dirancang dan dijalankan oleh Fagin lebih dari sekali. Bagi Oliver, ini tidaklah mustahil, ketika dia mengingat suasana penuh perselisihan antara pria itu dan Tuan Sikes, yang tampaknya terkait dengan semacam persekongkolan di masa lalu. Saat melirik ke atas takut-takut, dan bertemu pandang dengan tatapan penuh selidik Fagin, dia merasa bahwa wajah pucat dan tangannya yang gemeteran tengah dilihat dan dinikmati oleh pria tua yang penuh waspada itu.

Fagin tersenyum mengerikan dan menepuk kepala Oliver. Pria tua itu berujar, jika Oliver tutup mulut dan melibatkan diri dalam bisnis, dia yakin mereka akan jadi teman yang sangat baik. Lalu, setelah mengambil topi dan menyelubungi tubuhnya dengan mantel tua bertambal, dia pun keluar dan mengunci pintu ruangan di belakangnya.

Maka, begitulah Oliver berdiam sepanjang hari dan selama berhari-hari berikutnya, tidak menjumpai siapa pun, dari pagi hingga tengah malam, dan ditinggalkan selama berjam-jam untuk merenungi pemikirannya sendiri. Dalam perenungannya

itu, pikirannya selalu beralih kepada teman-temannya yang baik hati, dan tentang pendapat yang pasti sudah lama terbentuk dalam benak mereka tentang dirinya. Sangat menyedihkan.

Setelah jangka waktu sekitar seminggu berlalu, Fagin meninggalkan pintu ruangan dalam keadaan tak terkunci sehingga Oliver bebas keluyuran di rumah.

Tempat itu sangat kotor. Ruangan-ruangan di lantai atas berperapian kayu tinggi lebar dan berpintu besar, dengan dinding dilengkapi panel dan lis sampai ke langit-langit yang meskipun hitam karena debu dan penelantaran, memiliki beragam rupa hiasan. Berdasarkan semua bukti ini Oliver menyimpulkan bahwa dahulu kala, sebelum Fagin tua lahir, rumah ini adalah milik orang-orang yang lebih baik dan barangkali cukup indah, kendati penampilannya sekarang suram dan sendu.

Laba-laba telah membangun sarang mereka di sudut-sudut dinding serta langit-langit dan terkadang, ketika Oliver pelan-pelan berjalan masuk ke sebuah ruangan, tikus tergopoh-gopoh menyeberangi lantai dan lari ketakutan kembali ke lubang mereka. Selain binatang-binatang ini, tak terlihat atau terdengar tanda keberadaan makhluk hidup. Sering kali, ketika hari sudah gelap dan dia lelah keluyuran dari satu ruangan ke ruangan yang lain, Oliver berjongkok di pojok koridor dekat pintu depan untuk sebisanya berada sedekat mungkin dengan orang hidup, mendengarkan dan menghitung jam, sampai Fagin atau anak-anak lelaki kembali.

Di semua ruangan, kerai yang berlumut tertutup rapat, palang penahannya disekrup erat-erat ke kayu. Satu-satunya cahaya yang bisa masuk lewat lubang-lubang bundar di atas justru membuat ruangan semakin remang-remang, dan mengisinya dengan bayangan aneh. Ada jendela loteng dengan palang karatan di luar yang tidak berkerai, dan dari sinilah Oliver acap kali menatap keluar dengan wajah sendu selama berjam-jam. Namun, tidak ada yang dapat dilihat dari tempat pengamatannya itu, kecuali kumpulan puncak rumah yang membingungkan, cerobong



asap yang menghitam, dan atap segitiga. Memang, terkadang terlihat kepala beruban, menengok dari dinding pembatas sebuah rumah di kejauhan, tapi kepala tersebut segera saja ditarik mundur lagi. Selagi jendela pengamatan Oliver mengecil, dan meredup berkat hujan serta jelaga selama bertahun-tahun, hanya itulah yang bisa dia lakukan untuk melihat bentuk objek-objek yang berlainan di luar, tanpa berupaya agar dilihat atau didengar—yang kesempatannya sama saja seperti jika berada di dalam kubah Katedral St. Paul.

Suatu sore, Dodger dan Tuan Bates akan keluar rumah. Dodger terlihat sangat mencemaskan penampilannya (ini bukanlah kelemahan yang biasa ditunjukkannya). Dia pun memerintahkan Oliver dengan sikap meremehkan agar membantunya berbenah diri, saat itu juga.

Oliver lega sekali karena bisa berguna untuk orang lain. Saking gembiranya karena bisa memandangi wajah-wajah, seburuk apa pun, dan sangat tidak sabar untuk menyenangkan orang-orang di sekitarnya pada saat dia sungguh-sungguh bisa melakukannya, Oliver mengenyahkan keberatan apa pun yang dirasakannya mengenai tawaran ini. Jadi, dia serta-merta menyatakan kesiapannya. Maka, berlututlah dia di lantai, sementara Dodger duduk di meja supaya bisa meletakkan kakinya di pangkuan Oliver yang segera menyibukkan dirinya dalam proses yang disebut Tuan Dawkins sebagai “menggarap wadah kaki”. Istilah ini, jika diubah ke bahasa biasa berarti ‘membersihkan sepatu botnya’.

Entah karena perasaan bebas dan merdeka yang konon dirasakan hewan berakal ketika duduk di meja dengan sikap santai sembari mengisap pipa, mengayunkan kakinya dengan tak peduli ke depan dan ke belakang sambil dibersihkan sepatu botnya sepanjang waktu tanpa perlu repot-repot melepas dan memakainya kembali, ataukah karena bagusnya tembakau yang meringankan perasaan Dodger, atau sedapnya bir yang menenangkan pikirannya; yang jelas, saat ini kentara sekali dia terbuai



oleh sejumput romantika dan antusiasme, sifat yang asing dalam kodrat alaminya. Dia menunduk memandang Oliver dengan raut muka serius beberapa lama. Kemudian, sambil mengangkat kepala dan mendesah lembut, dia berkata, setengah ditunjukkan kepada diri sendiri dan setengah kepada Tuan Bates.

“Sayang sekali dia bukan orang yang lurus!”

“Ah!” kata Tuan Charles Bates. “Dia tidak tahu apa yang baik untuknya.”

Dodger mendesah lagi, lalu meneruskan mengisap pipanya, begitu pula Charley Bates. Mereka berdua merokok selama beberapa detik dalam keheningan.

“Kurasa kau bahkan tak tahu apa artinya orang yang lurus,” kata Dodger sedih.

“Sepertinya aku tahu apa itu,” jawab Oliver sambil menengadah. “Itu ... kau termasuk salah satunya, kan?” tanya Oliver, menahan diri.

“Memang,” jawab Dodger. “Celakalah aku kalau aku bukan orang yang lurus.” Tuan Dawkins memiringkan kepalanya jauh-jauh setelah melontarkan pendapat ini dan memandang Tuan Bates, seolah-olah bertanya apakah dia merasa harus membantah pernyataannya.

“Memang,” ulang Dodger. “Begitu juga Charley, Fagin, Sikes, Nancy, serta Bet. Jadi, kami semua orang yang lurus. Bahkan, si anjing pun makhluk yang lurus meskipun dia bukan manusia. Padahal, ia yang terendah dalam gerombolan ini!”

“Dan, ialah yang paling sedikit punya kecenderungan untuk mengoceh,” imbuah Charley Bates.

“Ia bahkan takkan menggonggong di kursi saksi karena takut kecipratan. Tidak, bahkan seandainya kau mengikatnya dan meninggalkannya di sana tanpa makanan selama dua minggu,” kata Dodger.

“Sedikit pun tidak,” komentar Charley.

“Ia anjing yang aneh. Bukankah ia memandangi setiap laki-laki asing yang tertawa atau menyanyi di dekatnya dengan ga-

lak!” lanjut Dodger. “Bukankah ia menggeram kepada semua orang, waktu ia mendengar biola dimainkan! Dan, bukankah ia membenci anjing-anjing lain yang tak satu ras dengannya! Oh, tentu tidak!”

“Ia penganut Kristen sejati,” kata Charley.

Ini semata-mata dimaksudkan sebagai penghormatan atas kemampuan hewan tersebut, tapi merupakan komentar yang tepat dalam arti lain, jika saja Tuan Bates mengetahuinya sebab ada banyak wanita dan pria, yang mengklaim dirinya sebagai penganut Kristen sejati, yang memiliki banyak persamaan menonjol dan ganjil dengan anjing Tuan Sikes.

“Nah,” kata Dodger, kembali ke titik pembicaraan tempat mereka menyimpang dengan kewaspadaan yang senantiasa memengaruhi semua perbuatannya, layaknya orang seprofesinya. “Ini tidak ada hubungannya dengan si hijau muda ini.”

“Memang tidak,” kata Charley. “Kenapa kau menempatkan dirimu di bawah binaan Fagin, Oliver?”

“Dan membuat peruntunganmu lepas dari genggamanmu?” imbuh Dodger sambil nyengir.

“Kamu bisa pensiun di rumahmu sendiri dan berkegiatan seperti orang-orang ber-bu-di. Aku sendiri bermaksud berbuat begitu pada hari raya monyet nanti,” kata Charley Bates.

“Aku tidak menyukainya,” ujar Oliver takut-takut. “Kuharap mereka membiarkanku pergi. Aku ... aku lebih memilih untuk pergi.”

“Dan Fagin lebih MEMILIH kau tidak pergi!” timpal Charley.

Oliver tahu benar hal ini. Namun, berpikir bahwa mungkin berbahaya jika mengekspresikan perasaannya secara lebih terbuka, dia hanya mendesah, dan melanjutkan membersihkan sepatu bot.

“Pergi?” seru Dodger. “Kenapa? Mana semangatmu? Tidakkah kau punya kebanggaan pada dirimu sendiri? Akankah kau pergi dan bergantung kepada teman-temanmu?”

“Oh, sudahlah!” kata Tuan Bates sambil mengeluarkan dua atau tiga saputangan sutra dari sakunya, dan melemparkannya ke lemari. “Itu terlalu kejam.”

“*Aku* tak bisa melakukannya,” kata Dodger, bergaya muak dengan pongah.

“Tapi, kau bisa meninggalkan teman-temanmu,” kata Oliver, setengah tersenyum, “dan membiarkan mereka dihukum atas apa yang kaulakukan.”

“Itu,” timpal Dodger sambil melambaikan pipanya, “itu tidak masuk hitungan menurut Fagin. Soalnya polisi tahu bahwa kami bekerja bersama, dan dia mungkin saja terlibat masalah kalau kami tidak mendapat peruntungan. Begitulah pendekatannya, kan, Charley?”

Tuan Bates mengangguk setuju. Dia hendak bicara, tapi karena tiba-tiba saja ingatan mengenai pelarian Oliver muncul dalam benaknya, asap yang dihirupnya terbelit tawa dan masuk ke kepalanya, serta turun ke tenggorokannya sehingga membuatnya batuk-batuk dan menjejak-jejak, kira-kira lima menit lamanya.

“Lihat ini!” kata Dodger sambil menunjukkan segenggam uang shilling dan setengah pence. “Ini baru kehidupan menyenangkan! Apa bedanya dari mana ini berasal? Ini, tangkap! Masih ada lebih banyak dari tempat kami mengambilnya. Kau mau, kan? Ambillah!”

“Ini perbuatan yang nakal, ya, Oliver?” tanya Charley Bates. “Dia akan *diayun-ayun*, ya, kan?”

“Aku tak mengerti apa maksudmu,” jawab Oliver.

“Seperti ini, Bung,” kata Charley. Saat mengatakan ini, Tuan Bates menangkap ujung syal dan memeganginya sehingga tegak di udara, menjatuhkan kepalanya, dan tersentak-sentak sambil mengeluarkan suara ganjil lewat giginya. Alhasil, itu mengindikasikan bahwa *diayun-ayun* dan *digantung* adalah satu hal yang sama.

“Itulah maksudnya,” kata Charley. “Lihat bagaimana dia melotot, Jack! Aku tidak pernah bertemu orang selucu bocah

ini. Dia bakal membuatku mati tertawa.” Setelah tertawa terpingkal-pingkal lagi, Tuan Charley Bates melanjutkan mengisap pipa dengan air mata di matanya.

“Kau tidak dibesarkan dengan benar,” kata Dodger, mengamati sepatu botnya dengan puas ketika Oliver telah selesai menyemirnya. “Tapi, Fagin akan mendidikmu, atau kau akan jadi orang pertama yang ternyata tak menguntungkan. Sebaliknya kau mulai sekarang juga sebab kau sudah memasuki bidang usaha ini lama sebelum kau memikirkannya. Kau hanya membuang-buang waktu, Oliver.”

Tuan Bates mendukung saran ini dengan berbagai nasihat moralnya sendiri. Setelah persediaan nasihatnya habis, dia dan Tuan Dawkins meluncurkan deskripsi berbunga-bunga tentang beraneka kebahagiaan yang biasa terjadi dalam kehidupan yang mereka jalani, diselingi beragam isyarat kepada Oliver bahwa hal terbaik yang dapat dilakukannya adalah menyenangkan Fagin tanpa ditunda-tunda lagi, lewat cara-cara yang telah dipraktikkan oleh mereka sendiri guna memperolehnya.

“Dan, selalu masukkan ini ke pipamu, Nolly,” kata Dodger, selagi Fagin terdengar sedang membuka kunci pintu di atas, “kalau kau tidak mengambil ‘lap dan kukuk’ ....”

“Apa gunanya bicara seperti itu?” tanya Tuan Bates. “Dia tak mengerti apa yang kau maksud.”

“Kalau kau tidak mengambil saputangan dan jam,” kata Dodger, menurunkan level percakapannya ke kapasitas pemahaman Oliver, “orang lain yang akan melakukannya. Jadi, orang yang kehilangan barang itu akan tetap sial, dan kau juga akan sial. Tidak ada yang beruntung kecuali orang yang mendapatkannya—dan hakmu untuk memiliki benda-benda itu sama dengan orang lain.”

“Betul, betul!” kata Fagin, yang telah masuk tanpa terlihat oleh Oliver. “Begitulah singkatnya, Sobat, begitulah singkatnya. Percayai kata-kata Dodger. Ha! ha! ha! Dia memahami esensi bidang usaha yang digelutinya.”

Sang pria tua menggosokkan kedua tangannya dengan riang saat dia menguatkan argumen Dodger dalam perkara ini dan terkekeh senang mendengar kefasihan muridnya.

Percakapan tersebut tidak berlangsung lebih lanjut sebab Fagin telah kembali ke rumah ditemani Nona Betsy, dan seorang pria yang belum pernah Oliver lihat. Dodger memanggilnya Tom Chitling. Setelah berlama-lama di tangga untuk bertukar keramahtamahan dengan Nona Betsy, kini dia pun muncul.

Tuan Chitling berusia lebih tua dari Dodger—barangkali sudah mengalami delapan belas musim dingin—tapi ada semacam penghormatan dalam tingkah lakunya kepada Dodger yang tampaknya menandakan bahwa dia sendiri sadar akan sedikit inferioritas dari segi kegeniusan serta pencapaian profesional. Dia punya mata kecil berbinar-binar dan wajah berbekas cacar, mengenakan topi bulu, jas korduroi warna gelap, celana panjang katun kotor berminyak, dan celemek. Pakaianya terlihat kumal, dan dia mohon maklum kepada rekan-rekannya dengan cara menyatakan bahwa dia baru saja keluar dari “waktu”-nya sejam lalu. Dia juga beralasan, karena harus mengenakan seragam selama enam minggu belakangan, dia tidak sempat memperhatikan pakaian pribadinya.

Tuan Chitling menambahkan dengan kesal bahwa teknik baru pengasapan pakaian di sana itu betul-betul tidak sesuai aturan sebab pakaian jadi berlubang karena terbakar dan tidak ada ganti rugi dari Pemerintah Daerah. Komentar yang sama dia tujukan pada penerapan aturan potongan rambut, yang menurutnya jelas-jelas melanggar hukum. Tuan Chitling menutup pemaparannya dengan cara menyatakan bahwa dia belum meneguk setetes apa pun selama empat puluh dua hari kerja paksa yang bermoral, dan dia “berharap dia ditahan saja seandainya tidak kering kerontang”.

“Menurutmu pria ini baru dari mana, Oliver?” tanya Fagin sambil menyeringai, saat anak-anak lelaki yang lain meletakkan sebotol minuman di meja.

“Saya ... saya tidak tahu, Tuan,” jawab Oliver.

“Siapa itu?” tanya Tom Chitling, melemparkan pandangan benci kepada Oliver.

“Seorang teman mudaku, Sobat,” jawab Fagin.

“Dia beruntung, kalau begitu,” kata pemuda itu sambil menatap Fagin penuh arti. “Tak usah pikirkan dari mana aku datang, Nak, kau akan menemukan jalan ke sana tidak lama lagi. Aku bertaruh satu crown!”

Mendengar gurauan ini, anak-anak lelaki tertawa. Setelah beberapa lelucon mengenai topik yang sama, mereka berbisik-bisik pendek dengan Fagin, lalu mohon pamit.

Setelah Tuan Chitling dan Fagin berbincang-bincang beberapa lama, mereka menarik kursi ke perapian. Fagin menyuruh Oliver untuk mendekat dan duduk di sampingnya, mengarahkan percakapan ke topik-topik yang diperhitungkan sedemikian rupa sehingga menarik minat pendengarnya. Topik-topik ini antara lain adalah keuntungan bidang usahanya, kemahiran Dodger, keramahan Charley Bates, dan sikap liberal Fagin sendiri. Pada akhirnya dia tampak kehabisan bahan pembicaraan, Tuan Chitling pun demikian sebab lembaga pemasyarakatan membuatnya terlalu lelah setelah satu atau dua minggu. Maka, Nona Betsy pun mohon pamit dan meninggalkan kelompok tersebut untuk beristirahat.

Sejak hari itu, Oliver jarang ditinggalkan sendirian. Dia hampir selalu diposisikan untuk berkomunikasi secara terus-menerus dengan kedua anak laki-laki, yang memainkan permainan lama dengan Fagin setiap hari, entah demi pengembangan kemampuan mereka sendiri atau demi menarik minat Oliver, Tuan Fagin yang paling tahu. Pada saat-saat lain, sang pria tua akan bercerita kepada mereka tentang perampokan yang dilakukannya di masa mudanya, bercampur baur dengan begitu banyak kelucuan dan keganjilan sehingga Oliver mau tak mau tertawa terbahak-bahak dan menunjukkan bahwa dia geli, walaupun dia tahu sebaiknya tak merasa begitu.



Singkatnya, Fagin yang cerdik telah menjerat anak laki-laki itu. Sesudah mempersiapkan pikiran Oliver lewat kesendirian dan kemurungan sehingga rela ditemani siapa saja di tempat sendu itu, Fagin kini pelan-pelan menyuntikkan racun yang dia harap akan menghitamkan dan mengubah warna jiwa Oliver selamanya.[]



## Sebuah Rencana Penting

Malam terasa dingin menggigilkan, lembap, dan berangin ketika Fagin keluar dari sarangnya sambil mengancingkan mantel rapat-rapat di badannya yang keriput, dan menaikkan kerah mantelnya itu ke telinga supaya sepenuhnya menutupi bagian bawah wajahnya. Dia berhenti di undakan saat pintu dikunci dan dirantai di belakangnya. Setelah anak-anak lelaki mengamankan semuanya dan langkah kaki mereka yang menjauh tak lagi terdengar, Fagin mengendap-endap menyusuri jalan secepat yang dia bisa.

Rumah tempat Oliver dibawa terletak di wilayah Whitechapel. Fagin berhenti sejenak di pojok jalan. Sambil melirik curiga ke sekeliling, dia menyeberangi jalan dan melaju ke arah Spitalfields.

Lumpur menumpuk tebal di ubin batu, kabut hitam bergantung di atas jalan. Hujan turun rintik-rintik dan semua terasa dingin serta lengket saat disentuh. Malam seperti inilah yang tampaknya tepat bagi seseorang seperti Fagin untuk kelayapan keluar. Selagi meluncur dengan hati-hati, mengendap-endap di bawah perlindungan dinding serta ambang pintu, lelaki tua buruk rupa itu tampak bagaikan semacam reptil menjijikkan, dilahirkan oleh lendir dan kegelapan yang disusurinya sekarang—merayap maju, di tengah malam, guna mencari jeroan kaya rasa untuk disantap.

Fagin terus menyusuri rutennya, lewat banyak jalan berliku-liku dan sempit. Sampai di Bethnal Green, dia berbelok mendadak ke kiri, dan segera masuk ke labirin jalan kumuh dan jorok yang berlimpah ruah di kawasan sempit padat penduduk tersebut.

Fagin kentara sekali mengenal baik lahan yang dia jelajahi sehingga sama sekali tidak kebingungan, baik oleh kegelapan malam maupun ruwetnya jalan. Dia bergegas melewati beberapa gang dan jalan, sampai akhirnya berbelok ke salah satu jalan yang hanya diterangi oleh sebuah lampu di ujung jauh. Di pintu sebuah rumah di jalan ini, dia mengetuk. Setelah bertukar sedikit gumaman dengan orang yang membukanya, dia berjalan ke lantai atas.

Seekor anjing menggeram saat dia menyentuh pegangan pintu sebuah ruangan dan suara seorang laki-laki membentak, bertanya siapa yang ada di sana.

“Cuma aku, Bill, cuma aku, Sobat,” kata Fagin sambil melongok ke dalam.

“Masuklah kalau begitu,” kata Sikes. Dia lalu berkata pada si anjing, “Berbaringlah, dasar anjing bodoh! Apa kau tidak kenal orang itu waktu dia memakai mantel?”

Rupanya, anjing itu terkelabui oleh pakaian luar Tuan Fagin sebab saat pria tua itu membuka dan melemparkan mantelnya ke punggung sebuah kursi, ia mundur ke pojok tempatnya tadi bangkit sambil mengibaskan ekor, untuk menunjukkan bahwa ia merasa sangat puas.

“Nah!” kata Sikes.

“Nah, Sobat,” timpal Fagin. “Ah! Nancy.”

Sapaan yang terakhir ini diucapkan dengan cukup canggung, menyiratkan keraguan akan sambutan hangat dari penerimanya sebab Tuan Fagin dan Nona Nancy belum bertemu sejak Nancy turun tangan membela Oliver. Semua keraguan mengenai subjek tersebut, jika dia memang memilikinya, seketika disingkirkan oleh sikap sang wanita muda. Nancy mengangkat kakinya

dari kisi-kisi perapian, mendorong kursinya, dan mengisyaratkan agar Fagin mendorong kursinya ke dekat perapian, tanpa mengucapkan apa-apa.

“Malam ini memang dingin, Nancy Sayang,” kata Fagin, selagi dia menghangatkan tangan kurusnya ke atas api. “Dinginnya terasa menembus kulit,” imbuh lelaki tua itu sambil menyentuh sisi tubuhnya.

“Pasti tajam sekali kalau bisa menembus jantungmu,” kata Tuan Sikes. “Beri dia sesuatu untuk diminum, Nancy. Cepatlah! Melihat bangkai tua ceking menggigil seperti itu, bagai hantu jelek yang baru saja bangkit dari kubur. Membuatku mual saja.”

Nancy cepat-cepat membawakan sebuah botol dari lemari tempat banyak sekali botol disimpan di dalamnya. Berdasarkan keragaman penampilan botol-botol tersebut, isinya terdiri dari bermacam jenis cairan. Sikes menuang segelas brendi, lalu mengisyaratkan pada Fagin untuk meminumnya.

“Sudah cukup, lumayan, terima kasih, Bill,” timpal Fagin, meletakkan gelas setelah baru saja menempelkan bibirnya ke sana.

“Apa! Kau takut kami membuatmu mabuk, ya?” tanya Sikes, melekatkan pandangannya pada Fagin. “Huh!”

Disertai geraman sebal, Tuan Sikes merenggut gelas tersebut dan menyiramkan sisa isinya ke abu. Segera setelahnya, dia mengisi ulang gelas tersebut untuk dirinya sendiri.

Sementara rekannya meneguk gelas keduanya, Fagin melirik ke sepenjuru ruangan dengan sikap gelisah dan curiga yang merupakan kebiasaannya—bukan karena penasaran, dia sudah sering melihat ruangan ini sebelumnya. Apartemen itu dilengkapi sedikit perabot, tanpa apa pun selain isi lemari yang memicu keyakinan bahwa penghuninya bukanlah pria pekerja keras biasa. Tak ada benda mencurigakan yang dipajang kecuali dua atau tiga gada besar yang diberdirikan di sudut, serta sebuah “alat pertahanan diri” yang digantung di atas rak perapian.

“Sudah,” kata Sikes, menjilat bibirnya. “Sekarang aku siap.”

“Untuk bisnis?” tanya Fagin.

“Untuk bisnis,” balas Sikes. “Jadi, katakan apa yang harus kaukatakan.”

“Soal target di Chertsey, Bill,” kata Fagin, menarik kursinya ke depan, dan bicara dengan suara yang sangat pelan.

“Ya. Ada apa dengan itu?” tanya Sikes.

“Ah! Kau tahu apa maksudku, Sobat,” kata Fagin. “Dia tahu apa maksudku, Nancy, bukan begitu?”

“Tidak, dia tak tahu,” cemooh Tuan Sikes. “Atau dia takkan tahu, dan itu sama saja. Bicaralah dan sebut sesuatu dengan namanya yang benar. Jangan cuma duduk di sana, berkedip dan mengerjap, dan bicara kepadaku menggunakan isyarat, seolah-olah kau bukanlah orang pertama yang berpikir tentang perampokan. Apa maksudmu?”

“Ssst, Bill, ssst!” kata Fagin, yang sia-sia saja berusaha menghentikan ledakan amarah ini. “Seseorang akan mendengar kita, Sobat. Seseorang akan mendengar kita.”

“Biar mereka dengar!” kata Sikes. “Aku tak peduli.” Namun, rupanya Tuan Sikes MEMANG peduli karena setelah memperimbangkannya, dia merendahkan suaranya saat mengucapkan kata-kata tersebut dan jadi lebih tenang.

“Sudah, sudah,” kata Fagin, membujuk. “Itu cuma tindakan jaga-jaga, tidak lebih. Nah, Sobat, tentang target di Chertsey, kapan akan dilaksanakan, Bill? Kapan akan dilaksanakan? Hidangan selezat itu, Sobat, hidangan selezat itu!” kata Fagin sambil menggosok-gosokkan tangannya, dan mengangkat alis dengan bergairah.

“Tidak akan,” jawab Sikes dingin.

“Tidak akan dilaksanakan!” Fagin membeo sambil menyandarkan badan ke kursinya.

“Tidak, tidak akan,” timpal Sikes. “Paling tidak, tak bisa dilaksanakan dengan bantuan orang dalam, seperti yang kita harapkan.”

“Kalau begitu, itu tidak bagus,” kata Fagin, mukanya memucat karena marah. “Jangan ceritakan apa-apa kepadaku!”

“Tapi akan kuceritakan kepadamu,” bentak Sikes. “Memangnya kau siapa sehingga tidak perlu diberi tahu? Kuberi tahu kau bahwa Toby Crackit sudah keluyuran di sekitar tempat itu selama dua minggu, dan dia tidak bisa mendapatkan seorang pelayan pun untuk direkrut.”

“Apa kau bermaksud memberitahuku, Bill,” kata Fagin melunak saat emosi pihak yang satunya memanas, “bahwa tak satu pun di antara kedua laki-laki yang ada di rumah itu bisa diiming-imingi?”

“Ya, aku bermaksud memberitahumu hal itu,” jawab Sikes. “Si wanita tua sudah mempekerjakan mereka selama dua puluh tahun. Jadi, sekalipun kau memberi mereka lima ratus pound, mereka takkan mau ikut serta.”

“Tapi apa kau bermaksud mengatakan, Sobat,” sanggah Fagin, “bahwa para perempuan tidak bisa diiming-imingi?”

“Tidak sama sekali,” jawab Sikes.

“Tidak juga oleh Toby Crackit yang menawan?” kata Fagin tak percaya. “Perempuan seperti apa mereka itu, Bill?”

“Tidak, bahkan oleh Toby Crackit yang menawan sekalipun,” jawab Sikes. “Dia bilang, dia memakai cambang palsu dan rompi kuning pucat sepanjang waktu saat dia luntang-lantung di sana, tapi semua tak ada gunanya.”

“Dia seharusnya mencoba kumis dan celana militer, Sobat,” kata Fagin.

“Dia sudah mencobanya,” timpal Sikes, “dan itu pun sama tak bergunanya seperti samaran yang lain.”

Fagin menanggapi informasi ini dengan tatapan kosong. Setelah merenung selama beberapa menit dengan dagu menempel ke dadanya, dia mengangkat kepala dan sambil mendesah dalam berkata, jika Toby Crackit yang menawan melaporkan hal yang sesungguhnya, dia khawatir permainan sudah usai.

“Dan,” kata si lelaki tua, menjatuhkan tangan ke lututnya,

“sungguh menyedihkan, Sobat, kehilangan begitu banyak saat kita telah bertekad untuk meraihnya.”

“Memang,” kata Tuan Sikes. “Nasib sial!”

Keheningan panjang menyusul. Fagin terbenam dalam pikirannya dengan wajah berkerut membentuk ekspresi jahat yang mirip sekali iblis. Sikes memperhatikannya diam-diam dari waktu ke waktu. Nancy, rupanya takut mengganggu mereka, duduk dengan mata terarah ke api, seolah-olah sama sekali tidak mendengar pembicaraan yang telah terjadi.

“Fagin,” kata Sikes, mendadak memecahkan kesunyian itu, “apakah ada tambahan lima puluh keping uang emas jika dilaksanakan dengan aman dari luar?”

“Ya,” kata Fagin, tiba-tiba membangunkan diri dari lamunannya.

“Apa ini sebuah tawaran?” tanya Sikes.

“Ya, Sobat, ya,” timpal Fagin. Matanya berkilat-kilat, dan setiap otot di wajahnya bekerja dengan antusiasme yang dibangkitkan pertanyaan itu.

“Kalau begitu,” kata Sikes sambil menampar tangan Fagin ke samping dengan sebal, “biar dilaksanakan secepat yang kauinginkan. Toby dan aku melompati dinding taman dua malam lalu, mengetuk panel-panel pintu dan kerai. Semua dipalang setiap malam seperti penjara, tapi ada satu bagian yang bisa kita terobos, dengan aman dan pelan.”

“Yang mana, Bill?” tanya Fagin penuh semangat.

“Begini,” bisik Sikes, “saat kau menyeberangi halaman rumput ....”

“Ya?” kata Fagin, membungkukkan kepala ke depan dengan mata hampir copot dari rongganya.

“Huh!” seru Sikes berhenti mendadak, saat si gadis menggerakkan kepalanya sedikit saja, tiba-tiba menoleh, dan terarah sesaat ke wajah Fagin. “Tak usah pikirkan bagian yang mana. Aku tahu kau tak bisa melakukannya tanpaku. Tapi, orang sebaiknya berjaga-jaga waktu berurusan denganmu.”

“Sesukamu saja, Sobat, sesukamu saja,” balas Fagin. “Tidakkah ada bantuan yang tersedia, selain darimu dan Toby?”

“Tidak ada,” kata Sikes. “Kecuali dari gurdi dan seorang anak laki-laki. Yang pertama kami berdua sudah punya, yang kedua harus kau carikan untuk kami.”

“Anak laki-laki!” seru Fagin. “Oh! Kalau begitu, masuknya dari panel, ya?”

“Tidak usah pikirkan masuk dari mana!” balas Sikes. “Aku menginginkan anak laki-laki, dan dia tidak boleh berbadan besar. Ya, ampun!” kata Tuan Sikes, termenung-menung. “Kalau saja aku mendapatkan bocah kecil itu, Ned, anak si penyapu cerobong asap! Dia mempertahankan supaya anak itu tetap kecil untuk tujuan tertentu, dan membiarkannya keluar dari sana itu. Tapi, ayahnya ditahan, kemudian Pembina Anak-Anak Berandalan datang dan membawa pergi bocah itu dari bidang usaha yang mendatangkan uang baginya, lalu mengajarnya membaca dan menulis, dan pada waktunya nanti menjadikannya pekerja magang. Dan begitulah seterusnya,” kata Tuan Sikes, kemurkaannya meningkat di saat dia teringat kesalahan-kesalahannya, “dan, kalau Pembina Anak-Anak Berandalan punya cukup uang (syukurlah mereka tidak punya), mungkin satu atau dua tahun lagi tak sampai setengah lusin anak laki-laki yang tersisa bagi kita.”

“Mungkin saja,” Fagin sepakat. Dia tengah menimbang-nimbang sepanjang pidato ini, dan hanya menangkap kalimat terakhir. “Bill!”

“Apa lagi?” tanya Sikes.

Fagin menganggukkan kepalanya ke arah Nancy, yang masih menatap api dan mengisyratkan agar dia harus menyuruh Nancy meninggalkan ruangan. Sikes mengangkat bahu tak sabaran, seakan dia berpendapat bahwa tindak pencegahan itu tidaklah perlu. Namun, dia menurut dan meminta Nona Nancy mengambilkannya seteko bir.



“Kau tidak menginginkan bir,” kata Nancy, bersedekap dan bertahan di tempat duduknya dengan sangat tenang.

“Kukatakan kepadamu bahwa aku menginginkannya!” balas Sikes.

“Omong kosong,” timpal gadis itu dengan dingin. “Lanjutkan saja, Fagin. Aku tahu apa yang akan dikatakannya, Bill. Dia tak perlu menghiraukanku.”

Fagin tetap saja ragu-ragu. Sikes memandang Fagin dan Nancy dengan kaget.

“Sudahlah, kau tidak berkeberatan dengan gadis itu, kan, Fagin?” tanyanya pada akhirnya. “Kau sudah mengenalnya cukup lama sehingga bisa memercayainya. Dia bukan orang yang suka buka mulut. Bukan begitu, Nancy?”

“Menurut-*ku* tidak!” balas sang wanita muda sambil menyeret kursinya ke dekat meja, dan menopangkan siku ke atasnya.

“Tidak, tidak, Sayang, aku tahu kau bukan orang seperti itu,” kata Fagin, “tapi ....” dan lagi-lagi si lelaki tua terdiam.

“Tapi apa?” tanya Sikes.

“Aku tak tahu apakah dia akan gusar, kau tahu, Sobat, seperti waktu malam itu,” jawab Fagin.

Mendengar pengakuan ini, Nona Nancy tertawa nyaring. Sambil menenggak segelas brendi, dia menggeleng-gelengkan kepala dengan sikap membangkang, dan melanjutkan dengan memekikkan bermacam pernyataan seperti “Teruskan saja!” “Pantang menyerah!” dan sebangsanya. Efeknya tampak meyakinkan kedua pria tersebut sebab Fagin menganggukkan kepala dengan sikap puas dan duduk dengan nyaman kembali. Begitu pula dengan Tuan Sikes.

“Nah, Fagin,” kata Nancy sambil tertawa. “Beri tahu Bill sekarang juga, tentang Oliver!”

“Ha! Kau memang pintar, Sayang. Gadis tecerdas yang pernah kutemui!” kata Fagin sambil menepuk leher Nancy. “MEMANG tentang Oliverlah yang hendak kubicarakan, betul sekali. Ha! ha! ha!”

“Kenapa dengan dia?” tuntutan Sikes.

“Dialah anak laki-laki yang tepat untukmu, Sobat,” jawab Fagin dengan bisikan serak sambil menempelkan jarinya ke samping hidung, dan menyeringai mengerikan.

“Dia!” seru Sikes.

“Terima dia, Bill!” kata Nancy. “Aku akan melakukannya kalau aku berada pada posisimu. Dia mungkin tidak terlalu mahir seperti yang lain, tapi bukan itu yang kau butuhkan kalau hanya perlu untuk membukakan pintu. Bergantung pada apakah dia aman, Bill.”

“Aku tahu dia aman,” timpal Fagin. “Dia sudah berlatih dengan baik beberapa minggu terakhir ini, dan sudah waktunya dia mulai bekerja untuk makan. Lagi pula, yang lain semuanya terlalu besar.”

“Yah, ukuran tubuhnya persis seperti yang kuinginkan,” kata Tuan Sikes menimbang-nimbang.

“Dan akan melakukan semua yang kauinginkan, Sobat,” sela Fagin, “mau tak mau. Kalau kau cukup membuatnya takut, tentu saja.”

“Membuatnya takut!” Sikes membeo. “Aku takkan pura-pura membuatnya takut, asal tahu saja. Kalau ada yang aneh pada dirinya setelah kita mulai bekerja, dia akan merasakan akibatnya. Kau takkan melihatnya hidup-hidup lagi, Fagin. Pikirkan itu sebelum kau mengutusnya. Camkan kata-kataku!” kata si perampok sambil memegang linggis yang telah dia tarik dari bawah tempat tidur.

“Aku sudah memikirkan semuanya,” kata Fagin penuh semangat. “Aku ... aku sudah mengawasinya, Sobat, dengan saksama ... dengan saksama. Sekali saja buat dia merasa bahwa dia adalah bagian dari kita; sekali saja penuhi pikirannya dengan gagasan bahwa dia adalah pencuri, dia akan jadi milik kita! Milik kita seumur hidupnya. Oho! Hasilnya tak mungkin lebih baik daripada itu!” Sang lelaki tua bersedekap sambil membungkukkan kepala dan pundaknya, yang secara harfiah berarti memeluk dirinya sendiri karena kesenangan.

“Milik kita!” kata Sikes. “Milikmu, maksudmu.”

“Barangkali memang begitulah maksudku, Sobat,” kata Fagin disertai tawa terkekeh yang melengking. “Milikku, jika kau suka, Bill.”

“Dan, apa,” kata Sikes, menyeringai bengis kepada temannya yang baik itu, “apa yang membuatmu bersusah payah mengurus seorang bocah bermuka pucat, padahal kau tahu ada lima puluh anak laki-laki yang tidur-tiduran di Commons Garden setiap malam yang bisa kau pungut dan pilih?”

“Karena mereka tak berguna bagiku, Sobat,” kata Fagin dengan segan, “tidak layak diambil. Wajah mereka memvonis mereka ketika terlibat masalah, dan aku kehilangan mereka semua. Dengan bocah ini, bilamana dituntun secara tepat, Sobat, aku bisa melakukan apa yang tak bisa kulakukan dengan dua puluh orang dari anak-anak tersebut. Lagi pula,” kata Fagin, memperoleh kendali dirinya kembali, “dia bakal mencelakakan kita sekarang seandainya kabur lagi. Dia harus dijerumuskan dalam bisnis kita supaya dia ikut terlibat. Jangan pikirkan bagaimana dia sampai ke sana. Sudah cukup apabila aku punya kuasa untuk melibatkannya dalam perampokan, itu saja yang kuinginkan. Nah, bukankah itu jauh lebih baik daripada terpaksa menyingkirkan bocah kecil malang itu—yang akan berbahaya, dan kita sendiri yang akan merugi.”

“Kapan akan dilaksanakan?” tanya Nancy, menghentikan teriakan bernaflu dari Tuan Sikes, yang mengekspresikan rasa muaknya sebagai respons atas sikap Fagin yang pura-pura manusiawi.

“Ah, benar,” kata Fagin. “Kapan pelaksanaannya, Bill?”

“Rencanaku dan Toby malam lusa,” timpal Sikes dengan suara kasar, “kalau dia tidak mendengar kabar lain dariku.”

“Bagus,” kata Fagin. “Tak ada bulan.”

“Benar,” timpal Sikes.

“Cara membawa rampasan sudah diurus semua, kan?” tanya Fagin.

Sikes mengangguk.

“Dan tentang ....”

“Oh, ah, semua sudah diatur,” timpal Sikes, menginterupsinya. “Jangan pikirkan perinciannya. Kau sebaiknya bawa anak laki-laki itu ke sini besok malam. Aku akan pergi satu jam setelah fajar. Kemudian, kau tutup saja mulutmu dan siapkan tanurnya. Itu saja yang harus kau lakukan.”

Setelah diskusi lebih lanjut, yang diikuti ketiganya secara antusias, diputuskan bahwa Nancy akan pergi ke rumah Fagin besok malam dan membawa Oliver bersamanya. Fagin dengan licik berkata, jika si bocah menunjukkan keengganan untuk melakukan tugas tersebut, setidaknya dia akan lebih bersedia menemani si gadis yang baru-baru ini turun tangan demi dirinya dibandingkan dengan orang lain. Ditetapkan juga dengan khidmat bahwa Oliver yang malang harus—dalam rangka ekspedisi yang dibicarakan tersebut—dengan rela hati dialihkan perawatan dan perwaliannya ke tangan Tuan William Sikes. Selanjutnya, Tuan Sikes harus menangani bocah itu sesuai dengan yang dianggapnya pantas, dan tidak boleh dituntut pertanggungjawabannya oleh Fagin atas kesialan atau keburukan yang mungkin menimpa Oliver. Untuk menetapkan bahwa kesepakatan tersebut bersifat mengikat, pernyataan apa pun yang dikemukakan oleh Tuan Sikes saat dia kembali, harus dikonfirmasi serta dikuatkan dalam segala perinciannya yang penting oleh kesaksian Toby Crackit yang menawan.

Setelah prasyarat ini diputuskan, Tuan Sikes menenggak brendinya dengan cepat, dan memainkan linggis dengan sikap yang membuat waswas. Pada saat bersamaan, dia menerima potongan-potongan lagu yang sangat tidak merdu, bercampur dengan sumpah serapah liar. Pada akhirnya, dengan antusiasme yang meluap-luap, dia berkeras menunjukkan sekuat peralatan untuk membobol rumah. Dia tengah mengeluarkan kotak itu sambil sempoyongan dan membukanya dalam rangka menerangkan jenis dan kegunaan berbagai perlengkapan

yang ada di dalamnya, serta keunikan bentuknya ketika dia tersandung kotak itu di lantai, dan tertidur di tempatnya jatuh.

“Selamat malam, Nancy,” kata Fagin, bangun sambil membungkus dirinya seperti ketika dia datang.

“Selamat malam.”

Mata mereka bertemu pandang. Fagin mengamati Nancy sambil menyipitkan mata. Gadis itu tidak berjengit. Dia bersikap tulus dan sungguh-sungguh dalam perkara itu, sama seperti Toby Crackit sendiri.

Fagin mengucapkan selamat malam lagi kepada sang wanita muda, lalu memberikan tendangan sembunyi-sembunyi ke sosok Tuan Sikes yang telungkup selagi gadis itu memungguninya meraba-raba menuju ke lantai bawah.

“Selalu begitu!” gumam Fagin kepada dirinya sendiri saat dia berbalik menuju rumah. “Yang terburuk pada diri wanita-wanita ini adalah bahwa hal sekecil apa pun bisa mengingatkan mereka pada perasaan yang sudah lama terlupakan. Dan, yang terbaik adalah bahwa perasaan itu tak pernah bertahan lama. Ha! ha! Bill versus Oliver, untuk sekantong emas!”

Mengisi waktu dengan renungan menyenangkan ini, Tuan Fagin pun berjalan melewati lumpur dan kubangan menuju tempat tinggalnya yang suram. Di sana tampak Dodger sedang duduk, tak sabar menunggu kepulangannya.

“Apa Oliver sudah tidur? Aku ingin bicara kepadanya,” kata Fagin saat mereka menuruni tangga.

“Sudah berjam-jam lalu,” jawab Dodger sambil mendorong pintu hingga terbuka. “Ini dia.”

Anak laki-laki itu sedang berbaring, tertidur nyenyak di sebuah tempat tidur kasar di lantai. Wajahnya yang begitu pucat karena cemas dan sedih serta sempitnya ruangan membuat dia terlihat seperti maut. Bukan maut yang tampak sebagai kain kafan dan peti mati, melainkan dalam penyamaran yang dikesekannya ketika kehidupan baru saja pergi, ketika jiwa muda dan lembut baru saja terbang menuju surga, dan keseluruhan

udara di dunia ini belum sempat mengisap pusaran debu yang disucikannya.

“Jangan sekarang,” kata Fagin, berbalik pergi pelan-pelan. “Besok. Besok.”[]



## Pindah ke Rumah Tuan William Sikes

Ketika Oliver terbangun pada pagi harinya, dia terkejut sekali menemukan sepasang sepatu baru dengan sol tebal dan kuat telah diletakkan di samping tempat tidurnya. Sepatu lamanya telah disingkirkan. Pada mulanya, dia senang dengan penemuan itu, berharap bahwa ini merupakan awal dari pembebasannya, tapi pemikiran tersebut dengan cepat tersingkir. Saat dia duduk untuk sarapan, Fagin memberitahunya dengan nada suara serta sikap yang meningkatkan kewaspadaan Oliver bahwa dia akan dibawa ke kediaman Bill Sikes malam itu.

“Untuk ... untuk ... tinggal di sana, Tuan?” tanya Oliver gugup.

“Tidak, tidak, Sobat. Tidak untuk tinggal di sana,” jawab Fagin. “Kami tak ingin kehilanganmu. Jangan takut, Oliver, kau akan kembali kepada kami lagi. Ha! ha! ha! Kami takkan sekejam itu sehingga mengirimmu pergi, Sobat. Oh, tidak, tidak!”

Sang pria tua, yang membungkuk di atas api yang memanggang seiris roti, melihat ke sana kemari saat dia berkelakar dengan Oliver seperti itu, dan terkekeh seolah untuk menunjukkan bahwa dia tahu Oliver dengan senang hati akan melarikan diri lagi bila ada kesempatan.

“Kurasa,” kata Fagin sambil memandang Oliver lekat-lekat, “kau ingin tahu untuk apa kau ke rumah Bill ... bukan begitu, Sobat?”

Wajah Oliver merona saat mendapati bahwa si pencuri tua itu telah membaca pikirannya, tapi dengan berani dia berkata,

“Ya, saya memang ingin tahu, Tuan.”

“Menurutmu kenapa?” tanya Fagin, menangkis pertanyaan tersebut.

“Saya sungguh tidak tahu, Tuan,” jawab Oliver.

“Bah!” kata Fagin, memalingkan muka dengan ekspresi kecewa, mengalihkan pandangannya dari wajah Oliver. “Kalau begitu, tunggu sampai Bill memberitahumu.”

Fagin tampaknya amat kesal karena Oliver tidak mengekspresikan rasa penasaran yang lebih besar mengenai topik tersebut. Sesungguhnya, meskipun Oliver merasa sangat waswas, dia terlalu dibingungkan oleh kelicikan dalam raut wajah Fagin dan oleh dugaannya sendiri sehingga tidak mengajukan pertanyaan lebih lanjut pada saat itu. Dia tidak punya kesempatan untuk bertanya lebih lanjut sebab Fagin bersikap sangat ketus dan diam saja sampai malam itu ketika dia bersiap-siap pergi keluar.

“Kau boleh menyalakan lilin,” kata Fagin sambil meletakkan sebatang lilin di atas meja. “Dan ini buku untuk kau baca, sampai mereka datang untuk menjemputmu. Selamat malam!”

“Selamat malam,” jawab Oliver pelan.

Fagin berjalan ke pintu, melihat si anak lelaki lewat bahunya selagi dia menuju ke luar. Dia tiba-tiba berhenti dan memanggil nama Oliver.

Oliver mendongak. Fagin menunjuk lilin, memberi anak itu isyarat agar menyalakannya. Oliver melakukan yang diperintahkan, dan saat meletakkan batang lilin di atas meja, dia melihat Fagin sedang menatapnya lekat-lekat sambil merendahkan serta mengerutkan alis, dari ujung gelap ruangan tersebut.

“Perhatikan, Oliver! Perhatikan!” kata sang pria tua, mengguncangkan tangan kanan di hadapannya dengan sikap memperingatkan. “Dia laki-laki yang kasar dan tidak segan berbuat apa saja ketika sedang naik darah. Apa pun yang terjadi, jangan katakan apa-apa, dan lakukan apa yang dia perintahkan kepadamu. Ingat!” Menekan kata terakhir itu kuat-kuat, dia meng-



gerakkan mukanya perlahan-lahan sehingga membentuk seringai seram, dan sambil menganggukkan kepala, dia meninggalkan ruangan tersebut.

Oliver menopangkan kepalanya ke tangan ketika pria itu menghilang, dan bertanya-tanya dengan jantung berdebar-debar tentang kata-kata yang baru saja didengarnya. Semakin memikirkan nasihat Fagin, semakin Oliver kebingungan menebak arti dan makna sesungguhnya.

Dia tidak bisa memikirkan hal buruk yang dapat diraih dengan cara mengirimnya ke Sikes, yang tidak bisa dicapai bila-mana dia tetap tinggal bersama Fagin. Setelah lama merenung, Oliver menyimpulkan bahwa dia telah dipilih untuk melaksanakan suatu tugas kecil-kecilan yang biasa untuk membobol rumah, sampai anak laki-laki lain yang lebih cocok untuk tujuan ini dapat dipekerjakan. Dia sudah terlalu terbiasa dengan penderitaan, dan sudah terlalu menderita saat ini sehingga tidak meratapi kemungkinan perubahan yang akan terjadi habis-habisan. Dia terus terlarut dalam pikirannya selama beberapa menit. Disertai desahan berat, dia menamengi nyala lilin dengan tangannya dan mengambil buku yang ditinggalkan Fagin untuknya, lalu mulai membaca.

Dibaliknya halaman-halaman buku tersebut. Awalnya hanya asal-asalan, tapi kemudian pandangannya mendarat pada sebuah paragraf yang menarik perhatiannya. Dia segera saja membaca bagian tersebut dengan serius. Buku itu berisi riwayat kehidupan dan cobaan para pelaku kriminal yang hebat. Halaman-halamannya kusut serta bernoda karena sering dibolak-balik. Di sini, Oliver membaca tentang kejahatan-kejahatan mengerikan yang membuat darah membeku: tentang pembunuhan rahasia yang dilakukan di pinggir jalan sepi; tentang jasad yang disembunyikan di lubang dan sumur dalam, yang ternyata tidak cukup dalam untuk mengenyahkannya meskipun sudah disimpan dalam-dalam sehingga setelah bertahun-tahun, jasad tersebut muncul di permukaan sumur dan menyebabkan

si pembunuh jadi gila karena melihatnya, dan di tengah rasa ngerinya dia mengakui kesalahan, berteriak-teriak agar tiang gantungan mengakhiri kesengsaraannya.

Di sini pulalah dia membaca tentang para lelaki yang berbaring di tempat tidur mereka di tengah malam buta, tiba-tiba tergoda (begitulah kata mereka) dan dituntun oleh pemikiran buruk mereka sendiri, untuk menumpahkan darah dengan sebegitu kejinya sehingga membuat bulu kuduk merinding dan tungkai gemetar saat memikirkannya. Deskripsi menyeramkan ini begitu nyata dan terperinci sehingga halaman-halaman pucat seolah berubah warna jadi merah karena darah dan kata-kata di atasnya bergema di telinganya, seakan-akan dibisikkan dalam gumaman hampa oleh roh-roh orang mati.

Karena dilanda rasa takut, Oliver menutup buku tersebut dan buru-buru menyingkirkan buku itu darinya. Lalu, dia jatuh berlutut, berdoa kepada Tuhan agar menjauhkannya dari perbuatan-perbuatan semacam itu, dan berharap lebih baik dia mati sekarang juga daripada diarahkan ke kejahatan. Begitu menakutkan dan memuakkan! Lambat laun dia jadi lebih tenang dan memohon, dengan suara pelan dan patah-patah, supaya diselamatkan dari bahaya yang mengancamnya saat ini. Dan, jika ada bantuan yang dikerahkan untuk seorang anak laki-laki malang terbuang yang tidak pernah mengenal cinta kasih teman atau saudara, semoga bantuan itu datang padanya sekarang, saat dia kesepian dan telantar, berdiri sendirian di tengah-tengah keburukan dan kejahatan.

Dia sudah selesai berdoa, tapi masih membenamkan kepalanya ke tangan ketika bunyi berdesir mengusiknya.

“Apa itu!” serunya, berdiri mendadak, dan melihat sosok yang berdiri di pintu. “Siapa di sana?”

“Aku. Cuma aku,” jawab sebuah suara gemetar.

Oliver mengangkat lilin ke atas kepalanya, dan melihat ke arah pintu.

Rupanya Nancy.

“Letakkan lilin itu,” kata Nancy sambil memalingkan kepalanya. “Mataku perih.”

Oliver melihat bahwa dia sangat pucat, dan dengan lembut menanyakan apakah dia sakit. Gadis itu menjatuhkan dirinya ke kursi sambil memungguni Oliver dan meremas-remas tangannya, tapi tidak menjawab.

“Tuhan, ampunilah aku!” dia berseru setelah beberapa lama. “Aku tak pernah menduga hal ini.”

“Apakah terjadi sesuatu?” tanya Oliver. “Bisakah aku menolongmu? Aku mau jika aku bisa. Aku mau, sungguh.”

Nancy mengayunkan tubuhnya ke depan dan ke belakang, mencekik lehernya, dan sambil mengeluarkan bunyi berdeguk, megap-megap.

“Nancy!” pekik Oliver. “Ada apa?”

Gadis itu memukulkan tangannya ke lutut dan menjejakkan kakinya ke lantai. Dia berhenti tiba-tiba, merapatkan selendang ke tubuhnya dan menggigil kedinginan.

Oliver mengupak bara api. Setelah menarik kursinya ke dekat perapian, Nancy duduk di sana beberapa lama tanpa bicara. Akhirnya dia mengangkat kepala, dan melihat ke sana kemari.

“Aku tidak tahu apa yang melanda diriku kadang-kadang,” katanya, pura-pura menyibukkan diri untuk menata gaunnya. “Ruangan ini lembap dan kotor, menurutku. Nah, Nolly, Sayang, apakah kau siap sekarang?”

“Apa aku harus pergi denganmu?” tanya Oliver.

“Ya. Aku diutus Bill,” jawab gadis itu. “Kau harus ikut denganku.”

“Untuk apa?” tanya Oliver, berjengit.

“Untuk apa?” gadis itu membeo, mengangkat matanya, dan memalingkan matanya lagi saat bertemu pandang dengan Oliver. “Oh! Bukan untuk sesuatu yang buruk.”

“Aku tak percaya,” kata Oliver, yang telah memperhatikan Nancy dengan saksama.

“Terserah kau,” timpal gadis itu, pura-pura tertawa. “Bukan untuk sesuatu yang baik, kalau begitu.”

Oliver bisa melihat bahwa dia punya kuasa atas perasaan baik gadis itu. Dan, selama sesaat, mempertimbangkan untuk memohon belas kasihan Nancy atas kondisinya yang tanpa daya ini. Namun, kemudian terlintasilah di benaknya pemikiran bahwa saat itu belum lagi pukul sebelas malam, masih banyak orang yang ada di jalanan, sebagian dari mereka mungkin saja percaya pada ceritanya. Saat renungan tersebut terbetik di benaknya, dia melangkah maju dan berkata dengan terburu-buru bahwa dia siap.

Pertimbangan singkat ini, maupun tujuannya, tidaklah lepas dari pengamatan Nancy. Nancy mengamati Oliver dengan mata disipitkan selagi bocah itu bicara dan melemparkan ekspresi cerdik kepadanya yang cukup menunjukkan bahwa gadis itu menebak apa yang terlintas di benak Oliver.

“Ssst!” kata gadis itu, membungkuk di depannya, dan menunjuk ke pintu sambil melihat ke sekeliling dengan waspada. “Kau tak bisa menolong dirimu sendiri. Aku sudah mencoba dengan keras demi kau, tapi semua sia-sia saja. Kau terkepung. Kalau kau ingin lolos dari sini, bukan sekarang saatnya.”

Dihantam oleh energi dalam sikap gadis itu, Oliver mendo-ngak untuk memandang wajah Nancy dengan teramat kaget. Dia tampaknya bicara jujur. Raut mukanya putih pucat dan resah, serta gemeteran karena kesungguhan yang tidak dibuat-buat.

“Aku pernah menyelamatkanmu agar tidak dianiaya sebelumnya, dan aku akan melakukannya lagi. Aku sedang melakukannya sekarang,” lanjut gadis itu keras-keras, “sebab merekalah yang akan menjemputmu seandainya aku tak melakukannya. Pasti jauh lebih kasar daripada aku. Aku sudah berjanji kau akan bersikap tenang dan diam. Jika tidak, kau hanya akan mencelakai dirimu sendiri dan juga diriku, bahkan barangkali mendatangi-

kan maut bagiku. Lihat ini! Aku sudah menanggung semua ini untukmu. Demi Tuhan, ini sungguhan.”

Dia menunjuk dengan buru-buru ke sejumlah memor kebiruan di leher dan lengannya, lalu melanjutkan dengan cepat.

“Ingat ini! Dan jangan biarkan aku menderita lebih banyak lagi demi kau, saat ini. Jika aku bisa menolongmu, akan kulakukan. Tapi, aku tak punya kekuatan. Mereka tak bermaksud menyakitimu. Apa pun yang mereka paksakan kepadamu untuk kau lakukan, itu bukan salahmu. Ssst! Setiap kata darimu adalah pukulan bagiku. Ulurkan tanganmu. Cepatlah! Tanganmu!”

Nancy menangkap tangan yang secara instingtif diletakkan Oliver dalam genggamannya. Setelah meniup lilin, Nancy menarik Oliver agar mengikutinya menaiki tangga. Pintu dibuka dengan cepat oleh seseorang yang diselubungi kegelapan, dan dengan cepat pula ditutup ketika mereka telah melewatinya. Kereta sewaan sedang menunggu. Dengan sikap berapi-api yang sama seperti yang ditunjukkannya ketika bicara dengan Oliver, gadis itu menariknya ke dalam bersamanya, dan menarik tirai hingga tertutup. Si sais tidak menanyakan tujuan, tapi melecut kudanya hingga melaju dengan kecepatan penuh, tanpa menunda-nunda barang sesaat pun.

Gadis itu masih menggamit tangan Oliver erat-erat, dan terus menuangkan peringatan serta jaminan yang sudah diutarakannya ke telinga Oliver. Semuanya begitu cepat dan buru-buru sehingga Oliver nyaris tak punya waktu untuk mengingat di mana dia berada atau bagaimana dia sampai di sana ketika kereta tersebut berhenti di rumah yang dituju Fagin pada malam sebelumnya.

Selama satu saat yang singkat, Oliver melemparkan lirikan buru-buru ke sepanjang jalan sepi, dan teriakan minta tolong bergantung di bibirnya. Namun, suara gadis itu ada di telinganya, memintanya dengan nada sedemikian pedih agar mengingatnya sehingga Oliver tidak sampai hati mengucapkan kata-kata itu.

Selagi dia ragu-ragu, kesempatan pun lenyap. Dia kini berada di dalam rumah, dan pintu sudah ditutup rapat.

“Ke sini,” kata gadis itu, melepaskan genggamannya untuk kali pertama. “Bill!”

“Halo!” balas Sikes, muncul di puncak tangga dengan sebatang lilin. “Oh! Sudah waktunya. Ayo!”

Ini adalah ungkapan persetujuan yang sangat kuat, sambutan riang yang tak biasa dari seseorang yang bertemperamen seperti Tuan Sikes. Nancy, yang tampaknya merasa amat bersyukur, menyapanya dengan sopan.

“Bull’s-eye pulang ke rumah bersama Tom,” ujar Sikes saat dia menyambut mereka di atas. “Ia pasti akan merepotkan.”

“Itu betul,” timpal Nancy.

“Jadi, si anak sudah kau dapatkan,” kata Sikes ketika mereka semua sampai di ruangan, menutup pintu selagi dia bicara.

“Ya, ini dia,” balas Nancy.

“Apa dia membuat keributan?” tanya Sikes.

“Dia tenang seperti domba,” timpal Nancy.

“Aku senang mendengarnya,” kata Sikes sambil memandangi Oliver dengan muram, “demi raganya, yang pasti akan menderita kalau dia cari masalah. Ayo sini, Bocah, biar kuberi kau pelajaran, yang sebaiknya diselesaikan secepatnya.”

Setelah menyapa murid barunya dengan cara seperti ini, Tuan Sikes melepas topi Oliver dan melemparkannya ke pojok. Lalu, sambil memegang bahu Oliver, dia duduk di dekat meja dan menyuruh anak laki-laki itu berdiri di depannya.

“Nah, pertama-tama, apa kau tahu ini apa?” tanya Sikes, mengambil sepucuk pistol saku yang diletakkan di meja.

Oliver mengiyakan.

“Nah, kalau begitu, lihat sini,” lanjut Sikes. “Yang ini bubuk, yang satu ini peluru, dan ini bungkus kecil untuk menyimpannya.”

Oliver bergumam bahwa dia memahami komponen-komponen berlainan yang disebut. Tuan Sikes melanjutkan dengan mengisi pistol dengan hati-hati.

“Sekarang pistol ini sudah terisi,” kata Tuan Sikes, ketika dia selesai.

“Ya, saya melihatnya, Tuan,” jawab Oliver.

“Nah,” kata si perampok, mencengkeram pergelangan tangan Oliver, dan menodongkan moncong pistol sedemikian dekat dengan pelipisnya sehingga keduanya bersentuhan. Oliver mau tak mau terkesiap. Tuan Sikes melanjutkan, “Kalau kau mengucapkan satu patah kata saja waktu kau keluar dari pintu bersamaku—kecuali waktu aku bicara kepadamu—isi pistol ini akan mendarat di kepalamu tanpa peringatan. Jadi, kalau kau *memang* berniat bicara tanpa izin, berdoalah dahulu.”

Setelah menghadahi ekspresi merengut ke penerima peringatannya ini, untuk meningkatkan efek peringatan tersebut, Tuan Sikes melanjutkan.

“Sepengetahuanku, takkan ada yang bertanya-tanya tentangmu kalau kau nanti *ternyata* disingkirkan. Jadi, aku tidak perlu bersusah payah menjelaskan perkaranya kepadamu kalau bukan demi kebaikanmu sendiri. Kau paham?”

“Inti perkataanmu,” kata Nancy, bicara dengan penuh perasaan dan mengerutkan kening sedikit kepada Oliver seolah meminta anak itu agar memperhatikan kata-katanya baik-baik, “adalah, jika kau dibuat kesal olehnya dalam pekerjaan yang kau hadapi, kau akan mencegahnya bercerita setelahnya dengan cara menembak kepalanya, dan akan mengambil kesempatan untuk melakukannya seperti yang kau lakukan dalam banyak hal dengan bisnis sebagai alasannya, setiap bulan dalam hidupmu.”

“Tepat sekali!” ujar Tuan Sikes setuju. “Para perempuan selalu bisa mengutarakan berbagai hal dengan kata-kata sesedikit mungkin—kecuali waktu semuanya kacau-balau, kemudian mereka mengulur-ulurnya. Dan, sekarang setelah dia sudah sepenuhnya siap, mari kita makan malam dan minum-minum sebelum mulai.”

Untuk memenuhi permintaan ini, Nancy cepat-cepat menghamparkan taplak. Setelah menghilang beberapa menit, dia

kembali sambil membawa sekendi bir hitam dan hidangan berupa kepala biri-biri, yang memunculkan kelakar cerdik dari Tuan Sikes, didasari kebetulan aneh bahwa "*jemie*", istilah penjara untuk kepala biri-biri yang lazim mereka gunakan, sama dengan nama sebuah peralatan serbaguna yang banyak digunakan dalam profesinya. Memang benar, barangkali karena terdorong oleh gairah akan melakukan kegiatan hebat dalam waktu dekat ini, Tuan Sikes menjadi sangat bersemangat dan berselera humor tinggi. Buktinya, dapat disampaikan di sini, dia dengan riang meminum semua bir dalam sekali teguk, dan tidak mengucapkan—dalam hitungan kasar—lebih dari empat sumpah serapah sepanjang acara makan.

Setelah makan malam usai—dapat dengan mudah ditebak bahwa Oliver tidak berselera untuk itu—Tuan Sikes menggasak beberapa gelas alkohol dan air, dan melemparkan dirinya ke tempat tidur. Dia memerintahkan Nancy, disertai banyak ancaman apabila dia gagal, agar membangunkannya pukul lima tepat. Berdasarkan perintah yang sama galaknya, Oliver membaringkan tubuhnya tanpa berganti pakaian di atas kasur di lantai, sementara Nancy menjaga api, duduk di depan perapian dan siap membangunkan mereka pada waktu yang telah ditetapkan.

Lama Oliver berbaring terjaga, berpikir bahwa Nancy mungkin menganggap kesempatan itu tepat untuk membisikkan saran lebih lanjut, tapi ternyata gadis itu hanya duduk sambil bermuram-durja di depan perapian, tanpa bergerak, kecuali sesekali untuk mengecilkan nyala api. Lelah karena cemas dan menonton saja, Oliver akhirnya jatuh tertidur.

Ketika dia terbangun, meja telah dipenuhi perangkat makan. Tuan Sikes sedang menjejalkan berbagai benda ke saku mantelnya yang digantungkan di punggung kursi; Nancy sedang sibuk menyiapkan sarapan. Saat itu belum lagi fajar sebab lilin masih menyala, dan masih cukup gelap di luar. Hujan deras pun tengah menampar-nampar panel jendela; langit terlihat hitam dan berawan.



“Nah, ayo!” geram Sikes saat Oliver menegakkan diri. “Setengah enam! Cuci mukamu supaya tidak mengantuk atau kau takkan dapat sarapan sebab sekarang sudah terlambat.”

Oliver tidak butuh waktu lama untuk berbenah diri. Setelah menyantap sarapan, dia menjawab pertanyaan kasar dari Sikes dengan cara mengatakan bahwa dia sudah cukup siap.

Nancy nyaris tak memandang bocah itu sama sekali, melemparinya saputangan untuk dililitkan di lehernya. Sikes memberinya jubah besar kasar untuk diselempangkan ke bahunya. Setelah mengenakan busana tersebut, dia mengulurkan tangan kepada si perampok yang berhenti semata-mata untuk menunjukkan kepada Oliver dengan bahasa tubuh mengancam bahwa dia membawa pistol yang pernah diperlihatkannya itu di saku samping mantelnya. Tuan Sikes mencengkeram tangan Oliver erat-erat dalam genggamannya dan menuntunnya pergi setelah bertukar ucapan selamat tinggal dengan Nancy.

Ketika mereka sampai di pintu, Oliver menoleh sesaat ke arah Nancy, berharap dapat bertemu pandang dengan gadis itu. Namun, rupanya Nancy telah kembali ke kursinya di depan perapian dan duduk tanpa bergerak sama sekali di sana.[]



## Ekspedisi

Ketika mereka memasuki jalanan, pagi terasa suram; angin kencang dan hujan lebat; awan terlihat kelabu dan berbadai. Malam sebelumnya sangatlah basah, genangan besar air telah terkumpul di jalan dan got meluber. Ada pendar samar yang menandakan datangnya pagi di langit, tapi hal itu justru memperburuk alih-alih mengenyahkan suramnya pemandangan. Sinar redup itu hanya membuat cahaya lampu jalanan makin samar, tanpa mencurahkan kehangatan ataupun mencerahkan atap-atap rumah yang basah serta jalan-jalan yang suram. Tampaknya tak ada yang bergerak di wilayah kota itu, semua jendela rumah tertutup rapat, dan jalan-jalan yang mereka lalui terlihat sepi dan kosong.

Pada saat mereka berbelok ke Bethnal Green Road, hari mulai lebih cerah. Banyak lampu yang sudah dipadamkan; segelintir gerobak desa pelan-pelan maju dengan susah payah menuju London; sesekali kereta kuda berlumur lumpur melintas cepat. Saat lewat, si sais memberikan pecutan peringatan ke pengendara gerobak gempal yang—karena melaju di sisi jalan yang salah—akan membuatnya terlambat seperempat menit tiba di kantor. Bar dengan lampu gas yang menyala di dalam, sudah dibuka. Lambat laun pintu toko-toko lain mulai dibuka dan melayani segelintir orang yang tersebar di sana-sini. Lalu, datanglah kelompok-kelompok pekerja kasar yang pergi bekerja ke berbagai tempat: laki-laki dan perempuan dengan keranjang

ikan di kepala; gerobak keledai yang dibebani sayur-mayur; pedati tertutup yang berisi ternak atau daging hewan utuh; wanita pemerah susu yang membawa ember; aliran deras manusia, menyeret langkah sambil menyandang aneka bahan kebutuhan ke pinggiran timur kota. Saat mereka mendekati kota, keriuhan dan lalu lintas perlahan-lahan bertambah dan ketika mereka melewati jalan-jalan antara Shoreditch dan Smithfield, suasana dipenuhi raungan bunyi dan kesibukan. Hari sudah terang. Pagi yang sibuk bagi setengah populasi London telah dimulai.

Setelah berbelok ke Sun Street dan Crown Street dan menyeberangi lapangan Finsbury, Tuan Sikes masuk ke Barbican lewat Chiswell Street, kemudian terus ke Long Lane, dan lanjut ke Smithfield. Dari sini terdengarlah bunyi hiruk pikuk yang membuat *Oliver Twist* terperangah.

Saat itu adalah hari pasar. Lapangan diselimuti—nyaris setinggi pergelangan kaki—oleh kotoran dan lumpur; uap pekat tiada henti-hentinya membubung dari badan ternak yang berbau tajam, dan bercampur dengan kabut, yang seolah mendarat di puncak-puncak cerobong asap, bergantung tebal di atas. Semua kandang di pusat area besar itu serta kandang sementara yang dijejalkan ke ruang kosong, diisi biri-biri; pada pancang-pancang di samping selokan diikatlah barisan panjang sapi dan lembu. Orang desa, tukang jagal, penggembala, pedagang asongan, anak lelaki, pencuri, pengangguran, dan gelandangan dari setiap kelas rendah bercampur baur dalam satu gerombolan; siulan penggembala, gonggongan anjing, lenguhan lembu, embikan biri-biri, kuikan babi, pekikan pedagang asongan, teriakan, sumpah serapah, dan pertengkaran di semua sisi; denting bel dan raungan suara menguar dari setiap bar; berkerumun, saling dorong, saling sikut, saling pukul, sorak-sorai, dan lomba teriak; bunyi berisik memekakkan dan sumbang yang berkumandang dari setiap sudut pasar; dan sosok-sosok belum mandi, belum bercukur, jorok, dan kotor yang terus-menerus lari ke sana kemari serta merangsek keluar-masuk

kerumunan orang. Pemandangan tersebut mencengangkan dan mengherankan sehingga mengacaukan indra manusia.

Sambil menyeret Oliver di belakangnya, Tuan Sikes main sikut sana sini untuk menembus kerumunan orang yang paling banyak, tidak terlalu peduli pada pemandangan dan bunyi berlimpah ruah yang teramat memukau si anak laki-laki. Dia mengangguk, dua atau tiga kali, kepada teman yang melintas; dan, menampik banyak undangan untuk minum-minum pagi. Dia terus berjalan maju sampai mereka bebas dari kekacauan itu, dan sudah menyusuri Hosier Lane menuju Holborn.

“Nah, Bocah!” kata Sikes, mendongak untuk memandang jam di Gereja St. Andrew. “Sudah pukul tujuh! Kau harus cepat. Ayo, jangan berlambat-lambat di belakang, Kaki Malas!”

Tuan Sikes menyertai ucapannya dengan sentakan ke pergelangan tangan rekan kecilnya. Oliver mempercepat lajunya menjadi lari-lari kecil, setengah berjalan dan setengah berlari, menyamai langkah panjang si pembobol rumah itu sebisa mungkin.

Mereka mempertahankan laju seperti ini sampai setelah melintasi pojok Hyde Park, dan sedang menuju Kensington, ketika Sikes memperlambat lajunya hingga sebuah gerobak kosong yang berada agak jauh di belakang, menyusul mereka. Melihat “Hounslow” tertulis di gerobak itu, dia menanyai si pengemudi sesopan yang bisa dia lakukan, apakah dia bersedia memberi mereka tumpangan sampai Isleworth.

“Masuklah,” kata laki-laki itu. “Apa itu anakmu?”

“Ya, dia anak laki-lakiku,” jawab Sikes, memandang Oliver lekat-lekat, dan dengan tak acuh meletakkan tangannya ke saku berisi pistol.

“Ayahmu berjalan terlalu cepat untukmu, ya, Bung?” tanya si pengemudi, melihat bahwa Oliver kehabisan napas.

“Tidak sama sekali,” jawab Sikes, menyela. “Dia sudah terbiasa. Pegang tanganku, Ned. Ayo, masuk!”

Dengan memanggil Oliver seperti itu, Sikes membantu si bocah naik ke gerobak. Si pengemudi menunjuk setumpuk ka-

rung, menyuruhnya berbaring di sana dan mengistirahatkan diri.

Saat mereka melewati penanda-penanda jarak yang berlainan, Oliver bertanya-tanya, lagi dan lagi, ke mana Tuan Sikes bermaksud membawanya. Kensington, Hammersmith, Chiswick, Kew Bridge, Brentford, semua sudah dilewati, tapi mereka terus saja berlalu dengan mantap seolah-olah baru saja memulai perjalanan. Pada akhirnya, mereka tiba di sebuah bar bernama Coach and Horses—“Gerobak dan Kuda”; tidak jauh di baliknya, sebuah jalan lain tampaknya terbentang. Dan, di sinilah gerobak tersebut berhenti.

Sikes turun dengan peluh bercucuran sambil memegang tangan Oliver. Dia menggendongnya turun seketika, memberikan ekspresi mengancam kepadanya, serta menepuk sisi saku dengan kepalannya dengan sikap serius.

“Selamat tinggal, Nak,” kata si pengemudi gerobak.

“Dia pemurung,” jawab Sikes sambil menjabat tangan laki-laki itu. “Anak yang bandel. Tolong jangan pedulikan dia.”

“Ah, tidak!” timpal pihak yang satunya lagi sambil naik ke gerobaknya. “Ternyata ini hari yang cerah.” Dan, dia pun berkendara pergi.

Sikes menunggu sampai gerobak sudah cukup jauh. Kemudian, memberi tahu Oliver bahwa dia boleh melihat-lihat ke sekelilingnya jika dia mau, sekali lagi menuntunnya maju dalam perjalanannya.

Mereka berbelok ke kiri, melewati bar, kemudian menapaki jalan sebelah kanan, berjalan untuk waktu lama, melewati banyak taman besar serta rumah mewah di kedua sisi jalan, dan sama sekali tidak berhenti kecuali untuk minum sedikit bir, sampai mereka tiba di sebuah kota. Di sini, pada tembok sebuah rumah, Oliver melihat tulisan “Hampton” yang cukup besar. Mereka berdiam di sana, di ladang, selama beberapa jam. Akhirnya mereka kembali ke kota, berbelok ke dalam sebuah bar tua dengan papan nama yang dicoret-coret dan memesan makanan di dekat tungku dapur.

Dapur tersebut merupakan ruangan tua beratap rendah dengan palang besar yang melintang di tengah langit-langit, serta bangku-bangku bersandaran tinggi di dekat tungku. Di bangku-bangku ini duduklah beberapa pria berkemeja longgar bertampang kasar, minum-minum, dan merokok. Mereka tidak menghiraukan Oliver dan hampir tak mengindahkan Sikes karena Sikes nyaris tak menghiraukan mereka. Dia dan rekan mudanya duduk di pojok sendirian tanpa diusik oleh orang-orang itu.

Mereka menyantap hidangan berupa daging dingin, dan duduk lama setelahnya. Tuan Sikes memanjakan diri dengan tiga atau empat pipa tembakau sehingga Oliver mulai merasa cukup yakin bahwa mereka takkan pergi lebih jauh lagi. Akibat kelelahan berjalan kaki dan bangun pagi-pagi sekali, ditambah asap tembakau di sekitarnya, Oliver pun mulai terkantuk-kantuk dan jatuh tertidur tak lama kemudian.

Sudah cukup gelap ketika dia didorong bangun oleh Sikes. Oliver membangunkan dirinya hingga sanggup duduk tegak dan melihat-lihat ke sekelilingnya. Dia mendapati laki-laki terhormat itu tengah duduk berdekatan dan mengobrol dengan seorang lelaki pekerja kasar, sambil minum arak.

“Jadi, kau hendak pergi ke Lower Halliford, ya?” tanya Sikes.

“Ya, aku hendak ke sana,” kata pria itu, yang kondisinya tampak sedikit memburuk—atau mungkin justru membaik—karena minum-minum, “dan takkan lambat-lambat pula. Kuda-ku tidak membawa beban di belakangnya saat pulang, seperti waktu ia berangkat tadi pagi. Ia takkan butuh waktu lama untuk sampai ke sana. Bersulang untuknya. Ecod! Ia kuda yang baik!”

“Bisa kau beri aku dan anakku tumpangan sampai sana?” tuntutan Sikes sambil mendorong arak ke arah teman barunya itu.

“Jika kau ingin langsung pergi ke sana, aku bisa,” jawab laki-laki itu, mengalihkan pandangan dari kendi. “Apa kau hendak ke Halliford?”

“Hendak ke Shepperton,” jawab Sikes.

“Aku siap melayanimu, sejauh aku pergi,” jawab si teman baru. “Semua sudah dibayar, Becky?”

“Ya, tuan yang satu itu yang membayarnya,” jawab gadis itu.

“Ya, ampun!” kata laki-laki itu, serius dalam kemabukannya. “Tidak boleh begitu.”

“Kenapa tidak?” timpal Sikes. “Kau akan memberi kami tumpangan, dan kenapa pula aku tidak boleh mentraktirmu minum sebagai balasannya?”

Si orang asing merenungkan argumen ini. Dengan wajah sangat khidmat, dia lalu mencengkeram tangan Sikes dan menyatakan bahwa dia adalah lelaki yang sungguh baik. Atas pernyataan ini, Tuan Sikes menjawab bahwa dia bercanda, seolah-olah, jika dia sadar, ada alasan kuat untuk mengira bahwa Sikes memang orang baik.

Setelah bertukar beberapa pujian lain lagi, mereka mengucapkan selamat malam kepada pemilik bar serta para pelanggan lain, lalu keluar. Gadis pelayan segera mengumpulkan kendi-kendi dan gelas-gelas selagi mereka keluar dan menunggu di pintu, dengan tangan penuh, untuk mengantar kepergian mereka.

Si kuda, yang telah didoakan kesehatannya tanpa kehadirannya saat kedua pria bersulang di dalam, sedang berdiri di luar, siap diikatkan ke gerobak. Oliver dan Sikes masuk tanpa basa-basi lebih lanjut. Si laki-laki pemiliknya baru naik setelah berdiam di luar selama satu atau dua menit untuk “memperlengkapinya”. Lalu, si pengurus kuda disuruh melepaskan kepala kuda. Setelah kepalanya dilepaskan, si kuda memanfaatkannya dengan sangat tidak baik, yaitu menyentakkannya ke udara dengan teramat sebal, dan lari menabrak jendela ruang tamu dalam perjalanan. Setelah menuntaskan aksi tersebut dan menopang dirinya sebentar dengan kaki belakangnya, ia melaju dengan kecepatan tinggi ke luar kota dengan gagah berani.

Malam itu sangat gelap. Kabut lembap membubung dari sungai serta tanah rawa di sekitar sana dan menyebar ke atas ladang-ladang suram. Hawanya dingin menusuk, terasa suram

dan gelap. Mereka berjalan dalam keheningan. Tampaknya si pengemudi mengantuk dan Sikes sedang tidak ingin mengajaknya mengobrol. Oliver duduk meringkuk di pojok gerobak—terbengong-bengong karena waswas dan cemas—dan memandangi benda-benda aneh di pohon-pohon kurus, yang cabang-cabangnya melambai-lambai menyeramkan ke depan dan ke belakang seolah-olah merasakan kegembiraan fantastis melihat sepiunya lingkungan tersebut.

Saat mereka melewati Gereja Sunbury, jam menunjukkan pukul tujuh. Ada cahaya dari jendela gudang perahu di seberang, yang tertumpah ke jalan, dan melemparkan bayang-bayang suram sebatang pohon *yew* gelap dengan kuburan di bawahnya. Terdengar bunyi sayup-sayup curahan air tidak jauh dari sana dan daun-daun pohon tua bergerak-gerak lembut ditiup angin malam. Ini tampak bagaikan musik hening untuk peristirahatan orang mati.

Sunbury terlewati, dan mereka lagi-lagi memasuki jalan sepi. Setelah dua atau tiga mil berikutnya, gerobak pun berhenti. Sikes turun, memegang tangan Oliver, dan mereka sekali lagi berjalan kaki.

Mereka tidak berbelok ke sebuah rumah di Shepperton, seperti yang diduga si anak laki-laki yang lelah. Mereka terus berjalan di tengah lumpur dan kegelapan, melewati jalan setapak remang-remang dan area kosong terbuka yang dingin, sampai mereka bisa melihat lampu-lampu sebuah kota tidak jauh dari sana. Saat melihat lekat-lekat ke depan, Oliver menyaksikan bahwa air terletak tepat di bawah mereka, dan mereka tengah menghampiri kaki sebuah jembatan.

Sikes terus berjalan sampai mereka berada dekat dengan jembatan, lalu tiba-tiba berbelok ke bantaran di sebelah kiri.

“Air!” pikir Oliver, jadi mual karena ketakutan. “Dia membawaku ke tempat sepi ini untuk membunuhku!”

Dia hendak melemparkan dirinya ke tanah, dan merontaronta demi mempertahankan hidupnya yang masih muda, ke-



tika dia melihat bahwa mereka berdiri di depan sebuah rumah terpencil yang bobrok dan rusak dimakan usia. Ada jendela di kiri dan kanan gerbang reyot serta satu lantai di atasnya, tapi tak ada cahaya yang terlihat. Rumah itu gelap, porak-poranda, dan berdasarkan penampilannya, tak berpenghuni.

Dengan tangan Oliver dalam genggamannya, Sikes pelan-pelan mendekati beranda yang rendah dan mengangkat selot. Pintu tersebut terbuka, dan mereka pun masuk melewatinya bersama-sama.[]



## Perampokan

“Halo!” seru sebuah suara serak yang lantang, segera setelah mereka menginjakkan kaki ke koridor.

“Jangan berisik,” kata Sikes sambil menyelot pintu. “Nyalakan lilin, Toby.”

“Aha! Kawanku!” seru suara yang sama. “Lilin, Barney, lilin! Persilakan tuan ini masuk, Barney. Bangunlah lebih dahulu kalau tidak keberatan.”

Si pembicara tampak melempar sendok sepatu, atau benda semacam itu, kepada orang yang diajak bicara untuk bangun dari tidurnya sebab terdengarlah bunyi tubuh yang kaku jatuh berdebum, disusul gumaman tidak jelas yang sepertinya berasal dari seorang laki-laki yang setengah tidur dan setengah terjaga.

“Tidakkah kau dengar?” seru suara yang sama. “Bill Sikes ada di koridor, tanpa seorang pun yang menyambutnya dan kau tidur di sini, seakan kau mencampur obat tidur dalam makanannya dan tidak lebih kuat daripada itu. Apa kau sudah lebih segar sekarang, atautkah kau ingin wadah lilin dari besi untuk membangunkanmu sepenuhnya?”

Sepasang kaki loyo diseret-seret, buru-buru, menyeberangi lantai kosong ruangan tersebut selagi ceramah ini dikemukakan. Kemudian, dari pintu di kanan keluarlah lilin redup diikuti sesosok manusia. Inilah orang yang sebelumnya telah dipaparkan

berkelainan sehingga harus susah payah bicara lewat hidungnya, dan bertugas sebagai pelayan bar di Saffron Hill.

“Bag Siges!” seru Barney, dengan kegembiraan asli atau palsu. “Basug, Bag, basug.”

“Sini! Kau masuk duluan,” kata Sikes, mendorong tubuh Oliver. “Lebih cepat! Atau akan kuinjak tumitmu.”

Sambil mengumumkan umpatan atas kelambanannya, Sikes mendorong Oliver ke depannya, dan mereka pun memasuki sebuah ruangan rendah yang berisi perapian berasap tebal, dua atau tiga kursi patah, sebuah meja, dan sebuah sofa yang sangat tua. Di atas sofa tersebut tampak seorang pria sedang mengisap pipa tanah liat panjang sambil menyelonjorkan tubuh, berleha-leha dengan kaki yang diposisikan lebih tinggi daripada kepala. Dia mengenakan jas cokelat berpotongan rapi dengan kancing-kancing kuningan besar, syal jingga, dan celana kelabu kusam.

Tuan Crackit (itulah namanya) tidak punya banyak rambut, baik di atas kepala maupun di wajahnya. Sedikit rambut yang dimilikinya berwarna kemerahan, dan dipilin membentuk keriting panjang kecil-kecil, yang terkadang diselurinya dengan jari-jari sangat kotor berhiaskan cincin besar tak mencolok. Ukuran tubuhnya agak besar dan kakinya agak lemah. Namun, kondisi ini sama sekali tidak mengurangi kekagumannya sendiri pada sepatu bot tingginya, yang dia amat-amati dalam posisinya yang ditinggikan, dengan rasa takjub tak terkira.

“Bill! Apa kabar, Bung?” kata sosok ini, memalingkan kepalanya ke pintu. “Aku senang melihatmu. Aku hampir-hampir khawatir kau menyerah. Apabila itu yang terjadi, aku pasti harus menjelajah sendirian. Halo!”

Dia mengucapkan seruan ini dengan nada teramat kaget, saat matanya tertuju kepada Oliver. Tuan Toby Crackit menegakkan dirinya ke postur duduk, dan bertanya, “Siapa itu?”

“Anak kecil. Cuma seorang anak!” jawab Sikes, menarik kursi mendekati perapian.

“Salah sadu adak buah Bag Fagid,” seru Barney sambil menyeringai.

“Fagin, ya!” seru Toby sambil memandangi Oliver. “Betapa tak ternilainya bocah itu kelak, berkat saku para wanita tua di kapel! Tampangnya sangat menguntungkan!”

“Sudah, sudah cukup,” potong Sikes tak sabaran. Sambil membungkuk di atas temannya yang sedang berbaring itu, dia membisikkan beberapa patah kata di telinganya yang membuat Tuan Crackit tertawa terbahak-bahak, dan menghadiahi Oliver dengan tatapan takjub yang lama.

“Nah,” kata Sikes saat dia duduk kembali, “kalau kau berke-nan memberi kami sesuatu untuk dimakan dan diminum selagi kita menunggu, kami—atau aku, paling tidak—akan senang sekali. Duduklah dekat api, Bocah, dan istirahatlah sebab kau harus pergi lagi bersama kami malam ini meskipun tidak terlalu jauh.”

Oliver memandang Sikes dengan heran, membisu, serta takut-takut. Setelah menarik dingklik ke dekat perapian, Oliver duduk dengan kepala yang pening ditelekan ke tangannya, nyaris tak tahu di mana dia berada atau apa yang berlangsung di sekitarnya.

“Ini,” kata Toby, saat Barney meletakkan beberapa potong makanan serta sebuah botol di meja. “Semoga pembobolan kita sukses!” Dia bangkit untuk bersulang dan dengan hati-hati meletakkan pipanya yang kosong di sudut, kemudian maju ke meja, memenuhi gelas dengan alkohol, dan meminum isinya. Tuan Sikes melakukan hal serupa.

“Minuman untuk si Bocah,” kata Toby, mengisi gelas anggur setengahnya. “Teguk saja, Bocah Polos.”

“Sungguh,” kata Oliver, memandangi wajah pria itu sambil mengiba-iba, “sungguh, saya ....”

“Teguk saja!” ulang Toby. “Apa menurutmu aku tak tahu apa yang bagus buatmu? Suruh dia meminumnya, Bill.”

“Sebaiknya begitu!” kata Sikes sambil menepukkan tangan ke sakunya. “Terkutuklah aku kalau dia tidak lebih menyulitkan daripada sekeluarga Dodger. Minum, dasar kurcaci bandel, minum!”

Ketakutan melihat *gestur* kedua laki-laki yang penuh ancaman itu, Oliver buru-buru meneguk isi gelas tersebut dan seketika terbatuk-batuk dahsyat yang membuat Toby Crackit serta Barney kesenangan, dan bahkan memunculkan senyum Tuan Sikes yang galak.

Setelah Sikes memuaskan nafsu makannya (Oliver tidak bisa makan apa-apa selain sepotong roti yang mereka paksakan kepadanya agar ditelan), kedua laki-laki itu membaringkan tubuh di kursi untuk tidur sebentar. Oliver tetap duduk di dingkliknya dekat perapian, sementara Barney membungkus dirinya dengan selimut, merentangkan tubuh di lantai di dekat bagian luar kisi-kisi perapian.

Mereka tidur, atau tampaknya tertidur, selama beberapa waktu. Tak seorang pun bergerak selain Barney, yang bangkit sesekali untuk melemparkan batu bara ke api. Oliver sudah tertidur lelap—membayangkan dirinya berkeliaran di sepanjang jalan yang remang-remang, keluyuran di halaman gereja yang gelap, atau menyusuri kembali salah satu kejadian pada hari kemarin—ketika dia dibangunkan oleh Toby Crackit yang melompat berdiri dan menyatakan bahwa saat itu sudah pukul setengah dua.

Dalam sekejap, dua orang lainnya berdiri, dan semua secara aktif melibatkan diri dalam persiapan yang sibuk. Sikes dan rekannya menyelubungi leher serta dagu mereka dengan seldang besar berwarna gelap, dan mengenakan mantel mereka. Barney membuka sebuah lemari, mengeluarkan beberapa barang, yang buru-buru dijejalkannya ke saku.

“Senjata untukku, Barney,” kata Toby Crackit.

“Ini dia,” jawab Barney sambil mengeluarkan sepasang pistol. “Kau isi saja sendiri.”

“Baiklah!” jawab Toby sambil menyimpan keduanya. “Senjatanya?”

“Aku bawa,” jawab Sikes.

“Kikir, kunci, gurdi, borgol—tidak ada yang terlupa?” tanya Toby sambil mengencangkan sebatang linggis kecil ke simpul di bagian dalam kelepak mantelnya.

“Semua beres,” timpal rekannya. “Bawakan kayu, Barney. Sudah waktunya.”

Disertai kata-kata ini, dia mengambil sebatang tongkat tebal dari tangan Barney, yang setelah mengantarkan sebatang lainnya kepada Toby, menyibukkan diri untuk mengencangkan jubah Oliver.

“Nah, ayol!” kata Sikes sambil mengulurkan tangan.

Oliver, yang sepenuhnya linglung karena udara, minuman yang dipaksakan untuk diteguknya, dan kegiatan yang tak terbiasa dilakukannya, meletakkan tangannya ke tangan Sikes yang dijulurkan untuk tujuan itu.

“Pegangi tangannya yang satu lagi, Toby,” kata Sikes. “Awasi keadaan di luar, Barney.”

Laki-laki itu pergi ke pintu, dan kembali untuk mengumumkan bahwa semuanya aman. Kedua perampok keluar bersama Oliver di antara mereka. Barney, setelah mengunci semuanya, bergelung seperti sebelumnya, dan segera saja tertidur kembali.

Kini sudah gelap pekat. Kabut jauh lebih tebal daripada awal malam dan udaranya begitu lembap sehingga meskipun hujan tidak turun, rambut serta alis Oliver dalam hitungan menit sesudah meninggalkan rumah, telah menjadi kaku karena embun setengah beku yang melayang-layang. Mereka menyeberangi jembatan dan maju menuju lampu-lampu yang mereka lihat sebelumnya. Jarak yang mereka tempuh tidaklah jauh, dan karena mereka berjalan cukup cepat, mereka segera saja tiba di Chertsey.

“Langsung masuk kota saja,” bisik Sikes. “Takkan ada siapa-siapa yang melihat kita di jalan malam ini.”

Toby setuju. Mereka bergegas melewati jalan utama kota kecil tersebut, yang pada jam selarut itu sepenuhnya lengang. Lampu redup bersinar sesekali dari jendela kamar tidur dan gonggongan serak anjing terkadang memecah keheningan malam. Namun, tak ada seorang pun di luar. Mereka telah menyusuri bagian utama kota, saat lonceng gereja menandakan pukul dua.

Sambil mempercepat langkah, mereka berbelok ke jalan di kiri. Setelah berjalan sejauh kira-kira setengah kilometer, mereka berhenti di depan sebuah rumah berpagar tembok yang menyendiri. Ke atas tembok inilah Toby Crackit, nyaris tak berhenti sama sekali untuk menghela napas, memanjat dalam sekejap.

"Anak itu berikutnya," kata Toby. "Topang dia ke atas, akan kutangkap dia."

Sebelum Oliver sempat melihat ke sekeliling, Sikes memegang ketiaknya, dan dalam waktu tiga atau empat detik dia dan Toby sudah berbaring di rumput di seberang tembok. Sikes serta-merta mengikuti. Lalu, mereka mengendap-endap dengan hati-hati menuju rumah.

Dan sekarang, untuk kali pertama, Oliver menyadari bahwa apabila bukan pembunuhan, pembobolan rumah dan perampokan adalah tujuan ekspedisi mereka. Dia hampir gila karena pilu dan ngeri. Oliver mengatupkan kedua tangannya dan secara spontan mengucapkan seruan ketakutan yang teredam. Kabut berkelebat di depan matanya; keringat dingin mengalir di wajahnya yang pucat; tungkainya melemas; dan dia pun jatuh berlutut.

"Bangun!" gerutu Sikes, gemetar karena murka, dan mengeluarkan pistol dari sakunya. "Bangun atau akan kuserakkan otakmu di rumput."

"Oh! Demi Tuhan, lepaskan saya!" tangis Oliver. "Biarkan saya melarikan diri dan mati di ladang. Saya takkan pernah datang ke dekat-dekat London; takkan pernah, takkan pernah! Oh! Tolong kasihani saya, dan jangan suruh saya mencuri. Demi cinta para malaikat gemilang yang bermukim di surga, kasihani lah saya!"

Tuan Sikes menyumpahkannya sumpah serapah mengerikan. Dia telah menodongkan pistolnya ketika Toby menghantam pistol itu sehingga lepas dari genggamannya, lalu meletakkan tangannya ke mulut si anak laki-laki, dan menyeretnya ke rumah.

“Ssst!” seru pria itu. “Permintaanmu takkan terkabul di sini. Ucapkan satu patah kata lagi saja, dan akan kuurus kau sendiri dengan pukulan ke kepala. Itu tidak menghasilkan keributan, sama ampuhnya, dan lebih beradab. Nah, Bill, ungkit kerai ini hingga terbuka. Dia sudah siap sekarang, aku yakin. Aku pernah melihat anak seusianya yang lebih berpengalaman bertingkah serupa, selama satu atau dua menit, pada malam yang dingin.”

Sikes, sambil mengutarakan umpatan luar biasa ke kepala Fagin karena mengutus Oliver untuk melakukan tugas semacam ini, mengungkit linggis sekuat tenaga, tapi dengan sedikit bunyi. Setelah tertunda beberapa lama dan berkat bantuan dari Toby, kerai pun berayun terbuka di engselnya.

Jendela itu kecil berkisi-kisi, berjarak sekitar satu setengah meter dari tanah, dan terletak di belakang rumah, yang merupakan bagian dari sebuah ruang cuci atau dapur kecil di ujung lorong. Bukaan tersebut begitu kecil sehingga para penghuninya barangkali tidak mempertimbangkan bahwa jendela itu layak untuk dilindungi secara lebih aman. Walau demikian, ukurannya cukup besar untuk memungkinkan masuknya seorang bocah seukuran Oliver. Sebuah praktik seni yang sangat singkat dari Tuan Sikes sudah cukup untuk mengatasi pengunci kisi, dan segera saja kisi-kisi tersebut terbuka lebar.

“Sekarang dengarkan, Bocah,” bisik Sikes, mengeluarkan lentera gelap dari sakunya, dan memancarkan sinarnya tepat ke wajah Oliver. “Aku akan memasukkanmu ke sana. Bawa lampu ini, naiki tangga tepat di depanmu pelan-pelan, dan susuri koridor kecil, lalu ke pintu depan. Buka pintu itu, dan biarkan kami masuk.”

“Ada selot di atas, kau takkan bisa meraihnya,” sela Toby. “Berdirilah di atas salah satu kursi serambi. Ada tiga di sana,



Bill, dengan hiasan *unicorn* riang besar biru dan garpu tala emas, yang merupakan kursi si wanita tua.”

“Bisa diam, tidak?” balas Sikes dengan ekspresi mengancam. “Pintu ruangan terbuka, kan?”

“Lebar,” jawab Toby, setelah mengintip untuk memuaskan dirinya. “Untungnya, mereka selalu meninggalkan pintu itu dalam keadaan terbuka dengan kait, supaya si anjing, yang punya tempat tidur di sini, bisa berjalan mondar-mandir di lorong ketika dia merasa tak mengantuk. Ha! Ha! Barney memancingnya pergi malam ini. Rapi sekali!”

Meskipun Tuan Crackit bicara dalam bisikan yang nyaris tak terdengar, dan tertawa tanpa suara, Sikes dengan sok kuasa memerintahnya supaya diam dan segera bekerja. Toby menurut, pertama-tama dia mengeluarkan lentera dan meletakkannya di tanah. Lalu, dia menyandarkan kepalanya dengan kukuh ke tembok di bawah jendela, dan tangannya ke lututnya, untuk menjadikan punggungnya undakan. Segera saja Sikes menaiki-nya, memasukkan Oliver pelan-pelan lewat jendela dengan kakinya lebih dahulu, dan tanpa melepaskan genggamannya di kerah bahu anak itu, menurunkannya dengan selamat pada lantai di dalam.

“Bawa lentera ini,” kata Sikes sambil menengok ke dalam ruangan. “Kau lihat tangga di depanmu?”

Oliver, lebih pantas disebut mati daripada hidup, mengembuskan kata “Ya.” Sikes menunjuk ke pintu depan dengan moncong pistolnya, dengan singkat menasihati bocah itu bahwa dia berada dalam jarak tembak sepanjang jalan sampai ke pintu depan, dan jika terlihat ragu-ragu, dia akan jatuh dalam keadaan mati pada saat itu juga.

“Lakukan dalam semenit,” kata Sikes dengan bisikan pelan yang sama. “Begitu aku meninggalkanmu, langsunglah bekerja. Sana!”

“Apa itu?” bisik laki-laki yang satu lagi.

Mereka mendengarkan baik-baik.

“Tidak ada apa-apa,” kata Sikes, melepaskan pegangannya pada Oliver. “Sekarang!”

Dalam waktu singkat yang memungkinkannya untuk mengendalikan diri itu, bocah tersebut telah bertekad kuat bahwa—entah dia akan mati dalam upayanya atau tidak—dia akan berusaha untuk melesat ke lantai atas dari serambi, dan memperingatkan keluarga tersebut. Dipenuhi gagasan ini, dia maju seketika, tapi dengan diam-diam.

“Kembali ke sini!” tiba-tiba Sikes berseru keras-keras. “Kembali! Kembali!”

Ketakutan gara-gara pecahnya kesunyisenyapan tempat itu, dan karena teriakan keras yang mengikutinya, Oliver menjatuhkan lenteranya, dan tidak tahu apakah harus maju atau kabur.

Teriakan tersebut diulangi—sebuah lampu muncul—penampakan dua pria ketakutan yang baru setengah berpakaian di puncak tangga berenang-renang di depan matanya—kilatan—suara nyaring—asap—bunyi berdebum di suatu tempat, tapi di mana dia tidak tahu—dan dia pun terhuyung-huyung ke belakang.

Sikes sudah menghilang sesaat, tapi dia muncul lagi, dan memegang kerah Oliver sebelum asap menipis. Dia menembakkan pistolnya sendiri kepada kedua laki-laki tersebut, yang sudah mundur, dan menarik si anak laki-laki ke atas.

“Cengkeram lenganmu lebih erat,” kata Sikes saat dia menarik Oliver lewat jendela. “Beri aku selendang. Mereka menembaknya. Cepat! Hebat sekali pendarahan anak ini!”

Lalu terdengarlah denting bel yang nyaring, bercampur bunyi senjata api, teriakan seorang pria, dan sensasi digendong sambil melewati tanah tak rata pada kecepatan tinggi. Kemudian, bunyi-bunyi tersebut berbaur di kejauhan; perasaan dingin mematikan merayapi hati anak laki-laki itu; dan dia tidak melihat ataupun mendengar apa-apa lagi.[]



## Percakapan Tuan Bumble dan Nyonya Corney

Malam itu dingin menggigit. Salju berserakan di tanah, membeku membentuk kerak tebal keras sehingga hanya tumpukan yang telah melayang ke gang dan pojokan sajalah yang terbawa oleh angin menggigilkan yang melolong di luar, yang seolah menyebarkan amarah kian kuat pada mangsa yang ditemukannya di luar, menangkapnya dengan buas dalam bubungan awan, dan setelah memutar-mutarnya dalam ribuan pusaran berkabut, menyebarkannya ke udara. Suram, gelap, dan dingin menusuk. Pada malam seperti itu, orang-orang yang bertempat tinggal dan cukup makan patut berkumpul mengelilingi api terang dan bersyukur kepada Tuhan karena mereka berada di rumah. Bagi para tunawisma bernasib sial yang keroncongan, inilah malam untuk menggeletak dan mati. Banyak orang telantar yang kelaparan memejamkan mata di jalan-jalan kosong pada saat seperti itu, yang terlepas dari kejahatan mereka, nyaris tak sanggup membuka mata di dunia yang lebih kejam.

Seperti itulah keadaan di luar ruangan ketika Nyonya Corney, matron rumah sosial yang telah diperkenalkan kepada pembaca sebagai tempat kelahiran Oliver Twist, duduk di depan api yang menari-nari ceria di kamar berukuran kecil miliknya sendiri. Dia melirik puas ke sebuah meja kecil bundar yang memuat nampan berukuran sedang, yang dipenuhi semua bahan

yang dibutuhkan untuk hidangan paling memuaskan yang dapat dinikmati seorang matron. Nyonya Corney hendak menghibur diri dengan secangkir teh. Saat dia melirik dari meja ke perapian, tempat ketel termungil di dunia, barangkali, sedang menyanyikan lagu pendek dengan suara kecil, rasa puas batin-iahnya jelas-jelas meningkat—begitu rupa sampai-sampai Nyonya Corney tersenyum.

“Yah!” kata sang matron, menyandarkan sikunya ke meja, dan memandang api sambil membatin. “Aku yakin kami memiliki banyak hal untuk disyukuri! Banyak hal, jika durenungkan. Ah!”

Nyonya Corney menggeleng-gelengkan kepala dengan sedih, seolah-olah menyesali kebutaan mental kaum papa yang tak mengetahuinya. Sembari menghunjamkan sendok perak (barang pribadi) ke relung terdalam wadah teh berkapasitas dua ons, dia melanjutkan dengan membuat teh.

Betapa hal sepele mampu mengusik ketenteraman pikiran kita yang rapuh! Isi poci hitam, yang berukuran sangat kecil dan gampang penuh, tumpah saat Nyonya Corney sedang merenung, dan air pun melepaskan tangan Nyonya Corney.

“Poci sialan!” kata sang matron yang terhormat itu, meletakkan poci sangat cepat ke kedudukan logam. “Benda kecil tolol yang cuma muat beberapa cangkir! Tak berguna untuk siapa pun! Kecuali,” kata Nyonya Corney, terdiam, “kecuali untuk makhluk malang kesepian seperti aku. Ya, ampun!”

Diiringi kata-kata ini, sang matron menjatuhkan diri ke kursinya dan sekali lagi menopangkan sikunya ke meja, memikirkan nasibnya yang kesepian. Poci teh kecil dan cangkir satu-satunya, telah membangunkan ingatan menyedihkan tentang Tuan Corney (yang baru meninggal tak lebih dari dua puluh lima tahun), dan dia jadi kewalahan.

“Aku takkan mendapatkan yang lain!” kata Nyonya Corney, naik darah. “Aku takkan mendapatkan yang lain ... yang seperti itu!”

Apakah ucapan ini mengacu kepada sang suami atau poci teh, tidaklah jelas. Mungkin saja maksudnya adalah yang disebut belakangan sebab Nyonya Corney memandang benda tersebut saat dia bicara dan mengambilnya setelah itu. Dia baru saja mencicipi cangkir teh pertamanya ketika diganggu oleh ketukan lembut di pintu kamar.

“Oh, masuklah!” kata Nyonya Corney tajam. “Ada wanita tua yang sekarat, kutebak. Mereka selalu mati waktu aku sedang makan. Jangan berdiri saja di sana, membiarkan udara dingin masuk. Ada masalah apa sekarang?”

“Tidak ada apa-apa, Nyonya, tidak ada apa-apa,” jawab suara seorang pria.

“Ya, ampun!” seru sang matron dengan nada yang jauh lebih manis. “Apakah itu Tuan Bumble?”

“Siap melayani Anda, Nyonya,” kata Tuan Bumble, berhenti di luar untuk menggosok-gosok sepatunya hingga bersih, dan untuk mengenyahkan salju dari mantelnya. Dia sekarang menampakkan diri, sambil menyandang topi tinggi di satu tangan serta buntalan di tangan lainnya. “Perlukah kututup pintunya, Nyonya?”

Wanita itu dengan alimnya ragu-ragu menjawab, kalau-kalau tidaklah pantas mengobrol dengan Tuan Bumble dengan pintu tertutup. Tuan Bumble memanfaatkan keraguan itu, dan karena dia sendiri sangat kedinginan, menutup pintu tanpa permissi.

“Cuacanya ganas, Tuan Bumble,” kata sang matron.

“Memang ganas, Nyonya,” jawab sang sekretaris desa. “Ini cuaca yang menyulitkan desa. Kami telah membagikan dua puluh roti berukuran seperempat loyang serta satu setengah potong keju siang tadi, Nyonya Corney. Walau begitu, kaum papa belum juga puas.”

“Tentu saja tidak. Kapan mereka puas, Tuan Bumble?” kata sang matron, menyesap tehnya.

“Kapan. Benar sekali, Nyonya!” timpal Tuan Bumble. “Ada seorang pria yang mempertimbangkan istri dan keluarga besar-

nya, memperoleh seperempat loyang roti dan satu pon keju, lengkap. Apakah dia berterima kasih, Nyonya? Apakah dia berterima kasih? Sama sekali tidak! Yang dilakukannya, Nyonya, justru meminta batu bara meskipun hanya setakaran saputangan, katanya! Batu bara! Apa yang akan dilakukannya dengan batu bara? Memanggang kejunya dengan benda itu kemudian kembali untuk minta lagi? Begitulah orang-orang itu, Nyonya. Beri mereka sebungkus batu bara hari ini, dan mereka akan datang untuk minta lagi lusa, senekat kancil.”

Sang matron mengungkapkan persetujuan sepenuhnya terhadap perumpamaan yang mudah dipahami ini. Dan, sang sekretaris desa pun melanjutkan.

“Aku tak pernah,” kata Tuan Bumble, “melihat sesuatu yang lebih mencengangkan daripada itu. Dua hari lalu, seorang lelaki—Anda pernah menikah, Nyonya, dan aku bisa menyinggungnya kepada Anda—seorang lelaki, yang hanya mengenakan kain gombal di badannya (di sini Nyonya Corney memandang lantai), pergi ke pintu pengawas kita ketika beliau kedatangan tamu untuk makan malam dan berkata bahwa dia harus diberi santunan, Nyonya Corney. Karena dia tidak mau pergi, dan mengguncangkan para tamu sedemikian rupa, pengawas kita mengiriminya satu pon kentang dan setengah liter bubur gandum. ‘Ya, ampun!’ kata penjahat tak tahu terima kasih itu. ‘Apa gunanya *ini* bagiku? Sekalian saja beri aku kacamata besi!’ ‘Baiklah!’ kata pengawas kita, mengambil kembali barang-barang tersebut. ‘Kau takkan mendapatkan yang lain dari sini.’ ‘Kalau begitu aku akan mati di jalanan!’ kata pengemis itu. ‘Oh, tidak, tidak akan,’ kata pengawas kita.”

“Ha! ha! Itu bagus sekali! Benar-benar seperti Tuan Grannett, ya?” sela sang matron. “Lalu, Tuan Bumble?”

“Ya, Nyonya,” ujar sang sekretaris desa, “dia kemudian pergi, dan dia akhirnya *betul-betul* mati di jalanan. Itulah yang namanya orang papa keras kepala!”

“Benar-benar sulit dipercaya,” komentar sang matron penuh perasaan. “Tapi, tidakkah Anda berpendapat bahwa itu hal

buruk, Tuan Bumble, santunan yang diberikan kepada orang-orang yang tak menghuni rumah sosial? Anda pria berpengalaman, dan pastinya tahu. Ayolah.”

“Nyonya Corney,” kata sang sekretaris desa, tersenyum layaknya pria yang menyadari bahwa dirinya memiliki informasi superior, “santunan semacam itu, bila dikelola dengan baik, Nyonya, adalah jaring pengaman desa. Prinsip utamanya adalah memberi kaum papa sesuatu yang tak mereka inginkan sehingga akhirnya mereka bosan datang minta bantuan.”

“Ya, ampun!” seru Nyonya Corney. “Wah, itu bagus juga!”

“Ya. Antara kita saja, Nyonya,” lanjut Tuan Bumble, “itu memang prinsip yang hebat. Dan itulah alasannya, jika Anda perhatikan kasus-kasus yang masuk koran-koran lancang itu, keluarga yang sakit disantuni keju. Itulah aturannya sekarang, Nyonya Corney, di seluruh negeri. Walau begitu,” kata sang sekretaris desa, berhenti untuk membuka buntalannya, “ini rahasia perusahaan, Nyonya, tidak boleh dibicarakan kecuali, jika boleh saya katakan, di antara pegawai desa seperti kita. Ini anggur merah, Nyonya, yang dipesan dewan untuk ruang kesehatan. Anggur merah yang asli, segar, dan tulen. Baru keluar dari peti siang tadi. Sejernih kaca dan tanpa endapan!”

Setelah menghadapkan botol pertama ke cahaya dan menguncangkannya baik-baik untuk menguji kualitasnya yang tinggi, Tuan Bumble meletakkan kedua botol di atas lemari berlaci. Dia lalu melipat saputangan yang digunakan untuk membungkusnya dan menyimpan saputangan tersebut dengan hati-hati di sakunya. Sang sekretaris desa mengangkat topinya, seolah-olah hendak pergi.

“Anda harus berjalan di tengah hawa sangat dingin, Tuan Bumble,” kata sang matron.

“Anginnya sangat kencang, Nyonya,” kata Tuan Bumble sambil menegaskan kerah mantelnya, “cukup kencang untuk memotong telinga seseorang.”

Sang matron menengok, dari ketel kecil ke sang sekretaris desa yang tengah bergerak menuju pintu. Dan, saat sang

sekretaris desa terbatuk, bersiap mengucapkan selamat malam kepadanya, Nyonya Corney malu-malu bertanya apakah pria itu berkenan minum secangkir teh.

Tuan Bumble seketika menurunkan kerahnya lagi, meleakkan topi dan tongkatnya ke kursi, dan mendekatkan kursi lainnya ke meja. Saat duduk pelan-pelan, dia memandang wanita itu. Nyonya Corney melekatkan tatapannya pada poci teh kecil. Tuan Bumble terbatuk lagi, dan tersenyum kecil.

Nyonya Corney bangkit untuk mengambil satu cangkir dan pisin lagi dari lemari. Saat dia duduk, matanya sekali lagi menatap sang sekretaris desa gagah berani itu. Dia merona, dan menyibukkan diri dengan membuatkan teh untuk pria itu. Lagi-lagi, Tuan Bumble terbatuk—lebih keras dibandingkan sebelumnya.

“Manis? Tuan Bumble?” tanya sang matron sambil mengangkat wadah gula.

“Betul, manis sekali, Nyonya,” jawab Tuan Bumble. Dia menancapkan pandangan matanya kepada Nyonya Corney saat dia mengatakan ini. Dan, jika seorang sekretaris desa pernah terlihat lembut hati, Tuan Bumblelah sekretaris desa itu pada saat seperti ini.

Teh pun dibuat dan diserahkan dalam keheningan. Tuan Bumble, setelah menghamparkan saputangnya di lutut untuk mencegah remah-remah mengotori kemegahan celananya, mulai makan dan minum. Dia menyelingi hiburan ini, sesekali, dengan cara menghela napas dalam-dalam yang tampaknya tidak mengurangi selera makannya, tapi justru membantunya menghabiskan teh serta roti panggangnya.

“Kulihat Anda punya kucing, Nyonya,” kata Tuan Bumble, melirik seekor kucing yang di tengah-tengah keluarganya, sedang mengangkat diri di depan api, “dan anak kucing juga rupanya!”

“Aku sangat menyukai mereka, Tuan Bumble, bisa Anda lihat,” timpal sang matron. “Mereka *begitu* gembira, *begitu* riang, dan *begitu* ceria sehingga mereka jadi teman yang cukup menyenangkan bagiku.”



“Hewan-hewan yang sangat manis, Nyonya,” kata Tuan Bumble setuju. “Hewan rumahan yang sangat manis.”

“Oh, ya!” timpal sang matron antusias. “Begitu menyukai rumah mereka pula, pasti cukup menyenangkan. Aku yakin.”

“Nyonya Corney, Nyonya,” kata Tuan Bumble pelan-pelan, dan menandai waktu dengan sendok tehnya, “aku bermaksud mengatakan ini, Nyonya ... bahwa kucing atau anak kucing yang berkesempatan tinggal dengan Anda, Nyonya, dan *tidak* menyukai rumahnya, pastilah bodoh, Nyonya.”

“Oh, Tuan Bumble!” protes Nyonya Corney.

“Tidak ada gunanya menyembunyikan fakta, Nyonya,” kata Tuan Bumble, pelan-pelan mengayunkan sendok tehnya dengan kekhidmatan seorang pecinta yang membuatnya dua kali lipat lebih mengesankan. “Aku bersedia menenggelamkannya sendiri, dengan senang hati.”

“Kalau begitu Anda pria kejam,” kata sang matron berapi-api sambil mengulurkan tangan untuk mengambil cangkir sang sekretaris desa, “dan selain itu juga pria yang sangat keras hati.”

“Keras hati, Nyonya?” kata Tuan Bumble. “Keras?” Tuan Bumble menyerahkan cangkirnya tanpa berkata-kata lagi, meremas jari kelingking Nyonya Corney saat dia mengambilnya, dan sembari menimpakan dua tamparan ke rompi berendanya, mendesah dahsyat dan menarik kursinya menjauh dari perapian sedikit saja.

Meja tersebut bundar. Nyonya Corney serta Tuan Bumble selama ini duduk berhadap-hadapan, tanpa ruang luas di antara mereka. Dan, dari posisi duduknya yang menghadap perapian, dapat dilihat bahwa Tuan Bumble, saat mundur dari perapian, dan masih berada di balik meja, memperlebar jarak antara dirinya dan Nyonya Corney. Tindakan ini, mau tak mau pastilah dikagumi oleh para pembaca yang arif, dan dapat dipandang sebagai tindakan heroik hebat dari diri Tuan Bumble. Terbawa waktu, tempat, dan suasana, dia rela mengucapkan hal-hal lembut, yang meskipun terdengar indah dari bibir orang-orang yang santai dan kurang pikir, memang terasa merendahkan martabat

bagi hakim negeri ini, anggota parlemen, menteri negara, wali kota, serta para fungsionaris publik lainnya, tapi terutama sekali merendahkan keagungan serta keseriusan seorang sekretaris desa, yang (kita ketahui dengan baik) merupakan paling tegas dan paling kaku di antara mereka semua.

Walau demikian, apa pun niat Tuan Bumble (dan tak diragukan lagi bahwa niatnya baik), kebetulan saja, seperti yang sudah dikemukakan dua kali sebelumnya, meja itu bundar. Akibat Tuan Bumble menggerakkan kursinya sedikit-sedikit, jarak di antara dirinya dan sang matron segera saja makin berkurang. Melanjutkan perjalanan memutar ke tepi luar lingkaran, Tuan Bumble membawa kursinya, pada waktunya, ke dekat tempat sang matron duduk.

Akhirnya, dua kursi bersentuhan. Dan ketika ini terjadi, Tuan Bumble berhenti.

Nah, jika sang matron menggerakkan kursinya ke kanan, dia pasti akan terbakar api; dan jika ke kiri, dia pasti jatuh ke pelukan Tuan Bumble. Maka, (karena dia adalah matron yang penuh kehati-hatian, dan tak diragukan lagi telah memprediksi konsekuensi ini sekilas pandang) dia tetap berada di tempatnya dan menyerahkan secangkir teh lagi kepada Tuan Bumble.

“Keras hati, Nyonya Corney?” kata Tuan Bumble, mengaduk tehnya, dan memandang wajah sang matron. “Apakah *Anda* keras hati, Nyonya Corney?”

“Ya, ampun!” seru sang matron. “Pertanyaan yang aneh sekali dari seorang pria lajang. Untuk apa Anda ingin tahu tentang aku, Tuan Bumble?”

Sang sekretaris desa meminum tehnya sampai tetes terakhir, menghabiskan roti panggang, menepis remah-remah roti dari lututnya, mengusap bibirnya, dan dengan sengaja mencium sang matron.

“Tuan Bumble!” seru wanita yang penuh kehati-hatian itu sambil berbisik sebab rasa takutnya sedemikian hebat, sampai-sampai dia kehilangan suaranya. “Tuan Bumble, aku akan ber-

teriak!” Tuan Bumble tidak menjawab. Pelan-pelan dan dengan sikap penuh martabat, dia melingkarkan lengannya ke pinggang sang matron.

Wanita tersebut menyatakan niatnya untuk berteriak—tentu saja dia akan berteriak untuk merespons tindakan yang makin berani ini. Namun, tindakan yang merepotkan itu tidaklah perlu karena terdengar sebuah ketukan tergesa-gesa di pintu. Begitu ketukan ini terdengar, Tuan Bumble serta-merta melesat dengan kelincahan luar biasa, ke botol-botol anggur dan mulai mengelapinya kuat-kuat, sedangkan sang matron dengan tajam bertanya siapa yang ada di sana.

Pantas disinggung, sebagai sebuah contoh ragawi ganjil mengenai betapa efektifnya kejutan tiba-tiba dalam menangkal efek rasa takut ekstrem, bahwa kegalakan resmi dalam suara wanita itu telah pulih seperti sedia kala.

“Permisi, Nyonya,” kata seorang perempuan papa tua kecil keriput yang teramat buruk rupa sambil menyembulkan kepalanya ke pintu. “Sally Tua sudah di ambang ajal.”

“Yah, apa hubungannya itu denganku?” tuntutan sang matron dengan marah. “Aku tidak bisa membuatnya tetap hidup, kan?”

“Tidak, tidak, Nyonya,” jawab wanita tua itu, “tak ada yang bisa, dia sudah tak tertolong. Saya sudah melihat banyak orang meninggal, dari bayi kecil sampai pria besar kuat, dan saya cukup mengenal kapan maut akan datang. Tapi, pikirannya sedang gelisah, selagi dia tidak kejang-kejang—dan itu tidak sering terjadi, terutama karena dia sudah sekarat—dia bilang ada sesuatu yang harus dikatakannya, yang harus Anda dengar. Dia takkan meninggal dengan tenang sampai Anda datang, Nyonya.”

Mendengar informasi ini, Nyonya Corney yang terhormat mengumumkan beragam caci maki pada wanita tua yang bahkan tidak bisa mati tanpa secara sengaja mengganggu orang-orang penting. Sambil membungkus dirinya dalam balutan selendang tebal yang buru-buru diambilnya, dengan singkat meminta Tuan Bumble agar tetap di sana sampai dia kembali,

kalau-kalau ada hal istimewa yang terjadi. Sambil menyuruh si pembawa pesan berjalan cepat dan tidak terpincang-pincang menaiki tangga semalaman, Nyonya Corney mengikuti wanita tua itu dengan sikap sangat kesal, mengomel-omel sepanjang jalan.

Sikap Tuan Bumble saat ditinggalkan sendiri agak sulit dijelaskan. Dia membuka lemari, menghitung sendok teh, menimbang-nimbang tang gula, dan memeriksa poci susu perak untuk memastikan apakah bahan logamnya asli. Setelah memuaskan rasa penasarannya mengenai poin-poin ini, dia memakai topi tingginya dengan miring, dan menari-nari khidmat empat kali mengelilingi meja.

Setelah menampilkan pertunjukan yang luar biasa ini, Tuan Bumble melepas topi tingginya lagi dan berdiri sambil memungungi perapian, tampaknya sedang menjalankan inventarisasi lengkap perabot dalam benaknya.[]



## Pengakuan Menjelang Ajal

**S**i pembawa pesan kematian, yang telah mengganggu ketenangan kamar matron, adalah orang yang pas untuk tugasnya. Badannya bungkuk dimakan usia, tangannya gemeteran karena penyakit, wajahnya yang berkerut sehingga membentuk seringai komat-kamit, lebih menyerupai torehan liar pensil yang mengerikan daripada karya alam.

Demikianlah! Hanya sedikit wajah ciptaan alam yang dibiarkan begitu saja sehingga dapat menyenangkan kita dengan kecantikannya! Kekhawatiran, duka, dan rasa mendamba akan sesuatu di dunia ini, mengubah wajah tersebut selagi mereka mengubah hati. Dan, baru ketika hasrat-hasrat itu tertidur dan kehilangan pegangan mereka selamanya, awan kegelisahan berlalu, serta meninggalkan permukaan langit dalam keadaan jernih. Umum ditemui bahwa wajah orang mati, dalam kondisinya yang kaku dan tak berubah sekalipun, memunculkan ekspresi yang sudah lama terlupakan, bagai balita yang sedang tidur, dan menampakkan raut wajah sang pemilik di awal kehidupannya: begitu damai, begitu tenteram, seperti anak yang sedang tumbuh, sampai-sampai mereka yang mengenal si pemilik pada masa kanak-kanaknya yang bahagia jatuh berlutut dengan takjub di sisi peti mati, dan menyaksikan malaikat di muka bumi.

Sang wanita tua tertatih-tatih menyusuri lorong dan menaiki tangga, menggumamkan jawaban tak jelas untuk omelan rekan seperjalanannya. Akhirnya dia terpaksa berhenti untuk menarik napas, lalu menyerahkan lampu ke tangan sang matron, dan tetap berada di belakang untuk mengikuti sebisanya, sementara sang atasan yang lebih gesit berjalan menuju ruangan tempat si wanita yang sedang sekarat berbaring.

Ruangan itu adalah loteng kosong dengan lampu redup yang menyala di ujung jauh. Ada seorang wanita tua lain di samping tempat tidur dan apoteker desa magang yang berdiri di dekat perapian, membuat tusuk gigi dari pena bulu.

“Malam yang dingin, Nyonya Corney,” kata pria muda ini saat sang matron masuk.

“Memang, sangat dingin, Tuan,” jawab sang nyonya dengan nada bicaranya yang paling sopan, dan membungkuk hormat selagi dia bicara.

“Anda sebaiknya minta batu bara yang lebih baik dari kontraktor Anda,” kata sang deputy apoteker, mematahkan bongkahan di puncak api dengan pengupak karatan. “Ini sama sekali bukan batu bara yang cocok untuk malam yang dingin.”

“Itu pilihan dewan, Tuan,” balas sang matron. “Yang bisa mereka lakukan paling tidak adalah menjaga kami agar merasa cukup hangat, sebab tempat kami sudah cukup berat.”

Di sini, percakapan ini diinterupsi oleh erangan dari si wanita yang sakit.

“Oh!” kata si pria muda, memalingkan wajah ke tempat tidur, seolah-olah dia sebelumnya melupakan si pasien. “Sebentar lagi, Nyonya Corney.”

“Begitukah, Tuan?” tanya sang matron.

“Jika dia bertahan dua jam saja, aku akan terkejut,” kata sang apoteker magang, mencurahkan perhatian sungguh-sungguh ke ujung tusuk gigi. “Semata-mata hancurnya sistem secara keseluruhan. Apa dia sedang tidur, Nyonya?”

Si penunggu membungkuk di atas tempat tidur untuk memastikan, lalu mengangguk mengiyakan.

“Kalau begitu, barangkali dia akan berpulang seperti itu, jika Anda tidak berisik,” kata sang pria muda. “Letakkan lampu di lantai. Dia takkan melihatnya di sana.”

Si penunggu melakukan sesuai yang diperintahkan sambil menggeleng-gelengkan kepala, untuk menegaskan bahwa wanita itu takkan meninggal semudah itu. Setelah meletakkan lampu di lantai, dia kembali duduk di samping perawat satunya lagi, yang pada saat ini sudah kembali. Sang nyonya, dengan ekspresi tak sabaran, membungkus diri dalam selendangnya, lalu duduk di ujung tempat tidur.

Sang apoteker magang, setelah menyelesaikan pembuatan tusuk gigi, menempatkan diri di depan perapian, dan menghangatkan diri selama kira-kira sepuluh menit. Ketika sudah agak bosan, dia mengucapkan selamat tinggal kepada Nyonya Corney dan mendoakan agar pekerjaannya menyenangkan, lalu berjingkat-jingkat pergi.

Ketika mereka duduk dalam keheningan selama beberapa waktu, kedua wanita tua bangkit dari tempat tidur, dan sambil berjongkok di depan perapian, menjulurkan tangan kecil keriput mereka untuk menangkap kehangatan. Api melemparkan cahaya menyeramkan ke muka mereka yang keriput, dan membuat wajah buruk rupa mereka tampak mengerikan. Mereka mulai berbincang-bincang dengan suara pelan.

“Apa dia mengatakan sesuatu lagi selagi aku pergi, Anny Sayang?” tanya si pembawa pesan.

“Tak sepatah kata pun,” jawab wanita yang satu lagi. “Dia mencubiti dan menggaruki lengannya sebentar. Tapi setelah kupegangi tangannya, dia segera saja terkulai. Dia tak punya banyak kekuatan dalam dirinya, jadi aku dengan mudah menangkannya. Aku bukan wanita tua yang selemah itu, meskipun aku disantuni desa. Tidak, tidak!”

“Apa dia meminum anggur panas seperti yang dianjurkan dokter?” tuntut wanita yang pertama.

“Aku mencoba meminumkan kepadanya,” timpal wanita yang satu lagi. “Tapi giginya terkutup rapat, dan dia mencengkeram mug begitu kencang sehingga aku hanya bisa menariknya lagi. Jadi, kuminum saja, dan minuman itu bagus buatku!”

Kedua nenek tua itu melihat ke sana kemari dengan hati-hati untuk memastikan bahwa mereka tidak didengar, membungkuk kian dekat ke api, dan terkekeh senang.

“Aku teringat suatu waktu,” kata pembicara pertama, “ketika dia pasti akan melakukan hal serupa, dan menertawakan hal itu sesudahnya.”

“Betul, dia pasti akan melakukan itu,” timpal wanita yang satu lagi. “Dia punya hati yang riang. Banyak sekali jasad cantik yang dibaringkannya, seindah dan serapi patung lilin. Mata tuaku sudah melihat semuanya—betul, dan tangan tua itu menyentuh jasad-jasad itu juga sebab aku pernah membantunya, berkali-kali.”

Setelah meregangkan jari-jarinya yang gemetar ke depan saat bicara, wanita tua tersebut mengguncangkan jarinya dengan riang di depan wajahnya, dan merogoh sakunya. Dia mengeluarkan kotak tembakau berwarna pudar dimakan usia. Dari dalam kotak ini, dia menjatuhkan beberapa jumput tembakau ke telapak tangan rekannya yang terulur, dan beberapa jumput lagi ke tangannya sendiri. Selagi mereka disibukkan oleh kegiatan tersebut, sang matron, yang selama itu dengan tak sabaran memperhatikan si wanita yang sekarat sampai dia terbangun dari kondisi tak sadarkan diri, bergabung dengan mereka di dekat perapian, dan dengan tajam bertanya berapa lama dia harus menunggu.

“Tidak lama, Nyonya,” jawab wanita kedua sambil mendo-  
ngak ke wajahnya. “Kita tak perlu menunggu maut lama-lama. Sabar, sabar! Ia akan segera datang ke sini untuk kita semua.”



“Tutup mulutmu, dasar tolol!” kata sang matron galak. “Kau, Martha, katakan kepadaku, pernahkah dia berada dalam kondisi seperti ini sebelumnya?”

“Sering,” jawab wanita pertama.

“Tapi takkan pernah lagi,” imbuah wanita kedua. “Soalnya, dia takkan pernah bangun lagi, kecuali sekali saja—dan camkan ini, Nyonya, itu pun takkan lama!”

“Lama atau sebentar,” kata sang matron jengkel, “dia takkan menemukanku di sini ketika akhirnya bangun. Awas, kalian berdua, sudah membuatku khawatir lagi untuk hal tak berarti. Mengantar semua wanita tua ke kematian mereka di rumah ini bukan bagian dari tugasku, dan aku takkan melakukannya—itu yang lebih penting. Camkan itu, dasar nenek-nenek tua kurang kerjaan. Jika kalian membodoh-bodohi aku lagi, akan segera kusingkirkan kalian. Kuperingatkan kalian!”

Dia sedang berderap pergi ketika pekikan dari kedua wanita itu, yang telah menoleh ke tempat tidur, menyebabkannya menengok. Si pasien telah menegakkan tubuhnya, dan sedang meregangkan lengannya ke arah mereka.

“Siapa itu?” serunya dengan suara hampa.

“Ssst, ssst!” kata salah seorang wanita, membungkuk di atas tubuhnya. “Berbaringlah, berbaringlah!”

“Aku takkan pernah berbaring lagi dalam keadaan hidup!” kata wanita itu sambil meronta. “Aku *pasti* akan memberi tahunya! Ayo, sini! Lebih dekat! Biarkan aku berbisik di telingamu.”

Dia mencengkeram lengan sang matron, dan sambil memaksanya menduduki kursi di samping tempat tidur. Saat hendak bicara, dia menoleh ke sekeliling dan melihat kedua wanita yang membungkukkan badan ke depan, berlaku layaknya pendengar yang antusias.

“Suruh mereka berpaling,” kata wanita itu terkantuk-kantuk. “Cepat! Cepat!”

Kedua wanita tua, mengoceh bersamaan, mulai menumpahkan banyak ratapan memilukan dengan mengatakan bahwa ka-

wan mereka tersayang yang malang sudah tak sadar sedemikian rupa sehingga tak mengenali sahabatnya sendiri. Mereka berdua tengah mengucapkan beragam protes takkan meninggalkan wanita sekarat itu ketika sang atasan mendorong mereka keluar ruangan, menutup pintu, dan kembali ke samping tempat tidur. Setelah diusir, kedua wanita tua mengubah nada bicara mereka, dan berseru lewat lubang kunci bahwa Sally tua sedang mabuk. Ya, hal itu sangat mungkin terjadi sebab selain *opium* dosis sedang yang diresepkan dari apoteker, dia sedang berjuang di bawah efek sececap terakhir gin-dan-air yang secara sembunyi-sembunyi diberikan oleh kedua wanita tua yang sekarang berada di luar ruangan.

“Sekarang dengarkan aku,” kata si wanita sekarat keras-keras, seakan berupaya keras untuk memulihkan secercah energi dalam dirinya. “Tepat di ruangan ini—di tempat tidur ini—aku pernah merawat seorang makhluk muda cantik yang dibawa ke rumah ini dengan kaki lecet-lecet dan memar-memar karena berjalan, dan dikotori debu serta darah. Dia melahirkan seorang anak laki-laki, dan meninggal. Biar kupikir ... tahun berapa itu?”

“Jangan pikirkan tahunnya,” kata sang matron tak sabaran. “Ada apa dengannya?”

“Betul,” gumam wanita yang sakit itu, kembali ke keadaan mengantuknya yang semula. “Ada apa dengannya ... ada apa ... aku tahu!” pekiknya sambil menegakkan diri tiba-tiba, wajahnya merona, dan matanya melotot. “Aku merampoknya, itu yang kulakukan! Dia belum dingin—kuberi tahu kau, dia belum dingin waktu aku mencurinya!”

“Mencuri apa, demi Tuhan?” seru sang matron, disertai gerakan seolah-olah dia hendak memanggil bantuan.

“*Itu!*” jawab wanita tersebut sambil menempelkan tangan ke mulut Nyonya Corney. “Satu-satunya barang yang dimilikinya. Dia menginginkan pakaian agar dia tetap hangat, dan makanan untuk disantap, tapi dia mengamankan benda itu, dan menyimpannya di dadanya. Emas, Nyonya! Emas asli, yang mungkin saja dapat menyelamatkan nyawanya!”

“Emas!” sang matron membeo sambil membungkukkan badan penuh semangat ke atas tubuh wanita itu saat dia terjatuh lagi ke belakang. “Lanjutkan, lanjutkan—ya—bagaimana seterusnya? Siapa ibu itu? Kapan kejadiannya?”

“Dia memberiku tanggung jawab untuk mengamankan benda itu,” jawab wanita tersebut sambil mengerang, “dan memercayaiku sebagai satu-satunya perempuan di dekatnya. Aku langsung berniat mencurinya ketika dia kali pertama menunjukkannya kepadaku, dikalungkan di lehernya. Dan, kematian anak itu, barangkali, adalah tanggung jawabku juga! Mereka pasti akan memperlakukannya lebih baik, seandainya mereka mengetahui semuanya!”

“Tahu apa?” tanya wanita yang satu lagi. “Bicaralah!”

“Bocah laki-laki itu tumbuh besar dengan rupa yang mirip sekali seperti ibunya,” kata wanita itu terus mengoceh dan tidak memedulikan pertanyaan tersebut, “sehingga aku tak pernah bisa melupakannya ketika aku melihat wajahnya. Gadis malang! Gadis malang! Dia masih begitu muda pula! Bagai biri-biri yang amat lembut! Tunggu, ada lagi yang harus diceritakan. Aku belum menceritakan semuanya kepadamu, kan?”

“Belum, belum,” jawab sang matron, memiringkan kepala untuk menangkap kata-kata yang keluar semakin samar-samar dari wanita sekarat itu. “Cepatlah, atau semua mungkin saja terlambat!”

“Sang ibu,” kata wanita itu, berupaya lebih susah payah daripada sebelumnya, “sang ibu, ketika rasa sakit sakratulmaut pertama-tama mendatangnya, berbisik di telingaku bahwa jika bayinya lahir hidup-hidup dan bertahan, harinya akan tiba ketika dia takkan merasa sedemikian malu mendengar ibu mudanya yang malang disebut-sebut. ‘Dan, oh, Tuhan yang baik!’ katanya sambil merapatkan kedua tangan kurusnya, ‘Entah dia laki-laki atau perempuan, semoga dia punya teman di dunia yang penuh gejolak ini, dan kasihanilah anak yang sepi sendiri itu, telantar tanpa kasih sayang!’”

“Siapa nama anak laki-laki itu?” tuntutan sang matron.

“Mereka *memanggilnya* Oliver,” jawab wanita itu lemah.  
 “Emas yang kucuri ...”

“Ya, ya ... bagaimana?” seru sang matron.

Dia membungkuk penuh semangat ke atas tubuh wanita itu untuk mendengar jawabannya, tapi mundur kembali secara instingtif, saat si wanita yang sekarat sekali lagi menegakkan diri, pelan-pelan dan dengan kaku ke posisi duduk, kemudian mencengkeram seprai menggunakan kedua tangan, menggumamkan suara tak jelas dari tenggorokannya, dan jatuh tak bernyawa ke tempat tidur.

...

“Mati kaku!” kata salah seorang wanita tua, bergegas masuk segera setelah pintu dibuka.

“Dan ternyata tidak ada apa-apa yang diceritakan,” timpal sang matron, berjalan menjauh dengan tak acuh.

Kedua wanita tua tampaknya terlalu sibuk mempersiapkan batin untuk tugas mengerikan mereka sehingga tidak menjawab, ditinggalkan sendirian, membayang-bayangi jasad tersebut.[]



## Toby Crackit Menyampaikan Berita

S elagi kejadian dalam bab sebelumnya tengah terjadi di rumah sosial desa, Tuan Fagin duduk di sarang lamanya—rumah tempat Oliver dipindahkan oleh si gadis—merenung di depan perapian suram penuh asap. Dia memegang puput yang ditekan ke lututnya, yang rupanya dia gunakan untuk merekahkan api agar menyala lebih besar. Fagin telah terbenam dalam pikiran mendalam. Dengan tangan bersedekap di atas alat tersebut dan dagu ditopangkan ke jempol, dia melekatkan pandangan matanya yang kosong ke kisi-kisi berkarat.

Di balik meja di belakangnya, duduklah Artful Dodger, Tuan Charles Bates, dan Tuan Chitling, semua sedang bermain kartu. Artful main sendiri melawan Tuan Bates dan Tuan Chitling. Raut muka Artful, yang anehnya memang tampak cerdas sepanjang waktu, memperoleh keuntungan tambahan berkat pengamatan cermatnya terhadap permainan tersebut, dan pengawasan saksamanya terhadap tangan Tuan Chitling. Dari waktu ke waktu, sesuai kebutuhan, Dodger melirik sungguh-sungguh ke arah Tuan Chitling, dan secara bijaksana mengatur permainannya sendiri berdasarkan hasil observasinya terhadap kartu-kartu tetangganya. Karena malam itu dingin, Dodger mengenakan topinya—yang memang sering kali merupakan kebiasaannya di dalam ruangan. Dia juga menjepit pipa tanah liat di antara gigi-giginya, yang hanya dia pindahkan sebentar saja ketika menganggap kendi di meja perlu dipenuhi kembali, yang kemudian segera diisi gin-dan-air.

Tuan Bates juga memperhatikan permainan baik-baik. Namun, karena lebih mudah terbawa perasaan dibandingkan temannya yang ahli, dia lebih sering meneguk gin-dan-air, dan selain itu menghibur diri dengan banyak lelucon serta komentar aneh, semuanya amatlah tidak pantas dalam permainan ilmiah tersebut. Tentu saja, Artful, memanfaatkan persahabatan akrab mereka, lebih dari sekali mengambil kesempatan untuk mengingatkan rekannya dengan serius mengenai betapa tidak pantas hal ini. Semua teguran ini diterima Tuan Bates dengan sikap riang semata-mata meminta temannya agar “mati saja”, atau agar memasukkan kepalanya ke karung, atau menjawab dengan kelakar cerdik serupa, yang produksi cerianya memunculkan kekaguman sedemikian rupa dalam benak Tuan Chitling. Patut dicatat bahwa pria yang disebut belakangan ini dan mitranya senantiasa kalah. Dan rupanya, bukannya membuat Tuan Bates marah, kekalahan-kekalahan itu tampaknya justru menggem-birakannya tiada terkira. Hal itu dapat dilihat dari tawa terbahak-bahak setiap kali kartu dibagikan kembali, dan protes bahwa dia tidak pernah melihat permainan semenyenangkan ini sejak lahir.

“Kau menang,” kata Tuan Chitling, dengan wajah sangat murung saat mengeluarkan uang setengah crown dari saku rompinya. “Aku tidak pernah melihat orang sepertimu, Jack. Kau memenangi segalanya. Bahkan ketika kami mendapat kartu bagus, Charley dan aku tidak bisa memanfaatkannya sama sekali.”

Kata-kata Tuan Chitling, yang dilontarkan dengan penuh penyesalan, membuat Charley Bates girang bukan kepalang sehingga tawa kencang yang dikeluarkannya kemudian membangunkan Fagin dari perenungannya, dan bertanya ada masalah apa.

“Masalah, Fagin!” seru Charley. “Kuharap kau menyaksikan permainan tadi. Tommy Chitling tak memenangi satu poin pun, dan aku jadi mitranya melawan Artful seorang.”

“Oho!” kata Fagin sambil menyeringai, yang cukup menunjukkan bahwa penyebab hal tersebut bukanlah misteri baginya. “Coba lawan dia lagi, Tom, coba lawan dia lagi.”

“Cukup sekian untukku, terima kasih, Fagin,” jawab Tuan Chitling. “Sudah cukup. Si Dodger ini beruntung sekali sehingga tak ada peluang menang melawannya.”

“Ha! ha! Kawan,” jawab Fagin, “kau harus bangun pagi-pagi sekali supaya bisa menang melawan Dodger.”

“Pagi!” seru Charley Bates. “Kau harus memakai sepatu botmu semalaman dan menempelkan teleskop ke masing-masing mata dan teropong opera ke antara bahu-mu kalau kau ingin menggunggulinya.”

Tuan Dawkins menerima pujian berlimpah ini dengan filosofis, dan menawarkan kepada pria mana saja dalam kelompok tersebut, satu shilling untuk setiap kartu bergambar yang dibagikannya. Tak seorang pun menerima tantangan tersebut, dan karena pipanya saat ini telah dihirup hingga habis, dia melanjutkan untuk menghibur diri dengan cara menggambar denah Newgate di meja tulis, alih-alih meja judi, dengan sepotong kapur sambil bersiul dengan lengkingan aneh.

“Sungguh lamban dirimu, Tommy!” kata Dodger, berhenti tiba-tiba setelah keheningan lama. Dia lalu berbicara kepada Tuan Chitling. “Menurutmu apa yang dipikirkannya, Fagin?”

“Bagaimana aku tahu, Sobat?” jawab Fagin sambil menengok ke belakang sambil menggerakkan puput. “Tentang kerugiannya, barangkali, atau tempat peristirahatan kecil di desa yang baru saja ditinggalkannya? Ha! ha! Begitukah, Sobat?”

“Sama sekali bukan,” jawab Dodger, menghentikan topik percakapan tersebut saat Tuan Chitling hendak menjawab. “Apa pendapat-mu, Charley?”

“Menurut-ku,” jawab Tuan Bates sambil nyengir, “dia bersikap manis sekali pada Betsy. Lihat betapa dia merona! Oh, ya, ampun! Ini baru seru! Tommy Chitling sedang jatuh cinta! Oh, Fagin, Fagin! Lucu sekali!”

Dilanda oleh pemikiran bahwa Tuan Chitling menjadi korban hasrat yang lembut, Tuan Bates mengayunkan tubuhnya ke belakang di kursinya kuat-kuat sehingga kehilangan keseimbangan, dan terjungkal ke lantai. Kecelakaan tersebut sama sekali tak mengurangi kegembiraannya. Dia berbaring di tempatnya jatuh lama sekali sampai tawanya usai, lalu kembali menempati posisi sebelumnya, dan mulai tertawa lagi.

"Jangan hiraukan dia, Sobat," kata Fagin, berkedip kepada Tuan Dawkins, dan menggebuk Tuan Bates dengan moncong puputnya untuk menegur. "Betsy gadis yang baik. Pertahankan dia, Tom. Pertahankan dia."

"Yang ingin kukatakan, Fagin," jawab Tuan Chitling, wajahnya merah padam, "adalah, bahwa itu bukan urusan siapa pun di sini."

"Tidak lagi," jawab Fagin. "Charley akan bicara kepada siapa saja. Jangan hiraukan dia, Sobat, jangan hiraukan dia. Betsy gadis yang baik. Lakukan yang dianjurkannya kepadamu, Tom, dan kau akan memperoleh peruntunganmu."

"Aku sudah bertindak sesuai anjurannya," timpal Tuan Chitling. "Aku seharusnya tidak dimasukkan penjara dan disuruh naik tangga berjalan, jika bukan karena sarannya. Tapi itu rupanya menguntungkanmu, kan, Fagin! Dan apa artinya enam minggu? Masa itu harus tiba suatu saat, dan kenapa tidak di musim dingin saja ketika kau tidak ingin sering-sering jalan-jalan ke luar. Bukan begitu, Fagin?"

"Ah, memang benar, Sobat," timpal Fagin.

"Kau takkan keberatan melakukannya lagi, Tom, bukan begitu," tanya Dodger sambil berkedip kepada Charley dan Fagin, "kalau Bet baik-baik saja?"

"Aku bermaksud mengatakan bahwa aku seharusnya tidak masuk ke sana," jawab Tom marah. "Nah, begitu. Ah! Siapa yang berani berkata sebanyak itu, aku ingin tahu. Siapa, Fagin?"

"Tidak ada, Sobat," jawab Yahudi. "Tak seorang pun, Tom. Aku tak kenal seorang pun yang berani melakukannya selain kau. Tak satu pun dari mereka, Sobat."



“Aku mungkin bisa lolos, seandainya aku mengadukannya, bukan begitu, Fagin?” lanjut si korban malang berotak pas-pasan dengan marah. “Sepatah kata dariku pasti sudah cukup, bukan begitu, Fagin?”

“Pastinya begitu, Sobat,” jawab Fagin.

“Tapi aku tidak mengoceh, kan, Fagin?” tuntutan Tom, menumpahkan pertanyaan demi pertanyaan dengan amat berapi-api.

“Tidak, tidak, memang benar,” jawab Fagin. “Kau terlalu tangguh untuk itu. Terlalu tangguh, Sobat!”

“Barangkali memang begitu,” timpal Tom, melihat ke sekeliling. “Dan kalau memang begitu, apa yang harus ditertawakan, Fagin?”

Fagin menangkap bahwa Tuan Chitling sudah naik darah, bergegas meyakinkannya bahwa tidak ada yang tertawa. Dan, untuk membuktikan keseriusan kelompok tersebut, dia mengomeli Tuan Bates, sang tertuduh utama. Namun sayangnya, saat membuka mulutnya untuk menjawab bahwa Charley tidak pernah lebih seserius itu seumur hidupnya, dia tak sanggup mencegah lolosnya gelak tawa dahsyat sehingga Tuan Chitling yang merasa terhina tanpa basa-basi melesat menyeberangi ruangan dan mengarahkan pukulan kepada si penjahat. Charley yang mahir mengelak dari kejaran, menunduk untuk menghindarinya, dan mengatur penempatan waktunya sedemikian cermat sehingga pukulan tersebut mendarat di dada sang pria tua periang, dan menyebabkannya terhuyung-huyung ke dinding. Fagin berdiri sambil megap-megap. Tuan Chitling mengamati dengan keputusan hebat.

“Diam!” seru Dodger pada saat ini. “Aku mendengar lonceng.” Setelah mengambil penerangan, dia merayap pelan-pelan ke lantai atas.

Bel didentangkan lagi dengan tak sabaran selagi kelompok tersebut berada dalam kegelapan. Setelah jeda singkat, Dodger muncul kembali, dan berbisik misterius kepada Fagin.

“Apa!” seru Fagin. “Sendirian?”

Dodger mengangguk mengiyakan. Dan, sambil menamengi nyala lilin dengan tangannya, dia memberi Charley Bates informasi pribadi, tanpa suara, bahwa dia sebaiknya tidak melucu saat itu. Setelah mengemukakan nasihat ramah ini, dia menatap wajah Fagin dan menunggu arahannya.

Sang pria tua menggigiti jemari kuningnya, dan merenung selama beberapa detik. Wajahnya tampak gundah sementara itu, seolah-olah cemas akan sesuatu, dan takut mengakui yang terburuk. Akhirnya dia mengangkat kepala.

“Di mana dia?” tanyanya.

Dodger menunjuk ke lantai di atas dan membuat gerakan, seakan-akan hendak meninggalkan ruangan.

“Ya,” kata Fagin, menjawab pertanyaan tanpa suara itu. “Bawa dia turun! Cepat! Jangan berisik, Charley! Pelan-pelan, Tom! Sana, sana!”

Arahan singkat untuk Charley Bates, dan orang yang baru-baru ini menjadi lawannya, dipatuhi pelan-pelan dan tanpa suara. Tak ada suara yang menandakan letak keberadaan mereka. Ketika Dodger menuruni tangga sambil membawa penerangan di tangannya, dia diikuti oleh seorang pria berkemeja longgar kasar. Setelah melemparkan lirikan buru-buru ke sepenjuru ruangan, pria itu menarik pembungkus besar yang menutupi sebagian besar bagian bawah wajahnya. Tampaklah sosok lesu, lusuh, dan belum bercukur Toby Crackit yang menawan.

“Bagaimana kabarmu, Faguey?” kata pria terpandang ini sambil mengangguk kepada Fagin. “Letakkan selendangku di atas stoples, Dodger, supaya aku tahu di mana bisa menemukannya waktu aku keluar. Ya, benar begitu! Kau akan jadi pembobol muda hebat menggantikan yang tua-tua ini.”

Disertai kata-kata ini, ditariknya kemeja longgarnya ke atas. Setelah melilitkan kemeja tersebut ke bagian tengah tubuhnya, dia menarik kursi ke dekat api, dan meletakkan kakinya di atas kisi-kisi perapian.

“Lihat ini, Faguey,” katanya, menunjuk sepatu bot tingginya dengan nelangsa. “Tidak ada semir sepatu sejak kau tahu kapan;

sedikit pun tidak, demi Jupiter! Tapi, jangan lihat aku seperti itu, Bung, semua ada waktunya. Aku tak bisa membicarakan bisnis sampai aku sudah makan dan minum. Jadi, keluarkanlah kebutuhan pokok itu, dan mari kita bersantap dengan tenang untuk kali pertama sepanjang tiga hari ini!”

Fagin mengisyaratkan kepada Dodger agar meletakkan makanan yang tersedia di atas meja, lalu duduk di seberang si pembobol rumah, menunggu hingga dia selesai.

Menilai dari penampilannya, Toby sama sekali tak ingin buru-buru membuka percakapan. Pada mulanya, Fagin memusingkan diri dengan cara mengamati raut wajah Toby dengan sabar, seolah-olah untuk meraih semacam petunjuk mengenai informasi yang dibawanya lewat ekspresinya, tapi sia-sia saja.

Dia kelihatan lelah dan kusut, tapi ada raut kalem biasa yang selalu tampak di wajahnya; dan lewat debu, janggut, serta jambang, seringai puas diri ala Toby Crackit yang menawan masih bersinar, tak berkurang sama sekali. Lalu Fagin, sengsara karena tak sabar, menonton setiap potong makanan yang Toby masukkan ke mulutnya. Dia mondar-mandir di ruangan dengan kegelisahannya yang tak tertahankan. Semua tak ada gunanya. Toby melanjutkan makan dengan tak acuh sampai dia tidak sanggup makan lagi. Dia lalu memerintahkan Dodger agar keluar, lalu menutup pintu, mencampur segelas alkohol dan air, dan menyiapkan diri untuk bicara.

“Pertama-tama, Faguey,” kata Toby.

“Ya, ya!” potong Fagin, menarik kursinya mendekat.

Tuan Crackit berhenti untuk menenggak alkohol dan air, dan untuk menyatakan bahwa ginnya luar biasa. Kemudian, setelah menyandarkan kakinya ke rak perapian yang rendah sehingga kakinya sejajar dengan matanya, dia pelan-pelan melanjutkan.

“Pertama-tama, Faguey,” kata Toby, “bagaimana kabar Bill?”

“Apa!” teriak Fagin, terkesiap bangun dari tempat duduknya.

“Apa, kau tak bermaksud mengatakan ....” Toby memulai, wajahnya jadi pucat.

“Bermaksud!” pekik Fagin sambil menjejakkan kaki ke lantai dengan gusar. “Di mana mereka? Sikes dan bocah itu? Di mana mereka? Ke mana saja mereka? Di mana mereka bersembunyi? Kenapa mereka tak ada di sana?”

“Pembobolan gagal,” kata Toby lemah.

“Aku tahu itu,” timpal Fagin, menarik koran dari saku dan menunjuknya. “Apa lagi?”

“Mereka menembak dan mengenai bocah itu. Kami memintas ladang di belakang, dengan dia di belakang kami lewat pagar tanaman dan selokan. Mereka membuntuti. Sial! Seluruh desa terbangun, dan anjing-anjing mengejar kami.”

“Anak laki-laki itu!”

“Bill menggendong anak itu di punggungnya dan melesat bagai angin. Kami berhenti untuk membopongnya bersama-sama. Kepalanya terkulai ke bawah, dan tubuhnya dingin. Mereka dekat sekali di belakang kami. Yang penting adalah melindungi diri kami masing-masing, dan menjauhi tiang gantungan! Kami berpisah jalan, dan meninggalkan anak itu, menggeletakkannya di selokan. Hidup atau mati, hanya itu yang kuketahui tentang dia.”

Fagin tidak mendengar apa-apa lagi. Namun, sambil berteriak kencang dan memuntir-muntir rambut dengan tangan, dia bergegas keluar ruangan, lalu keluar rumah.[]



## Keresahan Tuan Fagin

Tuan Fagin belum lagi pulih dari efek yang ditimbulkan oleh informasi Toby Crackit ketika tiba di sudut jalan. Dia berjalan dengan cepat dan dengan gaya liar serta seenaknya seperti biasanya. Tiba-tiba sebuah kereta melesat lewat, dan terdengarlah sebuah teriakan kencang dari pejalan kaki yang kebetulan melihat bahaya tersebut sehingga Fagin segera tersadar dan kembali ke trotoar. Sebisa mungkin dia menghindari semua jalan utama, dan hanya mengendap-endap menyusuri jalan-jalan kecil dan gang sampai akhirnya keluar di Snow Hill. Di sini dia bahkan berjalan lebih cepat daripada sebelumnya, dan segera berbelok ke sebuah halaman. Ketika sadar telah berada di lingkungan alaminya, dia kembali berjalan tersaruk-saruk dan tampaknya bernapas lebih leluasa.

Di sebuah tempat dekat lokasi bertemunya Snow Hill dan Holborn Hill, di sebelah kanan saat keluar di Kota Tua, terbukalah sebuah gang sempit suram yang mengarah ke Saffron Hill. Di sana banyak sekali toko yang keadaannya sangat kotor. Toko-toko tersebut menjual saputangan sutra bekas dalam berbagai ukuran dan corak sebab di sinilah tempat para pedagang membeli saputangan dari para pencopet. Ratusan saputangan ini bergelantungan dikait di luar jendela, berkibar-kibar di kosen pintu, dan menjejali rak-rak di dalam toko.

Meskipun luas Field Lane tidak seberapa, di sini terdapat tukang cukur, kedai kopi, toko bir, dan kios ikan goreng. Ini

adalah sebuah koloni komersial—toko serbaada pencurian kelas teri. Toko serbaada ini ramai dikunjungi di awal pagi dan diliputi suasana kelam oleh pedagang yang datang dan pergi dengan penuh rahasia dan mondar-mandir di ruang-ruang belakang yang gelap. Di sinilah para penjual pakaian, penjaja sepatu, dan penjual barang bekas memajang barang dagangan mereka, sebagai bentuk pengumuman bagi para maling kelas teri. Di sini tersimpan sejumlah besi tua, keramik, potongan bahan wol, serta linen yang telah berjamur, berkarat, dan membusuk di ruang bawah tanah berdebu.

Ke tempat inilah Fagin berbelok. Dia dikenal baik oleh para penghuni jalan ini, terlihat dari anggukan akrab dari orang-orang yang sedang berjual beli di sana. Dia membalas penghormatan mereka dengan cara serupa, tapi tidak memberikan sapaan lebih lanjut. Ketika sampai di ujung gang, dia berhenti untuk menyapa seorang wiraniaga berpostur kecil, yang telah menjejalkan dirinya semaksimal mungkin ke kursi kanak-kanak sejauh yang dapat dimuat kursi itu, dan sedang mengisap pipa di pintu tokonya.

“Wah, melihatmu, Tuan Fagin, dapat menyembuhkan sakit mata!” kata si pedagang yang terhormat ini, menanggapi pertanyaan Fagin mengenai kesehatannya.

“Lingkungan ini agak terlalu panas, Lively,” kata Fagin, mengangkat alis, dan menyilangkan tangan ke bahunya.

“Ya, aku pernah mendengar keluhan itu sebelumnya,” balas si pedagang, “tapi sebentar lagi pasti mendingin. Tidakkah menurutmu demikian?”

Fagin mengangguk mengiyakan. Sambil menunjuk ke arah Saffron Hill, dia bertanya apakah ada yang keluyuran di sana malam ini.

“Di Cripples?” tanya lelaki itu.

Fagin mengangguk.

“Biar kuingat,” ujar si pedagang sambil berpikir. “Ya, kira-kira ada setengah lusin yang masuk, setahuku. Sepertinya temanmu tak ada di sana.”

"Sikes juga tidak?" tanya Fagin dengan ekspresi kecewa.

"Nihil," jawab lelaki kecil itu, menggelengkan kepala dan terlihat luar biasa licik. "Apa kau punya sesuatu untuk usahaku malam ini?"

"Tak ada apa-apa malam ini," kata Fagin sambil berbalik.

"Apa kau hendak ke Cripples, Fagin?" seru lelaki kecil itu memanggilnya. "Tunggu! Aku tidak keberatan menemanimu!"

Si lelaki kecil berusaha keras melepaskan diri dari kursi. Pada saat itu, Fagin menoleh ke belakang dan melambaikan tangan untuk menyampaikan bahwa dia lebih memilih sendirian. Ketika akhirnya pria kecil itu berhasil keluar dari kursi, Fagin telah menghilang. Maka, setelah berjinjit tanpa guna karena berharap dapat melihat Fagin, lagi-lagi pria kecil itu memaksa dirinya masuk ke kursi kecil. Setelah bertukar gelengan kepala—yang kentara sekali diwarnai keraguan dan ketidakpercayaan yang bercampur aduk—dengan seorang wanita di toko seberang, dia melanjutkan mengisap pipanya dengan sikap khidmat.

Three Cripples atau Cripples, begitulah tempat usaha tersebut biasanya dikenal di kalangan pelanggannya, merupakan bar tempat Tuan Sikes dan anjingnya pernah berada di sana pada kisah sebelumnya. Setelah melambai sekadarnya pada pria di bar, Fagin berjalan ke lantai atas dan membuka pintu sebuah ruangan. Dia pelan-pelan berjingkat ke dalam ruangan tersebut, melihat ke sana kemari dengan gugup sambil menudungkan tangan di matanya, seolah-olah sedang mencari orang tertentu.

Ruangan itu diterangi oleh dua lampu gas. Sorot cahayanya diredam oleh kerai-kerai yang ditutup dan tirai merah pudar yang ditarik rapat sehingga tak terlihat dari luar. Langit-langitnya dihitamkan sehingga warnanya tidak dirusak oleh pancaran lampu; dan tempat itu dipenuhi sedemikian rupa oleh asap tembakau tebal, sampai-sampai nyaris mustahil untuk melihat hal lain dengan jelas pada mulanya. Namun, lambat laun saat sebagian asap menyingkir lewat pintu yang terbuka, sekumpulan kepala—sama membingungkannya seperti bunyi-bunyi-

an yang menyambut telinga—dapat dilihat. Dan saat mata menjadi semakin terbiasa dengan pemandangan tersebut, Fagin pelan-pelan menyadari adanya kelompok besar, laki-laki dan perempuan, yang berkerumun mengelilingi meja panjang. Di balik ujung meja yang lebih tinggi, duduklah seorang pria yang tampaknya adalah pemimpin mereka, sementara seorang pria dengan hidung kebiruan dan wajah diikat untuk meringankan sakit gigi, duduk di balik piano yang berdenting di pojok.

Saat Fagin melangkah masuk pelan-pelan, pria pemain piano tengah menelusurkan jarinya ke tuts piano sebagai sebuatan pendahuluan, diselingi oleh teriakan agar semuanya tenang untuk mendengarkan lagu. Setelah teriakan mereda, seorang wanita muda tampil untuk menghibur para pengunjung dengan balada empat bait, di antara tiap-tiap bait si pengiring memainkan melodi utuh, sekeras yang dia bisa. Setelah pertunjukan usai, sang pemimpin memberikan komentar. Selanjutnya, pria di kanan dan kiri sang pemimpin berduet menyanyi diiringi tepuk tangan meriah.

Aneh rasanya, mengamati sebagian wajah yang mencolok di antara kelompok tersebut. Sang pemimpin sendiri (pemilik bar tersebut) adalah seorang laki-laki kasar dan vulgar berperawakan besar yang memutar-mutar bola matanya ke sana kemari selagi lagu dilantunkan. Meskipun tampaknya bergembira ria, dia memperhatikan semua yang terjadi, serta menyimak segala yang diucapkan, dengan mata dan telinga yang amat tajam. Di dekatnya berdirilah para penyanyi yang menerima pujian para pelanggan dengan sikap tak acuh, dan bergiliran menenggak selusin alkohol dan air yang ditawarkan, hadiah dari para pengagum mereka. Muka para pengagum mereka ini mengekspresikan hampir semua jenis aktivitas kriminal dari hampir semua level, mau tak mau menyedot perhatian karena teramat menjijikkan.

Kelicikan, kebuasan, dan kemabukan ada di sana, dalam tingkat yang sangat parah. Para wanita—sebagian menyisakan tanda-tanda terakhir kesegaran awal yang hampir memudar,



yang lain sudah kehilangan semua perlambang dan bukti kecantikan mereka sehingga hanya menyisakan kebiadaban serta kejahatan, sebagian lainnya tampak masih sangat muda dan tak seorang pun telah melewati masa puncak kehidupan mereka—membentuk komponen tergelap dan paling menyedihkan pada gambar suram ini.

Fagin, tak terusik oleh emosi sendu, melihat dengan penasaran dari satu wajah ke wajah yang lain, tapi rupanya tak menemui wajah yang dicarinya. Setelah pada akhirnya berhasil menangkap pandangan mata sang pemilik bar, dia melambai kecil kepada laki-laki itu, lalu meninggalkan ruangan, sepelan saat dia masuk.

“Apa yang bisa kulakukan untukmu, Tuan Fagin?” tanya pria itu, saat dia mengikuti Fagin ke pelataran tangga. “Tak berkenankah kau bergabung dengan kami? Mereka semua pasti akan senang.”

Tuan Fagin menggelengkan kepala tak sabaran, lalu berbisik, “Apa *dia* di sini?”

“Tidak,” jawab pria itu.

“Dan, tidak ada kabar mengenai Barney?” tanya Fagin.

“Tak ada,” jawab pemilik Cripples. “Dia takkan bergerak sampai semuanya aman. Memang, mereka sedang mengendus-endus di sana. Jika bergerak, dia akan menghancurkan segalanya seketika. Dia pasti tidak apa-apa, si Barney itu, kecuali aku mendengar kabar lain darinya. Kujamin Barney menjaga diri dengan baik. Biarkan dia sendirian.”

“Akankah *dia* berada di sini malam ini?” tanya Fagin, memberikan tekanan yang sama pada kata ganti tersebut seperti sebelumnya.

“Monks, maksudmu?” tanya sang pemilik, ragu-ragu.

“Ssst!” kata Fagin. “Ya.”

“Pasti,” jawab pria itu sambil menarik jam emas dari rantainya. “Menurutku dia akan tiba sebentar lagi. Jika kau mau menunggu sepuluh menit, dia akan ....”

“Tidak, tidak,” kata Fagin buru-buru, menunjukkan betapa pun berhasratnya dia untuk menemui orang yang dibahas itu, dia tetap saja lega karena ketidakhadirannya. “Beri tahu dia aku datang ke sini untuk menjumpainya dan suruh dia datang menemuiku malam ini. Tidak ... besok saja. Karena dia tak di sini, besok pasti cukup memberinya waktu.”

“Bagus!” kata pria itu. “Tak ada lagi?”

“Cukup untuk saat ini,” kata Fagin sambil menuruni tangga.

“Menurutku,” kata sang pemilik, memandang lewat pagar tangga, dan bicara dalam bisikan serak, “ini adalah waktu yang tepat untuk menjual! Ada Phil Barker di sini, mabuk sekali sehingga seorang anak laki-laki kecil pun akan sanggup membawanya!”

“Ah! Tapi sekarang bukan waktu untuk Phil Barker,” kata Fagin sambil mendongak. “Phil harus melakukan sesuatu lagi, barulah kita bisa berpisah dengannya. Kembalilah ke rekan-rekanmu, Sobat, dan katakan kepada mereka agar menjalani kehidupan yang menyenangkan—*selagi mereka masih hidup*. Ha! ha! ha!”

Sang pemilik membalas tawa si pria tua, lalu kembali ke tamu-tamunya. Fagin baru saja sendirian ketika raut wajahnya kembali ke ekspresi semula yang cemas dan serius. Setelah merenung sebentar, dia memanggil kereta sewaan, dan menyuruh sais mengemudi ke arah Bethnal Green. Dia minta berhenti kira-kira seperempat mil dari kediaman Tuan Sikes, dan menempuh sisa perjalanan pendek itu dengan berjalan kaki.

“Nah,” gumam Fagin saat dia mengetuk pintu, “jika ada permainan di sini, aku akan membongkarnya darimu, Gadisku, meskipun kau cerdik.”

Gadis itu ada di kamarnya, kata seorang wanita. Fagin merayap pelan-pelan ke lantai atas, dan masuk tanpa basa-basi sebelumnya. Gadis itu sendirian, menelungkup dengan kepala di atas meja dan rambut terurai berantakan.

“Dia habis minum-minum,” pikir Fagin dengan dingin. “Atau barangkali dia sedang merasa sengsara.”

Sang pria tua berbalik untuk menutup pintu sambil merenungkan hal ini. Bunyi yang ditimbulkannya membangunkan si gadis. Saat mendengarkan si lelaki tua memaparkan cerita Toby Crackit, dia mengamati wajah culas pria itu dengan mata disipitkan. Ketika kisah tersebut selesai diceritakan, dia kembali ke sikapnya semula, tapi tak bicara sepatah kata pun. Dia mendorong lilin menjauh dengan tak sabar. Satu atau dua kali dia mengubah posisinya dengan gelisah, menggeser kakinya di lantai.

Di tengah keheningan itu, Fagin melihat ke sepenjuru ruangan dengan resah, seolah-olah untuk meyakinkan diri bahwa Sikes belum kembali diam-diam. Puas dengan pemeriksaannya, dia batuk dua atau tiga kali dan berupaya untuk membuka percakapan, tapi gadis itu tidak peduli, seakan terbuat dari batu. Pada akhirnya dia mencoba lagi, dan sambil menggosokkan kedua tangannya, berkata dengan nada suaranya yang paling menenangkan.

“Dan menurutmu, di manakah Bill sekarang, Sayang?”

Gadis itu mengerang dan menjawab dengan suara tidak jelas bahwa dia tidak tahu. Dan tampaknya, dari bunyi isakan teredam yang terdengar, dia menangis.

“Dan si anak laki-laki juga,” kata Fagin, memicingkan mata untuk melihat sekilas wajah gadis itu. “Anak kecil malang! Ditinggalkan di selokan, Nance, bayangkan!”

“Anak itu,” kata si gadis, tiba-tiba mendongak, “lebih baik berada di tempatnya sekarang daripada di antara kita. Dan, asalkan tidak ada masalah yang menimpa Bill karena kejadian itu, kuharap dia tergeletak dalam keadaan mati di selokan dan semoga tulang-tulang mudanya membusuk di sana.”

“Apa?” seru Fagin takjub.

“Ya, aku sungguh berharap begitu,” balas si gadis, bertemu pandang dengannya. “Aku bersyukur dia jauh dari pandangan mataku, dan tahu bahwa yang terburuk sudah usai. Aku tak tahan dengan keberadaannya di dekatku. Melihat anak itu membuatku berpaling dari diriku sendiri, dan dari kalian semua.”

“Omong kosong!” kata Fagin mencela. “Kau mabuk.”

“Begitukah?” seru gadis itu getir. “Bukan salahmu kalau aku tidak mabuk! Kau pasti lebih senang jika aku mabuk, kecuali sekarang ... lelucon ini tidak sesuai dengan kehendakmu, bukan?”

“Tidak!” timpal Fagin dengan gusar. “Memang tidak.”

“Ubahlah, kalau begitu!” respons gadis itu sambil tertawa.

“Ubah!” seru Fagin, jengkel tak terkira karena sikap keras kepala rekannya yang tak terduga-duga ditambah dengan ketegangan malam itu. “*Pasti* akan kuubah! Dengarkan aku, coba sebutkan dalam enam kata, siapa yang bisa mencekik Sikes sama pastinya seperti jika aku mencengkeram leher besarnya di antara jemariku sekarang. Jika dia kembali dan meninggalkan anak laki-laki itu; jika dia berhasil membebaskan diri, dan dalam keadaan hidup atau mati, gagal mengembalikan anak itu kepadaku; bunuh dia sendiri jika kau ingin dia lolos dari algojo. Dan, lakukan tepat saat dia menginjakkan kaki di ruangan ini, atau semua akan terlambat!”

“Apa maksud semua ini?” pekik gadis itu spontan.

“Apa maksud semua ini?” ulang Fagin, dilanda amarah. “Ketika anak laki-laki itu bernilai ratusan pound bagiku, haruskah aku kehilangan peluang lolos dengan selamat, hanya gara-gara tindakan impulsif geng orang mabuk yang nyawanya bisa kusingkirkan begitu saja? Dan aku terikat pula, pada seorang iblis yang hanya menginginkan wasiat, dan punya kekuatan untuk, untuk ....”

Tersengal-sengal karena kehabisan napas, si pria tua terbata-bata mencari kata. Sekejap dia mengendalikan gelombang amukannya, lalu mengubah seluruh sikapnya. Sesaat sebelumnya, tangannya yang terkepal mencengkeram udara, matanya membelalak, dan wajahnya pucat karena bernafsu. Namun kini, dia menjatuhkan diri ke kursi dan berjengit, tubuhnya digetarkan perasaan waswas karena telah mengungkapkan suatu kejahatan rahasia. Setelah sunyi sejenak, dia memberanikan diri untuk me-

noleh kepada rekannya. Dia tampaknya cukup tenang, setelah melihat Nancy dengan sikap resah yang sama seperti saat dia membangunkan gadis itu.

“Nancy, Sayang!” kuak Fagin dengan suaranya yang biasa. “Apa kau mendengarku, Sayang?”

“Jangan peduli kan aku sekarang, Fagin!” jawab gadis itu sambil mengangkat kepalanya dengan lemas. “Jika Bill tidak berhasil kali ini, dia akan berhasil kali lain. Dia sudah melakukan banyak pekerjaan untukmu, dan akan melakukan lebih banyak lagi ketika dia bisa. Dan ketika dia tak bisa, dia takkan melakukannya. Jadi, kita sudahi saja pembicaraan ini.”

“Mengenai si anak laki-laki, Sayang?” kata Fagin sambil menggosokkan kedua belah tangannya dengan gugup.

“Anak laki-laki itu harus mengambil risiko, sama seperti yang lain,” sela Nancy buru-buru. “Dan kukatakan lagi, kuharap dia sudah mati dan tersingkir dari malapetaka dan cengkeramanmu, asalkan Bill tidak tertimpa masalah. Dan, jika Toby berhasil lolos, Bill pastinya selamat sebab Bill sebanding dengan dua Toby sampai kapan pun.”

“Dan bagaimana dengan apa yang tadi kukatakan, Sayang?” ujar Fagin, melekatkan pandangan matanya yang berkilat kepada Nancy.

“Kau harus mengatakannya lagi, jika itu adalah sesuatu yang kau ingin agar kulakukan,” timpal Nancy. “Dan jika memang begitu, kau sebaiknya menunggu sampai besok. Kau membuatku sadar selama semenit, tapi sekarang aku linglung lagi.”

Fagin mengajukan beberapa pertanyaan lain untuk memastikan apakah gadis itu menyadari kecerobohan Fagin tadi. Namun, Nancy menjawab semuanya dengan sangat cepat dan sama sekali tak tersentuh oleh ekspresi cermat Fagin sehingga kesan awal pria itu bahwa Nancy mabuk berat adalah benar. Nancy memang tidak lepas dari jeratan kebiasaan buruk yang selalu menimpa murid-murid perempuan Fagin. Kebiasaan buruk ini sudah berlangsung sejak usia mereka masih sangat muda.

Penampilan Nancy yang berantakan dan wangi tajam Geneva yang meliputi apartemen itu menguatkan kebenaran dugaan Fagin. Setelah menyerah pada dorongan hati sementara untuk menunjukkan sikap kasar seperti yang dipaparkan di atas, Nancy melunak, pertama-tama jadi mati rasa, dan setelah itu dilanda berbagai macam perasaan—di bawah pengaruh perasaan-perasaan inilah Nancy mencururkan air mata satu menit, dan pada menit berikutnya mengucapkan aneka variasi dari seruan “Pantang menyerah!” serta beragam pertimbangan mengenai besarnya taruhan yang tidak jadi soal selama bapak atau ibu senang—Tuan Fagin, yang punya banyak pengalaman dalam perkara semacam itu pada masanya, melihat dengan teramat puas bahwa Nancy memang telah pergi sangat jauh.

Setelah menenangkan pikirannya dan menyampaikan apa yang telah didengarnya malam itu kepada gadis tersebut, serta memastikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa Sikes belum kembali, Tuan Fagin lagi-lagi memalingkan wajahnya ke arah rumah. Ditinggalkannya kawan mudanya yang sedang tertidur dengan kepala tertelungkup ke meja.

Saat itu tinggal satu jam sebelum tengah malam. Karena cuaca suram dan dingin menusuk, dia tidak tergoda untuk luntang-lantung. Angin menggigit yang berkelebat di jalanan tampaknya telah mengosongkannya dari para penumpang, mengeruhkannya dengan debu serta lumpur, sebab hanya segelintir orang yang ada di luar, dan tampaknya mereka semua tengah bergegas-gegas pulang ke rumah. Angin bertiup dari kanan Fagin, dan tepat ke sanalah dia menuju, gemeteran dan menggigil saat setiap tiupan angin segar mendorongnya dengan kasar.

Fagin telah mencapai pojok jalan dekat rumahnya sendiri dan tengah merogoh-roguh sakunya untuk mencari kunci pintu, ketika sebuah sosok gelap muncul dari ambang pintu terjulur yang berada jauh dalam bayang-bayang pekat dan menyeberangi jalan, meluncur menghampiri Fagin tanpa disadari.

“Fagin!” bisik sebuah suara di dekat telinganya.

“Ah!” kata Fagin, cepat-cepat berbalik ke belakang. “Apakah itu ....”

“Ya!” potong si orang asing. “Aku sudah menunggumu di sini selama dua jam. Ke mana saja kau?”

“Mengerjakan bisnismu, Sobat,” jawab Fagin, melirik rekannya dengan gelisah, dan memperlambat langkahnya saat dia bicara. “Mengerjakan bisnismu semalaman.”

“Oh, tentu saja!” kata orang asing itu, disertai seringai mencemooh. “Nah, hasilnya bagaimana?”

“Tidak bagus,” kata Fagin.

“Tidak jelek, kuharap?” kata si orang asing, berhenti tiba-tiba dan memalingkan wajah dengan ekspresi terperanjat kepada rekannya.

Fagin menggelengkan kepala dan hendak menjawab ketika si orang asing memotongnya dengan lambaian ke arah rumah yang pada saat ini telah mereka capai, sembari berujar bahwa dia sebaiknya mengatakan apa yang harus dikatakannya di dalam rumah sebab darahnya sudah beku karena berdiri begitu lama dengan embusan angin.

Fagin terlihat keberatan atas kedatangan tamu di rumahnya pada malam selarut itu. Dia memang menggumamkan sesuatu tentang ketiadaan api, tapi karena rekannya mengulang permin-taannya dengan sikap memerintah, dia membuka kunci pintu dan meminta si orang asing menutup pintu tersebut pelan-pelan selagi dia mengambil penerangan.

“Di sini segelap kuburan,” kata pria itu, meraba-raba maju beberapa langkah. “Cepatlah!”

“Tutup pintunya,” bisik Fagin dari ujung koridor. Saat dia bicara, pintu tertutup diiringi bunyi nyaring.

“Bukan aku yang melakukannya,” kata lelaki asing itu sambil meraba-raba. “Angin meniupnya atau tertutup atas kehendaknya sendiri. Bawa lampu yang terang, atau kepalaku bakal tertabrak sesuatu di lubang menyesatkan ini.”

Fagin pelan-pelan menuruni tangga dapur. Setelah menghi-lang sebentar, dia kembali dengan lilin yang menyala, memberi tahu bahwa Toby Crackit sedang tidur di kamar belakang di bawah dan para anak lelaki tidur di kamar depan. Sambil melambai kepada pria itu agar mengikutinya, dia memimpin jalan ke lantai atas.

“Kita bisa mengatakan satu-dua patah kata yang perlu kita katakan di sini, Sobat,” kata Fagin, mendorong sebuah pintu hingga terbuka di lantai dua. “Dan karena ada lubang di kerai, kami tak pernah menampakkan cahaya kepada tetangga kami, akan kita letakkan lilin di tangga. Nah!”

Diiringi kata-kata itu, Fagin membungkuk, meletakkan lilin di tangga sebelah atas, persis di seberang pintu kamar. Setelah melakukan ini, dia memimpin jalan ke sebuah ruangan kosong yang hanya diisi sebuah kursi berlengan yang patah serta sebuah sofa tua tanpa kain penutup, yang berdiri di belakang pintu. Di atas perabot inilah si orang asing duduk tanpa permissi dengan gaya layaknya seorang pria yang kelelahan, sedangkan Fagin menarik kursi berlengan ke seberangnya. Mereka pun duduk berhadapan. Suasananya tidak terlalu gelap. Pintu terbuka sebagian, dan lilin di luar memancarkan bayangan samar di dinding seberang.

Mereka bercakap-cakap sambil berbisik beberapa lama. Walaupun percakapan itu nyaris tak tertangkap, hanya segelintir kata putus-putus di sana sini yang terdengar. Fagin tampaknya sedang membela diri dari suatu pernyataan si orang asing. Pria asing tersebut tampaknya berada dalam kondisi kesal luar biasa. Mereka mungkin telah bicara seperti itu selama seperempat jam atau lebih, ketika Monks—panggilan yang digunakan Fagin untuk lelaki asing itu beberapa kali sepanjang jalannya perbincangan mereka—berkata sambil meninggikan suaranya sedikit.

“Kukatakan lagi kepadamu, rencananya buruk. Kenapa tidak mempertahankannya saja di sini bersama yang lain, dan menjadikannya copet licik rewel saja?”



“Coba kau bertemu dengannya!” seru Fagin sambil mengangkat bahu.

“Kenapa, apa kau bermaksud mengatakan bahwa kau tidak bisa melakukannya sekalipun kau memilih demikian?” tuntutan Monks galak. “Bukankah kau sudah melakukannya pada anak-anak lelaki yang lain berkali-kali? Jika kau bersabar selama dua belas bulan, maksimal, tak bisakah kau membuatnya dihukum, dan dikirim dengan aman ke luar kerajaan ini; barangkali seumur hidup?”

“Siapa yang akan diuntungkan dari hal tersebut, Sobat?” tanya Fagin sopan.

“Aku,” jawab Monks.

“Tapi aku tidak,” kata Fagin kalem. “Dia mungkin saja bisa berguna buatku. Ketika ada dua pihak dalam sebuah tawar-menawar, masuk akallah bahwa keuntungan keduanya harus dipertimbangkan, bukan begitu, Kawan Baikku?”

“Apa, kalau begitu?” tuntutan Monks.

“Kulihat tidaklah mudah melatihnya dalam bidang usahaku,” jawab Fagin. “Dia tidak seperti anak-anak lelaki lain dalam kondisi yang sama.”

“Terkutuklah dia, memang tidak!” gerutu pria itu. “Atau dia pasti sudah jadi pencuri sejak dulu.”

“Aku tak punya kuasa atas dirinya untuk menjadikannya lebih buruk,” lanjut Fagin dengan waswas mengamati raut wajah rekannya. “Dia belum terperangkap. Aku tak punya apa-apa untuk menakutinya yang seharusnya selalu kita miliki sedari awal, atau sia-sia saja kita bekerja keras. Apa yang bisa kulakukan? Kirim dia ke luar bersama Dodger dan Charley? Cukup sekali saja, Sobat, dan itu sudah membuatku gemetaran setengah mati.”

“*Itu* bukan salahku,” komentar Monks.

“Bukan, bukan, Sobat!” timpal Fagin. “Dan aku tidak mempertangkannya sekarang sebab jika itu tak pernah terjadi, kau mungkin takkan pernah melekatkan pandanganmu pada anak laki-laki itu untuk memperhatikannya dan menyadari

bahwa dialah yang kau cari-cari. Nah! Aku mendapatkannya kembali untukmu lewat gadis itu, kemudian *gadis itu* mulai menyukainya.”

“Cekik gadis itu!” kata Monks tak sabaran.

“Wah, kita tidak boleh melakukan itu saat ini, Sobat,” balas Fagin sambil tersenyum. “Dan lagi pula, hal semacam itu bukanlah cara kita. Jika tidak, aku akan dengan senang hati melakukannya sekarang. Aku tahu benar seperti apa gadis-gadis ini, Monks. Segera setelah anak laki-laki itu mulai jadi keras, gadis itu takkan memedulikannya lebih daripada sebatang kayu. Kau ingin dia dijadikan pencuri. Apabila dia hidup, aku bisa menjadikannya pencuri kali ini. Dan, jika ... jika ....” kata Fagin, mendekat kepada Monks, “itu tidak mungkin, ingatlah ... tapi jika yang terburuk terjadi, dan dia sudah mati ....”

“Bukan salahku jika dia sudah mati!” potong Monks dengan ekspresi ngeri dan mencengkeram lengan Fagin dengan tangan gemeteran. “Ingat itu, Fagin! Aku tidak campur tangan dalam hal itu. Apa pun kecuali kematiannya, kukatakan itu kepadamu sejak semula. Aku takkan menumpahkan darah karena kejadian semacam itu selalu ketahuan dan juga menghantui seorang pria. Jika mereka menembaknya hingga mati, bukan aku penyebabnya. Apa kau dengar aku? Terbakarlah sarang neraka ini! Apa itu?!”

“Apa!” seru Fagin, memeluk tubuh Monks dengan kedua lengan saat dia meloncat berdiri. “Di mana?”

“Di situ!” jawab pria itu sambil memelototi dinding seberang. “Bayangan itu! Kulihat bayangan seorang perempuan, berjubah dan bertopi, melintasi teritis bagaikan embusan napas!”

Fagin melepaskan pegangannya, dan mereka buru-buru melesat keluar ruangan. Lilin, nyalanya berayun-ayun angin, berdiri di tempatnya diletakkan. Lilin tersebut hanya menunjukkan tangga kosong serta wajah pasi mereka sendiri kepada mereka. Mereka mendengarkan dengan saksama. Keheningan pekat menguasai rumah tersebut.

“Cuma khayalanmu,” kata Fagin, mengambil penerangan dan menoleh kepada rekannya.

“Aku bersumpah aku melihatnya!” jawab Monks sambil gemeteran. “Bayangan tersebut membungkuk ke depan ketika aku melihatnya pertama kali; dan ketika aku bicara, bayangan tersebut melejit pergi.”

Fagin melirik wajah pucat rekannya dengan muak. Dan, setelah memberi tahu Monks kalau dia boleh ikut jika berkenan, Fagin menaiki tangga. Mereka menengok ke semua ruangan. Semuanya terasa dingin, lengang, dan kosong. Mereka turun ke koridor, dan selanjutnya ke ruang bawah tanah. Tumbuhan lembap hijau bergantung di dinding rendah, jejak keong dan siput berkilat diterpa cahaya lilin, tapi suasana sesunyi kematian.

“Bagaimana menurutmu sekarang?” kata Fagin, ketika mereka telah kembali ke koridor. “Selain diri kita sendiri, tak ada satu makhluk pun di rumah ini kecuali Toby dan anak-anak, dan mereka cukup aman. Lihat ke sini!”

Sebagai bukti atas fakta tersebut, Fagin mengeluarkan dua kunci dari sakunya. Dia menjelaskan, ketika turun ke lantai bawah, dia telah mengunci mereka di bawah untuk mencegah gangguan terhadap perundingan mereka.

Akumulasi pengakuan ini membuat Tuan Monks terguncang sekaligus terbungkam. Protesnya lambat laun berkurang dan menjadi kurang sengit saat mereka melanjutkan pencarian tanpa menemukan apa pun. Dan sekarang dia melampiaskan sejumlah tawa sangat suram, serta mengakui bahwa imajinasinya terlalu berlebihan. Namun, dia menolak melanjutkan percakapan lebih lanjut karena tiba-tiba teringat bahwa saat itu sudah pukul satu lewat. Mereka pun berpisah. []



## Masa Depan Cemerlang Tuan Bumble

**M**enurut tata krama, tidaklah pantas membiarkan seorang figur sepenting sekretaris desa menunggu, dengan punggung menghadap perapian dan kelepak bawah mantel terkepit sampai waktu yang dirasanya cocok untuk membebaskannya. Dan, lebih tak bermartabat dan tak kesatria lagi seandainya mengabaikan seorang wanita yang telah dipandangi sang sekretaris desa dengan mata penuh kelembutan dan kasih sayang, dan yang di telinganya telah dibisikkan kata-kata manis. Apabila kata-kata manis tersebut berasal dari seorang sekretaris desa, mungkin saja akan menggetarkan hati perawan ataupun wanita berpengalaman dari kedudukan mana saja. Sang penulis riwayat yang penanya mengguratkan kata-kata ini—meyakini bahwa dia mengetahui posisinya, dan bahwa dia secara tepat menggambarkan orang-orang di bumi yang dibebani otoritas tinggi dan penting—bergegas menyampaikan hormat yang patut diterima orang-orang dalam posisi mereka, dan memperlakukan mereka dengan segala basa-basi protokoler yang konon merupakan hak dari orang-orang berstatus mulia dan (sebagai akibatnya) berbudi luhur.

Dalam rangka mencapai tujuan inilah, penulis bermaksud memperkenalkan uraian mengenai hak mendasar para sekretaris desa dan menjelaskan secara tegas bahwa sekretaris desa tidak bisa berbuat salah—yang dijamin menghibur sekaligus bermanfaat bagi pembaca berakal sehat—tapi sayangnya, karena

keterbatasan tempat dan ruang, terpaksa ditundanya sampai kesempatan yang lebih leluasa dan pas. Pada saat itulah dia siap menunjukkan bahwa berkat jabatannya, seorang sekretaris yang dipekerjakan pada tempat yang tepat—maksudnya tentu saja adalah sekretaris desa yang terkait dengan rumah sosial desa, dan memiliki kapasitas resmi di gereja desa—memiliki semua keunggulan serta sifat terbaik umat manusia. Dia juga siap menunjukkan bahwa sekretaris perusahaan, sekretaris pengadilan, atau bahkan sekretaris kapel (kecuali yang terakhir, dan derajatnya pun sangat rendah serta inferior) sama sekali tidak punya klaim kuat atas semua keunggulan itu.

Tuan Bumble telah menghitung ulang sendok teh, menimbang ulang tang gula, memeriksa poci susu secara lebih saksama, dan secara cermat memastikan kondisi perabot, sampai ke dudukan kursi yang terbuat dari surai kuda. Dia pun telah mengulangi proses penghitungan sebanyak enam kali sebelum mulai berpikir bahwa sudah waktunya Nyonya Corney kembali. Pemikiran melahirkan pemikiran. Karena tak terdengar bunyi-bunyi yang menandakan kembalinya Nyonya Corney, terlintas di benak Tuan Bumble bahwa tidak masalah dan tidak ada salahnya apabila dia menghabiskan waktu dengan cara memuaskan rasa penasarannya lebih lanjut lewat pemeriksaan sepintas atas interior lemari berlaci milik Nyonya Corney.

Setelah menguping ke lubang kunci untuk memastikan dirinya bahwa tak ada yang mendekati kamar tersebut, Tuan Bumble mulai mengakrabkan dirinya dengan muatan tiga laci panjang—yang karena diisi berbagai busana bergaya dan bertekstur indah, secara hati-hati disimpan di antara dua lapis koran tua, serta ditaburi lavender kering, tampaknya menghasilkan kepuasan tak terhingga. Setelah tiba di laci di pojok kanan (yang memuat kunci), dan di dalamnya melihat sebuah kotak kecil bergembok yang ketika digoyangkan mengeluarkan bunyi merdu seperti denting koin, Tuan Bumble berjalan kembali dengan anggun ke perapian. Dengan menampilkan sikapnya yang lama, berkata

dengan gaya serius dan penuh tekad, “Akan kulakukan!” Dia mengiringi pernyataan mengagumkan ini dengan cara menggeleng-gelengkan kepala seperti badut selama sepuluh menit, seakan sedang menegur dirinya karena sudah menjadi anjing baik. Kemudian, dia memandang keseluruhan kakinya, tampaknya dengan amat senang dan penuh minat.

Dia masih sibuk melakukan mengamati kakinya dengan tenang ketika Nyonya Corney masuk ke kamar dengan terburu-buru. Sang matron itu melemparkan dirinya dalam kondisi kehabisan napas ke kursi di dekat perapian. Sambil menutupi matanya dengan satu tangan, Nyonya Corney meletakkan tangan yang satu lagi di atas jantungnya, dan menarik napas dengan terengah-engah.

“Nyonya Corney,” kata Tuan Bumble, membungkuk ke atas sang matron, “ada apa ini, Nyonya? Apakah sesuatu telah terjadi, Nyonya? Tolong jawab aku. Aku ... aku ....” Tuan Bumble sedang waswas, tidak bisa seketika memikirkan kata “tercekam”, jadi dia mengatakan, “tercela”.

“Oh, Tuan Bumble!” seru wanita itu. “Aku telah amat terusik!”

“Terusik, Nyonya!” seru Tuan Bumble. “Siapa yang berani-berani ...? Aku tahu!” kata Tuan Bumble, mengendalikan diri dengan keagungan alamiahnya. “Pasti orang-orang papa keji itu!”

“Memikirkannya terasa seram!” kata wanita itu sambil bergidik.

“Kalau begitu, *jangan* pikirkan, Nyonya,” ujar Tuan Bumble.

“Aku tidak bisa,” regek wanita itu.

“Kalau begitu, minumlah sesuatu, Nyonya,” kata Tuan Bumble menghibur. “Sedikit anggur?”

“Tentu saja tidak!” timpal Nyonya Corney. “Aku tak boleh ... oh! Rak paling atas di pojok kanan ... oh!” Sambil mengucapkan kata-kata ini, wanita yang baik itu menunjuk dengan linglung ke lemari dan terkejang-kejang karena teramat terguncang. Tuan

Bumble bergegas menghampiri lemari, dan setelah merenggut botol kaca hijau dari rak yang telah ditunjukkan secara kabur tersebut, menuangkan isinya ke cangkir teh, dan menyodorkan cangkir tersebut ke bibir sang nyonya.

“Aku merasa lebih baik sekarang,” kata Nyonya Corney, menjatuhkan diri ke belakang, setelah meminum setengahnya.

Tuan Bumble menengadahkan matanya dengan alim ke langit-langit untuk bersyukur. Dan sambil menurunkan matanya lagi ke tepi cangkir, mengangkat cangkir tersebut ke hidung.

“*Peppermint*,” seru Nyonya Corney dengan suara samar, tersenyum lembut kepada sang sekretaris desa saat dia bicara. “Cobalah! Ada sedikit ... sedikit campuran lain di dalamnya.”

Tuan Bumble mencicipi obat tersebut dengan ekspresi ragu, lalu menjilat bibirnya, mencecap rasa lain, dan meletakkan cangkir dalam keadaan kosong.

“Sangat menenangkan,” kata Nyonya Corney.

“Memang sungguh sangat menenangkan, Nyonya,” kata sang sekretaris desa. Saat bicara, dia menarik kursi ke samping sang matron, dan dengan lembut menanyakan apa yang telah terjadi sehingga terlihat demikian terguncang.

“Tidak ada apa-apa,” kata Nyonya Corney. “Aku makhluk bodoh, gampang terpancing, dan lemah.”

“Tidak lemah, Nyonya,” balas Tuan Bumble sambil menarik kursinya sedikit lebih dekat lagi. “Apakah Anda makhluk lemah, Nyonya Corney?”

“Kita semua makhluk lemah,” kata Nyonya Corney, mengutarakan sebuah prinsip umum.

“Memang begitu,” kata sang sekretaris desa.

Tak ada yang diucapkan oleh kedua pihak selama kira-kira satu atau dua menit sesudahnya. Pada penghujung waktu tersebut, Tuan Bumble telah mengilustrasikan posisi saat itu dengan cara memindahkan lengan kirinya dari punggung kursi Nyonya Corney, tempatnya disandarkan sebelumnya, ke tali celemek Nyonya Corney, dan pada akhirnya menautkan jarinya di sana.

“Kita semua makhluk lemah,” kata Tuan Bumble.

Nyonya Corney mendesah.

“Jangan mendesah, Nyonya Corney,” kata Tuan Bumble.

“Aku tak bisa menahan diri,” kata Nyonya Corney. Dan dia mendesah lagi.

“Ini kamar yang sangat nyaman, Nyonya,” kata Tuan Bumble sambil melihat ke sekeliling. “Satu kamar lagi, Nyonya, akan lebih komplet.”

“Itu terlalu banyak untuk satu orang,” gumam wanita itu.

“Tapi tidak untuk dua orang,” ujar Tuan Bumble dengan nada lembut. “Bukan begitu, Nyonya Corney?”

Nyonya Corney menundukkan kepalanya ketika sang sekretaris desa mengatakan ini. Sang sekretaris desa menundukkan kepalanya untuk memandang wajah Nyonya Corney. Nyonya Corney, dengan teramat santun memalingkan kepala dan melepaskan tangannya untuk mengambil saputangan, tapi tanpa sadar justru meletakkan tangannya kembali ke genggamannya Tuan Bumble.

“Dewan mengalokasikan batu bara untuk Anda, bukankah begitu, Nyonya Corney?” tanya sang sekretaris desa, dengan penuh kasih sayang meremas tangan sang matron.

“Dan lilin,” jawab Nyonya Corney, dengan lembut balas meremas.

“Batu bara, lilin, dan sewa rumah gratis,” kata Tuan Bumble. “Oh, Nyonya Corney, Anda sungguh seorang malaikat!”

Wanita tersebut tidak kebal terhadap curahan perasaan seperti ini. Dia membenamkan diri ke dalam pelukan Tuan Bumble. Dan, pria itu mengecupkan ciuman ke hidung saleh wanita tersebut.

“Alangkah sempurna!” seru Tuan Bumble berapi-api. “Kau tahu bahwa keadaan Tuan Slout memburuk, Dewiku?”

“Ya,” jawab Nyonya Corney malu-malu.

“Dia tidak mungkin hidup seminggu lagi,” lanjut Tuan Bumble. “Dia adalah kepala institusi ini dan kematiannya



akan meninggalkan kekosongan yang harus diisi. Oh, Nyonya Corney, sungguh besar prospek yang dibukanya! Sungguh suatu kesempatan untuk menyatukan hati dan berumah tangga!”

Nyonya Corney terisak.

“Jawabannya?” kata Tuan Bumble, membungkuk ke muka si cantik yang malu-malu itu. “Satu jawaban kecil, satu kata kecil itu, Corney-ku tersayang?”

“I ... i ... iya!” desah sang matron.

“Satu lagi,” lanjut sang sekretaris desa, “kendalikan perasaanmu yang terkasih untuk satu lagi saja. Kapan itu bisa terwujud?”

Dua kali Nyonya Corney berusaha bicara, dan dua kali gagal. Pada akhirnya, mengerahkan keberanian, dia melingkarkan lehernya ke leher Tuan Bumble dan berkata acara tersebut dapat dilangsungkan sesegera yang diinginkan pria itu, dan bahwa dia adalah “bebek menggemaskan”.

Setelah perkara itu dituntaskan dengan menyenangkan dan memuaskan, kontrak tersebut dengan khidmat disahkan bersama secangkir ramuan *peppermint* yang amat diperlukan karena debaran serta semangat jiwa sang wanita. Selagi minuman tersebut dihabiskan, Nyonya Corney memberitahukan kematian si wanita tua kepada Tuan Bumble.

“Bagus sekali,” kata pria itu, menyesap *peppermint*-nya. “Aku akan mampir ke Toko Sowerberry saat aku pulang dan memberitahunya agar datang besok pagi. Itukah yang membuatmu takut, Cintaku?”

“Sebenarnya bukan apa-apa, Sayang,” kata wanita itu mengelak.

“Pasti ada sesuatu, Cintaku,” desak Tuan Bumble. “Tak maukah kau memberi tahu B-mu tersayang?”

“Jangan sekarang,” timpal wanita itu, “kapan-kapan. Setelah kita menikah, Sayang.”

“Setelah kita menikah!” seru Tuan Bumble. “Itu bukan kekurangan dari salah seorang laki-laki papa seperti ...”

“Bukan, bukan, Cintaku!” potong wanita itu, buru-buru.

“Jika kubayangkan bahwa itu yang terjadi,” lanjut Tuan Bumble, “jika kubayangkan salah seorang dari mereka berani mengarahkan pandangan matanya yang vulgar ke raut wajah cantik itu ....”

“Mereka takkan berani melakukannya, Cintaku,” respons wanita itu.

“Sebaiknya tidak!” kata Tuan Bumble sambil mengepalkan tinjunya. “Biar kulihat pria mana saja, dari desa ini atau dari luar yang nekat melakukan itu, dan bisa kukatakan kepadanya bahwa dia takkan melakukan hal itu untuk kali kedua!”

Jika kalimat ini diucapkan tanpa dibumbui gerakan tangan yang kejam, bisa jadi tampak sebagai penghinaan terhadap daya pikat luar biasa wanita itu. Namun, karena Tuan Bumble menyertai ancaman itu dengan banyak gerakan sadis, Nyonya Corney amat tersentuh oleh bukti kesetiaan pria tersebut, dan dengan penuh kekaguman menyerukan bahwa dia memang semanis merpati.

Pria semanis merpati ini kemudian menaikkan kerah mantelnya, dan memakai topi tingginya. Setelah memeluk kekasihnya dengan penuh kasih sayang, dia pun beranjak dari rumah itu dan sekali lagi menantang angin dingin malam itu. Dalam perjalanannya, sang sekretaris desa yang terhormat itu berhenti selama beberapa menit di bangsal para lelaki papa, memaki mereka sedikit, hanya bermaksud memuaskan dirinya sendiri dengan membuktikan bahwa kemasaman yang dimilikinya telah memenuhi syarat untuk mengisi jabatan sebagai kepala rumah sosial. Merasa yakin akan kecakapannya, Tuan Bumble meninggalkan bangunan tersebut dengan hati ringan. Benaknya sibuk membayangkan visi cemerlang mengenai promosinya di masa depan hingga dia tiba di toko sang pengurus pemakaman.

Saat itu, Tuan dan Nyonya Sowerberry sedang keluar untuk minum teh dan makan malam. Karena Noah Claypole tidak mau bekerja lebih keras dari sekadar makan dan minum, toko

tersebut belum ditutup meskipun sudah melewati jam tutupnya yang biasa. Tuan Bumble mengetukkan tongkatnya beberapa kali ke konter, tapi tidak ada tanggapan. Karena Tuan Bumble melihat cahaya bersinar lewat kaca jendela ruangan kecil di bagian belakang toko, dia memberanikan diri untuk melihat ke sana. Dan ketika menyaksikan apa yang tengah terjadi, dia merasa luar biasa terkejut.

Di sana tampak taplak yang telah dihamparkan untuk makan malam. Meja dipenuhi piring, gelas, roti, mentega, serta kendi bir hitam dan botol anggur. Di ujung meja, Tuan Noah Claypole berayun-ayun santai di kursi malas, dengan kaki ditopangkan ke salah satu lengan kursi, pisau lipat terbuka di satu tangan, serta setumpuk roti beroleskan mentega di tangan satunya lagi. Di dekatnya berdirilah Charlotte, membuka kerang dari sebuah tong, yang ditelan Tuan Claypole dengan kegesitan yang mengesankan. Rona merah yang lebih dari biasa di bagian hidungnya serta semacam kedutan di mata kanannya, menandakan bahwa dia agak mabuk. Gejala-gejala ini dikuatkan dengan caranya makan kerang yang luar biasa lahap.

"Ini ada satu yang gemuk dan lezat, Noah Sayang!" kata Charlotte. "Cobalah ... ayo, yang satu ini saja."

"Kerang memang luar biasa!" komentar Tuan Claypole setelah dia menelannya. "Sayangnya, kalau kebanyakan perut kita jadi terasa tidak enak, bukan begitu, Charlotte?"

"Kerang memang kejam," kata Charlotte.

"Betul," Tuan Claypole sepakat. "Apa kau tidak suka kerang?"

"Tidak terlalu," jawab Charlotte. "Daripada memakannya sendiri, aku lebih suka melihatmu makan, Noah Sayang."

"Ya, Tuhan!" kata Noah serius. "Aneh sekali!"

"Makanlah lagi," kata Charlotte. "Yang satu ini berlajur lembut dan indah!"

"Aku tidak sanggup lagi," kata Noah. "Maafkan aku. Ayo sini, Charlotte, dan akan kucium kau."

"Apa!" kata Tuan Bumble, menerjang masuk ke ruangan. "Katakan itu lagi, Bung."

Charlotte menjerit dan menutup wajah dengan celemeknya. Tanpa mengubah posisinya kecuali memaksakan kakinya agar menggapai lantai, Tuan Claypole menatap sang sekretaris desa, termabuk-mabuk ngeri.

“Katakan lagi, dasar pemuda hina kurang ajar!” kata Tuan Bumble. “Berani-beraninya kau menyebut-nyebut hal semacam itu, Bung? Dan, berani-beraninya kau memancingnya, dasar gadis tidak tahu adat! Menciumnya!” seru Tuan Bumble, teramat gusar. “Cih!”

“Saya tidak bermaksud melakukannya!” kata Noah, meracau. “Dia selalu saja mencium saya, entah saya suka atau tidak.”

“Oh, Noah,” sanggah Charlotte.

“Kau memang begitu, kau tahu itu!” protes Noah. “Dia selalu saja melakukannya, Tuan Bumble. Dia mengelus-elus dagu saya, sungguh, Tuan, dan menunjukkan segala macam sikap penuh cinta!”

“Diam!” seru Tuan Bumble dengan galak. “Turun ke lantai bawah, Nona. Dan kau, Noah, tutup toko! Berani mengucapkan satu patah kata lagi sebelum majikanmu pulang, maka kau akan celaka. Begitu majikanmu pulang, beri tahu bahwa Tuan Bumble menyuruhnya mengirimkan peti mati untuk wanita tua setelah sarapan besok pagi. Apa kau dengar, Bung? Ciuman! Hah!” seru Tuan Bumble, mengangkat tangannya. “Dosa dan kemungkaran masyarakat kelas bawah di wilayah desa ini sungguh mengerikan! Jika parlemen tidak mempertimbangkan tingkah laku menjijikkan mereka, hancurlah negara ini, dan lenyaplah karakter terpuji masyarakat pedesaan selamanya!” Disertai kata-kata ini, sang sekretaris desa melenggang pergi dengan gaya angkuh dan muram dari toko sang pengurus pemakaman.

Dan, setelah kita menemaninya sejauh ini dalam perjalanannya pulang dan sudah membuat semua persiapan yang diperlukan untuk pemakaman sang wanita tua, mari kita men-

cari tahu tentang nasib Oliver Twist muda, dan memastikan apakah dia masih tergeletak di selokan tempat Toby Crackit meninggalkannya.[]



## Oliver Kembali ke Tempat Perampokan

“Biar kawan-an serigala mencabik-cabik leher kalian!” gerutu Sikes sambil menggertakkan gigi. “Kuharap aku bagian dari mereka, biar kalian melolong-lolong sampai serak!”

Selagi Sikes menggeramkan umpatan ini dengan kebuasan paling dahsyat yang mampu dimunculkan pembawaannya yang kejam, dia membaringkan Oliver yang terluka ke atas lututnya. Sejenak dia memalingkan kepalanya ke belakang untuk melihat para pengejanya.

Hanya sedikit yang dapat terlihat di tengah kabut dan kegelapan. Teriakan kencang para pria yang bergetar di udara bercampur dengan gonggongan anjing tetangga yang terbangun oleh alarm yang berkumandang ke segala arah.

“Berhenti, dasar pengecut!” seru si perampok, berteriak kepada Toby Crackit yang memanfaatkan kaki panjangnya sebaik mungkin, sudah jauh di depan. “Berhenti!”

Pengulangan kata itu membuat Toby berhenti. Dia berhenti karena tidak terlalu yakin dirinya berada di luar jangkauan tembakan pistol Sikes atau tidak, ditambah kondisi Sikes yang sedang tidak enak hati sehingga sebaiknya tidak diajak main-main.

“Bantu aku menggendong anak ini,” seru Sikes, melambai-lambai setengah mati kepada teman sekongkolnya. “Kembali!”

Toby bergerak seolah akan kembali, tapi kemudian mem-beranikan diri, dengan suara patah-patah karena kehabisan

napas, menyampaikan keengganan sedemikian rupa saat dia pelan-pelan mendekat.

“Lebih cepat!” seru Sikes, meletakkan si anak laki-laki di selokan kering di kakinya, dan mengeluarkan pistol dari sakunya. “Jangan mengelabuiku.”

Suara-suara para pengejar mereka kian nyaring. Sikes lagi-lagi menoleh ke belakang dan bisa melihat bahwa pria-pria yang mengejar mereka sudah memanjat pagar ladang tempatnya berdiri, didahului dua ekor anjing yang berada beberapa langkah di depan mereka.

“Sudah berakhir, Bill!” seru Toby. “Letakkan anak itu, lalu kabur!” Disertai saran perpisahan ini, Tuan Crackit lebih memilih risiko ditembak temannya daripada kepastian ditangkap oleh musuhnya. Dia serta-merta berbalik, lalu melesat dengan kecepatan penuh. Sikes menggertakkan giginya, menoleh ke belakang sekali lagi, dan melemparkan tubuh Oliver yang telenatang dalam jubah pembungkusnya dengan buru-buru. Dia lari menyusuri bagian depan pagar tanaman seolah-olah untuk mengalihkan perhatian orang-orang di belakang dari lokasi tempat si anak laki-laki terbaring. Selama sedetik dia berhenti di depan pagar tanaman lainnya yang menyiku dengan pagar tanaman pertama, dan setelah melemparkan pistolnya tinggitinggi ke udara untuk menyingkirkannya jauh-jauh, dia pun menghilang.

“Ho, ho! Di sana!” seru sebuah suara gemetar di belakang. “Pincher! Neptune! Sini, sini!”

Kedua ekor anjing itu tampaknya sama seperti majikan mereka yang tidak punya kegemaran khusus untuk berolahraga. Mendengar perintah tersebut, mereka seketika berbalik menghampiri majikannya. Tiga orang pria yang pada saat ini telah maju ke ladang, berhenti untuk berunding bersama.

“Saranku ... atau *perintahku* adalah,” kata pria tergendut dalam rombongan itu, “kita sebaiknya pulang saja ke rumah.”

“Saya setuju apa pun saran Tuan Giles,” kata seorang pria yang lebih pendek dengan postur yang sama sekali tidak langsing dan

berwajah sangat pucat. Dia sangat sopan, seperti lelaki penakut pada umumnya.

“Saya tidak bermaksud bersikap tidak sopan, Tuan-Tuan,” kata laki-laki ketiga, yang memanggil anjing-anjing agar mundur. “Tuan Giles pasti tahu yang terbaik.”

“Pastinya,” kata laki-laki yang lebih pendek. “Dan, apa pun yang dikatakan Tuan Giles, kita tidak dalam posisi untuk membantah beliau. Tidak, tidak, saya tahu situasi saya! Demi peruntungan saya, saya tahu situasi saya.” Sebenarnya, si laki-laki kecil tampaknya *memang* mengetahui situasinya, dan tahu persis bahwa situasi tersebut sama sekali tidak menyenangkan sebab giginya bergemeletuk selagi dia bicara.

“Kau takut, Brittles,” kata Tuan Giles.

“Tidak,” kata Brittles.

“Kau takut,” kata Giles.

“Anda pembohong, Tuan Giles,” kata Brittles.

“Kau pembual, Brittles,” kata Tuan Giles.

Nah, tukar-menukar ledekan ini bermula dari olok-olok Tuan Giles, dan olok-olok Tuan Giles timbul dari rasa jengkelnya karena tanggung jawab atas keputusan untuk kembali ditimpakan pada dirinya dengan selubung sebuah pujian. Laki-laki ketiga menutup perselisihan tersebut dengan sangat filosofis.

“Kuberi tahu yang sebenarnya, Tuan-Tuan,” katanya. “Kita semua merasa takut.”

“Bicaralah untuk dirimu sendiri, Tuan,” kata Tuan Giles, yang terpucat di antara rombongan itu.

“Memang,” balas sang pria ketiga. “Wajar dan pantas saja jika kita takut pada situasi semacam ini. Saya takut.”

“Begitu pula saya,” kata Brittles. “Cuma tidak kelihatan saja.”

Pengakuan jujur ini melunakkan Tuan Giles, yang seketika mengakui bahwa *dia* takut. Lalu, ketiganya saling berhadapan, dan lari pulang dengan kebulatan tekad yang sempurna, sampai Tuan Giles (yang napasnya paling pendek di antara rombongan



ini karena beratnya garu yang dipikulnya) dengan anggun berkeras agar mereka berhenti, untuk minta maaf atas keputusannya yang tergesa-gesa.

“Tapi sungguh luar biasa,” kata Tuan Giles, “betapa seorang pria akan melakukan apa pun ketika sedang naik darah. Aku bisa saja membunuh—aku tahu aku bisa—jika kita menangkap salah satu perampok itu.”

Dua orang yang lain punya sentimen serupa. Seperti Tuan Giles, mereka sudah tidak naik darah lagi. Lalu, muncullah sejumlah spekulasi mengenai penyebab perubahan temperamen mereka yang tiba-tiba.

“Aku tahu apa penyebabnya,” kata Tuan Giles. “Gara-gara gerbang.”

“Saya tidak heran jika memang itu penyebabnya,” seru Brittles, menangkap gagasan tersebut.

“Percayalah,” kata Giles, “gerbang itu menghentikan aliran semangat menggebu-gebu. Aku merasa semua semangatku tiba-tiba menghilang selagi memanjatnya.”

Ternyata, kedua pria lainnya juga mengalami sensasi aneh yang sama tepat pada saat itu. Oleh sebab itu, cukup jelas bahwa gerbanglah penyebabnya, terutama karena tidak ada keraguan mengenai waktu terjadinya perubahan tersebut. Ketiganya ingat bahwa mereka melihat para perampok tepat pada saat gerbang itu tampak.

Dialog ini berlangsung di antara kedua pria yang telah mengagetkan para perampok dan seorang tukang reparasi panci keliling yang tidur di gudang luar, yang telah terbangun bersama kedua anjing peranakannya yang galak, untuk bergabung dalam pengejaran tersebut. Tuan Giles bertindak dalam kapasitas ganda sebagai kepala pelayan serta pelayan pribadi wanita tua pemilik rumah mewah, sedangkan Brittles adalah pembantu serbaguna. Brittles mulai mengabdikan kepada wanita itu sejak kanak-kanak sehingga masih diperlakukan sebagai seorang anak laki-laki kecil meskipun umurnya sudah lewat tiga puluh tahun.

Mereka membesarkan hati satu sama lain dengan perbincangan semacam ini. Namun, tetap saja terus saling berdekatan dan melirik ke sana kemari dengan cemas saat angin segar mengembus ranting-ranting. Ketiga pria tersebut bergegas mundur ke belakang sebatang pohon tempat mereka meninggalkan lentera. Mereka khawatir kalau-kalau cahayanya memberi petunjuk arah kepada para pencuri untuk menembak. Setelah mengangkat lentera, mereka pun berderap pulang. Dan, lama setelah sosok kabur mereka tak lagi kentara, cahaya lentera terlihat berkelip-kelip dan menari-nari di kejauhan, bagaikan embusan napas dari udara lembap serta suram yang serta-merta melahirkannya.

Waktu terus bergulir dengan lamban dan udara pun terasa kian dingin. Kabut bergulung-gulung di tanah bak kepulan asap tebal. Rumput basah, jalan setapak, dan tempat-tempat yang rendah berkubang lumpur dan air; angin lembap menggigit terus berembus dengan malas, disertai erangan hampa. Namun, Oliver masih berbaring pingsan dan tak bergerak di tempat Sikes meninggalkannya.

Pagi tiba dengan cepat. Udara menjadi semakin dingin dan menusuk saat pendar samar pertamanya berkelip redup di langit. Benda-benda yang terlihat gelap dan menyeramkan di kegelapan, kian lama tampak kian jelas dan perlahan-lahan memperlihatkan bentuknya yang tak asing. Hujan pun turun dengan lebat dan cepat, menimpa semak-semak tak berdaun diiringi bunyi berisik. Namun, saat air hujan menimpa tubuhnya, Oliver tidak merasakan. Dia masih berbaring telentang tanpa daya dan tidak sadarkan diri di ranjang tanah liatnya.

Akhirnya, erangan nyeri memecahkan kesunyian. Saat mengucapkannya, Oliver terbangun. Lengan kirinya yang diperban asal-asalan menggunakan selendang, bergelayut berat tanpa daya di sampingnya. Perban tersebut bersimbah darah. Dia begitu lemas, sampai-sampai nyaris tak sanggup menegakkan dirinya ke posisi duduk. Ketika akhirnya berhasil melakukannya, dia

menoleh ke sekeliling dengan lemah untuk mencari pertolongan dan mengerang kesakitan. Seluruh sendinya bergemeletuk karena kedinginan dan kelelahan. Dia berusaha berdiri tegak, tapi menggigil dari kepala hingga kaki dan jatuh telentang di tanah.

Setelah lagi-lagi terbenam sebentar ke dalam ketidaksadaran yang telah sedemikian lama menguasainya, Oliver—didesak oleh rasa perih yang merayapi hatinya, seolah memperingatkannya bahwa jika tetap berbaring di sana, dia pasti akan mati—berdiri dan mencoba berjalan. Kepalanya pusing, dan dia terhuyung-huyung ke depan dan ke belakang seperti orang mabuk. Walau begitu, dia bertahan. Dan, dengan kepala tertunduk lunglai ke dadanya, Oliver kecil terus tersaruk-saruk maju, entah ke mana.

Dan sekarang, sekumpulan gagasan mengherankan dan membingungkan datang menyeksi benaknya. Dia seakan masih berjalan di antara Sikes dan Crackit, yang sedang bertengkar dengan marah—sebab kata-kata yang mereka ucapkan terdengar di telinganya. Ketika berupaya sekuat tenaga untuk mencegah dirinya jatuh, dia mendapati dirinya tengah bicara kepada mereka. Lalu, dia sendirian dengan Sikes, berjalan seperti pada hari kemarin. Saat orang-orang yang bagai bayang-bayang melintasi mereka, dia merasakan cengkeraman si perampok di pergelangan tangannya. Tiba-tiba, dia terkesiap mendengar letusan senjata api. Terdengar seruan dan teriakan lantang; cahaya disorotkan ke depan matanya; semua ribut dan kacau-balau saat sebuah tangan tak terlihat terburu-buru menggendongnya pergi. Lewat semua penglihatan yang silih berganti dengan cepat ini, muncul kesadaran menggelisahkan yang tak dapat didefinisikan akan adanya rasa sakit, yang menguras tenaga serta menyiksanya tanpa henti.

Begitulah dia menyeret langkahnya ke depan, merayap hampir tanpa sadar ke antara jeruji gerbang atau lewat celah pada pagar tanaman yang mengadangnya, sampai dia mencapai jalan. Di sini hujan mulai turun dengan begitu deras sehingga dia terjaga.

Dia menengok ke sana kemari, dan melihat bahwa tidak jauh dari sana terdapat sebuah rumah yang barangkali dapat dicapainya. Oliver berharap mereka akan iba kepadanya saat melihat kondisinya. Dan apabila mereka ternyata tidak merasa iba, dia pikir lebih baik mati di dekat manusia daripada sendirian di ladang terbuka. Dia mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menghadapi cobaan terakhir ini, dan membelokkan langkahnya yang terputah-putah menuju rumah itu.

Saat semakin dekat, sebuah perasaan bahwa dia pernah melihat rumah tersebut sebelumnya, menghinggapinya. Dia tidak ingat detailnya sama sekali, tapi bentuk serta ciri-ciri bangunan tersebut tampaknya tak asing baginya.

Tembok taman! Di atas rumput di dalam sana, dia telah menjatuhkan diri ke lututnya kemarin malam, dan berdoa agar kedua pria itu mengampuninya. Rumah itulah yang telah mereka coba rampok.

Oliver merasakan ketakutan sedemikian rupa melandanya ketika dia mengenali tempat itu sehingga selama sekejap melupakan derita akibat lukanya, dan hanya berpikir untuk melarikan diri. Lari! Dia nyaris tak bisa berdiri, dan walaupun tubuhnya yang kecil dan masih muda tengah berada dalam keadaan sehat, ke mana dia dapat melarikan diri? Dia pun mendorong pintu taman yang ternyata tak dikunci hingga terbuka. Dia tertatih-tatih menyeberangi halaman rumput, menaiki undakan, mengetuk pelan di pintu, dan seluruh kekuatannya gagal menopangnya. Oliver jatuh di salah satu pilar di beranda kecil itu.

Kira-kira pada saat itulah Tuan Giles, Brittles, dan si tukang reparasi panci sedang menyegarkan diri mereka setelah rasa lelah dan ngeri yang timbul malam sebelumnya, dengan teh serta camilan di dapur. Bukan berarti Tuan Giles biasa bersikap terlalu akrab dengan para pelayan berkedudukan lebih rendah—biasanya dia membawa diri dengan ramah tapi pongah, yang meskipun menyenangkan mereka, tetap mengingatkan mereka akan posisinya yang superior dalam masyarakat. Namun, kema-

tian, kebakaran, dan perampokan menjadikan semua orang setara. Maka, Tuan Giles duduk dengan kaki terjulur di depan kisi-kisi perapian dapur, menyandarkan lengan kirinya ke meja, sedangkan dengan tangan kanannya, dia mengilustrasikan kisah perampokan secara terperinci dan saksama, yang didengarkan anak buahnya (tapi terutama juru masak dan pelayan perempuan) sambil tercekak penuh minat.

“Kejadiannya kira-kira pukul setengah tiga,” kata Tuan Giles, “atau mendekati pukul tiga. Ketika aku terbangun dan memutar kepalaku di tempat tidur, (di sini Tuan Giles berputar di kursinya, dan menarik pojok taplak meja ke tubuhnya untuk memeragakan selimut) kurasa aku mendengar suara.”

Pada titik ini, dalam narasi tersebut sang juru masak memucat dan meminta pelayan perempuan agar menutup pintu. Pelayan tersebut meminta Brittles untuk melakukannya. Brittles meminta tukang reparasi panci untuk melakukannya, tapi dia berpura-pura tak mendengar. Maka pintu pun tetap terbuka.

“.... mendengar suara,” lanjut Tuan Giles. “Kubilang pada diriku sendiri, ‘Ini hanya ilusi,’ dan aku sedang bersiap untuk tidur lagi ketika kudengar suara itu lagi dengan jelas.”

“Suara semacam apa?” tanya juru masak.

“Seperti bunyi sesuatu yang dibobol,” jawab Tuan Giles sambil melihat ke sekitarnya.

“Lebih mirip suara batang besi yang digerinda di parutan,” usul Brittles.

“Memang seperti itu, waktu *kau* mendengarnya, Bung,” timpal Tuan Giles. “Tapi, pada saat aku mendengarnya, suaranya seperti sesuatu yang dibobol. Kuturunkan selimut,” lanjut Giles sambil menggulung taplak, “duduk di tempat tidur, lalu mendengarkan.”

Juru masak dan pelayan perempuan secara serempak memekikkan “Ya, Tuhan!” dan mendekatkan kursi mereka satu sama lain.

“Saat itulah aku mendengarnya, cukup jelas,” lanjut Tuan Giles. “‘Seseorang,’ kataku, ‘sedang mendobrak pintu atau jen-

dela. Apa yang harus kulakukan? Akan kupanggil Brittles, si anak laki-laki malang itu, dan menyelamatkannya sehingga tak dibunuh di tempat tidurnya atau supaya lehernya,' kataku, 'tak digorok dari telinga kanan ke telinga kirinya, tanpa pernah menyadarinya.'"

Di sini, semua mata berpaling kepada Brittles, yang melekatkan pandangan matanya pada Tuan Giles dan menatapnya dengan mulut menganga serta ekspresi ngeri bukan kepalang.

"Kusingkapkan selimut," kata Giles, menyibakkan taplak meja, dan memandang juru masak dan pelayan perempuan lekat-lekat, "pelan-pelan turun dari tempat tidur, mengenakan sepasang ...."

"Di sini ada wanita, Tuan Giles," gumam si tukang reparasi panci.

".... sepasang *sepatu*, Tuan," kata Giles, menoleh kepadanya, dan menekan kata itu kuat-kuat, "meraih pistol berpeluru yang selalu dibawa ke lantai atas bersama keranjang perabot makan perak, dan berjalan berjingkat-jingkat ke kamarnya. 'Brittles,' kataku, ketika aku telah membangunkannya, 'jangan takut!'"

"Begitulah," komentar Brittles dengan suara pelan.

"Riwayat kita tamat, Brittles,' kataku," lanjut Giles, "'tapi jangan takut. '"

"Apakah dia *memang* takut?" tanya juru masak.

"Sama sekali tidak," jawab Tuan Giles. "Dia sama teguhnya ... ah! hampir sama teguhnya seperti aku."

"Jika itu saya, pasti akan mati seketika. Saya yakin," komentar pelayan perempuan.

"Kau kan wanita," sembur Brittles, sedikit naik darah.

"Brittles benar," kata Tuan Giles, menganggukkan kepala tanda setuju, "dari seorang wanita, tak ada hal lain yang dapat diharapkan. Karena kami pria, kami mengambil lentera gelap yang berdiri di rak perapian dan meraba-raba mencari jalan ke lantai bawah dalam keadaan gelap gulita—seperti seharusnya."

Tuan Giles telah bangkit dari tempat duduknya, dan menapak dua langkah dengan mata terpejam untuk mengiringi

uraianya dengan aksi yang sesuai. Tiba-tiba dia terkesiap dahsyat, sama seperti orang-orang lain dalam ruangan tersebut, dan bergegas kembali ke kursinya. Juru masak dan pelayan perempuan menjerit.

“Ada yang mengetuk,” kata Tuan Giles, tampak tenang sepenuhnya. “Siapa saja, bukakan pintu.”

Tak ada yang bergerak.

“Rasanya aneh ada yang mengetuk pintu pada waktu sepagi ini,” kata Tuan Giles, mengamati wajah-wajah pucat yang mengelilinginya, sementara ekspresinya sendiri terlihat datar, “tapi pintu itu harus dibuka. Siapa yang bersedia membukanya?”

Tuan Giles berkata sambil memandang Brittles. Namun, Brittles yang memang berpembawaan rendah hati dan menganggap dirinya bukan siapa-siapa sehingga berpikir tidak mungkin pertanyaan itu ditujukan kepadanya, tidak melontarkan jawaban. Tuan Giles melemparkan lirikan memohon kepada si tukang reparasi panci, tapi secara tiba-tiba dia telah jatuh tertidur. Para wanita sudah jelas tidak masuk hitungan.

“Apabila Brittles berkenan membuka pintu di hadapan para saksi,” kata Tuan Giles, setelah keheningan singkat, “aku bersedia menjadi salah satu saksi tersebut.”

“Begitu pun aku,” kata si tukang reparasi panci terbangun, sama tiba-tibanya seperti saat dia jatuh tertidur.

Brittles menyerah dengan syarat ini. Setelah mereka yakin kalau hari sudah terang (baru tahu setelah mendorong kerai hingga terbuka), mereka naik ke lantai atas beserta kedua ekor anjing di depan. Kedua wanita, yang takut tinggal di bawah, berjaga di belakang. Berdasarkan saran Tuan Giles, mereka semua bicara sangat nyaring, untuk memperingatkan orang yang berniat jahat di luar bahwa jumlah mereka banyak. Tuan Giles yang genius itu juga memerintahkan mereka untuk mencubit ekor kedua anjing agar mereka menggonggong ganas.

Setelah tindak pencegahan ini diambil, Tuan Giles berpegangan pada lengan si tukang reparasi panci kuat-kuat (untuk mencegahnya kabur, seperti yang dikatakannya dengan ramah),

dan memberikan kata perintah untuk membuka pintu. Brittles menurut. Mereka mengintip takut-takut ke balik bahu teman-temannya dan tak melihat objek yang lebih berat untuk dihadapi selain Oliver Twist kecil yang malang. Anak kecil itu tak bisa berkata-kata karena kelelahan, mengangkat matanya yang berat, serta memohon belas kasihan mereka tanpa suara.

“Seorang anak laki-laki!” seru Tuan Giles gagah berani sambil mendorong si tukang reparasi panci belakang. “Ada masalah apa dengan ... eh? Hah? ... Brittles ... lihat ke sini ... tidakkah kau ingat?”

Brittles, yang telah mendekat ke balik pintu untuk membukanya, baru saja melihat Oliver ketika dia mengutarakan pekik seruan kencang. Tuan Giles mencengkeram satu kaki serta satu tangan si anak laki-laki (untungnya bukan tangan yang cedera), langsung menggotongnya ke koridor, dan menjatuhkannya ke lantai.

“Ini dia!” raung Giles, berseru dalam keadaan teramat antusias, ke atas tangga. “Ini salah seorang pencurinya, Nyonya! Ini si pencuri, Nona! Terluka, Nona! Saya menembaknya, Nona, dan Brittles memegang penerangan.”

“... berupa lentera, Nona,” seru Brittles, menempelkan satu tangan ke samping mulutnya agar suaranya dapat dihantarkan lebih baik.

Kedua pelayan perempuan lari ke lantai atas untuk membawa informasi bahwa Tuan Giles telah menangkap seorang perampok, dan si tukang reparasi panci menyibukkan diri dengan cara berusaha memulihkan Oliver supaya tidak mati sebelum digantung. Di tengah-tengah semua kegaduhan dan kehebohan ini, terdengarlah suara manis perempuan yang meredakannya dalam sekejap.

“Giles!” bisik suara dari puncak tangga.

“Saya di sini, Nona,” jawab Tuan Giles. “Jangan takut, Nona, saya tidak terluka parah. Dia tidak melakukan perlawanan keras, Nona! Saya terlalu tangguh baginya.”



“Ssst!” balas sang wanita muda. “Kau menakuti bibiku sama seperti para pencuri. Apakah makhluk malang itu terluka parah?”

“Terluka parah sekali, Nona,” jawab Giles, dengan kepuasan yang tak dapat digambarkan.

“Dia kelihatannya sekarat, Nona,” teriak Brittles, dengan sikap yang sama seperti sebelumnya. “Apakah Anda ingin kemari dan melihatnya, Nona, kalau-kalau dia mati?”

“Ssst, tidak perlu!” ujar wanita itu. “Tunggulah dengan tenang sebentar. Aku akan bicara kepada Bibi.”

Dengan langkah kaki sehalus dan selembut suaranya, sang nona berjingkat-jingkat menjauh. Tak lama kemudian, dia kembali membawa pesan dari sang nyonya bahwa anak yang terluka harus digendong dengan hati-hati ke kamar Tuan Giles di lantai atas, sementara Brittles diperintahkan pergi ke Chertsey naik kuda poni untuk menghubungi polisi dan dokter secepatnya.

“Anda benar-benar tidak mau melihatnya, Nona?” tanya Tuan Giles berbesar hati, seakan-akan Oliver adalah semacam burung langka yang telah dijatuhkannya dengan lhai. “Sebentar saja, Nona?”

“Tidak sekarang, ya ampun,” jawab wanita muda itu. “Lelaki malang! Oh! Perlakukanlah dia dengan baik, Giles, demi aku!”

Sang pelayan tua mendongak untuk memandang sang nona saat wanita muda itu berbalik dengan tatapan bangga dan kagum seolah-olah sang wanita muda adalah anaknya sendiri. Kemudian, dia membungkuk di atas tubuh Oliver dan menggendong bocah itu ke lantai atas, dengan kehati-hatian serta kekhawatiran layaknya seorang wanita.[]



## Para Penolong Oliver

Dalam sebuah ruangan indah—meskipun perabotnya memiliki kenyamanan gaya lama alih-alih keanggunan modern—duduklah dua orang wanita di balik meja yang dipenuhi hidangan sarapan. Tuan Giles, berpakaian cermat menggunakan setelan serbahiram, melayani mereka. Dia menempati posisinya di pertengahan jalan antara bufet dan meja makan. Dengan tubuh tegak sempurna, kepala terangkat ke belakang dan dimiringkan sedikit, kaki kiri maju, tangan kanan dijejalkan ke dalam rompi, sedangkan tangan kirinya menggantung di samping tubuhnya, dan tinju dikepalkan layaknya pelayan teladan, dia terlihat seperti seseorang yang terbebani suatu perasaan sangat pantas, bahwa dirinya berjasa dan penting.

Satu di antara kedua wanita tersebut telah berumur, tapi kursi bersandaran tinggi yang didudukinya tidaklah lebih tegak daripada dirinya. Dia berpakaian teramat rapi dan teliti, dalam paduan kostum zaman dahulu, dengan sedikit tambahan selera masa kini, yang semakin mempercantik gaya lama itu. Wanita terhormat itu duduk dengan sikap anggun, tangan terlipat di meja di hadapannya. Matanya (usia hanya meredupkan sedikit saja kecemerlangannya) dilekatkan baik-baik pada wanita yang satunya.

Wanita ini jauh lebih muda dan tampak sedang mekar-mekarnya. Dia sangat cantik. Jika malaikat pernah menitis menjadi manusia, mungkin wujudnya seperti wanita muda itu. Usianya

belum lewat tujuh belas tahun, dibentuk dalam cetakan yang begitu ramping serta elok; begitu halus dan lembut; begitu murni serta cantik; sehingga bumi seolah bukanlah rumahnya dan makhluk-makhluk bumi yang kasar pun tidaklah cocok sebagai pendampingnya.

Kecerdasan yang berbinar di mata biru pekatnya dan terkurat di kepala ningratnya, seakan-akan tak sebanding dengan usianya, ataupun dunia ini. Ekspresi manis dan riang yang silih berganti, ribuan cahaya yang bermain-main di wajahnya, dan tak meninggalkan bayang-bayang di sana—terutama senyumannya, senyum ceria dan bahagia—diciptakan untuk rumah yang nyaman, serta kedamaian dan kebahagiaan di samping perapian.

Dia sedang sibuk menata perabot-perabot kecil di meja. Kebetulan mengangkat pandangan matanya saat sang wanita tua menatapnya. Sambil main-main, dikembalikannya rambutnya yang dikepang hingga menjuntai ke tempatnya semula. Dia melemparkan raut berbinar-binar kepada sang wanita tua, ekspresi yang demikian penuh kasih sayang dan tiada tanding sehingga arwah orang-orang yang teberkati mungkin akan tersenyum kala melihatnya.

“Brittles sudah pergi selama satu jam, bukan?” tanya sang wanita tua, setelah terdiam sejenak.

“Satu jam dua belas menit, Nyonya,” jawab Tuan Giles, mengacu pada sebuah jam perak yang pita hitamnya dia tarik.

“Dia selalu saja lamban,” komentar sang wanita tua.

“Brittles memang dari dulu anak laki-laki yang lamban, Nyonya,” timpal sang kepala pelayan. Omong-omong, dengan mempertimbangkan bahwa Brittles sudah tiga puluh tahun lebih menjadi anak laki-laki yang lamban, kemungkinan besar dia takkan pernah menjadi anak laki-laki gesit.

“Dia makin payah alih-alih makin baik, kurasa,” kata sang wanita tua.

“Sangatlah tak bisa dimaafkan apabila dia berhenti untuk bermain dengan anak-anak lelaki lain,” kata sang wanita muda sambil tersenyum.

Tuan Giles rupanya sedang mempertimbangkan apakah dirinya sendiri pantas tersenyum ketika sebuah kereta melaju ke pintu taman. Dari dalam kereta keluarlah seorang pria gemuk yang langsung lari ke pintu, dan sampai ke rumah dengan cepat lewat sebuah proses misterius. Dia menerjang masuk ke ruangan itu, hampir menjungkalkan Tuan Giles serta meja makan bersamaan.

“Aku tidak pernah mendengar hal semacam itu!” seru sang pria gemuk. “Nyonya Maylie yang baik—teberkatilah jiwaku—di tengah keheningan malam, pula—aku *tak pernah* mendengar hal semacam itu!”

Diiringi ungkapan belasungkawa ini, sang pria gemuk berjabat tangan dengan kedua wanita tersebut, dan sambil menarik sebuah kursi, menanyakan bagaimana kabar mereka.

“Anda bisa saja meninggal, Nyonya,” kata sang pria gemuk. “Kenapa Anda tidak memanggilku? Teberkatilah diriku, anak buahku pasti datang kemari dalam hitungan menit, begitu pula aku, asistenku, atau siapa saja, pasti akan dengan senang hati melakukannya, aku yakin, dalam keadaan seperti ini. Wah, wah! Sungguh tak terduga! Di tengah keheningan malam pula!”

Sang dokter tampaknya paling terusik oleh fakta bahwa perampokan terjadi tanpa diduga-duga dan dicoba dilakukan pada waktu malam, seolah-olah para pembobol rumah terbiasa beraksi pada tengah hari dan membuat janji satu atau dua hari sebelumnya.

“Dan Anda, Nona Rose,” kata sang dokter, menoleh kepada sang wanita muda, “aku ....”

“Oh! Memang demikian, betul,” kata Rose, memotongnya, “tapi ada seorang lelaki malang di lantai atas. Bibi ingin Anda melihatnya.”

“Ah! Tentu,” timpal sang dokter. “Memang begitu. Sepengetahuanku itu hasil kerjamu, Giles.”

Tuan Giles, yang sedang memperbaiki letak cangkir teh dengan penuh semangat, merona merah sekali, dan berkata bahwa dia merasa terhormat.

“Terhormat, ya?” kata sang dokter. “Yah, aku tak tahu; barangkali menembak seorang pencuri di dapur belakang sama terhormatnya seperti menembak lawan duellmu setelah dua belas langkah. Menarik bahwa dia menembak ke udara, sedangkan kau menembak lurus seperti dalam duel, Giles.”

Tuan Giles, yang berpikir bahwa komentar enteng mengenai perkara tersebut merupakan upaya tak adil untuk mengecilkan kejayaannya, menjawab dengan hormat bahwa dia tidak patut menghakimi, tapi dia berpendapat bahwa musibah yang menimpa pihak penyusup bukanlah sebuah gurauan.

“Ya, Tuhan, itu benar!” kata sang dokter. “Di mana dia? Tunjukkan jalannya kepadaku. Aku akan mampir lagi saat turun nanti, Nyonya Maylie. Dia masuk dari jendela kecil itu, ya? Wah, aku tak bisa memercayainya!”

Sambil bicara sepanjang jalan, dia mengikuti Tuan Giles ke lantai atas. Dan selagi dia naik, dapat diberitahukan kepada pembaca bahwa Tuan Losberne adalah seorang ahli bedah di lingkungan itu, dan terkenal sejauh radius sepuluh mil sebagai “dokter”. Dia menjadi gemuk bukan karena kehidupan enak, melainkan karena selera humornya yang tinggi. Dia sama ramah dan riangnya, serta sama eksentriknya, seperti bujangan tua mana saja yang dapat ditemukan di wilayah yang luasnya lima kali lipat, oleh penjelajah mana pun yang masih hidup di dunia ini.

Sang dokter pun menghilang, jauh lebih lama daripada yang diperkirakan kedua wanita ataupun dirinya sendiri. Sebuah kotak pipih diambilkan dari kereta; bel kamar tidur didentingkan sering sekali; dan para pelayan bolak-balik lari naik turun tangga. Berdasarkan tanda-tanda inilah, layak disimpulkan bahwa sesuatu yang penting tengah berlangsung di atas. Akhirnya dia kembali. Dan sebagai jawaban atas pertanyaan waswas mengenai keadaan pasiennya, dia memasang ekspresi sangat misterius, dan menutup pintu dengan hati-hati.

“Ini hal yang sangat luar biasa, Nyonya Maylie,” kata sang dokter, berdiri memungguni pintu, seolah menjaganya agar tetap tertutup.

“Dia tidak dalam bahaya, kuharap?” kata sang wanita tua.

“Wah, seandainya begitu, itu *bukanlah* hal yang luar biasa, dalam kondisi ini,” jawab sang dokter, “meskipun menurutku dia tidak dalam bahaya. Sudahkah Anda melihat si pencuri itu?”

“Belum,” ujar sang wanita tua.

“Ataupun mendengar apa-apa tentang dia?”

“Tidak.”

“Saya mohon maaf, Nyonya,” Tuan Giles menyela. “Tapi saya hendak memberi tahu Anda tentang dia ketika Dokter Losberne masuk.”

Faktanya adalah, bahwa pada mulanya Tuan Giles tidak kuasa memaksa pikirannya agar mengakui bahwa dia hanya menembak seorang anak laki-laki. Puja-puji sedemikian rupa telah dianugerahkan atas keberaniannya sehingga membuatnya tak bisa, sekeras apa pun berusaha, menjelaskannya selama beberapa menit yang luar biasa; sepanjang waktu tersebut dia memuncaki tangga reputasi yang singkat atas keberanian tak tergoyahkan.

“Rose ingin melihat laki-laki itu,” kata Nyonya Maylie, “tapi aku tidak setuju.”

“Huh!” timpal sang dokter. “Penampilannya sama sekali tidak menyeramkan. Apakah Anda keberatan melihatnya bila saya didampingi?”

“Jika memang perlu,” jawab sang wanita tua, “tentu tidak.”

“Kalau begitu, saya pikir hal itu perlu,” kata sang dokter. “Bagaimanapun, saya cukup yakin Anda akan teramat menyesal karena belum menengoknya jika Anda menundanya. Dia sudah tenang dan nyaman sekarang. Perkenalkan saya ... Nona Rose. Anda takkan takut sedikit pun. Saya bersumpah demi kehormatan saya!”[]



## Ketulusan Nona Rose

**D**isertai banyak jaminan bawel bahwa mereka pasti akan terkejut melihat penampilan sang pelaku kriminal, sang dokter mengaitkan lengannya ke lengan Nona Rose. Setelah menawarkan tangan satunya kepada Nyonya Maylie, dia menuntun mereka dengan banyak basa-basi dan aturan ke lantai atas.

“Nah,” kata sang dokter, berbisik, saat dia pelan-pelan memutar gagang pintu kamar tidur, “mari kita dengar apa pendapat Anda. Dia belum bercukur baru-baru ini, tapi tetap saja tidak terlihat buas. Tapi, berhenti dulu! Biar kulihat apakah dia siap menerima pembesuk.”

Sang dokter melangkah ke depan mereka, dan menengok ke dalam kamar. Setelah itu, dia memberi mereka isyarat agar maju, menutup pintu ketika mereka telah masuk, dan dengan lembut menarik kelambu tempat tidur. Di atasnya, alih-alih melihat seorang berandal garang berwajah hitam seperti dugaan mereka, berbaringlah seorang anak, lemah karena kesakitan serta kelelahan, dan terbenam dalam tidur lelap. Lengannya yang terluka, dibebat dan diberi penopang, disilangkan di dadanya; kepalanya disandarkan ke lengannya yang satu lagi, yang setengah tersembunyi oleh rambut panjang yang terurai ke bantal.

Sang dokter memegang kelambu di satu tangan, dan terus memandang selama kurang lebih satu menit dalam keheningan. Selagi dia mengamati si pasien seperti itu, sang wanita muda

berjalan dengan lembut, dan setelah menduduki kursi di samping tempat tidur, menyibakkan rambut Oliver dari wajahnya. Saat dia membungkuk di atas badan anak itu, air mata jatuh ke pipinya.

Si anak laki-laki bergerak dan tersenyum dalam tidurnya, seolah tanda-tanda rasa iba dan belas kasihan telah membangunkan mimpi menyenangkan tentang cinta dan kasih sayang yang tak pernah dikenalnya. Alhasil, lantunan musik lembut, riak air di tempat sunyi, wangi bunga, atau penyebutan sebuah kata yang tak asing, terkadang akan memunculkan kenangan samar tiba-tiba mengenai adegan-adegan yang tak pernah ditemui dalam kehidupan ini, yang menghilangkan laksana napas, yang tampaknya dibangkitkan oleh memori singkat tentang suatu masa yang lebih membahagiakan dan telah lama berlalu yang tak pernah dapat diingat secara sukarela oleh pikiran.

“Apa maksudnya ini?” seru sang wanita tua. “Anak malang ini tak mungkin bagian dari para perampok!”

“Amoralitas,” kata si ahli bedah, mengembalikan kelambu ke tempatnya, “bermukim di banyak kuil. Dan, siapa yang bisa menjamin bahwa kejahatan tidak bersarang di dalam tampilan luar yang elok?”

“Tapi pada usia semula itu!” desak Rose.

“Nona muda yang baik,” timpal sang ahli bedah, menggeleng-gelengkan kepala dengan sedih, “kejahatan itu seperti kematian, tidak terbatas pada orang-orang yang tua dan keriput saja. Yang termuda dan tercantik pun acap kali dipilih sebagai korban.”

“Tapi, bisakah Anda ... oh! Bisakah Anda sungguh-sungguh memercayai bahwa bocah rapuh ini sukarela bergabung dengan orang-orang buangan terburuk dalam masyarakat?” kata Rose.

Sang ahli bedah menggeleng-gelengkan kepalanya dengan sikap yang menyiratkan bahwa dia khawatir hal tersebut sangatlah mungkin. Setelah berkata bahwa mereka mungkin akan mengganggu si pasien, dia memimpin jalan ke kamar sebelah.



“Tapi seandainya dia jahat sekalipun,” kejar Rose, “pikirkan betapa muda dirinya. Pikirkan bahwa dia mungkin tak pernah mengenal kasih seorang ibu atau kenyamanan sebuah rumah. Pikirkan pula bahwa perlakuan buruk serta pukulan, atau perasaan mendambakan roti, mungkin telah mengarahkannya ke kawanan pria yang telah memaksanya berbuat salah. Bibi, Bibi tersayang, demi rasa belas kasihan, pikirkanlah ini sebelum Bibi membiarkan mereka menyeret anak yang sakit ini ke penjara. Bilamana itu yang terjadi, peluangnya untuk menebus kesalahan hampir tidak ada. Oh! Bibi menyayangiku, dan tahu bahwa aku tak pernah mendambakan hadirnya orangtua berkat kebaikan dan kasih sayang Bibi. Aku mungkin saja berbuat serupa seandainya tidak ada Bibi dan mungkin saja sama tak berdayanya dan tak terlindunginya seperti anak malang ini. Kasihanilah dia sebelum semua terlambat!”

“Sayang,” kata sang wanita berumur sambil mendekap gadis yang menangis itu ke dadanya, “apa menurutmu aku akan melukai sehelai rambut pun di kepalanya?”

“Oh, tentu tidak!” jawab Rose bersemangat.

“Tidak, tentu saja,” kata sang wanita tua. “Hari-hariku mendekati penghujungnya, dan semoga ampunan ditunjukkan kepadaku seperti yang telah kutunjukkan kepada orang-orang lain! Apa yang bisa kulakukan untuk menyelamatkannya, Tuan?”

“Biar kupikirkan, Nyonya,” kata sang dokter. “Biar kupikirkan.”

Tuan Losberne menjejalkan tangannya ke saku, dan berjalan mondar-mandir beberapa kali di ruangan itu. Beberapa kali berhenti dan menyeimbangkan dirinya di atas jari-jari kakinya, serta mengerutkan kening dengan ekspresi menyeramkan. Setelah mengucapkan berbagai seruan seperti “aku tahu sekarang” dan “belum, entahlah,” serta berjalan dan mengerutkan kening berkali-kali lagi, dia akhirnya berhenti sepenuhnya, dan bicara sebagai berikut.

“Menurutku, jika Anda memberiku izin penuh dan tak terbatas untuk menggertak Giles, dan pemuda kecil itu, Brittles,

semua pasti beres. Giles lelaki yang setia dan pelayan lama, aku tahu, tapi Anda bisa membalasnya dengan ribuan cara dan memberinya imbalan karena sudah jadi penembak ulung. Anda tidak berkeberatan dengan itu?”

“Kecuali ada cara lain untuk melindungi anak itu,” jawab Nyonya Maylie.

“Tak ada cara lain,” kata sang dokter. “Tidak ada, percayalah.”

“Kalau begitu, bibiku akan mendukung Anda dengan sepe-nuhnya,” kata Rose tersenyum di sela air matanya, “tapi, tolong jangan bersikap lebih keras lagi pada pria-pria malang itu lebih dari yang memang diperlukan.”

“Anda sepertinya berpendapat,” omel sang dokter, “bahwa semua orang berkecenderungan bersikap keras hati dewasa ini, kecuali Anda sendiri, Nona Rose. Aku semata-mata berharap, demi populasi pria yang kian meningkat saja secara umum, semoga Anda dipandang berperangai rapuh dan berhati lembut oleh pemuda lajang pertama yang memohon kasih sayang Anda. Kuharap aku adalah seorang pemuda, supaya bisa mencoba kesempatan menggiurkan untuk melakukan hal tersebut, saat ini juga.”

“Anda pemuda yang sama hebatnya seperti Brittles yang malang,” timpal Rose merona.

“Ya,” kata sang dokter, tertawa terbahak-bahak, “itu bukanlah perkara yang terlalu sulit. Tapi, kembali ke anak laki-laki ini. Saatnya menjalankan persetujuan kita belumlah tiba. Dia akan terbangun kira-kira satu jam lagi. Dan, walaupun aku sudah memberi tahu polisi berotak tumpul di lantai bawah bahwa anak ini tidak boleh dipindahkan atau diajak bicara karena berisiko bagi nyawanya, kupikir kita bisa bercakap-cakap dengan anak malang itu tanpa bahaya. Sekarang, begini saja. Aku akan memeriksanya didampingi Anda. Dan, jika dari apa yang dia katakan kita menyimpulkan bahwa dia adalah penjahat sungguhan (kemungkinan besar memang begitu), dia akan

ditinggalkan untuk menghadapi nasibnya, tanpa campur tangan lebih lanjut dariku. Apa pun yang terjadi.”

“Oh! Jangan, Bibi!” pinta Rose.

“Oh! Ya, Bibi!” kata sang dokter. “Sepakat?”

“Hatinya tidak mungkin menjadi keras karena kejahatan,” kata Rose. “Itu mustahil.”

“Bagus sekali,” timpal sang dokter. “Kalau begitu, semakin kuatlah alasan untuk menyetujui usulanku.”

Akhirnya kesepakatan tersebut disetujui. Mereka kemudian duduk menanti, tak sabar menunggu Oliver terbangun.

Kesabaran kedua wanita tersebut ditakdirkan menjalani cobaan yang lebih panjang daripada yang diperkirakan Tuan Losberne. Setelah berjam-jam berlalu, Oliver masih saja tertidur pulas. Hari sudah malam ketika sang dokter baik hati itu memberi tahu bahwa akhirnya bocah malang itu sudah cukup pulih untuk diajak bicara. Anak itu merasa sangat sakit, katanya, dan lemas karena kehilangan darah, tapi pikirannya terusik kegelisahan sedemikian rupa karena ingin mengungkapkan sesuatu sehingga sang dokter berpendapat lebih baik memberi anak itu kesempatan daripada berkeras agar anak itu diam saja sampai besok pagi—yang memang seharusnya dia lakukan.

Perbincangan tersebut berlangsung lama. Oliver menceritakan keseluruhan riwayat panjangnya yang sederhana kepada mereka, dan sering kali terpaksa berhenti karena rasa sakit dan kurang tenaga. Rasanya sungguh sendu mendengarkan hal tersebut dalam kamar yang gelapkan, dari suara lemah si anak sakit yang memerinci katalog melelahkan tentang kekejian dan petaka yang ditimpakan pria-pria kejam kepadanya. Oh! Jika di saat kita menindas dan menggilas sesama makhluk hidup, sempatkan untuk memikirkan bukti-bukti kelam mengenai kekeliruan umat manusia yang bagaikan awan hujan tebal yang pelan-pelan membubung dengan pasti ke angkasa untuk mencurahkan dendam mereka ke kepala kita. Jika sekejap saja kita berkenan mendengarkan dalam benak kita pengakuan mendalam

yang diutarakan suara orang-orang mati, yang tak dapat diredam kekuatan mana pun, dan dienyahkan kesombongan mana pun, betapa pedihnya luka dan ketidakadilan, penderitaan, kesengsaraan, kekejaman, dan dosa yang mengiringi setiap hari dalam hidup kita!

Bantal Oliver ditepuk-tepuk oleh tangan-tangan lembut malam itu; kecantikan serta kebajikan memperhatikannya saat dia tidur. Dia merasa tenang dan bahagia, dan bisa saja meninggal dengan damai.

Wawancara penting tersebut baru saja selesai, dan Oliver telah bersiap untuk beristirahat kembali ketika sang dokter, setelah mengusap matanya dan mengutuk matanya karena mendadak bocor, pergi ke lantai bawah untuk berbicara kepada Tuan Giles. Karena tak mendapati siapa-siapa di ruang tamu, terbetik di benaknya untuk melakukan perbincangan di dapur karena barangkali bisa memperoleh efek yang lebih baik. Maka, pergilah dia ke dapur.

Di sana berkumpul, dalam parlemen majelis rendah rumah tangga tersebut, para pelayan wanita, Tuan Brittles, Tuan Giles, si tukang reparasi panci (yang telah menerima undangan jamuan khusus sepanjang sisa hari itu berkat jasanya), dan polisi. Pria yang disebut terakhir ini membawa tongkat besar, memiliki kepala besar, badan besar, serta sepatu bot besar. Dia terlihat seolah telah menenggak jatah bir yang proporsional dengan perawakannya—dan memang begitulah kenyataannya.

Petualangan malam sebelumnya masih didiskusikan. Tuan Giles sedang berkisah tentang pikirannya yang cepat tanggap ketika sang dokter masuk. Tuan Brittles, dengan sebuah mug bir di tangan, menguatkan segalanya sebelum atasannya mengucapkannya.

“Duduk diam!” kata sang dokter sambil melambaikan tangan.

“Terima kasih, Tuan,” kata Tuan Giles. “Nyonya ingin bir dibagi-bagikan, Tuan. Dan karena saya sedang tidak ingin ber-

ada di ruangan kecil saya sendiri dan mendambakan teman mengobrol, saya meminum jatah bir saya di antara mereka di sini, Tuan.”

Brittles memimpin gumaman pelan, yang secara umum dipahami sebagai ekspresi persetujuan nyonya-nyonya dan tuan-tuan yang bersangkutan atas sikap meremehkan Tuan Giles terhadap diri mereka. Tuan Giles melihat ke sekitar dengan sikap sok kuasa, seolah untuk mengatakan bahwa selama mereka bersikap pantas, dia takkan pernah meninggalkan mereka.

“Bagaimana kabar si pasien malam ini, Tuan?” tanya Giles.

“Lumayan,” jawab sang dokter. “Aku khawatir kau telah melibatkan dirimu dalam situasi gawat, Tuan Giles.”

“Saya berharap Anda tidak bermaksud mengatakan, Tuan,” kata Tuan Giles gemeteran, “bahwa dia akan mati. Jika benar, saya takkan pernah berbahagia lagi. Saya takkan pernah membunuh seorang anak laki-laki. Tidak, bahkan Brittles pun tidak, demi semua perabot makan perak di negeri ini, Tuan.”

“Bukan itu intinya,” kata sang dokter misterius. “Tuan Giles, apakah Anda seorang Protestan?”

“Ya, Tuan, saya harap begitu,” Tuan Giles, yang mukanya telah menjadi sangat pucat, terbata-bata.

“Dan bagaimana dengan *mu*, Nak?” kata sang dokter, menoleh tiba-tiba kepada Brittles.

“Semoga Tuhan memberkati saya, Tuan!” jawab Brittles, terkesiap kaget. “Saya sama seperti Tuan Giles, Tuan.”

“Kalau begitu, katakan ini kepadaku,” kata sang dokter, “kalian berdua, kalian berdua! Apakah kalian berani bersumpah bahwa anak laki-laki di lantai atas adalah anak laki-laki yang dimasukkan lewat jendela kecil kemarin malam? Katakanlah! Ayo! Kami siap mendengar sumpah kalian!”

Sang dokter, yang dikenal luas sebagai salah seorang makhluk bertemperamen paling baik di bumi, membuat tuntutan ini dengan nada marah yang demikian mengerikan sehingga Giles dan Brittles, yang pikirannya sedang kacau-balau karena bir

dan semangat menyala-nyala, saling tatap sambil terbengong-bengong.

“Perhatikan jawaban mereka, Tuan Polisi. Anda berkenan, bukan?” kata sang dokter sambil menggoyang-goyangkan telunjuknya dengan teramat khidmat, serta mengetuk batang hidungnya dengan jarinya itu, untuk menyiratkan keseriusan sungguh-sungguh orang terpendang ini. “Sumpah ini mungkin akan bermanfaat tak lama lagi.”

Sang polisi memasang tampang sebijaksana yang dia bisa, dan mengambil tongkat resminya, yang sebelumnya disandarkan dengan loyo ke pojok cerobong asap.

“Jika Anda perhatikan, ini semata-mata menyangkut masalah identitas yang sederhana,” kata sang dokter.

“Memang begitu, Tuan,” jawab polisi, terbatuk-batuk hebat sebab dia telah menghabiskan birnya dengan terburu-buru, dan sebagian masuk ke saluran yang salah.

“Rumah ini dibobol,” kata sang dokter, “dan dua pria melihat seorang anak laki-laki sekilas, di antara asap bubuk mesiu, dan di tengah-tengah perasaan waspada dan kegelapan yang menyulitkan. Datanglah seorang anak laki-laki ke rumah yang sama itu, keesokan paginya, dan karena lengannya kebetulan saja diperban, pria-pria ini mencengkeramkan tangan kasar mereka padanya—lewat tindakan itu, mereka membahayakan nyawanya sedemikian rupa—dan bersumpah dialah si pencuri. Nah, pertanyaannya adalah, apakah perbuatan pria-pria ini dibenarkan oleh fakta tersebut? Jika tidak, situasi apakah yang membelit mereka akibat tindakan tersebut?”

Sang polisi mengangguk kuat-kuat. Dia berkata, jika perbuatan tersebut tak patut dihukum, dia akan dengan senang hati mengetahui mana yang patut.

“Kutanya kalian lagi,” ujar sang dokter menggelegar. “Apakah kalian, dengan sumpah sepenuh hati, bisa mengidentifikasi anak laki-laki itu?”

Brittles memandang Tuan Giles ragu-ragu; Tuan Giles memandang Brittles ragu-ragu. Polisi meletakkan tangan di belakang telinganya untuk menangkap jawaban mereka. Kedua wanita dan si tukang reparasi panci mencondongkan badan ke depan untuk mendengarkan. Sang dokter melirik saksama ke sekeliling. Saat itulah terdengar sebuah dering di gerbang, dan pada saat bersamaan, bunyi roda.

“Itu para detektif!” pekik Brittles, dari penampilannya terlihat sangat lega.

“Apa?” seru sang dokter, berbalik dengan terkejut.

“Para petugas Bow Street, Tuan,” jawab Brittles sembari mengambil sebatang lilin. “Saya dan Tuan Giles memanggil mereka pagi ini.”

“Apa?” seru sang dokter.

“Ya,” jawab Brittles, “saya mengirim pesan lewat tukang kereta, dan saya bertanya-tanya kenapa mereka tidak tiba lebih awal, Tuan.”

“Begini, ya? Kalau begitu, terkutuklah ... kereta yang lambat itu. Itu saja,” kata sang dokter sambil berjalan pergi. []



## Posisi Kritis

“Siapa itu?” tanya Brittles, membuka pintu sedikit dengan rantai tetap terikat dan mengintip keluar, menamengi lilin dengan tangannya.

“Buka pintu,” jawab seorang pria di luar. “Ini petugas dari Bow Street yang dipanggil hari ini.”

Diyakinkan oleh jaminan ini, Brittles membuka pintu sepenuhnya, dan berhadapan dengan seorang pria gempal bermantel yang berjalan masuk tanpa mengatakan apa-apa lagi, dan mengesat sepatunya ke keset dengan santai, seolah-olah dia tinggal di sana.

“Utus saja seseorang keluar sana untuk menyusul rekanku, tolong, ya, Anak Muda,” kata sang petugas. “Dia di kereta, mengurus kuda. Apa ada garasi yang bisa menampungnya di sini selama lima atau sepuluh menit?”

Brittles mengiyakan dan menunjuk bangunan yang dimaksud. Sang pria gempal pun melangkah kembali ke pintu taman, dan membantu temannya menarik kereta tersebut, sementara Brittles menerangi mereka sambil terkagum-kagum. Setelah selesai, mereka kembali ke rumah. Sesampainya di ruang tamu, para tamu melepas mantel serta topi mereka, dan tampaklah seperti apa mereka sebenarnya.

Pria yang mengetuk pintu adalah sosok montok bertinggi sedang, berusia sekitar lima puluh tahun, berambut hitam kemi-



lau yang dipotong cepak, berjanggut pendek, berwajah bundar, serta bermata jeli. Yang satu lagi adalah pria ceking berambut merah, dengan raut wajah sinis dan hidung melengkung ke atas yang tampak kejam.

“Beritahu majikanmu bahwa Blathers dan Duff ada di sini, ya?” kata pria yang lebih gempal sambil merapikan rambutnya dan meletakkan sepasang borgol di meja. “Oh! Selamat malam, Tuan. Bisakah aku bicara satu-dua patah kata dengan Anda secara pribadi, jika Anda berkenan?”

Kalimat tadi ditujukan kepada Tuan Losberne, yang kini menampakkkan dirinya. Setelah memberi Brittles isyarat agar menyingkir, sang dokter membawa masuk Nyonya Maylie dan Nona Rose, lalu menutup pintu.

“Ini sang nyonya rumah,” kata Tuan Losberne, memperkenalkan Nyonya Maylie.

Tuan Blathers membungkuk. Setelah dipersilakan duduk, dia meletakkan topinya ke lantai, lalu duduk di sebuah kursi. Dia memberi Duff isyarat agar melakukan hal serupa. Tampaknya Duff tidak terlalu terbiasa dengan lingkungan yang baik atau tidak terlalu nyaman dengan hal semacam itu. Sesudah menekuk-tekuk otot tungkainya dengan sopan, serta mengecupkan kepala tongkatnya ke mulut, dia pun duduk dengan malu-malu.

“Nah, terkait perampokan di sini, Tuan,” kata Blathers. “Bagaimana kejadiannya?”

Tuan Losberne, yang tampaknya ingin mengulur-ulur waktu, menceritakan kejadiannya panjang lebar dan bertele-tele. Sementara itu, Tuan Blathers dan Tuan Duff terlihat sangat serbatahu, dan terkadang mengganggu satu sama lain.

“Aku tak bisa mengatakan apa-apa secara pasti sampai aku melihat hasilnya, tentu saja,” kata Blathers. “Tapi, pendapatku saat ini—aku tidak berkeberatan melibatkan diriku sampai sejauh itu—adalah bahwa ini tidak dilakukan oleh orang pingiran. Bukan begitu, Duff?”

“Jelas bukan,” jawab Duff.

“Dan, menerjemahkan kata “orang pinggiran” demi para wanita di sini ini, kutebak Anda bermaksud mengatakan bahwa upaya ini tidak dilakukan oleh orang dari desa?” kata Tuan Losberne sambil tersenyum.

“Begitulah, Tuan,” jawab Blathers. “Ini hanya soal perampokan, bukan?”

“Hanya itu,” jawab sang dokter.

“Nah, lalu bagaimana dengan anak laki-laki yang dibicarakan para pelayan?” kata Blathers.

“Bukan apa-apa sama sekali,” jawab sang dokter. “Salah seorang pelayan yang ketakutan memilih untuk memercayai bahwa seorang anak laki-laki ada hubungannya dengan upaya untuk membobol rumah, tapi itu omong kosong. Betul-betul absurd.”

“Dapat dengan mudah dikesampingkan, jika memang betul begitu,” komentar Duff.

“Yang dikatakannya benar juga,” komentar Blathers sambil menganggukkan kepalanya dengan sikap menegaskan, dan memainkan borgol sambil lalu, seolah-olah benda itu adalah kastanyet. “Siapa anak laki-laki itu? Cerita apa yang diutarakannya tentang dirinya sendiri? Dari mana dia berasal? Dia tidak jatuh dari awan, kan, Tuan?”

“Tentu saja tidak,” jawab sang dokter sambil melirik kedua wanita dengan gugup. “Aku tahu keseluruhan riwayatnya, tapi kita tidak bisa membicarakan itu saat ini. Pertama-tama, saya rasa Anda pasti ingin melihat lokasi tempat para pencuri melakukan upaya mereka.”

“Tentu,” timpal Tuan Blathers. “Kami sebaiknya mengecek bangunan dan sekitarnya lebih dulu, dan memeriksa para pelayan setelahnya. Biasanya begitulah cara kami bekerja.”

Lentera dan lilin kemudian dinyalakan. Tuan Blathers serta Tuan Duff, ditemani oleh polisi setempat, Brittles, Giles, dan semua orang yang lain, memasuki ruangan kecil di ujung koridor dan menengok keluar jendela. Kemudian, mereka mengeli-

lingi halaman rumput dan menengok ke dalam jendela. Setelah itu, mereka mengoper-operkan lilin untuk mengecek kerai dan lentera untuk melacak jejak kaki, lalu garu untuk menusuk-nusuk semak-semak.

Setelah melakukan semua itu, di tengah-tengah minat semua penonton yang terkesiap, mereka masuk lagi. Tuan Giles dan Brittles dipersilakan mempertontonkan lakon melodramatis tentang peran mereka dalam petualangan malam sebelumnya—yang mereka pertunjukkan kira-kira enam kali—saling bertentangan dalam tak lebih dari satu aspek penting pada kali pertama, dan tak lebih dari selusin pada kali terakhir. Seusai pertunjukan, Blathers dan Duff mengosongkan ruangan dan menyelenggarakan rapat panjang bersama-sama—bila kerahasiaan serta kekhidmatannya dibandingkan dengan perundingan dokter-dokter hebat mengenai poin-poin paling penting dalam bidang kedokteran, maka yang disebut belakangan tersebut hanyalah mainan kanak-kanak.

Sementara itu, sang dokter berjalan mondar-mandir di ruangan sebelah dalam keadaan sangat gelisah. Nyonya Maylie dan Nona Rose memperhatikannya dengan wajah risau.

“Sungguh membingungkan,” katanya, berhenti setelah berbolak-balik cepat berkali-kali. “Aku tidak tahu harus melakukan apa.”

“Mestinya,” kata Rose, “bila cerita anak malang itu dikisahkan kembali sejujurnya kepada pria-pria ini, sudah cukup untuk membebaskannya dari tuduhan.”

“Aku meragukannya, nona muda yang baik,” kata sang dokter sambil menggelengkan kepala. “Menurutku itu takkan membebaskannya dari tuduhan, baik dari mereka maupun dari fungsionaris hukum berkedudukan lebih tinggi. Bagaimana pun, anak malang itu adalah seorang pelarian. Dinilai berdasarkan pertimbangan dan probabilitas duniawi semata, ceritanya sangatlah meragukan.”

“Anda memercayai cerita anak itu, bukan?” sela Rose.

“*Aku* memercayainya meskipun cerita itu aneh. Barangkali aku ini orang tua bodoh karena sudah memercayainya,” timpal sang dokter. “Walau demikian, menurutku bukan kisah semacam itu persisnya yang bisa meyakinkan seorang polisi yang praktis.”

“Kenapa tidak?” tuntut Rose.

“Karena, nona pemeriksa silang yang cantik,” jawab sang dokter, “karena dipandang dari mata mereka, banyak poin buruk dalam cerita tersebut. Dia hanya bisa membuktikan bagian-bagian yang terlihat jelek, dan tentu saja tak satu pun yang terlihat bagus. Terkutuklah lelaki-lelaki itu, mereka *pasti* akan mendapatkan penyebab dan alasannya, dan takkan menganggap remeh apa pun. Begini, anak itu sendiri sudah mengaku bahwa dia adalah kaki tangan pencuri beberapa waktu lampau. Dia pernah diseret ke polisi atas tuduhan mencopet seorang pria, hingga akhirnya dia dibawa pergi secara paksa dari rumah pria itu, ke tempat yang tidak dapat dia deskripsikan atau tunjukkan, dan yang situasinya pun sama sekali tak diketahuinya. Dia dibawa ke Chertsey, oleh lelaki-lelaki yang kasar padanya dan dimasukkan lewat jendela untuk merampok sebuah rumah. Kemudian, tepat pada saat dia hendak memperingatkan para penghuni, dan dengan itu melakukan hal yang akan memperbaiki kesalahannya, bergegas masuklah anjing blasteran berwujud kepala pelayan yang terseok-seok, yang kemudian menembaknya! Seolah-olah dia dengan sengaja mencegah dirinya berbuat baik bagi dirinya sendiri! Tidakkah Anda memahami semua ini?”

“Aku memahaminya, tentu saja,” jawab Rose, tersenyum menyaksikan sikap sang dokter yang impulsif. “Tapi aku tetap saja tidak melihat apa pun dalam keseluruhan cerita tersebut, yang dapat mengkriminkan anak malang itu.”

“Tidak,” jawab sang dokter. “Tentu saja tidak! Teberkatilah mata jeli kaum Anda! Mata perempuan hanya melihat satu versi dalam sebuah cerita, dan selalu saja versi pertama yang disodorkan kepada mereka. Entah itu baik atau buruk.”

Setelah melampiaskan hasil pengalamannya ini, sang dokter memasukkan tangannya ke saku, dan berjalan mondar-mandir di ruangan tersebut dengan laju yang bahkan lebih cepat daripada sebelumnya.

“Semakin aku memikirkannya,” kata sang dokter, “semakin kulihat bahwa masalah dan kesulitan tanpa akhir justru akan timbul apabila kita sampaikan cerita sebenarnya anak laki-laki itu kepada para detektif ini. Aku yakin cerita tersebut takkan dipercaya. Bahkan, walaupun mereka tidak dapat berbuat apa-apa terhadap anak itu pada akhirnya, mereka akan mengemukakan dan memublikasikan ceritanya, hanya akan memunculkan semua keraguan sehingga justru akan mengganggu rencana murah hati Anda untuk menyelamatkannya dari kesengsaraan.”

“Oh! Apa yang harus dilakukan?” pekik Rose. “Ya, ampun! Kenapa mereka memanggil orang-orang ini?”

“Betul sekali, kenapa!” seru Nyonya Maylie. “Aku sama sekali tak ingin mereka berada di sini.”

“Aku hanya tahu,” kata Tuan Losberne pada akhirnya, sambil duduk dengan sikap putus asa yang tenang, “bahwa kita harus mencoba melaksanakannya dengan raut berani. Tujuan kita baik, dan itulah yang harus jadi dalih kita. Bocah itu jelas-jelas menunjukkan gejala-gejala demam dan kondisinya tak memungkinkan untuk diajak bicara lagi, itu menenangkan. Kita harus memanfaatkannya sebaik mungkin, dan jika yang terburuk adalah yang terbaik, itu bukan salah kita. Silakan masuk!”

“Ya, Tuan,” kata Blathers memasuki ruangan diikuti oleh koleganya dan menutup pintu sebelum dia mengucapkan apa-apa lagi. “Ini bukan pekerjaan orang dalam.”

“Dan apa pula pekerjaan orang dalam itu?” tuntutan sang dokter tak sabaran.

“Kami menyebutnya perampokan orang dalam, Nyonya, Nona,” kata Blathers sambil menoleh kepada mereka, seakan dia kasihan atas ketidaktahuan mereka, tapi muak karena ketidaktahuan sang dokter, “ketika para pelayan terlibat.”

“Tak seorang pun mencurigai mereka dalam kasus ini,” kata Nyonya Maylie.

“Kemungkinan besar tidak, Nyonya,” balas Blathers, “tapi mereka mungkin saja terlibat, siapa tahu.”

“Mereka lebih mungkin tak terlibat,” kata Duff.

“Kami menemukan bahwa tangan kotalah yang bertanggung jawab,” kata Blathers, melanjutkan laporannya, “sebab pekerjaan tersebut dilakukan dengan gaya kelas satu.”

“Sungguh cantik,” komentar Duff pelan.

“Mereka ada dua orang,” lanjut Blathers, “dan mereka membawa seorang anak laki-laki bersama mereka; itu jelas dari ukuran jendela tersebut. Hanya itu saja yang dapat dikatakan saat ini. Akan kami temui bocah laki-laki yang ada di lantai atas sekarang juga, jika Anda memperkenankan.”

“Barangkali mereka mau minum sesuatu lebih dulu, Nyonya Maylie?” kata sang dokter, wajahnya jadi cerah, seolah-olah sebuah pemikiran baru telah terlintas di benaknya.

“Oh! Tentu saja!” seru Rose penuh semangat. “Anda akan segera mendapatkannya, jika Anda mau.”

“Wah, terima kasih, Nona!” kata Blathers sambil mengelapkan lengan jasanya ke mulutnya. “Ini pekerjaan kering, tugas semacam ini. Apa pun yang tersedia, Nona. Jangan repotkan diri Anda demi kami.”

“Anda ingin apa?” tanya sang dokter sambil mengikuti sang wanita muda ke bufet.

“Beberapa tetes alkohol saja, Tuan, jika tidak apa-apa,” jawab Blathers. “Dingin rasanya, Nyonya, mengemudi dari London, dan alkohol selalu berhasil menghangatkan perasaan.”

Dia bicara kepada Nyonya Maylie yang menerimanya dengan sangat berterima kasih. Selagi informasi ini disampaikan kepada wanita tua itu, sang dokter menyelinap ke luar ruangan.

“Ah!” kata Tuan Blathers, tidak memegang gelas anggurnya di bagian batang—melainkan mencengkeram dasarnya di antara jempol serta telunjuk kirinya—dan meletakkan gelas tersebut

di depan dadanya. “Aku sudah lama tidak melihat usaha yang sebagus ini pada masaku, Nyonya, Nona.”

“Pembobolan di gang belakang di Edmonton, Blathers,” kata Tuan Duff, membantu menyegarkan ingatan koleganya.

“Itu mirip seperti yang ini, kan?” timpal Tuan Blathers. “Pekerjaan Conkey Chickweed, yang satu itu.”

“Kau selalu menuduhnya,” balas Duff. “Itu pekerjaan Family Pet, kukatakan padamu. Keterlibatan Conkey dalam hal itu sama seperti aku—tidak ada sama sekali.”

“Yang benar saja,” sembur Tuan Blathers. “Aku lebih tahu. Tapi, apa kau ingat waktu Conkey kerampokan uang? Betapa mencengangkannya hal itu! Lebih bagus daripada buku novel mana pun yang pernah *ku*-lihat!”

“Kejadian apakah itu?” tanya Rose, ingin sekali mendorong timbulnya suasana hati yang bagus dalam diri para tamu tak diundang tersebut.

“Perampokan, Nona, yang nyaris mustahil dilakukan siapa pun,” kata Blathers. “Si Conkey Chickweed ini ...”

“*Conkey* artinya ‘suka ikut campur’, Nyonya,” potong Duff.

“Tentu saja nyonya ini mengetahui itu, bukan begitu?” tuntut Tuan Blathers. “Kau ini selalu memotong perkataan orang, Kawan! Si Conkey Chickweed ini, Nona, mengelola bar di Battlebridge, dan dia memiliki ruang bawah tanah, tempat banyak tuan muda pergi untuk melihat adu ayam jago, sabung musang, dan sebagainya. Segala macam olahraga intelek diselenggarakan di sana, aku sering melihatnya. Dia belum jadi salah satu anggota keluarga pada saat itu. Suatu malam dia kerampokan dua puluh tujuh guinea yang disimpan dalam kantung kanvas, dari kamar tidurnya di tengah malam buta.”

“Pencurian dilakukan oleh seorang pria tinggi dengan penutup hitam pada salah satu matanya. Perampok itu menyembunyikan diri di bawah tempat tidur, dan setelah melakukan perampokan, langsung melompat keluar dari jendela yang tingginya hanya satu lantai. Dia melakukannya dengan sangat cepat. Tapi,

Conkey juga cepat sebab dia menembakkan senapan bermoncong lebar ke belakang pria itu dan membangunkan para tetangga. Mereka langsung mengejanya, dan ketika melihat ke sekeliling, mereka mendapati bahwa Conkey mengenai si perampok sebab terdapat jejak darah sepanjang jalan sampai ke tiang-tiang yang cukup jauh dari sana, dan di sanalah mereka kehilangan dia.”

“Meskipun demikian, perampok itu berhasil kabur dengan hasil jarahannya. Dan, sebagai akibatnya, nama Tuan Chickweed—pengelola penginapan berlisensi—muncul di Gazette di antara orang-orang lain yang bangkrut. Segala macam sumbangan serta derma dikumpulkan untuk pria malang itu, yang sedang berada dalam kondisi sangat terpuruk. Dia mondar-mandir di jalanan selama tiga atau empat hari, menjambaki rambutnya dengan sikap demikian putus asa sehingga orang-orang khawatir dia bakal menghabiskan nyawanya sendiri.”

“Suatu hari dia datang ke kantor polisi dengan terburu-buru, dan bicara secara pribadi dengan magistrat. Setelah berdialog panjang lebar, sang magistrat membunyikan bel dan memerintahkan Jem Spyers masuk (Jem adalah seorang petugas aktif), dan menyuruhnya pergi membantu Tuan Chickweed menangkap pria perampok rumahnya. ‘Aku melihatnya, Spyers,’ kata Chickweed, ‘melintasi rumahku kemarin pagi.’ ‘Kenapa kau tidak bergerak dan membekuknya?’ tanya Spyers. ‘Aku sedang terkulai begitu lemah sampai-sampai kau bisa saja meremukkan tengkorakku menggunakan tusuk gigi,’ kata pria malang itu, ‘tapi kita pasti mendapatkannya sebab antara pukul sepuluh dan sebelas malam dia melintas lagi.’ Mendengar hal ini, Spyers segera memasukkan kain bersih dan sisir ke sakunya, kalau-kalau dia harus menginap satu atau dua hari. Dia pun berangkat, dan menempatkan dirinya di depan salah satu jendela bar di balik tirai merah kecil sambil mengenakan topinya, siap melejit keluar, kapan pun diperlukan.

“Dia sedang mengisap pipanya, larut malam, ketika tiba-tiba saja Chickweed meraung, ‘Ini dia! Berhenti pencuri! Pembunuh!’



Jem Spyers melesat ke luar; dan di sana dia melihat Chickweed, lari menyusuri jalan sambil berteriak kencang. Spyers melaju; Chickweed pun melaju; dan orang-orang pun berbelok; semua meraungkan, 'Pencuri!' dan Chickweed sendiri terus berteriak, sepanjang waktu, seperti orang gila. Spyers kehilangan Chickweed tidak lama setelah dia berbelok di pojok jalan, melesat mengitari belokan tersebut, melihat kerumunan kecil; terjun ke dalamnya; 'Yang mana pria itu?' 'Sialan!' kata Chickweed. 'Aku kehilangan dia lagi!' Peristiwa itu memang luar biasa, tapi dia tak terlihat di mana pun, jadi mereka kembali ke bar.

"Keesokan paginya, Spyers menempati lokasinya semula dan melihat ke luar dari balik tirai untuk mencari pria tinggi dengan penutup hitam pada salah satu matanya, sampai kedua matanya sendiri jadi perih. Akhirnya, dia tidak tahan untuk tak memejamkan mata supaya rileks sebentar saja. Dan, tepat pada saat memejamkan mata, dia mendengar Chickweed meraung, 'Ini dia!' Langsung saja dia melesat sekali lagi, dengan Chickweed sudah berada setengah jalan di depannya. Dan, setelah berlari dua kali lipat lebih jauh daripada kemarin, pria itu menghilang lagi! Ini terjadi satu atau dua kali lagi, sampai setengah tetangganya menyatakan bahwa Tuan Chickweed telah dirampok oleh iblis, yang mengerjainya setelah itu, dan setengah yang lain mengatakan bahwa Tuan Chickweed yang malang gila karena berduka."

"Apa yang dikatakan Jem Spyers?" tanya sang dokter, yang telah kembali ke ruangan itu tak lama setelah cerita tersebut dimulai.

"Jem Spyers," lanjut sang petugas, "lama tak berkata apa-apa sama sekali dan mendengarkan segalanya meskipun kelihatannya tidak, yang menunjukkan bahwa dia memahami bisnisnya. Tapi, suatu pagi, dia berjalan masuk ke bar, dan sambil mengeluarkan kotak tembakaunya, berkata, 'Chickweed, aku sudah tahu siapa yang melakukan perampokan ini.' 'Sudahkah?' kata Chickweed. 'Oh, Spyers yang baik, biar aku membalas dendam,

dan aku akan mati dalam keadaan puas! Oh, Spyers yang baik, di mana penjahat itu!’ ‘Sudahlah!’ kata Spyers sambil menawarinya sejumput tembakau. ‘Hentikan omong kosong itu! Kau sendiri yang melakukannya.’ Memang itulah yang terjadi. Berkat tindakannya itu, dia memperoleh banyak uang pula dan pasti takkan ada seorang pun yang mengetahuinya, apabila dia terus berpura-pura!’ kata Tuan Blathers, meletakkan gelas anggurnya, dan menggemerincingkan borgol.

“Memang aneh sekali,” komentar sang dokter. “Nah, jika Anda berkenan, Anda boleh ke lantai atas.”

“Jika *Anda* berkenan, Tuan,” balas Tuan Blathers. Kedua petugas mengikuti Tuan Losberne dekat-dekat, naik ke kamar tidur Oliver. Tuan Giles mendahului rombongan tersebut, dengan sebatang lilin yang menyala.

Oliver sedang tidur, tapi dia terlihat tidak sehat, dan demamnya tampak lebih parah daripada sebelumnya. Dibantu sang dokter, dia berhasil duduk tegak di tempat tidur selama kira-kira semenit. Oliver memandang kedua orang asing tanpa memahami apa yang tengah terjadi—bahkan tampaknya tidak ingat di mana dia berada, atau apa yang telah terjadi.

“Ini,” kata Tuan Losberne, bicara dengan lembut tapi sengit, “inilah bocah laki-laki itu, yang setelah secara tidak sengaja dilukai oleh senapan gara-gara tindakan kekanak-kanakannya menerobos lahan Tuan Siapa-itu-namanya di belakang sini, datang ke rumah untuk minta tolong pagi ini. Dia seketika disergap dan diperlakukan semena-mena oleh pria cerdas dengan lilin di tangannya yang telah menempatkan nyawanya dalam bahaya sedemikian rupa seperti yang bisa kupastikan secara profesional.”

Tuan Blathers dan Tuan Duff memandang Tuan Giles. Sang kepala pelayan yang terperangah menatap dari mereka ke Oliver, dan dari Oliver ke Tuan Losberne, dengan perpaduan rasa takut dan kebingungan yang amat menggelikan.

“Kau tak bermaksud menyangkal itu, kurasa?” kata sang dokter, kembali membaringkan Oliver dengan lembut.

“Semua itu dilakukan demi ... demi yang terbaik, Tuan,” jawab Giles. “Saya yakin saya mengira dia anak laki-laki yang itu, atau saya takkan mengusiknya. Saya bukan orang berpembawaan tak manusiawi, Tuan.”

“Mengira dia anak laki-laki apa?” tanya sang petugas senior.

“Anak laki-laki pembobol rumah, Tuan!” jawab Giles. “Mereka ... mereka pasti membawa anak laki-laki.”

“Jadi? Apa kau berpendapat begitu sekarang?” tanya Blathers.

“Berpendapat apa?” respons Giles, memandang penanyanya dengan tatapan kosong.

“Berpendapat bahwa dia adalah anak laki-laki yang sama, Kepala Pelayan?” timpal Blathers tak sabaran.

“Saya tidak tahu ... saya betul-betul tidak tahu,” kata Giles dengan raut wajah menyesal. “Saya tidak bisa bersumpah itu dia.”

“Apa pendapatmu?” tanya Tuan Blathers.

“Saya tidak tahu harus berpendapat apa,” jawab Giles yang malang. “Menurut pendapat saya, bukan dia anak laki-laki itu. Benar, saya hampir yakin bukan dia orangnya. Anda tahu itu tidak mungkin.”

“Apakah pria ini habis minum-minum, Tuan?” tanya Blathers, menoleh kepada sang dokter.

“Dasar laki-laki berkepala linglung!” kata Duff kepada Tuan Giles, dengan rasa muak tak terkira.

Tuan Losberne tengah meraba-raba denyut nadi si pasien sementara dialog pendek ini berlangsung. Dia lalu bangkit dari kursi di samping tempat tidur, dan berkata bahwa jika para petugas memiliki keraguan mengenai subjek tersebut, mereka barangkali ingin melangkah ke kamar sebelah untuk menemui Brittles.

Bertindak berdasarkan saran ini, mereka beralih ke ruangan sebelah tempat Tuan Brittles berada. Dia kini menceburkan dirinya dan atasannya yang terhormat ke dalam labirin menakutkan yang dipenuhi kontradiksi serta kemustahilan baru. Kesaksiannya tidak mencerahkan apa pun, hanya memperkuat

fakta bahwa dia sendiri bingung bukan kepalang. Namun, dia berkata bahwa dia takkan mengenali anak laki-laki yang sebenarnya jika anak itu dihadapkan kepadanya saat itu juga. Dia semata-mata mengira bahwa Oliverlah anak itu karena Tuan Giles berkata begitu. Dan lima menit sebelumnya, di dapur, Tuan Giles mengakui bahwa dia mulai teramat sangat khawatir kalau-kalau dia telah bertindak terlalu terburu-buru.

Di antara dugaan-dugaan cerdas lainnya, pertanyaan kemudian dikemukakan, apakah tembakan Tuan Giles benar-benar mengenai seseorang. Setelah memeriksa pistol yang ditembakkan lelaki itu, rupanya isinya tak lebih dari bubuk mesiu dan kertas cokelat—penemuan yang teramat mengesankan bagi semua orang, kecuali sang dokter, yang telah mengeluarkan pelurunya kira-kira sepuluh menit sebelumnya. Namun, tak ada yang lebih terkesan selain Tuan Giles sendiri. Setelah merana berjam-jam karena takut telah melukai sesama makhluk hidup hingga tewas, dia menerima gagasan baru ini dengan penuh semangat dan menyukainya habis-habisan. Akhirnya, karena merasa tidak perlu merepotkan diri mereka untuk mempertimbangkan Oliver, para petugas meninggalkan polisi Chertsey di rumah itu, dan mohon pamit untuk bermalam di kota. Mereka berjanji akan kembali keesokan paginya.

Seiring datangnya pagi, datanglah sebuah rumor bahwa dua pria dan seorang anak laki-laki dikurung di Kingston. Mereka rupanya ditangkap malam harinya dalam keadaan yang mencurigakan. Maka, Tuan Blathers dan Tuan Duff pun melakukan perjalanan ke sana untuk menindaklanjutinya. Walau begitu, setelah diselidiki, keadaan yang mencurigakan tersebut ternyata adalah suatu fakta bahwa mereka ditemukan tidur di bawah tumpukan jerami. Meskipun perbuatan tersebut merupakan sebuah kejahatan besar, hanya dapat dijatuhi hukuman kurungan. Dari sudut pandang hukum Inggris yang welas asih, serta cintanya yang menyeluruh terhadap semua rakyat sang Raja, tanpa adanya barang bukti lain perbuatan tersebut tidak membuktikan

secara memuaskan bahwa orang atau orang-orang yang tidur sembarangan telah melakukan perampokan disertai kekerasan, dan menjadikan diri mereka rentan terhadap hukuman mati. Maka, Tuan Blathers dan Tuan Duff pun meninggalkan tempat itu dan kembali ke rumah Nyonya Maylie, sama bijaksananya seperti saat mereka pergi.

Singkat cerita, setelah penyelidikan lebih lanjut dan percakapan panjang lebar lanjutan, magistrat setempat serta-merta terdorong untuk menerima jaminan bersama dari Nyonya Maylie dan Tuan Losberne bahwa Oliver akan hadir apabila dia dipanggil. Blathers serta Duff, setelah dihadiahi dua keping guinea, kembali ke kota dalam keadaan berbeda pendapat mengenai subjek ekspedisi mereka—pria yang disebut belakangan, sesudah mempertimbangkan semuanya secara matang, cenderung meyakini bahwa upaya perampokan berasal dari Family Pet, sedangkan pria yang disebut duluan punya kecenderungan sama kuatnya untuk mencurigai Tuan Conkey Chickweed yang hebat atas usaha tersebut.

Sementara itu, Oliver lambat laun pulih dan membaik di bawah perawatan Nyonya Maylie, Rose, dan Tuan Losberne yang berhati baik. Seandainya doa khusyuk yang menyembur dari hati yang meluap-luap karena rasa terima kasih didengar di surga. Dan, semoga rahmat yang tercurah kepada mereka berkat doa anak yatim piatu itu terbenam ke dalam jiwa mereka, meresapinya dengan kedamaian serta kebahagiaan.[]



## Sekali Lagi Merasakan Kebahagiaan

**D**erita Oliver tidaklah ringan. Selain rasa nyeri dan penanganan yang terlambat pada tangan yang patah, terpaan hawa basah dan dingin telah menyebabkan demam disertai flu yang menyerangnya selama berminggu-minggu sehingga membuat kondisinya menurun dan menyedihkan. Perlahan-lahan kondisinya membaik dan mampu berucap sesekali. Lewat segelintir kata sambil bersimbah air mata, Oliver mengungkapkan betapa dalam dia merasakan kebaikan kedua wanita manis tersebut, dan amat berharap jika sudah kuat serta sehat kembali, dia bisa melakukan sesuatu untuk menunjukkan terima kasihnya. Oliver benar-benar ingin menunjukkan kasih sayang dan rasa tanggung jawab yang dapat membuktikan kepada mereka bahwa kebaikan lembut mereka tidak tersia-sia. Oliver ingin mereka tahu bahwa bocah malang yang telah mereka selamatkan dari kesengsaraan atau kematian, bersemangat ingin mengabdikan dengan sepenuh hati serta jiwanya.

“Anak malang!” kata Rose, ketika Oliver suatu hari dengan lemah menggemumkan kata-kata terima kasih dari bibir pucatnya. “Kau akan mendapatkan banyak kesempatan untuk mengabdikan kepada kami jika kau berkenan. Kami akan pergi ke desa, dan bibiku bermaksud mengajakmu untuk menemani kami. Tempat yang tenang, udara yang jernih, dan semua kesenangan serta keindahan musim semi, akan memulihkanmu dalam

waktu singkat. Kami akan mempekerjakanmu dengan ratusan cara ketika kau sanggup memikul kerepotan tersebut.”

“Kerepotan!” seru Oliver. “Oh! Nona yang baik, jika saja saya bisa bekerja untuk Anda; jika saja saya bisa menyenangkan Anda dengan cara menyirami bunga-bunga atau mengawasi burung-burung Anda, atau lari bolak-balik seharian sehingga Anda berbahagia, betapa saya rela menyerahkan segalanya demi melakukan itu!”

“Kau tak perlu menyerahkan apa-apa,” kata Nona Maylie sambil tersenyum. “Sebab, seperti yang sudah kuberitahukan kepadamu sebelumnya, kami akan mempekerjakanmu dengan ratusan cara. Dan, jika kau tidak terlalu merepotkan dirimu hanya untuk menyenangkan kami, berjanjilah sekarang kau akan membuatku sangat bahagia.”

“Bahagia, Nona!” seru Oliver. “Betapa baiknya Anda berkata begitu!”

“Kau akan membuatku lebih bahagia daripada yang bisa kuungkapkan kepadamu,” timpal Nona Rose. “Memikirkan bahwa bibiku tersayang yang baik memiliki sarana untuk menyelamatkan seseorang dari kesengsaraan menyedihkan seperti yang telah kau paparkan kepada kami, mendatangkan kegembiraan tak terkatakan bagiku. Tapi, mengetahui bahwa anak yang Bibi limpahi kebaikan hati serta kasih sayang tulus berterima kasih dan menjadi sangat dekat, itu membuatku lebih senang, lebih dari yang dapat kau bayangkan. Apa kau paham?” tanyanya sambil memperhatikan wajah serius Oliver.

“Oh, ya, Nona, ya!” jawab Oliver penuh semangat. “Tapi, sekarang saya merasa menjadi anak yang tidak tahu berterima kasih.”

“Kepada siapa?” tanya sang wanita muda.

“Kepada seorang pria baik dan seorang perawat tua manis yang merawat saya sedemikian rupa sebelumnya,” timpal Oliver. “Jika mereka tahu betapa bahagianya saya, saya yakin mereka pasti senang.”

“Aku yakin pasti begitu,” timpal penolong Oliver. “Dan, Tuan Losberne yang baik berjanji ketika kau sudah cukup sehat untuk melakukan perjalanan, dia akan membawamu untuk menemui mereka.”

“Benarkah, Nona?” seru Oliver, wajahnya jadi cerah karena senang. “Saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan karena terlalu gembira ketika saya melihat wajah ramah mereka sekali lagi!”

Dalam waktu singkat, Oliver sudah cukup pulih sehingga sudah cukup kuat untuk melakukan perjalanan yang melelahkan. Suatu pagi dia dan Tuan Losberne berangkat untuk tujuan itu. Mereka naik kereta kecil milik Nyonya Maylie. Ketika mereka sampai di Jembatan Chertsey, Oliver menjadi sangat pucat dan memekik keras.

“Ada apa dengan anak ini?” seru sang dokter, seperti biasa dengan tergesa-gesa. “Apa kau melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu?”

“Itu, Tuan,” seru Oliver, menunjuk ke luar jendela kereta. “Rumah itu!”

“Ya, ada apa dengan rumah itu? Berhenti sais. Menepi di sini,” seru sang dokter. “Ada apa dengan rumah itu, Nak, kenapa?”

“Para pencuri ... mereka membawa saya ke rumah itu!” bisik Oliver.

“Kurang ajar!” seru sang dokter. “Hei, yang di sana! Biarkan aku keluar!”

Sebelum sais sempat turun dari kursinya, Tuan Losberne sudah tergopoh-gopoh keluar dari kereta melalui sebuah cara, dan setelah berlari ke hunian telantar itu, mulai menendangi pintu seperti orang gila.

“Halo?” kata seorang pria kecil buruk rupa berpunggung bungkuk, membuka pintu demikian tiba-tiba sehingga sang dokter, gara-gara daya dorong tendangan terakhirnya, hampir terjerembap ke dalam koridor. “Ada masalah apa ini?”



“Masalah!” seru sang dokter sambil mencengkeram kerah si laki-laki kecil, tanpa merenung sesaat pun. “Banyak. Perampokanlah masalahnya.”

“Akan ada pembunuhan juga,” balas pria berpunggung bungkuk dengan kalem, “kalau kau tidak melepaskan tanganmu. Apa kau dengar aku?”

“Aku mendengarmu,” kata sang dokter sambil mengguncangkan tahanannya kuat-kuat.

“Mana—terkutuklah laki-laki itu, siapa nama berengseknya—Sikes, itu dia. Mana Sikes, dasar pencuri?”

Pria berpunggung bungkuk menatap sambil melongo, perpaduan antara takjub dan sebal berlimpah ruah. Tiba-tiba dia memutar tubuhnya dengan cekatan hingga terlepas dari cengkeraman sang dokter, menggeramkan lontaran sumpah serapah mengerikan, dan mundur ke dalam rumah. Namun, sebelum dia sempat menutup pintu, sang dokter telah menerobos masuk ke ruang tamu tanpa permissi.

Dia melihat ke sekeliling dengan waswas. Tak satu pun perabot atau tanda-tanda keberadaan sesuatu, baik makhluk hidup maupun benda mati—bahkan posisi lemari—yang sesuai dengan deskripsi Oliver!

“Nah!” kata pria berpunggung bungkuk, yang memperhatikannya dengan saksama. “Apa maksudmu masuk ke rumahku dengan cara kasar seperti ini? Kau ingin merampok atau membunuhku? Yang mana?”

“Apa kau pernah kenal seorang pria yang keluar naik kereta berkuda dua untuk melakukan salah satu dari yang kau sebutkan tadi, dasar vampir tua konyol?” kata sang dokter yang gampang kesal.

“Apa yang kauinginkan, kalau begitu?” tuntutan si bungkuk. “Maukah kau keluar sebelum aku menghajarmu? Terkutuklah kau!”

“Segera setelah aku menganggapnya pantas,” kata Tuan Losberne sambil menengok ke dalam ruangan lain, yang seperti

ruangan pertama, sama sekali tidak menyerupai yang diceritakan Oliver. “Aku akan segera menangkap basah dirimu, suatu hari, Kawan.”

“Begitu, ya?” cemooh si cacat yang tak menyenangkan. “Kalau kau menginginkanku, aku di sini. Aku tidak tinggal di sini, marah-marah dan sendirian selama dua puluh lima tahun untuk ditakut-takuti olehmu. Kau akan membayarnya nanti.” Setelah mengatakan ini, si iblis kecil berbadan rusak mengeluarkan teriakan, menandak-nandak di tanah, seolah-olah gila karena murka.

“Ini bodoh,” gerutu sang dokter kepada dirinya sendiri. “Anak itu pasti membuat kekeliruan. Ini! Simpan itu di sakumu, dan tutup mulutmu lagi.” Disertai kata-kata ini, dia melemparkan uang kepada si bungkuk, dan kembali ke kereta.

Pria itu mengikuti hingga ke pintu kereta sambil mengucapkan umpatan serta sumpah serapah paling liar. Namun, saat Tuan Losberne berbalik untuk bicara kepada sais, pria bungkuk itu menengok ke dalam kereta, dan memandang Oliver dengan lirikan sedemikian tajam serta penuh dendam sehingga dalam keadaan terjaga ataupun tidur, anak itu tidak bisa melupakannya hingga berbulan-bulan setelah itu. Pria tua sadis itu terus mengucapkan umpatan paling menyeramkan, sampai sais kembali ke tempat duduknya. Dan ketika kereta telah melaju, mereka bisa melihat laki-laki itu di belakang sedang menjejakkan kakinya ke tanah, serta menjambaki rambutnya.

“Bodohnya aku!” kata sang dokter, setelah kesunyian panjang. “Apa kau tahu sebelumnya, Oliver?”

“Tidak, Tuan.”

“Kalau begitu, jangan lupakan itu lain kali.”

Setelah keheningan selama beberapa menit, sang dokter lagi-lagi berkata, “Bodohnya aku. Sekalipun itu tempat yang benar, dan para laki-laki yang kau maksud pernah ada di sana, apa yang bisa kulakukan seorang diri? Dan, jika aku mendapat bantuan, kulihat tak ada bagusnya berbuat begitu, kecuali menyebabkan

identitasku sendiri terbongkar, padahal aku sudah berusaha merahasiakan urusan ini. Tapi, itu memang layak bagiku. Aku selalu saja melibatkan diriku dalam kesulitan karena bertindak secara impulsif. Mungkin kejadian ini ada baiknya untukku.”

Nah, faktanya adalah dokter luar biasa ini tidak pernah bertindak secara tidak impulsif seumur hidupnya, dan impuls yang mendorongnya sama sekali tidak jelek sehingga alih-alih melibatkannya dalam masalah atau kemalangan ganjil, dia justru memperoleh rasa hormat dan penghargaan terhangat dari semua orang yang mengenalnya. Sejujurnya, dia agak kesal selama satu atau dua menit karena kecewa sebab dia gagal mengumpulkan bukti pendukung atas cerita Oliver pada kesempatan pertama yang didapatkannya. Walau begitu, Tuan Losberne segera saja mengendalikan dirinya. Setelah mendapati bahwa jawaban Oliver atas pertanyaannya masih sama gamblang dan konsistennya, dan diucapkan dengan ketulusan dan kejujuran yang sama seperti sebelumnya, dia memutuskan untuk memercayai cerita Oliver sepenuhnya, sampai kapan pun.

Karena Oliver mengetahui nama jalan yang ditinggali Tuan Brownlow, mereka bisa berkendara langsung ke sana. Ketika kereta berbelok ke jalan tersebut, jantungnya berdebar-debar begitu kencang sehingga dia nyaris tidak mampu menarik napas.

“Nah, Nak, rumah yang mana?” tanya Tuan Losberne.

“Itu! Itu!” jawab Oliver sambil menunjuk ke luar jendela dengan bersemangat. “Rumah yang putih. Oh! Bergegaslah! Tolong bergegaslah! Saya merasa hampir mati. Melihatnya saja membuat saya gemetar hebat!”

“Sudah, sudah!” kata dokter baik itu sambil menepuk bahunya. “Kau akan bertemu mereka secara langsung, dan mereka pasti akan gembira melihatmu selamat dan sehat-sehat saja.”

“Oh! Saya harap demikian!” seru Oliver. “Mereka begitu baik kepada saya ... sungguh sangat baik kepada saya.”

Kereta terus menggelinding maju. Kemudian berhenti. Bukan, itu rumah yang salah, rumah sebelah. Kereta meluncur

maju beberapa langkah, lalu berhenti lagi. Oliver mendongak ke jendela dengan air mata bahagia dan penuh harap bercucuran di wajahnya.

Sayang sekali! Ternyata rumah putih itu kosong, dan ada pengumuman di jendela: “Dijual”.

“Coba kita tanya pada rumah sebelah,” seru Tuan Losberne sambil menggandeng lengan Oliver. “Apa Anda tahu yang terjadi dengan Tuan Brownlow yang dulu tinggal di sebelah rumah Anda ini?”

Si pelayan tidak tahu, tapi bersedia menanyakan hal itu pada majikannya. Saat kembali, dia berkata bahwa Tuan Brownlow telah menjual barang-barangnya dan pergi ke Hindia Barat enam minggu lalu. Oliver mengatupkan kedua tangannya, dan merosot lemah ke belakang.

“Apakah pembantu rumah tangga beliau juga ikut serta?” tanya Tuan Losberne setelah terdiam sesaat.

“Ya, Tuan,” jawab si pelayan. “Pria tua itu, pembantu rumah tangga, dan pria yang merupakan teman Tuan Brownlow, semua pergi bersama-sama.”

“Kalau begitu, kita pulang saja,” kata Tuan Losberne kepada sais, “dan jangan berhenti untuk memberi makan kuda-kuda, sampai kau keluar dari London yang terkutuk ini!”

“Penjaga kios buku, Tuan,” kata Oliver. “Saya tahu jalan ke sana. Temui dia, Tuan! Saya mohon temuilah dia!”

“Anak malang, sudah cukup banyak kekecewaan untuk hari ini,” kata sang dokter. “Cukup untuk kita berdua. Jika kita pergi ke tempat penjaga kios buku, kita pasti akan mendapati bahwa dia sudah meninggal, kabur, atau rumahnya kebakaran. Tidak, kita pulang saja langsung!” Dan untuk mematuhi sang dokter, mereka pun pulang.

Kekecewaan getir ini menyebabkan kepedihan serta duka sedemikian rupa bagi Oliver, bahkan di tengah-tengah kebahagiaannya. Selama ini dia telah menghibur diri, berkali-kali selagi dia sakit, dengan cara memikirkan semua yang akan dikatakan Tuan Brownlow serta Nyonya Bedwin kepadanya. Dia mem-

bayangkan alangkah menyenangkan memberi tahu mereka betapa dia siang malam merenungkan apa yang telah mereka lakukan untuknya, dan meratapi perpisahan yang kejam dari mereka. Harapan untuk membersihkan namanya di mata mereka dan menjelaskan bagaimana dia telah dipaksa pergi, juga telah menopang dan menyokongnya selama menjalani banyak cobaan baru-baru ini. Kini, mengetahui mereka telah pergi sejauh itu dengan membawa keyakinan bahwa dia adalah seorang penipu dan pencuri—keyakinan yang mungkin akan tetap tak terbantahkan hingga dia meninggal—hampir-hampir lebih berat daripada yang mampu ditanggungnya.

Kendati demikian, kondisi tersebut tidak menimbulkan perubahan dalam tingkah laku para penolongnya yang baik hati. Dua minggu kemudian, ketika cuaca hangat menyenangkan telah bermula, dan setiap tumbuhan menampakkan daun-daun muda serta kembang indahnya, mereka bersiap-siap meninggalkan rumah di Chertsey, selama beberapa bulan.

Setelah mengirim perlengkapan makan perak—yang telah membangkitkan keserakahan Fagin begitu rupa—ke bank dan meninggalkan Giles serta seorang pelayan lain untuk mengurus rumah, mereka pun berangkat ke sebuah pondok yang cukup jauh di pedesaan. Oliver diajak turut serta.

Tak ada yang bisa memaparkan kebahagiaan dan kegembiraan, kedamaian pikiran serta ketenteraman yang dirasakan Oliver di tengah udara hangat di antara perbukitan hijau serta hutan subur di sebuah desa pedalaman! Betapa pemandangan damai serta tenang meresap ke dalam benak penghuni tempat sempit serta ribut yang diletihkan oleh rasa sakit, dan menyebarkan kesegarannya jauh ke dalam hati yang lelah!

Para pria yang tinggal di jalanan sempit berjejal-jejal, yang melewati kehidupan penuh kesusahan, dan yang tak pernah mengharapkan perubahan; para pria, yang menjalani rutinitas sebagai bagian dari takdir mereka sendiri, dan yang hampir mencintai setiap bata serta batu pembentuk batas-batas sempit

yang mereka susuri dengan berjalan kaki setiap hari; mereka sekalipun, di saat ajal hendak menjemput mereka, pasti mendambakan untuk dapat melihat sekilas wajah alam sebentar saja. Dan, bilamana terbawa jauh dari lokasi lama tempat mereka bersakit-sakit dan bergembira, mereka pasti merasakan semangat dan kesegaran baru dalam hidup mereka seketika.

Merasakan waktu berlalu dari hari ke hari di sebuah tempat hijau yang diterangi matahari, memori-memori dalam diri mereka pun terbangun di kala melihat langit, bukit serta padang, dan air yang kemilau sehingga secepat rasa surga dunia akan mampu memperbaiki kepenatan mereka dengan cepat, dan mereka pun terbenam ke dalam kubur mereka, sedamai matahari terbenam yang mereka saksikan dari jendela kamar sepi beberapa jam saja sebelumnya, memudar dari penglihatan mereka yang samar dan lemah!

Memori yang dibangkitkan pemandangan damai desa bukanlah berasal dari dunia ini, begitu pula pemikiran dan harapannya. Pengaruh lembutnya mungkin dapat mengajari kita bagaimana cara merangkai kalung bunga segar untuk makam mereka yang kita cintai, dapat memurnikan pikiran kita dan menghancurkan dendam serta kebencian lama. Namun, di balik semua ini, bersemayamlah dalam pikiran yang paling dalam, kesadaran lambat-lambat dan baru setengah terbentuk bahwa perasaan ini pernah terasa sebelumnya, di suatu masa yang jauh dan telah lama berlalu sehingga memunculkan pemikiran khidmat mengenai masa mendatang, dan membelokkan kesombongan serta hasrat duniawi di bawahnya.

Mereka berlibur ke sebuah tempat yang indah. Oliver, yang hari-harinya selama ini dihabiskan di antara gerombolan penjahat dan di tengah-tengah keributan serta perkelahian, seolah memasuki kehidupan baru di sini. Mawar dan *honeysuckle* menempel ke tembok pondok, *ivy* rambat meliliti batang pohon, dan tumbuhan taman mewangikan udara dengan bau harum. Sangat dekat dengan pondok tersebut, terdapat halaman ge-

reja kecil. Halamannya tidak disesaki nisan tinggi buruk rupa, tapi dipenuhi gundukan rendah berselimutkan rumput serta lumut—di bawahnyalah orang-orang tua desa itu berbaring beristirahat. Oliver sering kali berjalan-jalan di sini dan memikirkankan kuburan menyeramkan tempat ibunya beristirahat. Terkadang dia duduk dan terisak-isak sendirian. Namun, ketika menengadahkan matanya ke langit, dia berhenti berpikir bahwa ibunya berbaring di tanah, lalu dia pun akan menangis sedih, tapi tanpa rasa pedih.

Saat itu adalah masa yang bahagia. Siang terasa tenang dan damai; malam tak membawa rasa takut ataupun kekhawatiran bersamanya; tak ada penderitaan di penjara terkutuk, atau hubungan dengan pria-pria terkutuk; tak ada apa-apa selain pemikiran menyenangkan dan membahagiakan. Setiap pagi dia pergi menemui pria tua berambut putih yang tinggal di dekat gereja kecil. Pria itu mengajarnya membaca lebih baik serta menulis. Bicaranya demikian ramah dan bersedia bersusah payah membantu Oliver sehingga anak kecil itu merasa usahanya untuk menyenangkan pria itu tak pernah cukup.

Lalu, Oliver akan berjalan-jalan bersama Nyonya Maylie dan Rose, mendengar mereka membicarakan buku-buku, atau duduk di dekat mereka di suatu tempat teduh, serta mendengarkan Nona Rose membaca, yang sering kali dilakukan Oliver sampai hari cukup gelap untuk membaca. Lalu, dia harus mempersiapkan pelajarannya sendiri untuk esok hari. Untuk hal ini, dia akan bekerja keras di sebuah ruangan kecil yang menghadap ke taman. Ketika malam datang perlahan-lahan, kedua wanita penolongnya itu akan berjalan-jalan di luar lagi, disertai oleh Oliver. Dia akan mendengarkan semua yang mereka katakan dengan begitu senang dan begitu bahagia jika mereka menginginkan bantuannya, misalnya memetik bunga yang bisa diraihnya dengan cara memanjat. Ketika sudah cukup gelap, mereka kembali ke rumah. Sang wanita muda akan duduk di depan piano, memainkan lagu menyenangkan, atau menyanyikan lagu

lama yang menghibur bibinya dengan suara pelan dan lembut. Tak ada lilin yang dinyalakan pada saat-saat seperti ini. Oliver akan duduk di balik salah satu jendela, mendengarkan musik merdu tersebut, merasa bahagia tak terkira.

Dan ketika hari Minggu tiba, mereka akan menghabiskan waktu dengan cara yang sangat berbeda dibandingkan dengan hari-hari lainnya! Sangat membahagiakan, layaknya semua hari-hari lain pada masa paling bahagia! Pada pagi hari, mereka akan pergi ke gereja kecil. Daun-daun hijau yang berayun-ayun di jendela; burung-burung yang berkicau tanpa terlihat; dan udara berbau harum menelusup masuk ke beranda rendah serta memenuhi bangunan nyaman tersebut dengan wewangiannya. Orang-orang miskin begitu bersih dan rapi. Mereka berlutut untuk berdoa dengan begitu khusyuk sehingga kegiatan berkumpul di sana tampak menyenangkan, tak tampak sebagai suatu kewajiban yang melelahkan. Meskipun nyanyiannya mungkin saja sumbang, suara tersebut lebih nyata dan terdengar lebih merdu (di telinga Oliver paling tidak) daripada nyanyian mana pun yang pernah dia dengar di gereja sebelumnya. Lalu, mereka berjalan-jalan seperti biasa, berkunjung ke banyak rumah bersih milik para buruh. Pada malam hari, Oliver membaca satu atau dua bab dari Alkitab yang telah dipelajarinya sepanjang pekan, yang akan membuatnya merasa bangga dan senang.

Pada pukul enam pagi, Oliver sudah berjalan kaki menjelajahi ladang, serta menaklukkan pagar tanaman yang jauh dan luas untuk mencari seikat bunga liar yang kemudian akan dibawanya banyak-banyak saat kembali ke rumah. Dia akan menatanya dengan teramat cermat serta saksama, seindah mungkin, untuk menghiasi meja makan. Oliver juga membawa ilalang segar untuk burung-burung Nona Rose, yang akan digunakan Oliver untuk mendekorasi kandang dengan selera tinggi, berkat pengajaran cakap dari kerani desa. Ketika burung-burung sudah tampan dan rapi, biasanya ada pemberian derma kecil-kecilan untuk diberikan di desa. Jika tidak, selalu ada sesuatu untuk



dikerjakan di taman atau pekerjaan mengurus tanaman, yang dilaksanakan Oliver (yang telah Oliver pelajari juga lewat bimbingan guru yang sama, yang menjajakan jasa sebagai tukang kebun) dengan niat baik menggebu-gebu, sampai Nona Rose muncul dengan ribuan pujian yang dianugerahkan kepadanya atas semua yang telah Oliver lakukan.

Jadi, tiga bulan pun berlalu dengan cepat. Tiga bulan yang diisi kebahagiaan tiada tara. Berkat kemurahan hati paling murni dan paling ramah di satu sisi, dan rasa terima kasih paling sungguh-sungguh serta paling hangat yang dirasakan jiwa di sisi lain, tidaklah mengherankan jika pada penghujung masa singkat itu Oliver Twist telah sepenuhnya dijinakkan oleh kehidupan rumah oleh sang wanita tua serta keponakannya, dan kedekatan yang luar biasa di hati mudanya yang peka dibalas oleh kebanggaan serta kedekatan mereka pada dirinya.[]



## Duka yang Begitu Tiba-Tiba

Musim semi berlalu dengan cepat dan musim panas pun tiba. Desa yang cantik itu kini semakin berpendar dan cemerlang berkat warna-warninya yang sempurna. Pohon-pohon besar yang kelihatan kerdil dan gundul pada bulan-bulan sebelumnya, kini menampilkan kehidupan sempurna dan meregangkan lengan hijau mereka ke atas tanah yang haus, mengubah petak-petak terbuka dan telanjang menjadi ceruk-ceruk pilihan, yang dibubuhi keteduhan pekat serta menyenangkan, tempat untuk menikmati pemandangan bersimbah sinar mentari yang terbentang di baliknya. Bumi telah menyandang mantel hijaunya yang paling cerah dan memancarkan wewangiannya yang paling harum. Itu adalah masa puncak yang paling dipenuhi gairah hidup sepanjang tahun. Semuanya tampak riang dan rimbun.

Kehidupan tenang yang sama terus berlanjut di pondok kecil itu, dan kedamaian ceria yang sama bertahan dalam diri para penghuninya. Oliver sudah lama tumbuh kuat dan sehat meskipun keadaan sehat ataupun sakit tak mengubah perasaan hangatnya pada banyak orang. Dia tetap makhluk lembut, hangat, dan penuh kasih, sama seperti ketika rasa sakit serta derita melemahkan tenaganya dan ketika dia masih bergantung pada perhatian serta penghiburan sesedikit apa pun dari orang-orang yang merawatnya.

Pada suatu malam yang indah, mereka berjalan-jalan lebih lama daripada biasanya sebab siang harinya terasa lebih hangat

dari biasanya, dan ada bulan cemerlang, serta angin sepoi-sepoi yang terasa amat menyegarkan. Rose sedang sangat bersemangat. Mereka pun terus berjalan sambil bercakap-cakap riang, sampai mereka berjalan lebih jauh dari biasanya. Karena Nyonya Maylie kelelahan, mereka kembali ke rumah dengan langkah lebih pelan daripada saat pergi. Rose melepaskan topi sederhananya, kemudian duduk di depan piano seperti biasa. Setelah menekan-nekan tuts sambil lalu selama beberapa menit, dia menyanyikan lagu pelan yang sangat syahdu. Selagi dia memainkan lagu tersebut, mereka seperti mendengar suara tangis.

“Rose, Sayang!” kata Nyonya Maylie.

Rose tidak menjawab. Dia bermain sedikit lebih cepat, seakan kata-kata tersebut telah membangunkannya dari pemikiran yang menyakitkan.

“Rose, Sayangku!” seru Nyonya Maylie, buru-buru berdiri, dan membungkuk ke atas tubuh keponakannya. “Ada apa? Kau menangis! Anakku tersayang, apa yang mengusikmu?”

“Tidak ada apa-apa, Bibi, tidak ada apa-apa,” jawab Rose. “Aku tidak tahu apa ini. Aku tidak bisa menggambarkan, tapi aku merasa ....”

“Bukan sakit, Sayangku?” potong Nyonya Maylie.

“Bukan, bukan! Oh, bukan sakit!” jawab Rose sambil bergidik, seolah-olah demam mematikan menghinggapinya selagi dia bicara. “Aku akan segera membaik. Tolong, tutup jendelanya!”

Oliver bergegas menaati permintaannya. Rose berupaya memulihkan keceriaannya. Dia berjuang memainkan nada-nada yang lebih riang, tapi jari-jarinya terkulai tanpa daya di atas tuts. Rose menutupi wajah dengan tangannya dan membenamkan diri ke sofa. Gadis itu meluapkan air mata yang kini tidak kuasa ditahannya.

“Anakku!” kata Nyonya Maylie sambil mendekapnya. “Aku tidak pernah melihatmu seperti ini sebelumnya.”

“Aku takkan membuat Bibi waswas jika aku bisa menghindarinya,” timpal Rose. “Tapi, aku sungguh sudah mencoba

sangat keras, dan tidak kuasa menahannya. Aku khawatir aku *memang* sakit, Bibi.”

Dia memang betul-betul sakit sebab ketika lilin dibawakan, mereka melihat bahwa dalam waktu sangat singkat yang telah berlalu sejak mereka kembali ke rumah, rona wajahnya telah menjadi seputih pualam. Ekspresinya tak kehilangan kecantikannya, tapi air mukanya telah berubah dan terdapat raut cemas dan sayu di wajah lembutnya, yang tak pernah ada sebelumnya. Semenit kemudian, wajahnya diliputi rona merah dan ekspresi liar yang berat melintasi mata biru lembutnya. Lagi-lagi rona ini menghilang, bagaikan bayangan yang dipancarkan oleh awan yang melintas dan dia sekali lagi sepuat mayat.

Oliver yang sangat waswas melihat keadaan Nona Rose, mengamati Nyonya Maylie dengan cemas. Dia melihat bahwa Nyonya Maylie waswas menyaksikan penampakan ini, tapi tetap bersikap tenang menghadapi kejadian tersebut. Oliver pun berusaha melakukan hal serupa, dan mereka berhasil melakukannya sejauh itu sehingga ketika Rose dibujuk oleh bibinya untuk beristirahat, semangatnya membaik—dan bahkan tampak lebih sehat. Rose menenangkan mereka bahwa dia merasa yakin bisa bangun keesokan paginya dalam keadaan cukup sehat.

“Saya harap,” kata Oliver, ketika Nyonya Maylie kembali, “tak ada yang tidak beres. Dia tidak kelihatan sehat malam ini, tapi ....”

Sang Nyonya memberinya isyarat agar tidak bicara. Setelah duduk di pojok gelap ruangan dan diam saja selama beberapa saat, akhirnya dia berkata dengan suara gemetar.

“Kuharap tidak, Oliver. Aku bahagia sekali bersamanya selama beberapa tahun ini, barangkali terlalu bahagia. Mungkin sudah waktunya aku menemui suatu kemalangan, tapi kuharap bukan yang seperti itu.”

“Apa?” tanya Oliver.

“Pukulan berat,” kata sang wanita tua, “yaitu kehilangan anak perempuan tersayang yang sudah demikian lama menjadi penghibur serta sumber kebahagiaanku.”

“Oh! Mudah-mudahan tidak!” seru Oliver buru-buru.

“Amin, Nak!” kata sang wanita tua sambil meremas-remas tangannya.

“Tidak semengerikan itu, kan, Nyonya?” tanya Oliver. “Dua jam lalu, dia kelihatan cukup sehat.”

“Dia sakit parah sekarang,” timpal Nyonya Maylie, “dan akan semakin parah, aku yakin. Roseku tersayang! Oh, apa yang akan kulakukan tanpanya!”

Nyonya Maylie menunjukkan duka sedemikian rupa sehingga Oliver menahan emosinya sendiri, memberanikan diri untuk menyanggahnya. Dia memohon sepenuh hati demi Nona Rose agar Nyonya Maylie menenangkan diri.

“Dan pikirkanlah, Nyonya,” kata Oliver, saat air mata memaksa muncul ke matanya meskipun dia berusaha menahannya. “Oh! Pikirkan betapa muda dan baik hatinya dia, dan betapa banyaknya kegembiraan serta penghiburan yang dia curahkan. Saya percaya ... yakin ... cukup yakin ... bahwa, demi Anda sendiri, yang begitu baik dan demi Nona Rose sendiri, dan demi semua orang yang dibahagiakannya begitu rupa, dia takkan meninggal. Tuhan takkan membiarkannya meninggal semuda itu.”

“Ssst!” kata Nyonya Maylie sambil meletakkan tangannya ke kepala Oliver. “Kau berpikir seperti anak-anak, Bocah Malang. Meskipun demikian, kau mengajarku tentang tanggung jawab. Aku melupakannya sesaat, Oliver, tapi kuharap aku diampuni sebab aku sudah tua, dan sudah melihat banyak penyakit dan kematian sehingga tahu betapa pedihnya berpisah dari orang yang kita cintai. Aku juga sudah melihat cukup banyak sehingga tahu bahwa tak selalu yang termuda dan terbaik yang tak dipisahkan dari orang-orang yang mencintai mereka; tapi ini semestinya memberi kita penghiburan dalam kesedihan kita sebab Tuhan Maha Adil dan hal semacam itu mengajari kita bahwa ada dunia yang lebih cerah daripada ini. dan bahwa perjalanan ke sana sangatlah cepat. Kehendak Tuhan akan dilaksanakan! Aku mencintai gadis itu dan Dia tahu seberapa besar itu!”

Oliver terkejut melihat bahwa saat Nyonya Maylie mengucapkan kata-kata ini, dia mengendalikan kepiluannya dan sembari menegakkan dirinya saat bicara, dia menjadi tenang dan teguh. Oliver lebih takjub lagi saat mendapati bahwa keteguhan Nyonya Maylie ini tetap bertahan dan tetap siaga serta tenang mengerjakan semua tanggung jawab yang dilimpahkan kepadanya untuk merawat dan memperhatikan Rose. Bahkan, berdasarkan penampilan luar, tetap terlihat riang. Namun, Oliver yang masih muda tidak mengetahui apa yang sanggup dilakukan oleh pikiran yang tabah dan kuat dalam kondisi penuh cobaan.

Malam penuh kecemasan pun berlangsung. Ketika pagi tiba, prediksi Nyonya Maylie terbukti benar. Rose tengah berada pada tahap pertama demam yang tinggi dan berbahaya.

“Kita harus kuat, Oliver, dan jangan memberi kesempatan duka tak berguna untuk melemahkan kita,” kata Nyonya Maylie, menempelkan jari ke bibirnya saat dia menatap wajah Oliver lekat-lekat. “Surat ini harus dikirim secepat mungkin kepada Tuan Losberne. Surat ini harus dibawa ke pasar kota, yang jaraknya tak lebih dari enam setengah kilometer lewat jalan setapak yang menyeberangi ladang. Dari sana akan diantarkan lewat layanan berkuda ekspres, langsung ke Chertsey. Orang-orang di penginapan akan mengurus ini dan aku tahu bisa memercayaimu untuk mengerjakannya.”

Oliver tidak mampu menjawab, hanya berusaha agar kecemasannya menghilang seketika.

“Ini ada sepucuk surat lagi,” kata Nyonya Maylie, berhenti untuk merenung. “Tapi entah harus mengirimnya sekarang atau menunggu sampai aku melihat bagaimana perkembangan Rose, aku tidak tahu. Aku takkan mengirimnya, kecuali aku khawatir yang terburuk akan terjadi.”

“Apakah untuk dikirim ke Chertsey juga, Nyonya?” tanya Oliver, tak sabar ingin menjalankan tugasnya dan mengulurkan tangannya yang gemetar untuk menerima surat tersebut.

“Bukan,” jawab sang wanita tua, menyerahkan surat itu kepadanya. Oliver melirikinya, dan melihat bahwa surat tersebut

ditunjukkan kepada Harry Maylie, Esquire, di rumah seorang pria terhormat di negara itu. Di mana tempatnya, dia tidak tahu persis.

“Perlukah ini dikirim, Nyonya?” tanya Oliver sambil mendo-ngak, tak sabar.

“Kupikir tidak,” jawab Nyonya Maylie, mengambil surat itu kembali. “Aku akan menunggu sampai besok.”

Disertai kata-kata ini, dia memberi Oliver uang, dan anak itu pun berangkat tanpa menunda-nunda, secepat yang bisa dikerahkannya.

Dia berlari dengan gesit menyeberangi ladang, dan menyusuri pematang-pematang yang terkadang membagi-baginya—sesekali hampir tersembunyi oleh jagung tinggi di tiap sisi, dan sesekali muncul di ladang terbuka, tempat para penyang dan pemotong jerami sedang sibuk bekerja. Dia bahkan tak berhenti, kecuali sesekali selama beberapa detik saja untuk memulihkan napasnya, sampai dia tiba di pasar kecil amat panas serta berselimut debu di kota.

Di sini dia terdiam dan menoleh ke sana kemari untuk mencari penginapan. Ada bank bercat putih, tempat pembuatan bir bercat merah, serta balai kota bercat kuning, dan di satu sudut terlihat rumah besar yang semua kayunya dicat hijau dengan plang “The George” di depannya. Ke sinilah dia bergegas, segera setelah tempat tersebut tertangkap oleh matanya.

Dia bicara kepada seorang kurir yang sedang tidur-tiduran di bawah gerbang. Oliver mengatakan yang diinginkannya. Pria itu mengarahkannya kepada pengurus kuda yang setelah mendengar semua yang perlu dikatakannya lagi, mengarahkannya kepada pemilik penginapan. Pemilik penginapan itu adalah seorang pria bertubuh tinggi, berdasi biru, bertopi putih, ber-celana kelabu kusam, serta bersepatu bot dengan atasan yang serasi, yang sedang bersandar ke pompa dekat pintu istal sambil membersihkan giginya dengan tusuk gigi perak.

Pria ini berjalan lambat-lambat ke bar untuk menyiapkan kuitansi—rupanya butuh waktu lama untuk membuatnya—

dan setelah kuitansi tersebut siap dan dibayar, seekor kuda harus dipasang pelana, dan seorang pria harus didandani, yang memakan waktu sepuluh menit lagi. Sementara itu, kondisi Oliver sedang tak sabaran dan cemas tak terkira sehingga merasa seakan dia bisa saja melompat naik ke punggung kuda itu sendiri, lalu berderap pergi dengan kecepatan penuh menuju pemberhentian berikutnya. Pada akhirnya, semua siap. Sesudah amplop kecil diserahkan disertai banyak perintah serta permohonan agar diantarkan dengan cepat, sang pria pun melajukan kudanya, dan sambil bergoyang-goyang di jalan pasar yang berubin tak rata, keluar dari kota, serta berderap menyusuri jalan tol dalam hitungan menit.

Karena merasa yakin bahwa bantuan akan dikirim dan tak boleh ada waktu yang terbuang, Oliver bergegas menyusuri halaman penginapan, dengan hati yang lebih ringan. Dia tengah berbelok ke luar gerbang ketika tanpa sengaja menabrak seorang pria tinggi berselubung jubah, yang pada saat itu keluar dari pintu penginapan.

“Hah!” seru pria itu, melekatkan pandangan matanya pada Oliver, dan tiba-tiba berjengit. “Apa-apaan ini?”

“Saya mohon maaf, Tuan,” kata Oliver. “Saya terburu-buru sekali menuju rumah, dan tidak melihat Anda keluar.”

“Maut!” gumam pria itu kepada dirinya sendiri, memelototi si anak laki-laki dengan mata gelap besarnya. “Siapa yang bakal mengira! Giling dia hingga jadi abu! Dia bangkit dari peti mati batu untuk menghalangi jalanku!”

“Maafkan saya,” Oliver terbata-bata, bingung melihat ekspresi liar pria aneh tersebut. “Saya harap saya tidak melukai Anda!”

“Membusuklah kau!” gumam pria itu, disertai gairah mengerikan, lewat gigi-giginya yang terkutup. “Kalau saja aku punya keberanian untuk mengucapkan kata itu, aku mungkin saja terbebas darimu di tengah malam. Terkutuklah kepalamu, dan semoga kematian hitam mencengkeram jantungmu, dasar tuyul! Apa yang kau lakukan di sini?”



Pria itu menggoyang-goyangkan kepalannya selagi dia mengucapkan kata-kata tak jelas ini. Dia maju ke arah Oliver, seolah-olah hendak mengarahkan pukulan kepadanya, tapi justru jatuh berdebum di tanah—menggeliat-geliut dan dengan mulut berbusa—karena kejang.

Sesaat, Oliver menatap pergulatan pria gila itu (sebab seper-tinya dia memang gila); kemudian melesat ke dalam rumah untuk minta tolong. Setelah memastikan bahwa pria itu digendong dengan selamat ke dalam hotel, dia memalingkan wajahnya ke arah rumah, berlari secepat yang dia bisa untuk mengganti waktu yang hilang sambil mengingat-ingat perilaku orang yang baru saja ditinggalkannya dengan amat takjub sekaligus takut.

Walau begitu, perkara tersebut tak berdiam di ingatannya lama-lama sebab ketika dia sampai di pondok, ada banyak hal yang cukup menyibukkan benaknya dan mengusir semua masalah pribadi sepenuhnya dari memorinya.

Kondisi Rose Maylie memburuk dengan cepat. Sebelum tengah malam, dia mengigau. Seorang praktisi kedokteran yang bermukim di wilayah tersebut memantaunya terus-menerus. Setelah melihat si pasien, dia mengajak Nyonya Maylie menepi, dan menyatakan bahwa penyakitnya amatlah parah. “Bahkan,” kata laki-laki itu, “hampir merupakan mukjizat apabila dia sembuh.”

Betapa sering Oliver terkesiap bangun dari tempat tidurnya malam itu, dan mengendap-endap keluar tanpa membunyikan tapak kaki untuk mendengarkan suara sepelan apa pun dari kamar Rose! Betapa sering getaran mengguncangkan sosoknya dan tetes keringat dingin karena ngeri menetes ke alisnya, ketika bunyi kaki yang menjejak menyebabkannya takut kalau-kalau sesuatu yang terlalu menyeramkan untuk dipikirkan telah terjadi pada saat itu! Dan, apa artinya kekhusyukan semua doa yang pernah digumamkannya dibandingkan dengan yang dia tumpahkan sekarang, permohonan penuh nestapa dan menggebu-gebu demi kehidupan serta kesehatan makhluk lembut itu, yang tengah terhuyung-huyung di ambang kubur yang dalam!

Oh! Betapa menegangkan, ketegangan menakutkan yang menjadi-jadi rasanya, berdiri diam selagi nyawa seseorang yang amat kita sayangi tengah terombang-ambing! Oh! Dahsyatnya pemikiran-pemikiran mengguncangkan yang berjejalan dalam benak, dan membuat jantung berdebar-debar tak keruan dan sulit bernapas karena kekuatan gambaran yang mereka munculkan di hadapan mata batin. Keputusan bercampur keceemasan karena ingin *melakukan sesuatu* guna meringankan rasa sakit atau mengurangi bahaya yang sama sekali tak kuasa kita redakan. Tak ada kondisi yang lebih menyiksa dibandingkan dengan padamnya semangat jiwa akibat bayangan sedih karena ketidakberdayaan kita. Seiring berjalannya waktu, tak ada perenungan dan upaya apa pun yang dapat menghilangkannya!

Pagi pun tiba. Pondok kecil tersebut sunyi dan sepi. Orang-orang bicara berbisik-bisik; wajah-wajah cemas muncul di gerbang dari waktu ke waktu; para wanita dan anak-anak pergi sambil berlinang air mata. Sepanjang siang dan berjam-jam sesudah gelap, Oliver mondar-mandir pelan-pelan di taman, mengangkat pandangan matanya sesekali ke kamar Nona Rose, serta bergidik melihat jendela yang tertutup dan gelap, terlihat seakan-akan maut berbaring telentang di dalamnya. Beberapa malam belakangan ini, Tuan Losberne tiba. “Ini berat,” kata sang dokter yang baik, berpaling selagi dia bicara. “Begitu muda, begitu dicintai, tapi harapan sangat sedikit.”

Pagi tiba lagi. Matahari bersinar cerah seolah-olah tak ada kesengsaraan atau kekhawatiran. Dan, diiringi daun hijau serta bunga yang mekar sempurna di sekitarnya; diiringi kehidupan, serta kesehatan, dan bunyi-bunyian serta pemandangan riang gembira yang mengelilinginya di setiap sisi, berbaringlah makhluk muda cantik itu, melemah dengan cepat. Oliver pergi ke halaman gereja tua. Sambil duduk di salah satu gundukan hijau, dia menangis dan berdoa untuk gadis itu dalam keheningan.

Ada kedamaian serta keindahan dalam pemandangan tersebut; kecerahan serta kegembiraan begitu rupa di bentang alam

terang benderang itu; musik yang demikian penuh sukacita dalam nyanyian burung-burung musim panas; kebebasan begitu rupa dalam terbangnya gagak yang secepat kilat melesat di angkasa; kehidupan serta kegirangan sedemikian rupa dalam segalanya. Ketika sang anak laki-laki mengangkat pandangan matanya yang perih dan melihat ke sekeliling, secara instingtif terbetiklah di pikirannya bahwa ini bukan saatnya bagi kematian. Rose tak mungkin meninggal ketika makhluk-makhluk lain sedang riang dan gembira. Pemakaman adalah untuk musim dingin yang menggigit dan muram, bukan untuk cahaya matahari serta keharuman. Dia hampir berpikir bahwa kafan hanyalah untuk orang yang tua dan keriput, bukan untuk membungkus sosok indah dan anggun dalam lipatan-lipatannya yang menyeramkan.

Dentang dari lonceng gereja membuyarkan lamunan Oliver. Lagi! Lagi! Lonceng berbunyi untuk misa pemakaman. Sekelompok orang yang tengah berbelasungkawa memasuki gerbang, berpakaian sederhana serbaputih sebab yang meninggal tersebut masih muda. Mereka berdiri tanpa penutup kepala di dekat makam, dan ada seorang ibu—dahulu seorang ibu—tampak di antara rombongan yang meneteskan air mata itu. Namun matahari bersinar cerah, dan burung-burung terus bernyanyi.

Oliver berbalik menuju rumah, memikirkan banyaknya kebaikan hati yang telah diterimanya dari sang wanita muda dan berharap waktu dapat diputar kembali sehingga dia takkan pernah perlu berhenti menunjukkan betapa dia berterima kasih serta setia. Dia tidak punya alasan untuk mengomeli dirinya sendiri karena bersikap abai atau kurang bertekad sebab dia telah mengabdikan untuk melayani wanita muda itu. Walaupun demikian, ratusan kesempatan kecil hadir dalam benaknya, saat-saat ketika dia harap dirinya bersikap lebih bersemangat dan lebih tulus. Kita harus berhati-hati menghadapi orang-orang di sekitar kita. Setiap kematian sering kali mendatangkan sedemikian banyak penyesalan dalam hati orang-orang yang

ditinggalkan—hal-hal yang tertinggal, terlalu sedikit hal yang dilakukan, begitu banyak hal yang terlupakan, dan jauh lebih banyak lagi yang dapat diperbaiki! Penyesalan selalu datang terlambat. Jika ingin terhindar dari siksaan rasa penyesalan ini, lakukanlah yang terbaik untuk orang-orang di sekitar kita saat ini juga.

Ketika dia sampai di rumah, Nyonya Maylie sedang duduk di ruang tamu kecil. Hati Oliver tercekot melihat wanita itu sebab dia tidak pernah meninggalkan sisi tempat tidur keponakannya. Oliver gemetar memikirkan perubahan apa yang bisa mendorongnya pergi. Oliver kemudian mengetahui bahwa ternyata Rose telah tertidur pulas, yang dari tidurnya itu dia akan terbangun, entah untuk pulih dan melanjutkan hidupnya atau untuk mengucapkan selamat berpisah kepada mereka lalu meninggal.

Mereka duduk sambil mendengarkan dan takut bicara selama berjam-jam. Makanan yang tak disantap disingkirkan dengan ekspresi yang menunjukkan bahwa pemikiran mereka sedang berada di tempat lain. Mereka memperhatikan matahari yang terbenam kian rendah hingga pada akhirnya memancarkan pendar cemerlang ke langit serta bumi yang mengumumkan kepergiannya. Telinga tajam mereka menangkap bunyi langkah kaki yang mendekat. Mereka berdua spontan melesat ke pintu, saat Tuan Losberne masuk.

“Bagaimana keadaan Rose?” seru sang wanita tua. “Beri tahu aku sekarang juga! Aku tidak sanggup menanggung ketegangan! Oh, beri tahu aku! Demi Tuhan!”

“Anda harus menenangkan diri,” kata sang dokter, menopangnya. “Tenanglah, Nyonya yang baik, tenanglah.”

“Biarkan aku masuk, demi Tuhan! Anakku tersayang! Dia mati! Dia sekarat!”

“Tidak!” seru sang dokter berapi-api. “Berkat Tuhan yang baik dan pemurah, dia akan hidup untuk memberkati kita semua, sampai bertahun-tahun ke depan.”

Wanita itu jatuh berlutut, berusaha mengatupkan kedua

tangannya, tapi energi yang telah menyokongnya sedemikian lama terbang ke surga seiring ucapan syukurnya yang pertama. Dia menerima dekapan tangan ramah yang diulurkan untuk menyambutnya.[]



## Kemunculan Harry Maylie

**K**ebahagiaan tersebut hampir terlalu berat untuk ditanggung. Oliver merasa tercengang dan terperangah mendengar informasi tak terduga-duga itu. Dia tidak bisa menangis, bicara, atau beristirahat. Dia nyaris tak memiliki kemampuan untuk memahami apa yang telah terjadi sampai setelah berlama-lama mondar-mandir di tengah udara petang yang hangat. Curahan air mata muncul sehingga melegakannya dan dia seolah dibangunkan seketika sehingga dapat merasakan sepenuhnya perubahan menggembirakan yang telah terjadi, serta terangkatnya beban duka tak tertahankan dari dadanya.

Malam sudah larut ketika dia kembali menuju rumah, membawa banyak sekali bunga untuk menghiasi kamar Nona Rose. Saat berjalan cepat menyusuri jalan, dia mendengar bunyi suatu kendaraan dari arah belakang, mendekat dengan kecepatan hebat. Oliver menoleh ke belakang dan melihat bahwa kendaraan tersebut adalah kereta kuda tertutup beroda empat, dikemudikan dengan laju luar biasa cepat. Karena kuda-kuda berderap kencang sementara jalan tersebut sempit, Oliver menepi sambil bersandar ke sebuah pagar hingga kereta itu melewatinya.

Saat kereta itu melesat maju, Oliver melihat sekilas seorang laki-laki bertopi tidur warna putih, yang wajahnya tampak tidak asing baginya meskipun dia melihat laki-laki itu terlalu sebentar sehingga tidak bisa mengidentifikasi orang itu. Satu atau dua detik kemudian, topi tidur itu menyembul ke luar jendela kereta,

dan sebuah suara nyaring meraung untuk memerintahkan sais berhenti. Perintah ini dilaksanakan sang sais, segera setelah dia bisa menarik tali kekang kudanya. Lalu, topi tidur sekali lagi muncul, dan suara yang sama memanggil nama Oliver.

“Sini!” seru suara itu. “Oliver, ada kabar apa? Nona Rose! Tuan O-li-ver!”

“Apakah itu Anda, Giles?” seru Oliver, berlari ke pintu kereta.

Giles menyembulkan topi tidurnya lagi, siap-siap untuk mengeluarkan jawaban ketika dia tiba-tiba ditarik ke belakang oleh seorang pria muda yang menempati pojok lain kereta, dan yang dengan semangat menyala menuntut kabar.

“Dalam satu kata!” seru pria itu. “Membaik atau memburuk?”

“Membaik—jauh lebih baik!” jawab Oliver buru-buru.

“Puji Tuhan!” seru pria itu. “Kau yakin?”

“Cukup yakin, Tuan,” jawab Oliver. “Perubahan baru terjadi beberapa jam lalu, dan Tuan Losberne berkata semua bahaya sudah berlalu.”

Pria itu tidak berkata-kata lagi. Dia membuka pintu kereta, melompat keluar, memegang lengan Oliver cepat-cepat, lalu menuntunnya ke dalam.

“Kau cukup yakin? Tidak ada kemungkinan kalau-kalau kau salah, kan, Nak?” tuntutan pria itu dengan suara gemetar. “Jangan kelabui aku dengan cara membangkitkan harapan yang tidak mungkin terpenuhi.”

“Saya takkan melakukannya, Tuan,” jawab Oliver. “Anda bisa memercayai saya. Kata-kata Tuan Losberne adalah ‘Nona Rose akan hidup untuk memberkati kita semua sampai bertahun-tahun ke depan’. Saya mendengar beliau berkata begitu.”

Air mata muncul di mata Oliver saat dia mengingat adegan yang merupakan permulaan dari begitu banyak kebahagiaan. Pria itu pun memalingkan wajahnya dan diam saja selama beberapa menit. Oliver seperti mendengar pria itu terisak, lebih dari sekali. Oliver takut menggonggonya dengan komentar baru—

sebab dia bisa menebak bagaimana perasaan pria itu. Oliver pun berdiri menjauh, pura-pura disibukkan oleh kuntum bunga yang dipetikanya.

Sepanjang waktu ini, Tuan Giles yang mengenakan topi tidur putihnya, duduk di undakan kereta, menumpukan siku ke masing-masing lutut, dan mengusap matanya dengan saputangan katun biru berbintik-bintik putih. Emosi lelaki jujur itu tidaklah dibuat-buat, secara kentara ditunjukkan oleh mata sangat merah yang memandang sang pemuda, ketika dia berbalik dan berbicara dengan sang kepala pelayan.

“Menurutku sebaiknya kau pergi menemui ibuku naik kereta, Giles,” katanya. “Aku lebih memilih untuk berjalan pelan-pelan supaya mengulur waktu sedikit sebelum aku menjumpainya. Kau bisa katakan aku sedang dalam perjalanan.”

“Saya mohon maaf, Tuan Harry,” kata Giles, membubuhkan polesan terakhir pada raut mukanya yang kusut dengan saputangan, “tapi jika Anda berkenan menugaskan kurir untuk mengatakan itu, saya akan sangat berterutang budi kepada Anda. Tidaklah pantas bagi para pelayan perempuan melihat saya dalam keadaan seperti ini, Tuan. Saya takkan punya wibawa lagi apabila mereka melihat saya begini.”

“Ya,” timpal Harry Maylie sambil tersenyum, “kau bisa berbuat sesukamu. Biar kurir melanjutkan perjalanan dengan barang-barang bawaan kalau itu maumu. Kau boleh bergabung bersama kami. Hanya saja, gantilah topi tidur itu dengan tutup kepala yang lebih layak, atau kita akan dikira orang gila.”

Tuan Giles, diingatkan akan kostumnya yang tak pantas, mencopot dan menggantung topi tidurnya, lalu menggantinya dengan sebuah topi berbentuk khidmat dan normal yang diambarnya dari kereta. Setelah itu, kurir pun berkendara pergi. Giles, Tuan Maylie, dan Oliver mengikuti dengan santai.

Selagi mereka berjalan berdampingan, Oliver sesekali melirik si pendatang baru dengan penasaran dan penuh minat. Dia tampaknya berusia kira-kira dua puluh lima tahun, bertinggi



sedang, wajahnya tulus serta tampan, dan pembawaannya santai serta memikat. Terlepas dari perbedaan usianya, dia mirip sekali dengan sang wanita tua sehingga Oliver sama sekali takkan kesulitan menebak hubungan mereka, seandainya pemuda itu belum menyebut Nyonya Maylie sebagai ibunya.

Nyonya Maylie menanti putranya dengan gundah. Ketika dia sampai di pondok, pertemuan tersebut berlangsung dengan emosi meluap-luap dari kedua belah pihak.

"Ibu!" bisik sang pemuda. "Kenapa Ibu tidak menulis surat lebih awal?"

"Aku melakukannya," jawab Nyonya Maylie, "tapi, setelah direnungkan, aku bertekad menyimpan surat itu sampai aku mendengar pendapat Tuan Losberne."

"Tapi kenapa," kata sang pemuda, "kenapa mengambil risiko? Kemungkinan itu hampir saja menjadi nyata. Seandainya Rose—aku tidak bisa mengucapkan kata itu sekarang—seandainya penyakitnya berakhir lain, bagaimana bisa Ibu memaafkan diri Ibu! Bagaimana mungkin aku mengenal kebahagiaan lagi!"

"Seandainya *itu* yang terjadi, Harry," kata Nyonya Maylie, "aku khawatir akibatnya kebahagiaanmu akan binasa, dan bahwa kedatanganmu ke sini sehari lebih awal atau sehari lebih lambat, takkan ada artinya."

"Dan siapa yang bisa bertanya-tanya seandainya memang begitu, Ibu?" timpal sang pemuda. "Tapi, kenapa aku berkata *seandainya*?—Pasti—pasti begitu—Ibu tahu—Ibu tahu itu!"

"Aku tahu dia layak menerima cinta terbaik dan termurni yang bisa ditawarkan hati seorang pria," kata Nyonya Maylie. "Aku tahu sifatnya yang pengasih membutuhkan bukan sembarang balasan, melainkan balasan yang mendalam serta kekal. Jika aku tidak berpendapat, dan tahu bahwa perubahan perilaku seseorang yang dia cintai akan membuatnya patah hati, aku takkan merasa bahwa tugasku demikian sulit untuk dikerjakan, atau mengalami pergulatan dalam sanubariku sendiri ketika aku mengambil langkah tegas."

"Ini kejam, Ibu," kata Harry. "Apa Ibu masih mengira aku ini anak laki-laki yang tak menyadari pikiranku dan keliru mengenali dorongan jiwaku sendiri?"

"Menurutku, putraku tersayang," balas Nyonya Maylie sambil meletakkan tangannya di bahu anaknya, "anak muda punya dorongan hati berlimpah yang tidak tahan lama yang terkadang, setelah dipenuhi, justru menjadi kian singkat. Di atas segalanya, menurutku," kata wanita itu, melekatkan pandangan matanya pada wajah putranya, "bahwa jika seorang pria antusias, giat, dan ambisius menikahi istri yang namanya ternoda, kendati bukan berasal dari kesalahannya sendiri, orang-orang yang dingin dan licik mungkin saja mengincar istrinya, serta anak-anaknya juga. Dan, sebanding dengan keberhasilannya di dunia, dia akan dicela dan dijadikan bahan cemoohan. Akibatnya, suatu hari dia mungkin saja, tak peduli betapa murah hati dan baik sifatnya, membenci hubungan yang dibentuknya di awal kehidupannya. Dan istrinya mungkin saja merasa pedih karena tahu bahwa sang suami berpendapat demikian."

"Ibu," kata sang pemuda tak sabaran, "seandainya dia bersikap begitu, dia adalah orang jahat yang egois, tak layak jadi laki-laki, dan tak layak atas diri perempuan yang Ibu gambarkan."

"Kau berpikir begitu sekarang, Harry," timpal ibunya.

"Dan akan selamanya begitu!" kata sang pemuda. "Siksaan mental yang telah kutanggung selama dua tahun terakhir, berawal dari pengakuanku kepada Ibu tentang sebuah hasrat yang, seperti yang Ibu ketahui dengan baik, tak berawal kemarin atau muncul dengan tiba-tiba. Pada Roselah—gadis yang manis dan lembut!—aku menetapkan hatiku, seteguh hati pria mana saja yang pernah ditetapkan pada seorang wanita. Aku tidak punya pemikiran, tak punya bayangan, tak punya harapan, akan hidup tanpanya. Dan, jika Ibu menentangku dalam pertarungan besar ini, Ibu merenggut kedamaian dan kebahagiaanku di tangan Ibu, dan membuangnya hingga ditiup angin. Ibu, berpikirlah lebih positif tentang hal ini, pikirkanlah aku, dan jangan kesampingkan kebahagiaan yang Ibu anggap demikian tak penting."

“Harry,” kata Nyonya Maylie, “justru karena aku demikian memikirkan hati yang hangat dan pekalah sehingga aku ingin melindunginya agar tak terluka. Tapi kita sudah cukup banyak berkata-kata, dan lebih dari cukup mengenai perkara ini, saat ini.”

“Serahkan pada Rose, kalau begitu,” sela Harry. “Ibu takkan memaksakan opini Ibu yang berlebihan sejauh itu untuk merintang jalanku, kan?”

“Aku takkan melakukannya,” timpal Nyonya Maylie, “tapi aku ingin kau mempertimbangkan ....”

“Aku *sudah* mempertimbangkan!” adalah jawabannya yang tak sabar. “Ibu, aku sudah mempertimbangkannya bertahun-tahun. Aku sudah mempertimbangkannya sejak aku sanggup merenung secara serius. Perasaanku tetap tak berubah, takkan pernah berubah. Kenapa aku harus mengalami penderitaan karena menunda-nunda melampiaskannya, yang sama sekali tidak ada manfaatnya? Tidak! Sebelum aku meninggalkan tempat ini, Rose akan mendengarku.”

“Dia akan mendengarmu,” kata Nyonya Maylie.

“Ada sesuatu dalam perilaku Ibu, yang hampir-hampir menyiratkan bahwa dia akan mendengarku dengan sikap dingin,” kata sang pemuda.

“Tidak dingin,” timpal sang wanita tua. “Jauh dari itu.”

“Bagaimana, kalau begitu?” desak sang pemuda. “Apakah hatinya telah ditambatkan pada yang lain?”

“Bukan, jelas tidak,” jawab ibunya. “Kalau aku tidak keliru, kasih sayangnya padamu sudah terlalu kuat. Yang ingin kukatakan,” lanjut sang wanita tua, menghentikan putranya saat dia hendak bicara, “adalah ini. Sebelum kau mempertaruhkan semuanya untuk peluang ini, sebelum kau mengambil risiko terbawa ke puncak harapan tertinggi, renungkanlah beberapa saat, anakku tersayang. Riwayat Rose. Pertimbangkan apa dampak pengetahuan mengenai kelahirannya yang meragukan pada keputusannya. Meskipun menyayangi kita, dia berpikiran mulia

dan rela mengorbankan diri dalam segala hal besar maupun kecil. Begitulah sifatnya sejak dahulu.”

“Apa maksud Ibu?”

“Kubiarkan kau mencari tahu hal itu sendiri,” jawab Nyonya Maylie. “Aku harus kembali kepadanya. Tuhan memberkatimu!”

“Akankah aku bertemu Ibu lagi malam ini?” tanya sang pemuda penuh semangat.

“Tidak lama,” jawab wanita itu, “setelah aku meninggalkan Rose.”

“Ibu akan memberitahunya bahwa aku di sini?” ujar Harry.

“Tentu saja,” jawab Nyonya Maylie.

“Dan katakan betapa cemasnya aku, betapa aku telah menderita, dan betapa aku ingin sekali menemuinya. Ibu takkan menolak melakukan ini, kan?”

“Tidak,” kata sang wanita tua. “Akan kuberitahukan semua kepadanya.” Dan setelah meremas tangan putranya dengan penuh kasih sayang, dia bergegas meninggalkan ruangan tersebut.

Tuan Losberne dan Oliver tetap tinggal di ujung lain ruangan tersebut selagi percakapan terburu-buru ini berlangsung. Tuan Losberne kini mengulurkan tangannya kepada Harry Maylie, dan mereka pun bertukar salam ramah. Sang dokter kemudian menyampaikan, sebagai jawaban atas aneka pertanyaan dari kawan mudanya, uraian terperinci mengenai kondisi pasiennya yang cukup menghibur dan menjanjikan, seperti pernyataan Oliver yang telah mendorongnya untuk berharap. Semua ini disimak oleh Tuan Giles yang berpura-pura sibuk mengurus barang-barang bawaan.

“Sudahkah kau menembak sesuatu akhir-akhir ini, Giles?” tanya sang dokter, ketika dia selesai.

“Tidak ada yang istimewa, Tuan,” jawab Tuan Giles, merona sampai ke matanya.

“Atau menangkap pencuri, atau mengidentifikasi pembobol rumah?” kata sang dokter.

“Tidak sama sekali, Tuan,” jawab Tuan Giles dengan amat serius.

“Wah,” kata sang dokter, “aku menyesal mendengarnya sebab kau melakukan hal semacam itu dengan mengagumkan. Omong-omong, bagaimana kabar Brittles?”

“Anak laki-laki itu baik-baik saja, Tuan,” kata Tuan Giles, menggunakan nada kebabakan yang biasa, “dan mengirimkan salam hormatnya, Tuan.”

“Bagus itu,” kata sang dokter. “Melihatmu di sini, mengingatkanku bahwa sehari sebelum aku dipanggil buru-buru sekali, aku melaksanakan—atas permintaan majikan perempuanmu yang baik—misi kecil atas namamu. Kemarilah sebentar.”

Tuan Giles berjalan ke pojok dengan sikap sok penting dan perasaan bertanya-tanya. Perundingan bisik-bisik dengan sang dokter pun berlangsung. Pada penghujung perundingan ini, dia membungkuk berkali-kali, dan mundur dengan langkah-langkah berwibawa seperti biasanya. Topik perundingan ini tidak diungkapkan di ruang tamu, tapi dapur segera saja tercerahkan terkait hal itu sebab Tuan Giles berjalan langsung ke sana.

Setelah minta diambilkan satu mug bir, dia mengumumkan dengan gaya agung yang teramat efektif bahwa majikan perempuannya yang senang karena tindak kesatrianya menghadapi percobaan perampokan, telah menyetorkan—di bank simpan-pinjam lokal—uang sejumlah dua puluh lima pound, untuk digunakan serta dimanfaatkan dirinya seorang. Mendengar ini, kedua pelayan wanita mengangkat tangan dan pandangan mata mereka, dan menyaksikan bahwa Tuan Giles, sambil menarik renda bajunya, berkata, “Tidak, tidak.” Dia berpendapat bahwa dia tidak bersikap pongah pada orang-orang yang ada di bawahnya ini karena jika demikian, dia justru akan berterima kasih kepada mereka karena sudah memujinya. Kemudian dia membuat banyak komentar lain, tidak kurang gamblang dalam menggambarkan kerendahan hatinya, yang disambut dengan kegembiraan serta tepuk tangan yang sebanding seperti lazimnya komentar-komentar pria hebat.

Malam itu berlalu dengan ceria di lantai atas sebab sang dokter sedang bersemangat tinggi, dan meskipun Harry Maylie letih dan pikirannya gundah pada awalnya, dia tidak kebal terhadap sikap riang pria terpuji itu. Sang dokter berkisah tentang kenangan profesional dan dengan beraneka ragam senda gurau. Dia juga melontarkan banyak lelucon kecil, yang menurut Oliver adalah hal paling menggelikan yang pernah didengarnya, dan menyebabkannya tertawa tergelak sehingga memuaskan sang dokter yang tertawa habis-habisan, dan membuat Harry hampir tertawa sedahsyat itu gara-gara dorongan simpati semata. Jadi, mereka adalah kelompok yang cukup menyenangkan dalam situasi tersebut. Malam sudah larut ketika mereka mundur dengan hati ringan serta penuh syukur, untuk menikmati istirahat yang—setelah keraguan dan ketegangan yang baru-baru saja mereka alami—sangat mereka butuhkan.

Oliver bangun keesokan paginya dengan perasaan yang lebih baik, dan melakukan pekerjaannya yang biasa dengan lebih banyak harapan serta kegembiraan daripada yang diketahuinya selama sehari-hari. Burung-burung sekali lagi ditenggerkan di luar untuk berkicau di tempat biasa, dan bunga-bunga liar termanis yang bisa ditemukan sekali lagi dikumpulkan untuk menyenangkan Rose dengan keindahan mereka. Melankolia yang selama sehari-hari lalu seolah telah menggelayuti setiap benda, secantik apa pun itu, kini telah diusir oleh keajaiban. Embun seakan berkilau lebih gemerlap di daun-daun hijau; udara berge-meresik di antaranya seiring musik yang lebih merdu; dan langit sendiri terlihat lebih biru dan terang. Begitulah pengaruh yang ditimbulkan kondisi pikiran kita sendiri terhadap penampilan objek-objek eksternal. Para manusia yang mengamati alam dan meneriakkan bahwa semuanya gelap dan suram adalah cerminan mata serta hati mereka sendiri yang tidak sehat. Semburat sejati sesungguhnya lembut dan membutuhkan penglihatan yang lebih jernih.

Pagi itu Oliver tidak melakukan ekspedisi paginya sendiri. Harry Maylie, setelah pagi pertama ketika dia bertemu

Oliver membawa begitu banyak kembang, dilanda oleh hasrat sedemikian rupa terhadap bunga, dan menunjukkan selera kuat terhadap rangkaiannya sehingga meninggalkan rekan mudanya jauh di belakang. Karena Oliverlah yang tahu tempat bunga-bunga terbaik dapat ditemukan, setiap pagi mereka menjelajahi desa bersama-sama dan membawa pulang bunga terelok yang mekar. Jendela kamar wanita muda itu kini terbuka sebab Nona Rose senang merasakan udara harum musim panas mengalir masuk, dan memulihkan dirinya dengan kesegarannya. Tepat di dalam kisi selalu ada seikat kecil bunga yang ditata dengan kehati-hatian cermat setiap pagi. Oliver mau tidak mau menyadari bahwa bunga yang layu tidak pernah dibuang meskipun vas kecil tersebut diisi ulang secara teratur. Dia pun mau tak mau mengamati bahwa kapan pun sang dokter masuk ke taman, dia senantiasa melemparkan pandangan matanya ke sudut tersebut, serta menganggukkan kepalanya secara sangat ekspresif, selagi dia berangkat untuk berjalan-jalan pagi. Seiring berjalannya pengamatan ini, hari-hari pun berlalu, dan Rose pulih dengan cepat.

Meskipun sang wanita muda belum meninggalkan kamarnya, dan tidak ada acara jalan-jalan petang kecuali sesekali menempuh jarak yang tidak jauh bersama Nyonya Maylie, bukan berarti Oliver punya terlalu banyak waktu luang saat itu. Dia menyibukkan diri dengan ketekunan dua kali lipat untuk mematuhi instruksi sang pria berambut putih, dan bekerja teramat keras sehingga perkembangannya yang cepat bahkan mengagetkan dirinya sendiri. Selagi dia sedang terlibat dalam pekerjaan inilah, dia diusik serta dirisaukan luar biasa oleh peristiwa yang sangat tak terduga.

Ruangan kecil tempatnya biasa duduk ketika sedang sibuk membaca buku berada di lantai satu, di bagian belakang rumah. Ruangan itu seperti layaknya sebuah ruangan di pondok, dengan jendela berkisi-kisi yang dililit kumpulan bunga melati dan *honeysuckle* merambat, memenuhi tempat tersebut dengan wewangiannya yang memabukkan. Ruangan itu menghadap ke

taman. Dari sanalah sebuah gerbang mungil terbuka ke sebuah istal kecil. Di balik taman, terdapat padang serta hutan yang indah. Tidak ada hunian lain di dekat sana, di arah itu.

Pada suatu petang yang indah, ketika sapuan pertama cahaya senja mulai mewarnai bumi, Oliver duduk di dekat jendela ini, serius membaca buku-bukunya. Dia sudah beberapa lama menelaah buku-buku tersebut dan karena siang hari terasa gerah tidak seperti biasanya, dan dia sudah memeras tenaganya sedemikian rupa sehingga—bukanlah penghinaan terhadap para penulis, siapa pun mereka, untuk mengatakan bahwa—perlahan-lahan Oliver jatuh tertidur.

Ada jenis kantuk yang terkadang menyergap kita yang tidak membebaskan benak dari kesadaran terhadap sekitarnya, dan memungkinkan benak untuk keluyuran sesukanya. Bilamana rasa berat yang menaklukkan, ketidakberdayaan, serta ketidakmampuan mengendalikan pikiran atau kekuatan gerak kita dapat disebut tidur, seperti inilah rasanya. Namun, jika kita bermimpi pada saat seperti ini, kata-kata yang benar-benar diucapkan atau bunyi-bunyian mengunjungi indra kita hingga kenyataan serta khayalan akan berbaur menjadi satu sehingga sesudahnya hampir mustahil untuk memisahkan keduanya. Ini pun bukanlah kejadian yang paling mengherankan dalam kondisi semacam itu. Fakta yang tak diragukan lagi bahwa meskipun indra peraba dan penglihatan kita mati pada saat itu, pikiran kita yang tengah tertidur, serta adegan-adegan yang berkelebat di depan kita, pasti dipengaruhi dan secara ragawi memengaruhi *kehadiran hening* suatu objek eksternal—yang mungkin saja tak berada di dekat kita ketika memejamkan mata, dan yang kedekatannya tak disadari oleh kita saat terjaga.

Oliver tahu sekali bahwa di ruangan kecilnya sendiri ini, buku-bukunya tergeletak di atas meja di depannya, dan udara harum berputar-putar di antara tumbuhan rambat di luar. Akan tetapi, dia tertidur. Tiba-tiba saja, pemandangan berubah. Udara menjadi pengap dan menyesakkan. Dan pikirnya, disertai pen-



dar kengerian, dia merasa berada di rumah Fagin lagi. Di sana duduklah si pria tua buruk rupa, di pojok yang biasa, menunjuknya dan berbisik kepada seorang pria lain dengan wajah yang dipalingkan, yang duduk di sampingnya.

“Ssst, Sobat!” dia merasa mendengar Fagin berkata. “Itu dia, memang benar. Ayo pergi.”

“Dia!” pria yang satu lagi seolah menjawab. “Mungkinkah aku salah mengenalinya, menurutmu? Jika sekawanan hantu mewujudkan persis sepertinya, dan dia berdiri di antara mereka, ada sesuatu yang akan memberitahuku bagaimana caranya membedakannya. Jika kau menguburnya lima puluh kaki di bawah tanah dan membawaku menyeberangi makamnya, kurasa aku bisa tahu sekalipun tak ada penanda di atasnya bahwa dia terbaring tak bernyawa di sana.”

Pria itu tampaknya mengatakan ini dengan kebencian yang begitu mengerikan sehingga Oliver terbangun ketakutan, dan berdiri seketika.

Demi Tuhan! Apakah itu, yang membuat darah mengalir deras ke jantungnya, serta menjadikannya kehilangan suara dan kekuatan untuk bergerak! Di sana ... di sana ... di jendela ... dekat di depannya ... begitu dekat sehingga dia hampir bisa menyentuh pria itu sebelum dia terkesiap mundur—dengan mata dipicingkan ke dalam ruangan itu, dan bertemu pandang dengannya—di sanalah Fagin berdiri! Dan di sampingnya, pucat karena murka atau takut, atau keduanya, tampaklah raut cemberut pria yang telah menghardiknya di halaman penginapan.

Adegan tersebut hanya muncul sekejap, secepat kilat di depan matanya, dan mereka pun lenyap. Namun, mereka telah mengenalinya dan dia mengenali mereka. Ekspresi mereka tergrurat dalam-dalam di benaknya seolah-olah diukir di batu dan diletakkan di depannya sejak lahir. Dia berdiri terpana sesaat, lalu melompat dari jendela ke taman, dan berteriak keras-keras untuk minta tolong. []



## Ungkapan Hati Harry Maylie

**K**etika para penghuni rumah mendengar teriakan Oliver, mereka bergegas meninggalkan kegiatan mereka. Mereka menemukan bocah itu dalam keadaan pucat dan gelisah, menunjuk ke padang di belakang rumah, dan nyaris tak mampu berkata-kata, “Tuan Fagin! Tuan Fagin!”

Tuan Giles kebingungan, tak memahami arti teriakan ini. Namun, Harry Maylie yang persepsinya lebih tanggap, dan sudah mendengar riwayat Oliver dari ibunya, mengerti seketika.

“Ke arah mana dia pergi?” tanyanya, mengambil tongkat berat yang diberdirikan di pojok.

“Ke sana,” jawab Oliver sambil menunjuk ke jalur yang ditempuh pria itu. “Saya kehilangan mereka dalam sekejap.”

“Kalau begitu, mereka ke selokan!” kata Harry. “Ikuti aku! Dan dekat-dekatlah denganku sebisamu.” Setelah mengatakan ini, dia melompati pagar tanaman dan melesat dengan kecepatan yang menyulitkan orang lain untuk dekat-dekat dengannya.

Giles mengikuti sebisa mungkin. Oliver mengikuti juga. Dan dalam waktu satu atau dua menit, Tuan Losberne yang baru saja kembali dari jalan-jalan, tergopoh-gopoh melompati pagar tanaman di belakang mereka dengan kelincahan melebihi biasanya. Dia melesat menyusuri jalur yang sama sambil berteriak-teriak lantang sepanjang waktu karena ingin tahu masalah apa yang tengah berlangsung.

Mereka semua terus bergerak maju, tak berhenti satu kali pun untuk menghela napas, sampai Tuan Maylie berbelok tajam

ke bagian padang yang ditunjukkan oleh Oliver, dan mulai mencari-cari dengan saksama ke selokan dan pagar tanaman pembatasnya. Saat itulah para anggota rombongan yang lain dapat menyusul dan Oliver berkesempatan menyampaikan kepada Tuan Losberne mengenai kondisi yang menyebabkan pengejaran segigih itu.

Pencarian tersebut sia-sia. Jejak kaki baru sekalipun tidak terlihat. Mereka sekarang berdiri di puncak bukit kecil, mengamati ladang terbuka ke segala arah sejauh tiga atau empat mil. Ada sebuah desa dalam cekungan di kiri, tapi untuk sampai di sana, setelah menyusuri lintasan yang ditunjukkan Oliver, kedua pria harus mengelilingi lahan terbuka, yang mustahil dapat mereka tempuh dalam waktu sesingkat itu. Hutan lebat membatasi padang tersebut di arah lainnya, tapi mereka tidak mungkin sampai di tempat persembunyian itu karena alasan yang sama.

“Pasti cuma mimpi, Oliver,” kata Harry Maylie.

“Oh, tidak. Betul, Tuan,” timpal Oliver, bergidik saat semata-mata teringat raut wajah si penjahat tua. “Saya melihatnya terlalu jelas. Jadi, tidak mungkin itu cuma mimpi. Saya melihat mereka berdua, sejelas saya melihat Anda sekarang.”

“Siapa laki-laki yang satunya lagi?” tanya Harry dan Tuan Losberne, bersamaan.

“Pria yang sama seperti yang saya ceritakan kepada Anda, yang membentak saya tiba-tiba sekali di penginapan,” kata Oliver. “Kami saling bertatapan dan saya bisa bersumpah itu dia.”

“Mereka mengambil jalan ini?” tuntut Harry. “Apa kau yakin?”

“Sama yakinnya seperti saya meyakini para pria itu ada di depan jendela,” jawab Oliver, bicara sambil menunjuk ke bawah, ke pagar tanaman yang memisahkan taman pondok dari padang. “Pria yang tinggi melompati pagar tanaman, tepat di sana. Dan Fagin, berlari beberapa langkah di kanannya, merangkak melewati celah itu.”

Kedua pria tersebut memperhatikan wajah Oliver yang sungguh-sungguh selagi dia bicara, dan sembari saling pandang,

tampaknya merasa puas dengan keakuratan hal yang dikatakan-nya. Namun demikian, di segala arah tidak terlihat jejak langkah orang yang kabur terburu-buru. Rumput panjang tapi tidak rebah terinjak-injak di mana pun, kecuali di tempat kaki mereka menjejaknya. Sisi-sisi serta pematang selokan terbuat dari lempung lembap, tapi di sana mereka tak bisa melihat cetakan sepatu atau tanda sekecil apa pun yang menandakan bahwa ada kaki yang telah menekan tanah selama berjam-jam sebelumnya.

“Ini aneh!” kata Harry.

“Aneh,” sang dokter membeo. “Blathers dan Duff sekalipun takkan bisa memecahkannya.”

Terlepas dari pencarian mereka yang jelas sia-sia, mereka tidak mundur begitu saja sampai akhirnya malam menjelang dan membuat mereka mustahil melanjutkan. Mereka pun menyerah dengan enggan. Giles diutus ke bar-bar yang berlainan di desa, dilengkapi deskripsi terbaik yang bisa diberikan Oliver mengenai penampilan serta pakaian kedua orang asing itu. Mengingat penampilannya, Fagin cukup mencolok sehingga mudah diingat, seandainya dia pernah dilihat tengah minum-minum, atau luntang-lantung di sekitar sana. Namun, Giles kembali tanpa informasi memuaskan untuk menguak misteri tersebut.

Pada keesokan harinya, pencarian kembali dilakukan dan penyelidikan diperbarui, tapi tidak lebih sukses. Dua hari kemudian, Oliver dan Tuan Maylie pergi ke pasar kota dengan harapan dapat melihat atau mendengar sesuatu tentang kedua laki-laki tersebut di sana. Namun, upaya ini pun tidak membuahkan hasil. Setelah beberapa hari, kejadian ini mulai terlupakan, seperti layaknya sebagian besar kejadian ketika rasa penasaran tidak didukung dengan bukti yang menyokongnya, maka akan mati dengan sendirinya.

Sementara itu, Rose pulih dengan cepat. Dia telah meninggalkan kamarnya dan bisa pergi ke luar. Karena sudah berbaur sekali lagi dengan keluarganya, kehadirannya selalu mendatangkan kebahagiaan ke dalam hati semua orang.

Namun, walaupun perubahan menggembirakan ini menunjukkan efek yang dapat dilihat pada lingkaran kecil tersebut, dan walaupun suara riang dan tawa girang sekali lagi terdengar di pondok itu, ada kalanya tampak ketegangan ganjil dalam diri beberapa orang di sana—bahkan pada diri Rose sendiri—yang tidak luput dari perhatian Oliver. Nyonya Maylie dan putranya acap kali mengurung diri dalam waktu lama dan lebih dari sekali Rose muncul dengan bekas air mata di wajahnya. Setelah Tuan Losberne menetapkan hari keberangkatannya ke Chertsey, gejala-gejala ini bertambah dan menjadi jelas bahwa tengah berlangsung sesuatu yang memengaruhi kedamaian sang wanita muda dan seseorang selain dirinya.

Pada akhirnya, suatu pagi ketika Rose sedang sendirian di ruang makan, Harry Maylie masuk dan dengan ragu-ragu memohon izin untuk bicara dengannya beberapa saat.

“Sebentar ... cukup sebentar saja, Rose,” kata sang pemuda sambil menarik kursi mendekatinya. “Yang harus kukatakan serta harapan hatiku yang paling kudamba-dambakan sudahlah kauketahui meskipun kau belum mendengar pernyataan dari bibirku.”

Rose memucat sejak pria muda itu masuk tapi itu mungkin saja adalah dampak penyakit yang baru saja dideritanya. Dia hanya menunduk. Sambil membungkukkan badan ke atas tumbuhan yang ditanam di dekat sana, dia menunggu pemuda itu meneruskan dalam keheningan.

“Aku ... aku ... seharusnya meninggalkan tempat ini, sebetulnya,” kata Harry.

“Memang seharusnya begitu,” timpal Rose. “Maafkan aku karena berkata begitu, tapi kuharap kau pergi.”

“Aku dibawa ke sini oleh kecemasan yang paling mengerikan dan menyiksa,” kata pemuda itu, “yaitu rasa takut kehilangan orang tersayang yang kepadanya setiap harapan serta permohonanku ditumpukan. Kau sedang sekarat, terombang-ambing antara dunia dan akhirat. Kita tahu bahwa ketika orang-orang

yang masih muda, cantik, dan baik hati dikunjungi penyakit, jiwa murni mereka tanpa sadar dipalingkan ke rumah peristirahatan terakhir mereka yang cemerlang. Kita tahu—semoga Tuhan menolong kita!—bahwa yang terbaik dan terelok di antara kaum kita terlalu sering memudar di kala sedang mekar.”

Ada air mata di mata si gadis lembut, saat kata-kata ini diucapkan. Dan ketika setetes air matanya jatuh ke bunga di bawahnya, kuncupnya terlihat berkilau cemerlang, menjadikan bunga tersebut semakin cantik. Tampaknya curahan hati segar murni gadis itu menjalin ikatan secara alami dengan hal-hal terindah di alam.

“Makhluk,” lanjut sang pemuda berapi-api, “makhluk yang perilakunya seelok serta sepolos salah satu malaikat Tuhan sendiri, menggelepar di antara hidup dan mati. Oh! Siapa yang bisa berharap bahwa ketika dunia jauh yang menyerupai dirinya itu setengah dibukakan untuk penglihatannya, dia akan kembali ke nestapa dan malapetaka di dunia ini! Rose, Rose, mengetahui bahwa kau melintas pergi bagaikan bayangan lembut yang dipancarkan cahaya dari atas ke bumi ini tanpa memiliki harapan bahwa kau akan ditinggalkan bersama orang-orang yang terpaksa bermukim di sini, nyaris tak mengetahui satu alasan pun mengapa kau harus bertahan di sini; merasa bahwa sepantasnyalah kau berada di dimensi cemerlang itu bersama sedemikian banyak makhluk terelok dan terbaik yang telah mengepakkan sayapnya untuk terbang lebih dahulu. Kendati demikian, berdoa di tengah-tengah semua penghiburan ini, semoga kau dikembalikan kepada orang-orang yang mencintaimu—kepedihan ini hampir terlalu berat untuk ditanggung. Aku menanggungnya siang dan malam; dan seiring dengan itu, datanglah aliran rasa takut dan kecemasan yang melanda, serta penyesalan egois kalau-kalau kau meninggal dan tak pernah tahu betapa besarnya cintaku padamu sehingga hampir-hampir menumpulkan pertimbangan dan akal sehat dalam perjalanannya. Kau pun pulih. Hari demi hari, dan bahkan mungkin jam demi jam, secercah

kesehatan datang kembali, dan bersamanya berbaurlah aliran kecil lemah kehidupan yang meresap loyo ke dalam dirimu, meluap lagi hingga menjadi ombak pasang tinggi. Aku telah memperhatikanmu berubah dari nyaris mati hingga hidup kembali dengan mata yang jadi buta karena semangat menjadi serta kasih sayang mendalam. Jangan katakan kepadaku bahwa kau harap aku kehilangan ini sebab perasaan ini telah melembutkan hatiku terhadap seluruh umat manusia.”

“Aku tidak bermaksud begitu,” kata Rose sambil menangis. “Aku semata-mata berharap kau pergi dari sini sehingga kau bisa kembali mengalihkan perhatianmu ke tujuan yang luhur dan mulia. Tujuan yang layak bagimu.”

“Tak ada tujuan yang lebih layak bagiku—yang kelayakannya lebih luhur daripada apa pun di dunia ini—daripada perjuangan untuk memenangi hati seperti milikmu,” kata sang pemuda sambil menggenggam tangan Rose. “Rose, Roseku tersayang! Bertahun-tahun sudah—bertahun-tahun—aku mencintaimu, berharap dapat memenangi jalan menuju kejayaan, kemudian dengan bangga pulang ke rumah dan memberitahumu bahwa aku mengejanya agar bisa membaginya dengan dirimu semata. Berpikir dalam angan-anganku, betapa aku akan mengingatkanmu, pada saat bahagia itu, tentang begitu banyak pertanda bisu yang kuberikan untuk menunjukkan kasih sayang seorang anak laki-laki, dan betapa aku akan meminta uluran tanganmu, seolah untuk menebus sebuah kontrak senyap yang telah mengikat kita berdua! Saat itu belumlah tiba. Tapi di sini, tanpa kejayaan yang telah dimenangi, dan tanpa visi masa muda yang telah terwujud, kutawarkan hati yang sudah begitu lama jadi milikmu, dan kupertaruhkan segalanya demi kata-kata yang akan kau utarakan untuk membalas tawaran tersebut.”

“Perilakumusenantiasabaikdan mulia,” kata Rose, mengendalikannya emosi yang mengaduk-aduknya. “Agar kau percaya bahwa aku tidaklah tak berperasaan ataupun tak tahu terima kasih, dengarlah jawabanku.”

“Apakah aku diizinkan berjuang agar layak menerimamu, itukah jawabannya, Rose tersayang?”

“Kau diizinkan,” jawab Rose, “untuk berjuang melupakanku—bukan sebagai teman lama yang sangat kau sayangi, sebab itu akan amat melukaiku—melainkan sebagai orang yang kau cintai. Lihatlah dunia, pikirkan betapa banyak hati yang akan dengan bangga menerimamu, yang ada di sana. Berbagi hasrat lainlah denganku. Jika kau bersedia, aku akan jadi teman paling sejati, paling hangat, dan paling tepercaya yang kaumiliki.”

Ada jeda singkat saat Rose meluapkan air matanya dan menutupi wajah menggunakan satu tangan. Harry masih memegang tangannya yang satu lagi.

“Dan alasanmu, Rose,” kata pemuda itu pada akhirnya dengan suara pelan. “Apa alasanmu sehingga membuat keputusan ini?”

“Kau berhak mengetahuinya,” timpal Rose. “Tak ada apa pun yang bisa mengubah ketetapan hatiku. Ini adalah tugas yang harus kulaksanakan. Aku berkewajiban kepada orang lain, serta diriku sendiri.”

“Kepada dirimu sendiri?”

“Ya, Harry. Aku berkewajiban kepada diriku sendiri, sebagai seorang gadis miskin tanpa teman, dengan nama yang cacat, untuk tak memberi teman-temanmu alasan mencurigakan bahwa aku telah dengan hina menyerah pada hasrat impulsifmu, dan menempelkan diriku seperti kotoran pada semua harapan dan rencanamu. Aku berkewajiban kepada dirimu dan cita-citamu agar kehangatan budi baikmu yang pemurah terhadapku tidak menjadi rintangan besar terhadap kemajuanmu di dunia.”

“Jika hatimu sejalan dengan rasa tanggung jawabmu ....”

“Tidak,” jawab Rose, wajahnya merah padam.

“Kalau begitu, kau membalas cintaku?” ujar Harry. “Jangan katakan apa-apa selain itu, Rose tersayang. Jangan katakan apa-apa selain itu dan ringankan kekecewaan berat yang getir ini!”

“Seandainya aku bisa berkata demikian, tanpa menyakiti dia yang kucintai,” timpal Rose, “aku pasti akan ....”



“Menerima pengakuan ini dengan reaksi yang sangat berbeda?” ujar Harry. “Paling tidak, jangan sembunyikan itu dariku, Rose.”

“Bisa saja,” kata Rose. “Tinggallah!” imbuhnya sambil melepaskan tangannya. “Kenapa kita harus mengulur-ulur percakapan menyakitkan ini? Sangat menyakitkan bagiku, tapi menghasilkan kebahagiaan abadi. Sebab, aku *pasti* akan bahagia mengetahui bahwa aku pernah menempati tempat tinggi terhormat di hatimu, yang sekarang kuhuni, dan setiap kemenangan yang kau raih dalam hidupmu akan menguatkanmu dengan tekad dan keteguhan baru. Selamat tinggal, Harry! Hari ini kita bertemu untuk terakhir kali. Namun, dalam hubungan selain yang menyatukan kita dalam perbincangan ini, kita mungkin saja terikat lama dan bahagia, dan teriring setiap karunia yang dapat diminta oleh doa dari hati yang jujur dan tulus kepada sumber semua kebenaran dan kesungguhan, semoga kau berbahagia dan sejahtera!”

“Satu kata lagi saja, Rose,” kata Harry. “Sebutkan alasanmu, dengan kata-katamu sendiri. Biarkan aku mendengarnya dari bibirmu sendiri!”

“Peluang yang terbentang di depanmu,” jawab Rose, “amatlah gemilang. Bakat hebat dan hubungan kuat yang bisa membantu mendatangkan semua kehormatan bagi seorang pria di kehidupan publik, tersedia untukmu. Tapi hubungan tersebut angkuh, dan aku takkan bergaul dengan orang-orang yang mungkin saja mencela ibu yang memberiku kehidupan ataupun mendatangkan malu dan kecewa bagi putra seseorang yang telah sedemikian baik menggantikan tempat sang ibu itu. Singkat kata,” kata sang wanita muda, berpaling saat keteguhan sementaranya meninggalkan dirinya, “ada cacat pada namaku, yang didatangkan dunia pada kepala-kepala tak berdosa. Aku takkan menurunkannya kepada darah dagingku sendiri dan cemoohan tersebut takkan menimpa siapa-siapa lagi kecuali diriku seorang.”

“Satu kata lagi, Rose. Rose tersayang! Satu lagi saja!” seru Harry, menjatuhkan dirinya di hadapan Rose. “Seandainya

aku kurang—kurang beruntung, begitu dunia akan menyebutnya—atau jika kehidupan damai yang biasa-biasa saja adalah takdirku—jika aku miskin, sakit, tak berdaya—akankah kau berpaling dariku saat itu? Ataukah kesempatanku untuk memperoleh kekayaan serta kehormatan yang melahirkan nasib keji ini?”

“Jangan paksa aku untuk menjawab,” balas Rose. “Pertanyaan tersebut tidak pernah ada, dan takkan pernah ada. Tidaklah adil, hampir-hampir jahat, memaksaku menanggapi.”

“Jika jawabanmu sama seperti yang hampir-hampir berani kuharapkan,” balas Harry, “maka itu akan memancarkan secercah kebahagiaan dalam pengelanaanku yang sepi dan menerangi jalan di depanku. Bukanlah hal sia-sia, mengucapkan segelintir kata singkat, untuk seseorang yang mencintaimu melampaui segalanya. Oh, Rose—atas nama kasih sayangku yang abadi dan tak kunjung padam, atas nama semua yang telah kutanggung demi dirimu, dan demi musibah yang kau paksakan agar kujalani—jawablah satu pertanyaanku ini!”

“Kalau begitu, seandainya nasibmu berbeda,” timpal Rose, “seandainya posisimu sedikit saja, tapi tidak terlalu jauh di atasku; seandainya aku bisa membantu dan menghiburmu dalam suasana sederhana yang damai, jauh dari sorotan serta tidak menodai dan menghambatmu di tengah-tengah massa yang ambisius serta terhormat, aku pasti akan terbebas dari coban ini. Aku patut berbahagia, sangat berbahagia saat ini. Tapi Harry, kuakui aku semestinya lebih berbahagia.”

Berbagai ingatan tentang harapan yang telah lalu, dipupuk saat masih kanak-kanak, menyesaki benak Rose selagi menyatakan pengakuan ini. Namun, kenangan tersebut mendatangkan air mata bersamanya, layaknya harapan lama ketika datang kembali dalam keadaan layu dan ini membuat gadis itu lega.

“Aku tidak kuasa menampik kelemahan ini, dan ini menjadikan tekadku lebih kuat,” kata Rose sambil mengulurkan tangan.

“Aku harus meninggalkanmu sekarang, sungguh.”

“Kuminta satu janji,” kata Harry. “Sekali, dan hanya sekali lagi saja—anggap saja dalam setahun, tapi mungkin saja lebih cepat—aku boleh bicara kepadamu lagi mengenai topik ini, untuk terakhir kalinya.”

“Jangan paksa aku mengubah kebulatan tekadku,” balas Rose sambil tersenyum melankolis. “Takkan ada gunanya.”

“Tidak,” kata Harry. “Mendengarmu mengulanginya, jika kau bersedia—mengulanginya untuk terakhir kali! Aku akan bersujud di kakimu, tanpa memedulikan status dan peruntungan yang kumiliki. Dan jika kau masih berpegang pada ketetapanmu sekarang, aku takkan berusaha, lewat kata atau perbuatan untuk mengubahnya.”

“Kalau begitu, silakan saja,” timpal Rose. “Tikamkan sekali saja hatiku, dan pada saat itu aku mungkin sanggup menangungunya dengan lebih baik.”

Gadis itu mengulurkan tangannya lagi, tapi sang pemuda mendekapkan gadis itu ke dadanya. Setelah mengecup dahinya yang cantik, dia bergegas meninggalkan ruangan tersebut.[]



## Kepergian Harry

“Jadi, kau berketetapan untuk menjadi rekan seperjalananku pagi ini, ya?” kata sang dokter, saat Harry Maylie bergabung dengannya dan Oliver di meja makan untuk sarapan. “Mengapa pikiran dan niatmu berubah, dalam waktu dua setengah jam saja?”

“Anda takkan berpendapat begitu lagi tentangku nanti,” kata Harry, merona tanpa alasan yang kentara.

“Kuharap aku punya alasan bagus untuk berpendapat demikian,” balas Tuan Losberne, “meskipun kuakui, rasanya tidak akan. Kemarin pagi kau memutuskan, dengan amat terburuburu, untuk tinggal di sini, dan menemani ibumu ke pantai, layaknya seorang putra yang berbakti. Sebelum tengah hari, kau mengumumkan bahwa kau akan merasa terhormat menemani ke mana pun aku pergi, dalam perjalananmu ke London. Dan malamnya, kau mendesakku, dengan teramat misterius, untuk berangkat sebelum para wanita bangun. Konsekuensinya, Oliver muda di sini ini terpaksa sarapan ketika dia semestinya menjelajahi padang untuk melacak segala jenis fenomena botani. Sayang sekali, bukan begitu, Oliver?”

“Saya akan sangat menyesal bila tidak ada di rumah ketika Anda dan Tuan Maylie berangkat, Tuan,” timpal Oliver.

“Itu baru namanya anak baik,” kata sang dokter. “Kau boleh datang menemuiku ketika kau kembali. Tapi, serius, Harry,

apakah ada komunikasi dari sang bangsawan agung yang menyebabkan kau tiba-tiba tak sabaran, ingin cepat-cepat pergi?"

"Sang bangsawan agung," jawab Harry, "kuasumsikan maksud Anda adalah pamanku yang sangat berwibawa. Dia belum berkomunikasi denganku sama sekali, sejak aku sampai di sini atau, pada waktu seperti ini. Kemungkinan apa pun akan terjadi untuk mengharuskanku hadir secepatnya di tengah mereka."

"Wah," kata sang dokter, "kau memang pemuda aneh. Tapi tentu saja mereka akan melibatkanmu ke dalam parlemen saat pemilu sebelum Natal. Peralihan dan perubahan tiba-tiba ini tidaklah buruk sebagai persiapan untuk kehidupan politik. Ada sesuatu di dalamnya. Latihan yang bagus selalu bermanfaat, entah untuk perlombaan memperebutkan kedudukan, piala, atau taruhan."

Harry Maylie terlihat seolah dia bisa saja menindaklanjuti dialog pendek ini dengan satu atau dua komentar yang pasti akan mengguncangkan sang dokter habis-habisan. Namun, dia memuaskan dirinya sendiri dengan berkata, "Kita lihat saja nanti," dan tidak membicarakan topik tersebut lebih lanjut. Kereta kuda sampai di depan pintu tidak lama setelah itu. Giles masuk untuk mengambil barang bawaan. Sang dokter yang baik buru-buru keluar untuk mengawasi barang-barangnya diangkut.

"Oliver," kata Harry Maylie dengan suara pelan, "biar aku bicara sebentar denganmu."

Oliver berjalan ke relung jendela tempat Tuan Maylie memanggilnya; kaget sekali melihat perpaduan kesedihan serta semangat menggebu-gebu yang ditampilkan keseluruhan perilaku pria itu.

"Kau bisa menulis dengan baik sekarang?" kata Harry sambil meletakkan tangannya di lengan Oliver.

"Saya harap demikian, Tuan," jawab Oliver.

"Aku takkan pulang ke rumah lagi, barangkali cukup lama. Kuharap kau mau menulis surat untukku—katakanlah dua

minggu sekali, pada hari Senin: ke Kantor Pos Besar di London. Kau mau?"

"Oh! Tentu, Tuan, saya akan melakukannya dengan bangga," seru Oliver, teramat senang menerima tugas itu.

"Aku ingin tahu bagaimana ... bagaimana kabar ibuku dan Nona Maylie," kata pemuda itu, "dan kau bisa memenuhi kertas dengan cara memberitahuku ke mana saja kau berjalan-jalan. Apa saja yang kaubicarakan, dan apakah dia—mereka, maksudku—tampak senang dan baik-baik saja. Kau paham maksudku?"

"Oh! Sangat, Tuan, sangat mengerti," jawab Oliver.

"Aku lebih senang seandainya kau tidak menyinggung hal ini kepada mereka," kata Harry, mengucapkan kata-katanya tergesa-gesa, "sebab Ibuku mungkin akan jadi waswas, dan akan lebih sering menulis surat untukku. Itu akan menyulitkan dan membuatnya khawatir. Biarkan ini jadi rahasia di antara kau dan aku. Jangan lupa beritahukan segalanya kepadaku! Aku bergantung padamu."

Oliver cukup bangga dan tersanjung karena merasa penting. Dengan setia dia berjanji merahasiakan dan memaparkan secara terperinci informasi yang disampaikannya. Tuan Maylie mohon pamit, disertai banyak jaminan dari Oliver akan rasa hormat dan keteguhannya dalam menjaga rahasia.

Sang dokter sudah berada di kereta. Giles—yang telah ditetapkan akan ditinggal di pondok—menahan pintu agar terbuka dengan tangannya. Para pelayan wanita yang berada di taman menonton. Harry melemparkan lirik singkat ke jendela berkisi-kisi, dan melompat masuk ke kereta.

"Maju!" serunya. "Yang cepat, yang kencang, kecepatan penuh! Tak ada satu pun benda terbang yang bisa menyamai kecepatanku, hari ini."

"Haloha!" pekik sang dokter sambil menurunkan kaca depan dengan amat terburu-buru, dan berteriak kepada si pengendara kereta. "Lajukan kudamu secepat kuda terbang. Apa kau dengar?"

Bergemerengcing dan bising, sampai jarak menjadikan bunyi itu tak terdengar, dan lajunya yang kencang membuatnya terlihat sekilas saja. Kereta itu melesat di sepanjang jalan, hampir tersembunyi dalam kepulan debu—kini sepenuhnya menghilang, lalu terlihat kembali, saat objek-objek penghalang menghilang, atau jalan kembali lurus. Saat kepulan debu terlihat lagilah mereka yang melihatnya bubar.

Namun, masih ada seorang pengamat, yang terus melekatkan tatapan matanya pada lokasi tempat kereta kuda itu menghilang, lama setelah kereta itu sudah bermil-mil jauhnya sebab di balik tirai putih, tempat Harry mengarahkan matanya, ada Rose yang duduk di sana.

“Dia tampaknya bersemangat tinggi dan bergembira,” kata Rose pada akhirnya. “Aku sempat khawatir dia akan sedih dan tak bersemangat. Aku keliru. Aku sangat, sangat lega.”

Air mata adalah pertanda kebahagiaan sekaligus duka. Namun, air mata yang mengalir di wajah Rose, saat dia duduk muram di balik jendela, dan menatap ke arah yang sama, tampaknya mengungkap kesedihan alih-alih kebahagiaan. []



## Pasangan Bumble

Tuan Bumble duduk di ruang tamu rumah sosial. Matanya murung mengarah pada perapian yang redup. Karena saat itu musim panas, tak ada pendar yang lebih terang daripada pantulan sendu sinar mentari, memantul dari permukaannya yang dingin dan berkilau. Perangkap alat dari kertas menggelayut di langit-langit. Ke sanalah dia mengarahkan pandangannya sambil merenung muram. Dan selagi serangga-serangga yang tak peduli itu berputar-putar mengelilingi perangkap mencolok itu, Tuan Bumble mendesah panjang, sementara bayang-bayang yang lebih muram menyebar di raut wajahnya. Tuan Bumble sedang termangu. Mungkin serangga-serangga itu memunculkan satu kejadian menyakitkan di benaknya dari masa lalunya sendiri.

Kemuraman Tuan Bumble bukanlah satu-satunya hal yang membangkitkan kenangan melankolis menyenangkan di dada yang melihatnya. Tak ada yang kurang di penampilannya, dan itu sangat berkaitan dengan sosoknya, yang mengumumkan bahwa sebuah perubahan hebat telah terjadi dalam hubungan cintanya. Di manakah jas berenda dan topi tingginya? Dia masih mengenakan celana selutut, dan *stoking* katun berwarna gelap di atas tungkai, tapi bukan celana pendek. Mantelnya mengembang lebar, sehingga memang mirip jas, tapi, oh, sangat berbeda! Topi tingginya yang agung digantikan dengan topi bulat sederhana. Tuan Bumble bukan lagi pelayan warga.



Ada kenaikan status dalam hidup, yang terlepas dari imbalan substansial yang ditawarkannya, membutuhkan nilai serta martabat istimewa dari jas dan rompi yang terkait dengannya. Seorang marsekal punya seragam; uskup punya jubah sutra; penasihat punya toga sutra; pelayan warga punya topi tinggi. Lucuti jubah dari sang uskup, atau topi dan renda dari si pelayan warga, apa jadinya mereka? Manusia. Manusia biasa. Martabat, dan bahkan juga kesucian, kadang-kadang lebih merupakan perkara jas dan rompi daripada yang dibayangkan sejumlah orang.

Tuan Bumble telah menikahi Nyonya Corney, dan menjadi kepala rumah sosial. Seorang pelayan warga lain telah dipilih. kepadanya topi tinggi, jas berenda emas, dan tongkatnya dia berikan.

“Dan besok sudah dua bulan!” kata Tuan Bumble sambil mendesah. “Rasanya seperti seabad.”

Tuan Bumble mungkin bermaksud mengatakan bahwa dia telah mencurahkan seluruh eksistensi kebahagiaannya ke dalam jangka waktu delapan minggu yang singkat itu. Namun desahannya—ada banyak makna dalam desahan itu.

“Aku sudah menjual diri,” kata Tuan Bumble, melanjutkan permenungan sebelumnya, “untuk enam sendok teh, sepasang tang penjepit gula, sebuah poci susu, sejumlah kecil perabot bekas, serta uang dua puluh pound. Aku bertindak sangat penuh pertimbangan. Murah, terlalu murah!”

“Murah!” seru satu suara nyaring di telinga Tuan Bumble. “Kau layak dibayar berapa pun. Dan aku membayarmu cukup mahal, Tuhan tahu itu!”

Tuan Bumble menoleh, dan melihat wajah pasangannya yang menarik. Wanita ini, yang secara tak sempurna memahami arti keluh kesah Tuan Bumble yang didengarnya, telah berani memberi komentar.

“Nyonya Bumble, Nyonya!” kata Tuan Bumble dengan ketegasan sentimental.

“Apa!” seru wanita itu.

“Pandanglah aku,” kata Tuan Bumble sambil memandangnya. *Jika dia sanggup menatap mata seperti itu, kata Tuan Bumble kepada dirinya sendiri, dia bisa menghadapi apa saja. Ini pandangan mata yang kutahu tak pernah gagal menaklukkan kaum papa. Jika ini gagal, berarti kekuatanku lenyap.*

Entah mata yang sedikit dipelototkan sudah cukup untuk menjinakkan kaum papa yang karena kurang makan, tidak dalam kondisi prima, atau mantan Nyonya Corney memang kebal dengan tatapan elang ini, adalah soal opini saja. Faktanya adalah ibu kepala rumah tangga itu sama sekali tidak takluk pada pandangan marah Tuan Bumble. Sebaliknya, dia menanggapi dengan ejekan, dan bahkan menertawakannya.

Mendengar suara yang sangat tak dia duga ini, Tuan Bumble awalnya ragu tapi kemudian takjub. Dia lalu kembali ke keadaannya semula. Dia tak sadar sampai perhatiannya terjaga oleh suara pasangganya.

“Apa kau akan duduk mendengkur di sana, seharian?” tanya Nyonya Bumble.

“Aku akan duduk di sini selama yang kumau, Nyonya,” timpal Tuan Bumble. “Dan walaupun aku tidak mendengkur, aku akan mendengkur, menganga, bersin, tertawa, atau menangis, sesuai emosiku; sebab itu adalah hakku.”

“Hakmu!” cemooh Nyonya Bumble dengan kebencian tak terperikan.

“Begitulah, Nyonya,” kata Tuan Bumble. “Hak seorang pria adalah memerintah.”

“Dan apa hak seorang wanita, demi Tuhan?” seru janda mendiang Tuan Corney.

“Bersikap patuh, Nyonya,” Tuan Bumble menggelegar. “Almarhum suamimu yang malang seharusnya mengajarimu hal itu. Jika demikian, dia barangkali saja masih hidup sekarang. Kuharap dia masih hidup, pria malang!”

Nyonya Bumble melihat sekilas. Saat yang menentukan kini telah tiba, dan hinaan yang menentukan pemegang kekuasaan

di antara keduanya itu, haruslah final dan meyakinkan. Segera setelah mendengar sindiran tentang orang yang telah meninggal dan berpulang itu, dia menjatuhkan diri di kursi dan dengan jeritan nyaring dia menyatakan bahwa Tuan Bumble adalah laki-laki jahat berhati batu, lalu menangis tersedu-sedu.

Namun, air mata mampu menyentuh hati Tuan Bumble. Hatinya tahan air. Bagaikan topi berang-berang tahan air yang meningkat kualitasnya setiap kali ditimpa hujan. Mentalnya jadi semakin kukuh dan lebih tahan banting, berkat pancuran air mata, sebagai tanda kelemahan. Dan sejauh ini, diam-diam menjadi pengakuan atas kekuatannya sendiri, yang membuatnya senang dan tersanjung. Tuan Bumble mengamati wanita baik itu dengan ekspresi sangat puas, dan memohon dengan sikap yang meyakinkan, agar dia menangis sekeras-kerasnya sebab menangis dianggap berefek positif bagi kesehatan.

“Menangis membuka paru-paru, membersihkan wajah, melatih mata, dan meredakan emosi,” kata Tuan Bumble. “Jadi, menangislah.”

Sambil bersenda gurau, Tuan Bumble mengambil topi dari tempatnya, dan memasangnya agak miring, seperti yang dilakukan seorang pria saat merasa dirinya telah menegaskan superioritasnya dengan sikap yang pantas. Dia memasukkan tangan ke sakunya, lalu melenggang ke pintu dengan santai dan jenaka yang terlihat pada penampilannya.

Selanjutnya, Nyonya Corney mencoba menangis karena itu lebih tak merepotkan dibandingkan memukul. Namun, dia sangat siap menguji coba aksi yang sedang dia lakukan, seperti yang akan segera diketahui Tuan Bumble.

Bukti pertama yang dialaminya terkait fakta itu disampaikan lewat satu bunyi berdesing, diikuti oleh topinya yang terbang secara mendadak ke seberang ruangan. Peristiwa awal ini menelanjangi kepalanya, sang wanita yang ahli, mencengkeram erat lehernya, menghujannya dengan pukulan (dihadapi dengan tenaga dan ketangkasan mencengangkan) menggunakan satu

tangan. Sesudahnya, wanita itu memberi sedikit variasi dengan cara mencakar wajah Tuan Bumble, dan menjambak rambutnya. Setelah menimpakan hukuman sebanyak yang menurutnya perlu atas hinaan itu, dia mendorongnya ke kursi, yang untung saja posisinya pas untuk tujuan itu, dan menantanginya untuk bicara tentang haknya lagi, jika dia berani.

“Bangun!” kata Nyonya Bumble, dengan suara berkuasa. “Dan enyahlah dari sini, kecuali kau ingin aku melakukan sesuatu yang nekat.”

Tuan Bumble bangkit dengan raut wajah yang sangat penuh penyesalan. Dia bertanya-tanya seperti apakah sesuatu yang nekat itu. Lalu sambil mengambil topinya, dia memandang ke pintu.

“Kau akan pergi?” tanya Nyonya Bumble.

“Tentu, Sayang, tentu,” timpal Tuan Bumble, bergerak lebih cepat ke pintu. “Aku tidak berniat . . . aku pergi dulu, Sayang! Kau bersikap begitu kasar, itu membuatku sungguh—”

Segera saja Nyonya Bumble bergegas melangkah maju, untuk membetulkan karpet yang telah tertendang karena perkelahian tadi. Tuan Bumble seketika melesat ke luar ruangan, tanpa mencurahkan pemikiran lebih lanjut pada kalimatnya yang belum selesai, meninggalkan mantan Nyonya Corney yang sepenuhnya memegang kendali.

Tuan Bumble cukup terkejut dan cukup terpukul. Dia jelas-jelas memiliki bakat menjadi penggertak yang memperoleh kesenangan tidak sedikit dari praktik kejam yang rendah. Dan oleh sebab itu, sesungguhnya dia adalah—tak perlu dikatakan lagi—seorang pengecut. Ini sama sekali bukanlah upaya untuk meremehkan karakternya sebab banyak pejabat pemerintah, yang sangat dihormati dan dikagumi, menjadi korban kelemahan serupa. Komentar ini dikemukakan, tentu saja untuk memujinya alih-alih sebaliknya, dan dengan maksud membuat pembaca terkesan dengan kesesuaian kualifikasi yang dibutuhkan untuk jabatannya.

Namun, tingkat kemerosotannya belumlah sempurna. Setelah menjalani tur keliling rumah, dan berpikir untuk pertama kalinya bahwa hukum bagi rakyat miskin benar-benar terlalu keras, dia menganggap bahwa adil kiranya bagi para laki-laki yang melarikan diri dari istri mereka, meninggalkan mereka menjadi tanggungan warga, sebaiknya tidak dihukum, tetapi diberi penghargaan sebagai individu-individu berjasa yang telah banyak menderita. Tuan Bumble sampai di sebuah ruangan tempat sejumlah perempuan miskin biasanya sedang sibuk mencuci kain linen warga, saat sebuah percakapan sedang berlangsung.

"Hmm!" kata Tuan Bumble, menunjukkan seluruh kewibawaannya. "Perempuan-perempuan ini tidak menghargai haknya. Halo! Halo, yang di sana! Kenapa kalian ribut, dasar pengacaul!"

Sambil mengucapkannya, Tuan Bumble membuka pintu dan berjalan masuk dengan sikap sangat garang dan marah, yang seketika berganti menjadi sangat malu dan gemetar, saat matanya tanpa dia duga mendarat pada sosok istrinya.

"Sayang," kata Tuan Bumble, "aku tak tahu kau ada di sini."

"Tidak tahu aku ada di sini!" ulang Nyonya Bumble. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Kupikir mereka terlalu banyak bicara saat bekerja, Sayang," jawab Tuan Bumble sambil melirik risau ke sepasang wanita tua di depan bak cuci, yang sedang berbagi kekaguman akan kerendahan hati sang kepala rumah sosial.

"Kau pikir mereka terlalu banyak bicara?" kata Nyonya Bumble. "Memangnya itu urusanmu?"

"Tapi, Sayang—" lanjut Tuan Bumble dengan sikap tunduk dan patuh.

"Memangnya itu urusanmu?" tanya Nyonya Bumble lagi.

"Memang benar sekali bahwa kau ibu kepala rumah tangga di sini, Sayang," Tuan Bumble menyerah, "tapi kupikir kau tak ada di dalam tadi."

"Kuberi tahu kau, Tuan Bumble," balasnya. "Kami tidak ingin campur tanganmu. Kau terlalu senang mencampuri hal yang

bukan urusanmu, membuat semua orang di rumah ini tertawa, tepat pada saat kau membalikkan punggungmu, dan menjadikan dirimu kelihatan seperti orang bodoh setiap jam dalam sehari. Pergilah, cepat!”

Tuan Bumble melihat dengan perasaan pedih, kegembiraan kedua wanita tua papa itu. Mereka menahan tawa dengan amat girang, lalu ragu-ragu sesaat. Nyonya Bumble, yang kesabarannya tidak sanggup menoleransi penundaan, merenggut semangkuk air sabun, dan sambil memberi isyarat kepada Tuan Bumble dengan menunjuk ke arah pintu, memerintahkan suaminya agar segera pergi dengan memercikkan air sabun itu ke tubuhnya yang gemuk.

Apa yang bisa dilakukan Tuan Bumble? Dia melihat ke sekeliling dengan putus asa, lalu pergi. Saat dia mencapai pintu, tawa yang ditahan oleh dua wanita papa itu pecah menjadi tawa kecil riang yang tak tertahankan. Inilah yang mereka inginkan. Derajat Tuan Bumble telah turun di mata mereka. Dia telah kehilangan wibawa dan kedudukan di hadapan orang-orang papa ini. Dia telah terjungkal dari puncak kemegahan sebagai seorang pelayan warga, dan jatuh ke dalam lubang hina terendah.

“Hanya dalam dua bulan!” kata Tuan Bumble, dipenuhi pikiran yang menyedihkan. “Dua bulan! Tak lebih dari dua bulan lalu, aku bukan saja penguasa bagi diriku sendiri, melainkan penguasa semua orang di rumah sosial, dan sekarang!—”

Ini keterlaluan. Tuan Bumble meninju telinga seorang anak laki-laki yang membukakan gerbang untuknya (sebab dia telah mencapai portal selagi dia termenung), dan melangkah dengan pikiran kacau ke jalanan.

Dia menyusuri satu jalan, lalu ke jalan lain, sampai olahraga itu meredakan dukanya. Kemudian perubahan perasaan itu membuatnya haus. Dia melewati banyak pub. Namun pada akhirnya, berhenti di depan satu pub di sebuah jalan kecil yang ruang minumannya dari hasil pengintipan terburu-buru lewat kereta, sedang kosong. Hanya ada seorang pelanggan. Hujan mulai

turun deras saat itu. Ini membulatkan tekadnya. Tuan Bumble melangkah masuk, dan memesan minuman saat dia melewati bar, lalu memasuki ruangan yang tadi dilihatnya dari jalan.

Pria yang duduk di sana bertubuh tinggi dan berkulit gelap, dan mengenakan jas besar. Sepertinya dia orang asing. Dan tampaknya, dari wajahnya yang tirus, dan kotoran berdebu di pakaiannya, dia telah menempuh perjalanan jauh. Lelaki asing itu memandang curiga pada Bumble saat dia masuk. Namun, hampir tak sudi menganggukkan kepala untuk membalas sapaannya.

Tuan Bumble punya harga diri cukup untuk dua orang—sekalipun misalnya orang asing itu bersikap lebih ramah. Jadi, dia meminum gin-dan-airnya dengan diam, dan membaca koran dengan gaya sombong dan sok penting.

Namun, walau begitu—seperti yang sering kali terjadi, ketika pria-pria dipertemukan dalam keadaan seperti itu, Tuan Bumble merasakan, sesekali, dorongan kuat yang tak kuasa ditampiknya untuk mencuri pandang ke arah orang asing itu. Kapan pun dia berbuat demikian, dia memalingkan pandangan matanya, bingung karena mendapati orang asing itu juga mencuri pandang ke arahnya. Kecanggungan Tuan Bumble ditambah dengan ekspresi yang sangat mencolok di mata orang asing, yang tajam dan berbinar, tapi dibayang-bayangi oleh pandangan curiga dan tak percaya. Tak seperti apa pun yang pernah dia saksikan sebelumnya, dan terasa memuakkan untuk dipandang.

Setelah mereka bertemu pandang beberapa kali dengan cara seperti ini, si orang asing, dengan suara kasar dan dalam, memecah kesunyian.

“Apa tadi kau mencariku,” katanya, “waktu kau mengintip jendela?”

“Rasanya tidak, kecuali kau adalah Tuan.—” Di sini Tuan Bumble tiba-tiba berhenti. Karena penasaran ingin tahu nama orang asing itu, dan mempertimbangkan ketidaksabarannya, dia mungkin akan mengisi jeda itu dengan mengucapkan namanya.

“Sepertinya tidak,” kata si orang asing, ekspresi yang sangat sarkastis dari bibirnya, “atau kau sudah tahu namaku. Kau tidak tahu. Kuserankan agar kau tidak bertanya.”

“Aku tidak bermaksud jahat, anak muda,” sahut Tuan Bumble dengan wibawa.

“Dan belum melakukan apa pun,” kata orang asing itu.

Ada keheningan lagi yang kembali dipecah oleh si orang asing.

“Aku pernah melihatmu sebelumnya, benar?” katanya. “Pakaianmu berbeda saat itu, dan aku hanya berpapasan denganmu di jalan, tapi aku seharusnya mengenalimu lagi. Kau pernah jadi pelayan warga di sini, bukan?”

“Memang,” kata Tuan Bumble terkejut. “Pelayan warga yang terhormat.”

“Rupanya begitu,” sahut pria asing itu sambil menganggukkan kepala. “Saat itulah aku melihatmu. Apa jabatanmu sekarang?”

“Kepala rumah sosial,” sahut Tuan Bumble, pelan dan dengan mengesankan, untuk menangkal kemungkinan kalau-kalau orang asing itu tidak paham. “Kepala rumah sosial, anak muda!”

“Kau mengincar sesuatu yang sama, demi kepentinganmu, seperti sebelumnya, benar begitu?” lanjut pria asing itu sambil menatap tajam mata Tuan Bumble, saat dia membelalak mata karena kaget mendengar pertanyaan itu.

“Jangan nekat menjawab seenaknya, Bung. Aku mengenalmu dengan cukup baik, kau tahu.”

“Kurasa, pria yang sudah menikah,” jawab Tuan Bumble, melindungi matanya dengan tangan, dan mengamati pria asing itu dari kepala hingga kaki, dengan ekspresi bingung yang kentara, “tidak keberatan memperoleh uang halal ketika dia bisa, lebih dari pria lajang. Bayaran pegawai sipil tidaklah begitu besar sehingga mereka sanggup menolak sedikit pemasukan tambahan, ketika disodorkan kepada mereka dengan cara yang sopan dan pantas.”



Pria asing itu tersenyum, dan menganggukkan kepalanya lagi, seolah-olah mengatakan bahwa dia tidak keliru mengenali pria ini—lalu membunyikan bel.

“Isi gelas ini lagi,” katanya sambil menyerahkan gelas Tuan Bumble yang kosong kepada pemilik bar. “Yang kental dan panas. Kau suka yang seperti itu, benar?”

“Jangan terlalu kental,” jawab Tuan Bumble sambil terbatuk-batuk pelan.

“Kau mengerti apa maksudnya itu, Bos!” kata pria asing itu datar.

Pemilik pub tersenyum, menghilang, dan tak lama setelah itu kembali sambil membawa bejana beruap. Tegukan pertama minuman ini membuat mata Tuan Bumble berair.

“Sekarang dengarkan aku,” kata pria asing itu setelah menutup pintu dan jendela. “Aku datang ke tempat ini, hari ini, untuk mencarimu. Dan, berkat kesempatan yang terkadang dilemparkan iblis ke hadapan teman-temannya, kau berjalan masuk tepat ke ruangan tempatku duduk, saat aku sedang sangat memikirkanmu. Aku menginginkan informasi darimu. Aku tidak memintamu untuk memberikannya secara cuma-cuma, meskipun informasi itu cuma sedikit. Ambil itu, sebagai permulaan.”

Saat bicara, pria asing mendorong dua keping koin emas ke seberang meja ke rekannya, dengan hati-hati, seakan tidak bersedia gemerencing uang itu terdengar dari luar. Setelah Tuan Bumble memeriksa koin-koin itu dengan saksama, untuk melihat apakah itu koin asli, dan menyimpannya, dengan amat puas, ke dalam saku rompinya, dia melanjutkan:

“Coba ingat lagi—coba kupikir—ke masa dua belas tahun yang lalu, musim dingin.”

“Itu sudah lama,” kata Tuan Bumble. “Baiklah. Sudah ku-ingat.”

“Lokasinya, rumah sosial.”

“Bagus!”

“Dan waktunya, malam hari.”

“Ya.”

“Dan tempat itu, lubang gila itu, apa pun itu, tempat para pekerja wanita yang menyedihkan menghadirkan kehidupan dan kesehatan yang acap kali disangkal oleh diri mereka sendiri .... melahirkan anak-anak cengeng yang harus dibesarkan oleh warga, dan menyembunyikan rasa malu mereka, terkutuklah mereka di dalam kubur!”

“Ruang istirahat, kurasa?” kata Tuan Bumble, tidak terlalu memahami deskripsi si pria asing yang berapi-api.

“Ya,” kata pria asing itu. “Seorang anak laki-laki dilahirkan di sana.”

“Banyak anak laki-laki,” sahut Tuan Bumble sambil menggeleng-geleng putus asa.

“Iblis muda pengganggu!” seru pria asing itu. “Aku bicara tentang seorang anak laki-laki. Anak laki-laki bertampang penu-rut, berwajah pucat, yang dijadikan pekerja magang di sini, oleh seorang pembuat peti mati. Kuharap dia sudah membuat peti matinya, dan semoga tubuhnya membusuk di dalamnya. Dia kabur ke London setelah itu, seperti yang kudengar.”

“Oh, maksudmu Oliver! Twist muda!” kata Tuan Bumble. “Aku ingat dia, tentu saja. Tidak ada bajingan muda yang lebih keras kepala—”

“Aku bukan ingin mendengar tentang dia. Sudah cukup aku mendengar tentangnya,” kata si pria asing, menghentikan semburan kata-kata Tuan Bumble tentang sifat buruk Oliver yang malang. “Aku ingin tahu tentang seorang wanita. Nenek tua yang merawat ibunya. Di mana dia?”

“Di mana dia?” ujar Tuan Bumble, yang jadi jenaka gara-gara gin-dan-air. “Sulit dikatakan. Tak ada bidan di sana, tak ada jurusan kebidanan di tempat yang ditujunya. Jadi, kurasa dia kehilangan pekerjaan, begitulah.”

“Apa maksudmu?” desak orang asing itu garang.

“Dia meninggal musim dingin lalu,” jawab Tuan Bumble.

Pria itu menatapnya lekat-lekat ketika dia memberi informasi ini, dan walaupun dia tidak memalingkan pandangan matanya selama beberapa waktu sesudahnya, tatapannya pelan-pelan menjadi kabur dan kosong. Dia tampaknya larut dalam pikirannya sendiri. Beberapa saat dia terlihat ragu, entah harus merasa lega atau kecewa mendengar kabar ini. Namun, pada akhirnya dia menghela napas dengan lebih ringan dan mengalihkan pandangannya, menyimpulkan bahwa itu bukan perkara besar. Dia pun bangkit, seolah hendak pergi.

Namun, Tuan Bumble cukup cerdik. Dia seketika melihat bahwa sebuah peluang tengah terbuka. Peluang untuk mengungkapkan suatu rahasia menguntungkan yang dimiliki belahan jiwanya. Dia ingat betul malam ketika si tua Sally meninggal, sebab kejadian itu pantas diingat karena saat itu dia melamar Nyonya Corney. Walaupun wanita itu tak pernah menceritakan rahasia padanya bahwa dia adalah satu-satunya saksi mata, dia sudah cukup banyak mendengar bahwa hal itu berhubungan dengan kehadiran wanita tua itu, sebagai perawat rumah sosial, sebagai bidan yang membantu ibu Oliver Twist yang masih muda. Sambil tergesa-gesa mengingat kejadian ini, dia memberi tahu pria asing itu, dengan gaya misterius bahwa seorang wanita mengurung diri bersama si nenek tua itu tidak lama sebelum dia meninggal. Wanita itu mungkin bisa, seperti yang diyakini Tuan Bumble, mencerahkan penyelidikannya.

"Bagaimana aku bisa menemukannya?" tanya si pria asing, mengendurkan kewaspadaannya, dan kentara sekali menunjukkan bahwa semua kekhawatirannya (apa pun itu) dibangkitkan kembali oleh informasi ini.

"Hanya melalui aku," jawab Tuan Bumble.

"Kapan?" seru si pria asing buru-buru.

"Be-sok," jawab Bumble.

"Pukul sembilan malam," ujar pria asing itu, mengeluarkan secarik kertas, dan menulis sebuah alamat tak jelas di samping sungai, dengan huruf-huruf tak rapi yang menampakkan kege-

lisahannya. “Pukul sembilan malam, bawa dia menemuiku. Aku tidak perlu memberitahumu agar merahasiakannya. Kau sendiri punya kepentingan.”

Setelah mengatakan itu, dia berjalan ke pintu, sesudah berhenti untuk membayar minuman. Tidak lama setelah berkomentar bahwa arah mereka berlainan, dia pun pergi, tanpa basa-basi hanya mengulangi jam pertemuan keesokan malamnya.

Saat melirik alamat itu, sang fungsionaris itu sadar bahwa tidak ada nama yang tertera. Pria asing itu belum pergi terlalu jauh, jadi dia mengejanya untuk bertanya.

“Apa yang kauinginkan?” seru laki-laki itu, tiba-tiba berbalik, saat Bumble menyentuh lengannya. “Membuntutiku?”

“Hanya untuk mengajukan satu pertanyaan,” kata Bumble sambil menunjuk secarik kertas. “Nama siapa yang harus kutanyakan?”

“Monks!” timpal pria itu, dan dia pun buru-buru pergi.[]



## Suatu Malam di Rumah Tuan Monks

Saat itu adalah malam musim panas yang suram, pengap, dan mendung. Awan yang telah mengancam sepanjang hari, menyebar berbentuk gumpalan padat uap air yang lamban, lalu mencipta rintik hujan yang deras. Tampaknya tengah mengisyaratkan akan datang badai guntur yang ganas, ketika Tuan dan Nyonya Bumble, berbelok dari jalan utama kota. Mereka menuju perkampungan kecil yang terdiri dari rumah-rumah bobrok, berjarak sekitar beberapa mil. Perkampungan itu didirikan di atas rawa-rawa rendah sarang penyakit, berbatasan dengan sungai.

Mereka berdua berpakaian usang dan lusuh yang mungkin saja berfungsi ganda untuk melindungi tubuh mereka dari hujan, sekaligus menamengi mereka dari pengamatan. Sang suami membawa lentera meski tak memancarkan cahaya. Dia tersaruk-saruk maju, beberapa langkah di depan, seakan-akan—karena jalanan kotor—memberi istrinya keuntungan, supaya tinggal melangkah mengikuti jejak kakinya saja. Mereka berjalan maju, dengan diam yang dalam. Sesekali Tuan Bumble melambatkan langkahnya, dan menolehkan kepalanya ke belakang seakan-akan untuk memastikan bahwa istrinya mengikuti. Lalu, setelah mendapati bahwa wanita itu berada dekat di belakangnya, dia memperbaiki laju berjalannya, dan melanjutkan, dengan peningkatan kecepatan yang signifikan, ke tempat tujuan mereka.

Lokasi ini sama sekali bukanlah tempat berkarakter meragukan. Lokasi itu sudah lama dikenal sebagai pemukiman bajingan kelas rendah yang beralih macam-macam. Mereka menyambung hidup dengan pekerjaan mereka, terutama dengan merampas dan melakukan kejahatan. Pemukiman itu terdiri dari gubuk-gubuk reyot, sebagian dibangun buru-buru menggunakan batu bata longgar, yang lain dari kayu tua bekas kapal yang dimakan rayap—berjejal-jejal tanpa ada upaya apa pun untuk merapikan atau menatanya, dan terletak sebagian besar, beberapa kaki saja dari pinggir sungai. Beberapa perahu bocor ditarik ke atas lumpur, dan dipancang ke dinding kerdil yang membatasi bantaran sungai. Di sana sini terdapat dayung atau gulungan tambang. Tampaknya dulunya menandakan bahwa para penghuni pondok-pondok yang mengibakan ini mencari nafkah di sungai. Namun, melihat sekilas kondisi benda-benda berserakan dan tak berguna itu, akan menyebabkan pejalan kaki yang melintas, tanpa susah payah, berkesimpulan bahwa kendaraan-kendaraan itu dibuang di sana sekadar untuk dipajang alih-alih betul-betul untuk dipergunakan.

Di jantung kumpulan gubuk dan sepanjang pinggiran sungai, tempat loteng-lotengnya menggantung di atasnya, berdiri sebuah bangunan besar, yang dahulu digunakan sebagai semacam pabrik. Bangunan itu, pada masanya, mungkin saja menyediakan lapangan kerja bagi para penghuni pemukiman di sekitarnya. Namun, bangunan itu sudah lama porak poranda. Tikus, cacing, dan efek kelembapan telah melemahkan dan membusukkan pasak-pasak yang menyangganya. Sebagian besar bangunan itu telah melesak ke dalam air. Sementara sisanya, terombang-ambing dan melengkung ke arus sungai yang gelap, tampaknya tengah menantikan kesempatan yang pas untuk mengikuti rekan lamanya, dan menceburkan dirinya ke dalam nasib yang sama.

Di depan bangunan bobrok inilah pasangan terpandang itu berhenti. Saat gelegar pertama guntur di kejauhan terdengar di udara dan hujan terus mengguyur dengan derasnya.

“Tempat itu semestinya berada di sekitar sini,” kata Bumble, mengamati secarik kertas yang ada di tangannya.

“Halo, yang di sana!” seru sebuah suara dari atas.

Sambil mengikuti suara itu, Tuan Bumble mengangkat kepala dan melihat seorang lelaki sedang menengok ke luar sebuah pintu, setinggi dada, di lantai dua.

“Berdiri di sana sebentar,” seru suara itu. “Aku akan segera ke sana.” Dan setelah itu, kepalanya menghilang, dan pintu tertutup.

“Apakah itu orangnya?” tanya istri Tuan Bumble yang baik.

Tuan Bumble mengangguk mengiyakan.

“Kalau begitu, camkan yang kukatakan kepadamu,” kata sang matron, “dan berhati-hatilah, bicara sesedikit mungkin, atau kau akan mengkhianati kita seketika.”

Tuan Bumble memperhatikan bangunan itu dengan pandangan penuh sesal. Dia ragu apakah mereka perlu melanjutkan usaha itu atau tidak, tapi urung karena munculnya Monks, yang membuka sebuah pintu kecil di dekat tempat mereka berdiri, dan memberi tanda agar mereka masuk.

“Masuklah!” serunya tak sabar sambil menghentakkan kaki ke tanah. “Jangan buat aku menunggu di sini!”

Sang wanita yang mulanya enggan, berjalan masuk dengan berani, tanpa perlu dipersilakan lagi. Tuan Bumble, yang malu atau takut ketinggalan di belakang, mengikuti. Jelas sekali dia tak nyaman dan tanpa menampilkan harga diri tinggi yang biasanya menjadi karakteristik utamanya.

“Kenapa kalian berdiri lama di sana, di bawah hujan?” ujar Monks, berbalik, bicara kepada Bumble, setelah dia menggerendel pintu di belakang mereka.

“Kami—kami cuma mendinginkan diri,” Bumble terbata-bata, memandang takut pada Monks.

“Mendinginkan diri!” sahut Monks. “Hujan sebanyak apa pun yang pernah turun, atau yang kelak akan turun, takkan bisa memadamkan api neraka yang sanggup dibawa seorang pria

dalam dirinya. Kau takkan bisa mendinginkan dirimu semudah itu, jangan kira kau sanggup!”

Setelah itu, Monks langsung menoleh kepada sang matron, dan memicingkan matanya pada wanita itu, sehingga dia, yang tidak mudah gentar, dengan senang hati mengalihkan pandangannya, dan mengarahkannya ke lantai.

“Inikah wanita itu?” tanya Monks.

“Hm! Inilah dia,” jawab Tuan Bumble, sadar akan peringatan istrinya.

“Menurutmu perempuan tidak pernah bisa menjaga rahasia, begitu?” kata sang matron, menyela pembicaraan. Saat dia bicara, Monks menatapnya penuh selidik.

“Aku tahu wanita selalu menyimpan satu rahasia sampai sesuatu terjadi,” kata Monks.

“Dan apakah itu?” tanya sang matron.

“Hilangnya nama baik mereka,” jawab Monks. “Jadi, berdasarkan aturan yang sama, jika seorang wanita berkomplot menyembunyikan rahasia yang mungkin dapat membuatnya digantung atau dibuang, aku tidak khawatir dia akan memberi tahu siapa-siapa, tidak! Apa kau paham, Nyonya?”

“Tidak,” timpal sang matron, dengan wajah sedikit memerah saat dia bicara.

“Tentu saja tidak!” kata Monks. “Bagaimana mungkin?”

Setelah memberi satu ekspresi, perpaduan antara senyum dan cemberut, kepada kedua rekannya itu, dan lagi-lagi memberi isyarat agar mereka mengikutinya, pria itu bergegas menyeberangi ruangan yang berukuran sangat luas, tapi berlangit-langit rendah. Dia sedang bersiap menaiki tangga curam yang mengarah ke gudang di lantai atas saat kilatan terang petir menerobos masuk lewat sebuah celah. Diikuti gelegar guntur, yang mengguncangkan bangunan reyot itu hingga ke pusatnya.

“Dengar itu!” dia berseru ketakutan. “Dengar itu! Suara itu terus membahana dan bergemuruh seolah-olah bergema menembus ribuan gua tempat para iblis tengah bersembunyi darinya. Aku benci bunyi itu!”



Dia tetap diam selama beberapa saat. Kemudian, melepas tangannya dengan tiba-tiba dari wajahnya, memperlihatkan ekspresi yang membuat Tuan Bumble begitu terperangah. Wajah Monks berubah dan pucat.

“Kadang ini terjadi padaku,” kata Monks, melihat ekspresi terkejut Tuan Bumble. “Dan guntur kadang membuatku ngeri. Jangan khawatirkan aku sekarang, semua sudah berakhir kali ini.”

Sambil bicara, dia memimpin jalan menaiki tangga. Sambil terburu-buru dia menutup kerai jendela ruangan yang mereka masuki, menurunkan lentera yang digantung pada ujung seutas tali dan katrol yang terentang melewati salah satu palang berat di langit-langit. Lentera itu memancarkan cahaya redup ke sebuah meja tua dan tiga kursi di bawahnya.

“Nah,” kata Monks, ketika mereka bertiga duduk, “semakin cepat kita selesaikan urusan kita, semakin baik bagi semuanya. Wanita ini tahu masalahnya, kan?”

Pertanyaan itu ditujukan kepada Bumble. Namun, istrinya menyediakan jawaban, dengan cara yang menyiratkan bahwa dia tahu betul apa masalahnya.

“Dia benar saat berkata bahwa kau bersama si nenek tua ini di malam dia meninggal; dan bahwa dia memberitahumu sesuatu—”

“Tentang ibu dari seorang anak laki-laki yang kau singgung,” jawab sang matron, memotongnya. “Ya.”

“Pertanyaan pertama adalah, apa yang dia katakan?” kata Monks.

“Itu yang kedua,” komentar si wanita dengan penuh pertimbangan. “Yang pertama adalah, berhargakah yang dia katakan?”

“Siapa yang bisa menjawabnya, tanpa mengetahui isinya?” tanya Monks.

“Tak ada yang lebih tahu selain dirimu, aku yakin,” jawab Bu Bumble yang tidak kekurangan keberanian, seperti yang dapat diakui oleh rekan senasib sepenanggungannya.

“Huh!” kata Monks penuh arti, disertai ekspresi yang sangat ingin tahu. “Apa maksudmu kau minta bayaran, hah?”

“Mungkin begitu,” jawabannya pelan.

“Sesuatu yang diambil darinya,” kata Monks. “Sesuatu yang dia kenakan. Sesuatu yang—”

“Sebaiknya kau menawar,” potong Nyonya Bumble. “Sudah cukup yang kudengar, kini kuyakin bahwa kaulah pria yang harus kuajak bicara.”

Tuan Bumble yang belum diajak berbagi rahasia melebihi yang sudah diketahuinya sejak semula oleh belahan jiwanya, mendengarkan dialog ini dengan leher terjulur dan mata melotot, menatap istrinya dan Monks, secara bergantian, dengan rasa takjub yang jelas terlihat. Bahkan bisa saja semakin kentara, saat Monks dengan tegas menanyakan berapa uang yang diminta untuk mengungkap rahasia itu.

“Berapa nilainya bagimu?” tanya sang wanita, dengan tenang seperti sebelumnya.

“Mungkin sama sekali tak bernilai; mungkin juga dua puluh pound,” jawab Monks. “Katakan, dan biarkan aku tahu yang mana.”

“Tambahkan lima pound ke jumlah yang telah kausebutkan. Beri aku dua puluh lima dalam bentuk koin emas,” kata wanita itu, “dan akan kuberi tahu kau semua yang kuketahui. Tak akan kuberitahu sebelum kau membayarku.”

“Dua puluh lima pound!” seru Monks, bersandar di kursinya secara tiba-tiba.

“Aku akan mengatakan apa pun yang kuingat,” balas Nyonya Bumble. “Lagi pula, jumlahnya tidak besar.”

“Bukan jumlah yang besar untuk rahasia remeh, yang mungkin tak bernilai apa-apa ketika sudah diungkapkan!” seru Monks tak sabar. “Dan yang sudah terkubur selama dua belas tahun atau lebih!”

“Perkara semacam itu disimpan rapi, dan, seperti anggur berkualitas baik, acap kali berlipat ganda nilainya seiring ber-

jalannya waktu,” jawab sang matron, masih mempertahankan sikap yang sangat tak acuh. “Bicara tentang terkubur, ada orang-orang yang akan terkubur mati dua belas ribu tahun yang akan datang, atau dua belas juta, demi sesuatu yang kita berdua sama-sama tahu, yang pada akhirnya akan menceritakan dongeng-dongeng aneh!”

“Bagaimana seandainya informasimu tidak bernilai bagiku?” tanya Monks, ragu-ragu.

“Kau bisa dengan mudah mengambilnya kembali,” jawab sang matron. “Aku cuma seorang wanita; sendirian di sini; dan tak terlindungi.”

“Kau tidak sendiri, Sayang, juga bukan tak terlindung,” ujar Tuan Bumble, dengan suara gemeteran karena takut. “Aku ada di sini, Sayang. Dan lagi pula,” kata Tuan Bumble, giginya bergemertak saat dia bicara, “Tuan Monks adalah pria yang sangat terhormat sehingga tidak mungkin melakukan kekerasan pada pelayan warga. Tuan Monks menyadari bahwa aku bukan pria muda, Sayang, dan juga tidak rupawan, kalau boleh kubilang. Tapi dia sudah mendengar. Kubilang aku tidak ragu Tuan Monks sudah mendengar, Sayang, bahwa aku adalah petugas yang tegas, dengan kekuatan yang sangat luar biasa, sekali amarahku terbangun. Amarahku hanya perlu sedikit dibangunkan. Itu saja.”

Selagi Tuan Bumble bicara, dia berlagak melankolis mencengkeram lenteranya kuat-kuat. Lalu, dengan terang-terangan menunjukkan lewat ekspresinya yang waswas bahwa dia memang perlu dibangunkan, dan bukan cuma sedikit, sebelum memperagakan aksi marah besar, kecuali yang dihadapinya, tentu saja, adalah kaum papa, atau orang-orang lain yang telah dilatih untuk menerima peragaan itu.

“Kau bodoh,” kata Nyonya Bumble, “dan sebaiknya kau tahan lidahmu.”

“Sebaiknya lidahnya dipotong, sebelum dia datang, jika dia tidak bisa bicara lebih pelan,” kata Monks muram. “Jadi! Dia suamimu, ya?”

“Dia suaminya!” sang matron terkekeh, mengelak pertanyaan itu.

“Kupikir begitu, waktu kalian masuk,” sahut Monks, memperhatikan lirikan marah sang wanita kepada pasangannya saat dia bicara. “Itu jauh lebih baik. Keraguanku berkurang saat berurusan dengan dua orang, saat aku tahu hanya ada satu kehendak di antara mereka. Aku sungguh-sungguh. Lihat ini!”

Monks menjejalkan tangannya ke saku samping dan mengeluarkan kantung kanvas, mengambil dua puluh lima koin emas dan meletakkannya di meja, lalu mendorongnya ke wanita itu.

“Nah,” katanya, “kumpulkan uang itu dan setelah gelegar guntur sialan yang rasanya akan meruntuhkan atap rumah ini pergi, mari kita dengar ceritamu.”

Guntur itu sepertinya memang semakin dekat, dan seolah hampir menggetarkan dan memecah kepala mereka. Setelah mereda, Monks mengangkat wajahnya dari meja, membungkukkan badan ke depan untuk mendengarkan apa yang akan dikatakan wanita itu. Wajah ketiganya nyaris bersentuhan, saat kedua pria itu mencondongkan badan ke atas meja kecil karena antusias ingin mendengar. Si wanita juga mencondongkan badan ke depan supaya bisikannya terdengar. Sinar suram lentera yang digantung berpendar tepat di tubuh mereka, memperburuk rona pucat dan rasa cemas di wajah mereka yang karena dikelilingi keremangan serta kegelapan pekat, terlihat amat menyeramkan.

“Ketika wanita ini, yang kami panggil Sally tua, meninggal,” sang matron memulai, “dia dan aku sendirian.”

“Tak adakah orang lain di sana?” tanya Monks, dalam bisikan lemah yang sama. “Tidak ada bedebah penyakitan atau orang idiot di tempat tidur lain? Tidak ada siapa-siapa yang bisa mendengar, dan yang mungkin saja memahami?”

“Tak ada seorang pun,” jawab wanita itu. “Kami sendirian. Aku berdiri sendirian di samping jasadnya ketika maut menghampiri.”

"Bagus," kata Monks, menatap sang matron penuh perhatian. "Lanjutkan."

"Dia membicarakan seorang perempuan muda," lanjut sang matron, "yang telah melahirkan seorang anak ke dunia ini beberapa tahun sebelumnya. Tidak saja di kamar yang sama, tetapi juga di ranjang yang sama, yang saat itu ditidurnya dalam keadaan sekarat."

"Begitu?" ujar Monks, dengan bibir gemetar, sambil melirik ke balik bahunya. "Sulit dipercaya! Sungguh suatu kebetulan!"

"Anak itu adalah anak yang kausebutkan kepadanya kemarin malam," kata sang matron sambil mengangguk tak acuh ke arah suaminya. "Ibunya dirampok oleh si perawat ini."

"Saat masih hidup?" tanya Monks.

"Saat sudah meninggal," jawab wanita itu sambil bergidik. "Dia mencuri dari mayat, bahkan ketika masih hangat. Padahal, si ibu yang sudah meninggal itu telah memohon kepadanya, dengan napas terakhirnya, agar menyimpankan benda itu demi si bayi."

"Dia menjualnya," seru Monks, dengan penuh semangat. "Apakah dia menjualnya? Ke mana? Kapan? Kepada siapa? Kapan persisnya kejadiannya?"

"Saat dia memberitahuku, dengan susah payah, bahwa dia melakukan ini," kata sang matron, "dia ambruk dan meninggal."

"Tanpa mengatakan apa-apa lagi?" seru Monks, dengan suara yang karena terlalu ditahan, terlihat semakin garang. "Itu bohong! Aku tak sudi dipermainkan. Dia pasti mengatakan lebih dari itu. Akan kurenggut nyawa kalian berdua, untuk mencari tahu."

"Dia tak mengucapkan sepatah kata pun lagi," kata wanita itu, penampilannya menunjukkan bahwa dia tak tergerak (berbanding terbalik dengan Tuan Bumble) oleh sikap kasar pria asing itu, "tapi dia mencengkeram gaunku, dengan kasar, dengan satu tangan, yang sebagian terkepal. Ketika kulihat bahwa dia sudah

mati, aku melepas tangannya dengan paksa, ternyata tangannya menggenggam secarik kertas kotor.”

“Isinya?” potong Monks, meregangkan tubuh ke depan.

“Tak berisi apa pun,” jawab wanita itu. “Itu resi tukang gadai.”

“Untuk apa?” tanya Monks.

“Akan kuberi tahu, saat waktunya tiba,” kata sang wanita. “Kuperkirakan bahwa dia menyimpan perhiasan itu beberapa lama dengan harapan bisa memberinya lebih banyak uang, lalu menggadaikannya. Selanjutnya dia menabung atau mengais-ngais uang untuk membayar bunga tukang gadai tahun demi tahun, supaya tidak terjual. Sehingga apabila terjadi sesuatu, barang itu masih bisa ditebus. Tak ada yang terjadi dan seperti yang kukatakan padamu, dia meninggal dengan secarik kertas itu, lecek dan kusut, di tangannya. Jatuh temponya dua hari kemudian. Aku juga berpikir sesuatu mungkin saja akan terjadi suatu hari. Jadi, kutebus barang itu.”

“Di mana benda itu sekarang?” tanya Monks cepat.

“Ini,” jawab wanita itu. Seolah-olah lega karena terbebas dari benda itu, dia buru-buru melemparnya ke atas meja sebuah kantong kulit kambing yang nyaris tidak cukup untuk memuat jam saku, yang langsung disambar oleh Monks. Dia membukanya dengan tangan gemetar. Kantong itu berisi seuntai kalung emas berliontin. Liontin itu memuat dua ikat rambut dan sebuah cincin kawin emas sederhana.

“Liontin itu bertuliskan ‘Agnes’ di bagian dalam,” kata wanita itu. “Ada bagian kosong di sebelah kiri untuk nama belakang, kemudian diikuti tanggal. Kira-kira setahun sebelum si anak lahir. Aku tahu itu.”

“Dan cuma ini?” ujar Monks, setelah memeriksa isi kantong kecil itu dengan saksama dan penuh semangat.

“Cuma ini,” jawab wanita itu.

Tuan Bumble menarik napas panjang, seolah lega mendapati cerita itu sudah berakhir, dan uang dua puluh lima pound tidak

diminta lagi. Kini dia mengerahkan keberanian untuk mengelap keringat yang menetes di hidungnya tanpa sadar, selama dialog di atas berlangsung.

“Aku tidak tahu apa-apa tentang cerita itu melebihi yang bisa kuduga,” kata Nyonya Bumble kepada Monks, sesudah keheningan singkat. “Dan aku tidak ingin tahu apa-apa, sebab lebih aman begitu. Tapi bolehkah kuajukan dua pertanyaan kepadamu?”

“Kau boleh bertanya,” kata Monks, sambil sedikit terkejut, “tapi entah aku menjawab atau tidak, itu soal lain.”

“Berarti ada tiga pertanyaannya,” komentar Tuan Bumble, berusaha melucu.

“Itukah yang ingin kaudapatkan dariku?” tuntutan sang matron.

“Benar,” jawab Monks. “Apa pertanyaan selanjutnya?”

“Apa yang akan kaulakukan dengan benda itu? Bisakah benda itu digunakan untuk merugikanku?”

“Takkan pernah,” timpal Monks, “tak akan pula merugikanku. Lihat ini! Tapi jangan bergerak selangkah pun ke depan, atau nyawamu melayang.”

Setelah mengucapkan itu, dia tiba-tiba menggeser meja ke samping, dan menarik sebuah cincin besi pada rantai papan, sehingga membuka sebuah tingkap besar yang berada di dekat kaki Tuan Bumble, dan menyebabkan pria itu mundur beberapa langkah, dengan keringat bercucuran.

“Lihat ke bawah,” kata Monks sambil menurunkan lentera ke lubang itu. “Jangan takut padaku. Aku bisa saja menjatuhkan kalian diam-diam, ketika kalian duduk di atasnya, jika aku berniat begitu.”

Mendengar itu, sang matron mendekat ke tepi, dan bahkan Tuan Bumble sendiri, dipicu oleh rasa penasaran, memberanikan diri untuk berbuat serupa. Air keruh, meluap karena hujan lebat, mengalir deras di bawah. Semua bunyi lain menghilang di tengah-tengah debur dan derai air yang menampar bebatuan hi-

jau berlumut. Pernah ada kincir air di bawah. Arus berbuih dan menggelora mengelilingi beberapa tiang berkarat, dan kepingan-kepingan alat itu yang masih tersisa seolah melesat maju dengan impuls baru, ketika bebas dari rintangan yang sia-sia berupaya membendung lajunya.

“Jika kau melemparkan mayat seseorang ke bawah sana, di manakah mayat itu berada besok pagi?” tanya Monks, mengayun-ayunkan lentera ke depan dan ke belakang di sumur gelap itu.

“Dua puluh kilometer di hilir sungai, dan selain itu, tercabik-cabik,” jawab Tuan Bumble, sambil beringsut memikirkan hal itu.

Monks mengeluarkan kantung kecil dari dadanya, yang sebelumnya dia jejalkan ke sana dengan terburu-buru. Lalu, mengikatnya pada pemberat timah, yang awalnya merupakan bagian dari sebuah katrol. Kemudian dia berbaring di lantai dan menjatuhkan kantung itu ke sungai. Kantung itu jatuh lurus dan tepat sasaran, membelah air hampir tanpa berbunyi, dan kantung itu menghilang.

Ketiganya saling bertatapan, terlihat bernapas lebih lega.

“Sudah!” kata Monks sambil menutup tingkap yang kini tertutup ke posisinya semula. “Jika laut menyerahkan korban-korbannya, seperti kata buku, ia akan menyimpan emas dan perak, juga sampah itu di antaranya. Tak ada lagi yang perlu kita bicarakan, dan mari kita bubarkan pertemuan kita yang menyenangkan ini.”

“Tentu saja,” sahut Tuan Bumble penuh semangat.

“Kau akan tutup mulut, kan?” kata Monks dengan ekspresi mengancam. “Aku tidak mencemaskan istrimu.”

“Kau boleh mengandalkanku, anak muda,” jawab Tuan Bumble sambil membungkuk pelan menuju tangga, dengan sopan santun yang berlebihan. “Demi semua orang, anak muda, demi diriku sendiri, kau tahu, Tuan Monks.”



“Aku lega mendengarnya, demi kebaikanmu sendiri,” ujar Monks. “Nyalakan lentera kalian! Dan menjauhlah dari sini secepat yang kalian bisa.”

Untunglah percakapan mereka berakhir di sini, atau Tuan Bumble, yang telah membungkuk-bungkuk enam inci dari tangga, akan jatuh dengan kepala lebih dahulu ke sumur tadi. Dia menyalakan lentera yang telah dilepaskan Monks dari tali, dan sekarang membawa lentera itu di tangannya. Tanpa berupaya mengulur perbincangan itu, dia turun dalam keheningan, diikuti oleh istrinya. Monks berjalan paling belakang, setelah berhenti di tangga untuk memuaskan dirinya bahwa tidak ada bunyi lain yang terdengar selain derai hujan di luar, dan debur air.

Mereka melintasi ruangan bawah, pelan-pelan, dan dengan hati-hati, sebab Monks terkesiap melihat setiap bayangan. Tuan Bumble memegang lenteranya satu kaki di atas lantai, berjalan tidak saja dengan kewaspadaan yang mengesankan, tetapi juga dengan langkah yang luar biasa ringan untuk pria berperawakan seperti ini, sambil menoleh ke sana kemari dengan gugup kalau-kalau ada tingkap tersembunyi. Pintu yang tadi mereka masuki dengan lembut dilepas selotnya dan dibuka oleh Monks, setelah bertukar anggukan dengan kenalan misterius mereka, pasangan suami istri itu keluar menembus hujan dan kegelapan.

Mereka baru saja pergi ketika Monks, yang tampaknya senang bukan kepalang karena ditinggalkan sendirian, memanggil seorang anak laki-laki yang sebelumnya bersembunyi di suatu tempat di bawah. Menyuruh anak itu masuk lebih dahulu, dan membawa penerangan, dia kembali ke ruangan yang baru saja ditinggalkannya.[]



## Monks dan Fagin Bertukar Pikiran

Keesokan malamnya, sesudah pertemuan antara tiga orang yang disinggung dalam bab terakhir, membahas perkara bisnis kecil yang dipaparkan di sana, Tuan William Sikes, terbangun dari tidur. Sambil mengantuk dia bertanya pukul berapakah saat itu.

Ruangan tempat Tuan Sikes mengajukan pertanyaan ini bukanlah ruangan yang disewanya sebelum ekspedisi Chertsey, meskipun letaknya di wilayah kota yang sama, dan berada tidak jauh dari huniannya semula. Sebagai tempat bermukim, ruangan ini, berdasarkan penampilannya, tidaklah sebagai kamar sewaan yang dulu. Apartemen itu berperabot reyot dan butut, berukuran sangat terbatas, hanya diterangi dari satu jendela kecil di atap dan berbatasan dengan sebuah jalan sempit yang kotor. Selain itu, ketiadaan barang-barang kebutuhan juga menandakan bahwa posisi pria baik ini di dunia sedang merosot. Dari kurangnya perabot, dan absennya kenyamanan, disertai hilangnya semua benda kecil portabel seperti baju ganti serta seprai, semua mengutarakan kondisi miskin yang ekstrem. Sedangkan keadaan Tuan Sikes sendiri, yang kuyu dan kurus, sepenuhnya sejalan dengan gejala-gejala ini, jika memang perlu ditegaskan.

Si perampok sedang berbaring di tempat tidur. Dia terbungkus mantel putihnya yang besar seperti jubah tidur, dan memamerkan tampilan yang sama sekali tidak memperbaiki

ronanya yang pucat pasi karena sakit, ditambah topi tidur penuh noda dan janggut hitam kaku yang sudah tumbuh seminggu. Si anjing duduk di samping tempat tidurnya. Dia mengamati majikannya dengan tatapan menerawang ke masa lalu, kemudian mengangkat telinganya dan mengeluarkan geraman pelan saat sebuah suara di jalanan, atau di bagian bawah rumah, menarik perhatiannya. Di dekat jendela, seorang wanita sedang sibuk menambal rompi lama yang merupakan salah satu bagian dari pakaian si perampok sehari-hari. Dia begitu pucat dan tirus karena kekurangan dan kelelahan, sehingga jika bukan karena suaranya saat menjawab pertanyaan Tuan Sikes, akan sangat sulit mengenalinya sebagai Nancy yang sama seperti yang telah disebutkan dalam kisah ini.

“Pukul tujuh lebih,” kata gadis itu. “Bagaimana perasaanmu malam ini, Bill?”

“Selemas air,” jawab Tuan Sikes, dengan kutuk di mata dan tangannya. “Kemarilah, ulurkan tanganmu, dan biarkan aku turun dari tempat tidur sialan ini.”

Penyakit tidak memperbaiki temperamen Tuan Sikes. Saat gadis itu membantunya bangun dan menuntunnya ke sebuah kursi, dia menggumamkan bermacam kutukan karena sikap kikuk gadis itu, lalu menamparnya.

“Mengeluh, ya?” ujar Sikes. “Ayo! Jangan cuma berdiri meregang di sana. Kalau kau tidak bisa melakukan hal yang lebih baik daripada itu, pergi saja. Apa kau dengar aku?”

“Aku mendengarmu,” jawab gadis itu sambil memalingkan wajahnya, dan memaksakan sebuah tawa. “Fantasi apa lagi di dalam kepalamu sekarang?”

“Oh! Kau sudah memikirkannya, ya?” geram Sikes, melihat air mata yang bergetar di mata Nancy. “Bagus buatmu kalau kau sudah memikirkannya.”

“Wah, kau tak bermaksud mengatakan bahwa kau akan bersikap kasar padaku malam ini, kan, Bill?” kata gadis itu sambil meletakkan tangannya di bahu Tuan Sikes.

“Tidak!” seru Tuan Sikes. “Kenapa tidak?”

“Bermalam-malam,” kata gadis itu, dengan sentuhan kelembutan seorang wanita, yang bicara dengan nada manis, bahkan di dalam suaranya, “bermalam-malam aku bersabar mengurus dan merawatmu, seakan-akan kau ini anak-anak. Inilah pertama kalinya aku melihatmu bersikap seperti dirimu sendiri. Kau takkan memperlakukanku seperti barusan, seandainya kau tak berpikir begitu, ya, kan? Ayo, ayo katakan.”

“Yah, memang,” timpal Tuan Sikes, “memang aku takkan melakukannya kalau aku tak berpikir demikian. Sialan, sekarang gadis itu mengeluh lagi!”

“Tidak apa-apa,” kata si gadis sambil menjatuhkan diri ke sebuah kursi. “Jangan khawatirkan aku. Sebentar lagi pasti berakhir.”

“Apa yang pasti berakhir?” tanya Tuan Sikes dengan suara bengis. “Kebodohan apa lagi yang kaurencanakan sekarang? Bangun dan bekerjalah. Jangan datangiku dengan omong kosong perempuan.”

Di lain waktu, omelan ini dan nada penyampaiannya akan menghasilkan efek yang diinginkan. Namun, karena gadis itu sedang benar-benar lemas dan letih, dia menyandarkan kepalanya ke punggung kursi, dan pingsan, sebelum Tuan Sikes sempat mengeluarkan beberapa umpatan yang pas, yang pada kesempatan serupa, biasa digunakannya untuk menegaskan ancamannya. Tidak tahu harus berbuat apa, dalam keadaan darurat yang tak lazim ini karena histeria Nona Nancy biasanya berupa amukan kasar, di mana si pasien berjuang dan meronta agar terbebas dari kondisi ini tanpa bantuan. Tuan Sikes mencoba sedikit sumpah serapah, dan setelah mendapati bahwa metode pengobatan itu sepenuhnya tak efektif, dia memanggil bantuan.

“Ada masalah apa di sini, Sobat?” kata Fagin sambil mene-ngok ke dalam.

“Bisakah kau menolong gadis itu?” jawab Sikes tak sabar. “Jangan berdiri sambil mengoceh dan meringis padaku!”

Disertai seruan kaget, Fagin bergegas menolong gadis itu, sedangkan Tuan John Dawkins (alias Artful Dodger), yang telah mengikuti temannya yang terpandang ke dalam kamar itu, buru-buru menjatuhkan sebuah buntalan yang membebaninya ke lantai. Sesudah merebut sebuah botol dari genggamannya Tuan Charles Bates yang berada dekat di belakangnya, dia membuka tutup botol itu dalam sekejap dengan giginya. Lalu, menuangkan isi botol ke kerongkongan si pasien, setelah sebelumnya mencicipinya sendiri untuk mencegah kekeliruan.

“Beri dia embusan udara segar dengan puput, Charley,” kata Tuan Dawkins, “dan tampar tangannya, Fagin, sementara Bill membuka ikatan rok dalamnya.”

Upaya pemulihan bersama ini, dilakukan dengan energi besar, terutama bagian yang diserahkan kepada Tuan Bates, yang tampaknya Tuannya menganggap bagiannya dalam aktivitas ini sebagai kegiatan menyenangkan yang tiada bandingannya, tidak butuh waktu lama untuk menghasilkan efek yang diinginkan. Si gadis lambat laun siuman. Dia terhuyung-huyung ke kursi di samping tempat tidur, menyembunyikan wajahnya ke bantal, membiarkan Tuan Sikes menghadapi para pendatang baru, yang sedang terpukau menyaksikan penampilan mereka yang tak terurus.

“Kenapa, angin jahat apa yang sudah meniup kalian ke sini?” tanyanya kepada Fagin.

“Tidak ada angin jahat sama sekali, Sobat, sebab angin jahat tidak mendatangkan kebaikan bagi siapa pun. Aku membawa serta sesuatu yang baik bersamaku, yang setelah kau lihat pasti akan membuatmu merasa lega. Dodger, Sobat, buka buntalan itu, dan beri Bill hadiah kecil yang menghabiskan seluruh uang kita pagi ini.”

Menuruti permintaan Tuan Fagin, Artful membuka buntalan yang berukuran besar dan menghamparkan taplak meja tua. Lalu, dia menyerahkan benda-benda yang dimuatnya, satu demi satu, kepada Charley Bates, yang meletakkan semuanya di

meja, diiringi berbagai puja puji terhadap kelangkaan dan kualitas nomor satunya.

"Ini pai kelinci, Bill," seru pemuda itu sambil menunjukkan senaman kue besar. "Ini makhluk yang lembut. Tungkainya begitu lembut, Bill, sehingga tulang-tulangnya sekalipun akan meleleh di dalam mulutmu, jadi tidak perlu diambil. Setengah pon teh hijau seharga tujuh shilling enam sen, begitu kuat dan manjur sehingga kalau kau mencampurnya dengan air mendidih, tekanannya nyaris meniup tutup poci sampai lepas. Satu setengah pon gula tebu yang dibabat orang-orang Negro untuk dikirim ke negeri kita, hebat, kan! Dua potong roti, masing-masing seperempat loyang. Satu pon sayur segar terbaik. Sepotong keju Gloucester, dan, untuk melengkapi semuanya, alkohol paling mantap yang pernah kauinginkan!"

Sambil mengucapkan pujian terakhir ini, Tuan Bates mengeluarkan dari salah satu sakunya yang longgar, sebotol besar anggur, yang disumbat dengan cermat. Sementara Tuan Dawkins, pada saat bersamaan, menuangkan segelas alkohol berkadar tinggi dari botol yang dibawanya, yang diteguk si sakit tanpa ragu-ragu sedikit pun.

"Ah!" kata Fagin sambil menggosokkan kedua tangannya dengan teramat puas. "Kau akan sehat, Bill, kau akan sehat sekarang."

"Sehat!" seru Tuan Sikes. "Aku mungkin saja sudah sehat sebelum kau melakukan apa pun untuk menolongku. Apa maksudmu, meninggalkan seorang pria dalam keadaan seperti ini, tiga minggu lebih, dasar gelandangan berhati busuk?"

"Dengarkan dia, anak-anak!" kata Fagin sambil mengangkat bahu. "Padahal kita datang untuk membawakannya benda-benda indah ini."

"Benda-benda ini memang cukup bernilai," komentar Tuan Sikes. Amarahnya sedikit mereda saat dia melirik meja, "tapi apa alasanmu, kenapa kau meninggalkanku di sini, kurang makan, kurang sehat, kurang uang, dan sebagainya. Tak ada yang me-

medulikanku selama kau pergi, seolah-olah aku ini hanya seekor anjing—Suruh dia turun, Charley!”

“Aku tidak pernah melihat anjing seriang itu,” seru Tuan Bates sambil memerintah. “Mengendus makanan seperti wanita tua yang pergi ke pasar! Dia akan menghasilkan peruntungan di panggung layaknya seekor anjing, dan membangkitkan sukacita.”

“Jangan berisik,” seru Sikes, saat anjing itu mundur ke bawah tempat tidur, masih menggeram marah. “Apa alasanmu, dasar tukang tadah tua keriput, heh?”

“Aku berada jauh dari London, seminggu lebih, Sobat. Ada pekerjaan,” jawab Fagin.

“Dan bagaimana dengan dua minggu sisanya?” tuntutan Sikes. “Bagaimana dengan dua minggu sisanya yang kauhabiskan dengan meninggalkanku tergeletak di sini, seperti tikus penyakitan di lubang terkutuk ini?”

“Aku tidak punya pilihan, Bill. Aku tidak bisa menjelaskan panjang lebar di hadapan semua orang. Tapi aku sungguh tidak punya pilihan, aku bersumpah demi kehormatanku.”

“Demi apa?” geram Sikes, dengan rasa jijik yang tak terkira. “Kemari! Potongkan pai itu untukku, salah satu dari kalian, anak-anak, untuk kucicipi. Atau aku akan mati tersedak.”

“Jangan marah-marah, Sobat,” desak Fagin kalem. “Aku tidak pernah melupakanmu, Bill. Satu kali pun tidak.”

“Tidak! Aku bertaruh kau tidak pernah lupa,” balas Sikes sambil menyeringai getir. “Kau berkomplot dan bersekongkol, setiap jam selama aku berbaring dalam keadaan demam dan menggigil di sini. Dan kau merencanakan Bill harus melakukan ini, dan Bill harus melakukan itu, dan Bill harus melakukan semuanya, dengan bayaran seupil, segera setelah dia sehat kembali, dan cukup miskin sehingga mau melakukan pekerjaanmu. Kalau bukan karena gadis itu, aku mungkin sudah mati.”

“Nah, ayolah, Bill,” sanggah Fagin, dengan bersemangat memburu kalimatnya. “Kalau bukan karena gadis itu! Siapa

kalau bukan Fagin tua yang malang yang sudah memungkinkanmu mendapatkan gadis yang begitu berguna?”

“Kata-katanya ada benarnya!” kata Nancy, buru-buru maju. “Tinggalkan dia. Tinggalkan dia.”

Munculnya Nancy membelokkan arah percakapan itu. Kedua anak laki-laki itu menerima kedipan licik dari Fagin tua yang selalu berhati-hati. Dia menyuguhi gadis itu minuman keras yang, walau demikian, diminumnya sedikit saja. Sedangkan Fagin, tak seperti biasanya, menuangkan alkohol banyak-banyak, lambat laun menjadikan suasana hati Tuan Sikes lebih baik, dengan cara menganggap ancamannya sebagai guyonan kecil yang menyenangkan. Selebihnya, dengan cara tertawa terbahak-bahak saat mendengar satu atau dua lelucon kasar yang dia lontarkan, sesudah menenggak alkohol berulang-ulang.

“Baiklah,” kata Tuan Sikes, “tapi aku harus mendapat uang darimu malam ini.”

“Aku tidak membawa sekeping uang pun,” jawab Fagin.

“Kalau begitu, kau punya banyak uang di rumah,” sembur Sikes, “dan aku harus mendapatkannya dari sana.”

“Banyak!” pekik Fagin sambil mengangkat tangan. “Aku tidak punya sebanyak—”

“Aku tak tahu berapa banyak yang kau punya, dan aku berani bilang kau sendiri tidak tahu, sebab akan butuh waktu lumayan lama untuk menghitungnya,” ujar Sikes. “Tapi aku harus mendapatkan uang malam ini, titik.”

“Baiklah,” kata Fagin sambil mendesah. “Akan kusuruh Artful ke sana sekarang juga.”

“Kau takkan melakukan sesuatu yang seperti itu,” sahut Tuan Sikes. “Si Artful terlalu pandai berkelit, dan akan lupa datang ke sini, atau tersesat, atau ditangkap polisi dan alhasil tidak bisa kembali, atau apa saja dalihnya, kalau kau menugasinya. Nancy yang akan pergi mengawasi dan mengambilnya, untuk memas-tikan. Dan aku akan berbaring tidur di sini selama dia pergi.”

Setelah tawar-menawar dan berselisih panjang lebar, Fagin menetapkan kisaran uang muka sejumlah lima pound hingga



tiga pound empat shilling tujuh sen. Dia memprotes dengan banyak pernyataan tegas bahwa jumlah itu hanya akan menyisakan delapan belas sen baginya untuk kebutuhan rumah tangga. Tuan Sikes sambil bersungut-sungut berkomentar bahwa jika Fagin tidak bisa mendapatkan lebih, maka dia harus menemani pria itu pulang, sementara Dodger dan Tuan Bates menyimpan bahan-bahan yang dapat dimakan ke lemari. Kemudian Fagin meninggalkan temannya yang pengasih, kembali ke rumah, ditemani oleh Nancy dan kedua anak laki-laki itu. Sementara itu, Tuan Sikes menggelepar di ranjang dan tidur untuk mengisi waktu sampai Nancy kembali.

Akhirnya, mereka tiba di kediaman Fagin, tempat mereka mendapati Toby Crackit dan Tuan Chitling sedang serius menjalani putaran kelima belas permainan kartu mereka. Tak perlu disinggung bahwa pria yang disebut belakangan ini kalah, dan beserta kekalahannya itu, melayang pulalah uang enam sennya yang terakhir. Hal itu membuat teman-teman mudanya geli. Tuan Crackit, yang rupanya entah bagaimana malu karena ketahuan berleha-leha bersama pria yang amat inferior darinya, dalam hal kedudukan maupun usia, menguap, dan setelah menanyakan Sikes, mengambil topinya untuk bersiap-siap pergi.

“Ada yang datang, Toby?” tanya Fagin.

“Tak ada seorang pun yang datang,” jawab Tuan Crackit sambil menaikkan kerahnya. “Suasananya menjemukan sekali. Kau seharusnya membelikanku sesuatu yang enak, Fagin, sebagai imbalan karena sudah menjaga rumah begitu lama. Sial, aku sebokek anggota juri. Semestinya aku sudah pergi tidur, secepat di Newgate, seandainya aku tidak punya niat baik sehingga bersepeda menghibur anak muda ini. Sangat menjemukan, sumpah!”

Sambil mengucapkan kalimat itu dan semburan kata lain semacamnya, Tuan Toby Crackit menyapu hasil kemenangannya, dan menjejalkan semuanya ke saku rompinya dengan gaya sombong, seolah secuil kecil perak derajatnya jauh di bawah pria sepertinya. Kemudian, dia melenggang ke luar ruangan, de-

ngan keagungan dan kesopanan, hingga Tuan Chitling, melirik kagum ke kaki dan sepatu botnya hingga hilang dari pandangan. Dia meyakinkan rekan-rekannya bahwa enam kali lima belas sen adalah harga yang murah untuk kesempatan ditemani pria itu, dan bahwa menurutnya kealahannya cuma soal kecil.

“Dasar pemuda aneh, kau ini, Tom!” kata Tuan Bates, amat geli mendengar ucapannya.

“Sama sekali tidak,” balas Tuan Chitling. “Bukan begitu, Fagin?”

“Lelaki yang sangat pintar, Sobat,” kata Fagin sambil menepuk bahunya, dan berkedip kepada murid-muridnya yang lain.

“Dan Tuan Crackit benar-benar hebat, bukan begitu, Fagin?” tanya Tom.

“Tak diragukan lagi, Sobat.”

“Dan berkesempatan ditemani olehnya adalah hal yang terhormat. Bukan begitu, Fagin?” kejar Tom.

“Tepat sekali, betul, Sobat. Mereka cuma cemburu, Tom, karena dia tidak mau menemani mereka.”

“Ah!” seru Tom penuh kemenangan. “Rupanya begitu! Dia sudah menghabiskan uangku. Tapi aku bisa pergi dan mencari uang lagi, jika aku menginginkannya, bukan begitu, Fagin?”

“Tentu saja kau bisa, dan lebih cepat kau pergi mencari, lebih baik, Tom. Jadi, gantilah kerugianmu sekarang juga, dan jangan buang-buang waktu lagi. Dodger! Charley! Sudah waktunya kalian beraksi. Ayo! Sudah hampir pukul sepuluh, dan kalian belum mengerjakan apa pun.”

Kedua anak laki-laki itu mematuhi isyaratnya, sambil mengangguk kepada Nancy, mengambil topi mereka, dan meninggalkan ruangan. Dodger dan temannya yang riang menghibur diri, saat mereka pergi dengan banyak kelakar mengenai Tuan Chitling. Terkait pria ini, adil kiranya apabila mengatakan bahwa tidak ada yang menonjol atau ganjil dalam perilakunya sebab ada banyak anak muda berdarah panas di kota yang membayar jauh lebih mahal daripada Tuan Chitling agar terlihat sebagai

bagian dari komunitas terkemuka. Banyak pula pria baik (anggota dari komunitas terkemuka yang telah disinggung sebelumnya) yang membangun reputasi mereka di atas fondasi yang sama seperti Toby Crackit yang menawan.

“Nah,” kata Fagin, ketika mereka telah meninggalkan ruangan, “aku akan pergi dan mengambilkanmu uang itu, Nancy. Ini satu-satunya kunci untuk lemari kecil tempat aku menyimpan beberapa benda yang diperoleh anak-anak, Sayang. Aku tidak pernah mengunci uangku, sebab aku tidak punya sama sekali, Sayang. Jadi untuk apa dikunci, ha ha ha, tidak ada uang yang kusimpan. Ini bidang usaha yang menghasilkan sedikit uang, Nancy, dan tidak, terima kasih. Tapi aku senang melihat para pemuda di sekitarku. Kutanggung semuanya, kutanggung semuanya. Ssst!” katanya, buru-buru menyembunyikan kunci ke dadanya. “Siapa itu? Dengarkan!”

Si gadis, yang duduk di balik meja dengan lengan terlipat, tampaknya tidak tertarik dengan siapa yang datang atau memedulikannya, siapa pun dia, datang atau pergi sampai suara menggumam seorang pria terdengar di telinganya. Tepat saat Nancy menangkap bunyi tersebut, dia melepas topi serta selendangnya, secepat kilat, dan menjejalkan ke bawah meja. Fagin, yang berbalik seketika setelahnya, kepadanya dia menggumamkan keluhan karena hawa yang panas, dengan nada malas yang kontras sekali dengan tindakannya yang amat terburu-buru dan sigap, yang tidak disaksikan oleh Fagin karena saat itu dia tengah memungungi Nancy.

“Bah!” bisik Fagin, seakan-akan jengkel karena gangguan itu. “Pria yang kutunggu-tunggu. Dia sedang turun. Tak sepatutah kata pun tentang uang selagi dia di sini, Nancy. Dia takkan mampir lama-lama. Tak lebih dari sepuluh menit, Sayang.”

Sambil menempelkan telunjuk cekingnya ke bibir, Fagin membawa sebatang lilin ke pintu, saat langkah kaki seseorang terdengar menapaki tangga di luar. Dia menggapai pintu, bersamaan dengan si tamu, yang bergegas masuk ke ruangan,

mendekati si gadis sebelum dia melihat gadis itu. Pria itu adalah Monks.

“Hanya salah seorang anak mudaku,” kata Fagin, menyaksikan Monks mundur, saat melihat orang asing. “Jangan bergerak, Nancy.”

Si gadis mendekat ke meja, sambil melirik Monks dengan sikap cuek, memalingkan matanya. Namun, saat pria itu berbalik menghadap Fagin, Nancy lagi-lagi mencuri pandang, begitu cermat dan saksama, dan begitu penuh makna, sehingga jika ada pengamat lain di sana yang menyaksikan perubahan itu, dia pasti nyaris tak percaya bahwa kedua ekspresi itu berasal dari orang yang sama.

“Ada kabar?” tanya Fagin.

“Luar biasa.”

“Dan—dan—bagus?” tanya Fagin ragu-ragu, seolah dia takut menyinggungnya bila bersikap terlalu riang.

“Lumayan,” jawab Monks sambil tersenyum. “Aku cukup tepat waktu kali ini. Biar aku bicara denganmu.”

Si gadis mendekat ke meja, dan tidak menawarkan untuk meninggalkan ruangan, walaupun dia melihat bahwa Monks menunjuknya. Fagin, barangkali takut kalau Nancy menyinggung keras-keras tentang uang jika dia berupaya menyingkirkan gadis itu, dia menunjuk ke atas, dan membawa Monks ke luar ruangan.

“Bukan lubang terkutuk yang kita tempati sebelumnya,” Nancy mendengar laki-laki itu berkata saat mereka menuju ke lantai atas. Fagin tertawa dan memberi jawaban yang tidak terdengar oleh gadis itu, sepertinya, berdasarkan derit papan, Fagin membimbing rekannya ke lantai dua.

Sebelum bunyi langkah kaki mereka berhenti bergema di rumah itu, si gadis telah melepaskan sepatunya. Dia mengangkat gaunnya yang longgar menutupi kepala, dan membungkus lengannya di dalamnya, berdiri di dekat pintu, mendengarkan sambil menahan napas dengan penuh minat. Saat bunyi langkah

kaki mereka menghilang, dia meluncur dari ruangan itu, menaiki tangga dengan tapak kaki luar biasa lembut dan hening, lalu lenyap dalam keremangan di atas.

Ruangan itu lengang selama seperempat jam atau lebih. Gadis itu kemudian meluncur kembali ke dalam ruangan dengan langkah yang sama senyapnya. Segera sesudah itu, kedua pria terdengar turun. Monks langsung menuju jalanan dan Fagin merayap ke lantai atas lagi untuk mengambil uang. Ketika dia kembali, si gadis sedang membetulkan selendang dan topinya, seolah-olah sedang bersiap untuk pergi.

"Kenapa, Nance!" seru Fagin, terkesiap saat dia meletakkan lilin. "Kau sangat pucat!"

"Pucat!" Gadis itu membeo, menamengi matanya dengan tangan, seolah untuk memandangi pria itu dengan mantap.

"Cukup parah. Apa yang telah kaulakukan pada dirimu sendiri?"

"Setahuku tidak ada, kecuali duduk di tempat sempit ini selama entah berapa lama dan sebagainya," jawab gadis itu sembrono. "Ayolah! Biar aku cepat kembali. Itu baru baik."

Disertai satu desahan untuk tiap keping uang, Fagin menyerahkan sejumlah uang itu ke tangan Nancy. Mereka berpisah tanpa bercakap-cakap lagi, hanya bertukar salam "selamat malam".

Ketika gadis itu telah menapaki jalanan yang terbuka, dia duduk di depan sebuah ambang pintu. Tampaknya, selama beberapa saat dia larut dalam kebingungan dan tidak sanggup meneruskan perjalanannya. Tiba-tiba saja dia bangkit, dan sambil bergegas ke arah yang berlawanan dengan tempat Sikes menanti kepulangannya, dia mempercepat lajunya, hingga lambat laun menjadi lari kencang. Setelah sangat kelelahan, dia berhenti untuk menghirup napas, dan seakan tersadar, menyesali ketidakmampuannya menjalankan sesuatu yang ingin dilakukannya. Dia meremas-remas tangannya, dan tangisnya pun meledak.

Mungkin saja air mata melegakan perasaannya, atau dia merasa putus asa dengan kondisinya. Namun, dia berbalik dan terburu-buru hampir sama cepatnya seperti saat menempuh arah berlawanan. Sebagian untuk mengganti waktu yang terbuang, dan sebagian untuk menyusul laju pemikirannya sendiri, dia segera saja sampai di hunian tempatnya meninggalkan si perampok.

Jika dia menunjukkan keresahan ketika dia menemui Tuan Sikes, pria itu tidak menyaksikannya. Dia hanya akan bertanya apakah dia membawa uang. Lalu, setelah menerima jawaban ya, dia mengeluarkan geraman puas, dan sesudah meletakkan kepalanya kembali ke atas bantal, dia melanjutkan tidurnya yang telah teruskan.

Untung bagi Nancy bahwa kepemilikan menyebabkan Tuan Sikes sibuk keesokan harinya dengan makan dan minum. Selain itu, juga menimbulkan efek bermanfaat melembutkan ketajaman perangnya. Dia tidak punya waktu ataupun keinginan untuk bersikap terlalu kritis terhadap kelakuan dan tingkah laku gadis itu. Dia termenung dan gugup layaknya seseorang yang hendak mengambil langkah nekat dan berbahaya, yang membutuhkan pergulatan hebat untuk ditetapkan. Pastilah jelas bagi mata elang Fagin, yang barangkali akan mewaspadainya seketika. Namun, Tuan Sikes kurang mampu mengamati, dan tidak direpotkan selain oleh prasangka remeh yang mewujud dalam perilaku kasar dan keras kepalanya terhadap siapa saja. Selain itu, dia sedang dalam kondisi riang yang tak lazim, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dia tidak melihat sesuatu yang janggal dalam tingkah Nancy. Memang dia tak ingin repot memikirkan gadis itu sehingga sekalipun kerisauan gadis itu jauh lebih kentara, kecurigaannya kemungkinan besar tetap takkan terbangkitkan.

Seiring berlalunya hari itu, kegelisahan Nancy bertambah. Ketika malam tiba, dia duduk menonton selagi si perampok minum-minum hingga tertidur. Ada rona pucat yang tak biasa di pipinya dan api yang menyala-nyala di matanya, yang bahkan disadari Sikes dengan heran.

Tuan Sikes yang lemah karena demam, berbaring di tempat tidur, minum gin dicampur air panas supaya efeknya tidak terlalu kuat. Lalu mendorong gelasnyanya ke arah Nancy supaya diisi ulang untuk ketiga atau keempat kalinya ketika gejala-gejala ini pertama kali disadarinya.

"Aduh, tubuhku rasanya seperti terbakar!" kata pria itu, menopang dirinya dengan tangan saat dia menatap wajah si gadis. "Kau terlihat seperti mayat yang hidup kembali. Ada masalah apa?"

"Masalah!" Balas gadis itu. "Tidak ada apa-apa. Kenapa kau memandanguku lekat-lekat seperti itu?"

"Kebodohan apa ini?" tuntutan Sikes, mencengkeram lengannya, dan mengguncang-guncangkannya dengan kasar. "Apa ini? Apa maksudmu? Apa yang kaupikirkan?"

"Banyak hal, Bill," jawab gadis itu, menggigil sambil menutup matanya dengan tangan. "Tapi, ya, Tuhan! Apa pentingnya itu?"

Nada riang yang dipaksakan mengiringi pengucapan kata-kata terakhir itu tampaknya menghasilkan kesan yang lebih mendalam pada Sikes daripada ekspresi liar dan kaku yang mendahuluinya.

"Kuberi tahu kau," kata Sikes, "kalau kau belum kena demam, dan baru tertular sekarang, ada sesuatu yang janggal di udara, dan sesuatu yang berbahaya pula. Kau takkan melakukan—tidak, berengsek!—kau takkan melakukan itu."

"Melakukan apa?" tanya si gadis.

"Oh, tidak," kata Sikes, melekatkan pandangan matanya pada Nancy, dan menggumamkan kata-kata ini kepada dirinya sendiri, "gadis yang berhati teguh tidak boleh pergi, atau aku pasti sudah menggoroknya tiga bulan lalu. Dia tertular demam. Itu saja."

Membentengi dirinya dengan jaminan ini, Sikes mengosongkan isi gelasnyanya sampai bersih. Lalu, disertai banyak umpatan dan gerutuan, dia meminta obatnya. Si gadis melompat berdiri

dengan amat sigap. Dia menuangkan minuman cepat-cepat, tapi sambil memungguni Sikes dan memegang wadahnya saat lelaki itu meminum isinya.

“Nah,” kata si perampok, “kemari dan duduklah di sampingku, dan jadikan wajahmu berseri lagi. Atau aku akan mengubahnya, supaya kau tak bisa mengenalinya lagi ketika kau menginginkannya.”

Gadis itu menurut. Sikes mencengkeram tangan Nancy, menjatuhkan diri ke bantal di belakangnya sambil menatap wajah si gadis. Matanya terpejam, terbuka lagi, terpejam sekali lagi, dan kembali terbuka. Dia mengubah-ubah posisinya dengan gelisah. Setelah terkantuk-kantuk lagi, dan lagi, selama dua atau tiga menit, dan sering kali terkesiap bangun dengan ekspresi ngeri dan menatap kosong ke sana kemari, tiba-tiba saja, saat hendak bangkit, ia jatuh tertidur lelap. Cengkeraman tangannya mengendur, lengan yang terangkat jatuh dengan lemas ke samping tubuhnya. Dia tergeletak bagaikan orang yang sedang trans.

“*Laudanum* akhirnya berefek juga,” gumam si gadis, saat dia bangkit dari sisi tempat tidur, mensyukuri manfaat alkohol campuran opium yang berfungsi sebagai obat tidur. “Aku mungkin sudah terlambat sekarang.”

Dia buru-buru berpakaian menggunakan topi dan selendang sambil melihat penuh rasa takut ke sekeliling, dari waktu ke waktu, seolah, meskipun Sikes sudah diberi obat tidur, dia menduga kapan saja dapat merasakan tekanan tangan berat pria itu di bahunya. Kemudian, membungkuk lembut ke atas tempat tidur. Dia mengecup bibir si perampok, lalu setelah membuka dan menutup pintu kamar dengan sentuhan tanpa bunyi, dia buru-buru meninggalkan rumah.

Tukang jaga sedang meneriakkan pukul sembilan lewat sambil melintasi lorong gelap yang harus dia lewati, untuk mencapai jalan utama.

“Apa sudah pukul setengah sepuluh?” tanya gadis itu.

“Seperempat jam lagi pukul sepuluh,” kata pria itu sambil mengangkat lentera ke wajah si gadis.



“Dan aku tidak mungkin sampai di sana dalam waktu kurang dari sejam atau lebih,” gumam Nancy, melesat cepat melewati pria itu, dan meluncur kencang menyusuri jalan.

Banyak toko di jalan kecil dan jalan besar yang disusurinya sudah tutup dalam perjalanannya dari Spitalfields menuju kawasan West-End London. Jam menunjukkan pukul sepuluh, menambah ketidaksabarannya. Dia melaju menyusuri trotoar sempit sambil menyikut pejalan kaki di kanan kiri. Hampir melejit di bawah kepala kuda, menyeberangi jalanan ramai, tempat kumpulan orang sedang tak sabar menunggu kesempatan untuk berbuat serupa.

“Wanita itu gila!” kata orang-orang, saat melihatnya melesat menjauh.

Ketika dia sampai di kawasan kota yang lebih kaya, jalanan relatif lengang. Di sini perjalanannya membangkitkan rasa penasaran yang lebih besar dalam diri pejalan kaki yang dilewatinya cepat-cepat. Sebagian mempercepat langkah di belakangnya, seakan-akan untuk melihat ke mana dia sedang terburu-buru dengan laju tak biasa itu. Segelintir orang mendahuluinya dan menengok ke belakang, kaget melihat kecepatannya yang tak kunjung berkurang. Namun, mereka tertinggal satu demi satu. Ketika dia mendekati tempat tujuannya, dia sendirian.

Tempat itu adalah hotel keluarga di jalan yang sepi tapi apik di dekat Hyde Park. Saat cahaya terang lampu yang menyala di depan pintu hotel memandunya ke lokasi tersebut, jam menunjukkan pukul sebelas. Dia mondar-mandir beberapa langkah, seakan-akan merasa tak pasti, dan sedang membulatkan tekad untuk maju. Namun, bunyi itu meneguhkan hatinya, dan dia pun melangkah masuk ke lobi. Kursi portir kosong. Dia melihat ke sana kemari dengan sikap ragu-ragu, dan maju menuju tangga.

“Hai, Nona Muda!” kata seorang perempuan berpakaian rapi, menengok dari pintu di belakangnya. “Siapa yang kau cari di sini?”

“Seorang wanita yang sedang menginap di rumah ini,” jawab gadis itu.

“Wanita!” jawabnya, dengan ekspresi mencela. “Wanita yang mana?”

“Nona Maylie,” kata Nancy.

Si wanita muda, yang pada saat ini telah menyadari penampilan gadis itu hanya menjawab dengan ekspresi yang mencela. Lalu, dia memanggil seorang lelaki untuk meladeninya. Kepada lelaki ini, Nancy mengulangi pertanyaannya.

“Nama siapa yang harus kusebutkan?” tanya si pelayan.

“Tidak ada gunanya menyebutkan nama,” jawab Nancy.

“Ataupun urusannya?” kata lelaki itu.

“Tidak, itu juga tidak penting,” timpal si gadis. “Aku harus menemui wanita itu.”

“Sudahlah!” kata si lelaki sambil mendorongnya ke pintu. “Hentikan omong kosong ini. Pergilah.”

“Aku akan hancur jika aku pergi!” kata gadis itu kasar. “Dan aku bisa membuat keributan yang takkan kalian berdua sukai. Tak adakah seorang pun di sini,” katanya sambil melihat ke sana kemari, “yang berkenan mengantarkan pesan sederhana untuk seorang gadis miskin sepertiku?”

Permohonan ini berdampak pada seorang juru masak lelaki berwajah sabar, yang sedang melihat dengan beberapa pelayan lain. Dia melangkah maju untuk campur tangan.

“Lakukan apa yang dimintanya, Joe. Bisa, kan?” kata orang ini.

“Apa gunanya?” jawab si lelaki. “Kau tak berpendapat wanita muda terhormat itu mau menemui perempuan sepertinya, kan?”

Sindiran terhadap karakter Nancy yang meragukan ini, membangkitkan amarah di dada empat pelayan perempuan, yang berkomentar dengan berapi-api bahwa makhluk itu memalukan kaumnya. Lalu, dengan semangat mereka menyarankan agar dia dilempar ke luar dengan kasar, ke dalam kandang.

“Lakukan apa yang kau suka padaku,” ujar gadis itu, menoleh kepada para lelaki, “tapi lakukan apa yang kuminta lebih dahulu, dan kuminta kalian agar mengantarkan pesan ini, demi Tuhan Yang Mahaagung.”

Si juru masak berhati lembut bicara pada lelaki itu, dan hasilnya adalah lelaki yang muncul pertama kali mengantarkan pesannya.

“Apa pesannya?” kata lelaki itu, dengan satu kaki di anak tangga.

“Bahwa seorang wanita muda sepenuh hati minta bicara dengan Nona Maylie sendirian,” kata Nancy. “Dan bahwa jika wanita itu bersedia mendengar kata pertama saja yang perlu diucapkannya, dia akan tahu haruskah dirinya mendengarkan gadis itu, atau mengusirnya seperti penipu.”

“Menurutku,” kata laki-laki itu, “penampilanmu memang seperti penipu!”

“Kauberikan saja pesannya,” kata gadis itu tegas, “dan biar kudengar jawabannya.”

Si lelaki lari ke lantai atas. Nancy menunggu, pucat dan hampir kehabisan napas, dengan bibir gemetar mendengar celaan yang terdengar sangat jelas, yang diucapkan oleh para pelayan perempuan; dan yang meluncur semakin deras, ketika si lelaki kembali, serta mengatakan bahwa wanita muda itu dipersilakan naik ke lantai atas.

“Tidak ada gunanya bersikap pantas di dunia ini,” kata pelayan perempuan yang pertama.

“Kuningan lebih bagus daripada emas yang telah terbakar api,” kata yang kedua.

Yang ketiga memuaskan dirinya dengan bertanya-tanya “wanita terhormat itu terbuat dari apa”, dan yang keempat menjadi orang pertama yang berkata, “Memalukan!” Celaan tersebut dituntaskan oleh empat Dewi Kesuburan itu.

Nancy mengabaikan semua ini sebab ada perkara yang lebih genting baginya. Nancy mengikuti lelaki itu dengan kaki geme-

tar, ke sebuah ruang tunggu berukuran kecil, diterangi lampu dari langit-langit. Di sini lelaki itu meninggalkannya, dan undur diri.[]



## Percakapan Aneh

**H**idup gadis itu telah dihabiskan di jalanan, di tengah kondisi sulit dan tempat paling berisik di London. Namun, ada sesuatu dari sifat asli perempuan itu yang masih tersisa dalam dirinya. Ketika mendengar langkah ringan mendekati pintu di seberang pintu yang dimasukinya, dia memikirkan perbedaan mencolok yang akan segera dimuat oleh ruangan kecil itu. Dia merasa dibebani perasaan malu mendalam pada dirinya sendiri, dan beringsut seolah-olah dia tidak sanggup berada di hadapan orang yang akan diajaknya berbincang.

Namun, perasaan yang ini dilawan dengan rasa bangga—sifat buruk yang dimiliki makhluk terendah dan paling hina, sama dengan mereka yang berkedudukan tinggi dan bereputasi. Teman menyedihkan bagi pencuri dan bajingan, orang buangan dari sarang rendahan, rekan bagi para penghuni penjara dan bangunan bobrok, hidup di dalam bayang-bayang tiang gantungan sendiri—bahkan makhluk terpuruk ini merasa terlalu angkuh untuk menampakkan pendar lemah perasaan feminin yang menurutnya adalah suatu kelemahan, tapi menjadi penghubung satu-satunya dengan sifat manusiawi. Rasa itu telah dibinasakan dalam hidupnya yang memilukan sejak dia masih kanak-kanak.

Dia mengangkat mata secukupnya untuk mengamati sosok yang menampakkan diri sebagai seorang gadis cantik yang langsing. Dia menatap lantai, kemudian menegakkan kepalanya

dengan kesembonoan yang palsu saat dia berkata, “Sulit menemuimu, Nona. Jika aku tersinggung dan pergi seperti yang pasti akan dilakukan banyak orang, kau pasti menyesal suatu hari dan bukan tanpa alasan.”

“Aku sungguh minta maaf jika ada yang berlaku kasar padamu,” timpal Rose. “Jangan pikirkan itu. Beri tahu aku alasanmu ingin menemuiku. Akulah orang yang kau cari.”

Nada ramahnya saat mengucapkan jawaban ini, suara yang manis, perangai yang lembut, ketiadaan sikap pongah atau tidak senang, membuat gadis itu terkejut sepenuhnya, dan tangisnya pun meledak.

“Oh, Nona, Nona!” katanya sambil mengatupkan kedua belah tangannya kuat-kuat di depan wajahnya. “Jika lebih banyak orang yang sepertimu, akan lebih sedikit orang yang sepertiku—pasti ... pasti!”

“Duduklah,” kata Rose dengan tulus. “Jika kau sedang dalam kemiskinan atau kesulitan, aku akan dengan senang hati meringankan bebanmu jika aku bisa—sungguh. Duduklah.”

“Biar aku berdiri, Nona,” kata gadis itu, masih menangis. “Dan jangan bicara begitu ramah padaku sebelum kau lebih mengenalku. Ini sudah larut. Apakah ... apakah ... pintu itu tertutup?”

“Ya,” kata Rose, mundur beberapa langkah, seakan agar bisa berada lebih dekat dengan pertolongan seandainya dia membunuhkannya. “Kenapa?”

“Karena,” kata si gadis, “aku hendak menyerahkan nyawaku dan nyawa orang-orang lain di tanganmu. Akulah gadis yang menyeret Oliver kembali ke rumah si tua Fagin pada malam saat dia pergi dari rumah di Pentonville.”

“Kau!” kata Rose Maylie.

“Aku, Nona!” balas gadis itu. “Akulah makhluk bereputasi buruk yang sudah kau dengar ceritanya. Aku tinggal di antara pencuri, dan sejak saat pertama mata dan indraku terbuka terhadap jalan-jalan London, tidak pernah mengenal kehidupan yang

lebih baik, ataupun kata-kata yang lebih ramah daripada yang telah kauberikan kepadaku, demi Tuhan! Tidak usah takut menjaga jarak secara terbuka dariku, Nona. Aku lebih muda daripada yang kau kira, meskipun penampilanku seperti ini, tapi aku sudah terbiasa. Wanita termiskin sekalipun menjauhkan diri, saat aku berjalan menyusuri trotoar yang penuh sesak.”

“Alangkah mengerikan!” kata Rose, secara spontan menjauhkan diri dari rekan bicaranya yang aneh.

“Berlutut dan bersyukurlah kepada Tuhan, Nona yang baik,” isak gadis itu, “karena kau punya teman yang bisa kausayangi dan yang merawatmu di masa kanak-kanak, dan karena kau tak pernah kedinginan dan kelaparan, dan berada di tengah-tengah kericuhan dan orang-orang mabuk, dan ... dan ... sesuatu yang lebih buruk daripada semuanya ... seperti yang telah kualami sejak dari buaian. Aku bersumpah, demi gang dan got yang menjadi rumahku, dan kelak menjadi ranjang tempatku mati.”

“Aku mengasihanimu!” kata Rose, dengan suara terpatapatah. “Hatiku perih mendengar kata-katamu!”

“Tuhan memberkatimu atas kebaikan hatimu!” timpal si gadis. “Jika kau tahu seperti apa keadaanmu kadang-kadang, kau pasti mengasihanimu, tak diragukan lagi. Tapi aku sudah pergi diam-diam dari orang-orang yang pasti akan membunuhku apabila mereka tahu aku ada di sini, untuk memberitahumu apa yang tak sengaja kudengar. Apa kau mengenal seorang laki-laki bernama Monks?”

“Tidak,” kata Rose.

“Dia mengenalmu,” timpal gadis itu. “Dan tahu kau ada di sini. Aku mendengarnya menyebutkan tempat ini, begitulah aku menemukanmu.”

“Aku tidak pernah mendengar nama itu,” kata Rose.

“Berarti dia salah satu di antara kami,” sahut si gadis. “Aku sudah menduganya. Beberapa waktu lalu, dan tidak lama setelah Oliver dimasukkan ke rumahmu pada malam terjadinya perampokan, aku—karena mencurigai laki-laki ini—mendengarkan

percakapan antara dia dan Fagin di kegelapan. Aku mengetahui, dari apa yang kudengar, bahwa Monks—laki-laki yang tadi kutanyakan padamu, kau tahu—”

“Ya,” kata Rose. “Aku mengerti.”

“Monks,” lanjut gadis itu, “tak sengaja melihatnya bersama dua anak laki-laki kami pada hari pertama kami kehilangannya, dan langsung tahu bahwa dialah anak yang dicarinya, meskipun aku tidak tahu alasannya. Kesepakatan dijalin dengan Fagin, bahwa jika Oliver didapatkan kembali, dia akan memperoleh sejumlah uang. Dan, Fagin harus meneruskan melatihnya menjadi pencuri, yang diinginkan Monks untuk suatu tujuan.”

“Untuk tujuan apa?” tanya Rose.

“Dia melihat bayanganku di dinding saat aku menguping, untuk mendengarkannya,” kata gadis itu. “Dan tak banyak orang selain aku yang bisa keluar tepat waktu supaya tidak ketahuan. Tapi aku berhasil lolos, dan aku tidak melihatnya lagi sampai kemarin malam.”

“Dan apa yang terjadi saat itu?”

“Akan kuberi tahu kau, Nona. Kemarin malam dia datang lagi. Lagi-lagi mereka naik ke lantai atas, dan membungkus diriku supaya bayanganku tidak mengungkapkan jati diriku. Lagi-lagi aku menguping di pintu. Kata-kata pertama yang kudengar diucapkan Monks adalah ini, ‘Jadi, satu-satunya bukti mengenai identitas anak itu tergolek di dasar sungai, dan si nenek tua yang menerima benda itu dari ibunya sudah membusuk dalam peti matinya.’ Mereka tertawa, dan membicarakan keberhasilannya melakukan ini. Monks terus membicarakan anak itu dan semakin menjadi, berkata bahwa meskipun dia sudah mendapatkan uang si bocah iblis itu dengan aman sekarang, ada baiknya apabila rencana diteruskan. Sebab, betapa menyenangkannya menyombongkan wasiat ayahnya, dengan cara menggiringnya ke setiap penjara di kota. Kemudian, melibatkannya dalam kejahatan yang dijatuhi hukuman mati, yang dapat dengan mudah diusahakan Fagin, tentu saja sesudah memperoleh laba besar darinya.”



“Apa-apaan semua ini!” ujar Rose.

“Yang sebenarnya, Nona, walaupun datangnya dari bibirku,” jawab si gadis. “Lalu, dia berkata, disertai sumpah serapah yang sudah sering terdengar telinga, tapi jangan bagi telinga, bahwa jika dia bisa memuaskan kebenciannya dengan cara meregang nyawa bocah itu tanpa membahayakan lehernya sendiri, dia bersedia melakukannya. Tapi, karena dia tidak bisa, dia akan terus mengawasi anak itu pada setiap lika-liku kehidupannya. Dan jika dia memanfaatkan asal usul serta riwayatnya, dia mungkin saja merugikannya. ‘Singkatnya, Fagin,’ katanya, ‘walaupun kau Yahudi, kau tak pernah menebarkan jerat seperti yang akan kusiapkan untuk adikku, Oliver’.”

“Adiknya!” seru Rose.

“Itulah kata-katanya,” ujar Nancy, sambil terus melirik ke sekeliling dengan gelisah, sejak dia mulai bicara, sebab dia terus menerus dihantui oleh bayangan Sikes. “Ada lagi. Waktu dia membicarakan kau dan wanita yang satu lagi, dan mengatakan bahwa sepertinya Tuhan, atau iblis, telah merencanakan agar Oliver jatuh ke tangan kalian. Dia tertawa, dan berkata bahwa itu ada bagus juga. Sebab berapa ribu pound yang akan kalian berikan, jika kalian memilikinya, untuk mengetahui siapa sebenarnya anjing berkaki dua kalian itu.”

“Kau tidak bermaksud,” kata Rose, memucat, “untuk memberitahuku bahwa ini dikatakan dengan sungguh-sungguh?”

“Dia bicara sungguh-sungguh dengan kasar dan marah, lebih daripada sebelumnya,” jawab si gadis sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Dia pria yang penuh kesungguhan ketika kebenciannya tengah memuncak. Aku tahu banyak orang yang melakukan hal-hal lebih buruk. Tapi aku lebih memilih mendengarkan mereka lusinan kali, daripada mendengarkan si Monks mengucapkannya satu kali. Sudah larut, dan aku harus pulang tanpa membangkitkan kecurigaan bahwa aku telah pergi untuk melakukan hal seperti ini. Aku harus kembali cepat-cepat.”

“Tapi apa yang bisa kulakukan?” kata Rose. “Bisa kumfaatkan untuk apa informasi ini tanpamu? Kembalilah! Kenapa

kau ingin kembali ke rekan-rekan yang kaugambarkan dengan demikian buruk? Jika kau mengulangi informasi ini kepada seorang pria yang bisa kupanggil sekarang juga dari kamar sebelah, kau bisa dikirim ke tempat aman dalam waktu tak lebih dari setengah jam.”

“Aku ingin kembali,” kata gadis itu. “Aku harus kembali, karena—bagaimana bisa aku menceritakan hal semacam ini kepada seorang wanita baik yang polos sepertimu?—karena di antara para pria yang telah kuceritakan kepadamu, ada satu orang, yang paling parah di antara mereka, yang tidak bisa kutinggalkan. Tidak, bahkan tidak demi diselamatkan dari kehidupan yang kujalani sekarang.”

“Kau sudah turut campur demi anak laki-laki ini sebelumnya,” kata Rose. “Kau sekarang datang ke sini, dengan risiko sedemikian besar, untuk memberitahuku tentang apa yang kau dengar. Tindak tandukmu, yang membuatku meyakini kebenaran perkataanmu. Penyesalanmu yang jelas terlihat, dan rasa malumu, semua ini membuatku percaya bahwa kau masih bisa diarahkan menjadi baik. Oh!” kata gadis tulus itu, mengatupkan kedua belah tangannya saat air mata bercucuran di wajahnya. “Jangan menutup telinga terhadap permohonan salah seorang kaummu sendiri, yang pertama—yang pertama, kuyakin—yang pernah meminta kepadamu dengan suara penuh iba dan belas kasihan. Tolong dengar kata-kataku, dan biarkan aku menyelamatkanmu, demi kebaikan.”

“Nona,” tangis si gadis, jatuh berlutut, “Nona yang baik, manis, bagai malaikat, kau memang yang pertama yang pernah menganugerahiku kata-kata seperti ini, dan seandainya aku mendengarnya bertahun-tahun lalu, kata-kata tersebut mungkin akan memalingkanku dari kehidupan penuh dosa dan duka. Tapi sekarang sudah terlambat, sudah terlambat!”

“Tidak pernah ada kata terlambat,” kata Rose, “untuk penyesalan dan pertobatan.”

“Sudah terlambat,” tangis si gadis, meronta-ronta kesakitan dalam benaknya. “Aku tak bisa meninggalkannya sekarang! Aku tidak mau membawa maut baginya.”

“Kenapa mesti begitu?” tanya Rose.

“Tak ada yang bisa menyelamatkannya,” tangis si gadis. “Jika aku memberi tahu orang lain apa yang telah kuberitahukan kepadamu, dan mengakibatkan mereka ditangkap, dia pasti akan mati. Dia yang paling nekat, dan sudah bertindak begitu kejam!”

“Masuk akalkah,” seru Rose, “bahwa demi laki-laki seperti ini, kau bisa melepaskan harapan untuk masa depan, dan kepastian untuk diselamatkan segera? Itu gila.”

“Aku tak tahu apa itu,” jawab si gadis. “Aku hanya tahu bahwa begitulah perasaanku, dan tidak hanya aku, tetapi juga ratusan orang lain yang sama buruk dan sama tengiknya seperti aku. Aku harus kembali. Apakah ini murka Tuhan atas kesalahan yang telah kuperbuat, aku tidak tahu. Tapi aku ditarik kembali kepadanya seiring setiap penderitaan dan penganiayaan, dan aku pasti tetap kembali. Aku yakin, sekalipun aku tahu aku akan mati di tangannya pada akhirnya.”

“Apa yang harus kulakukan?” kata Rose. “Aku tidak boleh membiarkanmu pergi meninggalkanku seperti ini.”

“Kau harus membiarkanku, Nona, dan aku tahu kau akan melakukannya,” timpal si gadis sambil berdiri. “Kau takkan menghentikan kepergianku karena aku sudah memercayai kebaikan hatimu, dan tidak memaksamu berjanji, seperti yang mungkin saja akan kulakukan.”

“Kalau begitu, apa gunanya informasi yang telah kausampaikan ini?” ujar Rose. “Misteri ini harus diselidiki, atau bagaimana mungkin pengungkapannya kepadaku dapat menguntungkan Oliver, yang ingin sekali kau bantu?”

“Pasti ada pria baik di dekatmu yang bersedia merahasiakan-nya, dan menyarankanmu harus berbuat apa,” timpal si gadis.

“Tapi di mana aku bisa menemukanmu lagi ketika diperlukan?” tanya Rose. “Aku tidak ingin tahu di mana orang-orang mengerikan ini tinggal. Tapi ke mana kau akan menuju atau pulang di saat seperti ini?”

“Maukah kau berjanji kepadaku bahwa kau akan menyimpan rahasiaku rapat-rapat, dan datang sendirian, atau dengan satu-satunya orang lain yang mengetahuinya, dan bahwa aku takkan diawasi atau diikuti?” tanya gadis itu.

“Aku berjanji sepenuh hati kepadamu,” kata Rose.

“Setiap Minggu malam, dari pukul sebelas sampai dua belas,” kata gadis itu tanpa ragu-ragu, “aku akan berjalan menyusuri Jembatan London jika aku masih hidup.”

“Tinggallah sebentar lagi,” bujuk Rose, saat gadis itu berge-rak buru-buru ke pintu. “Pikirkan sekali lagi kondisimu sendiri, dan kesempatanmu meloloskan diri dari sana. Kau punya kuasa atas diriku, bukan saja sebagai seseorang yang secara sukarela membawakan informasi ini, melainkan juga sebagai wanita yang hampir kehilangan kesempatan untuk diselamatkan. Akankah kau kembali ke gerombolan perampok ini, dan kepada pria ini, ketika sepatah kata dapat menyelamatkanmu? Perasaan terpeso-na apa yang membawamu kembali, dan membuatmu berpegang pada kejahatan serta penderitaan? Oh! Apakah tak ada dawai yang dapat kusentuh di hatimu? Tak adakah yang tersisa, yang mau menjawab permohonanku untuk melawan kegilaan yang mengerikan ini!”

“Ketika perempuan muda, sebaik hati, dan secantik diri-mu,” timpal gadis itu dengan mantap, “memberikan hatinya, cinta akan membawanya mengarungi semua cobaan—bahkan untuk seseorang sepertimu, yang memiliki rumah, teman, pe-ngagum lain, segalanya, untuk mengisi hatinya. Ketika perempuan sepertiku, yang tidak punya atap yang pasti di atas kepalanya kecuali tutup peti mati, dan tidak punya teman dalam sakit maupun sehat kecuali perawat rumah sakit, menetapkan hatinya yang busuk pada laki-laki mana saja, dan membiar-

kannya mengisi tempat yang telah kosong sepanjang hidupnya yang terkutuk, siapa yang bisa menyembuhkannya? Kasihanilah orang-orang seperti kami, Nona. Kasihanilah kami karena hanya memiliki satu rasa yang tersisa, dan karena perasaan itu telah mengalihkan kami dari kenyamanan dan kebanggaan diri ke tindak kekerasan dan kesengsaraan yang baru. Itulah hukuman berat bagi kami.”

“Kau,” kata Rose, setelah jeda singkat, “harus menerima uang dariku, yang dapat memungkinkanmu hidup tanpa ketidakjujuran—sampai kita bertemu lagi?”

“Tak se-sen pun,” jawab gadis itu sambil melambaikan tangannya.

“Jangan tutup hatimu terhadap semua upayaku untuk menolongmu,” kata Rose sambil melangkah maju dengan lembut. “Aku sungguh berharap bisa membantumu.”

“Kau akan sangat membantuku, Nona,” sahut si gadis, meremas-remas tangannya, “jika kau bisa mencabut nyawaku sekarang juga. Sebab aku tak pernah merasa lebih sedih memikirkan siapa aku, malam ini, daripada sebelumnya, dan patut disyukuri apabila aku tidak mati di neraka yang kutinggali. Tuhan memberkatimu, Nona Manis, dan semoga Dia merahmatimu kebahagiaan sebanyak rasa malu yang telah kutimpakan pada diriku sendiri!”

Sambil bicara seperti itu, dan terisak keras, makhluk tak bahagia ini berbalik pergi. Sedangkan Rose Maylie, kewalahan karena perbincangan luar biasa ini, yang lebih mirip mimpi tiba-tiba daripada kejadian nyata, akhirnya menjatuhkan diri ke kursi, dan berusaha menenangkan pikirannya yang kacau.[]



## Kejutan

Situasi yang dihadapinya ini memang bukan sembarang cobaan dan kesulitan. Kendati dia merasakan gairah hebat dan menyala-nyala untuk membongkar misteri yang menyelimuti riwayat Oliver, dia hanya bisa menyimpan rapat kerahasiaan informasi yang telah dipercayakan wanita malang itu kepadanya, sebagai seorang gadis muda yang jujur. Kata-kata dan perilakunya telah menyentuh hati Rose Maylie bercampur rasa kasih karena bebannya, yang tak kalah tulus dan berapi-api. Dia sangat ingin memenangkan perempuan buangan itu, agar dia menyesal dan mau berharap.

Mereka berniat tinggal di London tiga hari saja, sebelum kemudian berangkat untuk tinggal di wilayah pesisir yang jauh selama beberapa minggu. Langkah macam apa yang bisa ditetapkannya, yang bisa dilaksanakan dalam waktu empat puluh delapan jam? Atau bagaimana dia bisa menunda perjalanan tersebut tanpa membangkitkan kecurigaan?

Tuan Losberne bersama mereka, dan akan terus begitu sampai dua hari lagi. Namun, Rose terlalu mengenal baik sikap buru-buru pria terhormat itu, dan bisa membayangkan dengan terlalu jelas amukan yang akan muncul pertama-tama dalam ledakan amarahnya, ditujukan pada instrumen penangkap Oliver. Alhasil, dia tak bisa memercayakan rahasia tersebut kepada pria itu, kendati niat baiknya demi gadis itu perlu disokong oleh seseorang yang berpengalaman. Tindak waspada dan hati-hati

ini jugalah yang mencegahnya memberi tahu Bu Maylie, yang dorongan hati pertamanya sudah pasti adalah merundingkan topik tersebut dengan sang dokter terpandang. Berkonsultasi kepada penasihat hukum, bahkan jika dia tahu cara melakukannya, tindakannya tak terduga, karena alasan yang sama. Pernah tebersit di benaknya untuk minta bantuan dari Harry. Namun, ini membangkitkan ingatan mengenai perpisahan terakhir mereka, dan rasanya tak pantas baginya memanggil Harry kembali, ketika—air mata muncul di matanya selagi dia merenungkan ini—pemuda itu mungkin saja saat ini sudah belajar melupakannya, dan berbahagia.

Karena terganggu oleh renungan yang berbeda, kini pikirannya melompat dari satu hal ke hal yang lain, dan ia kembali ke pikiran awalnya, saat masing-masing pertimbangan muncul di benaknya. Rose melewati malam dengan gelisah tanpa tidur. Setelah mempertimbangkan banyak hal keesokan harinya, dia mengambil keputusan putus asa, yaitu minta saran kepada Harry.

“Jika terasa menyakitkan baginya,” pikir Rose, “untuk kembali ke sini, betapa menyakitkan rasanya bagiku! Tapi barangkali dia takkan datang. Dia bisa saja menulis surat, atau dia bisa saja datang sendiri, dan bersusah payah menghindar agar tidak usah menemuiku—dia melakukan itu waktu dia pergi terakhir kali. Aku tak mengira dia akan melakukannya, tapi itu lebih baik untuk kami berdua.” Dan di sini Rose menjatuhkan penanya, dan berpaling, seolah-olah kertas yang akan menjadi pembawa pesannya tak boleh melihatnya menangis.

Dia telah mengambil pena yang sama, dan meletakkannya lagi untuk kelima puluh kalinya, serta mempertimbangkan dan mempertimbangkan kembali baris pertama suratnya tanpa menuliskan kata pertama, ketika Oliver, yang tadinya keluyuran di jalanan, ditemani Tuan Giles sebagai pengawal, memasuki ruangan itu dengan tersengal-sengal dan bersemangat, seakan melihat perihai baru yang patut diwaspadai.

“Kenapa kau terlihat begitu gundah?” tanya Rose, maju menghampirinya.

“Entahlah. Saya merasa sesak napas,” jawab anak laki-laki itu. “Ya, ampun! Bayangkan saja, saya akhirnya bisa melihat beliau, dan Anda bisa mengetahui bahwa saya telah menceritakan yang sebenarnya kepada Anda!”

“Aku tidak pernah berpikir bahwa kau mengatakan sesuatu selain kebenaran kepada kami,” kata Rose, menenangkannya. “Tapi ada apa ini? Siapa yang kaubicarakan?”

“Saya melihat pria itu,” jawab Oliver, nyaris tak sanggup berbicara dengan jelas. “Pria yang telah begitu baik pada saya—Tuan Brownlow, yang sering sekali kita bicarakan.”

“Di mana?” tanya Rose.

“Keluar dari kereta,” jawab Oliver sambil meneteskan air mata gembira, “dan masuk ke sebuah rumah. Saya tidak bicara kepadanya. Saya tidak bisa bicara kepadanya, sebab dia tidak melihat saya, dan saya gemetar hebat, sehingga saya tidak kuasa menghampirinya. Tapi Giles bertanya, untuk saya, apakah dia tinggal di sana, dan mereka bilang ya. Lihat ini,” kata Oliver sambil membuka secarik kertas. “Ini dia. Di sinilah dia tinggal. Saya akan langsung pergi ke sana! Oh, ya, ampun, ya, ampun! Apa yang akan saya lakukan ketika saya datang menemuinya dan mendengarnya bicara lagi!”

Dengan perhatian yang teralihkan oleh hal ini dan banyak seruan girang tak jelas lainnya, Rose membaca alamat itu, Craven Street, di Strand. Dia segera saja bertekad untuk memanfaatkan penemuan itu.

“Cepat!” katanya. “Suruh mereka memanggil kereta sewaan, dan bersiap pergi denganku. Aku akan membawamu langsung ke sana, tanpa buang-buang waktu. Aku hanya akan memberi tahu bibiku bahwa kita akan pergi ke luar selama sejam, dan bersiaplah sesegera mungkin.”

Oliver tidak perlu didesak lagi, dan dalam waktu lima menit lebih sedikit mereka telah berada dalam perjalanan ke Craven



Street. Ketika mereka tiba di sana, Rose meninggalkan Oliver di kereta, dengan alasan untuk mempersiapkan si pria tua yang akan menerimanya. Sambil menyerahkan kartu namanya lewat pelayan, dia minta bertemu Tuan Brownlow untuk satu urusan yang sangat mendesak. Sang pelayan segera saja kembali untuk mempersilakannya naik ke lantai atas. Dia mengikuti pelayan itu ke sebuah ruangan di lantai atas, tempat Nona Maylie dipertemukan dengan seorang pria tua berpenampilan ramah, yang mengenakan jas hijau tua. Tidak jauh darinya, duduklah seorang pria tua lain, mengenakan celana dan pembungkus betis dari katun kuning pucat, yang tidak terlihat terlalu ramah. Dia duduk dengan tangan mencengkeram puncak sebatang tongkat tebal, dan menopangkan dagu di atasnya.

“Ya, ampun,” kata pria berjas hijau tua, bergegas bangun dengan teramat sopan, “aku mohon maaf, Nona Muda—kukira seseorang yang menyusahkannya yang—aku mohon maafkanlah aku. Silakan duduk.”

“Anda Tuan Brownlow, benar begitu?” kata Rose, mengalihkan pandangan dari pria yang lainnya lalu ke pria yang baru saja berbicara.

“Itulah namaku,” kata pria tua itu. “Ini temanku, Tuan Grimwig. Grimwig, berkenankah kautinggalkan kami beberapa menit?”

“Saya yakin,” sela Nona Maylie, “bahwa saat ini, saya tidak perlu merepotkan bapak itu dengan memintanya pergi. Jika informasi yang saya peroleh benar, beliau mengetahui urusan yang ingin saya bicarakan dengan Anda.”

Tuan Brownlow memiringkan kepalanya. Tuan Grimwig, yang telah membungkuk sangat kaku satu kali, dan bangkit dari kursinya, lagi-lagi membungkuk sangat kaku, dan kembali menjatuhkan diri ke kursi.

“Saya akan sangat mengagetkan Anda, saya yakin,” kata Rose, yang tentu saja merasa malu. “Tapi, Anda pernah menunjukkan kedermawanan serta kebaikan hati luar biasa pada seorang te-

man muda yang sangat saya sayangi, dan saya yakin Anda akan berminat mendengar tentangnya lagi.”

“Betul sekali!” kata Tuan Brownlow.

“Anda mengenalnya sebagai Oliver Twist,” timpal Rose.

Kata-kata ini baru saja keluar dari bibirnya ketika Tuan Grimwig, yang sedang berpura-pura membaca buku besar yang tergeletak di meja, menjatuhkannya disertai bunyi berdebum yang dahsyat. Sambil bangkit dari kursinya, dia menunjukkan ekspresi heran bukan kepalang, dan berlama-lama menatap hampa. Lalu, seakan-akan malu karena sudah menunjukkan begitu banyak emosi, dia menegakkan tubuhnya ke posisi semula. Kemudian, sembari memandang lurus ke depan, dia mengeluarkan siulan panjang yang dalam, yang seolah, pada akhirnya, tak terdengar, dan hilang di relung terdalam perutnya.

Tuan Brownlow tidak kalah kagetnya, meskipun keterkejutannya tidak diekspresikan dengan gaya eksentrik yang sama. Dia menarik kursinya mendekat ke tempat duduk Nona Maylie, dan berkata:

“Tolong aku, Nona muda yang baik, kesampingkanlah perkara kebaikan hati serta kedermwanaan yang kaubicarakan, dan yang tak diketahui orang lain. Jika kau punya kemampuan untuk menunjukkan bukti yang akan mengubah opiniku yang tak menyenangkan terhadap anak malang itu, demi Tuhan, serahkanlah bukti itu kepadaku.”

“Berandal! Akan kumakan kepalaku seandainya dia bukan anak berandal,” geram Tuan Grimwig, bicara menggunakan suatu kemampuan *ventriloquial*, tanpa menggerakkan satu otot pun di wajahnya.

“Dia anak berpembawaan mulia dan berhati hangat,” kata Rose, wajahnya memerah. “Dan di dadanya, kekuatan yang beranggapan pantas kiranya untuk mengujinya melampaui usianya, telah menanamkan kasih sayang dan perasaan yang membanggakan bagi seseorang enam kali lipat usianya.”

“Aku baru enam puluh satu,” kata Tuan Grimwig, dengan wajah kaku yang sama. “Dan, pasti karena ada pekerjaan iblis

apabila umur si Oliver kini setidaknya dua belas tahun, menurutku komentar tadi tidak tepat sasaran.”

“Jangan hiraukan temanku, Nona Maylie,” kata Tuan Brownlow. “Dia tidak bersungguh-sungguh.”

“Ya, dia bersungguh-sungguh,” geram Tuan Grimwig.

“Tidak, dia tidak bersungguh-sungguh,” kata Tuan Brownlow, jelas-jelas naik darah saat dia berbicara.

“Dia akan makan kepalanya, jika dia tidak bersungguh-sungguh,” geram Tuan Grimwig.

“Kepalanya layak dipukul, jika dia bersungguh-sungguh,” kata Tuan Brownlow.

“Dan dia ingin sekali melihat pria mana saja yang menawarkan diri untuk memukulnya,” Tuan Grimwig merespons sambil menghentakkan tongkatnya ke lantai.

Setelah bertengkar sejauh ini, kedua pria tua itu menghisap tembakau bergantian, dan sesudah itu berjabat tangan, sesuai kebiasaan mereka.

“Nah, Nona Maylie,” kata Tuan Brownlow, “mari kembali ke topik yang membuat kemanusiaanmu begitu tertarik. Bersediakah kau memberitahuku informasi apa yang kaumiliki mengenai anak malang ini? Aku sudah mengerahkan seluruh kemampuanku untuk menemukannya, dan sejak aku pergi dari negara ini, kesan pertamaku tentangnya telah berubah. Aku menduga dia telah dibujuk oleh mantan rekannya untuk merampokku.”

Rose, yang berkesempatan mengatur pemikirannya, seketika menceritakan dengan kata-kata wajar, semua yang telah menimpa Oliver sejak dia meninggalkan rumah Tuan Brownlow. Dia menyimpan informasi Nancy untuk telinga pria itu saja, dan menutup kisahnya dengan jaminan bahwa satu-satunya kesedihan anak itu selama beberapa bulan terakhir adalah karena tidak bisa bertemu mantan penolong dan temannya.

“Puji Tuhan!” kata sang pria tua. “Ini kegembiraan besar bagiku, kegembiraan besar. Tapi kau belum memberitahuku di

mana dia sekarang, Nona Maylie. Maaf karena sudah mencari-cari kesalahanmu—tapi kenapa kau tidak mengajaknya?”

“Dia sedang menunggu dalam kereta di depan pintu,” jawab Rose.

“Di depan pintu!” pekik sang pria tua. Seketika, dia buru-buru keluar ruangan, menuruni tangga, menaiki undakan kereta, dan memasuki kereta, tanpa berkata-kata.

Ketika pintu ruangan tertutup di belakangnya, Tuan Grimwig mengangkat kepalanya, lalu mengubah kaki belakang kursinya menjadi poros, berputar tiga kali dengan bantuan tongkatnya dan meja. Kemudian, dia duduk di kursi itu sepanjang waktu. Sesudah melakukannya, dia bangkit dan mondar-mandir di ruangan sambil terpincang-pincang secepat yang dia bisa setidaknya beberapa kali, kemudian setelah berhenti tiba-tiba di hadapan Rose, dia menciumnya tanpa basa-basi.

“Ssst!” katanya, saat Rose bangkit karena terkejut oleh kejadian ganjil ini. “Jangan takut. Aku cukup tua untuk menjadi kakekmu. Kau gadis manis. Aku menyukaimu. Ini mereka!”

Faktanya, saat dia menjatuhkan diri dengan gesit ke tempat duduknya semula, Tuan Brownlow kembali bersama Oliver, yang disambut Tuan Grimwig dengan sangat ramah. Kalaupun rasa senang pada saat itu merupakan satu-satunya imbalan atas semua kerisauan dan kecemasannya pada Oliver, itu sangatlah setimpal untuk Rose Maylie.

“Omong-omong, ada orang lain yang tidak boleh dilupakan,” kata Tuan Brownlow sambil membunyikan bel. “Panggil Nyonya Bedwin ke sini, tolong.”

Sang pembantu rumah tangga tua menjawab panggilan itu dengan segera. Dan sambil membungkuk hormat di depan pintu, dia menunggu perintah.

“Wah, kian hari kau kian buta saja, Bedwin,” kata Tuan Brownlow agak kesal.

“Yah, memang begitu, Tuan,” jawab sang wanita tua. “Mata orang seusia saya tidak membaik seiring bertambahnya umur, Tuan.”

“Aku bisa saja memberitahumu,” timpal Tuan Brownlow, “tapi kenakan saja kacamatamu, dan lihat sendiri apakah kau bisa mencari tahu alasanmu dipanggil?”

Sang wanita tua merogoh-rogo saku mencari kacamataanya. Namun, ketidaksabaran Oliver tidak kebal terhadap cobaan baru ini, dia menyerah pada dorongan hatinya, dia pun melompat ke dalam pelukan Nyonya Bedwin.

“Syukur kepada Tuhan!” seru sang wanita tua sambil mendekapnya. “Rupanya anakku tersayang!”

“Perawat tuaku tersayang!” seru Oliver.

“Dia pasti kembali—saya tahu dia pasti kembali,” kata wanita tua itu, memeluk Oliver dalam dekapannya. “Dia terlihat begitu sehat, dan berpakaian seperti putra pria terhormat! Ke mana saja kau, selama ini? Ah! Wajah manis yang sama, tapi tidak sepuat dulu. Mata lembut yang sama, tapi tidak sesedih dulu. Saya tidak pernah melupakan wajah dan matanya dan senyum tenangnya. Namun, saya menyaksikannya setiap hari, berdampingan dengan wajah anak-anak tersayang saya sendiri, yang sudah meninggal dan berpulang sejak saya masih muda dan cekatan.” sambil berceloteh, sesekali dia memandang Oliver untuk menyaksikan betapa dia telah tumbuh, sesekali memeluknya dan membelai rambutnya. Wanita berhati baik ini silih berganti tertawa dan menangis sambil memeluknya.

Mereka meninggalkan wanita tua itu dan Oliver untuk berbagi rasa sesuka mereka. Tuan Brownlow memimpin jalan ke ruangan lain. Di sanalah dia mendengar dari Rose narasi lengkap mengenai perbincangannya dengan Nancy, yang menyebabkan pria itu amat terkejut dan tercengang. Rose juga menjelaskan alasannya untuk tak langsung berbagi rahasia dengan temannya, Tuan Losberne. Pria tua itu menganggap bahwa Rose telah bertindak bijaksana, dan seketika berjanji untuk mengadakan perbincangan serius dengan sang dokter terpendang itu sendiri. Untuk memberinya kesempatan sedini mungkin guna melaksanakan rencana ini, dia mengatur supaya lelaki itu datang ke

hotel pukul delapan malam itu. Sementara itu, Nyonya Maylie harus diberi tahu dengan hati-hati tentang semua yang telah terjadi. Setelah menentukan tindakan awal, Rose dan Oliver pun pulang.

Rose ternyata sama sekali tak salah memperkirakan tingkat amarah sang dokter. Riwayat Nancy baru saja diungkapkan kepadanya ketika dia memuntahkan hujan ancaman bercampur sumpah serapah. Dia mengancam untuk menjadikan gadis itu korban pertama dari kecerdasan gabungan Tuan Blathers dan Tuan Duff. Kemudian, dia bergegas mengenakan topinya bersiap pergi untuk meminta bantuan dari kedua orang terpadang itu. Dan, tak diragukan lagi, dia, yang sedang dalam keadaan marah, pasti telah membuat niat ini menjadi nyata tanpa sesaat pun mempertimbangkan konsekuensinya. Apabila dia tidak ditahan, sebagian oleh kekerasan yang dilakukan Tuan Brownlow, yang sebenarnya berperangai gampang marah, dan sebagian oleh argumen serta uraian penuh perhitungan yang tampaknya paling tepat untuk mencegahnya menjalankan niat dari emosinya yang sedang tinggi.

“Kalau begitu, apa yang harus dilakukan?” kata sang dokter impulsif, ketika kedua wanita telah bergabung bersama mereka. “Apakah kita harus mengucapkan pidato terima kasih kepada semua gelandangan ini, laki-laki dan perempuan, dan permohonan agar mereka masing-masing menerima seratus pound, atau lebih, sebagai bukti remeh kebaikan kita, dan penghargaan kecil atas kebaikan mereka terhadap Oliver?”

“Bukan begitu persisnya,” timpal Tuan Brownlow sambil tertawa, “tapi kita harus maju pelan-pelan dan dengan teramat hati-hati.”

“Pelan-pelan dan hati-hati,” seru sang dokter. “Akan kukirim mereka semua ke—”

“Tidak jadi soal ke mana,” potong Tuan Brownlow. “Tapi renungkan apakah mengirim mereka ke mana pun kemungkinan dapat membantu kita mencapai tujuan yang kita targetkan.”

“Tujuan apa?” tanya sang dokter.

“Sederhananya, menemukan siapa orangtua Oliver, dan mendapatkan warisan untuknya yang, jika cerita ini benar, telah direngggut darinya dengan curang.”

“Ah!” kata Tuan Losberne, menenangkan diri dengan saputangan. “Aku hampir melupakan itu.”

“Jadi,” lanjut Tuan Brownlow, “apabila kita kesampingkan gadis malang ini, dan seandainya memang mungkin mendapatkan penjahat-penjahat ini ke keadilan tanpa membahayakan keselamatannya, kebaikan apa yang akan kita datangkan?”

“Paling tidak menggantung sebagian dari mereka, barangkali,” usul sang dokter, “dan membuang sisanya.”

“Bagus sekali,” timpal Tuan Brownlow sambil tersenyum, “tapi tak diragukan lagi mereka akan menimpakan nasib itu sendiri pada diri mereka pada waktunya. Dan jika kita ikut campur untuk menghambat mereka, menurutku kita akan melakukan tindakan sia-sia, bertentangan dengan kepentingan kita sendiri. Atau paling tidak, kepentingan Oliver, yang sesungguhnya sama saja.”

“Bagaimana?” tanya sang dokter.

“Begini. Cukup jelas bahwa kita akan sangat kesulitan mencapai akar misteri ini, kecuali kita bisa membuat pria ini, Monks, berlutut. Itu hanya bisa dilakukan lewat siasat, dan dengan cara menangkapnya ketika dia tidak dikelilingi oleh orang-orang ini. Sebab, misalkan saja dia ditahan, kita tidak punya bukti untuk melawannya. Dia bahkan—sejauh yang kita ketahui, atau seperti yang ditunjukkan fakta kepada kita—tidak terlibat dengan gerombolan itu, tidak dalam satu perampokan pun. Jika dia tidak dibebaskan, sangat tidak mungkin dia menerima hukuman selain menjadi begundal dan gelandangan. Tentu saja setelah itu mulutnya akan terbungkam rapat sehingga, terkait tujuan kita, dia sama saja seperti orang tuli, bisu, buta, dan idiot.”

“Kalau begitu,” kata sang dokter tak sabar, “kusampaikan lagi kepadamu, apakah menurutmu masuk akal menganggap

janji kepada gadis ini sebagai sesuatu yang mengikat. Janji yang dibuat dengan niat baik dan tulus, tapi sesungguhnya—”

“Jangan diskusikan perkara itu, Nona muda yang baik, tolong,” kata Tuan Brownlow, menginterupsi Rose saat dia hendak bicara. “Janji tersebut akan ditepati. Menurutku janji itu sama sekali takkan mengganggu rencana kita. Tapi, sebelum kita bisa menetapkan langkah tertentu, perlu kiranya menemui gadis itu, untuk memastikan darinya apakah dia bersedia menunjukkan si Monks ini. Dengan pemahaman bahwa kitalah, dan bukan hukum yang akan menangani laki-laki itu sekarang. Atau, jika dia tidak bersedia, atau tidak bisa melakukan itu untuk memperoleh paparan mengenai tempat-tempat yang didatangi laki-laki itu dan deskripsi mengenai penampilannya, sehingga memungkinkan kita untuk mengidentifikasinya. Gadis itu tidak bisa ditemui sampai malam Sabtu mendatang. Sekarang hari Selasa. Kusarankan agar sementara ini, kita tetap diam dan merahasiakan urusan ini bahkan dari Oliver sendiri.”

Walaupun Tuan Losberne menanggapi usulan penundaan selama lima hari penuh dengan muka masam, dia rela mengakui bahwa tidak ada langkah lebih baik yang terpikir olehnya saat itu. Dan karena baik Rose maupun Nyonya Maylie berpihak pada Tuan Brownlow, tawaran pria itu disetujui dengan suara bulat.

“Aku ingin,” katanya, “minta bantuan teman lamaku, Grimwig. Dia makhluk yang aneh, tapi cerdas, dan mungkin saja dapat memberikan pertolongan penting bagi kita. Harus kukatakan bahwa dia dididik sebagai pengacara, dan berhenti berpraktik karena muak, sebab dia hanya mendapatkan satu kasus dan satu mosi, dalam waktu dua puluh tahun. Tapi, entah itu patut dijadikan rekomendasi atau tidak, kalian harus putuskan sendiri.”

“Aku tidak keberatan memanggil temanmu jika aku boleh memanggil temanku,” kata sang dokter.

“Kita harus mengadakan pemungutan suara untuk menentukannya,” timpal Tuan Brownlow. “Siapa orang itu?”



“Putra Nyonya itu, dan ... teman lama wanita muda ini,” kata sang dokter, memberi isyarat ke arah Nyonya Maylie, dan mengakhiri dengan lirikan ekspresif ke arah keponakan wanita itu.

Wajah Rose merah padam. Namun, dia tidak mengajukan keberatan terhadap usulan ini (barangkali karena dia merasa sebagai minoritas dan tidak mungkin meneng). Maka, Harry Maylie dan Tuan Grimwig pun alhasil diikutsertakan ke dalam komite tersebut.

“Kami akan tinggal di kota, tentu saja,” kata Nyonya Maylie, “selagi urusan ini masih mungkin diselesaikan dengan sukses. Aku tak keberatan mencurahkan energi dan uang demi anak yang kepentingannya sangat kita pedulikan. Aku senang-senang saja tetap tinggal di sini, walaupun sampai dua belas bulan, selama kalian meyakinkanku bahwa masih ada harapan yang tersisa.”

“Bagus!” timpal Tuan Brownlow. “Dan saat kulihat wajah-wajah di sekitarku, kusaksikan ekspresi penasaran, ingin tahu bagaimana ceritanya sampai aku tak berada di tempat untuk menguatkan kisah Oliver, dan tiba-tiba saja meninggalkan kerajaan. Biar kutegaskan bahwa aku tidak ingin ditanya sampai aku merasa sudah waktunya mengenyahkan rasa penasaran itu dengan cara mengisahkan ceritaku sendiri. Percayalah padaku, aku mengajukan permintaan ini dengan maksud baik, sebab jika aku bercerita, aku mungkin saja membangkitkan harapan yang ditakdirkan untuk tak pernah terwujud, dan semata-mata menambah kesulitan dan kekecewaan yang sudah cukup banyak. Mari! Waktunya makan malam, dan Oliver muda, yang sendirian di ruangan sebelah, pasti sudah mulai berpikir, pada saat ini, apakah kita bosan ditemani olehnya, dan sedang merancang konspirasi gelap untuk menyingkirkannya dari dunia ini.”

Kemudian, pria tua itu mengulurkan tangan kepada Nyonya Maylie, dan mengantarnya ke ruang makan. Tuan Losberne mengikuti, sambil menuntun Rose. Rapat itu untuk saat ini dibubarkan.[]



## Kenalan Lama Oliver

Pada malam ketika Nancy, setelah meninabobokan Tuan Sikes hingga tertidur, bergegas menjalankan misi yang dia paksakan pada dirinya sendiri untuk menemui Rose Maylie. Berderap majulah dua orang menuju London, lewat Great North Road, yang kehadirannya dalam riwayat ini patut diperhatikan.

Mereka adalah seorang pria dan seorang wanita. Atau, barangkali mereka lebih tepat dideskripsikan sebagai seorang laki-laki dan seorang perempuan, sebab yang disebut pertama adalah jenis orang yang bertungkai panjang, berlutut menonjol, berlangkah gontai, dan bertulang besar, sehingga sulit menentukan usianya yang sesungguhnya. Ketika masih kanak-kanak, dia berpenampilan seperti pria dewasa kerdil, dan ketika hampir dewasa, seperti bocah laki-laki yang dewasa. Si perempuan masih muda, tapi berperawakan kukuh dan tegap, sesuai yang dibutuhkan, sebab dia harus menanggung bobot sebuah buntalan besar yang dipikul di punggungnya. Rekannya tidak dibebani oleh banyak bawaan karena dari tongkat yang ditopangkannya ke pundaknya, hanya bergelayut sebuah bungkusan saputangan kecil, dan rupanya cukup ringan. Kondisi ini ditambah oleh panjang kakinya yang tak lazim jangkauannya, hingga memungkinkannya untuk dengan mudah mendahului rekannya sejauh kira-kira enam langkah. Kepada rekannya inilah dia sesekali menoleh sambil menyentakkan kepalanya tak sabaran. Seakan memarahi kelambanannya, dan mendesaknya agar berusaha lebih keras.

Beginilah mereka bersusah payah menyusuri jalanan berdebu, tak menghiraukan satu pun objek yang terlihat, kecuali ketika mereka melangkah ke samping untuk menyediakan jalan yang lebih lebar bagi kereta pos yang sedang berdesing keluar dari kota, sampai mereka melintasi gerbang Highgate. Ketika sang pengelana terdepan berhenti dan memanggil rekannya dengan tak sabaran:

“Ayo, cepat, bisa tidak? Pemalas sekali kau ini, Charlotte.”

“Ini cuma gara-gara beban yang berat, tahu!” kata si perempuan menyusul, hampir kehabisan napas karena kelelahan.

“Berat! Apa yang kaubicarakan? Kau terbuat dari apa, sih?” timpal si pengelana laki-laki, memindahkan buntalan kecilnya sendiri ke pundaknya yang sebelah selagi dia bicara. “Oh, rupanya kau di situ, istirahat lagi! Wah, kalau sikapmu tidak cukup membuat siapa saja kehilangan kesabaran, entah apa namanya!”

“Apa masih jauh?” tanya si perempuan, beristirahat di trotoar, dan mendongak dengan keringat yang menganak sungai di wajahnya.

“Masih jauh! Kau harus sampai di sana,” kata si pengembara berkaki panjang sambil menunjuk ke depannya. “Lihat ke sana! Itu cahaya Kota London.”

“Jaraknya masih tiga kilometer lagi, paling tidak,” kata si perempuan, patah semangat.

“Terserah mau tiga kilometer atau tiga puluh kilometer,” kata Noah Claypole, sebab dialah orang itu, “pokoknya bangun dan cepatlah, atau kutandang kau. Sudah kuberi kau peringatan.”

Saat hidung Noah semakin merah karena marah, dan saat dia menyeberangi jalan sambil bicara, seolah-olah siap untuk mewujudkan ancamannya, si perempuan bangkit tanpa berkomentar lebih lanjut, dan tersaruk-saruk maju di sampingnya.

“Kau bermaksud berhenti di mana malam ini, Noah?” tanya-nya, setelah mereka berjalan beberapa ratus yar.

“Bagaimana kutahu?” balas Noah yang emosinya terganggu karena kelamaan berjalan.

“Dekat, mudah-mudahan,” kata Charlotte.

“Tidak, tidak dekat,” balas Tuan Claypole. “Lihat! Tidak dekat, jadi memikirkannya pun jangan.”

“Kenapa tidak?”

“Waktu kubilang padamu bahwa aku tidak bermaksud melakukan sesuatu, itu sudah cukup, meski tanpa menjelaskan sebab atau alasannya,” balas Tuan Claypole penuh martabat.

“Yah, kau tidak perlu marah-marah,” kata rekannya.

“Nyaman sekali seandainya kita pergi dan berhenti di bar pertama di pinggiran kota, supaya Sowerberry, kalau dia mengejar kita, bisa menyembulkan batang hidungnya, dan membawa kita kembali naik kereta dengan tangan diborgol,” kata Tuan Claypole dengan nada mencemooh. “Tidak! Aku akan pergi dan menyembunyikan diri di jalan-jalan tersempit yang bisa kutemukan, dan tidak berhenti sampai kita sampai di rumah paling terpencil yang kulihat. Demi Tuhan, berterima kasihlah pada bintang keberuntunganmu karena aku punya otak, karena kalau kita tidak secara sengaja menempuh jalan yang salah, dan kembali melintasi pedesaan, kau pasti sudah dikurung seminggu lalu, Nona. Itu pantas, karena kau bodoh.”

“Aku tahu aku tidak secerdik kau,” timpal Charlotte, “tapi jangan menyalahkanku atas segalanya, dan mengatakan aku seharusnya dikurung. Lagi pula, kau pasti dikurung kalau aku dikurung.”

“Kau mengambil uang dari laci, kau tahu kau yang melakukannya,” kata Tuan Claypole.

“Aku mengambilnya untukmu, Noah, Sayang” timpal Charlotte.

“Apa aku menyimpannya?” tanya Tuan Claypole.

“Tidak. Kau memercayakannya padaku, dan membiarkanku membawa uang itu seperti orang baik, dan kau memang baik,” kata perempuan itu sambil menjawab dagu Tuan Claypole, dan mengaitkan lengannya dengan lengan pria itu.

Memang begitulah keadaannya. Namun, karena Tuan Claypole tak terbiasa menaruh kepercayaan buta dan bodoh pada

sembarang orang, harus dicatat—agar adil bagi pria itu—bahwa dia memercayai Charlotte dalam perkara ini supaya jika mereka dikejar, uang akan ditemukan pada gadis itu, sehingga memberinya kesempatan untuk menegaskan ketidakbersalahannya dalam kasus pencurian, dan memfasilitasi peluangnya untuk melarikan diri. Tentu saja, pada saat ini, dia tidak menjelaskan motifnya, dan mereka terus berjalan penuh kasih bersama-sama.

Untuk menjalankan rencananya yang penuh kehati-hatian, Tuan Claypole terus berjalan tanpa berhenti, sampai dia tiba di distrik Angel di Islington. Di tempat inilah, dia secara bijaksana menilai berdasarkan penumpang yang berlimpah dan jumlah kendaraan bahwa London sudah ada di depan mata. Dia berhenti sejenak untuk mengamati jalan mana saja yang paling penuh sesak dan harus dihindari. Dia menyeberang ke Saint John's Road, dan segera saja lenyap tak kentara di dalam jalan-jalan rumit dan kotor yang terletak di antara Gray's Inn Lane dan Smithfield. Daerah itu adalah bagian kota terburuk dan terjelek, tak pernah direnovasi di tengah-tengah London.

Berjalanlah Noah Claypole melintasi jalan-jalan ini, menyeret Charlotte di belakangnya. Dia sesekali menginjak got untuk sekilas merengkuh keseluruhan karakter eksternal sejumlah bar kecil. Kadang dia berlari, seolah-olah sebuah penampakan yang dibayangkannya memicunya untuk memercayai bahwa tempat itu terlalu ramai baginya. Akhirnya, dia berhenti di depan sebuah bar yang lebih sederhana dan lebih kotor daripada yang telah dilihatnya. Setelah menyeberang jalan dan mengamatinya dari trotoar seberang, dengan murah hati dia memberitahu niatnya untuk menginap di sana malam itu.

“Berikan buntalan itu,” kata Noah sambil melepaskan buntalan dari bahu si perempuan, dan menyandangkannya ke pundaknya sendiri, “dan jangan bicara, kecuali waktu kau diajak bicara. Apa nama bar itu—t-h-r—three apa?”

“Cripples,” kata Charlotte.

“Three Cripples,” ulang Noah, “dan plangnya juga bagus. Nah, ayo! Dekat-dekatlah di belakangku, dan ayo, cepat.” Kemudian, dia mendorong pintu yang berkelelahan dengan bahunya dan memasuki bar diikuti oleh rekannya.

Tak ada seorang pun di bar kecuali seorang pemuda yang kedua sikunya ditopangkan ke meja layan sambil membaca koran kotor. Dia menatap Noah lekat-lekat, dan Noah pun demikian.

Seandainya Noah memakai seragam sosialnya, mungkin saja pemuda itu punya alasan untuk benar-benar melihatnya. Namun, karena dia telah menyingkirkan jas dan lengannya dan mengenakan kemeja longgar pendek di atas celananya, tampaknya tak ada alasan khusus sehingga penampilannya menarik begitu banyak perhatian di sebuah bar.

“Apa ini Three Cripples?” tanya Noah.

“Itu memad bar idi,” jawab pemuda itu.

“Seorang pria yang kami temui dalam perjalanan dari desa merekomendasikan kami ke sini,” kata Noah sambil menyikut Charlotte. Barangkali untuk menarik perhatiannya terhadap metode ini, yang merupakan cara cerdik untuk meraih penghormatan dari orang lain. Akan tetapi, mungkin juga dia ingin mengingatkan gadis itu agar tidak menunjukkan rasa kaget. “Kami ingin tidur di sini malam ini.”

“Agu tak yakid bisa,” kata Barney, si penunggu, “dabi agad guudajakan.”

“Tunjukkan pada kami di mana ada keran, dan beri kami secuil daging dingin, dan seteguk bir sementara kau mencari tempat, ya?” kata Noah.

Barney menurut dengan cara menggiring mereka ke sebuah ruang belakang berukuran kecil, dan meletakkan hidangan yang diminta di hadapan mereka. Lalu, dia memberi tahu bahwa mereka bisa mondok di sana malam itu, dan meninggalkan pasangan ramah ini untuk menyantap makanan mereka.

Ruang belakang itu terletak tepat di belakang bar, dan lebih rendah beberapa undakan, sehingga siapa pun yang ada di bar

itu, apabila menarik tirai kecil yang menyembunyikan panel kaca pada dinding ruangan itu, kira-kira satu setengah meter dari lantai, bukan saja dapat melihat para tamu di ruang belakang tanpa risiko ketahuan (kaca berada di sudut gelap, jadi pengamat harus menjejalkan diri ke antara permukaan dinding dengan sebatang tiang tegak lurus), tapi juga bisa dengan cara menempelkan telinganya ke partisi, mendengar dengan cukup jelas topik percakapan mereka. Si pemilik bar belum lagi menarik matanya dari lokasi memata-matai ini selama lima menit, dan Barney baru saja kembali se usai menyampaikan informasi yang telah disebutkan di atas, ketika Fagin, yang sedang mengerjakan urusan malam itu, masuk ke bar untuk bertanya tentang murid-murid mudanya.

“Ssst!” kata Barney. “Ada orag asig di ruag sebelah.”

“Orang asing!” ulang pria tua itu, berbisik.

“Ah! Dad juga pedcuri,” imbuh Barney. “Dari desa, dabi ada hubugaja degadmu, galau agu didak salah.”

Fagin tampaknya menanggapi informasi ini dengan penuh minat.

Sambil menaiki bangku, dengan hati-hati Fagin menempelkan matanya ke kaca. Dari tempat rahasia inilah dia bisa melihat Tuan Claypole mengambil daging sapi dingin dari piring dan bir hitam dari bejana sembari menyerahkan keduanya kepada Charlotte dalam porsi kecil, yang duduk dengan sabar, makan dan minum sesuai kehendak laki-laki itu.

“Aha!” bisik Fagin, menoleh kepada Barney. “Aku suka tampang pemuda itu. Dia akan bermanfaat bagi kita. Dia sudah tahu cara melatih seorang gadis. Jangan buat suara sepelan tikus sekalipun, Sobat, dan biar kudengar mereka bicara—biar kudengar mereka.”

Fagin lagi-lagi menempelkan matanya ke kaca. Setelah memalingkan telinganya ke partisi, mendengarkan dengan saksama, disertai ekspresi culas dan penuh semangat di wajahnya yang mungkin saja mirip setan tua.

“Jadi, aku bermaksud menjadi pria terhormat,” kata Tuan Claypole, menendangkan kakinya dan melanjutkan percakapan yang permulaannya terlewatkan oleh Fagin karena dia terlambat datang. “Tidak ada peti mati lagi, Charlotte. Hanya kehidupan pria terhormat untukku, dan kalau kau mau, kau bisa jadi wanita terhormat.”

“Aku ingin sekali, Sayang,” balas Charlotte, “tapi tidak ada laci uang yang bisa dikosongkan setiap hari, dan orang-orang yang diusir sesudahnya.”

“Persetan dengan laci uang!” kata Tuan Claypole. “Ada benda-benda lain selain laci uang yang bisa dikosongkan.”

“Apa maksudmu?” tanya rekannya.

“Saku, tas perempuan, kuda, kereta pos, bank!” kata Tuan Claypole, naik darah karena bir hitam.

“Tapi kau tidak bisa melakukan semua itu, Sayang,” kata Charlotte.

“Aku akan berusaha bergabung dengan suatu kelompok,” balas Noah. “Mereka pasti bisa memanfaatkan kita dengan satu atau lain cara. Lagi pula, kau sendiri sebanding dengan lima puluh perempuan. Aku tak pernah bertemu makhluk berharga secerdik dan seculas kau, sewaktu aku membiarkanmu bersikap begitu.”

“Ya, Tuhan, senangnya mendengarmu berkata begitu!” pekik Charlotte sambil memberi kecupan ke wajah jelek Noah.

“Sudah, sudah cukup. Jangan bersikap terlalu penuh kasih sayang, kalau-kalau aku malah jadi marah padamu,” kata Noah, melepaskan diri dengan sangat kasar. “Aku ingin menjadi kapten dari suatu gerombolan dan menghajar mereka dan membuntuti mereka, tanpa mereka ketahui. Itu cocok untukku, kalau ada laba besar. Kalau saja kita bisa bergaul dengan pria jenis ini, menurutku harga sebesar dua puluh pound yang kau dapat itu sudah murah, terutama karena kita tidak tahu cara menyingkirkan uang itu sendiri.”

Setelah mengungkapkan opininya, Tuan Claypole memandang ke dalam bejana bir dengan raut wajah arif tak terkira.



Sesudah mengguncang-guncangkan bejana hingga isinya habis, dia menunduk kepada Charlotte dengan sikap merendahkan, dan meneguk minuman yang membuatnya tampak sangat segar. Dia sedang merenungkan hal lain, ketika terbukanya pintu secara tiba-tiba, dan kemunculan seorang asing, mengusiknya.

Orang asing itu adalah Tuan Fagin. Dan dia terlihat begitu ramah, dan membungkuk sangat rendah saat dia maju, dan duduk di balik meja terdekat, memesan minuman kepada Barney yang cengar-cengir.

“Malam yang menyenangkan, Tuan, tapi sejuk untuk saat seperti ini dalam setahun,” kata Fagin sambil menggosok-gosokkan kedua belah tangannya. “Dari desa, kelihatannya. Bukan begitu, Tuan?”

“Bagaimana kau tahu?” tanya Noah Claypole.

“Debu di London tidak sebanyak itu,” jawab Fagin sambil menunjuk sepatu Noah, lalu sepatu rekannya, dan kemudian kedua buntalan mereka.

“Kau laki-laki berotak tajam,” kata Noah. “Ha! ha! Coba dengar itu, Charlotte!”

“Wah, orang memang harus berotak tajam di kota ini, Sobat,” timpal Fagin, merendahkan suaranya menjadi bisikan penuh rahasia. “Dan itulah yang sebenarnya.”

Fagin menindaklanjuti komentar ini dengan gerakan mene-puk-nepuk bagian samping hidungnya menggunakan telunjuk kanan. Gestur yang coba ditirukan Noah, walaupun tidak berhasil sepenuhnya, sebab hidungnya kurang besar. Namun demikian, Tuan Fagin tampaknya menginterpretasikan tindakan tersebut sebagai ekspresi persetujuan total atas opininya, dan menenggak minuman keras yang dibawa Barney dengan sikap sangat bersahabat.

“Barang bagus, tuh,” komentar Tuan Claypole sambil menjilat bibirnya.

“Ya, ampun!” ujar Fagin. “Seorang pria harus terus-menerus mengosongkan laci uang, atau saku, atau tas perempuan, atau

kereta pos, atau bank, jika dia ingin meminum ini secara teratur!”

Tuan Claypole baru saja mendengar kutipan dari komentarnya sendiri ketika dia terenyak ke kursinya, dan mengalihkan pandangannya dari Fagin kepada Charlotte, disertai raut pucat pasi dan ekspresi ngeri tak terperi.

“Jangan pedulikan aku, Sobat,” kata Fagin, menarik kursinya mendekat. “Ha ha! Untung cuma aku yang tak sengaja mendingarmu. Untung sekali cuma aku.”

“Aku tidak mengambilnya,” Noah terbata, tak lagi menjulurkan kakinya seperti seorang pria mandiri, melainkan menekuknya sebisa mungkin ke bawah kursinya. “Itu semua perbuatannya. Kau yang menyimpannya sekarang, Charlotte. Kau tahu kau yang menyimpannya.”

“Tidak jadi soal siapa yang menyimpannya, atau siapa yang melakukannya, Sobat,” timpal Fagin sambil, mau tak mau, melirik si gadis dan kedua buntalan dengan mata elangnya. “Aku sendiri seperti itu, dan aku menyukaimu karena itu.”

“Seperti apa?” tanya Tuan Claypole, agak pulih.

“Berbisnis seperti itu,” timpal Fagin, “dan begitu pula orang-orang di bar ini. Kau tepat sasaran, dan lebih aman di sini daripada di mana pun. Tak ada tempat yang lebih aman di seluruh kota ini daripada Cripples, apabila aku menginginkannya. Dan aku menyukaimu dan wanita muda itu. Jadi, tenangkan pikiranmu.”

Pikiran Noah Claypole mungkin saja jadi tenang setelah jaminan ini diutarakan. Namun, tubuhnya jelas tidak, sebab dia bergeser dan menggeliat-geliut ke berbagai posisi tak sopan sambil mengamati teman barunya dengan rasa takut bercampur curiga.

“Kuberi tahu kau lebih lagi,” kata Fagin, setelah dia menenangkan gadis itu, dengan cara mengangguk ramah serta mengumamkan dukungan. “Aku punya teman yang menurutku bisa memuaskan keinginan berhargamu, dan mengarahkanmu ke

jalan yang benar, tempat kau bisa menempuh bagian apa saja dalam bisnis ini yang menurutmu paling cocok untukmu, dan diajari semua bidangnya yang lain.”

“Kau bicara seakan-akan kau sungguh-sungguh,” timpal Noah.

“Apa untungnya jika aku tidak sungguh-sungguh?” tanya Fagin sambil mengangkat bahu. “Kemari! Biar aku mengobrol denganmu di luar.”

“Tidak ada perlunya merepotkan diri untuk pindah,” kata Noah, lambat laun mengeluarkan kakinya dari bawah kursi. “Dia akan membawa barang-barang ke lantai atas. Charlotte akan mengurus buntalan-buntalan itu.”

Mandat ini, yang dihantarkan dengan keagungan besar laksana raja, ditaati tanpa keberatan sedikit pun. Charlotte berusaha sebaik-baiknya membawa kedua buntalan itu, sementara Noah menahan pintu yang terbuka dan memperhatikannya keluar.

“Dia lumayan patuh, kan?” tanya Noah saat dia kembali ke tempat duduknya, dengan nada bicara seperti seorang pawang yang telah menjinakkan hewan liar.

“Cukup sempurna,” timpal Fagin sambil menepuk bahu pemuda itu. “Kau genius, Sobat.”

“Wah, kalau aku tidak genius, aku tidak mungkin ada di sini,” balas Noah. “Tapi, menurutku dia bakal keburu kembali kalau kau membuang-buang waktu.”

“Nah, bagaimana pendapatmu?” ujar Fagin. “Seandainya kau menyukai temanku, adakah cara lebih baik selain bergabung dengannya?”

“Apakah bisnisnya bagus, itu pertanyaannya!” respons Noah sambil mengedipkan salah satu matanya yang mungil.

“Tiga teratas; mahir menggunakan tangannya; memiliki rekanan terbaik dalam profesi ini.”

“Orang-orang kota?” tanya Tuan Claypole.

“Tak satu pun orang desa di antara mereka, dan menurutku dia takkan menerimamu, atas rekomendasiku sekalipun, seandainya dia tidak kekurangan orang sekarang ini,” jawab Fagin.

“Haruskah aku membayar?” kata Noah sambil menampar saku celananya.

“Tidak mungkin tanpa membayar,” jawab Fagin dengan sikap teguh.

“Tapi dua puluh pound itu banyak!”

“Tidak ketika itu adalah uang yang tidak bisa kau singkirkan,” balas Fagin. “Nomor dan tanggalnya sudah dicatat, kurasa? Dibayarkan ke Bank? Ah! Uang sejumlah itu tak bernilai banyak baginya. Uang itu harus dikeluarkan, dan dia tidak bisa menjualnya dengan harga mahal di pasar.”

“Kapan aku bisa menemuinya?” tanya Noah ragu.

“Besok pagi.”

“Di mana?”

“Di sini.”

“Mm!” kata Noah. “Bagaimana bayarannya?”

“Hidup layak nya pria terhormat—makanan dan tempat tinggal, pipa dan alkohol gratis—setengah dari semua yang kauhasilkkan, dan setengah dari semua yang dihasilkan si wanita muda,” jawab Tuan Fagin.

Sangat diragukan bahwa Noah Claypole yang sangat tamak, bersedia menerima syarat dan ketentuan yang menggiurkan ini sekalipun dia benar-benar bebas merdeka. Namun, saat dia teringat bahwa apabila dia menolak, kenalan barunya punya kemampuan untuk menghadapkannya ke tangan hukum seketika (dan kemungkinan besar segalanya takkan berlalu begitu saja), dia lambat laun mengalah, dan berkata bahwa menurutnya tawaran itu sesuai dengan selernya.

“Tapi, begini,” komentar Noah, “karena Charlotte sanggup bekerja berat, aku ingin melakukan sesuatu yang sangat penting.”

“Kerja kecil-kecilan?” usul Fagin.

“Ah, iya! Sesuatu yang seperti itu,” jawab Noah. “Menurutmu apa yang cocok denganku sekarang? Sesuatu yang tidak terlalu melelahkan, dan tidak terlalu berbahaya, kau tahu. Yang seperti itu!”

“Kudengar kau membicarakan sesuatu tentang memata-matai orang lain, Sobat,” kata Fagin. “Temanku menginginkan seseorang yang bisa melakukan itu dengan baik, dia sangat membutuhkannya.”

“Wah, aku memang menyinggung soal itu, dan aku tidak keberatan mengulurkan tanganku untuk itu sesekali,” timpal Tuan Claypole pelan. “Tapi, pekerjaan seperti itu tidak menghasilkan bayaran dengan sendirinya, kau tahu.”

“Itu betul!” komentar Fagin sambil termenung, atau pura-pura termenung. “Tidak, mungkin tidak.”

“Menurutmu apa, kalau begitu?” tanya Noah, memandang pria tua itu dengan waswas. “Sesuatu yang ada hubungannya dengan mengendap-endap, pekerjaan yang pasti, dan tidak lebih berisiko daripada diam di rumah saja.”

“Apa pendapatmu tentang wanita-wanita tua?” tanya Fagin. “Ada banyak uang yang bisa dihasilkan dengan cara merebut tas dan dompet mereka, kemudian melarikan diri ke pojok jalan.”

“Bukankah mereka menjerit-jerit keras, dan kadang mencakar?” tanya Noah sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Menurutku itu tak sesuai dengan tujuanku. Tak adakah bidang lain yang terbuka?”

“Stop!” kata Fagin sambil meletakkan tangannya di lutut Noah. “Rampas teri.”

“Apa itu?” tuntutan Tuan Claypole.

“Teri, Sobat,” kata Fagin, “anak-anak kecil yang diutus mengerjakan tugas remeh-temeh oleh Ibu mereka, sambil membawa uang enam sen dan satu shilling. Rampas uang mereka. Mereka selalu memegang uang di tangan mereka. Jatuhkan mereka ke got dan tinggalkan pergi pelan-pelan sekali, seolah-olah tak ada yang terjadi kecuali seorang anak yang terjatuh dan melukai dirinya sendiri. Ha ha ha!”

“Ha! ha!” Tuan Claypole tergelak, menendangkan kakinya ke atas karena kegirangan. “Ya, Tuhan, itu dia!”

“Pastinya,” timpal Fagin, “dan kau bisa dapat tangkapan bagus di Camden Town, dan Battle Bridge, dan lingkungan-

lingkungan seperti itu, tempat mereka sering pergi. Kau bisa menghajar teri sebanyak yang kauinginkan pada jam berapa pun dalam sehari. Ha ha ha!”

Diiringi tawa, Fagin menyodok pinggang Tuan Claypole, dan mereka berdua pun tertawa terbahak-bahak, lama dan nyaring.

“Baiklah, itu boleh!” kata Noah ketika dia telah menenangkan diri, dan Charlotte telah kembali. “Kira-kira besok jam berapa?”

“Bagaimana kalau pukul sepuluh?” tanya Fagin. Setelah Tuan Claypole mengangguk setuju, dia menambahkan, “Nama siapa yang harus kuberitahukan kepada teman baikku?”

“Tuan Bolter,” jawab Noah, yang telah mempersiapkan diri untuk keadaan darurat semacam itu. “Tuan Morris Bolter. Ini Nyonya Bolter.”

“Aku berkenan menjadi pelayan setia Nyonya Bolter,” kata Fagin, membungkuk dengan ketakziman fantastis. “Kuharap aku bisa segera mengenalnya dengan baik.”

“Apa kau dengar pria ini, Charlotte?” gelegar Tuan Claypole.

“Ya, Noah, Sayang!” jawab Nyonya Bolter sambil mengulurkan tangan.

“Dia memanggilku Noah, sebagai panggilan sayang,” kata Tuan Morris Bolter, atau Claypole, sambil menoleh kepada Fagin. “Kau mengerti?”

“Oh, ya, aku mengerti—sepenuhnya,” jawab Fagin, berkata jujur sekali ini. “Selamat malam! Selamat malam!”

Diiringi banyak ucapan selamat berpisah dan semoga berhasil, Tuan Fagin pun pergi. Noah Claypole, meladeni perhatian puannya yang baik, lalu mencerahkan wanita itu dengan rencana yang telah dibuatnya, disertai sikap pongah dan gaya superior, tidak saja karena dia menjadi salah satu lelaki yang keras, tetapi juga pria terhormat yang menghargai martabatnya karena mendapat tugas khusus sebagai perampas teri di London dan sekitarnya.[]



## Dodger Terlibat Masalah

“Jadi, rupanya kau sendirilah temanmu, ya?” tanya Tuan Claypole, alias Bolter, ketika—berdasarkan kesepakatan antara mereka—dia pindah keesokan harinya ke rumah Fagin. “Ya, Tuhan, sudah kukira begitu semalam!”

“Setiap orang adalah temannya sendiri, Sobat,” balas Fagin sambil menyinggungkan senyum menyindir. “Dia tidak punya teman sebaik dirinya sendiri di mana pun.”

“Kecuali kadang-kadang,” timpal Morris Bolter, bergaya seperti pria yang sudah banyak makan asam garam. “Sebagian orang bukanlah musuh siapa pun kecuali diri mereka sendiri, kau tahu.”

“Jangan percayai itu,” kata Fagin. “Ketika seseorang adalah musuhnya sendiri, itu semata-mata karena dia terlalu yakin pada dirinya sendiri, bukan karena dia berhati-hati pada semua orang kecuali diri sendiri. Puh! Itu tidak benar.”

“Pasti ada benarnya, kalau memang ada ungkapan seperti itu,” timpal Tuan Bolter.

“Itu masuk akal juga. Sebagian tukang sulap berkata bahwa nomor tiga adalah nomor ajaib, dan sebagian mengatakan nomor tujuh. Tapi, tak satu pun yang benar, Sobat. Nomor ajaib adalah nomor satu.”

“Ha ha!” seru Tuan Bolter. “Hidup nomor satu!”

“Dalam komunitas kecil seperti komunitas kita, Sobat,” kata Fagin yang merasa perlu mempertegas posisinya, “kita punya

nomor satu yang umum. Pada saat bersamaan, patut dipertimbangkan bahwa aku dan semua pemuda lain juga nomor satu.”

“Oh, ampun!” seru Tuan Bolter.

“Begini,” lanjut Fagin, pura-pura tak memedulikan interupsi ini, “kita bekerja sama dan punya kepentingan yang saling terkait, sehingga patutlah beranggapan seperti itu. Contohnya, kau bertujuan menjaga nomor satu—yaitu dirimu sendiri.”

“Jelas,” timpal Tuan Bolter. “Kau benar soal itu.”

“Nah! Kau tidak bisa menjaga dirimu sendiri, nomor satu, tanpa menjaga aku, nomor satu.”

“Nomor dua, maksudmu,” kata Tuan Bolter, yang dianugerahi sifat egois yang besar.

“Tidak, bukan itu maksudku!” bentak Fagin. “Aku dan kau sama pentingnya, seperti dirimu sendiri.”

“Menurutku,” sela Tuan Bolter, “kau laki-laki yang sangat baik, dan aku suka sekali padamu. Tapi, kita belum cukup akrab, jadi sepertinya tidak.”

“Pikirkan saja,” kata Fagin sambl mengangkat bahu dan mengulurkan tangannya, “pertimbangkan saja. Kau melakukan kerja yang sangat bagus, dan pekerjaanmu itu sangat kusukai. Tapi, pekerjaan ini, pada saat bersamaan, membelitkan dasi ke lehermu, yang bisa dengan sangat mudah terikat dan sangat sulit dilepaskan. Dalam bahasa Inggris sederhana, tali gantungan.”

Tuan Bolter menempelkan tangan ke syalnya, seolah-olah dia merasa ikatannya terlalu ketat sehingga dia jadi tak nyaman. Lalu, menggumamkan persetujuan. Nadanya sepakat tapi tidak sungguh-sungguh.

“Tiang gantungan,” lanjut Fagin, “tiang gantungan, Sobat, adalah marka jalan yang buruk. Penanda belokan sangat pendek dan tajam yang telah menghentikan karier banyak lelaki pemberani di jalanan. Untuk terus menyusuri jalan yang mudah, sekaligus menjaga jarak dari sana, adalah tujuan nomor satu-mu.”

“Tentu saja,” balas Tuan Bolter. “Untuk apa kau membicarakan hal semacam itu?”



“Hanya untuk menunjukkan maksudku dengan jelas,” kata Fagin sambil mengangkat alis. “Supaya bisa melakukan itu, kau bergantung padaku. Untuk mempertahankan bisnisku supaya tetap rapi, aku bergantung padamu. Pertama adalah nomor satumu, kedua adalah nomor satuku. Semakin kau menghargai nomor satumu, semakin kau harus waspada akan nomor satuku. Jadi, kita akhirnya sampai pada apa yang kukatakan pertamanya tadi kepadamu. Kesetiaan pada nomor satu menyatukan kita semua, dan harus begitu, kecuali kita ingin hancur beramai-ramai.”

“Itu benar,” timpal Tuan Bolter sambil merenung. “Oh! Kau memang kakek tua yang cerdas!”

Tuan Fagin melihat dengan senang bahwa penghormatan terhadap kemampuannya bukan sekadar pujian, melainkan bahwa dia telah benar-benar membuat rekan barunya terkesan dengan kegeniusannya yang memesona. Sifat yang wajib dia tunjukkan sedari awal perkenalan mereka. Untuk memperkuat kesan yang begitu menguntungkan dan bermanfaat ini, dia menindaklanjuti kejutan tersebut dengan cara memperkenalkan kepada si pemuda, secara mendetail, ruang lingkup dan cakupan operasinya, dengan mencampur kebenaran dan fiksi menjadi satu sebaik mungkin, sesuai tujuannya. Dia menguraikan keduanya sedemikian rupa dengan begitu kreatif, sehingga rasa hormat Tuan Bolter kentara sekali meningkat, dan diredakan, pada saat bersamaan, oleh rasa takut yang menjadi-jadi, yang memang sangat ingin dibangkitkan oleh Fagin.

“Saling percaya yang kita miliki satu sama lainlah yang menghiburku di saat aku mengalami kehilangan besar,” kata Fagin. “Kaki tangan terbaikku direnggut dariku, kemarin pagi.”

“Kau tak bermaksud mengatakan bahwa dia meninggal?” seru Tuan Bolter.

“Tidak, tidak,” jawab Fagin, “tidak seburuk itu. Tidak sampai seburuk itu.”

“Ah, kukira dia ...”

“Dituntut,” potong Fagin. “Ya, dia dituntut.”

“Berat sekali?” tanya Tuan Bolter.

“Tidak,” jawab Fagin, “tidak terlalu. Dia dituduh berusaha mencopet, dan mereka menemukan kotak tembakau perak pada dirinya. Tapi benda itu miliknya sendiri, Sobat, miliknya sendiri, sebab dia sendiri mengisap tembakau, dan sangat menyukainya. Mereka menahannya hingga hari ini, sebab mereka kira mereka tahu pemilik kotak itu. Ah! Dia bernilai sama seperti lima puluh kotak, dan aku mau membayar sebesar itu untuk mendapatkannya kembali. Kau seharusnya mengenal Dodger, Sobat. Kau seharusnya mengenal Dodger.”

“Wah, tapi aku pasti akan mengenalnya, mudah-mudahan, tidakkah kau berpendapat begitu?” kata Tuan Bolter.

“Aku meragukannya,” jawab Fagin sambil mendesah. “Jika mereka tidak memperoleh bukti baru, hukumannya akan singkat saja, dan kita akan mendapatkannya kembali dalam waktu kira-kira enam minggu. Tapi, jika mereka memperoleh bukti baru, mereka akan memperpanjang hukumannya. Mereka tahu dia adalah pemuda yang sangat pintar. Dia akan divonis seumur hidup. Mereka takkan menghukum Artful kurang dari hukuman seumur hidup.”

“Apa maksudmu hukuman diperpanjang dan seumur hidup?” tanya Tuan Bolter. “Apa gunanya bicara seperti itu padaku? Kenapa kau tidak bicara apa adanya saja supaya aku memahamimu?”

Fagin hendak menerjemahkan istilah misterius ini ke bahasa awam. Bila sudah diterjemahkan, Tuan Bolter akan tahu bahwa ungkapan tersebut mewakili kombinasi kata yang artinya “dibuang seumur hidup”, ketika dialog tersebut dipotong oleh masuknya Tuan Bates, dengan tangan di dalam saku celananya dan wajah nestapa tapi sedikit kocak.

“Sudah tamat, Fagin,” kata Charley, ketika dia dan rekan barunya telah saling diperkenalkan.

“Apa maksudmu?”

“Mereka sudah menemukan pria pemilik kotak itu. Dua atau tiga orang lagi akan datang untuk mengidentifikasinya, dan Artful sudah memesan tiket perjalanan,” jawab Tuan Bates. “Aku harus mengenakan setelan berkabung lengkap, Fagin, dan topi berpita, untuk mengunjunginya sebelum dia berangkat untuk menempuh perjalanannya. Membayangkan bahwa Jack Dawkins-Jack yang hebat-Dodger-Artful Dodger-pergi ke luar negeri gara-gara kotak tembakau biasa seharga dua setengah sen! Kukira dia akan dihukum seperti itu karena mengambil jam emas, atau setidaknya rantai dan segel. Oh, kenapa dia tidak merampok semua barang berharga milik seorang pria terhormat, dan pergi ke luar sebagai pria terhormat, dan bukan seperti maling biasa tanpa kehormatan atau kejayaan!”

Disertai ekspresi penuh perasaan untuk temannya yang sial, Tuan Bates duduk di kursi terdekat dengan raut pedih dan patah semangat.

“Untuk apa kau bicara soal dia yang tidak punya kehormatan atau kejayaan!” seru Fagin dengan ekspresi marah kepada muridnya. “Bukankah selama ini dialah pekerja paling unggul di antara kalian semua! Adakah satu dari kalian yang bisa mendekatinya? Hah?”

“Tak ada seorang pun,” jawab Tuan Bates, dengan suara yang serak karena menyesal, “tak seorang pun.”

“Kalau begitu, apa yang kaubicarakan?” timpal Fagin marah. “Buat apa kau mengoceh?”

“Karena semua itu tidak ter-ca-tat, kan?” kata Charley naik darah, penyesalan yang melanda membuatnya menampik prestasi temannya yang terpandang. “Karena semua itu tidak diungkapkan dalam tuntutan, karena takkan pernah ada yang tahu setengah saja dari pencapaiannya. Bagaimana dia akan diceritakan di Newgate Calendar? Barangkali dia takkan pernah masuk sana sama sekali. Oh, matak, matak, betapa telaknya pukulan ini!”

“Ha! ha!” seru Fagin, mengulurkan tangan kanannya, dan menoleh kepada Tuan Bolter sambil terkekeh-kekeh sehingga badannya terguncang-guncang, seakan dia sedang kejang. “Lihat betapa bangganya mereka pada profesi mereka, Sobat. Bukankah itu indah?”

Tuan Bolter mengangguk setuju, dan Fagin, setelah mengamati kesedihan Charley Bates selama beberapa detik dengan raut wajah yang jelas-jelas puas, melangkah menghampiri pemuda itu dan menepuk pundaknya.

“Sudahlah, Charley,” kata Fagin menghibur. “Kabarnya pasti tersebar, pasti tersebar. Mereka semua tahu betapa pintarnya dia. Dia akan menunjukkannya sendiri, dan tak memalukan kawan-kawan lama dan gurunya. Pikirkan betapa mudanya dia! Sungguh suatu kehormatan, Charley, diseret pada usia muda itu!”

“Yah, itu memang suatu kehormatan!” kata Charley sedikit terhibur.

“Dia akan memperoleh semua yang diinginkannya,” lanjut Fagin. “Dia akan dimasukkan penjara, Charley, layaknya seorang pria terhormat. Layaknya seorang pria terhormat! Dengan bir setiap hari, dan uang di sakunya untuk dimainkan-mainkan dan dibuang-buang, jika dia tidak bisa membelanjakannya.”

“Oh, tidak. Benarkah?” seru Charley Bates.

“Iya, itu pasti,” jawab Fagin. “Dan kita akan mempekerjakan pengacara hebat, Charley—yang pintar bicara—untuk membelanya. Dan dia akan berpidato untuk membela dirinya sendiri jika dia mau. Lalu, kita akan membaca semua itu di koran-koran—‘Artful Dodger’—pekik tawa—pengadilan kontan terpingkal-pingkal’—bagaimana, Charley, bagaimana?”

“Ha ha!” tawa Tuan Bates, “betapa konyolnya itu, bukan begitu, Fagin? Menurutku, Artful akan mengerjai mereka, kan?”

“Pasti!” seru Fagin. “Dia pasti mengerjai mereka. Pasti!”

“Ah, benar juga, dia pasti melakukannya,” ulang Charley sambil menggosok-gosokkan tangannya.

"Sepertinya aku melihat dia sekarang," seru Fagin sambil memicingkan mata kepada muridnya.

"Aku juga," seru Charley Bates. "Ha ha ha! Aku juga. Aku melihat semuanya di hadapanku. Sumpah demi jiwaku aku melihatnya, Fagin. Betapa hebatnya! Sungguh hebat! Semua hakim mencoba terlihat khidmat, dan Jack Dawkins menyapa mereka seakrab dan senyaman mungkin, seolah dia adalah putra hakim sendiri, yang sedang berpidato setelah makan malam. Ha ha ha!"

Faktanya, Tuan Fagin berhasil sekali menghibur pembawaan eksentrik teman mudanya, sehingga Tuan Bates, yang pada mulanya cenderung memandang pemenjaraan Dodger dari kacamata seorang korban, kini memandangnya sebagai aktor utama dalam adegan yang sangat ganjil dan lucu tak terkira. Dia tak sabar menanti datangnya waktu ketika rekan lamanya memperoleh kesempatan menyenangkan untuk memamerkan kemampuannya.

"Kita harus tahu bagaimana kabarnya hari ini, lewat suatu cara cerdik atau yang lain," kata Fagin. "Biar kupikirkan."

"Haruskah aku pergi?" tanya Charley.

"Jangan," jawab Fagin. "Apa kau gila, Sobat, itu gila, jika kau mau ke tempat itu, kau benar-benar gila. Tidak Charley, tidak. Sudah cukup kehilangan satu orang."

"Kau tak bermaksud pergi sendiri, kan?" kata Charley sambil menyeringai jenaka.

"Tentu saja tidak," jawab Fagin sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau begitu, kenapa tidak kau kirim saja si anak baru ini?" tanya Tuan Bates sambil memegang lengan Noah. "Tak ada yang mengenalnya."

"Yah, jika dia tidak keberatan," komentar Fagin.

"Keberatan!" potong Charley. "Kenapa dia harus keberatan?"

"Sungguh bukan apa-apa, Sobat," kata Fagin sambil menoleh kepada Tuan Bolter, "sungguh bukan apa-apa."

“Oh, kau tidak salah, kau tahu,” komentar Noah, mundur ke pintu, dan menggeleng-gelengkan kepala. Dia benar-benar waswas. “Tidak, tidak. Aku tidak mau. Itu bukan bagianku. Bukan.”

“Memang bagiannya apa, Fagin?” tanya Tuan Bates, mengamati sosok ceking Noah dengan muak. “Kabur waktu ada masalah, dan menggasak semua makanan saat semuanya baik-baik saja. Itukah keahliannya?”

“Tutup mulutmu,” bentak Tuan Bolter, “dan jangan seenaknya pada atasanmu, Bocah Kecil, atau kau akan celaka.”

Tuan Bates tertawa sengit mendengar ancaman luar biasa ini, sehingga butuh waktu sebelum Fagin bisa menyela, dan menguraikan kepada Tuan Bolter bahwa tak ada bahayanya datang ke kantor polisi. Tidak ada urusan kecil apa pun yang melibatkannya, ataupun deskripsi mengenai penampilannya, yang telah disampaikan ke kota. Selain itu, sangatlah mungkin bahwa dia bahkan tidak dicurigai telah kabur ke sana untuk mencari perlindungan. Jika dia menyamar sepantasnya, kantor polisi akan sama amannya seperti lokasi lain di London untuk dikunjungi. Terutama karena kantor polisi adalah tempat terakhir yang mungkin didatangi atas kehendak bebasnya sendiri.

Terbujuk sebagian oleh uraian ini, tapi lebih karena dikuasai rasa takut terhadap Fagin, Tuan Bolter akhirnya setuju, dengan sangat enggan, untuk melaksanakan ekspedisi itu. Berdasarkan arahan Fagin, dia seketika mengganti busananya sendiri dengan kemeja pengemudi kereta kuda, celana beludru tiruan, dan celana kulit ketat. Semua pakaian ini disediakan Fagin. Dia pun diberi aksesoris berupa topi wol berhiaskan tiket tol dan cambuk sais. Sesudah diperlengkapi seperti itu, dia diperintahkan masuk ke kantor, seperti yang mungkin akan dilakukan seorang pemuda desa dari pasar Covent Garden untuk memuaskan rasa penasarannya. Dan karena dia adalah pemuda canggung, kikuk, dan kurus kering, yang memang dibutuhkan untuk perannya, Tuan

Fagin tidak khawatir bahwa dia takkan sanggup menjalankan peran tersebut dengan sempurna.

Sesudah persiapan ini tuntas, Tuan Bolter diberi tahu tentang tanda-tanda dan ciri-ciri untuk mengenali Artful Dodger. Dia diantar oleh Tuan Bates lewat jalan gelap berliku-liku yang dekat sekali dari Bow Street. Setelah memaparkan kondisi terperinci kantor, dan menyertainya dengan petunjuk berlimpah tentang bagaimana dia harus berjalan lurus menyusuri lorong, dan di mana harus berbelok ke samping, dan harus melepas topinya saat dia masuk ke ruangan, Charley Bates menyuruhnya bergegas sendirian, dan berjanji menantinya kembali di lokasi perpisahan mereka.

Noah Claypole, atau Morris Bolter jika pembaca suka, seketika mengikuti petunjuk yang telah diterimanya, yang—karena Tuan Bates mengenal baik daerah ini—begitu tepat sehingga dia dimungkinkan menemukan kantor penegak hukum tanpa bertanya, atau bertemu rintangan di sepanjang jalan.

Dia mendapati dirinya berdesak-desakan dengan kerumunan orang, terutama perempuan, yang berkumpul di sebuah ruangan kotor apak. Di ujung ruangan ini terdapat sebuah podium berpagar yang ditinggikan, dengan sebuah dok untuk tahanan yang merapat ke dinding kiri, kotak untuk saksi di tengah-tengah, dan sebuah meja untuk hakim di kanan. Bagian mengerikan yang disebut belakangan ini, karena dilindungi oleh partisi yang menyembunyikan bangku dari pandangan, membuat orang-orang awam membayangkan sendiri (apabila mereka bisa) keagungan hukum.

Hanya ada dua orang perempuan di dok yang mengganggu kepada teman-teman mereka yang mengagumkan, sementara panitera membacakan pernyataan resmi kepada dua orang polisi, serta seorang pria berpakaian preman yang mencondongkan badan ke meja. Seorang sipir berdiri sambil bersandar ke pagar dok. Dia mengetuk-ngetuk hidungnya dengan lesu menggunakan sebuah kunci besar. Kecuali, ketika dia menghalau kecen-

derungan mengobrol di antara orang-orang yang nongkrong di sana, dengan cara menyuruh mereka diam, atau menatap galak untuk memerintahkan seorang wanita, “bawa bayi itu ke luar,” ketika keseriusan jalannya pengadilan diganggu oleh teriakan lemah, setengah diredam oleh selendang sang ibu, dari seorang bayi ceking. Ruangan itu berbau pengap dan bacin. Dindingnya sewarna debu dan langit-langitnya menghitam. Ada patung kepala tua buram di rak perapian, serta jam berdebu di atas dok. Satu-satunya komponen di sana yang tampaknya bekerja seperti seharusnya, karena kekurangan, atau kemiskinan, atau kedekatan rutin dengan keduanya, telah meninggalkan noda pada semua perkara kehidupan, tidak kalah tak menyenangkan dibandingkan dengan daki tebal berminyak pada setiap benda mati yang berkerut memandangnya.

Noah melihat ke sekeliling penuh semangat untuk mencari Dodger. Namun, meskipun ada beberapa perempuan yang mungkin saja adalah ibu atau saudari dari tokoh terkemuka itu, dan ada lebih dari seorang pria yang barangkali mirip sekali dengan ayahnya, tak terlihat seorang pun yang sesuai dengan ciri-ciri Tuan Dawkins. Dia menunggu dengan amat tegang dan bimbang sampai kedua wanita, setelah disidang, melenggang bangga ke luar, kemudian digantikan dengan cepat oleh munculnya tahanan lain yang seketika dia rasa, tak lain dan tak bukan, adalah objek dari kunjungannya.

Itu memang Tuan Dawkins. Dia tersaruk-saruk memasuki ruang pengadilan dengan lengan jas besarnya terlipat ke atas seperti biasa. Tangan kiri di dalam sakunya, dan topi dipegang di tangan kanan, meluncur mendahului sipir, dengan gaya berjalan yang sama sekali tak dapat digambarkan. Setelah menempati posisinya di dok, dia bertanya dengan suara lantang, apa alasannya dia ditempatkan pada situasi memalukan ini.

“Tahan lidahmu, bisa, kan?” kata si sipir.

“Aku orang Inggris, kan?” timpal Dodger. “Mana hak-hakku?”



“Kau akan segera mendapatkan hakmu,” bentak si sipir, “dalam jumlah yang berlimpah ruah.”

“Kita lihat saja apa yang akan dikatakan Menteri Dalam Negeri pada para jaksa,” balas Tuan Dawkins. “Nah! Ada urusan apa ini? Aku berterima kasih pada para hakim yang sudah mengesampingkan urusan kecil ini. Tidak usah repot-repot menahan aku sementara mereka sedang membaca koran, soalnya aku punya janji dengan seorang pria di Kota Tua, dan karena aku laki-laki yang selalu menepati janji dan tepat waktu dalam berbisnis. Dia akan pergi kalau aku tidak datang tepat pada waktunya. Kemudian, barangkali takkan ada ganti rugi dari mereka yang sudah membuatku tak bisa datang. Oh, tidak. Jelas tidak!”

Pada titik ini, Dodger menunjukkan bahwa dia mengenal benar proses yang akan berjalan, meminta sipir untuk menyampaikan “nama dua orang yang ada di bangku”. Ini membuat para penonton begitu geli sehingga mereka tertawa terbahak-bahak hampir senyaring Tuan Bates seandainya dia mendengar permintaan itu.

“Semua diam!” seru si sipir.

“Apa ini?” tanya salah seorang hakim.

“Kasus pencopetan, Yang Mulia.”

“Pernahkah anak laki-laki itu berada di sini sebelumnya?”

“Pasti sudah pernah, berkali-kali,” jawab si sipir. “Dia sudah sering berada di mana-mana. Saya kenal sekali dengannya, Yang Mulia.”

“Oh! Kau mengenalku, ya?” seru Artful, memperhatikan pernyataan itu. “Bagus sekali. Itu kasus pencemaran nama baik.”

Lagi-lagi tawa meledak, dan terdengar seruan agar diam.

“Nah, kalau begitu, mana saksi-saksinya?” ujar panitera.

“Ah! Itu benar,” tambah Dodger. “Mana mereka? Aku ingin sekali melihat mereka.”

Permintaan ini serta-merta dikabulkan sebab melangkah majulah seorang polisi yang menyaksikan si tahanan berupaya mencopet seorang pria tak dikenal di tengah kerumunan orang.

Dia benar-benar sudah mengambil selembaar saputangan dari sana. Namun karena sudah tua, dia sengaja mengembalikannya setelah mengelapkan ke wajahnya sendiri. Karena alasan inilah dia menahan Dodger segera setelah dia bisa mendekati pemuda itu. Setelah menggeledahnya, dia kedapatan membawa kotak tembakau perak, dengan nama si pemilik terukir pada tutupnya. Pria ini ditemukan berkat acuan terhadap Laporan Kasus. Karena pada saat itu hadir di sana, dia bersumpah bahwa kotak tembakau itu adalah miliknya. Dia kehilangan kotak itu kemarin, tepat pada saat dia melepaskan diri dari kerumunan orang yang telah disebutkan sebelumnya. Dia juga berkomentar bahwa seorang pemuda di tengah kerumunan itu bergerak sangat aktif untuk lewat, dan bahwa pemuda itu adalah tahanan di hadapannya.

“Adakah yang ingin kautanyakan kepada saksi ini, Nak?” kata hakim.

“Aku tidak mau merendahkan diriku dengan cara menjalin percakapan dengannya,” jawab Dodger.

“Adakah yang ingin kaukatakan?”

“Apa kau dengar Yang Mulia bertanya apakah ada yang ingin kaukatakan?” tanya si sipir sambil menyikut Dodger yang diam saja.

“Aku mohon maaf,” kata Dodger sambil mendongak dengan sikap bengong. “Apa kau bicara padaku, Bung?”

“Saya tidak pernah berjumpa berandalan muda sekurang-ajar ini, Yang Mulia,” komentar petugas itu sambil menyeringai. “Apa kau bermaksud mengatakan sesuatu, Anak Muda?”

“Tidak,” jawab Dodger “bukan di sini, sebab ini bukan pengadilan. Lagi pula, pengacaraku sedang sarapan pagi ini dengan Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat. Tapi aku akan mengatakan sesuatu di tempat lain. Begitu pun dia. Demikian juga dengan lingkaran besar kenalan yang akan membuat para jaksa berharap semoga mereka tak pernah dilahirkan, atau semoga pelayan mereka menggantung mereka ke gantungan topi

mereka sendiri, sebelum mereka keluar pagi ini untuk menggantungku. Aku akan ....”

“Sudah! Dia dinyatakan bersalah!” potong panitera. “Bawa dia pergi.”

“Ayo pergi,” kata si sipir.

“Oh, ah! Aku akan pergi,” jawab Dodger sambil mengusap topi dengan telapak tangannya. “Ah! (ke bangku) Tidak ada gunanya pasang tampang takut. Aku takkan menunjukkan belas kasihan pada kalian, tidak sedikit pun. Kalian pasti akan membayar ini. Aku tidak mau jadi kalian meskipun dibayar! Aku takkan mau dibebaskan sekarang, sekalipun kalian jatuh berlutut dan memohon-mohon padaku. Ayo, bawa aku ke penjara! Bawa aku pergi!”

Dengan kata-kata terakhir ini, Dodger membiarkan kerahnya dicengkeram dan diseret. Dia masih terus mengancam, sampai dia masuk ke pekarangan, untuk mengajukan kasus ini ke parlemen. Lalu, menyeringai di hadapan wajah si petugas, dengan riang dan puas pada diri sendiri.

Sesudah melihatnya dikurung sendirian dalam sebuah sel kecil, Noah berusaha sebaik mungkin untuk kembali ke tempatnya meninggalkan Tuan Bates. Setelah menunggu di sini beberapa lama, dia dihampiri oleh pemuda itu yang secara bijaksana telah menahan diri untuk tak menampakkan diri sebelum dia telah melihat dengan saksama dari sebuah persembunyian aman, dan memastikan bahwa teman barunya tidak diikuti oleh orang yang tak diinginkan.

Keduanya bergegas kembali untuk menyampaikan kepada Tuan Fagin kabar hebat bahwa Dodger telah bersikap tak mengecewakan, dan bahwa dia telah mengukuhkan reputasi gemilang bagi dirinya sendiri.[]



## Nancy Gagal Menepati Janjinya

**W**alaupun mahir berbohong, Nancy tidak bisa sepenuhnya menyembunyikan kegelisahan yang bergelolak di benaknya, atas kesadaran akan langkah yang telah diambilnya. Ia ingat bahwa baik si tua culas itu maupun si brutal Sikes telah memercayakan rahasia mereka kepadanya, rahasia yang disembunyikan dari orang lain. Mereka sangat yakin bahwa Nancy bisa dipercaya dan tak patut mereka curigai. Meski rencana itu begitu keji, meski mereka sangat menyedihkan, dan walaupun perasaannya pada Fagin—orang yang telah menuntunnya masuk kian dalam ke jurang kejahatan dan penderitaan, dan ia tidak mampu melarikan diri—sungguh getir, tetap saja ada suatu ketika, bahkan demi pria tua itu sekalipun, ia merasakan kecemasan. Ia khawatir jika apa yang dikatakannya itu akan menjebloskan Fagin ke balik terali besi yang telah sedemikian lama dihindarinya, dan ialah yang mendatangkan petaka bagi pria tua itu, meski si tua itu memang pantas menerimanya.

Namun, ini hanyalah pikiran tak jelas yang mengembara dari seseorang yang tidak mampu melepaskan diri sepenuhnya dari teman-teman lama, kendati benaknya sudah diteguhkan untuk satu tujuan, dan hatinya telah bertekad untuk tidak goyah atas pertimbangan apa pun. Rasa takutnya pada Sikes seharusnya menjadi pendorong lebih kuat yang mampu mendesaknya mengaku selagi masih ada waktu; tapi ia telah memutuskan untuk

menyimpan rapat-rapat semua rahasia tersebut. Ia tidak menampakkan petunjuk apa pun yang akan membuatnya ketahuan. Ia bahkan telah menolak—demi Sikes—kesempatan untuk meninggalkan semua kesalahan dan keadaan yang menyedihkan, yang melingkupinya, dan apa lagi yang bisa dilakukannya! Ia sudah bertekad.

Meskipun semua pergulatan batinnya berujung pada kesimpulan ini, banyak pikiran yang mau tak mau muncul di benaknya, lagi dan lagi, serta meninggalkan jejak dalam dirinya. Ia menjadi pucat dan kurus, bahkan hanya dalam waktu beberapa hari saja. Adakalanya ia tak menghiraukan apa yang ada di depannya, atau diam saja dalam percakapan yang dahulu pasti akan diikutinya dengan suara paling lantang. Di kali lain, ia tertawa saat tak ada satu pun hal yang lucu dan sangat ribut, lalu mendadak terdiam serta murung, termangu dengan kepala ditelekan di atas tangannya. Usaha yang dikerahkannya untuk tetap tegar dan bersemangat justru menyiratkan dengan lebih jelas apa yang dirasakannya ini; bahwa ia sedang gundah, dan bahwa pikirannya tengah dipenuhi dengan hal yang sangat berbeda dan berjarak dari yang tengah dibicarakan oleh kawan-kawannya.

Saat itu Minggu malam, dan lonceng di gereja terdekat menandakan pukul berapa saat itu. Sikes dan si Tua sedang mengobrol tapi mereka berhenti sejenak untuk mendengarkan lonceng itu. Si gadis mendongak dari bangku pendek yang didudukinya, dan mendengarkan pula. Pukul sebelas.

“Satu jam lagi tengah malam,” kata Sikes, menyibakkan kerai untuk melihat ke luar dan kemudian kembali ke tempat duduknya. “Gelap dan pekat pula. Malam yang bagus untuk kerja seperti ini.”

“Ah!” timpal Fagin. “Sayang sekali, Bill, Sobat, bahwa tak ada hal yang bisa dikerjakan.”

“Kau benar sekali,” ujar Sikes bersungut-sungut. “Sayang sekali, padahal aku sedang bersemangat.”

Fagin menghela napas panjang dan menggeleng-gelengkan kepala putus asa.

“Kita harus mengganti waktu yang hilang saat kita punya kesempatan. Hanya itu yang kutahu,” kata Sikes.

“Itu baru omongan yang benar, Sobat,” kata Fagin, membenarkan diri untuk menepuk bahu Sikes. “Senang mendengarmu bicara seperti itu.”

“Bagus buatmu, ya!” seru Sikes. “Ya, sudah, biar saja begitu.”

“Ha! Ha! Ha!” tawa Fagin, seolah ia lega karena ucapan Sikes itu. “Kau seperti dirimu sendiri malam ini, Bill. Seperti dirimu sendiri.”

“Aku tidak merasa seperti diriku sendiri waktu kau meletakkan tangan keriputmu itu ke atas pundakku, jadi singkirkan tanganmu,” kata Sikes sambil menyingkirkan tangan Fagin dari atas pundaknya.

“Itu membuatmu gugup, Bill, eh—seperti disergap polisi, ya?” kata Fagin, berusaha untuk tidak tersinggung.

“Ini mengingatkanku seperti disergap iblis,” balas Sikes. “Tak pernah ada laki-laki dengan muka sejelek mukamu, kecuali ayahmu. Dan kutebak saat ini *ia* sedang memanggang janggut merah ubanannya, kecuali kau keturunan langsung dari si tua itu tanpa ayah sama sekali, dan hal itu takkan membuatku heran sedikit pun.”

Fagin tidak menjawab pujian ini tapi menarik kerah Sikes, dan menudingkan jarinya ke arah Nancy, yang memanfaatkan percakapan itu untuk memasang topinya, dan kini meninggalkan ruangan.

“Hei!” seru Sikes. “Nance. Ke mana gadis itu pergi malam-malam begini?”

“Tidak jauh.”

“Jawaban macam apa itu?” bentak Sikes. “Kau mende-ngarku?”

“Aku tidak tahu mau ke mana,” jawab si gadis.

“Kalau begitu, aku tahu,” kata Sikes, lebih karena ia keras kepala alih-alih karena keberatan apabila gadis itu ingin pergi.

“Kau tidak akan pergi ke mana-mana. Duduk.”

“Aku tidak enak badan. Aku sudah memberitahumu tadi,” kata gadis itu. “Aku ingin jalan-jalan menghirup udara segar.”

“Julurkan kepalamu ke luar jendela,” balas Sikes.

“Tidak ada cukup udara di sana,” kata gadis itu. “Aku menginginkannya di jalanan.”

“Kalau begitu, kau takkan mendapatkannya,” balas Sikes. Disertai jaminan itu, ia pun berdiri, mengunci pintu, mengambil kunci, dan menarik topi dari kepala Nancy, kemudian melemparkannya ke atas lemari tua. “Duduk,” kata si perampok. “Sekarang duduk dengan tenang di tempatmu, ya?”

“Perkara sesepele topi takkan merintangiku,” kata gadis itu, wajahnya berubah jadi sangat pucat. “Apa maksudmu, Bill? Kau tahu apa yang kaulakukan?”

“Tahu apa yang ku—Oh!” seru Sikes sambil menoleh kepada Fagin. “Ia sedang tidak waras, kau tahu, atau ia takkan berani bicara padaku seperti itu.”

“Kau akan membawaku ke sesuatu yang sangat menyedihkan,” gumam si gadis sambil menempelkan kedua tangan ke dadanya, seakan ia menahan ledakan sesuatu yang dahsyat. “Biarkan aku pergi—saat ini—sekarang juga.”

“Tidak!” kata Sikes.

“Suruh dia agar membiarkanku pergi, Fagin. Sebaiknya begitu. Itu lebih baik baginya. Apa kau mendengarku?” pekik Nancy sambil menghentakkan kakinya ke lantai.

“Mendengarmu!” ulang Sikes sambil memutar kursinya menghadap ke arah Nancy. “Iya! Dan jika aku mendengarmu setengah menit lebih lama, si anjing akan menggigit lehermu kuat-kuat sehingga teriakanmu itu akan terenggut keluar. Apa yang terjadi padamu, dasar perempuan bawel! Apa?”

“Biarkan aku pergi,” kata gadis itu dengan sungguh-sungguh. Lalu sambil duduk di lantai, di depan pintu, ia berkata, “Bill, biarkan aku pergi, kau tidak tahu apa yang kaulakukan. Kau tidak tahu, sungguh. Hanya satu jam saja—ayo—ayo!”

“Biar tanganku terpotong satu demi satu!” seru Sikes, mencengkeram lengan gadis itu dan menariknya bangun dengan kasar. “Gadis ini sudah gila menurutku. Bangun.”

“Tidak, sampai kau membiarkanku pergi—tidak, sampai kau membiarkanku pergi—Takkan pernah!—takkan pernah!” jerit gadis itu. Sikes hanya memandangnya selama semenit, menunggu kesempatan, dan tiba-tiba menelikung kedua tangan gadis itu, lalu menyeretnya ke ruangan kecil di sebelah, sementara Nancy meronta-ronta dan melawannya sepanjang jalan. Di sini Sikes pun duduk di bangku, dan setelah mendudukkan si gadis di kursi, menahannya secara paksa agar tetap duduk. Nancy terus meronta dan memohon hingga jam berdentang dua belas kali, kemudian ia menghentikan usahanya karena capek dan lelah. Sikes meninggalkan Nancy sendirian disertai dengan peringatan, berikut sumpah serapah, agar ia tidak berusaha keluar malam itu, dan Sikes bergabung kembali dengan Fagin.

“Fiuh!” kata si pembobol rumah sambil mengusap keringat dari wajahnya. “Sungguh gadis aneh yang luar biasa!”

“Kau bisa mengatakannya demikian, Bill,” jawab Fagin pelan. “Bisa dibilang begitu.”

“Menurutmu apa yang ada di kepalanya, sampai-sampai ia ingin keluar malam ini?” tanya Sikes. “Ayolah, kau seharusnya mengenal baik dirinya dengan lebih baik daripada aku. Apa maksudnya?”

“Sifat keras kepala. Sifat keras kepala perempuan, kurasa, Sobat.”

“Yah, kurasa memang begitu,” geram Sikes. “Kupikir aku sudah menjinakkannya, tapi dia sama buruknya seperti sebelumnya.”

“Lebih parah,” kata Fagin kemudian terdiam. “Aku tak pernah melihatnya seperti ini, hanya karena soal kecil.”

“Aku juga tidak,” kata Sikes. “Menurutku dia tertular demam itu dalam darahnya, dan itu takkan pernah sembuh. Begitu, kan?”



“Mungkin saja.”

“Akan kubuat dia berdarah sedikit, tanpa perlu merepotkan dokter<sup>9</sup>, kalau ia berbuat begitu lagi,” kata Sikes.

Fagin menganggukkan kepalanya sebagai tanda persetujuan atas metode pengobatan ini.

“Ia berada di dekatku sepanjang siang, dan malam juga, sewaktu aku beristirahat, dan kau, seperti serigala berhati kelam, menjauhkan dirimu,” kata Sikes. “Kita ini miskin, sepanjang waktu, dan kupikir keadaan itu yang membuatnya khawatir dan kecewa, dan begitu lama terkurung di sini membuatnya gelisah—bukan begitu?”

“Begitulah, Sobat,” jawab si Tua itu sambil berbisik. “Ssst!”

Saat ia mengucapkan kata-kata tersebut, Nancy muncul dan duduk di kursinya semula. Matanya bengkak dan merah; ia mengayunkan tubuh ke depan dan ke belakang; menelengkan kepala; dan setelah beberapa saat, tawanya meledak.

“Walah, sekarang sikapnya berlawanan!” seru Sikes sambil mengarahkan ekspresi kaget tak terkira kepada kawannya.

Fagin mengangguk kepadanya supaya mengabaikan saja gadis itu untuk beberapa saat, dan beberapa menit kemudian gadis itu kembali seperti biasa. Setelah berbisik kepada Sikes bahwa ia tak perlu khawatir kalau gadis itu kumat lagi, Fagin mengambil topinya dan mengucapkan selamat malam kepadanya. Ia berhenti sejenak ketika mencapai pintu ruangan, dan sambil melihat berkeliling, bertanya jika seseorang bersedia menerangi jalannya menuruni tangga yang gelap.

“Terangi dia,” kata Sikes yang sedang mengisi pipanya. “Sayang kalau ia sampai mematahkan lehernya sendiri, dan mengecewakan orang-orang yang menonton. Beri dia penerangan.”

Nancy mengikuti pria tua itu ke lantai bawah sambil membawa lilin. Ketika mereka sampai di koridor, Fagin menempel-

---

<sup>9</sup> Mengeluarkan darah secara sengaja dari tubuh pasien (bekam) adalah metode pengobatan yang sangat lazim dipraktikkan di Eropa pada zaman dahulu untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.—penerj.

kan jari ke bibirnya, dan sambil mendekat kepada gadis itu, berkata, sambil berbisik.

“Ada apa, Nancy sayang?”

“Apa maksudmu?” balas si gadis dengan nada suara yang sama.

“Alasan semua ini,” jawab Fagin. “Jika *dia*”—menunjuk dengan telunjuk cekingnya ke atas tangga—“begitu keras padamu (ia kejam, Nancy, sekejam binatang buas), kenapa kau tidak—”

“Apa?” kata si gadis saat Fagin berhenti, dengan mulut hampir menyentuh telinga gadis itu, dan mata tuanya menatap mata Nancy.

“Sudahlah. Untuk saat ini. Kita akan membicarakan hal ini lagi. Aku ini temanmu, Nance, teman setia. Aku punya cara-cara yang bisa kugunakan untuk menolongmu. Jika kau menginginkan pembalasan terhadap orang-orang yang memperlakukanmu seperti anjing—seperti anjing! Lebih buruk daripada anjingnya, membuatnya gembira dan tertawa—datanglah kepadaku. Kubilang, datanglah kepadaku. Ia hanya orang baru, tapi kau sudah lama mengenalku, Nance.”

“Aku mengenalmu dengan baik,” timpal si gadis tanpa menunjukkan emosi apa pun. “Selamat malam.”

Nancy berjengit saat Fagin hendak meletakkan tangannya di atas tangan gadis itu, kemudian ia mengucapkan selamat malam lagi dengan suara mantap, dan menjawab ekspresi perpisahan pria tua itu dengan anggukan penuh selidik, kemudian menutup pintu.

Fagin berjalan menuju rumahnya, sibuk merenungkan pikiran yang berputar-putar dalam otaknya. Di benaknya terbetik suatu gagasan—bukan dari apa yang baru saja terjadi, meskipun hal itu cenderung menegaskan kecurigaannya bahwa secara perlahan dan lambat laun, Nancy lelah dengan kekejaman si pembobol rumah, dan mulai tertarik pada teman-teman baru. Perangainya yang berubah, kepergiannya dari rumah berulang-ulang dan hanya sendiri, sikapnya yang relatif tak peduli pada kepentingan kelompok yang dahulu didukungnya dengan be-

gitu fanatik, dan di atas semua ini, ketidaksabarannya untuk meninggalkan rumah di malam hari pada jam-jam tertentu. Semuanya mengukuhkan semua dugaan yang muncul, dan menjadikan dugaan tersebut hampir pasti, paling tidak bagi Fagin. Objek rasa suka Nancy yang baru tidak berada di antara centeng-centeng Sikes. Lelaki itu akan menjadi anggota baru yang berharga jika ia memiliki seorang asisten seperti Nancy, dan harus (begitulah pendapat Fagin) diamankan tanpa perlu ditunda lagi.

Ada tujuan lain yang lebih kelam, yang harus diraih. Sikes terlalu banyak tahu, dan olok-olok ala berandalannya tidak mengecilkan nyali Fagin sama sekali karena ia menyembunyikan luka hatinya. Gadis itu pasti tahu sekali bahwa jika ia melepaskan diri, ia takkan pernah bisa selamat dari kemarahan Sikes, dan bahwa kemarahannya itu pastilah dilampiaskan—sehingga sanggup untuk membuntungkan kaki dan tangan, atau barangkali bahkan menghilangkan nyawa—kepada objek kasih sayang Nancy yang baru.

“Dengan sedikit bujukan,” pikir Fagin, “bukankah sangat mungkin ia bersedia meracuni laki-laki itu? Perempuan pernah melakukan hal-hal semacam itu, dan perbuatan yang lebih buruk, untuk mencapai tujuan yang sama, sebelum saat ini. Akan ada seorang penjahat berbahaya yang lenyap—laki-laki yang kubenci—orang lain tetap aman di tempatnya dan pengaruhku terhadap gadis itu tidak terbatas, karena aku mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kejahatan ini.”

Hal-hal ini terlintas di benak Fagin saat ia duduk sendirian di kamar si pembobol rumah, dan pikiran ini memuncak dalam benaknya. Ia telah mengambil kesempatan yang tersedia, untuk memberikan petunjuk kepada gadis itu yang disampaikannya saat mereka berpisah. Tak ada ekspresi terkejut, tak ada lagak bahwa gadis itu tak memahami maksudnya. Gadis itu jelas-jelas mengerti. Pandangannya sekilas saat mereka berpisah menunjukkan hal *itu*.

Namun, barangkali ia akan menolak rencana untuk membunuh Sikes, dan itulah salah satu persoalan utama yang harus diatasi. “Bagaimana,” pikir Fagin selagi ia berjalan perlahan menuju rumahnya, “aku bisa meningkatkan pengaruhku pada dirinya? Kekuasaan baru apa yang bisa kuperoleh?”

Otak semacam ini memungkinkan ide tumbuh. Jika tidak mendapatkan pengakuan dari Nancy sendiri, ia akan berusaha menemukan objek cinta gadis itu, dan mengancam akan mengungkapkan seluruh cerita tersebut kepada Sikes (yang amat ditakuti oleh gadis itu), kecuali si gadis ikut serta dalam rencananya, bukankah dia bisa menjamin kepatuhan Nancy?

“Aku bisa,” kata Fagin. “Ia tak mungkin menolaku. Tidak demi nyawanya sekalipun, tidak demi nyawanya! Aku mempunyai semua cara sudah siap, dan akan dilaksanakan. Aku akan membalasmu!”

Ia memperlihatkan raut wajah kelam saat menoleh ke belakang, dan mengepalkan tinjunya ke arah rumah si penjahat besar mulut itu, serta melanjutkan perjalanannya sambil menyibukkan tangan kurusnya ke dalam lipatan bajunya yang compang-camping. Ia menarik keras-keras kain dalam cengkeramannya, seolah-olah kain tersebut adalah musuh yang dibencinya, diremukkan seiring dengan setiap gerakan jemarinya.[]







## Noah Claypole dan Misi Rahasia Fagin

Keesokan paginya, pria tua itu bangun awal sekali, dan dengan tak sabar menunggu kemunculan rekan barunya yang setelah penantian yang serasa tak ada habisnya, pada akhirnya muncul juga, dan memakan dengan lahap sarapan yang ada di hadapannya.

“Bolter,” kata Fagin, menarik kursi dan duduk di seberang Morris Bolter.

“Yah, di sinilah aku,” balas Noah. “Ada masalah apa? Jangan minta aku berbuat apa pun sampai aku selesai makan. Itulah kekurangan besar di tempat ini. Kau tidak pernah punya cukup waktu untuk makan.”

“Kau bisa bicara sambil makan, kan?” kata Fagin, mengutuk kerakusan teman muda tersayanginya dari lubuk hatinya yang terdalam.

“Oh, ya, aku bisa bicara. Suasana hatiku lebih baik waktu aku bicara,” kata Noah sambil memotong segepok besar roti. “Mana Charlotte?”

“Keluar,” kata Fagin. “Aku menyuruhnya keluar pagi ini bersama wanita muda lain, sebab aku ingin kita sendirian.”

“Oh!” kata Noah. “Kuharap kau memintanya membuat roti mentega panggang dulu. Ya, sudah. Bicaralah. Kau takkan menggangguku.”

Tampaknya memang tidak ada yang bisa mengganggunya karena ia jelas-jelas sudah duduk dengan tekad untuk menyelesaikan urusannya.

“Kerjamu kemarin bagus, Sobat,” kata Fagin. “Luar biasa! Enam shilling dan sembilan pence setengah penny pada hari pertama! Ini akan jadi peruntunganmu!”

“Jangan lupa tambahkan tiga kendi minuman dan sekaleng susu,” kata Tuan Bolter.

“Tidak, tidak, Sobat. Kendi minuman adalah inovasi genius, tapi kaleng susu adalah mahakarya sempurna.”

“Cukup bagus, menurutku, untuk pemula,” komentar Tuan Bolter puas. “Kendi ini aku ambil dari atas pagar waktu dianginkankan, dan kaleng susu itu ada di luar sebuah bar. Kupikir mungkin kaleng itu akan karatan terkena hujan, atau tertular demam, kau tahu. Ya? Ha! Ha! Ha!”

Fagin pura-pura tertawa terbahak-bahak, dan setelah Tuan Bolter tertawa lepas juga, ia menggigit besar-besar roti untuk menghabiskan bongkahan besar roti mentega pertamanya, dan mengambil sendiri bongkahan kedua.

“Aku mau kau, Bolter,” kata Fagin sambil mencondongkan badan ke meja, “melakukan sebuah pekerjaan untukku, Sobat. Pekerjaan yang membutuhkan kehati-hatian dan kewaspadaan tinggi.”

“Begini, ya,” timpal Bolter, “jangan mendorongku ke dalam bahaya, atau mengirimku ke kantor polisi lagi. Itu tidak cocok untukku, tidak. Jadi, kuberi tahu kau.”

“Bahayanya kecil—kecil sekali,” kata si Tua itu. “Cuma membuntuti seorang perempuan saja.”

“Perempuan tua?” tuntutan Tuan Bolter.

“Perempuan muda,” jawab Fagin.

“Aku bisa melakukan itu dengan cukup baik, aku tahu,” kata Bolter. “Aku pintar mengendap-endap waktu aku di sekolah. Buat apa aku membuntutinya? Bukan untuk—”

“Bukan untuk melakukan apa-apa, tapi kau cukup memberitahuku ke mana dia pergi, siapa yang ditemuinya, dan jika mungkin, apa yang dikatakannya; mengingat nama jalan, jika itu sebuah jalan, atau rumah, jika itu sebuah rumah; dan membawakanku semua informasi yang kau bisa.”

“Apa untungnya untukku?” tanya Noah, meletakkan cangkirknya, dan memandang wajah majikannya dengan penuh semangat.

“Jika kau melakukannya dengan baik, satu pound, Sobat. Satu pound,” kata Fagin, berharap dapat membuatnya tertarik dengan pengintaian itu. “Dan itu jumlah yang tak pernah ku berikan, untuk pekerjaan yang tak menghasilkan sesuatu yang berharga.”

“Siapa dia?” tanya Noah.

“Salah satu dari kita.”

“Ya, Tuhan!” seru Noah sambil mengernyitkan hidungnya. “Kau meragukannya, ya?”

“Dia telah menemukan teman baru, Sobat, dan aku harus tahu siapa mereka,” jawab Fagin.

“Aku mengerti,” kata Noah. “Hanya ingin tahu siapa mereka, kalau-kalau mereka orang terhormat, ya? Ha! Ha! Ha! Aku siap bekerja untukmu.”

“Aku tahu kau siap,” seru Fagin, girang menyaksikan kesuksesan tawarannya.

“Tentu saja, tentu saja,” balas Noah. “Di mana dia? Di mana aku harus menunggunya? Ke mana aku harus pergi?”

“Semua itu, Sobat, akan kau dengar dariku. Akan kutunjukkan dia pada saat yang tepat,” kata Fagin. “Kau siap-siap saja, dan serahkan sisanya kepadaku.”

Malam itu, dan keesokannya, dan keesokannya lagi, si mata-mata duduk dengan bersepatu bot dan memakai pakaian tukang gerobaknya, siap untuk berangkat ketika Fagin memerintahkannya. Enam malam berlalu—enam malam panjang yang melelahkan—dan tiap malam, Fagin pulang ke



rumah dengan wajah kecewa, dan secara singkat menyampaikan bahwa waktunya belum tiba. Pada malam ketujuh, ia kembali lebih awal, dan dengan perasaan bergairah yang tidak dapat disembunyikannya. Saat itu hari Minggu.

“Dia pergi keluar malam ini,” kata Fagin. “Saat yang tepat untuk melakukan sesuatu, aku yakin sebab ia sendirian sepanjang hari, dan laki-laki yang ditakutinya takkan kembali sebelum fajar. Ikutlah denganku. Cepat!”

Noah segera bangkit berdiri tanpa mengucapkan sepatah kata pun sebab si Tua itu sedang berada dalam kondisi yang amat bergairah sehingga ia pun tertular. Mereka meninggalkan rumah diam-diam, berjalan bergegas melewati jalan-jalan yang bagaikan labirin, dan pada akhirnya tiba di depan sebuah bar, yang dikenali Noah sebagai bar yang sama yang pernah ditidurinya, pada malam kedatangannya di London.

Saat itu sudah pukul sebelas lewat, dan pintu tertutup. Pintu terbuka dengan pelan pada engselnya saat Fagin bersiul pelan. Mereka masuk tanpa suara, dan pintu pun tertutup di belakang mereka.

Mereka nyaris tidak berani untuk berbisik, melainkan hanya menggunakan gerak isyarat untuk berkata-kata. Fagin dan anak muda yang membiarkan mereka masuk, menunjukkan jendela kaca kepada Noah, dan memberi isyarat kepadanya agar naik serta mengamati orang di ruangan sebelah.

“Perempuan itukah?” tanya, pelan sekali.

Fagin mengangguk mengiyakan.

“Aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas,” bisik Noah. “Dia sedang menunduk, dan membelakangi cahaya lilin.”

“Tetap di tempatmu,” bisik Fagin. Ia memberi isyarat kepada Barney yang kemudian menyingkir. Beberapa saat kemudian, pemuda itu memasuki ruangan sebelah, dan dengan berdalih ingin mengecilkan nyala lilin, ia memindahkannya ke posisi yang sesuai, dan bicara kepada si gadis yang menyebabkannya mengangkat wajahnya.

“Aku melihatnya sekarang,” seru si mata-mata.

“Dengan jelas?”

“Aku pasti mengenalinya di antara seribu orang.”

Noah buru-buru turun saat pintu ruangan terbuka, dan si gadis keluar. Fagin menarik Noah ke belakang sebuah dinding pemisah kecil yang tak bertirai, dan mereka menahan napas saat gadis itu melintas begitu dekat dengan tempat persembunyian mereka, dan bergegas keluar melalui pintu yang tadi mereka masuki.

“Ssst!” seru pemuda yang memegangi pintu. “Sekarang.”

Noah saling bertukar pandang dengan Fagin, dan melesat keluar.

“Ke kiri,” bisik si pemuda, “belok kiri, teruslah berjalan di seberang.”

Noah melakukan apa yang disarankan pemuda itu, dan diterangi cahaya lampu, ia melihat sosok gadis itu yang kian mengecil, dan sudah berada cukup jauh di depannya. Ia bergerak mendekat dengan hati-hati, dan tetap bertahan di seberang jalan agar bisa mengamati gerakan gadis itu dengan lebih baik. Si gadis memandang sekelilingnya dengan cemas, dua atau tiga kali, dan kemudian berhenti sejenak untuk membiarkan dua pria yang berjalan di belakangnya untuk mendahuluinya. Ia tampaknya mengerahkan seluruh keberaniannya ketika mulai mendekat ke tujuannya, dan berjalan dengan langkah yang lebih mantap dan teguh. Si mata-mata mempertahankan jarak yang relatif sama di antara mereka, dan tetap mengikutinya dengan mata tertuju pada gadis itu.[]



## Janji yang Ditepati

Jam gereja berdentang menandakan pukul sebelas lewat empat puluh lima menit, saat kedua sosok tersebut muncul di Jembatan London. Sosok pertama, yang berjalan mendekat dengan langkah cepat dan bergegas, adalah sosok seorang perempuan yang tampak begitu penasaran seolah-olah ia sedang mencari sesuatu yang sangat diharapkannya; sosok yang satunya lagi adalah seorang laki-laki yang mengendap-endap, menyelinap di dalam bayangan yang paling gelap yang bisa ditemukannya, dan menjaga jaraknya dengan si perempuan—berhenti saat perempuan itu berhenti, dan saat perempuan itu bergerak, ia pun melanjutkan langkahnya, mengendap perlahan—tapi ia tak pernah membiarkan dirinya, dalam usaha pengejarannya, untuk menyusul si perempuan. Demikianlah, mereka menyeberangi jembatan, dari Middlesex ke lepas pantai Surrey, ketika si perempuan yang tampak kecewa dengan pencariannya, berbalik. Gerakan tersebut sangat mendadak tapi si laki-laki yang sejak tadi mengawasinya, tidak menghindar karena hal ini. Si laki-laki kemudian dengan cepat menyelinap ke salah satu ceruk di atas dermaga jembatan, dan menyandarkan tubuhnya ke dinding jembatan agar dapat menyembunyikan sosoknya dengan lebih baik. Ia membiarkan perempuan itu melintasinya di trotoar seberang. Ketika jarak antara dirinya dan si perempuan sudah sama seperti sebelumnya, ia menyelinap keluar perlahan, dan

kemudian mengikutinya lagi. Ketika hampir sampai di tengah jembatan, perempuan itu berhenti. Sang laki-laki pun berhenti.

Malam itu sangat gelap. Cuaca hari itu tidak terlalu bagus, dan pada jam itu serta tempat seperti itu hanya ada segelintir orang yang melintas di jalan. Yang ada sekalipun, bergegas berjalan dengan cepat, sangat mungkin tanpa memperhatikan sekelilingnya tapi yang pasti tanpa menyadari kehadiran mereka berdua, baik si perempuan ataupun si laki-laki yang terus mengawasinya. Penampilan mereka tidak masuk dalam hitungan untuk bisa menarik pandangan menyelidik dari penduduk miskin London, yang kebetulan saja tengah berjalan melintasi jembatan tersebut malam itu untuk mencari emperan dingin atau gubuk tak berpintu untuk membaringkan kepala mereka. Dua sosok itu berdiri di sana dalam keheningan, tidak ada satu pun berbicara atau diajak bicara oleh orang-orang yang melintas.

Kabut menggantung di atas sungai, memperjelas secercah merah dari api yang menyala di atas perahu-perahu kecil yang ditambatkan di dermaga yang berlainan, dan bangunan-bangunan suram di pinggiran sungai menjadi kian gelap dan tak kentara. Gudang-gudang tua kotor di kedua sisi sungai berdiri tegak dan membosankan, menonjol di antara deretan atap dan langkan yang padat, berkerut galak di atas air yang terlalu hitam bahkan untuk memantulkan bentuk mereka yang miris. Menara gereja tua Santo Saviour, serta atap lancip gereja Santo Magnus, telah sedemikian lama menjadi raksasa penjaga jembatan kuno tersebut, terlihat di keremangan. Akan tetapi, perahu-perahu yang lalu-lalang di bawah jembatan, serta atap lancip menara gereja yang terserak di atasnya, hampir seluruhnya tersembunyi dari penglihatan.

Si gadis berjalan mondar-mandir beberapa kali dengan gelisah—semua gerak-geriknya itu diperhatikan dengan saksama oleh pengamat rahasianya—ketika lonceng berat Katedral Santo Paulus berdentang untuk menandakan berakhirnya hari ini. Tengah malam telah tiba di kota yang penuh sesak itu. Istana,

gudang bawah tanah, penjara, rumah sakit jiwa; kamar dari kelahiran dan kematian, dari orang sehat dan orang sakit, wajah kaku mayat serta tidur damai kanak-kanak; tengah malam menyelimuti semuanya itu.

Belum lagi dua menit selepas tengah malam, ketika seorang perempuan muda, ditemani oleh seorang laki-laki berambut kelabu, turun dari kereta sewaan tak jauh dari jembatan, dan sesudah menyuruh kereta tersebut pergi, langsung berjalan menuju jembatan. Mereka baru saja menginjakkan kaki ke trotoar, ketika si gadis terkesiap dan segera menghampiri mereka.

Mereka terus berjalan, melihat ke sekeliling mereka dengan sikap layaknya orang yang hanya memiliki sedikit harapan akan terwujudnya sebuah kesempatan, ketika sang kawan baru ini tiba-tiba mendatangi mereka. Mereka tertegun, hendak berseru kaget tapi segera menahannya karena seorang laki-laki yang mengenakan pakaian desa datang mendekat—menyenggol mereka—pada saat yang tepat.

“Jangan di sini,” kata Nancy buru-buru. “Aku takut bicara pada kalian di sini. Ayo pergi—menyingkir dari jalan umum—turuni undakan yang di sana itu!”

Saat ia mengucapkan kata-kata ini, dan memberi isyarat dengan tangannya ke arah yang ia tunjukkan, si orang desa melihat ke arah mereka, dan bertanya dengan kasar untuk apa mereka mengambil tempat di seluruh trotoar, setelah itu ia melanjutkan langkahnya.

Undakan yang ditunjuk oleh gadis itu terletak di pinggiran sungai Surrey, dan berada di sisi jembatan yang sama seperti halnya dengan Gereja Saint Saviour, dan membentuk anak tangga menuju sungai. Ke lokasi inilah, laki-laki yang berpenampilan seperti orang desa itu, bergegas maju tanpa diketahui, dan setelah mengamati tempat itu sebentar, ia mulai turun.

Anak tangga ini merupakan bagian dari jembatan, terdiri atas tiga undakan. Tepat di ujung undakan kedua, di bagian bawah, di sisi menurun, terdapat tembok batu di sebelah kiri

yang berujung pada sebuah pilar ornamental yang menghadap ke Sungai Thames. Pada titik inilah, undakan di bawahnya melebar sehingga seseorang yang merapat ke tembok, tidak serta-merta terlihat oleh orang lain yang ada di tangga yang kebetulan berada di atasnya, walaupun hanya satu undakan. Si orang desa buru-buru melihat ke sekelilingnya ketika ia mencapai titik ini, dan karena tampaknya tidak ada tempat persembunyian yang lebih baik, dan karena pasang sedang surut sehingga ruang yang tersedia lumayan luas, ia menyelinap ke dalam dengan punggung merapat ke pilar, dan di sanalah ia menunggu. Ia cukup yakin bahwa mereka takkan turun lebih jauh lagi, dan seandainya ia tidak bisa mendengar apa yang dikatakan, ia bisa membuntuti mereka lagi dengan aman.

Waktu berlalu dengan sangat lambat di tempat sepi ini, sementara si mata-mata begitu berhasrat mencari tahu motif dari sebuah percakapan yang sungguh berbeda dengan apa yang diharapkannya, sehingga ia menyerah lebih dari sekali, dan meyakinkan dirinya bahwa mereka entah telah berhenti jauh di atas, atau memilih lokasi yang sepenuhnya berbeda untuk melangsungkan percakapan rahasia mereka. Ia hampir keluar dari tempat persembunyiannya dan kembali ke jalan di atas, ketika mendengar bunyi langkah kaki dan segera setelahnya, suara yang dekat sekali dengan telinganya.

Ia menegakkan tubuhnya sambil merapat ke tembok dan sambil menahan napas, mendengarkan baik-baik.

“Ini sudah cukup jauh,” kata sebuah suara, yang jelas merupakan milik seorang laki-laki. “Aku takkan memaksa wanita muda ini berjalan lebih jauh lagi. Banyak orang yang pasti tak memercayaimu sehingga takkan rela datang sejauh ini, tapi kau lihat aku bersedia mengikutimu.”

“Mengikuti saya?” seru suara si gadis. “Anda sungguh penuh perhatian, Pak. Mengikuti saya! Wah, wah, bukan masalah.”

“Mengapa, untuk apa,” kata laki-laki itu dengan nada suara yang lebih ramah, “Apa tujuanmu membawa kami ke tempat

aneh ini? Mengapa kau tidak membiarkan kita bicara di atas sana, di tempat yang terang dan memiliki cahaya, dan penuh dengan benda-benda yang menyenangkan, alih-alih membawa kami ke lubang gelap dan muram ini?”

“Saya sudah memberi tahu Anda sebelumnya,” jawab Nancy, “bahwa saya takut bicara kepada kalian di sana. Saya tidak tahu alasannya,” kata si gadis sambil bergidik, “tapi saya begitu takut dan ngeri malam ini sehingga saya nyaris tidak tahan.”

“Takut pada apa?” tanya si laki-laki yang tampaknya mengasihani gadis itu.

“Saya tidak tahu,” jawab si gadis. “Saya berharap saya tahu. Pikiran menyeramkan mengenai kematian, dan kain kafan berlumur darah di atasnya, dan rasa takut yang membuat saya terbakar seolah-olah saya dilalap api, telah melanda diri saya sehari-an. Saya sedang membaca buku malam ini untuk menghabiskan waktu, dan hal-hal yang sama muncul di dalam halaman buku yang saya baca.”

“Imajinasi,” kata si laki-laki, menenangkannya.

“Bukan imajinasi,” timpal si gadis dengan suara parau. “Saya bersumpah saya melihat ‘peti mati’ tertulis pada setiap halaman buku, dalam huruf-huruf hitam besar—sungguh, dan kata-kata tersebut membawa salah satu peti mati itu mendekat kepada saya, di jalanan malam ini.”

“Tidak ada yang aneh dengan hal itu,” kata laki-laki itu. “Aku sering melewati peti mati.”

“*Yang asli*,” timpal si gadis. “Yang ini bukan.”

Ada sesuatu yang begitu janggal dalam tingkah lakunya, sehingga bulu kuduk sang pendengar rahasia meremang saat ia mendengar gadis itu mengucapkan kata-kata ini, dan darahnya pun seakan membeku di dalam tubuhnya. Ia tidak pernah merasakan kelegaan yang lebih besar daripada ketika mendengar suara manis perempuan muda terhormat itu selagi ia memohon kepada gadis itu untuk tenang, dan tidak membiarkan dirinya dimangsa oleh khayalan-khayalan mengerikan itu.

“Bicaralah kepadanya dengan ramah,” kata si perempuan muda kepada rekannya. “Makhluk malang! Ia tampaknya memerlukan.”

“Kalian orang-orang religius yang angkuh akan dengan senang hati mendongakkan kepala untuk melihatku seperti malam ini, dan berkhotbah soal nyala api dan pembalasan,” seru si gadis. “Oh, Nona yang baik, mengapa orang-orang yang mengklaim bahwa diri mereka adalah umat Tuhan tak bisa selembut dan sebaik diri Anda kepada orang-orang malang seperti kami. Padahal Anda, yang memiliki kemudahan dan kecantikan, dan memiliki semua yang telah hilang dari diri mereka, bisa saja menjadi sombong alih-alih jauh lebih rendah hati?”

“Ah!” kata si laki-laki. “Seorang Turki memalingkan wajahnya ke Timur, setelah membasuhnya baik-baik ketika ia berdoa. Orang-orang baik ini, setelah mencuci bersih wajah mereka dari dunia beserta kenikmatannya, berpaling ke sisi gelap surga. Antara orang-orang Muslim dan Farisi, serahkan aku pada yang pertama!”

Kata-kata ini tampaknya ditujukan kepada perempuan muda itu, dan barangkali diucapkan dengan tujuan untuk menyediakan waktu bagi Nancy guna memulihkan diri. Laki-laki itu, tak lama kemudian, bicara kepada si gadis.

“Kau tak ada di sini Minggu malam lalu,” katanya.

“Saya tak bisa datang,” balas Nancy. “Saya ditahan secara paksa.”

“Oleh siapa?”

“Laki-laki yang saya ceritakan kepada nona muda ini sebelumnya.”

“Apakah kau tidak dicurigai berkomunikasi dengan siapa pun mengenai topik yang telah membawa kami kemari malam ini?” tanya si laki-laki tua.

“Tidak,” jawab gadis itu sambil menggelengkan kepala. “Tidak terlalu mudah bagi saya untuk meninggalkannya kecuali ia tahu alasannya. Saya tidak bisa memberinya minum *laudanum* sebelum saya pergi.”



“Apa ia terbangun sebelum kau kembali?” tanya laki-laki itu.

“Tidak. Tak seorang pun dari mereka maupun dirinya yang mencurigai saya.”

“Bagus,” kata sang laki-laki. “Sekarang dengarkan aku.”

“Saya siap,” ujar si gadis, saat laki-laki tua itu terdiam sesaat.

“Nona muda ini,” laki-laki itu memulai, “telah menyampaikan kepadaku, dan kepada beberapa teman lainnya yang bisa dipercayai dengan aman, perkara yang telah kauceritakan kepadanya hampir dua minggu lalu. Kuakui kepadamu bahwa aku ragu, pada awalnya, apakah kau bisa diandalkan sepenuhnya, tapi sekarang aku sungguh yakin kau dapat diandalkan.”

“Memang bisa,” kata gadis itu tulus.

“Kuulangi bahwa aku sungguh memercayainya. Untuk membuktikan kepadamu bahwa aku memercayaimu, kuberi tahu kau tanpa sungkan-sungkan, bahwa kami mengusulkan untuk mengorek rahasia tersebut, apa pun itu, dari ketakutan akan laki-laki Monks ini. Tapi seandainya—seandainya—” kata sang pria tua, “ia tidak bisa diamankan, atau jika diamankan, tidak bisa bersikap seperti yang kami kehendaki, kau harus menyerahkan si tua itu.”

“Fagin,” seru si gadis sambil berjengit.

“Laki-laki itu harus kauserahkan,” kata laki-laki tersebut.

“Saya tak akan melakukannya! Saya takkan melakukannya!” balas si gadis. “Meskipun dia iblis, dan sikapnya kepada saya lebih buruk daripada iblis, saya takkan pernah melakukan itu.”

“Kau tidak mau?” tanya laki-laki tua itu, yang tampaknya sudah sepenuhnya siap mendengar jawaban ini.

“Takkan pernah!” balas si gadis.

“Katakan alasannya kepadaku.”

“Satu alasannya,” kata si gadis dengan teguh, “satu alasannya, yang diketahui oleh si nona dan dia akan mendukung saya; saya tahu dia bersedia, sebab dia sudah berjanji kepada saya. Dan karena satu alasan lainnya, di samping itu, yaitu bahwa meskipun

laki-laki itu telah menjalani kehidupan yang kejam dan keras, demikian juga dengan saya, ada banyak di antara kami yang telah mengarungi jalan yang sama bersama-sama, dan saya tidak akan mengkhianati mereka—siapa saja—yang mungkin saja mengkhianati saya, namun tidak, seburuk apa pun mereka.”

“Kalau begitu,” kata laki-laki itu cepat, seakan-akan inilah inti perkara yang ingin dibidiknya, “serahkan si Monks ke tanganku, dan tinggalkan dia untuk kutangani.”

“Bagaimana jika ia mengkhianati yang lain?”

“Aku berjanji kepadamu bahwa apabila demikian, asalkan kebenaran telah didapat dari dirinya, masalah ini akan selesai. Pasti ada kondisi di mana riwayat kecil Oliver akan terasa menyakitkan apabila diungkapkan di depan umum, dan jika kebenaran telah diperoleh, mereka boleh melenggang bebas.”

“Dan jika kebenaran tak diperoleh?” tanya gadis itu.

“Jika demikian,” lanjut si laki-laki, “si Fagin ini takkan dihadapkan ke pengadilan tanpa persetujuanmu. Bila hal itu yang terjadi, aku bisa menunjukkan alasan kepadamu, kupikir yang akan mendorongmu untuk mengalah.”

“Apakah Nona berjanji?” tanya si gadis.

“Ya,” jawab Rose. “Janji sejati dan dapat dipercayai.”

“Orang Monks itu takkan pernah tahu bagaimana Anda tahu apa yang Anda lakukan, bukan?” tanya si gadis, setelah jeda singkat.

“Takkan pernah,” jawab laki-laki itu. “Penyelidik harus mendatangkan kepadanya sedemikian rupa, sehingga ia bahkan takkan bisa menduga.”

“Saya ini seorang penipu, dan sudah berada di antara penipu sejak kanak-kanak,” kata si gadis setelah hening beberapa saat lagi, “tapi saya akan memegang janji kalian.”

Setelah menerima jaminan dari keduanya bahwa ia dapat memercayai mereka sepenuhnya, ia melanjutkan dengan suara begitu pelan, sehingga si pendengar kesulitan untuk memahami apa yang dikatakan oleh gadis itu. Ia menjelaskan melalui nama

dan situasinya, sebuah bar yang dari sanalah ia diikuti malam itu. Dari cara bicara si gadis yang sesekali berhenti, tampaknya laki-laki itu sedang mencatat informasi yang disampaikan oleh si gadis dengan terburu-buru. Ketika telah tuntas menjelaskan wilayah yang menjadi lokasi tempat tersebut, posisi terbaik untuk mengawasi bar tersebut tanpa menarik perhatian, dan hari serta jam ketika Monks paling sering mengunjunginya, gadis itu tampak terdiam beberapa saat, dalam rangka mengingat-ingat ciri-ciri serta penampilan laki-laki itu dengan lebih saksama dalam ingatannya.

“Dia tinggi,” kata si gadis, “dan berperawakan tegap, tapi tidak gempal, gaya jalannya mengendap-endap, dan selagi berjalan ia sering menoleh, pertama ke samping, kemudian ke samping satunya lagi. Jangan lupakan itu, sebab matanya lebih cekung dibandingkan dengan laki-laki lainnya, sehingga Anda mungkin bisa langsung mengenalinya lewat ciri itu saja. Wajahnya gelap seperti rambut dan matanya, dan meskipun usianya tak mungkin lebih dari dua puluh enam atau dua puluh delapan tahun, ia keriput dan kurus pucat. Bibirnya sering kali memutih dan rusak karena sering digigiti, sebab ia punya penyakit kejang yang parah, dan terkadang bahkan menggigit tangannya sampai terluka—kenapa Anda terkesiap?” kata si gadis, berhenti mendadak.

Laki-laki itu menjawab dengan terburu-buru bahwa ia tidak menyadari telah terkesiap, dan meminta gadis itu agar melanjutkan informasinya.

“Sebagian yang lainnya,” kata si gadis, “saya simpulkan dari pemaparan orang-orang lain di bar yang saya beritahukan kepada Anda, sebab saya baru melihatnya dua kali, dan kedua kali itu ia diselimuti jubah besar. Kurasa hanya itu yang bisa saya berikan kepada Anda agar bisa mengenalinya. Tapi, lihat baik-baik,” imbuhnya, “di lehernya. Terletak begitu tinggi sehingga Anda bisa melihat sebagian di bawah syal ketika ia memalingkan wajahnya, terdapat—”

“Parut merah besar, seperti bekas terbakar atau melepuh?” seru laki-laki itu.

“Apa-apaan ini?” kata si gadis. “Anda mengenalnya!”

Perempuan muda terhormat itu mengeluarkan seruan kaget, dan selama beberapa saat mereka begitu hening sehingga si pendengar bisa dengan jelas mendengar mereka bernapas.

“Kurasa aku mengenalnya,” kata laki-laki tua itu, memecahkan kesunyian. “Sepertinya aku memang mengenalnya, dari deskripsimu. Kita lihat saja nanti. Banyak orang yang mirip satu sama lain. Mungkin tidak sama.”

Saat mengutarakan pernyataan ini, dengan sikap seolah tidak peduli, ia menapak satu atau dua langkah mendekati si matamata, yang dapat diketahui laki-laki yang disebut belakangan ini dari betapa kentarnya ia mendengar laki-laki tua itu bergumam, “Pasti dia!”

“Nah,” kata laki-laki terhormat itu, kembali ke tempatnya berdiri semula, atau begitulah sepertinya dari suaranya, “kau sudah memberi kami bantuan yang amat bernilai, Nona Muda, dan aku mengharapkan yang terbaik darimu. Apa yang bisa kulakukan untuk melayanimu?”

“Tak ada,” jawab Nancy.

“Kau tak boleh berkeras mengatakan itu,” timpal sang pria, dengan suara dan keramahan sedemikian rupa yang mungkin saja mampu menyentuh hati yang lebih keras dan lebih kukuh. “Pikirkanlah sekarang. Beri tahu aku.”

“Tak ada, Pak,” timpal si gadis sambil menangis. “Anda tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolong saya. Saya sudah tidak punya harapan, sungguh.”

“Kau sendiri yang berhenti berharap. Jangan begitu,” kata laki-laki itu. “Masa lalumu adalah masa lalu yang suram sudah terbuang percuma, energi mudamu salah dipergunakan, dan harta tak ternilai yang dianugerahkan Pencipta kepadamu hanya sekali dan takkan pernah dilimpahkanNya lagi telah tersia-sia, tapi untuk masa depan, kau boleh berharap. Aku tidak

mengatakan bahwa kami mampu menawarkanimu kedamaian hati dan pikiran, sebab itu datang selagi kau mencarinya, tapi tempat perlindungan yang tenang, entah di Inggris, atau jika kau takut tetap tinggal di sini, kau dapat tinggal di sebuah negara asing. Ini tidak hanya ada dalam jangkauan kemampuan kami, tapi memang sangat ingin kami berikan kepadamu supaya kau aman. Sebelum datangnya pagi, sebelum sungai dibangunkan oleh pendar pertama fajar, kau akan ditempatkan jauh di luar jangkauan mantan rekan-rekanmu, dan tidak meninggalkan jejak sedikit pun di belakangmu, seakan kau telah menghilang dari muka bumi tepat saat ini. Mari! Aku tidak ingin kau kembali untuk bertukar satu patah kata pun dengan rekan lamamu, atau menengok sarang lamamu, atau menghirup udara yang membawa wabah serta penyakit bagimu. Tinggalkanlah itu semua, selagi ada waktu dan kesempatan!”

“Dia akan terbujuk sekarang,” seru sang wanita muda. “Dia ragu-ragu, aku yakin.”

“Aku khawatir tidak, Sayang,” kata laki-laki itu.

“Tidak, Pak, saya tidak terbujuk,” jawab si gadis, setelah sejenak bergulat dengan batinnya sendiri. “Saya sudah terikat dengan kehidupan lama saya. Saya muak dan membencinya sekarang, tapi saya tidak bisa meninggalkannya. Saya sudah mengaranginya terlalu jauh sehingga tak bisa berbalik—tapi entahlah, seandainya Anda bicara kepada saya seperti ini, beberapa waktu lalu, saya pasti akan menertawakannya. Namun,” dia berkata, melihat ke sekelilingnya dengan terburu-buru, “rasa takut ini melanda saya lagi. Saya harus pulang.”

“Pulang!” ulang si nona muda, dengan tekanan kuat pada kata tersebut.

“Pulang, Nona,” timpal si gadis. “Pulang ke rumah tempat aku membesarkan diriku sendiri dengan pekerjaan seumur hidupku. Biarlah kita berpisah. Aku mungkin diawasi atau dilihat. Pergi! Pergi! Jika aku telah membantu kalian, yang kuminta hanyalah agar kalian meninggalkanku, dan membiarkanku menempuh jalanku sendirian.”

“Tidak ada gunanya,” kata laki-laki itu sambil mendesah. “Kita telah membahayakan keselamatannya, barangkali dengan cara berdiam diri lama-lama di sini. Kita mungkin sudah menahannya lebih lama daripada yang diharapkannya.”

“Ya, ya,” desak gadis itu. “Memang.”

“Tapi,” seru si nona muda, “bagaimana akhir nasib makhluk malang ini!”

“Apa!” timpal si gadis. “Lihat ke hadapanmu, Nona. Lihat air yang gelap itu. Berapa kali kau membaca kisah semacam itu, seperti aku yang melompat ke dalam gelombang pasang, dan tidak meninggalkan satu makhluk hidup pun, yang menyayangi, atau meratapi kepergiannya. Mungkin butuh waktu bertahun-tahun, atau mungkin hanya dalam hitungan bulan, tapi pada akhirnya aku akan bernasib seperti itu.”

“Jangan bicara seperti itu, tolong,” kata perempuan muda terhormat itu sambil terisak-isak.

“Kisah semengerikan itu takkan pernah sampai di telinga, nona yang baik, dan mudah-mudahan saja Tuhan menjauhkannya!” balas si gadis. “Selamat malam, selamat malam!”

Laki-laki itu memalingkan wajahnya.

“Dompet ini,” seru sang wanita muda. “Bawalah ini demi aku, supaya kau memiliki simpanan di masa penuh kekurangan dan kesulitan.”

“Tidak!” balas si gadis. “Aku tidak melakukan ini demi uang. Biarkan aku memiliki pikiran itu. Tapi ... berikan sesuatu yang kau kenakan, aku ingin mendapatkan sesuatu—jangan, jangan, jangan cincin—sarung tangan atau sapu tanganmu—apa pun yang bisa kusimpan, sebagai sesuatu yang pernah kau miliki, Nona Manis. Nah. Teberkatilah kau! Tuhan memberkatimu. Selamat malam, selamat malam!”

Ketegangan dahsyat dan kecemasan yang melanda diri gadis itu, kalau-kalau ia ketahuan sehingga akan dianiaya dan disakiti, tampaknya membuat laki-laki itu bertekad untuk meninggalkannya, sesuai permintaannya.

Terdengar bunyi langkah kaki yang menjauh dan suara-suara pun menghilang.

Sosok perempuan muda dan rekannya segera saja muncul di jembatan. Mereka berhenti di puncak tangga.

“Dengarkan!” seru perempuan muda itu, memasang telinga. “Apakah ia memanggil? Kupikir aku mendengar suara.”

“Tidak, Sayang,” jawab Tuan Brownlow sambil melihat ke belakang dengan sedih. “Ia belum bergerak, dan takkan bergerak sampai kita pergi.”

Rose Maylie diam saja tapi laki-laki tua itu menggandeng tangannya, dan menuntunnya pergi dengan lembut. Ketika mereka menghilang, si gadis menjatuhkan diri ke salah satu undakan batu, dan melampiaskan kepedihan hatinya dalam air mata getir.

Setelah beberapa lama, ia pun berdiri dengan langkah lemah dan sempoyongan naik ke jalan. Si pendengar yang tercengang tetap tak bergerak pada posisinya selama beberapa menit sesudah itu, dan setelah memastikan dengan berhati-hati melirik ke sekelilingnya bahwa ia sendirian lagi, ia merayap perlahan keluar dari tempat persembunyiannya, dan kembali diam-diam mengendap dalam bayang-bayang tembok, dengan tindak tanduk yang sama seperti saat ia turun.

Ia mengintip ke luar, lebih dari sekali, ketika sampai di puncak tangga untuk memastikan bahwa ia tidak diamati. Kemudian Noah Claypole melesat pergi dengan kecepatan maksimalnya, dan menuju ke rumah si tua Fagin secepat kakinya bisa membawanya.[]



## Akibat Fatal

Saat itu hampir dua jam sebelum fajar; dini hari di musim gugur; ketika jalanan sepi dan lengang; ketika suara-suara dan bunyi-bunyian sekalipun seakan terlelap, dan hiruk-pikuk serta kericuhan telah terhuyung-huyung pulang untuk bermimpi; pada jam yang sunyi senyap inilah Fagin duduk sambil memicingkan mata di sarang lamanya, dengan wajah yang begitu mengerikan dan pucat, serta mata begitu merah semerah darah, sehingga ia terlihat makin tak mirip manusia tapi lebih menyerupai siluman yang mengerikan, masih lembap setelah bangkit dari kubur, dan ditakuti oleh roh jahat.

Fagin duduk sambil meringkuk di depan perapian dingin, berselimutkan seprai tua yang compang-camping, dengan wajah menghadap ke lilin pendek redup yang berada di atas meja di sampingnya. Tangan kanannya diangkat ke bibirnya, dan saat larut dalam pikirannya, ia memukulkan kuku hitam panjangnya. Di antara gusinya yang tak bergigi ampaklah beberapa taring yang semestinya dimiliki oleh seekor anjing atau tikus.

Meregang di atas kasur di lantai, berbaringlah Noah Claypole, tertidur pulas. Laki-laki tua itu terkadang melayangkan pandangan matanya sekejap ke arah laki-laki itu, kemudian kembali memandang ke arah lilin. Lilin yang sumbu gosongnya terkulai serta hampir terlipat dua. Lelehan panasnya mengalir turun membentuk gumpalan-gumpalan di atas meja. Hal itu kentara sekali menunjukkan bahwa pikiran laki-laki tua itu sedang sibuk di tempat lain.



Memang benar itu yang terjadi. Ia ngeri membayangkan kegagalan rencananya. Ia benci pada gadis yang berani melakukan perjanjian dengan orang asing. Akan tetapi, ia sepenuhnya takjub dengan ketulusan gadis itu saat menolak menyerahkannya. Ia merasakan kekecewaan getir karena kehilangan kesempatan untuk membalas dendam pada Sikes. Perasaan takut ketahuan, celaka, dan mati serta kemarahan yang amat sangat campur aduk dalam dirinya. Semua hal itu menjadi pertimbangan yang penuh nafsu, yang silih berganti berputar-putar dengan cepat tanpa henti. Hal-hal itu melesat di otak Fagin, selagi setiap pemikiran paling kejam dan niat paling kelam muncul di hatinya.

Ia duduk tanpa mengubah sikapnya sama sekali. Seperti-nya ia juga tidak menyadari berjalannya waktu, sampai telinga tajamnya tampak tertarik oleh suara langkah kaki di jalan.

"Akhirnya," gumamnya sambil menjilat bibirnya yang kering dan pecah-pecah. "Akhirnya!"

Bel berbunyi dengan pelan selagi ia bicara. Ia merayap ke lantai atas menuju pintu. Dan saat ia kembali, ia ditemani oleh laki-laki yang berbaju rapat hingga ke dagu, yang mengepit buntalan di ketiakanya. Laki-laki itu kemudian duduk dan menyibakkan mantel luarnya, menampakkan sosok tegap Sikes.

"Tuh!" katanya sambil meletakkan bungkus di meja. "Urus itu, dan manfaatkan sebaik mungkin. Cukup susah mendapatkannya. Kukira aku seharusnya sudah di sini, tiga jam lalu."

Fagin mengambil buntalan itu, dan setelah menguncinya di dalam lemari, duduk lagi tanpa berbicara. Namun, ia tidak melepaskan pandangannya dari si perampok, sekejap pun. Dan kini begitu mereka duduk berhadapan lagi, Fagin menatap pria itu lekat-lekat, dengan bibir gemetar hebat, dan wajah berkerut karena emosi yang telah menguasainya. Si pembobol rumah secara spontan menarik mundur kursinya, dan mengamati laki-laki tua itu dengan ekspresi takut.

"Apa sekarang?" seru Sikes. "Kenapa kau memandangiku seperti itu?"

Fagin mengangkat tangan kanannya, dan menggoyangkan telunjuknya yang gemetar di udara. Namun emosinya sedemikian hebat, sehingga ia tidak mampu bicara.

“Sialan!” kata Sikes, meraba dadanya dengan wajah waswas. “Ia jadi gila. Aku harus mengandalkan diriku sendiri di sini.”

“Tidak, tidak,” timpal Fagin, menemukan suaranya. “Tidak—bukan kau orangnya, Bill. Aku tidak—tidak menemukan kesalahan dalam dirimu.”

“Oh, tidak, ya?” kata Sikes, menatapnya dengan galak, dan dengan kentara memindahkan pistol ke saku yang lebih pas. “Itu menguntungkan—bagi salah seorang dari kita. Yang mana, tidak jadi soal.”

“Aku harus memberitahukan sesuatu kepadamu, Bill,” kata Fagin, menarik kursinya mendekat, “Dan hal ini akan membuat peruntunganmu lebih buruk daripada aku.”

“O, ya?” balas si perampok dengan gaya tak percaya. “Katakan saja! Cepat, atau Nance bakal mengira aku tersesat.”

“Tersesat!” seru Fagin. “Justru dia yang sudah tersesat. Dia sudah menetapkan hal itu dalam pikirannya.”

Sikes memandang wajah si Tua itu kebingungan. Karena tidak berhasil menemukan penjelasan yang memuaskan atas teka-teki itu di sana, ia mencengkeram kerah jas laki-laki tua itu dengan tangan besarnya, dan mengguncangnya keras-keras.

“Ayo, bicara!” katanya. “Atau kalau tidak, kau akan membuka mulutmu karena kekurangan udara. Buka mulutmu dan katakan apa yang harus kaukatakan dengan kata-kata yang gamblang. Katakan! Dasar anjing tua brengsek, katakan!”

“Misalnya saja pemuda yang berbaring di sana itu—” Fagin memulai.

Sikes berputar ke tempat Noah sedang tidur, seolah-olah ia sebelumnya tak melihat anak muda itu. “Teruskan!” katanya, kembali ke posisinya semula.

“Misalnya saja pemuda itu,” lanjut Fagin, “berceloteh—mengadukan kita semua—pertama-tama mencari orang-orang

yang tepat untuk tujuan itu. Kemudian, ia mengadakan pertemuan dengan mereka di jalan untuk menggambarkan penampilan kita. Ia akan memaparkan setiap ciri yang memungkinkan mereka untuk mengenali kita, dan sarang tempat kita paling mudah disergap. Misalnya saja ia melakukan semua ini, dan mencelakakan kita semua, kurang lebih begitu—semua karena keinginannya sendiri. Ia melakukannya bukan karena ditangkap, dijebak, dipaksa, atau didesak oleh polisi, dan sebentar lagi akan dihukum mati—tapi karena keinginannya sendiri. Ia ingin memuaskan keinginan sendiri. Ia mengendap-endap keluar di malam hari untuk menemukan orang-orang yang paling berkepentingan melawan kita, dan menceritakan kepada mereka semua hal mengenai kita. Apa kau mendengarku?” seru laki-laki tua itu, matanya berkilat marah. “Misalnya saja ia melakukan semua ini, lalu bagaimana?”

“Lalu bagaimana!” balas Sikes sambil menyumpah habis-habisan. “Kalau ia dibiarkan hidup sampai aku datang, akan kugerinda tengkoraknya dengan tumit besi sepatu botku sehingga menjadi biji yang jumlahnya sama dengan rambut di kepalanya.”

“Bagaimana kalau aku yang melakukannya!” seru Fagin, hampir berteriak. “Aku, yang tahu begitu banyak, dan yang bisa menggantung begitu banyak orang selain diriku sendiri!”

“Aku tak tahu,” jawab Sikes, menggertakkan giginya dan wajahnya pucat pasi saat mendengar kemungkinan itu. “Aku akan melakukan sesuatu di penjara yang akan membuatku dikenai kerja paksa. Dan jika aku dihukum bersamamu, aku akan menghajarmu bersama mereka di lapangan terbuka, dan memukulimu sampai otakmu terburai di hadapan orang-orang. Aku semestinya punya kekuatan,” gumam si perampok sambil menjulurkan lengannya yang berotot, “untuk meremukkan kepalamu seolah gerobak yang terisi penuh telah melindasnya.”

“Kau akan melakukannya?”

“Tentu!” kata sang perampok. “Coba saja.”

“Seandainya saja itu Charley, atau Dodger, atau Bet, atau—”

“Aku tak peduli siapa orangnya,” balas Sikes tak sabar. “Siapa pun orangnya, aku akan menghadiahi mereka imbalan yang sama.”

Fagin menatap si perampok dengan saksama dan menyuruhnya diam. Ia membungkuk ke kasur di lantai, dan mengguncangkan orang yang tidur di atasnya untuk membangunkannya. Sikes mencondongkan badan ke depan, di kursinya. Ia menonton dengan tangan diletakkan di lututnya, seolah bertanya-tanya dengan apa semua interogasi ini akan diakhiri.

“Bolter, Bolter! Anak malang!” kata Fagin, mendongak dengan ekspresi harap-harap cemas yang keji, menyerupai iblis. Ia bicara dengan perlahan, dan dengan penekanan pada setiap kata. “Dia capek ... capek karena mengamatinya sedemikian lama ... mengamati-*nya*, Bill.”

“Apa maksudmu?” tanya Sikes, menarik badannya ke belakang.

Fagin tidak menjawab, melainkan membungkuk ke atas badan orang yang sedang tidur itu lagi, untuk menegakkannya ke posisi duduk. Ketika nama palsunya disebut beberapa kali, Noah menggosok-gosok matanya, dan sambil menguap lebar, memandangi sekitarnya dengan mengantuk.

“Beri tahu aku lagi—sekali lagi, agar ia bisa mendengar,” kata si Tua itu, menunjuk Sikes saat ia bicara.

“Memberitahumu apa?” tanya Noah yang mengantuk, menggoyang-goyangkan tubuhnya dengan kesal.

“Itu, tentang ... *Nancy*,” kata Fagin, mencengkeram pergelangan tangan Sikes, seakan untuk mencegahnya meninggalkan rumah sebelum ia mendengar cukup banyak hal. “Kau membuntutinya?”

“Ya.”

“Ke Jembatan London?”

“Ya.”

“Ia menemui dua orang.”

“Begitulah.”

“Ia menemui seorang laki-laki dan seorang perempuan atas kehendaknya sendiri sebelumnya. Mereka memintanya untuk menyerahkan teman-temannya. Dan, pertama-tama adalah Monks. Ia menurutinya ... dan ia memaparkan ciri-ciri laki-laki itu ... dan memberitahukan rumah tempat kita biasa bertemu kepada mereka ... dan kapan waktunya orang-orang kita pergi ke sana. Ia menuruti semua permintaan mereka. Ia memberitahukan semuanya tanpa diancam, tanpa keengganan—ia melakukannya—bukan begitu?” seru Fagin, setengah gila karena amarah.

“Iya,” jawab Noah sambil menggaruk-garuk kepalanya. “Tepat seperti itulah yang terjadi!”

“Apa yang mereka katakan, tentang Minggu lalu?”

“Tentang Minggu lalu!” timpal Noah sambil berpikir-pikir. “Aku kan sudah memberitahukan itu padamu sebelumnya.”

“Lagi. Katakan lagi!” seru Fagin, mengeratkan cengkeramannya pada pergelangan tangan Sikes, dan mengangkat tangannya yang satu lagi tinggi-tinggi, sementara busa beterbangan dari mulutnya.

“Mereka menanyainya,” kata Noah yang semakin dia terjaga, semakin menyadari siapa Sikes sebenarnya. “Mereka menanyainya kenapa ia tidak datang Minggu lalu, seperti janjinya. Ia bilang ia tidak bisa datang.”

“Kenapa—kenapa? Beritahukan itu kepadanya.”

“Karena ia ditahan secara paksa di rumah oleh Bill, laki-laki yang pernah diceritakannya pada mereka sebelumnya,” jawab Noah.

“Apa lagi tentangnya?” seru Fagin. “Apa lagi tentang laki-laki yang pernah diceritakannya kepada mereka sebelumnya? Beritahukan itu kepadanya, beritahukan itu kepadanya.”

“Yah, bahwa ia tidak bisa dengan mudah keluar rumah kecuali laki-laki itu tahu ke mana ia pergi,” kata Noah. “Jadi, pertama kali ia pergi untuk menemui perempuan ini, dia—Ha! Ha! Ha!

Aku jadi tertawa waktu ia mengatakannya, betul—ia memberi laki-laki itu minuman *laudanum*.”

“Demi api neraka!” pekik Sikes, melepaskan diri dengan kasar dari si Tua. “Biarkan aku pergi!”

Ia menepiskan tangan laki-laki tua itu darinya. Ia bergegas meninggalkan ruangan, dan melesat dengan liar dan ganas, menaiki tangga.

“Bill, Bill!” seru Fagin, mengikutinya dengan terburu-buru. “Satu kata. Satu kata saja.”

Kata itu tidak keluar dari mulut Sikes saat si pembobol rumah itu tidak bisa membuka pintu. Saat ia sedang mengeluarkan sumpah serapah dan memaki, Fagin datang sambil terengah-engah.

“Biarkan aku keluar,” kata Sikes. “Jangan bicara padaku, itu tidak aman. Biarkan aku keluar, kubilang!”

“Dengarkan aku bicara satu patah kata saja,” timpal Fagin sambil menggenggam gembok. “Kau takkan—”

“Apa?” balas laki-laki yang satu lagi.

“Kau takkan—terlalu—kasar, kan, Bill?”

Fajar tengah merekah. Cahaya pagi sudah cukup terang, sehingga kedua laki-laki itu dapat melihat wajah mereka satu sama lain. Mereka bertukar pandang singkat. Ada api menyala di mata mereka berdua, yang tak mungkin salah dikenali.

“Maksudku,” kata Fagin, menunjukkan bahwa sikap pura-pura yang ia perlihatkan, kini sia-sia saja. “Jangan terlalu kasar, demi keamanan. Bertindaklah dengan cerdas, Bill, dan jangan terlalu terus terang.”

Sikes tidak menjawab. Setelah menarik pintu yang gemboknya sudah dibukakan oleh Fagin hingga terbuka, ia kemudian melesat ke jalanan yang sepi.

Tanpa berhenti atau berpikir sejenak, tanpa satu kali pun menolehkan kepalanya ke kanan atau kiri, atau mengangkat matanya ke langit, atau menundukkannya ke tanah, ia menatap lurus ke depan dengan kemarahan yang luar biasa. Giginya digertakkan begitu kuat sehingga tulang rahangnya yang tertekan,

seolah menonjol di kulitnya. Si perampok terus melaju ke depan, tanpa mengumumkan satu kata pun, atau mengendurkan ototnya, sampai ia mencapai pintu rumahnya. Ia membuka pintu perlahan, menggunakan anak kunci. Ia melenggang menaiki tangga dengan langkah ringan, dan begitu memasuki kamarnya, ia mengunci pintu dua kali. Kemudian sesudah mengganjalnya dengan sebuah meja berat, ia menyibakkan kelambu tempat tidur.

Si gadis sedang berbaring, setengah berpakaian, di atas tempat tidur itu. Sikes telah membangunkannya dari tidurnya, ia terbangun dengan ekspresi terperanjat dan kaget.

“Bangun!” kata laki-laki itu.

“Rupanya kau, Bill!” kata si gadis dengan ekspresi senang melihat kepulangnya.

“Memang,” adalah jawabannya. “Bangun.”

Laki-laki itu seketika menarik lilin yang menyala hingga lepas dari wadahnya, dan melemparkannya ke bawah jelujur perapian. Melihat cahaya samar fajar di luar, si gadis kemudian bangkit untuk membuka tirai.

“Biarkan saja,” kata Sikes, menyodokkan tangan ke depan gadis itu. “Sudah cukup cahaya untuk menerangi apa yang harus kulakukan.”

“Bill,” kata si gadis dengan suara rendah karena waswas, “kenapa kau memandangiku seperti itu!”

Si perampok duduk sambil memperhatikan gadis itu selama beberapa detik, dengan hidung kembang kempis dan dada naik turun. Kemudian, ia menjambak rambut dan mencekik leher Nancy. Diseretnya gadis itu ke tengah-tengah ruangan, dan setelah menoleh sekali ke pintu, menutup mulut si gadis dengan tangan besarnya.

“Bill, Bill!” gadis itu megap-megap, bergulat dengan ketakutan yang amat sangat. “Aku ... aku takkan menjerit atau menangis ... tidak satu kali pun ... dengarkan aku ... bicaralah padaku ... beri tahu aku apa yang telah kulakukan!”

“Kau tahu, dasar setan perempuan!” balas si perampok, menahan napasnya. “Kau diawasi malam ini, setiap kata yang kauucapkan, didengar.”

“Kalau begitu, ampunilah nyawaku, demi Tuhan, seperti aku sudah mengampuni nyawamu,” timpal gadis itu, berpegangan pada si perampok. “Bill, Bill Sayang, kau tidak mungkin tega membunuhku. Oh! Pikirkan semua yang sudah kukorbankan, malam ini saja, demi kau. Kau *harus* menyempatkan waktu untuk berpikir, dan menyelamatkan dirimu dari kejahatan ini. Aku takkan mengendurkan peganganku, kau tidak bisa melemparku. Bill, Bill, demi Tuhan, demi dirimu sendiri, demi aku, berhentilah sebelum kau menumpahkan darahku! Aku selalu setia padamu, demi jiwaku yang berdosa, aku selalu setia!”

Laki-laki itu meronta-ronta dengan kasar untuk membebaskan lengannya dari tangan gadis itu. Namun, tangan si gadis mencengkeram erat di sekeliling lengannya. Meskipun berusaha melepaskan diri, ia tidak bisa.

“Bill,” seru si gadis, berusaha untuk menyandarkan kepalanya ke dada lelaki itu. “Bapak itu dan nona yang baik itu memberitahuku malam ini tentang sebuah tempat di negara asing, tempat aku bisa mengakhiri hari-hariku dalam kesendirian dan damai. Biarkan aku menemui mereka lagi, dan berlutut memohon pada mereka, agar menunjukkan pengampunan dan kebaikan hati yang sama padamu. Dan, supaya membiarkan kita berdua meninggalkan tempat mengerikan ini, dan berpisah untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, dan melupakan hidup yang telah kita jalani, kecuali dalam doa, serta tak pernah saling bertemu lagi. Tak pernah terlambat untuk menyesal. Mereka mengatakan demikian—aku merasakannya sekarang—tapi kita harus punya waktu—sedikit, sedikit saja!”

Si pembobol rumah membebaskan satu lengannya, dan mencengkeram pistolnya. Pikiran untuk menembakkan pistol tersebut melesat di benaknya, bahkan di tengah-tengah



amarahnya. Ia memukulkan pistol tersebut dua kali dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya ke wajah tengadah yang hampir menyentuh wajahnya sendiri.

Nancy terhuyung-huyung dan jatuh. Ia hampir dibutakan oleh darah yang mengucur dari luka sobek yang dalam di keningnya. Namun, ia berusaha bangkit berdiri dengan susah payah. Ia mengambil saputangan putih—saputangan Rose Maylie—dari dadanya. Ia mengangkat saputangan itu tinggi-tinggi, dalam tangannya yang terkatup dan mengangkatnya setinggi mungkin ke surga, sekuat tenaga, sambil mengembuskan doa memohon ampun kepada Penciptanya.

Sosok itu terlalu mengerikan untuk dipandang. Si pembunuh terhuyung-huyung ke belakang, ke dinding, dan sambil menghalau pemandangan itu dengan tangannya, ia mengangkat sebuah pentungan besar dan memukulkannya pada gadis itu.[]



## Pelarian Sikes

Dari semua perbuatan jahat yang bersembunyi di balik kegelapan, perbuatan jahat yang ada di dalam batas London ketika malam turun adalah yang terburuk. Di antara semua kengerian yang muncul dengan disertai bau busuk dalam udara pagi, itulah kengerian yang paling busuk dan keji.

Matahari—matahari yang bersinar terang, yang membawa kembali, bukan sekadar cahaya, melainkan juga kehidupan, harapan, serta kesegaran baru bagi manusia—terbit di atas kota yang penuh sesak itu dengan cahaya yang cerah dan cemerlang. Ia memancarkan berkas sinarnya melalui kaca berwarna yang mahal serta jendela bertambal kertas, lewat kubah katedral serta ceruk busuk. Ia menerangi kamar tempat perempuan yang dibunuh itu tergeletak. Ia menyinari semuanya. Si pembunuh mencoba menghalau sinar matahari tapi cahayanya tetap saja memancar masuk. Jika pemandangan itu tampak menyeramkan di pagi yang kelabu, apa jadinya sekarang, di tengah cahaya gemilang itu!

Laki-laki itu belum juga beranjak. Ia takut bergerak. Terdengar erangan dan gerakan tangan, dan dengan kengerian yang bercampur aduk bersama amarahnya, ia memukul dan memukul lagi. Kemudian ia menutupi tubuh itu dengan permadani. Namun, yang terjadi justru lebih buruk dari khayalan dan membayangkannya bergerak ke arahnya, alih-alih melihat mata tersebut membelalak menatap ke atas, seakan memandangi pantulan

genangan darah yang bergoyang-goyang dan menari-nari di langit-langit, yang diterangi sinar matahari. Ia telah mencopot karpet itu lagi. Dan tubuh itu tergeletak di sana—darah dan daging semata—hanya onggokan daging itu, dan begitu banyak darah!

Ia menyalakan korek, menyulut perapian, dan menjejalkan pentungan ke dalamnya. Ada rambut di ujung pentungan, yang terbakar dan mengerut hingga menghasilkan bara cerah. Dan kemudian, terbawa udara, masuk ke dalam cerobong asap. Hal itu sekalipun membuatnya ketakutan, meski tubuhnya gagah dan tegap. Namun, ia terus memegang senjata itu hingga patah, lalu menumpuknya di atas batu bara agar terbakar habis, dan hangus menjadi abu. Ia membasuh diri dan menggosok pakaiannya. Ada bekas yang tak mau hilang tertinggal di pakaiannya tetapi ia kemudian memotong bagian itu, dan membakar semuanya. Betapa noda tersebut tersebar di seluruh penjuru ruangan! Kaki si anjing sekalipun terkena darah.

Sepanjang waktu ini, ia tak pernah, satu kali pun, memungungi tubuh yang telah menjadi mayat itu. Tidak, tidak sesaat pun. Setelah semua persiapan selesai, ia bergerak mundur ke arah pintu sambil menyeret si anjing bersamanya, kalau-kalau ia akan mengotori kakinya lagi dan membawa bukti baru atas kejahatannya tersebut ke jalanan. Ia menutup pintu dengan perlahan, menguncinya, mengambil kuncinya, dan meninggalkan rumah itu.

Ia menyeberang, dan memandang sekilas ke atas ke arah jendela, untuk memastikan bahwa tak ada yang terlihat dari luar. Tirai jendela itu masih tertutup. Tirai yang hendak dibuka oleh gadis itu untuk membiarkan cahaya yang takkan pernah dilihatnya lagi, masuk. Tubuh itu tergeletak di sana. Di bawah jendela. *Ia* tahu itu. Ya, Tuhan, betapa matahari menumpahkan sinarnya tepat ke situ!

Pandangan sekilas itu spontan saja. Lega rasanya bisa membebaskan diri dari kamar itu. Ia bersiul kepada si anjing, dan berjalan menjauh cepat-cepat.

Ia melewati Islington, menaiki bukit di Highgate, tempat didirikannya batu untuk menghormati Whittington, kemudian berbelok ke Highgate Hill tanpa tujuan, dan tak yakin harus pergi ke mana. Ia lantas berbelok kanan lagi, setelah mulai menuruni bukit tersebut dan melewati jalan setapak yang melintasi ladang, mengitari Caen Wood, kemudian muncul di Hampstead Heath. Ia melintasi Vale of Heath, kemudian naik ke pinggiran seberang sungai, dan sesudah melintasi jalan yang menghubungkan desa Hampstead dan Highgate, ia menyusuri bentangan padang rumput yang tersisa menuju ladang di North End. Di salah satu ladang inilah, ia membaringkan diri di bawah pagar tanaman, dan tertidur.

Tak lama kemudian ia pun terbangun lagi, kemudian menyingkir. Ia tidak menjauh ke pedesaan, melainkan kembali ke London melalui jalan raya, lalu kembali lagi. Ia lalu melewati bagian lahan yang sama dengan yang telah dilewatinya. Kemudian ia mengeluyur di ladang, dan berbaring di tepi selokan untuk beristirahat, lalu bangkit kembali untuk menuju tempat lain, semata-mata untuk mengerjakan rangkaian aktivitas yang sama, dan mengembara lagi.

Ke mana ia bisa pergi? Sebuah tempat yang dekat dan tidak terlalu ramai, untuk makan daging dan minum. Hendon. Tempat itu adalah tempat yang bagus, tidak terlalu jauh, dan tidak banyak orang. Ke sanalah ia mengarahkan langkahnya. Terkadang ia berlari, dan terkadang, dengan sikapnya yang agak ganjil, ia berjalan dengan sangat pelan seperti siput, atau berhenti sama sekali, dan memukuli pagar tanaman sambil lalu dengan menggunakan tongkat. Akan tetapi, ketika ia sampai di sana, semua orang yang ditemuinya—anak-anak di depan pintu—seakan memandangnya dengan curiga. Maka, ia pun berputar dan berbalik, tanpa keberanian untuk membeli secuil makanan atau setetes minuman, walaupun ia belum mengecap makanan selama berjam-jam. Sekali lagi, ia luntang-lantung di Heath, tak yakin ke mana harus pergi.

Ia keluyuran melintasi lahan bermil-mil jauhnya, dan tetap saja kembali ke tempat yang lama. Pagi dan tengah hari telah berlalu, dan hari sudah hampir gelap tapi tetap saja ia berkeliaran tak tentu arah; ke sana kemari, mondar-mandir, berputar-putar, dan tetap saja kembali ke tempat yang sama. Akhirnya ia menjauh, dan menetapkan arah menuju Hatfield.

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam, ketika laki-laki itu cukup kelelahan, dan si anjing terpingang-pincang serta loyo karena olahraga yang tak terbiasa dijalaninya itu, menuruni bukit di dekat gereja, di sebuah desa kecil yang sepi. Dan setelah tertatih-tatih menyusuri jalan sempit, ia merayap masuk ke sebuah bar kecil, yang lampu redupnya telah memandu laki-laki itu datang ke tempat tersebut. Ada perapian di ruang minum, dan beberapa buruh desa sedang minum di depannya.

Mereka menyediakan ruang bagi si orang asing. Namun, ia duduk di sudut terjauh, dan makan serta minum sendirian, atau tepatnya bersama anjingnya, yang ia lempari potongan makanan dari waktu ke waktu.

Percakapan antara para lelaki yang berkumpul di sana berkisar seputar lahan sebelah dan para petani. Ketika topik ini sudah mulai membosankan, yakni pembicaraan mengenai usia laki-laki tua yang dikubur Minggu sebelumnya. Para laki-laki muda yang hadir di sana menganggapnya sangat tua, sedangkan para laki-laki tua yang hadir di sana menyatakan usianya lumayan muda—tak lebih tua dari dirinya, salah seorang kakek berambut putih berkata. Paling tidak, laki-laki yang sudah meninggal itu masih bisa bertahan hidup sepuluh atau lima belas tahun lagi jika saja ia menjaga diri baik-baik.

Tak ada yang menarik perhatian ataupun membangkitkan kewaspadaan dalam percakapan itu. Si perampok, setelah memberi salam, duduk diam dan tak diperhatikan di pojok, dan hampir jatuh tertidur, ketika ia setengah terbangun oleh masuknya seorang pendatang baru yang ribut.

Si pendatang baru ini adalah lelaki unik, separuh pedagang keliling dan separuh penipu, yang berkelana di desa-desa dengan

berjalan kaki untuk menjajakan gerinda, sabuk, silet, sabun cuci, semir tali kekang, obat untuk anjing dan kuda, parfum murah, kosmetik, dan barang-barang semacam itu. Barang-barang itu dibawanya dalam tas yang disandangkan ke punggungnya. Masuknya lelaki ini menandakan munculnya kelakar ramah dengan para penduduk desa, yang tidak berkurang sampai ia menyantap makan malamnya, dan membuka kotak harta karunnya. Ia secara cerdik, sukses menggabungkan bisnis dengan hiburan.

“Benda apa pula itu? Enak dimakan, Harry?” tanya seorang penduduk desa yang cengar-cengir, menunjuk adonan di pojok.

“Ini,” kata lelaki itu sambil mengeluarkan salah satu, “ini adalah adonan ampuh dan tak ternilai untuk menghilangkan segala macam noda, karat, tanah, jamur, noktah, bercak, burik, atau percikan, dari sutra, satin, linen, katun, kain, kertas krep, bahan, karpet, bulu domba, muslin, bombasin, atau bahan wol. Noda anggur, noda buah, noda bir, noda air, noda cat, noda ter, noda apa saja, semuanya bersih hanya dengan satu gosok adonan ampuh dan tak ternilai ini. Jika seorang perempuan menodai kehormatannya, ia hanya perlu menelan sepotong adonan dan ia pun sembuh seketika—karena ini racun. Jika seorang laki-laki ingin membuktikan hal ini, ia hanya perlu memakai sekubus kecil adonan ini saja, dan ia pun sanggup membereskannya. Karena, benda ini cukup memuaskan seperti halnya peluru pistol, dan rasanya jauh lebih tidak enak sehingga patut diacungi jempol apabila dilakukan. Sekubus satu penny. Dengan semua manfaat ini, harganya cuma satu penny untuk satu kubus!”

Langsung saja ada dua pembeli. Akan tetapi, lebih banyak pendengar yang kentara sekali ragu-ragu. Si pedagang menyaksikan ini, sehingga ia pun menjadi lebih cerewet menjajakan dagangannya.

“Semuanya terbeli secepat benda ini bisa dibuat,” kata lelaki itu. “Ada empat belas kincir air, enam mesin uap, dan satu baterai, yang selalu bekerja untuk menghasilkannya. Dan alat-alat ini tidak bisa membuatnya dengan cukup cepat, meskipun para pekerja membanting tulang sedemikian kerasnya hingga mereka

meninggal, dan para janda diberi santunan pensiun seketika; dengan uang sejumlah dua puluh pound setahun untuk tiap anak, beserta bonus lima puluh untuk anak kembar. Sekubus satu penny! Dua setengah pence sama saja, dan empat farthing diterima dengan hati girang. Sekubus satu penny! Noda anggur, noda buah, noda bir, noda air, noda cat, noda ter, noda lumpur, noda darah! Ini ada noda di topi seorang laki-laki terhormat di tengah-tengah kita, yang akan kubersihkan, sebelum ia bisa memesankanku satu pint bir.”

“Hah!” seru Sikes sambil berdiri. “Kembalikan itu.”

“Aku akan membersihkannya hingga tak bernoda, Pak,” kata laki-laki itu sambil mengedipkan matanya kepada yang lain, “sebelum Anda sempat menyeberangi ruangan untuk mengambilnya. Bapak-bapak, perhatikan noda gelap di topi bapak ini; tidak lebih besar dari koin satu shilling, tapi lebih tebal daripada koin setengah crown. Entah ini noda anggur, noda buah, noda bir, noda cat, noda ter, noda lumpur, atau noda darah—”

Laki-laki itu tidak meneruskan lebih lanjut karena Sikes, disertai sumpah serapah mengerikan, menggulingkan meja, dan setelah merebut topi itu darinya, kabur seketika dari bar itu.

Oleh karena perubahan perasaan serta kebimbangan yang menderanya tanpa dikehendaki, sepanjang hari—si pembunuh, begitu mendapati bahwa ia tidak diikuti, dan bahwa mereka kemungkinan besar menganggapnya sebagai pemabuk murung—kembali menuju kota. Sambil menghindari cahaya lampu kereta yang diparkir di jalan, ia berjalan melintas, ketika ia mengenali bahwa kereta itu adalah jasa pos London, dan melihat bahwa ia tengah berdiri di depan sebuah kantor pos kecil. Ia hampir bisa memastikan apa yang akan terjadi, tapi ia menyeberang saja, dan mendengarkan.

Penjaga sedang berdiri di depan pintu, menunggu kantung surat. Seorang laki-laki, berpakaian seperti pengawas hewan liar, muncul tepat saat itu, dan si penjaga pun memberikan keranjang yang diletakkan di trotoar kepada laki-laki ini.

“Itu untuk orang-orangmu,” kata si penjaga. “Nah, hati-hati, ya. Sialan, kantung ini, dua malam lalu belum siap. Tidak boleh begitu, kau tahu!”

“Ada kabar baru di kota, Ben?” tanya si pengawas hewan liar sambil mundur ke daun jendela, agar bisa mengagumi kuda-kuda kereta dengan lebih baik.

“Tidak, setahu tidak ada,” jawab lelaki itu sambil mengenakan sarung tangannya. “Harga jagung naik sedikit. Aku juga mendengar pembicaraan tentang pembunuhan di daerah Spitalfields, tapi aku tidak terlalu menghiraukannya.”

“Oh, benar juga,” kata seorang laki-laki yang ada di dalam kereta, yang sedang memandang ke luar jendela. “Dan pembunuhan yang mengerikan pula.”

“Begitukah, Tuan?” timpal si penjaga sambil menyentuh topinya untuk memberi hormat. “Kalau boleh tahu, laki-laki atau perempuan, Tuan?”

“Perempuan,” jawab laki-laki tersebut. “Katanya—”

“Sudahlah, Ben,” ujar sais tak sabaran.

“Sialan kantung ini,” ujar si penjaga. “Apa kau tidur di dalam sana?”

“Sebentar!” seru pegawai kantor sambil berlari keluar.

“Sebentar,” geram si penjaga. “Ah, dan nona muda dari rumah itu juga akan suka padaku sebentar lagi, tapi aku tidak tahu kapan. Sini, pegangi. Ya ... hati-hati!”

Klakson berbunyi. Nada riang terdengar, dan kereta itu pun berlalu dari pandangan.

Sikes tetap berdiri di jalan, rupanya ia tak tergerak sama sekali oleh apa yang baru saja ia dengar. Ia pun tidak terusik oleh perasaan yang lebih kuat daripada keraguan, mengenai tempat mana yang harus ditujunya. Pada akhirnya ia kembali lagi, dan mengambil jalan yang mengarah dari Hatfield ke St. Albans.

Sikes berjalan terus tanpa memperhatikan sekelilingnya. Namun, saat ia meninggalkan kota di belakangnya, dan melarutkan diri ke dalam kesendirian serta kegelapan jalan, ia



merasakan kengerian dan rasa takjub merayapinya sehingga mengguncang lubuk hatinya. Setiap hal di hadapannya, berwujud atau hanya bayangan, diam atau bergerak, mewujudkan menyerupai sesuatu yang menyeramkan. Akan tetapi, rasa takut ini tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan perasaan yang menghantuinya; bahwa sosok tubuh yang tergeletak pagi itu membuntuti di belakangnya. Ia bisa mencari bayangan sosok itu di keremangan, membayangkan bentuknya, dan merasakan bagaimana sosok itu mengikutinya. Ia bisa mendengar gaunnya berkerisik di antara daun-daun, dan setiap kali angin datang bertiup menghantarkan pekik pelannya yang terakhir. Jika ia berhenti, sosok itu berbuat serupa. Jika ia berlari, sosok itu mengikuti. Sosok itu seperti bayangan yang timbul tenggelam. Sosok itu seperti jasad yang hidup, yang didorong oleh angin.

Sesekali ia berbalik, dengan sisa-sisa keberaniannya. Ia bertekad untuk mengalahkan hantu ini, meskipun ia harus mati. Akan tetapi, rambut di kepala laki-laki itu pun berdiri, dan darahnya seolah berhenti mengalir, sebab sosok tersebut berbalik bersamanya dan berada di belakangnya pada saat itu. Ia berusaha menempatkan sosok di depannya pagi itu tapi ia kini berada di belakangnya—selalu. Ia menyandarkan kepala ke pematang, dan merasa bahwa sosok itu berdiri menjulang di atasnya, tampak jelas dilatarbelakangi langit malam yang dingin. Ia menjatuhkan diri ke jalan, punggungnya merapat ke jalan. Sosok itu berdiri, tepat di atas kepalanya: berdiri, diam, tegak, dan tak bergerak. Ia bagaikan batu nisan hidup, dengan tulisan yang ditulis dengan darah.

Jika ada orang berkata bahwa ada pembunuh yang lolos dari jeratan keadilan, dan berkata bahwa Tuhan tidur, maka itu bohong belaka. Ada dua puluh kematian mengenaskan yang bisa terjadi dalam satu menit panjang dan penuh dengan kengerian.

Ada sebuah gubuk di ladang yang ia lewati, yang menyediakan tempat bernaung untuk malam itu. Di depan pintu, berjajar tiga pohon poplar yang tinggi, yang membuat gubuk

itu tampak gelap. Angin pun meraungkan lolongan merana melalui pohon-pohon tersebut. Ia *tidak sanggup* terus berjalan sampai sinar matahari pagi muncul kembali. Dan di sinilah ia meregangkan tubuhnya sambil menyandarkannya ke dinding—untuk menjalani siksaan baru.

Saat ini, penampakan baru muncul di hadapannya. Penampakan itu sama konstannya dan lebih mengerikan dari yang selama ini ia coba hindari. Mata membelalak lebar yang menatapnya, tanpa cahaya dan sebening kaca. Ia lebih baik terbangun dan melihat mata itu daripada memikirkannya muncul di tengah-tengah kegelapan, bercahaya dengan sendirinya tapi tak menerangi apa pun. Hanya ada sepasang mata tapi sepasang mata itu seolah ada di mana-mana. Jika ia mencoba menghalau penampakan tersebut, maka yang muncul kemudian adalah ruangan dengan setiap benda yang dikenalnya, masing-masing pada tempatnya. Sebagian dari benda itu malah sudah dilupakannya, seandainya ia mengingat kembali isi ruangan tersebut dalam memorinya. Tubuh itu ada di tempat-nya, di sana, tergeletak. Matanya sama seperti saat ia melihatnya ketika ia menyelinap pergi. Ia bangun, bangkit berdiri, dan bergegas menuju ladang di luar. Sosok itu ada di belakangnya. Ia kembali masuk ke gubuk, dan menggelosor, menyembunyikan diri sekali lagi. Mata itu ada di sana, sebelum ia membaringkan dirinya.

Dan di sinilah ia berdiam dalam cengkeraman kengerian yang lebih menakutkan dari yang pernah dikenalnya. Seluruh anggota tubuhnya gemetaran, dan keringat dingin muncul dari setiap pori-pori tubuhnya, ketika tiba-tiba di tengah angin malam terdengar bunyi teriakan yang jauh, dan raungan suara waswas bercampur takjub. Suara manusia apa pun di tempat sesepi itu, meski itu menyampaikan peringatan agar ia waspada, merupakan sesuatu yang berarti baginya. Kekuatan dan energinya kembali saat ia merasakan adanya bahaya yang bisa saja menimpanya. Kemudian ia segera berdiri, dan bergegas menuju udara terbuka.

Langit yang luas seakan sedang terbakar. Diiringi percikan bara, dan bergulung-gulung saling tumpuk, menjulanglah lapisan api ke angkasa, menerangi cakrawala hingga radius bermil-mil, serta membubungkan kepulan asap ke tempat laki-laki itu berdiri. Teriakan semakin keras saat suara-suara baru terdengar menambah dahsyatnya raungan tersebut. Dan ia bisa mendengar pekikan: Kebakaran! Bercampur dengan denting lonceng peringatan, debu tubuh-tubuh berat yang terjatuh, dan retih bara api menjalar semakin luas, dan melejit kian tinggi seolah-olah telah disegarkan kembali oleh makanan. Suara-suara ribut terdengar selagi ia menonton. Ada orang-orang di sana—laki-laki dan perempuan—gesit, bergegas-gegas. Rasanya seperti kehidupan baru baginya. Ia pun melesat—maju, lurus—menerjang semak berduri, serta melompati gerbang dan pagar seliar anjingnya, yang berlari sambil menggonggong lantang dan berisik di depannya

Ia sampai di lokasi kebakaran. Ia melihat sosok-sosok yang hanya setengah berpakaian melesat ke sana kemari. Sebagian di antara mereka bersusah payah menyeret kuda-kuda yang ketakutan dari istal, sedangkan yang lain menggiring ternak dari pekarangan dan gudang, dan yang lainnya lagi mondar-mandir sambil membawa tumpukan barang yang terbakar, di antara bara api yang berterbangan, serta robohnya tiang yang panas menyala. Celah-celah menganga, tempat pintu dan jendela berdiri sejam lalu, menampakkan lidah-lidah api yang sedang mengamuk. Dinding bergoyang-goyang dan runtuh ke dalam sumur yang terbakar. Timah dan besi leleh tumpah, putih panas, ke tanah. Perempuan dan anak-anak menjerit, dan para laki-laki saling dukung dengan teriakan dan sorak-sorai ramai. Kelontang mesin pompa, dan percikan serta desis air saat diguyurkan pada kayu yang menyala, menambah nyaringnya raungan. Ia berteriak juga, hingga suaranya serak. Dan, pikirannya terbang dari kenangan serta dirinya sendiri, masuk ke dalam kerumunan massa itu. Ia berlarian ke sana kemari malam itu. Ia bekerja

keras memompa air, kemudian bergegas menembus asap dan api. Namun, ia tidak pernah berhenti untuk ikut dalam setiap kegaduhan dan kerumunan manusia. Ia naik turun tangga. Ia kemudian naik ke atas atap bangunan, ke atas lantai yang berderit serta bergetar menopang bobotnya, merosot ke bawah di kededuaan bata dan batu yang berjatuhan, masuk ke setiap bagian dari kebakaran hebat itu. Namun, ia beruntung. Ia tidak menderita lecet ataupun memar, dan tak merasa lelah ataupun memikirkan apa-apa, sampai pagi tiba kembali, dan tinggal asap serta reruntuhan gosong yang tersisa.

Begitu peristiwa ini berakhir, kembalilah, sepuluh kali lipat, kesadaran mengerikan akan kejahatannya. Ia memandang curiga ke sekelilingnya sebab para laki-laki sedang mengobrol berkelompok, dan ia takut menjadi subjek perbincangan mereka. Si anjing melangkah patuh melihat lambaian jarinya, dan mereka pun menyingkir diam-diam, bersama-sama. Ia melewati mesin yang diduduki beberapa orang laki-laki, dan mereka memanggilnya untuk makan bersama mereka. Ia menyantap roti dan daging yang mereka sajikan, dan saat meneguk bir, ia mendengar para pemadam kebakaran yang berasal dari London, bicara tentang pembunuhan. "Ia sudah pergi ke Birmingham, kata mereka," ujar salah seorang di antara mereka, "Tapi mereka akan segera menangkapnya, sebab regu pencari sudah disebar, dan besok malam akan ada perintah penangkapan di seluruh penjuru negeri."

Ia bergegas pergi, dan berjalan sampai ia hampir jatuh ke tanah. Kemudian ia berbaring di jalan setapak, serta tertidur lama tapi sering kali terbangun dan gelisah. Ia mengeluyur lagi, tak pasti dan tak tentu arah, dan tertekan karena takut membayangkan satu lagi malam yang dihabiskan sendirian.

Tiba-tiba saja, ia mengambil keputusan yang mengejutkan untuk kembali ke London.

"Ada seseorang untuk diajak bicara di sana, bagaimana pun juga," pikirnya. "Tempat persembunyian yang bagus pula.

Mereka takkan pernah menduga bisa menangkapku di sana, setelah semua aroma pedesaan ini. Memangnyaku tidak bisa sembunyi kira-kira seminggu, dan kemudian setelah memeras Fagin, pergi ke Prancis? Persetan, aku akan mengambil risiko itu.”

Ia bertindak berdasarkan dorongan ini tanpa menunda-nunda lagi. Setelah memilih jalan yang paling jarang dilewati, ia memulai perjalanannya kembali, diiringi tekad untuk bersembunyi tak jauh dari ibu kota. Begitu memasuki kota tersebut saat senja, melalui rute yang berputar-putar, ia melanjutkan perjalanan, langsung ke bagian kota yang telah ia tetapkan sebagai tujuannya.

Namun, ada si anjing. Jika ciri-cirinya telah tersebar luas, takkan dilupakan bahwa si anjing menghilang, dan barangkali pergi bersamanya. Ini mungkin akan menyebabkan ia ditangkap selagi ia menyusuri jalan. Ia bertekad untuk menenggelamkan anjingnya itu. Ia pun berjalan terus, mencari kolam, sambil memungut batu besar dan mengikatkan batu tersebut ke saputangannya selagi ia berjalan.

Binatang itu memandang wajah majikannya sementara persiapan ini tengah dilakukan. Entah instingnya menangkap tujuan dari tindakan ini, atautkah lirikan si perampok ke arahnya lebih galak daripada biasanya, anjing itu berjalan perlahan sedikit lebih jauh di belakang laki-laki itu daripada biasanya, dan mengkeret saat majikannya tersebut berjalan lebih pelan di sampingnya. Ketika majikannya menghentikan langkahnya di tepi sebuah kolam, dan menoleh ke belakang untuk memanggilnya, si anjing serta-merta berhenti.

“Apa kau mendengarku memanggilmu? Ayo, sini!” seru Sikes.

Binatang itu menghampiri, semata-mata karena kebiasaan. Akan tetapi, saat Sikes berhenti untuk mengikatkan saputangan ke lehernya, ia mengeluarkan geraman rendah dan mendadak mundur.

“Kembali!” kata si perampok.

Si anjing menggoyang-goyangkan ekornya tapi ia tidak bergerak. Sikes membuat simpul tali dan memanggil anjingnya lagi.

Anjing itu maju, mundur, kemudian berhenti sesaat, dan melesat pergi dengan kecepatan tinggi.

Laki-laki itu bersiul lagi dan lagi, dan duduk serta menunggu dengan harapan bahwa anjingnya akan kembali. Namun tak ada anjing yang muncul, dan pada akhirnya ia melanjutkan perjalanannya.[]



## Pertemuan Monks dan Tuan Brownlow

Cahaya senja mulai meredup, ketika Tuan Brownlow turun dari kereta sewaan di depan pintu rumahnya sendiri. Ia mengetuk pintu kereta dengan lembut. Begitu pintu dibuka, seorang laki-laki tegap keluar dari kereta dan memosisikan diri di samping undakan, sementara seorang laki-laki lain, yang duduk di kursi sais, juga turun dan berdiri di sisi satunya lagi. Melihat tanda dari Tuan Brownlow, mereka membantu laki-laki ketiga turun, dan sembari mengapitnya di antara mereka, menggiringnya ke dalam rumah. Laki-laki ini adalah Monks.

Mereka berjalan menaiki tangga dengan cara yang sama tanpa berbicara, dan Tuan Brownlow mendahului mereka, memimpin jalan ke ruang belakang. Di pintu ruangan ini, Monks, yang kentara sekali naik dengan enggan, berhenti. Kedua laki-laki yang ada di samping kiri dan kanannya, memandang si laki-laki tua seolah-olah menunggu perintah.

“Dia tahu alternatifnya,” kata Tuan Brownlow. “Jika ia ragu-ragu atau menggerakkan satu jari saja tanpa kalian suruh, seret dia ke jalan, panggil bantuan polisi, dan tuntutan dia sebagai pelaku kejahatan atas namaku.”

“Berani-beraninya kau mengatakan hal seperti ini tentang diriku?” tanya Monks.

“Berani-beraninya kau memaksaku berbuat begitu, anak muda?” timpal Tuan Brownlow, membalasnya dengan tatapan tak gentar. “Apa kau cukup sinting sehingga berani mening-

galkan rumah ini? Lepaskan dia. Nah, Bung. Kau bebas untuk pergi, dan kami bebas mengikuti. Tapi kuperingatkan kau, demi semua yang kuanggap paling penting dan paling suci, tepat saat itu kau akan ditangkap atas tuduhan penipuan dan perampokan. Tekadku sudah bulat dan tidak bisa diganggu-gugat. Jika kau bertekad bersikap serupa, berarti kau menimpakan petaka pada dirimu sendiri!”

“Atas wewenang siapa sehingga aku bisa diculik di jalanan, dan dibawa ke sini oleh anjing-anjing ini?” tanya Monks, memandang kedua laki-laki yang berdiri di sampingnya silih berganti.

“Atas wewenangku,” jawab Tuan Brownlow. “Orang-orang ini kupekerjakan. Jika kau mengeluh bahwa kebebasanmu direnggut—kau punya kemampuan dan kesempatan untuk memperolehnya kembali, tapi sebaiknya kau tetap diam saja—kukatakan lagi, serahkan saja dirimu untuk dilindungi hukum. Aku juga akan minta bantuan hukum. Tapi, ketika kau sudah melangkah terlalu jauh sehingga tak bisa mundur lagi, jangan tuntutan aku untuk memberi keringanan, ketika kekuasaan akan berpindah tangan. Dan jangan katakan aku menyeretmu ke kubangan yang kaumasuki atas pilihanmu sendiri.”

Monks jelas-jelas bingung, dan juga waswas. Ia ragu-ragu.

“Kau akan memutuskannya dengan cepat,” kata Tuan Brownlow, dengan ketegasan dan ketenangan yang sempurna. “Jika kau lebih memilih agar aku mengajukan tuntutan secara terbuka, dan menyeretmu menuju hukuman yang, meskipun dapat kuduga, tak dapat kukendalikan. Sekali lagi kukatakan, kau tahu jalan keluarnya. Jika tidak, dan kau memohon kesabaranku, dan pengampunan dari orang-orang yang telah kausakiti dengan teramat dalam, silakan duduk, tanpa berkata-kata, di kursi itu. Kursi itu sudah menunggumu selama dua hari penuh.”

Monks mengumumkan kata-kata yang tak bisa dipahami tapi ia tetap bimbang.

“Kau akan cepat memutuskan,” kata Tuan Brownlow. “Satu kata dariku, dan alternatif tersebut lenyap selamanya.”



Laki-laki itu tetap saja ragu-ragu.

“Aku tidak punya keinginan untuk berunding,” kata Tuan Brownlow, “Dan, karena aku mewakili kepentingan orang lain, aku memang tidak punya hak untuk itu.”

“Apakah ....” tuntutan Monks dengan lidah kelu, “Apakah tidak ada ... jalan tengah?”

“Tidak.”

Monks memandang laki-laki tua itu dengan mata cemas. Namun, ia tidak menemukan apa pun di raut wajah itu selain ketegasan dan ketetapan hati. Ia pun berjalan masuk ke ruangan, dan sambil mengangkat bahu, duduk.

“Kunci pintu dari luar,” kata Tuan Brownlow kepada para penjaga. “Dan masuklah ketika aku membunyikan bel.”

Kedua laki-laki itu menurut, dan keduanya pun ditinggalkan sendirian.

“Ini perlakuan yang bagus, Tuan,” kata Monks sambil melemparkan topi dan jubahnya ke bawah, “Dari teman lama ayahku.”

“Justru karena aku teman lama ayahmu, anak muda,” balas Tuan Brownlow. “Karena aku terikat padanya melalui harapan dan cita-cita di masa muda dan bahagia, dan melalui makhluk cantik yang sedarah dengannya, yang menemui Tuhan di masa muda, serta meninggalkanku sebagai seorang laki-laki yang sendirian dan kesepian. Karena, ia berlutut bersamaku di samping ranjang kematian saudara perempuan satu-satunya ketika ia masih kanak-kanak, pada pagi yang—jika bukan karena kehendak Tuhan—akan menjadikan gadis itu istriku. Karena, hatiku yang luka berpegangan padanya, sejak saat itu hingga seterusnya, melewati semua cobaan serta kesusahan, sampai ia meninggal. Oleh karena kenangan dan persahabatan lama memenuhi hatiku, dan bahkan melihatmu, semata mengembalikan kenangan lama mengenai dirinya. Karena semua hal inilah, aku bergerak untuk memperlakukanmu dengan lembut sekarang—ya, Edward Leeford, bahkan sekarang—dan kau pantas untuk merasa malu karena tidak patut menyandang nama itu.”

“Apa hubungannya nama itu dengan masalah ini?” tanya laki-laki yang satu lagi setelah merenungkan, setengah dalam keheningan, dan setengah dalam kebingungan yang tak kunjung lenyap atas sikap emosional laki-laki tua itu. “Apa artinya nama itu bagiku?”

“Tidak ada,” jawab Tuan Brownlow. “Tak ada artinya bagimu. Tapi itu adalah nama *gadis itu*. Meskipun sudah terpisahkan oleh waktu selama ini sekalipun, aku yang sudah tua ini selalu teringat kembali akan kegembiraan dan kegairahan yang pernah kurasakan, ketika aku mendengar nama itu diucapkan, bahkan oleh orang asing sekalipun. Aku sangat bersyukur kau telah mengubahnya—sangat—sangat.”

“Terserahlah,” kata Monks (untuk tetap menggunakan nama aliasnya) sesudah keheningan panjang, yang diisinya dengan cara mengayun-ayunkan tubuhnya ke depan dan ke belakang, dan Tuan Brownlow duduk sambil menutupi wajahnya dengan tangan. “Tapi, apa yang akan kaulakukan denganku?”

“Kau punya seorang adik laki-laki,” kata Tuan Brownlow seraya bangkit berdiri. “Seorang adik laki-laki, yang begitu kau dengar namanya kubisikkan di telingamu dari belakang ketika bertemu di jalan, sudah cukup membuatmu sukarela mene-maniku di sini, karena terkejut dan cemas.”

“Aku tidak punya adik,” balas Monks. “Kau tahu aku anak tunggal. Kenapa kau bicara kepadaku tentang adik? Kau tahu itu.”

“Dengarkan saja omonganku, dan mungkin yang tak kau-ketahui,” kata Tuan Brownlow. “Aku akan membuatmu semakin penasaran. Aku tahu bahwa dari pernikahan terkutuk itu; pernikahan yang dipaksakan kepada ayahmu yang tak bahagia demi kebanggaan keluarga serta ambisi paling menjijikkan dan paling sempit di antara segalanya, saat ia masih sangat muda, melahirkan dirimu. Kau adalah satu-satunya hasil yang gagal.”

“Aku tidak peduli dengan semua yang kauomongkan itu,” potong Monks sambil tertawa mengejek. “Kau tahu faktanya, dan itu sudah cukup bagiku.”

“Tapi aku juga mengetahui,” lanjut laki-laki tua itu, “bahwa penderitaan, siksaan perlahan, dan kesengsaraan berkepanjangan yang ditimbulkan oleh perkawinan yang dipaksakan itu. Aku tahu betapa lelahnya pasangan yang sangat menyedihkan itu. Mereka harus terus menyeret rantai berat yang dibebankan kepada mereka, di dunia yang telah meracuni mereka berdua. Aku tahu betapa formalitas yang dingin itu, akhirnya dilanjutkan dengan cemoohan terbuka. Betapa ketidakpedulian digantikan oleh ketidaksukaan, ketidaksukaan diganti kebencian, dan kebencian diganti oleh rasa muak, sampai pada akhirnya mereka menghancurkan ikatan itu hingga remuk berkeping-keping. Dan masing-masing dari mereka, sembari menjauhi jurang menganga itu, membawa kepingan menyakitkan yang untaian-nya tak dapat dipatahkan oleh apa pun kecuali kematian. Mereka kemudian menyembunyikannya di dalam lingkungan baru, di balik ekspresi paling ceria yang bisa mereka tampilkan. Ibumu berhasil; ia segera melupakannya. Namun, kepingan itu berkarat dan bernanah dalam hati ayahmu selama bertahun-tahun.”

“Yah, mereka berpisah,” kata Monks. “Lalu kenapa?”

“Ketika mereka sudah berpisah beberapa lama,” lanjut Tuan Brownlow, “dan ibumu, larut dalam pesta pora di Eropa daratan, telah lupa sepenuhnya pada suaminya yang sepuluh tahun lebih muda. Sementara itu, ayahmu sudah tidak memiliki apa pun dan harapannya hancur binasa. Dia berdiam diri saja di kampung halamannya. Ayahmu kemudian berkenalan dengan kawan-kawan baru. Peristiwa ini, setidaknya, sudah kauketahui.”

“Aku tidak tahu,” kata Monks, memalingkan mata dan menjejalkan kakinya ke lantai, layaknya seorang laki-laki yang bertekad untuk menyangkal segalanya. “Aku tidak tahu.”

“Sikapmu, juga tindakanmu, meyakinkanku bahwa kau tidak pernah melupakannya, ataupun berhenti melupakannya dengan perasaan getir,” balas Tuan Brownlow. “Aku bicara tentang lima belas tahun lalu, ketika umurmu tak lebih dari sebelas tahun, dan ayahmu baru tiga puluh satu—sebab dia, kuulangi

sekali lagi, masih sangat muda, ketika ayahnya memerintahkannya menikah. Haruskah aku kembali ke peristiwa yang mengingatkanmu pada kenangan akan orangtuamu, atau akankah kau membaginya, dan mengungkapkan kebenaran kepadaku?”

“Tak ada yang perlu kuungkapkan,” timpal Monks. “Kau harus bicara terus kalau kau mau.”

“Kalau begitu, akan kulanjutkan. Teman-teman baru ini,” kata Tuan Brownlow, “adalah perwira angkatan laut yang sudah pensiun dari dinas aktif, yang istrinya telah meninggal kira-kira setengah tahun sebelumnya, dan meninggalkannya dua anak—sebetulnya ada lebih, tetapi di antara seluruh keluarga mereka, sayangnya hanya dua yang bertahan hidup. Mereka berdua anak perempuan. Salah seorang dari dua orang anak itu adalah makhluk cantik berusia sembilan belas tahun, dan yang satu lagi adalah kanak-kanak berusia dua atau tiga tahun.”

“Apa hubungan hal ini denganku?” tanya Monks.

“Mereka tinggal,” kata Tuan Brownlow, tampaknya tak mendengar interupsi ini, “di bagian negeri ini, yang menjadi salah satu tempat yang didatangi ayahmu dalam pengembaraannya, dan yang menjadi tempat tinggalnya. Perkenalan, keakraban, persahabatan, masing-masing mengikuti satu sama lain dengan cepat. Ayahmu diberi anugerah yang hanya dimiliki segelintir laki-laki. Ia memiliki jiwa dan kepribadian sebaik saudara perempuannya. Semakin sang perwira tua mengenalnya, semakin ia menyukai ayahmu. Aku berharap semoga saja ceritanya berakhir sampai di situ. Anak perempuannya pun bersikap serupa.”

Laki-laki tua itu menghentikan kata-katanya. Monks menggigit bibirnya, dengan mata ditujukan ke lantai. Melihat hal ini, ia serta-merta meneruskan:

“Pada penghujung tahun itu, ia telah terpicat; terpicat sepenuh hati, pada si anak perempuan itu. Pada saat bersamaan, ia pun menjadi objek dari cinta pertama, sejati, dan bergelora dari seorang gadis tak berdosa.”

“Ceritamu panjang sekali,” komentar Monks sambil bergerak-gerak gelisah di kursinya.

“Ini adalah kisah sejati penuh kesedihan dan cobaan, serta duka, anak muda,” balas Tuan Brownlow. “Dan, kisah semacam ini memang biasanya begitu. Jika isinya penuh dengan kegem-biraan dan kebahagiaan semata, pasti pendek sekali. Pada akhirnya, meninggalkan salah seorang koneksi kaya. Ayahmu dikor-bankan demi memperkuat kepentingan serta kedudukannya, seperti yang acap kali menimpa orang lain. Itu kejadian yang sudah lazim. Beserta itu, ayahmu diberi warisan obat mujarab untuk semua duka: uang, untuk memperbaiki derita yang telah ditimbulkannya. Penting kiranya agar ayahmu segera menuju Roma, tempat laki-laki ini beristirahat untuk memulihkan ke-sehatan, dan tempatnya meninggal dunia. Laki-laki itu mening-galkan urusannya dalam keadaan kacau-balau. Ayahmu pun pergi. Ia disergap oleh penyakit fatal di sana. Ia diikuti, tepat pada saat intelegen sampai di Paris, oleh ibumu yang mengajakmu bersamanya. Ia pun meninggal sehari setelah ibumu tiba, tanpa meninggalkan surat wasiat—*tanpa meninggalkan surat wasiat*—sehingga seluruh harta bendanya jatuh ke tangan ibumu dan kau.”

Ketika paparan tersebut sampai pada bagian ini, Monks me-nahan napas, dan mendengarkan dengan wajah yang penuh ingin tahu, meskipun matanya tak diarahkan ke sang pembicara. Saat Tuan Brownlow berhenti, ia mengubah posisinya seolah ia baru saja merasakan kelegaan tiba-tiba, dan mengusap wajahnya yang berkereringat serta tangannya.

“Sebelum ia pergi ke luar negeri, dan selagi ia melintasi Lon-don dalam perjalanannya,” kata Tuan Brownlow, perlahan, dan sambil melekatkan tatapan matanya pada laki-laki yang satunya lagi, “ia datang menemuiku.”

“Aku tak pernah dengar soal itu,” potong Monks dengan nada yang diniatkan untuk terdengar tak percaya, tapi justru menyampaikan perasaan terkejut yang ketus.

“Ia datang menemuiku, dan meninggalkan untukku barang-barang, di antaranya sebuah gambar—potret yang dilukisnya sendiri—lukisan si gadis malang ini—yang tidak ingin ia tinggal-

kan, dan tidak bisa dibawanya dalam perjalanan buru-buru ini. Ia diselimuti oleh kecemasan dan penyesalan yang dalam sehingga ia hampir seperti bayangan. Ia bicara dengan sikap liar dan gundah serta cemas, mengenai perusakan dan pencemaran kehormatan yang disebabkan. Ia mengungkapkan niatnya kepadaku untuk mengalihkan seluruh harta bendanya, tak peduli kerugiannya, ke dalam bentuk uang. Dan, sesudah menyisihkan sebagian harta tersebut untuk istrinya dan dirimu, ia hendak kabur ke pedesaan—kutebak ia takkan kabur sendirian—dan tak pernah melihat harta bendanya lagi. Ia tidak menceritakan apa pun kepadaku. Bahkan diriku sekalipun, aku teman lamanya, hubungan kami sudah berurat dan berakar menancap dan menyelimuti orang yang sangat kami sayangi. Bahkan dari diriku, ia menahan informasi lebih lanjut. Ia berjanji akan menulis surat dan memberitahuku mengenai sebuah pengakuan terperinci. Setelah itu ia menemuiku sekali lagi, untuk terakhir kalinya. Tapi, apa mau dikata! *Itu*-lah terakhir kalinya. Aku tidak mendapat surat, dan tak pernah melihatnya lagi.”

“Aku pergi,” kata Tuan Brownlow, setelah jeda singkat, “aku pergi, ketika semua sudah selesai, ke tempat—aku akan menggunakan istilah yang dengan seenaknya digunakan dunia, sebab kekejaman atau kebaikan dunia sama saja baginya sekarang—cinta terlarangnya. Aku bertekad bahwa apabila kekhawatiranku menjadi kenyataan, maka anak itu akan menemukan satu hati dan rumah untuk menampung dan mengasihinya. Keluarga tersebut telah meninggalkan wilayah itu seminggu sebelumnya; mereka menagih utang budi yang sedemikian sepele sehingga sulit dipercaya, menerima balasannya, dan meninggalkan tempat itu pada malam hari. Apa alasannya, atau ke mana tujuannya, tak ada yang tahu.”

Monks menghela napas panjang dengan lebih leluasa, dan menoleh ke sekeliling diiringi senyum kemenangan.

“Ketika adik laki-lakimu,” kata Tuan Brownlow, mendekat ke kursi pria satunya lagi, “ketika adik laki-lakimu—seorang

anak yang lemah, berbaju compang-camping, terlantar—disorongkan ke jalanku oleh campur tangan sesuatu yang lebih kuat dari hanya kebetulan semata, dan diselamatkan dari kehidupan penuh perbuatan jahat dan keji—”

“Apa?” seru Monks.

“Olehku,” kata Tuan Brownlow. “Aku sudah memberitahumu bahwa aku pasti akan segera memancing rasa penasarannya. Kukatakan sekali lagi—kulihat bahwa rekanmu yang cerdik menyembunyikan namaku, walaupun mungkin saja ia mengira bahwa nama itu asing bagimu. Ketika dia kuselamatkan; saat itu, ketika ia terbaring di rumahku, kemiripannya yang sedemikian rupa dengan lukisan yang telah kubicarakan tadi, membuatku terperanjat. Ketika aku melihatnya pertama kali, meskipun ia kotor, compang-camping dan berdebu, ada sesuatu di wajahnya yang mengingatkan aku pada raut wajah seorang teman dalam mimpi yang begitu nyata, yang muncul begitu saja. Aku tidak perlu memberitahumu bahwa ia diculik sebelum aku mengetahui riwayatnya—”

“Kenapa tidak?” tanya Monks buru-buru.

“Karena kau tahu benar tentang hal itu.”

“Aku!”

“Sia-sia saja menyanggahku.” kata Tuan Brownlow. “Aku akan menunjukkan kepadamu bahwa aku tahu lebih banyak.”

“Kau ... kau ... tidak bisa membuktikan apa-apa untuk menjatuhkan aku.” Monks terbata-bata. “Kutantang kau untuk melakukannya!”

“Kita lihat saja nanti,” balas laki-laki tua itu sambil menatapnya penuh selidik. “Aku kehilangan anak laki-laki itu, dan aku tak mampu menemukannya kembali. Karena ibumu sudah meninggal, aku tahu hanya kau sendirilah yang bisa memecahkan misteri itu. Dan, karena terakhir kali kudengar kau memiliki rumah di Hindia Barat—tempat yang kau tuju, seperti yang telah kauketahui dengan baik, untuk menyingkir selepas wafatnya ibumu guna melarikan diri dari konsekuensi tindakan ke-

jimu di sini—aku pun berlayar ke sana. Kau telah meninggalkan tempat itu, berbulan-bulan sebelumnya. Konon, kau berada di London, tapi tak seorang pun tahu di mana tepatnya. Aku pun kembali. Agenmu sama sekali tidak tahu di mana kau tinggal. Kau datang dan pergi, kata mereka, seaneh seperti yang biasa kaulakukan. Kadang sehari-hari dan kadang berbulan-bulan. Aku mendatangi sarang-sarang rendahan dan bergaul dengan kawanan penjahat yang sudah jadi rekanmu, sejak kau masih berupa seorang anak yang tak bisa diatur. Aku membuat mereka bosan dengan banyak pertanyaan-pertanyaan baru. Aku mondar-mandir di jalanan siang malam, tapi sampai dua jam lalu, semua usahaku tak berbuah, dan aku tak akan pernah melihatmu sekejap pun.”

“Dan, sekarang setelah kau sudah melihatku,” kata Monks sambil berdiri dengan berani. “Lalu apa? Penipuan dan perampokan adalah kata-kata yang terdengar hebat—dijustificasi, menurutmu, oleh kemiripan yang cuma kaukhayalkan antara seorang bocah kecil dengan lukisan butut seorang laki-laki terbuang yang sudah mati! Kau bahkan tidak tahu apakah ada anak yang lahir dari pasangan tolol ini, kau bahkan tidak mengetahuinya.”

“Aku dahulu tidak tahu,” jawab Tuan Brownlow, juga sambil berdiri. “Tapi dalam dua minggu terakhir ini, aku sudah mengetahui segalanya. Kau punya seorang adik, kau tahu tentang rahasia itu, dan juga tentang anak itu. Ada surat wasiat yang dihancurkan ibumu, sehingga menjadikannya rahasia dan menguntungkanmu saat ia sendiri meninggal. Surat wasiat itu mengacu pada seorang anak yang mungkin saja dihasilkan dari hubungan menyedihkan ini. Anak ini benar-benar lahir, dan tanpa sengaja kautemukan, ketika kecurigaanmu pertama kali dibangkitkan oleh kemiripannya dengan ayahmu. Kau datang ke tempat kelahirannya. Tersedia bukti-bukti—bukti-bukti yang sudah lama disembunyikan—mengenai kelahiran dan orangtuanya. Bukti-bukti ini kauhancurkan, dan sekarang, dalam kata-



katamu sendiri yang kauucapkan kepada si Tua kaki tanganmu itu, ‘satu-satunya bukti mengenai identitas anak itu tergoles di dasar sungai, dan si nenek tua yang menerima benda itu dari ibunya, sudah membusuk dalam peti matinya.’ Anak durhaka, pengecut, penipu. Kau berunding dengan pencuri dan pembunuh dalam ruangan gelap di malam hari. Kau, dengan siasat dan tipu muslihat yang telah mendatangkan kematian tragis bagi seseorang yang jauh lebih bernilai dari dirimu. Kau, yang sedari kecil telah membawa luka dan kepahitan ke dalam hati ayahmu sendiri, dan di dalam hatimu semua nafsu kejam, kejahatan, dan kebiadaban, membusuk, sampai semuanya itu menemukan pelampiasan dalam bentuk penyakit mengerikan yang bahkan telah menjadikan wajahmu sebagai perwujudan atas pikiranmu. Kau, Edward Leeford, beraninya kau menantangku!”

“Tidak, tidak, tidak!” balas si pengecut, tak mampu membendung semua tuduhan tersebut.

“Setiap kata!” seru laki-laki tua itu. “Aku mengetahui setiap kata yang terlintas antara kau dan si penjahat yang menjijikkan ini. Bayangan di dinding mendengarkan semua bisikanmu, dan membawakannya ke telingaku. Melihat anak malang itu, hati seorang penjahat sekalipun akan berubah, dan memberinya keberanian serta juga sifat-sifat kebaikan. Telah terjadi pembunuhan, dan kau ikut bertanggung jawab atasnya secara moral, walaupun kau tidak ikut turun tangan.”

“Tidak, tidak,” potong Monks. “Aku ... aku tidak tahu apa apa tentang hal itu. Aku hendak menanyakan kebenaran cerita itu ketika kau menyergapku. Aku tidak tahu penyebabnya. Aku pikir itu cuma pertengkaran biasa.”

“Peristiwa itu merupakan pengungkapan sebagian rahasia-mu,” ujar Tuan Brownlow. “Bersediakah kau mengungkapkan semuanya?”

“Ya, aku bersedia.”

“Menandatangani pernyataan berisi kebenaran dan fakta, dan mengulanginya di hadapan saksi?”

“Aku berjanji untuk itu juga.”

“Kau tetap diam di sini, sampai dokumen semacam itu selesai disusun, dan kau akan ikut denganku ke tempat yang menurutku paling layak untuk mengesahkannya?”

“Kalau kau berkeras untuk itu, akan kulakukan itu juga,” jawab Monks.

“Kau harus berbuat lebih dari itu,” kata Tuan Brownlow. “Kau harus mengganti kerugian anak yang tak berdosa dan tak bersalah itu, meskipun ia merupakan buah cinta terlarang dan sangat menyedihkan. Kau belum melupakan rincian surat wasiat itu. Laksanakan amanatnya terkait dengan adikmu, kemudian pergilah ke mana pun sesukamu. Kau tak perlu lagi bertemu dengannya di dunia ini.”

Sementara Monks mondar-madir, dengan ekspresi kelam dan kejam merenungkan tawaran ini serta peluang untuk menghindarinya. Ia tercabik antara rasa takut di satu sisi dan kebencian di sisi lain. Kunci pintu buru-buru dibuka, dan seorang laki-laki (Tuan Losberne) memasuki ruangan dengan berapi-api.

“Laki-laki itu akan ditangkap,” serunya. “Dia akan ditangkap malam ini!”

“Si pembunuh?” tanya Tuan Brownlow.

“Ya, ya,” jawab laki-laki yang satunya lagi. “Anjingnya terlihat keluyuran di sekitar sebuah rumah tua, dan hampir tak diragukan lagi bahwa majikannya juga ada di sana, atau akan ada di sana, di bawah perlindungan kegelapan. Mata-mata tengah bergerak di sekitar sana dari segala arah. Aku sudah bicara kepada para laki-laki yang bertanggung jawab atas penangkapannya. Mereka memberitahuku bahwa dia tak mungkin lolos. Imbalan sebesar seratus pound diumumkan oleh pemerintah malam ini.”

“Akan kutambah lima puluh,” kata Tuan Brownlow, “Dan akan kuumumkan dengan mulutku sendiri di tempat itu, jika aku bisa sampai di sana. Di mana Tuan Maylie?”

“Harry? Segera setelah ia melihat temanmu di sini, aman dalam kereta bersamamu, ia bergegas pergi ke tempat ia men-

dengar kabar ini,” jawab sang dokter. “Dan ia menunggangi kudanya untuk bergabung dengan kelompok pertama, ke sebuah lokasi di pinggiran yang telah mereka setuju.”

“Fagin,” kata Tuan Brownlow. “Bagaimana dengannya?”

“Terakhir kali kudengar, ia belum ditangkap, tapi ia pasti akan ditangkap, atau sudah ditangkap saat ini. Mereka yakin.”

“Sudahkah kau memutuskan?” tanya Tuan Brownlow dengan suara rendah kepada Monks.

“Ya,” jawabnya. “Kau ... kau ... akan merahasiakan namaku?”

“Ya. Tetaplah berada di sini sampai aku kembali. Hanya inilah harapanmu supaya selamat.”

Mereka meninggalkan ruangan, dan pintu pun kembali dikunci.

“Apa yang sudah kaulakukan?” tanya sang dokter sambil berbisik.

“Semua yang kuharap bisa kulakukan, dan lebih lagi. Menggabungkan informasi gadis malang itu dengan pengetahuan yang sudah kupunya sebelumnya, dan dari hasil penyelidikan teman kita yang baik di lokasi. Aku tidak akan memberinya ruang sedikit pun untuk meloloskan diri, dan dia akan memaparkan seluruh kejahatan yang kini sudah terang benderang. Tulislah surat dan tetapkan malam lusa, pukul tujuh, untuk rapat. Kita akan datang ke sana, beberapa jam sebelumnya, tapi kita pasti membutuhkan istirahat, terutama untuk nona muda itu, yang  *mungkin*  lebih memerlukan keteguhan hati daripada yang dapat aku atau kauperkirakan saat ini. Akan tetapi, darahku mendidih. Aku ingin membalas kematian makhluk malang yang dibunuh itu. Arah mana yang mereka ambil?”

“Berkendara sajalah langsung ke kantor dan kau akan tiba tepat waktu,” jawab Tuan Losberne. “Aku akan tetap tinggal di sini.”

Kedua laki-laki tersebut buru-buru berpisah. Masing-masing dari mereka dilanda demam kegairahan yang tak sepenuhnya dapat dikendalikan.[]



## Pengejaran dan Pelarian

**D**i dekat bagian Thames yang berbatasan dengan gereja Rotherhithe, di pinggiran sungai, berdiri bangunan-bangunan terkotor yang bisa dilihat dan perahu-perahu terhitam karena jelaga dari tongkang pengangkut batu bara, tertambat di sana. Asap membumbung dari rumah-rumah yang berdesakan dan beratap rendah. Di sanalah, terdapat kawasan paling jorok, paling aneh, dan paling luar biasa di antara banyak wilayah tersembunyi di London. Wilayah yang tidak dikenal, bahkan namanya sekalipun tidak, oleh sebagian besar penduduk kota tersebut.

Untuk mencapai tempat ini, orang harus melewati labirin yang terdiri dari jalan-jalan sesak, sempit, dan berlumpur. Labirin yang dijejali oleh orang-orang yang paling kasar dan paling miskin dari pinggiran sungai, dan penuh sesak oleh mereka yang lalu lalang. Barang-barang kebutuhan yang paling murah dan paling butut ditumpuk-tumpuk di toko. Bahan pakaian yang paling kasar dan paling biasa bergelantungan di pintu kios pedagang, dan terjurai dari pagar balkon dan jendela rumah. Ia berjalan dengan susah payah. Saling sikut dengan buruh pengangkutan dari kelas paling bawah, pengangkut batu, pembelah batu bara, perempuan tuna susila, anak-anak berbaju compang-camping, dan kotoran serta sampah sungai. Ia diserang oleh peman-dangan serta bau tak sedap dari gang-gang sempit yang bercabang ke kanan dan ke kiri, dan ditulikan oleh bunyi tumbukan

kereta-kereta berat yang mengangkut tumpukan besar barang dagangan dari gudang berderet-deret yang menjulang dari setiap pojokan. Setelah tiba, pada akhirnya, di jalan yang lebih jauh dan jarang dikunjungi orang, dibandingkan dengan yang telah dilewatinya tadi, ia berjalan di bawah muka reyot rumah-rumah yang terjulur ke trotoar, dinding-dinding keropos yang seakan bergoyang-goyang selagi ia melintas, cerobong-cerobong separuh-remuk separuh-ragu untuk runtuh, jendela-jendela yang dijaga teralis besi berkarat, yang sudah hampir habis dimakan waktu dan debu; semua pertanda kemiskinan dan pengabaian yang bisa dibayangkan.

Di lingkungan seperti inilah, di belakang Dockhead di wilayah administratif Southwark, berdirilah Jacob's Island. Wilayah itu dikelilingi oleh parit-parit berlumpur, sedalam enam atau delapan kaki dan selebar lima belas atau dua puluh kaki ketika pasang sedang naik, yang dahulu disebut Mill Pond. Namun, pada masa berlangsungnya cerita ini dikenal sebagai Folly Ditch—Selokan Kumuh. Ini adalah anak sungai Thames, dan selalu bisa direndam saat pasang naik dengan cara membuka pintu air di Lead Mills. Dari situ ia memperoleh nama lamanya. Pada saat seperti itu, seorang asing, melihat dari salah satu jembatan kayu yang ada di Mill Lane; ia akan menyaksikan para penghuni rumah di pinggiran sungai menurunkan berbagai macam barang seperti ember, baskom, dan segala macam perabot rumah tangga milik mereka dari pintu dan jendela belakang, untuk mengangkut air ke atas. Ketika mata si pengamat berpindah dari kegiatan ini ke rumah-rumah itu sendiri, ia akan tercengang menyaksikan pemandangan di depannya. Beranda kayu yang aneh dapat dilihat di belakang setengah lusin rumah, dengan lubang untuk mengintip apa yang sedang terjadi di bawah. Jendela patah dan bertambal, dengan galah dijulurkan ke luar untuk menggantung seprai yang tak pernah ada di sana. Ruangan yang begitu kecil, begitu jorok, begitu sesak, sampai-sampai udaranya sekalipun seolah begitu tercemar bagi kekumuhan dan kemelaratan yang

disembunyikannya. Kamar kayu yang mencuat di atas lumpur, dan terancam akan jatuh ke dalamnya. Seperti yang telah terjadi pada sebagian di antara kamar-kamar itu. Dinding penuh dengan bercak tanah dan pondasi yang lapuk. Semua itu merupakan ciri menjijikkan pertanda kemiskinan, semua lambang memuakkan yang menandakan adanya kecemaran, kebusukan, dan sampah; ini semua merupakan bagian yang menghiasi bantaran Folly Ditch.

Di Jacob's Island, gudang-gudang kosong dan tak beratap. Dinding-dinding keropos; jendela-jendelanya sudah tidak bisa disebut jendela lagi; pintu-pintunya roboh ke jalan; cerobong-cerobong asap menghitam tapi tidak mengeluarkan asap. Tiga puluh atau empat puluh tahun lalu, sebelum bencana dan nasib buruk menyimpannya, tempat ini adalah tempat yang sibuk dan berkembang. Akan tetapi, sekarang lokasi tersebut benar-benar telah menjadi pulau terpencil. Rumah-rumah tak lagi punya pemilik, semuanya dibobol dan dimasuki oleh orang-orang yang punya keberanian. Dan pada akhirnya menjadi tempat mereka hidup, dan tempat mereka mati. Hanya orang-orang yang pasti punya alasan kuat untuk mendapatkan hunian rahasia, atau mereka yang sungguh telah terpuruk, yang mencari tempat bernaung di Jacob's Island.

Di sebuah ruangan atas, di salah satu rumah yang ada di tempat itu—rumah terpisah berukuran sedang, yang sudah porak poranda tapi pintu dan jendelanya masih utuh, yang bagian belakangnya menghadap parit seperti yang sudah digambarkan—berkumpullah tiga orang laki-laki. Mereka duduk sambil sesekali saling pandang dengan raut wajah ekspresif penuh kebingungan dan pengharapan. Mereka duduk beberapa lama dalam keheningan yang muram. Salah satu dari mereka bertiga adalah Toby Crackit, yang satu lagi Tuan Chitling, dan yang ketiga adalah seorang perampok berusia lima puluh tahun, yang hidungnya nyaris gepeng gara-gara sebuah perkelahian yang lama terjadi, dan di wajahnya terdapat bekas luka mengerikan,

yang barangkali dapat dilacak sampai ke peristiwa yang sama. Laki-laki ini adalah orang buangan yang pulang kembali, dan namanya adalah Kags.

“Kuharap,” kata Toby sambil menoleh kepada Tuan Chitling, “semoga saja kau memilih rumah lain ketika dua rumah tua itu menjadi terlalu hangat, dan bukannya datang ke sini, Bung.”

“Kenapa tidak, dasar bodoh!” kata Kags.

“Yah, kupikir kalian akan lebih senang melihatku daripada ini,” ujar Tuan Chitling, dengan gaya melankolis.

“Wah, coba lihat anak muda ini,” kata Toby, “waktu seseorang sudah mempertahankan diri eksklusif mungkin seperti aku, dan karena itu punya rumah nyaman di atas kepalanya tanpa siapa pun yang ikut campur dan mengendus-endusnya, rasanya cukup mengejutkan, mendapat kehormatan berupa kunjungan dari seorang pemuda terhormat (tak peduli betapa terpuji dan menyenangkannya dirinya untuk diajak bermain kartu sesukanya) dengan keadaan seperti dirimu.”

“Terutama, waktu pemuda eksklusif itu punya teman yang mampir bersamanya, yang tiba lebih cepat daripada yang diharapkan dari wilayah asing, dan terlalu rendah hati sehingga tidak bersedia dihadapkan pada Hakim begitu dia kembali,” imbuh Tuan Kags.

Hening sejenak. Kemudian setelah beberapa saat, dengan mengabaikan lagak sombongnya, Toby Crackit menoleh kepada Chitling, dan berkata:

“Kalau begitu, kapan Fagin ditangkap?”

“Tepat pada waktu makan—pukul dua siang ini. Charley dan aku kabur memanjat cerobong asap tukang cuci, dan Bolter masuk ke tong air kosong, kepala di bawah. Tetapi, karena kakinya terlalu panjang sehingga mencuat ke atas, dan akibatnya mereka membawanya juga.”

“Dan, Bet?”

“Bet yang malang! Ia pergi menemui mereka, untuk bicara pada orang yang berwenang,” jawab Chitling, raut wajahnya

kian murung dan murung, “Ia jadi gila, menjerit-jerit dan mengamuk, serta membenturkan kepalanya ke papan, jadi mereka memakaikannya jaket pengekang dan membawanya ke rumah sakit—dan sekarang ia ada di sana.”

“Bagaimana kabar Bates muda?” tuntutan Kags.

“Ia keluyuran, ia tidak mau datang ke sini sebelum gelap, tapi akan segera sampai di sini,” jawab Chitling. “Tak ada tempat lain untuk dituju saat ini, sebab semua orang di Cripples ditahan, dan bar itu—aku ke sana dan melihatnya dengan mata kepalaku sendiri—penuh dengan jebakan.”

“Ini penangkapan besar-besaran,” komentar Toby sambil menggigit bibir. “Lebih dari seorang yang akan pergi karena ini.”

“Sidang sedang berlangsung,” kata Kags. “Kalau pemeriksaan sudah selesai, dan Bolter menguatkan bukti jaksa penuntut—tentu saja dia akan melakukannya, dari apa yang sudah dikatakannya—mereka bisa membuktikan bahwa Fagin adalah kaki tangan berdasarkan faktanya, dan ia akan mendapatkan persidangan pada hari Jumat, dan dia akan digantung, enam hari dari hari ini, demi Tuhan!”

“Kalian seharusnya mendengar orang-orang itu mengerang,” kata Chitling. “Para petugas bertarung kesetanan, atau mereka akan membunuhnya. Ia jatuh sekali, tapi mereka membuat lingkaran mengelilinginya, dan terus berjuang. Kalian seharusnya melihat betapa ia menengok ke sekelilingnya, bersimbah lumpur dan berdarah-darah, dan berpegangan pada mereka seolah-olah mereka adalah teman-teman terbaiknya. Aku bisa melihatnya sekarang. Ia tidak bisa berdiri tegak karena desakan massa, dan terseret-seret di tengah-tengah mereka. Aku bisa melihat orang-orang melompat-lompat, satu di belakang yang lain, dan menyeringai sambil memamerkan gigi mereka, serta meneriakinya. Aku bisa melihat darah di rambut dan janggutnya, dan mendengar jeritan para perempuan saat mereka masuk ke tengah-tengah kerumunan orang di pojok jalan, dan bersumpah mereka akan merenggut jantungnya ke luar!”



Saksi kejadian ini dicekam rasa ngeri. Ia merapatkan tangannya ke telinga, dan dengan mata terpejam, ia pun bangkit dan mondar-mandir dengan cepat, seperti seseorang yang sedang gelisah.

Sementara Chitling sedang sibuk seperti itu, dan kedua laki-laki lainnya masih tetap duduk dalam hening dengan pandangan mata terpaku ke lantai, terdengar bunyi derap kaki di tangga, dan anjing Sikes melompat masuk ke ruangan. Mereka lari ke jendela, turun ke lantai bawah, dan langsung ke jalan. Si anjing melompat masuk melalui jendela yang terbuka. Ia tidak berupaya mengikuti mereka, sedangkan majikannya sendiri tidak kelihatan.

“Apa artinya ini?” kata Toby ketika mereka telah kembali. “Ia tidak mungkin datang ke sini. Aku ... aku ... kuharap tidak.”

“Kalau ia datang ke sini, ia bakal datang bersama anjing itu,” kata Kags sambil membungkuk untuk mengamati hewan tersebut, yang terkulai terengah-engah di lantai. “Sini! Beri dia air. Dia sudah lari sampai hampir pingsan.”

“Dia meminum semuanya, setiap tetesnya,” kata Chitling setelah memperhatikan si anjing beberapa lama dalam kehe-ningan. “Berlumur lumpur—pincang—setengah buta—ia pasti sudah menempuh perjalanan yang jauh sekali.”

“Dari mana dia datang!” seru Toby. “Dia pasti datang dari tempat lain, dan mendapati semuanya dipenuhi orang asing, dia kemudian datang ke sini, ke tempat yang sering didatanginya. Tapi, dari mana ia datang pada awalnya, dan bagaimana sampai ia datang ke sini sendirian dan tanpa majikannya!”

“Dia”—(tak seorang pun dari mereka menyebut si pembunuh dengan nama lamanya)—“Dia tidak mungkin bunuh diri. Bagaimana pendapat kalian?” kata Chitling.

Toby menggelengkan kepala.

“Kalau dia bunuh diri,” kata Kags, “Anjing itu pasti ingin membimbing kita ke tempatnya melakukan itu. Tidak. Menu-

rutku, ia sudah keluar dari pedesaan, dan meninggalkan anjingnya. Ia pasti berhasil melepaskan diri dari anjingnya, atau anjing itu takkan bersikap sesantai ini.”

Solusi ini, yang tampaknya paling mungkin, dianggap sebagai hal yang benar. Si anjing merayap ke bawah kursi, bergelung untuk tidur, tanpa diperhatikan lagi oleh siapa pun.

Karena sekarang hari sudah gelap, kerai pun ditutup, dan sebatang lilin dinyalakan serta diletakkan di atas meja. Kejadian mengerikan selama dua hari terakhir ini telah menghasilkan kesan mendalam pada diri ketiga orang itu, diperkuat oleh bahaya dan ketidakpastian yang dihadapi oleh mereka sendiri. Mereka menarik kursi mereka hingga saling berdekatan, terkesiap mendengar setiap suara. Mereka hanya mengobrol sedikit, dan itu pun sambil berbisik-bisik, dan bersikap diam serta tegang seakan tubuh perempuan yang dibunuh itu tergolek di ruangan tersebut.

Mereka telah duduk seperti itu beberapa lama, ketika tiba-tiba terdengarlah ketukan terburu-buru di pintu, di bawah.

“Bates muda,” kata Kags, menoleh ke sekeliling dengan marah, untuk mengecek rasa takut yang juga ia rasakan.

Ketukan terdengar lagi. Tidak, bukan dia. Ia tidak pernah mengetuk seperti itu.

Crackit menghampiri jendela, dan setelah menggeleng-geleng, menarik kepalanya ke dalam. Tidak ada perlunya memberi tahu mereka siapa yang mengetuk pintu. Wajah pucatnya sudah cukup. Si anjing juga seketika bersikap waspada, dan lari sambil merengsek-rengsek ke pintu.

“Kita harus membiarkannya masuk,” kata Crackit sembari mengambil lilin.

“Tidak bisa tidak?” tanya laki-laki yang satunya lagi dengan suara serak.

“Tidak bisa. Dia harus masuk.”

“Jangan tinggalkan kami dalam kegelapan,” kata Kags sembari mengambil sebatang lilin dari rak perapian dan menyala-

kannya, dengan tangan yang gemetar hebat sampai-sampai ketukan sudah diulang dua kali sebelum ia selesai.

Crackit turun hingga ke pintu. Ia kembali sambil diikuti oleh seorang laki-laki yang bagian bawah wajahnya disembunyikan oleh syal, dan sehelai syal lagi diikatkan ke kepala di bawah topinya. Ia melepas ikatan syalnya pelan-pelan. Wajah pasi, mata cekung, pipi kempot, janggut yang sudah tumbuh tiga hari tanpa dicukur, badan ceking, napas berat pendek-pendek; laki-laki itu adalah hantu dari Sikes.

Ia meletakkan tangan ke kursi yang ada di tengah-tengah ruangan tapi sambil bergidik saat hendak duduk di sana, dan tampaknya ia melirik ke balik pundaknya, menyeret kursi tersebut ke belakang hingga hampir merapat ke dinding—sedekat mungkin dengan dinding—dan menumbukkan kursi tersebut ke dinding, lalu duduk.

Tak satu patah kata pun terlontarkan. Ia menoleh ke arah mereka, dari satu orang ke orang lainnya dalam keheningan. Jika ada mata yang diangkat sembunyi-sembunyi dan bertemu pandang dengannya, pandangannya serta-merta dipalingkan. Ketika suara hampunya memecah keheningan, mereka bertiga terkesiap. Mereka tampaknya tak pernah mendengar nada suaranya seperti itu sebelumnya.

“Bagaimana anjing itu sampai ada di sini?” tanyanya.

“Sendirian. Tiga jam lalu.”

“Malam ini koran-koran bilang Fagin ditangkap. Apa berita itu benar atau hanya kabar bohong?”

“Betul.”

Mereka terdiam lagi.

“Sialan kalian semua!” kata Sikes sambil menelusurkan tangan ke keningnya. “Tak adakah yang ingin kalian katakan padaku?”

Mereka bergerak dengan gelisah tapi tak seorang pun bicara.

“Kau yang menjaga rumah ini,” kata Sikes sambil memalingkan wajahnya kepada Crackit, “Apa kau bermaksud mengadu-

kanku, atau membiarkanku bersembunyi di sini sampai perburuan ini berakhir?"

"Kau boleh berhenti sementara di sini, kalau menurutmu tempat ini aman," balas orang yang diajak bicara, setelah ragu-ragu beberapa saat.

Sikes mengangkat pandangan matanya pelan-pelan ke dinding di belakangnya—memilih untuk memalingkan kepala alih-alih sungguh-sungguh melihat dengan baik-baik—dan berkata, "Apakah itu ... mayatnya ... sudahkah dikubur?"

Mereka menggelengkan kepala.

"Kenapa belum!" bentaknya sambil terus melirik ke arah belakangnya. "Buat apa mereka mempertahankan mayat mengerikan seperti itu di atas tanah?—Siapa itu yang mengetuk?"

Crackit mengisyaratkan dengan gerakan tangannya selagi ia meninggalkan ruangan bahwa tak ada yang perlu ditakuti. Segera saja ia kembali bersama Charley Bates di belakangnya. Sikes duduk di seberang pintu sehingga pada saat anak laki-laki itu memasuki ruangan, ia melihat sosok laki-laki tersebut.

"Toby," kata anak laki-laki itu sambil mundur, saat Sikes memalingkan matanya ke arahnya, "kenapa kau tidak memberitahu tentang ini, di lantai bawah?"

Ada sesuatu yang begitu luar biasa dalam gerakan berjengit ketiga orang tersebut, sehingga si laki-laki terkutuk bersedia mengesampingkan amarahnya pada pemuda ini. Oleh sebab itu, ia pun mengangguk dan bersikap seakan ia mau berjabat tangan dengan anak muda itu.

"Biar aku pergi ke ruangan lain," kata anak laki-laki itu, mundur kian jauh.

"Charley!" kata Sikes sambil melangkah maju. "Tidakkah kau ... tidakkah kau mengenalku?"

"Jangan dekati aku," jawab anak laki-laki itu, masih saja mundur, dan memandang wajah si pembunuh dengan kegerian terbayang di matanya. "Dasar monster!"

Laki-laki itu berhenti setengah jalan, dan mereka saling pandang, tapi mata Sikes lambat laun tertuju ke tanah.

“Kalian bertiga jadi saksi,” seru si anak laki-laki sambil menggoyangkan tinjunya yang terkepal, dan menjadi kian menggebu-gebu selagi ia bicara. “Kalian bertiga jadi saksi—aku tidak takut padanya—kalau mereka datang ke sini mencarinya, akan kuserahkan dia, akan kulakukan. Kuberi tahu kalian sekarang juga. Dia bisa saja membunuhku kalau dia mau, atau kalau dia berani, tapi kalau aku ada di sini akan kuserahkan dia. Akan kuserahkan dia meskipun dia nantinya bakal direbus hidup-hidup. Pembunuhan! Tolong! Kalau di antara kalian bertiga ada yang punya nyali seorang laki-laki secuil saja, kalian bakal menolongku. Pembunuhan! Tolong! Jatuhkan dia!”

Sembari berteriak, Bates menerjang laki-laki kuat itu sendirian, dan menjatuhkan laki-laki itu hingga berdebum ke lantai.

Ketiga penonton yang berdiri di sana tampak terbingong-bingong. Mereka tidak menawarkan bantuan apa pun; si anak laki-laki serta laki-laki itu berguling-guling di lantai bersama. Yang pertama, tak menghiraukan pukulan yang menghujannya, merenggut pakaian di sekitar dada si pembunuh dalam kepalan erat tangannya, dan tak pernah berhenti meminta pertolongan dengan sekuat tenaga.

Namun demikian, pertandingan itu terlalu tak seimbang sehingga tidak bertahan lama. Sikes berhasil menjatuhkan anak itu, dan lututnya tepat berada di leher anak laki-laki itu, ketika Crackit menarik laki-laki itu ke belakang disertai ekspresi waswas, dan menunjuk ke jendela. Ada lampu-lampu yang berkilau di bawah, suara-suara yang tengah bercakap-cakap lantang dan serius, jejak kaki terburu-buru—jumlahnya seolah tak ada habisnya—yang sedang menyeberangi jembatan kayu yang ada di dekat tempat itu. Seorang laki-laki penunggang kuda tampaknya berada di antara banyak orang tersebut sebab terdengar bunyi kaki kuda yang berkelotakan di trotoar yang tak rata. Pendar lampu kian terang. Langkah kaki mendekat dengan bunyi semakin berat dan ribut. Lalu, terdengarlah ketukan keras di pintu, kemudian gumaman serak dari berpuluh-puluh suara

marah, yang pasti akan membuat orang paling berani, gemetar ketakutan.

“Tolong!” pekik si anak laki-laki dengan suara yang merobek udara.

“Dia di sini! Dobrak pintunya!”

“Atas nama Raja,” seru suara-suara di luar, dan teriakan serak kembali terdengar tapi lebih nyaring.

“Dobrak pintunya!” jerit si anak laki-laki. “Kuberi tahu, mereka takkan pernah membukanya. Langsung larilah ke ruangan berpenerangan. Dobrak pintunya!”

Gedoran, kukuh dan berat, mengguncangkan pintu dan kerai jendela di lantai bawah selagi ia berhenti bicara, dan teriakan lantang datang dari banyak orang itu, memberi gambaran memadai kepada sang pendengar untuk pertama kalinya, mengenai betapa banyaknya jumlah mereka.

“Bukakan pintu suatu tempat yang bisa kupakai untuk mengunci anak setan ini,” seru Sikes bengis sambil lari bolak-balik, dan menyeret si anak laki-laki, sekarang semudah mengangkat karung kosong. “Pintu itu. Cepat!” Ia melemparkan anak laki-laki itu ke dalam, menggerendel pintu, dan memutar kunci. “Apa pintu lantai bawah terkunci?”

“Dikunci ganda dan dirantai,” jawab Crackit yang sama seperti kedua laki-laki lainnya, masih tak berdaya dan kebingungan.

“Daun pintu—kuatkah?”

“Dilapisi besi.”

“Dan jendela juga?”

“Ya, jendelanya juga.”

“Bedebah kalian!” seru si penjahat yang putus asa itu, menggeser jendela ke atas dan mengancam khalayak. “Lakukan yang terburuk! Akan kukalahkan kalian!”

Dari semua teriakan mengerikan yang pernah didengar oleh telinga manusia, tak satu pun yang dapat melampaui pekikan massa yang sedang murka. Sebagian berteriak kepada yang terdekat agar membakar rumah tersebut, yang lain meraung kepada

para petugas agar menembak mati laki-laki tersebut. Di antara semuanya, tak satu pun menunjukkan amarah seperti laki-laki penunggang kuda, yang setelah turun dari pelana dan menembus kerumunan seolah-olah sedang membelah air, berseru dengan suara yang lebih keras daripada semua suara lain, "Dua puluh guinea untuk laki-laki yang membawakan tangga!"

Suara-suara yang ada di dekatnya menanggapi teriakan tersebut, dan ratusan menggemakannya. Sebagian meminta tangga, sebagian godam, sebagian berlari ke sana kemari sambil membawa obor seolah-olah untuk mencari barang-barang tersebut, dan tetap saja kembali lagi dan meraung lagi. Sebagian menghabiskan napas mereka untuk mengeluarkan sumpah serapah dan umpatan sia-sia. Sebagian yang lain, merangsek maju dengan kegairahan seperti orang gila, dan alhasil menghambat kemajuan orang-orang di bawah. Sebagian di antara yang paling nekat berusaha memanjat pipa air dan retakan di dinding, dan semua bergelombang maju-mundur dalam kegelapan di bawah, bagaikan ladang jagung yang digerakkan oleh angin ganas, dan disertai sesekali oleh satu teriakan gusar yang lantang.

"Pasang!" seru si pembunuh, saat ia terhuyung-huyung kembali ke ruangan dan menghalau wajah-wajah tersebut. "Pasang sedang naik waktu aku datang. Beri aku tali, tali yang panjang. Mereka semua di depan. Aku bisa menjatuhkan diri ke Folly Ditch, dan menyingkir dengan cara itu. Beri aku tali, atau aku akan melakukan tiga pembunuhan lagi dan membunuh diriku sendiri."

Para laki-laki yang dicekam rasa panik menunjuk tempat penyimpanan benda tersebut. Si pembunuh buru-buru memilih tambang terpanjang dan terkuat, dan bergegas naik ke atap rumah.

Semua jendela di bagian belakang rumah sudah lama ditembok, kecuali satu tingkap kecil di ruangan tempat si anak laki-laki dikunci, dan itu pun terlalu kecil, bahkan untuk dilewati oleh tubuhnya. Namun dari celah ini, ia tak pernah berhenti ber-

seru kepada orang-orang di luar agar menjaga bagian belakang. Oleh sebab itu, ketika si pembunuh akhirnya bisa keluar, ke atas rumah melalui pintu di atap, sebuah teriakan kencang mengumumkan kenyataan tersebut kepada orang-orang yang ada di depan, yang seketika mulai bergerak maju, bertubrukan, saling tumpah tindih dalam aliran arus yang tak terputus.

Ia mengganjalkan papan yang dibawanya ke atas untuk tujuan itu, kuat-kuat ke pintu supaya sulit dibuka dari dalam, dan sambil merangkak di atas genting, menengok ke pagar rendah yang ada di bawahnya.

Air sedang surut, dan parit berlapis lumpur.

Orang-orang terdiam selama beberapa saat, menyaksikan pergerakannya dan meragukan tujuannya. Namun, tepat saat mereka paham dan tahu bahwa niatnya tak mungkin tercapai, mereka memekikkan jeritan sumpah serapah penuh kemenangan, yang membuat semua teriakan mereka sebelumnya bagai bisikan semata. Lagi dan lagi, teriakan itu bertambah keras. Mereka yang berada terlalu jauh sehingga tidak mengetahui makna teriakan itu, kemudian menanggapi. Teriakan tersebut bergema dan bergema kembali, seakan seluruh kota telah menumpahkan para penduduknya untuk mengutuk si pembunuh.

Orang-orang terus merangsek maju dari depan—terus, terus, terus, bergulat di dalam aliran wajah-wajah marah, diwarnai obor yang menyala di sana-sini untuk menerangi mereka, dan menunjukkan wajah mereka semua dalam kemarahan dan nafsu mereka. Rumah-rumah di seberang parit telah dimasuki oleh gerombolan orang; jendela digeser ke atas, atau dicabut ke luar. Wajah-wajah tampak berderet di setiap jendela; kumpulan orang berpegangan pada setiap puncak rumah. Tiap jembatan kecil (dan ada tiga yang terlihat) melengkung karena menahan bobot kerumunan orang di atasnya. Namun tetap saja arus tertumpah maju, dan menemukan ceruk atau lubang untuk melampiaskan teriakan mereka, serta untuk melihat penjahat itu barang sekejap saja.



“Mereka menangkapnya sekarang,” seru seorang lelaki di jembatan terdekat. “Hore!”

Kerumunan pun dimeriahkan oleh orang-orang yang bergembira, dan teriakan lagi-lagi terdengar.

“Akan kuberikan lima puluh pound,” seru seorang laki-laki tua dari wilayah yang sama, “kepada siapa pun yang menangkapnya hidup-hidup. Aku akan tetap berada di sini, sampai ia datang untuk menagihnya kepadaku.”

Lagi-lagi terdengar raungan. Tepat pada saat itulah terdengar kabar di antara kerumunan bahwa pintu telah berhasil didobrak, dan bahwa laki-laki yang pertama kali meminta tangga telah naik ke ruangan tersebut. Aliran massa mendadak berbelok saat berita ini beredar dari mulut ke mulut. Dan orang-orang yang ada di jendela, sesudah melihat bahwa mereka yang berada di jembatan telah mundur, segera meninggalkan tempat mereka, dan mereka pun berlari ke jalan, bergabung dengan orang banyak yang kini berdesak-desakan ke tempat yang baru saja mereka tinggalkan. Masing-masing orang saling dorong dan bersaing dengan tetangganya, semua terengah-engah tak sabaran untuk sampai ke dekat pintu, untuk melihat si penjahat saat para petugas membawanya keluar. Teriakan dan pekikan orang-orang yang terhimpit hingga hampir kehabisan napas, atau terinjak-injak di tengah-tengah kericuhan tersebut, sangatlah mengerikan. Jalan-jalan sempit buntu sepenuhnya. Dan kali ini, di antara desakan sebagian orang untuk memperoleh ruang di depan rumah, dan perjuangan sia-sia sebagian lainnya untuk membebaskan diri dari kerumunan orang tersebut, perhatian serta-merta teralihkan dari si pembunuh; walaupun antusiasme publik atas penangkapannya, jika mungkin, justru bertambah.

Laki-laki itu telah patah arang, semangatnya dipadamkan sepenuhnya oleh kebengisan massa, dan kemustahilan untuk melarikan diri. Namun, saat ia menyaksikan perubahan mendadak ini terjadi tak kalah cepatnya seperti saat muncul, ia pun melompat. Ia bertekad untuk melakukan upaya terakhir guna

menyelamatkan nyawanya dengan cara menjatuhkan diri ke parit, dan mengambil risiko terjepit. Ia mencoba untuk mengendap-endap menjauh di tengah-tengah kegelapan serta keriuhan itu.

Karena terpacu oleh kekuatan dan energi baru, dan dibangkitkan oleh suara ribut yang ada di dalam rumah yang meneriakan bahwa jalan masuk telah berhasil diterobos, ia menjejakkan kaki ke pinggir cerobong asap, mengikatkan salah satu ujung tali erat-erat dan kuat-kuat ke sekeliling cerobong asap tersebut, dan dengan ujung lainnya membuat simpul kuat dengan bantuan tangan serta giginya dalam waktu singkat. Ia bisa menurunkan diri dengan menggunakan tambang hingga jarak kurang dari tingginya sendiri ke tanah, dan ia sudah menyiapkan pisau-nya untuk memotong tali tersebut dan kemudian menjatuhkan diri.

Tepat pada saat ia mengalungkan simpul itu ke kepalanya sebelum menggelincirkannya ke bawah ketiaknyanya, dan ketika laki-laki tua yang telah disinggung sebelumnya (yang berpegangan kuat-kuat pada pinggiran jembatan untuk menahan diri dari kekuatan massa, dan mempertahankan posisinya) dengan sungguh-sungguh memperingatkan orang-orang di sekitarnya bahwa laki-laki itu hendak menurunkan dirinya. Tepat saat itulah sang pembunuh menoleh ke belakangnya di atap, mengangkat tangan ke atas kepalanya, dan berteriak penuh kengerian.

“Mata itu lagi!” teriaknya dalam jeritan yang menakutkan.

Ia terhuyung-huyung seperti disambar petir, kehilangan keseimbangan, dan terguling ke balik pagar balkon. Jerat melingkari lehernya. Simpul pun menyempit karena bobot tubuhnya. Sekencang tali busur, dan secepat anak panah ia melaju. Si pembunuh jatuh sejauh sepuluh setengah meter. Badannya tersentak tiba-tiba, kakinya terkejut hebat; dan di sanalah ia tergantung, dengan pisau terbuka dalam genggaman tangannya yang kaku.

Cerobong asap tua itu bergetar karena guncangan tersebut tetapi ia tetap berdiri kukuh dengan berani. Si pembunuh

berayun-ayun tak bernyawa ke dinding, dan si anak laki-laki mengesampingkan tubuh bergelantungan yang menghalangi pandangannya, berseru kepada orang-orang di bawah untuk datang dan mengeluarkannya, demi Tuhan.

Si anjing yang sejak tadi bersembunyi, lari mondar-mandir di dekat pagar sambil melolong memilukan. Setelah mempersiapkan diri untuk melompat, ia kemudian meloncat ke pundak si laki-laki yang sudah mati itu. Akan tetapi, ia meleset dan jatuh ke parit. Ia jatuh terguling-guling dan kepalanya menghantam batu, maka terburailah otaknya keluar.[]



## Beberapa Misteri Terungkap

Peristiwa yang dipaparkan pada bab terakhir itu, baru saja berlangsung dua hari sebelumnya, ketika Oliver mendapati dirinya, pada pukul tiga sore, berada dalam sebuah kereta yang bergerak menuju ke kota asalnya. Nyonya Maylie, Rose, Nyonya Bedwin, dan sang dokter yang baik bersamanya, sedangkan Tuan Brownlow mengikuti mereka dalam kereta lainnya, ditemani oleh satu orang lain yang namanya belum disebutkan.

Mereka tidak banyak mengobrol dalam perjalanan sebab Oliver sedang tegang dan gelisah, sehingga kehilangan kemampuan untuk menenangkan pikirannya, hampir kehilangan kemampuan bicaranya, dan tampaknya nyaris tak menyadari kehadiran rekan-rekannya, yang juga merasakan hal yang sama, paling tidak dalam derajat yang sama. Dia dan kedua perempuan tersebut telah diinformasikan dengan saksama oleh Tuan Brownlow mengenai isi pengakuan yang telah diperoleh secara paksa dari Monks. Meskipun mereka tahu bahwa maksud perjalanan mereka saat ini adalah untuk menyelesaikan tugas yang telah dimulai dengan begitu baik, seluruh perkara itu masih saja berselimut keraguan dan misteri, sehingga membuat mereka dicekam ketegangan tinggi.

Sang teman baik yang sama, dibantu oleh Tuan Losberne, dengan hati-hati telah menghentikan semua saluran komunikasi yang memungkinkan mereka untuk menerima informasi ten-

tang peristiwa mengerikan yang baru-baru ini terjadi. “Memang benar,” katanya, “bahwa mereka harus mengetahuinya tidak lama lagi, tapi barangkali ada waktu yang lebih baik daripada saat ini, dan itu tak mungkin lebih buruk.” Jadi, mereka menempuh perjalanan dalam keheningan. Masing-masing dari mereka menyibukkan diri dengan cara merenungkan topik yang telah menyatukan mereka, dan tak seorang pun yang berkeinginan untuk menyuarakan pikiran yang menyesaki benak mereka.

Namun apabila Oliver, di bawah pengaruh ini, hanya diam selagi mereka menuju tempat kelahirannya melalui jalan yang tak pernah dilihatnya, betapa seluruh arus ingatannya bermuara kembali ke masa lalu. Betapa menyesakkannya emosi yang bangkit di dadanya, ketika mereka berbelok ke jalan yang disusurinya dengan berjalan kaki—seorang anak laki-laki tuna wisma miskin yang terlunta-lunta, tanpa seorang teman untuk menolongnya, ataupun atap untuk menaungi kepalanya.

“Lihat itu, itu!” seru Oliver sambil mencengkeram tangan Rose penuh semangat, dan menunjuk ke luar jendela kereta. “Itu penanda jarak yang saya lewati. Itu pagar tanaman tempat saya merangkak di belakangnya, karena saya takut kalau seseorang akan menyusul dan memaksa saya kembali! Di sana itu adalah jalan setapak menyeberang ladang, yang mengarah ke rumah lama tempat saya tinggal sewaktu kecil! Oh Dick, Dick, teman lamaku tersayang, seandainya saja kau bisa melihatku sekarang!”

“Kau akan segera bertemu dengannya,” kata Rose dengan lembut sembari menggenggam kedua tangan Oliver yang dika-tupkan. “Kau akan memberitahunya betapa bahagianya kau sekarang, dan betapa kau sudah jadi kaya, dan di tengah seluruh kebahagiaanmu itu, tak ada yang lebih hebat daripada kembali ke sana untuk membuatnya bahagia juga.”

“Ya, ya,” kata Oliver, “dan kita akan ... kita akan membawanya pergi dari sini, memberinya pakaian dan menyekolahkannya, dan mengirimnya ke desa yang tenang, tempat ia bisa tumbuh kuat dan sehat, bukan begitu?”

Rose semata-mata mengganggu mengiyakan sebab anak laki-laki itu tersenyum di balik air mata yang begitu bahagia sehingga perempuan muda itu tak sanggup bicara.

“Anda akan bersikap baik dan ramah kepadanya, seperti yang Anda lakukan pada semua orang,” kata Oliver. “Anda pasti menangis, saya tahu, mendengar apa yang bisa diceritakannya. Tetapi tak apa, tak apa, semuanya akan berakhir, dan Anda akan tersenyum lagi—saya mengetahui itu juga—saat memikirkan betapa ia telah berubah. Anda melakukan hal yang sama pada saya. Ia berkata, ‘Tuhan memberkatimu’ kepada saya ketika saya melarikan diri,” seru si anak laki-laki, dilanda emosi penuh haru. “Dan saya akan mengatakan ‘Tuhan memberkatimu’ sekarang, dan menunjukkan kepadanya betapa saya menyayangnya karena itu!”

Ketika mereka memasuki kota, dan menyusuri jalan-jalan sempit kota tersebut, tidak mudah bagi anak itu untuk menguasai perasaannya. Ada Toko Sowerberry, si pengurus pemakaman yang sama seperti dulu. Hanya saja toko itu tampak lebih kecil dan tampak kurang mengesankan dibandingkan dengan yang diingatnya. Ia masih melihat toko-toko dan rumah-rumah yang dikenalnya dengan baik, dan semuanya terhubung dengan dirinya melalui beberapa peristiwa. Ia melihat gerobak Gamfield, gerobak yang dulu dimiliki laki-laki itu, berada di depan pintu bar tua. Rumah panti asuhan, penjara masa kanak-kanaknya yang mengerikan, dengan jendela-jendela seram yang memandang galak ke jalanan, masih ada di sana. Masih ada portir kurus yang sama yang berdiri di gerbang, yang membuat Oliver spontan berjengit saat melihatnya. Kemudian, ia menertawakan dirinya sendiri karena bersikap begitu bodoh, lalu menangis, lalu tertawa lagi. Ada banyak wajah di pintu dan jendela yang cukup dikenalnya dan hampir semuanya masih ada di sana, seolah-olah ia baru saja meninggalkan tempat itu kemarin, dan kehidupan yang dialami sekarang hanyalah mimpi bahagia semata.

Namun ini adalah kenyataan yang murni, sesungguhnya, dan menggembirakan. Mereka langsung menuju ke depan pin-

tu hotel utama (Oliver dulu sering kali memandangi hotel itu dengan takjub, sambil berpikir bahwa tempat itu adalah istana mewah tapi entah mengapa saat ini tempat itu sepertinya telah berkurang kemegahan dan ukurannya). Di sinilah Tuan Grimwig siap menyambut mereka, mengecup perempuan muda itu, dan juga perempuan tua yang bersamanya ketika mereka keluar dari kereta, seolah-olah ia adalah kakek dari seluruh rombongan tersebut. Sikapnya yang penuh senyum dan kebaikan hati, dan tidak sombong—tidak, satu kali pun tidak. Bahkan tidak ketika ia berdebat dengan seorang kurir yang sudah sangat tua mengenai jalan terdekat menuju London, dan berkeras bahwa dialah yang paling tahu, walaupun ia baru melewati jalan itu sekali, dan pada waktu itu ia tertidur pulas. Di sana, makan malam dihidangkan dan kamar tidur disiapkan, dan semuanya seolah dilakukan oleh sihir.

Terlepas dari semua ini, ketika kehebohan pada setengah jam pertama telah usai, keheningan dan ketegangan yang sama seperti yang telah menandai perjalanan mereka pun berlanjut. Tuan Brownlow tidak bergabung dengan mereka saat makan malam tapi tinggal di sebuah ruangan terpisah. Kedua laki-laki lainnya bergegas-gegas keluar masuk dengan wajah cemas, dan sepanjang rentang waktu pendek ketika mereka hadir, mereka berbincang-bincang terpisah dari yang lainnya. Suatu kali, Nyonya Maylie dipanggil dan ia pergi meninggalkan ruangan. Setelah absen selama hampir satu jam, ia kembali dengan mata bengkak karena menangis. Semua hal ini membuat Rose dan Oliver, yang tidak diberi tahu akan adanya rahasia baru, resah dan gelisah. Mereka duduk sambil bertanya-tanya dalam keheningan. Atau jika mereka berbincang, itu pun diucapkan sambil berbisik-bisik, seolah mereka takut mendengar suara mereka sendiri.

Pada akhirnya, ketika pukul sembilan tiba, dan mereka mulai mengira bahwa mereka takkan mendengar apa-apa lagi malam itu, ketika Tuan Losberne dan Tuan Grimwig memasuki ruangan, diikuti oleh Tuan Brownlow dan seorang laki-laki yang membuat Oliver hampir memekik kaget saat melihatnya. Mere-

ka telah memberitahunya bahwa laki-laki itu adalah kakaknya, dan ia adalah laki-laki yang sama yang ditemuinya di pasar di kota, dan dilihatnya bersama Fagin di jendela ruangan kecilnya. Monks melemparkan ekspresi benci, yang saat itu sekalipun, tak dapat disembunyikannya kepada si anak laki-laki yang terkejut memandangnya, dan ia duduk di dekat pintu. Tuan Brownlow, yang memegang berkas-berkas di tangannya, berjalan ke meja dekat Rose dan Oliver duduk.

“Ini tugas yang menyakitkan,” kata laki-laki itu, “Tetapi pernyataan ini, yang telah ditandatangani di London di hadapan banyak orang, harus diulangi pokok-pokoknya di sini. Aku tidak ingin memermalukanmu, tapi kita harus mendengarnya dari bibirmu sendiri sebelum kita berpisah, dan kau tahu alasannya.”

“Lanjutkan saja,” kata orang yang diajak bicara sambil memalingkan wajah. “Cepat. Aku sudah melakukan cukup banyak hal, menurutku. Jangan menahanku di sini.”

“Anak ini,” kata Tuan Brownlow sambil menarik Oliver ke dekatnya, dan meletakkan tangannya ke atas kepala anak itu, “adalah adik tirimu. Anak hasil hubungan di luar nikah ayahmu, temanku yang tersayang, Edwin Leeford dan Agnes Fleming muda yang malang, yang meninggal setelah melahirkannya.”

“Ya,” kata Monks sambil merengut kepada anak laki-laki yang gemeteran itu, yang debaran jantungnya mungkin saja dapat didengarnya. “Itu si anak haram.”

“Istilah yang kaugunakan,” kata Tuan Brownlow dengan galak, “istilah itu merupakan cemoohan bagi mereka yang sudah lama pergi melampaui segala celaan yang ada dunia ini. Istilah itu tidak membawa aib bagi siapa pun yang masih hidup, kecuali kau yang menggunakannya. Kesampingkan saja. Dia dilahirkan di kota ini.”

“Di panti asuhan kota ini,” jawabnya suram. “Kau sudah mendapatkan ceritanya di sana.” Ia menunjuk berkas-berkas yang dibawa Tuan Brownlow dengan tak sabar selagi ia bicara.



“Aku harus mendapatkannya di sini juga,” kata Tuan Brownlow sambil menoleh kepada para pendengar di sekelilingnya.

“Dengarkan, kalau begitu! Kau!” balas Monks. “Ayahnya jatuh sakit di Roma, dan dijenguk oleh istrinya, ibuku, yang sudah lama berpisah dengannya. Ibuku pergi dari Paris dan mengajakku bersamanya untuk mengurus harta benda laki-laki itu, setahuku, sebab ibuku tidak memiliki perasaan apa pun padanya, begitu pula sebaliknya. Laki-laki itu tidak menyadari kehadiran kami, sebab indranya sudah mati rasa, dan ia tidur terus sampai keesokan harinya ketika ia meninggal. Di antara surat-surat yang ada di mejanya, ada dua, tertanggal malam saat penyakitnya pertama kali muncul, dialamatkan kepadamu”—ia menunjuk Tuan Brownlow—“dan berisi lampiran pendek untukmu, dengan petunjuk di amplopnya bahwa surat tersebut tidak boleh dikirim sampai setelah ia meninggal. Salah satunya adalah surat untuk si gadis Agnes ini. Satunya lagi surat wasiat.”

“Apa isi surat itu?” tanya Tuan Brownlow.

“Surat itu? Selembar kertas penuh dengan tanda silang, disertai permohonan ampun, dan doa kepada Tuhan agar menolong gadis itu. Ia telah mengarang cerita untuk dikisahkan kepada gadis itu, bahwa sebuah misteri rahasia—yang akan dijelaskan kemudian hari—mencegahnya menikahi si gadis saat itu. Oleh sebab itu, gadis itu terus saja memercayainya dengan sabar, sampai ia memercayai terlalu jauh, dan kehilangan sesuatu yang tak bisa diperolehnya kembali. Ia, pada saat itu, baru mengandung beberapa bulan. Laki-laki itu menceritakan kepada si gadis semua yang ingin dilakukannya, untuk menyembunyikan aib gadis itu, seandainya ia masih hidup, dan mendoakan si gadis, seandainya ia meninggal, agar tidak mengutuk kenangan akan dirinya, atau berpikir bahwa konsekuensi atas dosa mereka akan menimpa gadis itu atau anak mereka yang masih kecil. Karena, semua kesalahan adalah tanggung jawabnya. Ia mengingatkan gadis itu tentang hari ketika ia memberinya kalung berbandul kecil serta cincin dengan nama baptis gadis itu terukir di dalamnya, dan

bagian kiri yang dikosongkan untuk diisi nama keluarga baru yang kelak akan dihadiahkan oleh laki-laki itu. Ia memohon kepada gadis itu agar menyimpan keduanya, dan mengenakannya di atas jantungnya, seperti sebelumnya. Ia kemudian terus saja meracau liar, dengan kata-kata yang sama, berulang-ulang, seolah-olah perhatiannya telah teralih. Aku yakin memang itulah yang terjadi.”

“Surat wasiatnya!” kata Tuan Brownlow, saat air mata Oliver jatuh berderai.

Monks diam saja.

“Surat wasiatnya,” kata Tuan Brownlow, bicara mewakilinya, “mengandung semangat yang sama seperti surat itu. Ia membicarakan kesengsaraan yang telah ditimpakan istrinya kepadanya, tentang sifat pembangkang, jahat, keji, dan nafsu kejam prematur yang telah terbangkitkan dalam dirimu, anak laki-laki satu-satunya, yang telah dilatih untuk membencinya. Dan, ia meninggalkan untukmu dan ibumu, tunjangan tahunan masing-masing sebesar delapan ratus pound. Keseluruhan harta bendanya dibagi menjadi dua sama rata. Satu untuk Agnes Fleming, dan satunya lagi untuk si anak, seandainya ia lahir dalam keadaan hidup dan mencapai usia dewasa. Jika anak itu perempuan, ia akan mewarisi uang tanpa syarat. Tetapi jika laki-laki, hanya dengan syarat bahwa selama ia belum cukup umur, ia tak pernah menodai namanya dengan tindakan publik yang kejam, pengecut, keliru, atau mendatangkan aib. Ia melakukan ini untuk menyatakan kepercayaannya dan keyakinannya—justru semakin diperkuat oleh ajal yang kian mendekat—bahwa si anak akan memiliki hati lembut dan sifat mulia seperti ibunya. Jika pengharapannya ini tidak terwujud, maka uang itu akan jatuh ke tanganmu; sebab baru saat itulah, dan tidak sampai saat itu tiba, ketika kedua anak setara, ia bersedia mengakui klaimmu atas hartanya, meskipun kau tak punya klaim atas hatinya yang sudah muak padamu sejak kecil, karena sikapmu yang dingin dan menghindarinya.”

“Ibuku,” kata Monks dengan suara lebih keras, “melakukan apa yang semestinya dilakukan seorang perempuan. Ia membakar surat wasiat laki-laki itu. Surat tersebut tak pernah mencapai tujuannya. Tetapi, ibuku menyimpan bukti-bukti lain, kalau-kalau mereka berusaha berbohong untuk menutupi aib pada nama mereka. Ayah si gadis mendapatkan kebenaran dari ibuku, dengan dibumbui keburukan sebanyak mungkin yang bisa ditambahkan oleh ibuku karena kebenciannya yang luar biasa itu. Aku menyayangnya untuk itu sekarang. Terdorong oleh malu dan aib, ayah gadis itu pun kabur bersama anaknya ke daerah yang paling terpencil dari Wales; mengubah namanya sehingga teman-temannya sekalipun takkan tahu tentang tempat persembunyiannya. Dan di sini, tidak lama sesudahnya, ia ditemukan meninggal di tempat tidurnya. Gadis itu telah meninggalkan rumahnya, diam-diam, beberapa minggu sebelumnya. Ayahnya telah mencarinya dengan berjalan kaki, ke semua kota dan desa di dekat sana. Di malam hari saat ia pulang ke rumah, ia yakin bahwa gadis itu telah bunuh diri, untuk menyembunyikan rasa malunya dan juga ayahnya. Hal itulah yang membuat laki-laki tua itu patah hati dan sangat bersedih.”

Suasana hening sejenak, sampai Tuan Brownlow melanjutkan ceritanya itu.

“Bertahun-tahun setelah kejadian ini,” katanya, “ibu laki-laki ini—Edward Leeford—datang menemuiku. Ia telah meninggalkan ibunya ketika usianya baru delapan belas tahun. Ia merampok perhiasan dan uang ibunya, berjudi, berfoya-foya, menipu, dan kabur ke London, tempat ia bergaul dengan orang-orang buangan terendah selama dua tahun. Perempuan itu terserang penyakit parah yang tak bisa disembuhkan, dan berharap dapat memulihkan putranya sebelum ia meninggal. Penyelidikan dilangsungkan, dan pencarian saksama dilakukan. Upaya ini lama tak membuahkan hasil, namun akhirnya sukses, dan ia pun kembali bersama ibunya ke Prancis.”

“Di sanalah dia meninggal,” kata Monks, “setelah lama menderita sakit, dan di ranjang kematiannya, ia memberitahukan

rahasia ini kepadaku, beserta kebencian mematikan yang tak kunjung padam kepada semua orang yang terlibat di dalamnya—meskipun sebenarnya ia tak perlu menyerahkan itu kepadaku, sebab aku sudah lama mewarisinya. Ia tidak percaya gadis itu telah membinasakan dirinya sendiri, dan si anak juga. Ia merasa bahwa seorang anak laki-laki telah dilahirkan, dan masih hidup. Aku bersumpah kepadanya, jika suatu saat anak itu bersimpang jalan denganku, untuk memburu anak itu. Aku takkan pernah membiarkannya beristirahat. Aku akan mengejanya dengan kebencian yang paling pahit dan paling tak kenal ampun. Aku akan melampiaskan kepadanya kebencian mendalam yang kurasakan, dan meludahi bualan surat wasiat yang sangat merendahkan itu dengan cara menyeret si anak, jika aku bisa, ke kaki tiang gantungan. Ibuku benar. Anak itu akhirnya bersimpang jalan denganku. Aku mulai dengan baik, dan seandainya bukan karena perempuan jalang banyak omong itu, aku pasti akan menyelesaikannya sesukses saat aku memulainya!”

Saat si penjahat melipat tangannya di depan dadanya, dan menggumamkan sumpah serapah penuh kedengkian sia-sia terhadap dirinya sendiri, Tuan Brownlow berpaling kepada kelompok yang ketakutan di sampingnya, dan menjelaskan bahwa si Tua Fagin, yang merupakan rekan lama dan orang kepercayaan, telah menerima imbalan besar apabila berhasil menjerat Oliver—sebagian akan diserahkan kembali, seandainya ia diselamatkan—dan bahwa pertikaian atas dirinya telah mendorong mereka untuk berkunjung ke rumah di desa dalam rangka mengidentifikasinya.

“Kalung berbandul dan cincin?” kata Tuan Brownlow sambil menoleh kepada Monks.

“Aku membelinya dari sepasang laki-laki dan perempuan yang sudah kuceritakan kepadamu. Mereka mencurinya dari si perawat, yang mencurinya dari mayat,” jawab Monks tanpa mengangkat matanya. “Kau tahu apa jadinya mereka.”

Tuan Brownlow semata-mata mengangguk kepada Tuan

Grimwig, yang kemudian dengan cepat meninggalkan ruangan itu, saat ini kembali sambil mendorong Nyonya Bumble ke dalam, dan menyeret pasangan perempuan ini yang berjalan dengan enggan di belakangnya.

“Apakah mataku telah mengelabuiku!” seru Tuan Bumble, dengan lagak antusias yang sama sekali tidak meyakinkan. “Ataukah itu Oliver kecil? Oh O-li-ver, kalau saja kau tahu betapa aku telah berduka untukmu—”

“Tutup mulutmu, Bodoh,” gumam Nyonya Bumble.

“Bukankah wajar, wajar, Nyonya Bumble?” protes sang kepala panti asuhan. “Tak bolehkah aku merasa senang—karena aku—lah yang sudah membesarkannya di desa—ketika aku melihatnya duduk-duduk di sini bersama para laki-laki dan perempuan terhormat yang berpenampilan sangat memukau! Aku dari dulu menyayangi anak itu seolah dia itu ... dia itu ... dia itu kakekku sendiri,” kata Tuan Bumble, terbata-bata demi mencari perbandingan yang sesuai. “Tuan Oliver, Sobat, kau ingat laki-laki terpuji berompi putih? Ah! Ia pergi ke surga minggu lalu, dalam peti mati kayu dengan gagang berlapis emas, Oliver.”

“Ayolah, Tuan,” kata Tuan Grimwig masam. “Kendalikan perasaanmu.”

“Saya akan berusaha, Tuan,” ujar Tuan Bumble. “Apa kabar, Tuan? Kuharap Anda sehat-sehat saja.”

Salam ini dialamatkan kepada Tuan Brownlow, yang telah melangkah maju sehingga berada cukup dekat dengan pasangan ini. Ia bertanya, sambil menunjuk Monks:

“Apa kalian kenal orang itu?”

“Tidak,” jawab Nyonya Bumble datar.

“Mungkin *kau* juga tidak kenal?” kata Tuan Brownlow, bicara kepada suami perempuan itu.

“Aku tak pernah melihatnya seumur hidupku,” kata Tuan Bumble.

“Atau menjual apa pun kepadanya, mungkin?”

“Tidak,” jawab Nyonya Bumble.

“Kalian, mungkin, tidak pernah punya kalung berbandul dan cincin emas?” kata Tuan Brownlow.

“Jelas tidak,” jawab sang matron. “Kenapa kami dibawa ke sini untuk menjawab pertanyaan omong kosong semacam ini?”

Lagi-lagi Tuan Brownlow mengangguk kepada Tuan Grimwig, dan lagi-lagi laki-laki itu dengan sigap meninggalkan ruangan itu sekali lagi. Namun, ia tidak kembali lagi bersama seorang laki-laki gempal dan istrinya seperti sebelumnya sebab kali ini ia membimbing dua orang perempuan tua yang setengah lumpuh, yang tubuhnya bergetar dan bergoyang-goyang selagi mereka berjalan.

“Anda menutup pintu di malam ketika Sally tua meninggal,” kata perempuan yang paling depan sambil mengangkat tangannya yang keriput, “tapi Anda tidak bisa membungkam suara-suara, atau menghentikan bunyi berdenting.”

“Tidak, tidak,” kata yang satunya lagi sambil melihat ke sekelilingnya dan menggoyang-goyangkan rahangnya yang tak bergigi. “Tidak, tidak, tidak.”

“Kami mendengarnya mencoba memberi tahu Anda apa yang telah dilakukannya, dan melihat Anda mengambil kertas dari tangannya, dan mengamati Anda juga, keesokan harinya, pergi ke toko tukang gadai,” kata perempuan pertama.

“Ya,” imbuh perempuan kedua. “Dan, tulisannya adalah ‘kalung berbandul dan cincin emas’. Kami tahu soal itu, dan melihat benda tersebut diberikan kepada Anda. Kami ada sana. Oh, ya! Kami ada sana.”

“Dan, kami tahu lebih dari itu,” lanjut perempuan pertama, “sebab ia sering memberi tahu kami, dulu sekali, bahwa si ibu muda telah memberitahunya bahwa—karena merasa dirinya takkan bertahan hidup pada saat ia jatuh sakit—ia sedang sekarat dan ia ingin meninggal di dekat kuburan ayah dari anaknya.”

“Apa kau ingin menemui si tukang gadai sendiri?” tanya Tuan Grimwig sambil memberi isyarat ke pintu.

“Tidak,” jawab sang matron. “Jika dia”—menunjuk kepada Monks—“sudah cukup pengecut sehingga mengaku, seperti yang kulihat telah dilakukannya, dan kau sudah mengajak bicara semua nenek tua ini sampai kau menemukan kebenarannya, tak ada lagi yang perlu kukatakan. Aku memang menjual barang itu, dan barang tersebut berada di tempat di mana kau takkan pernah bisa mendapatkannya. Lalu kenapa?”

“Tidak kenapa-kenapa,” jawab Tuan Brownlow, “kecuali bahwa kami bertanggung jawab memastikan bahwa tak satu pun dari kalian akan dipekerjakan lagi dalam posisi yang membutuhkan tanggung jawab. Kalian boleh meninggalkan ruangan.”

“Kuharap,” kata Tuan Bumble, melihat ke sekelilingnya dengan penuh penyesalan, sementara Tuan Grimwig menghilang bersama kedua perempuan tua itu, “kuharap bahwa kejadian kecil yang tak menguntungkan ini takkan menyebabkanku kehilangan kedudukan sebagai pejabat desa.”

“Pastinya begitu,” jawab Tuan Brownlow. “Kau boleh yakin bahwa kau pasti kehilangan kedudukanmu, dan menganggap dirimu beruntung bahwa hanya itu saja kerugianmu.”

“Semua gara-gara Nyonya Bumble. Dia yang memulainya.” kata Tuan Bumble, pertama-tama melihat ke sekelilingnya untuk memastikan bahwa pasangannya telah meninggalkan ruangan.

“Itu bukan alasan,” kata Tuan Brownlow. “Kau hadir pada saat perhiasan ini dihancurkan, dan justru merupakan pihak yang lebih bersalah di antara keduanya, di mata hukum, sebab hukum mengasumsikan bahwa istrimu bertindak di bawah perintahmu.”

“Jika hukum mengasumsikan demikian,” kata Tuan Bumble sambil meremas-remas topinya dengan kedua tangannya, “berarti hukum itu tolol. Jika mata hukum memandangnya seperti itu, berarti hukum itu bujangan; dan harapan terburuk saya untuk hukum, adalah semoga matanya dibukakan oleh pengalaman—oleh pengalaman.”

Tuan Bumble memberikan tekanan kuat pada pengulangan kedua kata ini, dan memasang topinya erat-erat sambil memasukkan tangan ke sakunya, kemudian mengikuti rekan senasib sepenanggungannya ke lantai bawah.

“Nona Muda,” kata Tuan Brownlow sambil menoleh kepada Rose, “ulurkan tanganmu. Jangan gemetar. Kau tidak perlu takut mendengar segelintir kata tersisa yang perlu kami utarakan.”

“Jika kata-kata itu—saya tidak tahu bagaimana mungkin itu bisa terjadi, tapi jika memang demikian dan ada hubungannya dengan saya,” kata Rose, “tolong biarkan saya mendengarnya pada waktu lain. Saya tidak punya kekuatan ataupun semangat saat ini.”

“Tidak,” balas sang laki-laki tua sambil mengaitkan lengan Rose ke lengannya. “Kau punya keteguhan hati lebih daripada ini, aku yakin. Apa kau mengenal perempuan muda ini, Tuan?”

“Ya,” jawab Monks.

“Aku tidak pernah melihatmu sebelumnya,” kata Rose lemah.

“Aku sering melihatmu,” balas Monks.

“Ayah Agnes yang malang punya dua anak perempuan,” kata Tuan Brownlow. “Bagaimana nasib yang satunya lagi—yang masih kanak-kanak?”

“Anak itu,” jawab Monks, “ketika ayahnya meninggal di tempat asing, dengan nama asing, tanpa sepucuk surat, buku, atau secarik kertas yang mengungkapkan petunjuk paling kecil sekalipun yang bisa melacak jejak teman atau kerabatnya. Anak itu diambil oleh penduduk desa, yang membesarkannya sebagai anak mereka sendiri.”

“Lanjutkan,” kata Tuan Brownlow sambil memberi isyarat kepada Nyonya Maylie agar mendekat. “Lanjutkan!”

“Tempat yang dituju orang-orang ini tidak bisa ditemukan,” kata Monks, “tapi di saat persahabatan gagal, kebencian acap kali menyelinap masuk. Ibuku menemukannya, setelah mencari dengan cerdik selama setahun—ya, dan menemukan anak itu.”



"Ibumu mengambil anak itu, ya?"

"Tidak. Orang-orang itu miskin dan sifat baik mereka mulai menipis—paling tidak yang laki-laki begitu. Jadi, ibuku meninggalkan anak itu bersama mereka, memberi mereka hadiah kecil berupa uang yang takkan bertahan lama, dan menjanjikan lebih. Meskipun ia tak pernah bermaksud mengirimkan tambahan uang. Namun demikian, ibuku tak semata-mata mengandalkan ketidakpuasan dan kemiskinan mereka untuk menjamin ketidakhagiaan anak itu. Ibuku justru bercerita kepada mereka tentang aib yang menimpa kakak perempuannya, disertai perubahan sesuai dengan yang dirasanya cocok. Ibuku menyuruh mereka agar menjaga anak itu baik-baik, sebab ia berasal dari keturunan yang buruk dan memberi tahu mereka bahwa ia adalah anak luar nikah, dan anak itu pasti akan salah jalan suatu saat nanti. Situasi mereka mendukung semua hal ini. Orang-orang itu memercayainya. Dan, di sanalah si anak bertahan hidup dalam kondisi mengenaskan, yang bahkan cukup untuk memuaskan kami, hingga datang suatu saat ketika seorang janda, yang saat itu tinggal di Chester, kebetulan melihat anak perempuan itu, kemudian merasa kasihan kepadanya dan membawanya pulang. Kurasa, ada semacam mantra terkutuk yang menghalau kami. Sebab, walaupun kami sudah berusaha keras, anak perempuan itu tetap tinggal di sana dan berbahagia. Aku kehilangan jejak anak perempuan itu, dua atau tiga tahun lalu, dan tidak pernah melihatnya lagi sampai beberapa bulan lalu."

"Apa kau melihatnya sekarang?"

"Ya. Dia yang sedang bersandar di lenganmu."

"Tapi yang kukasihi seperti keponakanku sendiri," tangis Nyonya Maylie sambil mendekap si gadis yang merosot lemas itu, dalam pelukannya, "Ia kukasihi seperti anak tersayangku sendiri. Aku takkan kehilangan dia sekarang, demi semua harta karun di dunia sekalipun. Pendampingku yang manis, anak perempuanku yang tersayang!"

“Satu-satunya teman yang pernah kumiliki,” tangis Rose sambil memeluknya erat-erat. “Sahabat yang paling ramah, paling baik. Hatiku rasanya ingin meledak. Aku tak tahan menanggung semua ini.”

“Kau sudah pernah menanggung segala penderitaan yang lebih berat, wahai makhluk paling baik hati dan paling lembut yang pernah memancarkan kebahagiaan kepada setiap orang yang dikenalnya,” kata Nyonya Maylie sambil mendekapnya dengan lembut. “Sudah, sudah, cintaku, ingat siapa ini yang menunggu untuk memelukmu, anak malang! Lihat sini—lihat, lihat, Sayang!”

“Bukan bibi,” tangis Oliver sambil melingkarkan lengannya ke leher Rose. “Saya takkan pernah memanggilnya bibi, tapi kakak, kakak perempuan tersayang. Seseorang yang sudah mengajarkan hati saya untuk menyayangnya dengan sangat sejak awal! Rose, Rose sayang yang terkasih!”

Biarlah air mata yang berjatuhan, dan kata terpatah-patah yang saling diucapkan oleh kedua anak yatim piatu yang sedang berpelukan erat itu, disucikan. Ayah, saudara perempuan, dan ibu, diperoleh dan hilang kembali, sekaligus dalam saat itu. Kegembiraan dan duka bercampur jadi satu. Namun, tak ada air mata kepedihan sebab kesedihan yang muncul sekalipun telah menjadi sangat lembut, dan dibungkus oleh kenangan yang amat manis serta indah, sehingga terasa begitu syahdu serta membahagiakan, dan semua penderitaan lenyap.

Waktu serasa berhenti lama. Ketukan lembut di pintu pada akhirnya memberitahukan bahwa seseorang berada di luar. Oliver membukanya, kemudian menyingkir, dan memberi tempat bagi Harry Maylie.

“Aku tahu semuanya,” katanya sambil duduk di sebelah si gadis cantik itu. “Rose sayang, aku tahu semuanya.”

“Aku tidak di sini karena kebetulan,” imbuhnya setelah keheningan berkepanjangan. “Aku pun bukan baru mendengar semua ini malam ini, sebab aku sudah mengetahuinya kema-

rin—baru kemarin. Apakah kau sudah bisa menebak bahwa aku datang untuk mengingatkanmu akan sebuah janji?”

“Tinggallah,” kata Rose. “Kau *memang* tahu semuanya.”

“Semua. Kau memberiku waktu, kapan pun dalam rentang satu tahun ini, untuk memperbarui topik pembicaraan kita yang terakhir.”

“Memang.”

“Bukan untuk menekanmu agar mengubah tekadmu,” lanjut si pemuda, “tapi untuk mendengarmu mengulangnya, jika kau berkenan. Aku bersedia meletakkan kedudukan atau kekayaan apa pun yang kumiliki di kakimu, dan jika kau masih berpegang pada tekadmu semula, aku bersumpah takkan berusaha mengubahnya, melalui kata maupun perbuatan.”

“Alasan yang sama yang memengaruhiku dulu, akan memengaruhiku sekarang,” kata Rose tegas. “Jika aku berhutang tugas dan tanggung jawab yang kaku dan mengekang pada dia, orang yang oleh karena kebaikan hatinya telah menyelamatkanku dari kehidupan penuh kemiskinan dan kesengsaraan. Kapankah aku pernah merasakannya, kalau bukan saat ini? Ini keputusan berat,” kata Rose, “tapi aku bangga mengambilnya. Ini menyakitkan, tapi hatiku rela menanggungnya.”

“Rahasia yang terungkap malam ini—” Harry memulai.

“Rahasia yang terungkap malam ini,” timpal Rose lembut, “menempatkanku pada posisi yang sama, terkait dirimu, seperti sebelumnya.”

“Kau mengeraskan hatimu kepadaku, Rose,” desak kekasihnya.

“Oh, Harry, Harry,” kata perempuan muda itu, tangisnya meledak. “Kuharap aku bisa, sehingga tak usah merasakan sakit ini.”

“Kalau begitu, mengapa kau menyakiti dirimu sendiri?” kata Harry sambil menggenggam tangannya. “Pikirkan, Rose sayang, pikirkan apa yang telah kau dengar malam ini.”

“Dan apa yang telah kudengar! Apa yang telah kudengar!” tangis Rose. “Betapa mendalam aib yang menimpa ayahku se-

hingga ia menjauhkan diri dari semuanya—nah, sudah cukup yang kita katakan Harry, sudah cukup yang kita katakan.”

“Belum, belum,” kata si pemuda, menahan Rose saat gadis itu berdiri. “Harapanku, impianku, peluangku, perasaanku—semua pemikiran dalam hidup kecuali cintaku padamu—telah berubah. Saat ini, aku tidak bisa menawarkan apa pun kepadamu. Tak ada reputasi yang menjulangkanku di antara khlayak ramai, tak ada pergaulan dengan dunia penuh dengki dan fitnah, tempat orang-orang yang berlagak jujur menjelek-jelekkan garis keturunan seseorang karena apa saja kecuali aib dan rasa malu yang sesungguhnya. Satu-satunya yang bisa kutawarkan kepadamu adalah sebuah rumah—hati dan rumah—ya, Rose tersayang, hanya itu.”

“Apa maksudmu!” kata Rose terbata-bata.

“Beginilah maksudku—bahwa ketika aku meninggalkanmu terakhir kali, aku meninggalkanmu dengan tekad kuat untuk mendobrak semua penghalang yang kita bayangkan ada di antara kau dan aku. Aku berketetapan bahwa jika duniaku tidak bisa menjadi duniamu, aku akan menjadikan duniamu sebagai duniaku, bahwa takkan ada orang tinggi hati yang akan mencibirkan bibir menghinamu, sebab aku akan berpaling darinya. Ini yang sudah kulakukan. Orang-orang yang menghindariku karena hal ini, telah menghindarimu, dan itu membuktikan bahwa kau benar sejauh ini. Pemegang kekuasaan dan pemberi perlindungan—kerabat berpengaruh dan berkedudukan tinggi—yang dahulu tersenyum padaku, kini memandang dengan dingin. Tapi ada ladang-ladang penuh senyum dan pohon-pohon yang melambai-lambai di wilayah terkaya di Inggris, dan di dekat sebuah gereja desa—milikku Rose, milikku sendiri!—berdirilah rumah sederhana yang bisa membuatmu lebih bangga, dibandingkan dengan semua harapan yang telah kulepaskan, beribu-ribu kali lipat. Inilah posisi dan kedudukanku sekarang, dan di sinilah aku meletakkannya!”

\*\*\*\*

“Sungguh sangat melelahkan menanti sepasang kekasih untuk makan malam.” kata Tuan Grimwig sambil berdiri dan menarik saputangan dari atas kepalanya.

Sebenarnya, makan malam sudah menunggu terlalu lama. Baik Nyonya Maylie, Harry, maupun Rose (yang datang bersama-sama), tidak bisa menawarkan sepatah kata penjelasan pun untuk minta maaf.

“Aku serius mempertimbangkan untuk memakan kepalaku malam ini,” kata Tuan Grimwig, “sebab aku mulai berpikir bahwa aku takkan mendapatkan makanan lain. Kalau boleh, kuambil kesempatan ini untuk menyelamatkan sang calon pengantin perempuan.”

Tuan Grimwig tidak membuang-buang waktu untuk mengumumkan hal ini dan menjadikan pipi si gadis merona. Hal tersebut yang menular, segera diikuti oleh sang dokter serta Tuan Brownlow. Sebagian orang menegaskan bahwa Harry Maylie, awalnya, terlihat menyiapkan lokasi di ruangan gelap di sebelah. Namun pihak berwenang terbaik menganggap bahwa ini jelas-jelas skandal, mengingat ia masih muda sekaligus seorang pendeta.

“Oliver, Nak,” kata Nyonya Maylie, “ke mana saja kau, dan kenapa kau terlihat begitu sedih? Air mata bercucuran di pipimu saat ini. Ada apa?”

Dunia ini penuh dengan kekecewaan. Sering kali harapan yang paling kita dambakan, dan harapan kita yang paling mulia, tidak terkabul.

Dick yang malang sudah meninggal![]



## Malam Terakhir Fagin

Ruang sidang dipenuhi dengan wajah manusia, dari lantai hingga atap. Mata-mata penasaran dan ingin tahu mengintip dari setiap inci ruang. Dari pagar di depan dok, hingga ke sudut tersempit di pojok terkecil di pelataran, semua wajah tertuju ke seorang laki-laki—Fagin. Di depan dan di belakangnya, di atas, di bawah, di kanan serta di kiri, ia tampak berdiri dikelilingi langit, terang benderang dengan mata berkilat.

Ia berdiri di sana, disorot cahaya hidup, dengan satu tangan ditumpukan ke atas kayu di hadapannya, tangannya yang ditempelkan ke telinga, dan mencondongkan kepalanya ke depan untuk menangkap setiap kata yang diutarakan hakim kepala, yang tengah menyampaikan tuntutan kepada juri dengan jelas. Sesekali, ia mengalihkan pandangannya ke arah mereka untuk mengamati dampak perihal yang meringankannya—walau hanya seringan bulu sekalipun—terhadap diri mereka. Dan ketika tuduhan yang memberatkannya dinyatakan dengan sangat jelas, ia memandang penasihat hukumnya tanpa suara, dan memohon agar laki-laki itu berkenan untuk menyatakan keberatan atas namanya. Meskipun dilanda kecemasan dan gelisah, ia tidak menggerakkan tangan ataupun kaki sedikit pun. Ia nyaris tak bergerak sejak persidangan dimulai. Dan sekarang setelah hakim berhenti bicara, ia tetap mempertahankan sikap penuh perhatiannya yang begitu tegang, dengan tatapan tertuju kepada hakim, seolah-olah ia masih mendengarkan.

Sedikit kegaduhan di ruang sidang menyadarkannya kembali. Fagin menoleh dan melihat bahwa para juri tengah berunding untuk mempertimbangkan vonis mereka. Saat matanya menelusuri ke pelataran, ia bisa melihat orang-orang mencoba berdiri berdesakan untuk melihat wajahnya, sebagian buru-buru memasang kacamata, dan yang lainnya berbisik kepada tetangga mereka dengan raut muka jijik yang begitu kentara. Segelintir dari mereka, yang tampaknya tak menghiraukan dirinya, dan memandang para juri, tak sabar bercampur tak percaya betapa mereka bisa menunda-nunda. Namun tak ada satu wajah pun—bahkan tidak juga di antara para perempuan, yang jumlahnya banyak—yang menunjukkan simpati sekecil apa pun terhadap dirinya. Satu-satunya perasaan yang tampak di raut muka mereka adalah minat mendalam agar ia dihukum seberat-beratnya.

Selagi ia menyaksikan semua ini dengan tercengang, kehe-ningan yang mencekam bagai kematian datang lagi, dan saat ia menoleh kembali, dilihatnya para juri telah menghadap ke arah hakim. Ssst!

Mereka hanya minta izin untuk beristirahat.

Fagin memandang penuh harap wajah mereka satu demi satu ketika mereka melintas keluar, seolah-olah ia ingin mengetahui siapa yang akan memberatkannya tapi hal itu sia-sia. Sipir menyentuh bahunya. Ia mengikutinya secara mekanis ke ujung galangan, dan duduk di kursi. Laki-laki itu menunjuk kursi tersebut, atau ia takkan melihatnya.

Ia memandang ke arah pelataran lagi. Sebagian orang sedang makan, dan sebagian mengipasi diri dengan saputangan karena tempat yang penuh sesak itu terasa sangat panas. Seorang pemuda sedang menggambar sketsa wajahnya di buku catatan kecil. Ia bertanya-tanya seperti apa gambar wajahnya, dan terus melihat ke sana ketika sang seniman mematahkan ujung pensilnya, dan menajamkannya lagi dengan pisaunya, layaknya seorang penonton yang kurang kerjaan.

Dengan cara yang sama, ketika Fagin mengarahkan pandangannya ke hakim, pikirannya mulai sibuk dengan gaya

busana si hakim, dan berapa harganya, dan bagaimana ia mengenakannya. Ada juga seorang laki-laki tua gendut di bangku, yang telah keluar kira-kira setengah jam sebelumnya, dan kini kembali. Ia bertanya dalam hati apakah laki-laki ini tadi keluar untuk makan, lalu apa yang disantapnya, dan di mana ia menyantapnya. Ia terus mengikuti alur pemikiran tanpa arti ini sampai suatu ketika, matanya menangkap objek baru dan membangkitkan pikiran lainnya.

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa sepanjang waktu ini benaknya terbebas sedikit pun dari perasaan risau bahwa kuburan telah terbuka di bawah kakinya. Pikiran tersebut senantiasa hadir tetapi hanya secara samar dan selintas, dan ia tidak bisa memusatkan perhatiannya pada hal tersebut. Oleh sebab itu, bahkan selagi tubuhnya gemetar, dan terasa panas membara saat membayangkan kematian yang akan datang menjemputnya, ia malah menghitung pasak besi di depannya, dan bertanya-tanya bagaimana sampai kepala salah satu pasak tersebut bisa patah, dan apakah mereka akan memperbaikinya, atau membiarkannya begitu saja. Lalu, ia memikirkan segala kengerian tiang dan mimbar gantungan—ia berhenti sejenak untuk menonton seorang lelaki yang memercikkan air ke lantai untuk mendinginkannya—kemudian ia kembali tenggelam dalam pikirannya.

Pada akhirnya terdengarlah teriakan yang memerintahkan hadirin untuk tenang, dan tatapan terkesiap dari seluruh hadirin tertuju ke arah pintu. Juri telah kembali dan melewatinya dari dekat. Ia tidak bisa menebak apa pun dari wajah mereka. Sama saja seperti jika mereka terbuat dari batu. Kesunyian total mengisi ruangan—tak ada bunyi kemerisik—tak ada yang bernapas—Bersalah.

Bangunan tersebut bergemuruh oleh teriakan lantang, lalu lagi, dan lagi, dan kemudian berkumandanglah teriakan nyaring, yang kekuatannya terkumpul saat mereka berkumpul dalam jumlah besar, bagaikan amukan guntur. Terdengarlah riuh



rendah penuh rasa girang dari masyarakat di luar, menyambut kabar bahwa ia akan dihukum mati pada hari Senin.

Keributan mereda, dan hakim bertanya kepadanya apakah ia mempunyai pendapat, mengapa hukuman mati tak semestinya dijatuhkan padanya. Ia kembali bersikap penuh perhatian, dan memandang penanyanya lekat-lekat selagi pertanyaan tersebut diajukan. Namun, pertanyaan tersebut harus diulang dua kali sebelum ia mendengarnya, dan kemudian ia hanya bergumam bahwa ia sudah tua—sudah tua—dan setelah itu, suaranya memelan hingga tinggal bisikan, lalu terdiam lagi.

Hakim meraih palu hitam, dan sang tahanan berdiri diam dengan sikap serta gerak tubuh yang sama. Seorang perempuan di pelataran berseru, memecahkan keheningan yang mencekam ini. Si tahanan tersebut buru-buru mendongak, seakan-akan marah karena gangguan itu, dan membungkukkan badan ke depan dengan sikap yang lebih penuh perhatian daripada sebelumnya. Pernyataan hakim terasa sungguh-sungguh dan mengesankan. Akan tetapi, keputusannya sungguh menyeramkan untuk didengar. Namun ia tetap berdiri bagaikan patung pualam, tanpa bergerak sedikit pun. Wajah kuyunya masih saja condong ke depan, rahang bawahnya menganga, dan matanya menatap lurus ke hadapannya, ketika sipir meletakkan tangan di lengannya, dan memberi isyarat kepadanya agar pergi mengikutinya. Ia menatap sipir dengan tatapan tak mengerti, lalu mengikuti sipir itu.

Mereka menuntunnya menyusuri ruangan berubin di bawah ruang sidang, tempat sejumlah tahanan sedang menunggu giliran mereka, dan yang lainnya sedang bercakap-cakap dengan teman mereka, yang mengerumuni teralis yang menghadap ke halaman terbuka. Tak ada siapa pun di sana yang ingin bicara kepada-*nya*. Namun saat ia melintas, para tahanan mundur agar orang-orang yang menempel di jeruji itu dapat melihatnya dengan lebih jelas. Mereka pun menyeranginya dengan cemoohan mencela, serta memekik dan mendesis. Ia menggoyang-goyangkan tinju-

nya, dan sudah pasti akan meludahi mereka, jika para pembimbingnya tak mengelanya agar bergegas menyusuri lorong remang-remang yang diterangi oleh beberapa lampu redup, menuju ke bagian dalam penjara.

Di sini ia digeledah, guna memastikan bahwa ia tidak membawa alat yang memungkinkannya untuk mengakali hukum. Sesudah upacara ini dilaksanakan, mereka menuntunnya ke salah satu sel terkutuk, dan meninggalkannya di sana—sendirian.

Fagin duduk di bangku batu di seberang pintu, yang berfungsi sebagai kursi sekaligus dipan, seraya mengarahkan pandangan matanya yang merah darah ke tanah, dan berusaha menenangkan pikirannya. Setelah beberapa lama, ia mulai mengingat segelintir potongan kalimat yang diucapkan juri, walau tadi ia merasa seolah-olah tidak bisa mendengar sepatah kata pun. Potongan-potongan kalimat tersebut lambat laun menempati posisinya yang tepat, dan perlahan-lahan mengungkapkan lebih banyak hal, sehingga dalam waktu singkat itu ia telah memperoleh susunan utuh, hampir persis sama seperti saat diucapkan oleh hakim. Leher digantung sampai mati—itulah akhirnya. Leher digantung sampai mati.

Saat suasana menjadi sangat gelap, Fagin mulai memikirkan semua laki-laki kenalnya yang mati di atas mimbar gantungan. Sebagian dari mereka mati karena akal liciknya. Mereka bermunculan silih berganti dengan cepat, sampai-sampai ia nyaris tak kuasa menghitung jumlahnya. Ia melihat sebagian dari mereka meninggal, dan berkelakar juga soal itu sebab mereka meninggal dengan doa di bibir mereka. Disertai bunyi berderak, mereka pun jatuh dan betapa mendadaknyanya mereka berubah, dari laki-laki kuat menjadi gumpalan pakaian yang menjuntai!

Sebagian dari mereka mungkin saja pernah menghuni sel tersebut—duduk tepat di lokasi itu. Suasananya gelap sekali. Kenapa mereka tidak membawakan penerangan? Sel tersebut sudah dibangun bertahun-tahun lalu. Pasti sudah banyak sekali laki-laki yang menghabiskan jam-jam terakhir mereka di sini.

Rasanya seperti duduk di makam yang dipenuhi mayat ber-serakan—tutup kepala, jerat, lengan terikat, wajah-wajah yang dikenalnya, bahkan di balik selubung mengerikan itu—Cahaya, cahaya!

Pada akhirnya, ketika tangannya sudah nyeri karena memukul pintu berat serta dinding, muncullah dua orang laki-laki—seorang membawa lilin, yang dijejalkannya ke wadah lilin besi yang menempel di dinding, yang satunya lagi menyeret masuk sebuah kasur untuk ditidurnya malam itu sebab sang tahanan takkan ditinggalkan sendirian lagi.

Lalu datanglah malam—malam yang gelap, suram, dan sunyi. Orang lain pasti senang mendengar bunyi jam gereja sebab bunyi tersebut mengumumkan kehidupan serta datangnya hari baru bagi mereka. Baginya, bunyi tersebut membawa keputusasaan. Gelegar setiap genta besi mengumandangkan satu bunyi hampa—Maut. Apa gunanya keributan dan keriuhan pagi ceria, yang bahkan menyusup hingga ke sini, baginya? Itu hanyalah se-bentuk sangkakala penanda petaka, membawa peringatan yang disertai cemoohan.

Siang pun berlalu. Siang? Tidak ada siang di sana, perginya secepat datangnya—dan malam pun kembali tiba. Malam yang begitu panjang tapi begitu pendek. Malam terasa lama dalam keheningannya yang mencekam, dan pendek dalam hitungan jamnya yang singkat. Pada satu saat, ia meracau dan mengumpat, dan pada saat lainnya ia melolong serta menjambaki rambutnya. Pendeta datang untuk mendoakannya tapi ia mengusir laki-laki tersebut dengan sumpah serapah. Laki-laki itu mencoba berbuat baik tetapi ia menghajarnya supaya menyingkir.

Sabtu malam. Hidupnya tinggal semalam lagi. Dan selagi ia memikirkan ini, pagi pun merekah—Minggu.

Baru pada malam di hari terakhir yang mengerikan inilah, muncul kesadaran dalam jiwanya yang rusak atas kondisinya yang menyedihkan dan tanpa daya. Hal ini bukan berarti bahwa ia pernah punya harapan untuk sebuah pengampunan, hanya

saja selama ini ia hanya sanggup membayangkan samar-samar bahwa dirinya akan segera mati. Ia hanya bicara sedikit kepada kedua laki-laki yang bergiliran mengawasinya, dan mereka sendiri tidak berusaha menarik perhatiannya. Ia duduk saja di sana, terjaga tapi sekaligus bermimpi. Kini, ia terkesiap setiap menit, dan dengan mulut megap-megap serta kulit panas membara, berjalan mondar-mandir, dalam cengkeraman rasa takut dan murka, yang bahkan membuat mereka—yang sudah terbiasa dengan pemandangan semacam itu—berjengit menjauhinya dengan ngeri. Pada akhirnya ia menjadi begitu menyeramkan dan menyedihkan oleh karena siksaan kesadarannya yang mengerikan. Tak ada seorang pun tahan duduk di sana, mengawasinya sendirian dan alhasil, keduanya berjaga bersama.

Ia bergelung di ranjang batunya, dan memikirkan masa lalu. Ia terluka terkena misil yang dilemparkan massa pada hari ia ditangkap, dan kepalanya dibalut kain linen. Rambut merahnya terurai di wajahnya yang pucat pasi. Janggutnya kusut, dan diuntai membentuk simpul. Matanya berkilat oleh cahaya yang mengerikan. Kulitnya yang belum dimandikan meretih karena demam yang membakar tubuhnya. Delapan—sembilan—waktu terus berjalan. Apabila ini bukanlah tipuan untuk menakutinya, dan waktu benar-benar berjalan, di mana ia berada nanti, di jam berikutnya! Sebelas! Sudah pukul sebelas lagi, sebelum pukul sepuluh selesai mendengungkan getarannya. Pada pukul delapan, ia akan menjadi satu-satunya pelayat di kereta jenazahnya sendiri; pada pukul sebelas—

Dinding-dinding Newgate yang menyeramkan, yang telah menyembunyikan begitu banyak misteri serta derita tak terperi, bukan saja dari mata, melainkan juga terlalu sering, serta terlalu lama dari pemikiran manusia, tidak pernah menampung pemandangan semengerikan itu. Beberapa orang melambatkan langkah kakinya ketika melintasi tempat itu, dan bertanya-tanya apa yang dilakukan laki-laki yang akan digantung besok. Ia pasti tidak bisa tidur nyenyak malam itu, seandainya mereka bisa melihatnya.

Sejak awal petang hingga hampir tengah malam, kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua dan tiga orang muncul di gerbang penjara, dan menanyakan dengan wajah penasaran, apakah orang itu telah diberikan pengampunan. Begitu dijawab tidak, mereka segera menyampaikan informasi menggembirakan tersebut ke kumpulan orang yang ada di jalan, dan menunjukkan kepada satu sama lain pintu yang pasti nanti akan dilewati si terhukum saat keluar, serta menunjukkan tempat mimbar akan dibangun. Kemudian sambil berjalan menjauh dengan langkah enggan, mereka membayangkan kejadian itu dalam benak mereka. Lambat laun jumlah orang berkurang, satu demi satu. Satu jam kemudian, di tengah malam buta, jalanan ditinggalkan dalam keadaan sepi dan gelap.

Halaman di depan penjara dikosongkan, dan beberapa pembatas kuat bercat hitam, telah didirikan melintang jalan untuk menangkal tekanan massa yang diduga akan datang nanti, ketika Tuan Brownlow dan Oliver muncul di pagar, dan menunjukkan surat izin mengunjungi tahanan yang ditandatangani oleh salah seorang *sheriff*<sup>10</sup>. Mereka serta-merta diperbolehkan masuk ke penjara.

“Apakah anak ini ikut juga, Tuan?” kata laki-laki yang bertugas membimbing mereka. “Pemandangan di sini tidak sesuai untuk anak-anak, Tuan.”

“Memang tidak, Kawan,” timpal Tuan Brownlow. “Tapi urusanku dengan laki-laki ini terkait erat dengan anak ini, dan karena anak ini sudah pernah melihatnya dalam perjalanan hidupnya yang penuh kesuksesan dan kejahatan, kurasa tidak apa-apa—sekalipun menimbulkan kepedihan dan kengerian—jika ia bertemu dengan laki-laki itu sekarang.”

Segelintir kata ini diucapkan jauh-jauh dari Oliver, supaya tidak terdengar olehnya. Laki-laki tersebut menyentuh topinya

---

<sup>10</sup> Jabatan seremonial sebagai wakil Raja/Ratu di suatu wilayah. Diberi tanggung jawab dan kewenangan tertentu dalam bidang hukum.—penerj.

untuk memberi hormat, dan sambil melirik Oliver penasaran, membuka gerbang lainnya di seberang gerbang yang tadi mereka masuki, lalu menuntun mereka melewati jalan yang gelap dan berliku-liku ke sel.

“Ini,” kata laki-laki tersebut, berhenti di lorong remang-remang tempat dua orang pekerja sedang melakukan persiapan dalam keheningan yang menusuk. “Inilah tempat yang dilewatinya. Jika Anda melangkah ke sini, Anda bisa melihat pintu tempat ia keluar.”

Ia menuntun mereka ke dapur batu, dilengkapi kualiti untuk memasak makanan penjara, dan menunjuk sebuah pintu. Ada jeruji terbuka di atasnya. Dari sini terdengarlah suara laki-laki, berbaur dengan bunyi palu, dan papan yang dilempar. Rupanya mimbar tengah didirikan.

Dari tempat ini, mereka melewati beberapa gerbang kukuh yang dibuka oleh penjaga dari dalam, dan sesudah memasuki halaman terbuka, menaiki tangga sempit, sampai di lorong dengan deretan pintu kukuh di sebelah kiri. Memberi mereka isyarat agar diam di sana, penjaga mengetuk salah satu pintu tersebut dengan serenteng kuncinya. Dua pengawas, setelah berbisik-bisik sebentar, keluar ke lorong, meregangkan tubuh seolah-olah bersyukur mendapat kesempatan bebas sementara, dan memberi isyarat kepada kedua pengunjung agar mengikuti sipir ke dalam penjara. Mereka menurut.

Si terpidana kriminal duduk di tempat tidurnya, bergoyang-goyang ke kiri dan ke kanan, dengan raut wajah yang lebih menyerupai hewan yang terperangkap daripada manusia. Pikirannya jelas tengah mengembara ke kehidupan lamanya sebab ia terus saja bergumam, tampaknya tak menyadari kehadiran mereka sesungguhnya dan hanya menganggap mereka sebagai bagian dari khayalannya.

“Anak baik, Charley—kerja yang bagus—” gumamnya. “Oliver juga, ha! Ha! Ha! Oliver juga—ia sudah menjadi lelaki terhormat sekarang—laki-laki terhormat—bawa anak laki-laki itu ke tempat tidur!”

Sipir meraih tangan Oliver yang tak digandeng, dan sambil berbisik kepadanya agar jangan kaget, terus memandang tanpa bicara.

“Bawa dia ke tempat tidur!” seru Fagin. “Apa kalian mendengarku, sebagian dari kalian? Dialah yang ... yang ... entah bagaimana menyebabkan semua ini. Mendidiknya menghasilkan uang yang sebanding ... leher Bolter, Bill. Jangan hiraukan gadis itu ... gorok leher Bolter sedalam yang kau bisa. Gergaji kepalanya sampai putus!”

“Fagin,” kata si sipir.

“Saya!” seru si laki-laki tua, seketika bersikap penuh perhatian seperti saat di persidangan. “Saya sudah tua, Yang Mulia. Laki-laki yang sudah amat sangat tua!”

“Ini,” kata si penjaga sambil menempelkan tangannya ke dada si tahanan untuk menahannya. “Ini ada orang yang ingin menemuimu untuk mengajukan beberapa pertanyaan padamu, kurasa. Fagin, Fagin! Kau ini manusia, bukan?”

“Aku takkan lama lagi menjadi seorang manusia,” jawabnya sambil mendongak dengan wajah yang tak menyisakan ekspresi manusiawi apa pun selain kemarahan dan kengerian. “Hajar mereka semua sampai mati! Apa hak mereka sehingga boleh membunuhku?”

Saat bicara, Fagin melihat Oliver dan Tuan Brownlow. Ia segera menyingkir ke sudut terjauh dari tempat duduknya. Ia menuntut untuk mengetahui apa yang mereka inginkan di sana.

“Tenang,” kata penjaga, masih menahannya. “Nah, Tuan, beri tahu dia apa yang Anda inginkan. Tolong cepat, jika Anda berkenan, sebab dia makin parah saja seiring berjalannya waktu.”

“Kau menyimpan berkas-berkas,” kata Tuan Brownlow sambil maju, “yang dipercayakan ke tanganmu untuk diamankan, oleh seorang laki-laki bernama Monks.”

“Bohong semua,” timpal Fagin. “Aku tak menyimpannya sama sekali—sama sekali.”

“Demi Tuhan,” kata Tuan Brownlow tenang, “jangan katakan hal itu sekarang, di ambang kematian yang akan menjemput-

mu. Tetapi, beri tahu aku di mana berkas-berkas itu. Kau tahu bahwa Sikes sudah mati dan Monks sudah mengaku bahwa tak ada harapan untuk memperoleh keuntungan lebih lanjut. Mana berkas-berkas itu?”

“Oliver,” seru Fagin sembari memberi isyarat kepada Oliver untuk mendekat. “Sini, sini! Biar aku berbisik kepadamu.”

“Aku tidak takut,” kata Oliver dengan suara pelan sambil melepaskan tangan Tuan Brownlow.

“Berkas-berkasnya,” kata Fagin sambil menarik Oliver mendekatinya, “disimpan di kantung kanvas, dalam lubang kecil di cerobong asap di ruangan depan di lantai paling atas. Aku ingin mengobrol denganmu, Sobat. Aku ingin mengobrol denganmu.”

“Ya, ya,” balas Oliver. “Biar aku berdoa. Tolong! Biar aku berdoa. Ucapkan satu doa saja, sambil berlutut bersamaku, dan kita akan mengobrol sampai pagi.”

“Di luar, di luar,” timpal Fagin, mendorong anak laki-laki itu ke depannya menuju pintu, dan memandang kosong ke atas kepalanya. “Katakan aku sudah pergi tidur—mereka pasti percaya padamu. Kau bisa mengeluarkanku, jika kau membawaku. Ayo, ayo!”

“Oh! Semoga Tuhan mengampuni laki-laki terkutuk ini!” seru si anak laki-laki sambil berlinang air mata.

“Benar, benar,” kata Fagin. “Itu pasti membantu kita. Pertama-tama pintu ini. Jika aku bergidik dan gemetar ketika kita melintasi tiang gantungan, jangan kauhiraukan, tapi bergegas sajalah terus. Ayo, ayo, ayo!”

“Tak ada lagikah yang ingin Anda tanyakan kepadanya, Tuan?” tanya sang penjaga.

“Tidak ada pertanyaan lagi,” jawab Tuan Brownlow. “Jika aku berharap kalau saja kita bisa menyadarkannya atas posisinya—”

“Mustahil, Tuan. Tak ada yang bisa Anda lakukan dengannya,” timpal laki-laki itu sambil menggelengkan kepala. “Anda sebaiknya meninggalkannya.”



Pintu sel terbuka, dan para pengawas kembali.

“Lanjutkan, lanjutkan,” seru Fagin. “Pelan-pelan, tapi jangan terlalu lambat. Lebih cepat, lebih cepat!”

Kedua laki-laki itu memegangi Fagin, dan setelah melepaskan Oliver dari genggamannya, menahannya ke belakang. Fagin meronta-ronta sekuat tenaga dalam keputusasaannya, selama beberapa saat. Kemudian, ia mengeluarkan teriakan demi teriakan yang bahkan sanggup menembus dinding tebal itu, dan mengiang di telinga mereka hingga mereka sampai di halaman yang terbuka.

Butuh waktu bagi mereka untuk meninggalkan penjara. Oliver hampir pingsan setelah menyaksikan pemandangan mengerikan ini, dan jadi begitu lemah selama satu jam atau lebih, hingga ia tidak punya kekuatan untuk berjalan.

Pagi merekah saat mereka keluar. Sejumlah besar orang sudah berkumpul. Jendela dipenuhi orang, merokok dan bermain kartu untuk mengisi waktu. Kerumunan orang saling dorong, berkelahi, dan bercanda. Semuanya menampakkan kehidupan dan keceriaan, kecuali sekumpulan objek gelap di tengah-tengah semuanya—panggung hitam, palang bersilang, tali, beserta semua perangkat maut yang mengerikan.[]



## Sebuah Akhir

Kisah orang-orang yang telah ditampilkan dalam cerita ini, hampir berakhir. Sedikit yang tersisa untuk disampaikan oleh penulis riwayat mereka, diungkapkan melalui kata-kata sederhana.

Sebelum tiga bulan berlalu, Rose Fleming dan Harry Maylie menikah di gereja desa yang mulai saat itu menjadi tempat sang pendeta muda bekerja. Pada hari yang sama pula, mereka tinggal di rumah baru mereka yang membahagiakan.

Nyonya Maylie pindah rumah bersama anak laki-laki dan menantu perempuannya, untuk menikmati—kegembiraan terbesar akan usia dan kemuliaan yang telah dianugerahkan kepadanya terus-menerus—sepanjang sisa hidupnya yang damai, perenungan akan kebahagiaan mereka yang telah diberinya cinta terhangat dan kasih terlembut.

Tampaknya, berdasarkan penyelidikan yang menyeluruh dan saksama, jika sisa-sisa harta benda yang dikuasai Monks (yang tak pernah tumbuh dan berkembang di tangannya ataupun ibunya) dibagi rata antara dirinya dan Oliver, masing-masing dari mereka hanya memperoleh tiga ribu pound lebih sedikit. Berdasarkan ketentuan yang ada dalam surat wasiat ayahnya, Oliver semestinya berhak atas seluruh harta tersebut. Namun, Tuan Brownlow rupanya tidak ingin menghilangkan kesempatan si anak sulung untuk bertobat atas kejahatan masa lalunya dan menjalani hidup yang jujur, lantas ia mengusulkan cara pembagian seperti ini, yang disetujui dengan senang hati oleh Oliver.

Monks, masih menyandang nama samarannya, pergi ke suatu wilayah jauh di Dunia Baru dengan membawa serta bagianya. Di tempat itu, setelah dengan cepat memboroskan uang tersebut, ia sekali lagi jatuh ke jalan lamanya. Dan sesudah menjalani hukuman kurungan panjang karena tindak penipuan dan muslihat baru, pada akhirnya ia terpuruk di bawah serangan penyakit lamanya, dan meninggal di penjara. Meninggallah anggota utama gerombolan Fagin yang tersisa.

Tuan Brownlow mengangkat Oliver sebagai anaknya. Oliver kemudian pindah bersamanya dan juga sang pembantu rumah tangga tua, ke rumah dinas yang berjarak satu setengah kilometer dari tempat tinggal teman baiknya. Ia mengabdikan satu-satunya harapan yang masih tersisa di hati Oliver yang hangat serta tulus, dan pada akhirnya mampu menyatukan sebuah komunitas kecil, yang kondisinya paling mendekati kebahagiaan sempurna di dunia yang senantiasa berubah ini.

Segera setelah pernikahan kedua anak muda tersebut, sang dokter yang terpandang kembali ke Chertsey. Ia merasa tidak senang karena kehilangan teman-teman lamanya, dan perasaan seperti itu mungkin terjadi jika perangnya menegaskan hal itu. Mungkin ia akan berubah menjadi seorang yang pemarah seandainya ia tahu bagaimana caranya. Selama dua atau tiga bulan, ia menghibur diri dengan mengkhawatirkan bahwa udara di sana mulai tidak cocok untuknya. Ia lalu mendapati bahwa tempat itu sungguh tidak sama lagi seperti dulu. Ia kemudian menyerahkan bisnisnya kepada asistennya, menghuni pondok di luar desa tempat teman mudanya menjadi pendeta, dan seketika saja ia pulih kembali. Di sini, ia sibuk berkebun, bertani, memancing, menjadi tukang kayu, dan mengerjakan kegiatan-kegiatan lain yang serupa—semua dikerjakan dengan sikap tak sabarannya yang biasa. Ia menjadi terkenal di lingkungan tersebut sebagai tokoh yang paling andal.

Sebelum pindah, sang dokter sempat menjalin persahabatan erat dengan Tuan Grimwig, yang dengan sopan disambut oleh

laki-laki eksentrik itu. Dalam rentang waktu setahun, Tuan Grimwig sering kali mengunjunginya. Pada kesempatan-kesempatan semacam ini, Tuan Grimwig bertani, memancing, dan menukang dengan penuh semangat. Ia melakukan segalanya dengan cara yang ganjil dan tak pernah disaksikan sebelumnya tapi selalu disertai keyakinan kesukaannya, bahwa caranyalah yang benar. Pada hari Minggu, ia tidak pernah lupa mengkritik khotbah di depan muka sang pendeta muda. Ia senantiasa memberi tahu Tuan Losberne, agar jangan bilang siapa-siapa setelah itu, bahwa menurutnya penampilan anak muda tersebut luar biasa tapi merasa tidak baik apabila ia berkata demikian. Ramalan lamanya terkait Oliver menjadi kelakar favorit yang sering sekali diulang-ulang oleh Tuan Brownlow. Laki-laki tersebut mengingatkan temannya tentang malam ketika mereka berdua duduk dengan jam di antara mereka, menunggu kembalinya anak itu. Akan tetapi, Tuan Grimwig beranggapan bahwa pada dasarnya ia benar sebab terbukti Oliver pada akhirnya tidak kembali ke sana. Komentar ini selalu memunculkan tawanya, dan membuat suasana hatinya bertambah senang.

Tuan Noah Claypole—setelah menerima pengampunan bebas dari Kerajaan karena bersedia memberi kesaksian yang memberatkan Fagin, dan mempertimbangkan bahwa profesinya tidak seaman yang diharapkannya—selama beberapa waktu kebingungan mencari cara untuk memperoleh nafkah yang tidak dibebani oleh terlalu banyak pekerjaan. Setelah menimbang-nimbang, ia memilih sebagai mata-mata, yang disadarinya merupakan cara yang paling beradab untuk memperoleh penghidupan. Rencananya adalah jalan-jalan sekali seminggu pada waktu misa Minggu pagi sambil diiringi Charlotte, dengan busana yang terhormat. Perempuan itu pingsan di depan pintu pengelola bar yang murah hati, dan si laki-laki yang membawa brendi seharga tiga penny untuk memulihkannya, menyodorkan informasi keesokan harinya, dan mengantungi separuh imbalan. Terkadang Tuan Claypole sendiri yang pingsan tapi hasilnya sama saja.

Tuan dan Nyonya Bumble, dicopot dari posisi mereka. Mereka lambat laun terpuruk ke dalam kemiskinan serta penderitaan, dan akhirnya menjadi orang miskin di panti yang sama seperti yang dulu mereka kuasai. Tuan Bumble pernah terdengar mengatakan bahwa dalam kondisi yang merana dan sengsara ini, ia bahkan tidak punya semangat untuk bersyukur karena sudah dipisahkan dari istrinya.

Sementara itu, Tuan Giles dan Brittles masih menempati jabatan lama mereka, meskipun yang disebut pertama sudah botak, sedangkan anak laki-laki yang disebut belakangan, sudah beruban. Mereka tidur di rumah dinas tapi membagi perhatian mereka sama rata antara para penghuninya, Oliver, serta Tuan Brownlow dan Tuan Losberne. Sampai hari ini para penduduk desa tidak pernah berhasil mengetahui siapakah sebenarnya pemilik rumah tersebut.

Tuan Charles Bates, muak karena kejahatan Sikes, mere-nungkan bahwa kehidupan yang jujur, bagaimanapun, adalah yang terbaik. Ia menyimpulkan bahwa pasti memang begitu. Ia tidak mau lagi menengok masa lalunya, dan bertekad untuk menebus perbuatannya dalam hal lain. Ia berjuang dengan keras, dan banyak menderita selama beberapa waktu. Namun, karena ia memiliki sifat gampang puas, dan punya niat baik, pada akhirnya ia berhasil juga. Dari seorang buruh tani dan pesuruh portir, ia kini menjadi peternak muda paling riang di seluruh Northamptonshire.

Dan sekarang, tangan yang merangkai kata-kata ini, terhenti, saat ia mendekati penghujung tugasnya. Dan di sedikit ruang yang tersisa, akan menjalin simpul-simpul penutup petualangan ini.

Aku akan dengan senang hati berlama-lama bersama beberapa orang yang kehidupannya sudah lama kumasuki, dan membagi kebahagiaan mereka dengan cara menceritakannya. Aku akan menunjukkan Rose Maylie dalam keanggunannya ketika baru mekar sebagai seorang perempuan muda. Ia memancarkan

cahaya lembut dan halus di alur sepi kehidupannya, yang menyelimuti semua orang yang menjejakkan langkah bersamanya, dan bersinar dalam hati mereka. Aku akan melukiskan untuknya, kehidupan dan kebahagiaan di sekeliling perapian dan dalam kelompok musim panas. Aku akan mengikutinya menyusuri ladang lembap di tengah hari, dan mendengar nada rendah suara manisnya saat berjalan-jalan diterangi sinar bulan di malam hari. Aku akan memperhatikannya dalam segala kebaikan dan kemurahan hatinya di luar rumah, dan senyumnya yang tak kenal letih saat membereskan tugas rumah sehari-hari. Aku akan melukiskannya serta anak kakak perempuannya, berbahagia dalam cinta mereka satu sama lain, dan saat melewati berjam-jam sambil membayangkan teman-teman, yang sayangnya telah pergi dari kehidupan mereka. Aku akan memunculkannya di hadapanku, sekali lagi, wajah-wajah kecil riang gembira yang berkumpul di sekitar lututnya, dan mendengarkan ocehan riang mereka. Aku akan mengingat-ingat nada suara jernih itu, dan memunculkan air mata penuh simpati yang berkilau di mata biru lembut itu. Ini, ribuan ekspresi serta senyum, dan pikiran serta pembicaraan yang bergulir silih berganti—aku akan dengan senang hati mengingat semuanya.

Betapa Tuan Brownlow senantiasa, dari hari ke hari, memenuhi benak anak asuhnya dengan kumpulan pengetahuan, dan kian lama menjadi kian lekat padanya, saat sifat alaminya semakin berkembang, dan menampakkan bibit unggul seperti yang diharapkannya. Betapa ia dapat melacak watak teman lamanya itu pada diri anak itu, sehingga dalam dadanya bangkitlah kenangan lama, melankolis dan sekaligus manis serta menghibur. Betapa kedua anak yatim piatu, diuji oleh kesusahan, mengingat pelajaran untuk mengasihi orang lain, saling mencintai, dan berterima kasih sepenuh hati pada Dia yang telah melindungi dan menjaga mereka. Semua ini adalah perkara yang tidak perlu diceritakan. Aku sudah mengatakan bahwa mereka betul-betul berbahagia. Dan tanpa kasih sayang kuat serta hati yang tulus,

syukur kepada Tuhan yang maha mengampuni, dan kasih serta kebaikan adalah sifat hebatnya yang diberikan kepada semua yang bernapas, kebahagiaan takkan pernah bisa didapatkan.

Di altar gereja tua berdirilah nisan pualam putih, yang hanya menyangkan satu kata: "AGNES". Tak ada peti mati di makam itu, dan semoga saja masih bertahun-tahun lagi sebelum nama lain ditempatkan di atasnya! Namun, jika arwah orang mati suatu saat kembali ke bumi untuk mengunjungi tempat yang disucikan oleh cinta—cinta yang melampaui kubur—cinta pada orang-orang yang mereka kenal saat masih hidup, aku yakin bahwa bayangan Agnes terkadang melayang di atas relung sunyi itu. Aku lebih yakin lagi karena relung itu ada di gereja, dan ia semata-mata lemah serta telah berbuat salah.[]

